

**PEMUFKATAN DAN DESAKRALISASI RUANG  
DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA**

**DISERTASI**



Oleh:

Suastiwi Triatmodjo

UNIVERSITAS GADJAH MADA  
YOGYAKARTA  
2010

**PEMUFAKATAN DAN DESAKRALISASI RUANG  
DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA**

Disertasi untuk memperoleh  
derajat Doktor dalam Ilmu-Ilmu Teknik  
Bidang Studi Arsitektur dan Perencanaan  
Universitas Gadjah Mada

Dipertahankan terhadap sanggahan  
Dewan Penguji Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Pada tanggal : 4 Mei 2010

Oleh:  
Suastiwi Triatmodjo

Lahir  
di Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini telah disetujui oleh:



**Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., Ph.D.**  
Promotor

Tanggal: 5 April 2010



**Ir. Sudaryono, M.Eng., Ph.D.**  
Ko-promotor

Tanggal: 1-4-10



**Ir. T. Yovok Wahyu Subroto, M.Eng., Ph.D.**  
Ko-promotor

Tanggal: 1 APRIL 2010

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2010  
Yang menyatakan,

Suastiwi Triatmodjo

## KATA PENGANTAR

*Alahamdulillahi rabbil 'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas ridlo-Nya penulisan disertasi ini pada akhirnya dapat selesai. Beragam tantangan, hambatan dan kesulitan hadir silih berganti dalam perjalanan penulisan disertasi ini, sehingga hanya kalimat syukur tersebut yang pantas diucapkan. Selain atas ridlo-Nya berbagai pihak telah berperan besar dalam penulisan disertasi ini, sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada para guru, pejabat, rekan, handai taulan, dan keluarga.

Pertama-tama ucapan terima kasih saya sampaikan kepada promotor Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., Ph.D. atas ketulusan, kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Kebijakan dari Prof. Djunaedi adalah sesuatu yang membukakan jalan dalam kebuntuan, sesuatu yang menguraikan dalam kekusutan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada ko-promotor Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng., Ph.D. atas simpati dan empatinya selama ini sehingga memungkinkan penulis mengambil program pendidikan doktor di Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM. Penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan arahan yang diberikan oleh Pak Daryono yang selalu inspiratif, mencerahkan dan membangkitkan semangat penulis untuk terus tekun bekerja menyelesaikan disertasi ini.

Kepada Ir. T Yoyok Wahyu Subroto, M.Eng., Ph.D., selaku ko-promotor, penulis pun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan

arahannya selama ini. Ditengah kesibukan dan tumpukan tugas Pak Yoyok masih meluangkan waktu untuk membaca dan memeriksa disertasi ini, masukkan dan koreksinya selalu mengarah kepada detil, rincian yang tidak bisa ditinggalkan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Ir. Bambang Suhendro, M.Sc., Ph.D., Prof. Ir. Bambang Hari Wibisono, MUP., M.Sc., Ph.D., Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA., Ph.D. serta Prof.. Drs. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA., Ph. D., sebagai tim penilai kelayakan disertasi, atas saran dan masukkan yang telah diberikan untuk penyempurnaan naskah disertasi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Prof.. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D. dan Dr. Ir. Arief Kusumawanto, MT., sebagai tim penguji disertasi, atas saran dan masukkan yang telah memperkaya naskah disertasi ini.

Selain kepada tim promotor dan tim Penguji yang telah memberikan waktu dan ilmu kepada penulis, ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada:

1. Ir. Haryadi, M.Arch., Ph.D., dan Ir. Ika Putra, M.Eng. Ph.D., yang telah membimbing penulis pada mata kuliah pra S-3. Beberapa materi dari mata kuliah tersebut telah menjadi bagian dari disertasi ini.
2. Terima kasih kami haturkan Rektor Universitas Gadjah Mada yang telah memberi kemudahan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan doktor di universitas ini.
3. Terima kasih kami haturkan kepada Rektor ISI Yogyakarta Prof. Drs. Soeprapto Sudjono, MFA., Ph.D., dan Rektor terdahulu Prof. Dr. I Made Bandem yang telah memberikan ijin, kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.

4. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Dekan Fakultas Teknik UGM atas kemudahan dan bantuannya selama penulis menyelesaikan program doktor di Fakultas Teknik UGM..
5. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Dekan FSR ISI Yogyakarta, Dr. M Agus Burhan, M.Hum. dan Dekan terdahulu Drs. Sukarman atas kesempatan dan arahannya kepada penulis untuk mengambil program pendidikan doktor.
6. Terima kasih pun disampaikan kepada para nara sumber di permukiman Kauman Yogyakarta. Ibu Zarjun, Bapak & Ibu Abunda Faruk, Bapak & Ibu Budi., Bpak & Ibu Chawari, Mas Awi, Dik Enny, Lik Sujar, Lik Titik dan semua informan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Kebersamaan dalam mengalami kehidupan sehari-hari di permukiman serta ceritera dan informasi yang telah disampaikan sudah dapat membawa penulis pada pengungkapan makna hakiki ruang permukiman Kauman Yogyakarta.
7. Kepada para informan di Kauman Surakarta: Pak Umar Sahid, Pak Hari Sukro, Ibu Sobriyah dan banyak lagi informan terima kasih bantuannya. Juga kepada Bu Wiwik dari FT UNS yang telah mengenalkan penulis ke Kauman Surakarta. Kepada para informan di Kauman Menara Kudus: Mb Heni serta suami Pak Noor Azid, Bapak Sya'roni sekeluarga, Pak Muchid dan keponakannya Mbak Anissa, terima kasih atas informasi dan bantuannya selama penelitian di Kudus.

8. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf administrasi di kantor paska sarjana JUTAP, FT UGM atas bantuan yang telah diberikan dalam menyelesaikan studi ini.
9. Kepada teman-teman studi S-3 di APRF FT UGM terima kasih atas kebersamaannya dalam keseriusan berbagi ide, berdiskusi, serta dalam kesantiaian menunggu waktu dan ngrumpi di posko semua ini adalah pengalaman yang tak terlupakan dan menjadi bagian yang memperkaya pemikiran dan hidup penulis. Sungguh kehadiran APRF dan teman-teman memberi dorongan tersendiri dalam penyelesaian disertasi ini, berjajalah APRF JUTAP FT UGM.
10. Kepada teman-teman di institusi asal penulis PSDI ISI Yogyakarta, para senior Bu Choes, Bu Merdah, Mbak Santi, Pak Hendro, Pak Tata, Bu Harti para teman sejawat Ismael, Hartoto, Adin, Mbak Yulita, Donny, Hangga dan semuanya, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini sehingga penulis dapat berkonsentrasi belajar dan mengerjakan disertasi ini. Demikian pula kepada beberapa mahasiswa, Rindoko, Dq, Rijal, yang telah membantu selama menyelesaikan disertasi terimakasih sekali. Disertasi ini menjadi wujud dedikasi penulis kepada lembaga dan teman-teman sejawat, viva PSDI ISI Yogyakarta

Penulisan disertasi ini tidak akan pernah selesai tanpa do'a restu dari orang tua dan pengertian yang mendalam dari keluarga. Untuk itu ucapan terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada Ibunda Zubaidah Wiryoatmodjo atas kasih sayang, do'a, dukungannya selama ini. Mudah-mudahan terselesaikannya



diserasi ini dapat menjadi salah satu tanda bakti anakda. Untuk Ayahda Supadman Wiryatmodjo dan Ayahda Marjono Mangkuhardjono semoga almarhum berdua *khusnul khotimah*. Unjuk bakti juga saya haturkan kepada Ibunda Sudiasih Mangkuharjdjono, terima kasih untuk do'a dan perhatiannya. Terima kasih juga disampaikan kepada Kakak-Kakak dan Adik-Adik, yang senantiasa memberi perhatian, dukungan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan disertasi.

Terima kasih yang tak terhingga kepada belahan hati penulis Marsudi Triatmodjo, dan tiga buah hati penulis Aryo Mahatmojo (alm), Nia Milastuti dan Bharuno Mahesworo, yang cinta, kasih sayang, perhatian, dukungannya telah menemani, dan menguatkan hati dan pikiran sepanjang perjalanan penulis menyelesaikan disertasi ini. Tiada kata yang pantas diucapkan selain kata syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridlonya sehingga kita tersatukan dalam keluarga. Disertasi ini kupersembahkan kepada suami dan anak-anak tercinta, semoga dapat menjadi salah satu dari tonggak-tonggak pencapaian keluarga, amin.

Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama mengerjakan disertasi ini ada kekhilafan dan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja kepada para guru, pejabat, rekan, handai taulan, dan keluarga. Sebagai sebuah karya ilmiah disertasi ini pun belum sempurna, namun begitu semoga memberi manfaat dan kebaikan pada kehidupan manusia.

Yogyakarta, April 2010

Suastiwi Triatmodjo

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xvii
DAFTAR ISTILAH .....	xviii
INTISARI .....	xxiv
ABSTRACT .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.1.1. Permukiman tradisional di Kota.....	1
1.2. Konteks Penelitian .....	10
1.2.1. Pertanyaan penelitian.....	12
1.2.2. Tujuan dan manfaat penelitian .....	13
1.2.2.1. Tujuan .....	13
1.2.2.2. Manfaat .....	14
1.2.3. Keaslian penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
2.1. Kota dan Kota Tradisional di Jawa .....	19
2.1.1. Kota dan perkembangannya.....	19
2.1.2. Kota Tradisional Jawa .....	23
2.1.3. Kota Yogyakarta.....	28
2.2. Permukiman Kauman dan Budaya Santri.....	30
2.2.1. Permukiman Kauman di Kota Jawa .....	30
2.2.2. Kebudayaan dan budaya santri.....	31
2.3. Lingkungan-Perilaku dan Permukiman.....	35
2.3.1. Studi lingkungan-perilaku .....	36
2.3.2. Definisi permukiman dan kampung .....	38
2.3.3. Ruang dan keruangan, permukiman dan perilaku sosio-kultural .....	40
2.3.3.1. Ruang dan keruangan .....	40
2.3.3.2. Permukiman dan perilaku sosio-kultural .....	41
2.3.4. Makna permukiman .....	44
2.4. Etologi dan Interaksi Sosial .....	48
2.5. Proposisi Teoritik .....	51
2.5.1. Ruang dan sistem nilai .....	51
2.5.2. Etologi dan interaksi sosial .....	53
2.5.3. Pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang sebagai wujud perilaku keruangan .....	54

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	55
3.1. Penentuan Paradigma Penelitian .....	55
3.2. Pendekatan Fenomenologi Deskriptif dan Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur .....	59
3.3. Pelaksanaan Penelitian .....	71
3.3.1. Lokasi penelitian dan unit amatan .....	71
3.3.2. Kasus dan unit informasi .....	76
3.4. Langkah Pengumpulan Data .....	79
3.4.1. Sumber dan teknik pengumpulan data .....	79
3.4.2. Penentuan informan .....	82
3.5. Langkah Analisis Data .....	83
3.5.1. Metode analisis .....	83
3.5.2. Langkah induksi membangun pengetahuan .....	86
 <b>BAB IV PERKEMBANGAN KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA</b> ....	90
4.1. Periode <i>Abdi Dalem</i> .....	90
4.2. Periode <i>Batik Handel</i> .....	96
4.3. Periode Muhammadiyah .....	102
4.4. Periode Kota Pendidikan dan Pariwisata .....	107
4.4.1. Fenomena sekaten dan gerebeg .....	112
4.4.2. Fenomena pasar <i>tiban</i> .....	114
4.4.3. Fenomena Ngindungan dan Sironoman .....	116
4.4.4. Fenomena kehidupan sosial budaya di permukiman .....	118
 <b>BAB V HASIL PENELITIAN: TEMA TEMA RUANG DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA</b> .....	121
5.1. Ruang yang Islami .....	122
5.2. Ruang Ibadah Berjama'ah .....	136
5.3. Ruang untuk Silaturahmi .....	145
5.4. Ruang Berbasis Sedekah .....	156
5.5. Ruang yang Perlu Dilestarikan .....	171
5.6. Ruang Hasil <i>Ijtihad</i> .....	186
5.7. Ruang untuk "Ngrungokake Wulangan" .....	199
5.8. Ruang Berbasis Keekerabatan .....	208
5.9. KK (Kampung Kauman) .....	221
5.10. Ruang Dakwah Kultural .....	230
5.11. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan .....	244
 <b>BAB VI KONSEPSI KERUANGAN DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA</b> .....	257
6.1. Konsep Ruang yang Tauhid .....	258
6.2. Konsep Pemufakatan Ruang .....	270
6.2.1. Pemufakatan Sultan dengan para penduduk magersari .....	271
6.2.2. Pemufakatan antara Sultan sebagai pemilik fasilitas kepada Takmir Masjid dan Pengelola Asrama .....	274
6.2.3. Pemufakatan antara pemilik tanah dengan pedagang makanan	

dan sayuran .....	278
6.2.4. Pemufakatan antara Takmir Masjid Gede kepada para pedagang K-5 .....	281
6.2.5. Pemufakatan antara pemilik tanah dengan tetangga dekatnya dan dengan warga yang tinggal di sekitar rumah atau umum .....	283
6.2.6. Pemufakatan antara pemberi tanah atau objek waqaf ( <i>waqif</i> ) kepada pengelola objek waqaf ( <i>nadzir</i> ). .....	285
6.3. Desakralisasi Ruang <i>Cikal Bakal</i> .....	290
<b>BAB VII TEORISASI</b> .....	307
7.1. Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup di Permukiman Kauman Yogyakarta .....	307
7.2. Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup sebagai Acuan Pemufakatan Ruang .....	310
7.3. Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup .....	315
7.4. Keberlakuan Teori Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang .....	320
7.5. Dialog Teori Temuan ke Kasus Lokal yang Lain .....	325
7.5.1. Kasus lokal Kauman Menara Kudus .....	325
7.5.1.1. Sejarah berdirinya Masjid dan Makam Sunan Kudus .....	325
7.5.1.2. Tinjauan aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat .....	327
7.5.1.3. Deskripsi temuan penelitian di permukiman Kauman Menara Kudus .....	329
7.5.2. Kasus lokal Kauman Surakarta 335 .....	335
7.5.2.1. Sejarah berdirinya permukiman Kauman Surakarta .....	335
7.5.2.2. Tinjauan aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat .....	336
7.5.2.3. Deskripsi temuan penelitian di permukiman Kauman Surakarta .....	338
7.5.3. Dialog teori pemufakatan dan desakralisasi ruang dengan teori lokal lain .....	343
<b>BAB VIII DIALOG TEORITIK</b> .....	347
8.1. Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid dan Kesalehan Hidup dalam Teori Ruang dan Kultur .....	347
8.2. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Sakral dan Profan .....	351
8.3. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Purifikasi Agama .....	354
8.4. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Kontinuitas dan Perubahan Ruang Arsitektur Kota .....	357
8.5. Pemufakatan Ruang sebagai Refleksi Kesalehan Hidup Islami dalam Teori Teritorialitas .....	364
8.5.1. Pengertian teritori .....	364
8.5.2. Fungsi teritori .....	367
8.6. Posisi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang dalam Teori Produksi Ruang .....	374
8.7. Posisi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang dalam Teori Arsitektur Permukiman Berbasis Fenomenologi .....	385

<b>BAB IX KESIMPULAN, SUMBANGAN PENGETAHUAN DAN SARAN</b> .....	398
9.1. Kesimpulan .....	398
9.2. Sumbangan Pengetahuan .....	403
9.3. Saran-Saran .....	411
9.3.1. Penelitian lanjutan .....	411
9.3.2. Pengembangan permukiman Kauman Yogyakarta .....	414
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	416
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	424

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kota Yogyakarta dan Permukiman Kauman Yogyakarta.....	4
Gambar 2. Peta lokasi beberapa bangunan penting di Permukiman Kauman Yogyakarta.....	9
Gambar 3. Model Lingkaran konsentris hirarkis di Kerajaan Islam di Jawa.....	25
Gambar 4. <i>Catur Sagatra</i> di kota-kota tradisional Jawa .....	26
Gambar 5. Garis imajiner di kota Yogyakarta .....	29
Gambar 6. Rantai Hubungan Kebudayaan dan Sistem Seting .....	42
Gambar 7. Segitiga Hubungan Nilai, Sistem Kegiatan dan Sistem Seting .....	43
Gambar 8. Model Lima-Elemen Ruang Etologis .....	48
Gambar 9. Diagram Hubungan Timbal Balik Filsafat, Metodologi dan Ilmu Pengetahuan Ilmiah .....	56
Gambar 10. Hubungan Paradigma dengan Teori Substantif .....	58
Gambar 11. Respon Perilaku Sosio Kultural yang Eksternal .....	68
Gambar 12. Lokasi Penelitian Permukiman Kauman Yogyakarta .....	72
Gambar 13. Unit Amatan 1 Permukiman Kauman dan Unit Amatan 2 Komplek Masjid Gede dan Pengulon .....	73
Gambar 14. Unit Amatan, Informan/Kasus, dan Unit Informasi Terbangun .....	77
Gambar 15. <i>Metode Nogue I Font, intersubjectivity of experience,</i> <i>awareness and knowledge</i> .....	81
Gambar 16. Langkah Langkah Induksi dalam Penelitian .....	89
Gambar 17. <i>Catur Sagatra</i> pada Periode <i>Abdi Dalem</i> .....	91
Gambar 18. Masjid Gede (1880) dan Gunung <i>Grebeg</i> di halaman <i>Pengulon</i> Kauman .....	92
Gambar 19. Persil para Ketib pada Masa Lalu .....	94
Gambar 20. Perubahan <i>setting</i> di lahan Lurah Humam pada Periode Batik Handel .....	99
Gambar 21. Rumah <i>Gedhong</i> milik para Pedagang Batik di Kauman .....	100
Gambar 22. Seting Kegiatan Para Pedagang Batik di Kauman Yogyakarta pada Periode <i>Batik Handel</i> .....	101
Gambar 23. Periode Muhammadiyah pergeseran arah kiblat sholat di Masjid Gede .....	105
Gambar 24. Pengurus Muhammadiyah Tahun 1918 .....	106
Gambar 25. Pemindahan Hak Persil setelah perubahan status tanah menjadi <i>Handarbe</i> di Permukiman Kauman Yogyakarta .....	107
Gambar 26. Perubahan Permukiman Kauman Yogyakarta pada Periode Kota Pendidikan .....	109
Gambar 27. Area Area Wisata yang Tumbuh di Sekitar Permukiman Kauman Yogyakarta .....	111
Gambar 28. Amatan Awal Fenomena Sekaten dan Grebeg .....	113
Gambar 29. Amatan Awal Fenomena Pasar <i>Tiban</i> .....	115
Gambar 30. Amatan Awal Fenomena di Sironoman dan Ngindungan .....	117
Gambar 31. Amatan Awal Fenomena Kehidupan Sosial Budaya di Permukiman Kauman Yogyakarta .....	119

Gambar 32. Penerapan Sistem Nilai Islam di permukiman Kauman Yogyakarta .....	126
Gambar 33. Warga permukiman yang dengan senang hati berkumpul merawat jenazah saudara atau tetangganya yang meninggal dunia .....	129
Gambar 34. Irama peribadatan menjadi pengatur waktu kegiatan hidup sehari-hari warga permukiman Kauman Yogyakarta.....	131
Gambar 35. Semangat religius yang meliputi seluruh permukiman dengan pusat kegiatan religi di Masjid Gede .....	133
Gambar 36. Susunan Unit Informasi pembangun Tema Ruang yang Islami.....	135
Gambar 37. Sholat berjama'ah menjadi ibadah yang selalu diusahakan untuk dilaksanakan oleh para warga permukiman Kauman Yogyakarta, baik di lingkungan Masjid Gede, langgar dan mushola yang terdapat di rumah .....	138
Gambar 38. Pengajian atau " <i>ngrungokake wulangan</i> " agama.....	140
Gambar 39. Tanah dan bangunan waqaf yang tersebar di permukiman Kauman Yogyakarta.....	142
Gambar 40. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 2 Ruang Ibadah Berjama'ah.....	143
Gambar 41. Kegiatan ibadah di permukiman selalu dilakukan secara bersama-sama; sholat, pengajian dan berwaqaf.....	144
Gambar 42. Sapaan dan sosialisasi yang akrab di antara para warga permukiman sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari .....	147
Gambar 43. Lokasi jagongan yang masih selalu dipakai oleh warga Kauman Tengah.....	149
Gambar 44. Olah raga sepak bola telah dikenalkan sejak dini, anak-anak latihan di Pelataran Masjid Gede.....	151
Gambar 45. Jalan <i>njepitan</i> (garis vertikal) dan pintu <i>butulan</i> (garis horisontal) pada rumah-rumah lama di permukiman Kauman Yogyakarta. ....	153
Gambar 46. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 3 Ruang untuk Silaturahmi .....	154
Gambar 47. Ruang kegiatan bersama milik warga permukiman .....	155
Gambar 48. Sketsa suasana jalan rukunan yang banyak ditemukan di lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta .....	157
Gambar 49. Area berwarna merah merupakan jalan rukunan yang terbangun di kelompok rumah waris (Kyai Feqih dan Kyai Anis).....	158
Gambar 50. Pasar Tiban pada bulan Romadhon, diselenggarakan di penggal utara lurung besar Kauman Yogyakarta .....	160
Gambar 51. Pola sedekah atau pemberian ruang dari milik pribadi kepada orang lain atau publik .....	161
Gambar 52. Tenda Kaki Lima di Pelataran Masjid Gede.....	165
Gambar 53. Pemberian atau sedekah ruang oleh warga permukiman kepada orang lain atau publik.....	168
Gambar 54. Pemberian atau sedekah ruang oleh warga permukiman (Tiga Pilar) kepada para pedagang kaki lima K-5 selama Pekan Sekaten.....	169

Gambar 55. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 4 Ruang Berbasis Sedekah.....	170
Gambar 56. Rumah <i>gedhong</i> peninggalan para pedagang batik Kauman Yogyakarta yang dibangun pada awal abad XX. ....	175
Gambar 57. Suasana di dalam Pagongan, masyarakat Kasultanan Yogyakarta .....	179
Gambar 58. Ndalem pengulon yang sepi tanpa penghuni.....	182
Gambar 59. Bangunan bangunan lama yang bernilai sejarah dan kaya kenangan bagi warga permukiman Kauman Yogyakarta.....	184
Gambar 60. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 5 Ruang yang Perlu Dilestarikan.....	186
Gambar 61. TK ABA dan SD Muhammadiyah Kauman .....	189
Gambar 62. Tempat Dakwah Anti Khurofat pada Pekan Sekaten .....	191
Gambar 63. Garis Kiblat Masjid Gede dirubah oleh Kyai Dahlan.....	193
Gambar 64. Ruang-ruang yang terbangun atas hasil Ijtihad para ulama Muhammadiyah.....	197
Gambar 65. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 6 Ruang Hasil Ijtihad..	199
Gambar 66. Langgar Putri Aisyiyah.....	201
Gambar 67. Aneka ragam pengajian yang ada di permukiman Kauman Yogyakarta.....	203
Gambar 68. Gedung SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta berdiri tahun 1923.....	204
Gambar 69. Ruang-ruang untuk <i>ngrungokake wulangan</i> lewat pengajian dan sekolah.....	206
Gambar 70. Lingkaran-lingkaran jama'ah pengajian .....	207
Gambar 71. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 7 Ruang untuk " <i>Ngrungokake Wulangan</i> " .....	208
Gambar 72. Lahan RT 34 dulu persil milik Kyai Anis dan Kyai Feqih .....	210
Gambar 73. Dua jenis sumur bersama yang ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta .....	212
Gambar 74. Tiga Pilar .....	215
Gambar 75. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 8 Ruang Berbasis Keekerabatan .....	218
Gambar 76. Ruang-ruang yang terbangun atas dasar keekerabatan di antara para warga permukiman Kauman Yogyakarta.....	219
Gambar 77. Kelompok hunian yang banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta .....	220
Gambar 78. Penerapan Sistem Nilai Islami meliputi seluruh permukiman Kauman Yogyakarta dalam area bergaris .....	222
Gambar 79. Gerbang masuk dari Jagang Kauman .....	224
Gambar 80. Seni beladiri Tapak Suci yang telah dikembangkan oleh Muhammadiyah sejak awal abad XX .....	226
Gambar 81. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 9 KK (Kampung Kauman) .....	228



Gambar 82. Gerbang-gerbang masuk dan garis batas kekuasaan administrasi dan kekuasaan teritori di permukiman Kauman Yogyakarta.....	229
Gambar 83. Pasar Tiban Romadhon.....	236
Gambar 84. Pekan Sekaten di Pelataran Masjid Gede.....	240
Gambar 85. Ragam ruang dakwah kultural yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta.....	243
Gambar 86. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 10 Ruang Dakwah Kultural.....	244
Gambar 87. Makam di belakang Masjid Gede dibangun bersamaan dengan berdirinya Masjid dan permukiman Kauman.....	248
Gambar 88. <i>Ndalem</i> Pengulon salah satu ruang <i>cikal bakal</i> Kauman Yogyakarta.....	250
Gambar 89. Ruang-ruang peninggalan masa lalu yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.....	253
Gambar 90. Pintu-pintu butulan peninggalan masa lalu yang sampai saat ini masih terus dimanfaatkan oleh para warga di permukiman Kauman Yogyakarta.....	254
Gambar 91. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 11 Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.....	255
Gambar 92. Diagram hubungan Unit Informasi, Tema Ruang dan Konsep.....	256
Gambar 93. Tema-tema ruang pembangun Konsep Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta.....	258
Gambar 94. Bagan susunan tema ruang pembangun konsep Ruang yang Tauhid.....	259
Gambar 95. Konsep Ruang yang Tauhid.....	261
Gambar 96. Penerapan Konsep Ruang yang Tauhid di Permukiman Kauman Yogyakarta.....	265
Gambar 97. Bagan susunan tema ruang pembangun konsep Pemufakatan Ruang.....	271
Gambar 98. Konsep Pemufakatan Ruang.....	273
Gambar 99. Penerapan Konsep Ruang Pemufakatan di Permukiman Kauman Yogyakarta.....	286
Gambar 100. Bagan susunan tema ruang penyusun konsep Desakralisasi Ruang <i>Cikal Bakal</i> .....	291
Gambar 101. Konsep Desakralisasi Ruang <i>Cikal Bakal</i> .....	294
Gambar 102. Penerapan Konsep Desakralisasi Ruang <i>Cikal Bakal</i> .....	303
Gambar 103. Abstraksi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid dan Kesalehan Islami.....	309
Gambar 104. Tata Atur Ruang di permukiman Kauman Menara Kudus.....	333
Gambar 105. Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Surakarta.....	342

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar karya tulis tentang Kauman yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini.....	16
Tabel 2. Perbandingan Karakter Tiga Paradigma Penelitian .....	57
Tabel 3. Unit Informasi, Tema dan Konsep Ruang di Kauman Menara Kudus .	330
Tabel 4. Unit Informasi, Tema dan Konsep Ruang di Kauman Surakarta .....	339

.

## DAFTAR SINGKATAN

DI	: Daftar Informan (h. 124)
DIY	: Daerah istimewa Yogyakarta (h. 30)
EBR	: Environment Behavior Relation (h. 37)
HESP	: Hukum, Ekonomi, Sosial. Politik (h. 108)
HB	: Hamengku Buwono (h. 104)
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (h. 30)
KK	: Kampung Kauman (h. 122)
KK	: Kepala Keluarga (h. 182)
LBC	: Langgar <i>Boys Club</i> (h. 147)
Lansia	: Lanjut Usia (h. 200)
MER	: Man-Environment Research (h. 37)
MMT	: Madrasah Menengah Tinggi (h. 166)
Ortom	: Organisasi Otonom (h. 214)
PEMDA	: Pemerintah Daerah (h. 132)
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini (h. 200)
POSYANDU	: Pos Layanan Terpadu (h. 200)
PRA	: Pengurus Ranting Aisyiyah (h. 204)
PRM	: Pengurus Ranting Muhammadiyah (h. 204)
PKO	: Pusat Kesehatan Oemat (h. 105)
RS	: Rumah Sakit (h. 105)
RT	: Rukun Tetangga (h. 210)
RW	: Rukun Warga (h. 72)
SD	: Sekolah Dasar (h. 174)
SOSEKBUDPOL	: Sosial Ekonomi Budaya Politik (h. 10)
TK ABA	: Taman Kanak Kanak Aisyiyah <i>Bustanul Ath'fal</i> (h. 174)
TBC	: <i>Taqlid, Bid'ah, Churofat</i> (h. 187)
YOR	: Yogyaning Olah Raga (h. 150)

## DAFTAR ISTILAH

- abangan* (J - Jawa) : golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan (h. 33).
- abdi dalem* (J) : pegawai istana (h. 3).
- adang-adang* (J) : menghadang, menunggu orang atau kendaraan (h. 164).
- akhlak* (A - Arab) : budi pekerti (h. 123).
- amar ma'ruf nahi mungkar* (A): menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kejahatan (h. 292).
- ahlul-sunnah wal-jama'ah* (A): pembela sunnah dan imam orang banyak, gerakan ini ingin membela sunnah Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an dan membela kesepakatan ulama (h. 34).
- Animisme : berasal dari kata Yunani *anemos* yang berarti yang berhembus. Arti animisme adalah suatu kepercayaan bahwa dalam kenyataan, jiwa ada dalam semua hal baik itu manusia, hewan, sungai, gunung, pohon dsb (h. 33).
- Arabesk : seni hias islam yang terbentuk dari motif-motif hias ilmu ukur, tanaman dan abjad Arab
- asrama (J) : dari Sk., biara, pertapaan (h. 165).
- Babad* : ceritera sejarah
- baluwarti (J) : dari Portugis baluarte, dinding-dinding benteng yang mengelilingi keraton Surakarta (h. 25).
- Bandongan* : cara belajar yang menyerupai ceramah, dengan cara ini santri diajari buku-buku agama secara berkelompok (h. 190).
- barzanji (A) : pembacaan syair bernapaskan agama (127).
- besek* (J) : kotak tempat makanan terbuat dari anyaman bambu (h. 127).
- bid'ah* (A) : hal-hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadis (h. 102)
- bukak luwur* (J) : upacara adat memperingati hari lahir Sunan Kudus (h. 331)
- dang-dangan* (J) : pasar malam di kota Kudus yang diadakan menjelang bulan Romadhon (h. 345).
- deles* (J) : betul, benar (h. 124).
- Etologi : ilmu yang mempelajari perilaku binatang pada kehidupan alaminya (h. 47).
- fardu* (A) : wajib (h. 129).
- falaq* (A) : ilmu bumi (h. 103).
- gaduhan* (J) : tanah yang dipinjamkan sementara (h. 93).
- gedhong* (J) : rumah terbuat dari batu bata (h. 6).
- gerebeg* (J) : perayaan besar ketika sang raja menyatakan kembali

kekuasaannya atas dunia, dilakukan tiga kali setahun,

	dalam bulan Mulud, Sawal dan Besar (Dulhijah); salah satu saat yang paling menakjubkan dari perayaan itu ialah waktu beberapa gunung nasi berhias dibawa keliling dalam iring- iringan (h. 27).
Genealogis	: garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah.
<i>gongso</i> (J)	: gamelan (h. 178).
<i>handel</i> (B – Belanda)	: industri, pabrikan (h. 3).
<i>handarbe</i> (J)	: tanah hak milik (h. 106).
<i>haul</i> (A)	: hari peringatan kematian seorang pendiri pesantren yang menyebabkan semua orang yang pernah belajar di pesantren itu menziarahi tempat itu (h. 127).
<i>hibah</i> (A)	: pemberian (h. 175).
<i>ibadah</i> (A)	: kebaktian kepada Allah baik langsung maupun tidak langsung, melalui makhluknya (h. 123).
<i>ijtihad</i> (A)	: berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam al-qur'an dan al'khadits dengan syarat usaha ini dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang (h. 33).
<i>ithba' Rosul</i> (A)	: meniru perbuatan Rosul Muhammad SAW (h. 33).
<i>jagongan</i> (J)	: duduk-duduk sambil mengobrol (h. 7).
<i>jama'ah</i> (A)	: banyak, lebih dari satu. Kumpulan orang banyak (h. 122).
<i>jariyah</i> (A)	: sedekah jariyah, sedekah yang terus menerus mengalirkan pahala sekalipun yang bersedekah sudah meninggal dunia (h. 143).
<i>kaffah</i> (A)	: menyeluruh (h. 35).
<i>kenceng</i> (J)	: erat, ketat (h. 330).
<i>khalifatullah</i> (A)	: wakil Tuhan / Allah di dunia (h. 27).
<i>khamar</i> (A)	: minuman keras (h. 124).
<i>khittah</i> (A)	: tujuan dasar (h. 35).
<i>kondur</i> (J)	: pulang, kembali (h. 178).
Kosmologi	: konsep tentang realitas kosmos dan kedudukan manusia di dalamnya (h. 24).
kosmopolitan islam	: sebuah sifat kebudayaan yang dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang baik dan yang buruk, atau yang haq dan yang batil. Hasilnya adalah suatu ilmu pengetahuan yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula
<i>khurofat</i> (A)	: <i>takhayul</i> (sesuatu yang ada di dalam khayalan atau sesuatu yang tidak ada namun dipercayai ada) yang menyelewengkan akidah (h. 114).
<i>krapyak</i> (J)	: taman, cagar alam untuk perburuan (h. 28).
<i>laku jejeg</i> (J)	: jalan lurus (h. 330).

<i>lintiran</i> (J)	: tidak berhenti, diteruskan (h. 252).
<i>longkangan</i> (J)	: ruang antara (h. 211).
<i>lungguh</i> (J)	: kedudukan, tanah jabatan sebagai gaji (h. 93).
<i>lurung</i> (J)	: lorong, jalan (h. 156).
mancanagara (J)	: keseluruhan wilayah luar yang letaknya di luar negaragung dan berada di bawah pemerintahan langsung (h. 24).
mandala (Sk)	: biara, tempat tinggal sebuah kelompok rohaniwan. (J), lingkaran, daerah (h. 23).
Mistik	: sastra mistik ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang kosmologi.
Mitologi	: cerita-cerita ajaib tentang kesaktian seseorang, kesucian, atau tentang kualitas-kualitas supra insani seseorang (raja) (h. 24).
<i>muamalah</i> (A)	: kemasyarakatan, keperdataan (h. 3).
<i>miyos</i> (J)	: keluar (h. 96).
<i>muhrim</i> (A)	: sanak keluarga yang haram dinikahi
<i>muludan</i> (J)	: upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw (h. 345).
<i>Nagaragung</i>	: negara-agung, ibu kota dalam pengertian luas, yaitu wilayah yang mengelilingi ibu kota dan dianugerahkan sebagai lungguh kepada para pangeran dan orang-orang terkemuka (h. 24).
<i>nadzir</i> (A)	: lembaga yang disertai hak mengelola waqaf (h. 167).
<i>nasgithel</i> (J)	: <i>panas legi kenthel</i> , teh yang panas, manis dan pekat (h. 143).
<i>ngalap berkah</i> (J)	: mencari atau mengambil berkah (h. 231).
<i>ngrungokake</i> (J)	: mendengarkan (h. 122).
Ortom	: organisasi otonom (h. 214).
pasar	: kebanyakan kamus memberi etimologi Parsi untuk katra ini dan membandingkannya dengan bazar, tetapi jauh lebih besar kemungkinannya bahwa kata itu sesungguhnya berasal dari kosa kata Nusantara kuno, selain tidak mungkin dijelaskan peralihan dari b ke p, sulit dimengerti bagaimana sebuah kata asing dapat dipergunakan untuk sebuah sistem yang khas Nusantara (h. 5).
<i>Pamethakan</i> (J)	: <i>abdi dalem</i> yang mengurus perihal keagamaan di kerajaan Islam Jawa (h. 5).
<i>pawestren</i> (J)	: ruang atau area untuk perempuan (h. 200).
<i>Pengulon</i>	: tempat kediaman dan kantor pengulu, ketua urusan keagamaan di kerajaan Islam Jawa (h. 3).
Pengulu	: dari kata dasar ulu ‘kepala, pemimpin’, penghulu, yang berada di depan (h. 3).
<i>Perdikan</i>	: dari kata dasar merdika ‘bebas’, dari Sk. Mahardika, tanah milik yang bebas dari rodi dan pajak, yang semula

	diberikan kepada seorang guru agama pendiri pesantren (h. 92).
<i>pisowanan</i> (J)	: acara (abdida'lem) menghadap kepada raja (h. 94).
<i>priyayi</i> (J)	: kontraksi dari para yayi 'para adik (raja)', bangsawan Jawa, yang menjadi pokok pangkal sebuah badan administratif dan militer (h. 31).
<i>putihan</i> (J)	: sama dengan <i>pamethakan</i> , abdi dalem yang mengurus hal keagamaan di kerajaan Islam Jawa (h. 93).
<i>qoum</i> , kaum (A)	: sanak saudara, golongan. Dalam bahasa Jawa ada sebutan Kaum untuk pemuka agama di masyarakat (h. 2).
<i>qoumuddin</i> (A)	: golongan pemuka agama.
Quraisy (A)	: salah satu suku bangsa Arab yang merupakan suku bangsa asal Nabi Muhammad Saw (h. 150).
<i>ridlo</i> (A)	: perkenan (h. 7).
<i>rukunan</i> (J)	: dari kata rukun damai, selaras. Rukunan hasil kedamaian, kesepakatan (h. 156).
<i>rungkut</i> (J)	: rimbun (h. 198).
santri <i>kalong</i>	: adalah para murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka ini belajar tetapi tidak tinggal di pesantren dan pulang ke rumah masing-masing (h. 30).
santri mukim	: adalah santri yang bermukim lama di dalam pesantren dan ikut mengelola pesantren ataupun mengajar para santri muda.
santri kelana	: yakni ketika seorang santri harus berkelana dari pesantren satu ke pesantren yang lain untuk mencari kiai yang ahli dalam ilmu agama tertentu.
sekaten (J)	: perayaan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., dari kata <i>syahadatain</i> (h. 27).
<i>selawatan</i>	: adalah nyanyian pujian kepada Nabi
<i>semar tinandu</i> (J)	: salah satu nama bentuk atap Jawa (h. 190).
Sinkretisme	: paham baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian (h. 97).
<i>slametan</i> (J)	: upacara yang banyak dilakukan oleh penduduk Jawa untuk memperingati siklus kehidupan (h. 122).
<i>sof</i> (A)	: baris peserta sholat jam'ah (h. 192)
<i>sorogan</i>	: ialah santri belajar sendiri, mereka membawa buku pilihannya sendiri kepada kiai untuk dibahas bersama (h. 190).
<i>srokalan</i> (J)	: nyanyian puji-pujian untuk Nabi Muhammad Saw (h. 127).
Sunan	: dari kata <i>suhun</i> memohon, menghormati, gelar yang mulai abad ke-16 dipakai oleh pelbagai pemimpin sipil dan keagamaan (h. 325).
<i>syalafi</i> (A)	: terdahulu, jaman Nabi Muhammad dan para sahabat-

	sahabatnya (h. 35).
<i>syariat</i> (A)	: peraturan agama yang wajib ditaati setiap mukalaf baik mengenai hal <i>ubudiyah</i> maupun <i>muamalah</i> (h. 3).
<i>syirik</i> (A)	: penyekutuan Tuhan Allah dengan yang lain (h. 178).
<i>tadarus</i> (A)	: pembacaan Alquran secara bersama-sama (h. 140).
<i>taj'did</i> (A)	: pembaharuan (h. 194).
<i>taj'wid</i> (A)	: cara membaca Alquran dengan lafal atau ucapan yang benar (h. 202)
<i>takbir</i> (A)	: ucapan Allahu akbar (h. 138).
<i>tahyul</i> (A)	: sesuatu yang ada di dalam khayalan atau sesuatu yang tidak ada namun dipercayai ada (h. 114).
<i>tambir</i> (J)	: wadah bulat lebar dan datar untuk menaruh makanan atau sayuran, terbuat dari anyaman bambu (h. 159).
<i>takiran</i> (A)	: wadah seperti mangkok, tempat makanan terbuat dari daun pisang (h. 330).
<i>takziah</i> (A)	: menghibur orang yang mendapat musibah seperti pada kematian (h. 129).
<i>taq'lid</i> (A)	: ikut-ikutan tanpa ilmu (h. 33).
<i>taslim</i> (A)	: salam dengan penuh penghormatan (h. 138).
<i>tauhid</i> (A)	: mengesakan Allah dalam penyembahan. Ilmu Tauhid ilmu yang mempelajari bahwa Allah itu wujud dengan jalan menelaah ayat-ayat al-qur'an (h. 123).
<i>tenggok</i> (J)	: wadah bulat lebar dan dalam untuk menaruh bahan makanan atau sayuran, terbuat dari anyaman bambu (h. 159).
<i>tonggo teparo</i> (J)	: tetangga kiri kanan rumah (h. 137).
Transendental	: menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, abstrak, gaib (h. 15)
<i>tulen</i> (A)	: asli (h. 346).
<i>ubu'diyah</i> (A)	: peribadatan yang diperintahkan oleh Allah, seperti rukun Islam (h. 136).
<i>udik-udik</i> (J)	: uang recehan yang diberikan dengan cara disebarakan pada upacara adat (h. 96).
<i>ukhuwah</i> (A)	: kerukunan, persaudaraan (h. 209).
<i>urip ngibadah</i> (J)	: hidup untuk beribadah (h. 330).
<i>walimahan</i> (A)	: jamuan makan setelah selesai akad nikah (h. 241).
<i>waliyyullah</i> (A)	: orang-orang mukmin dan mutaqqin (h. 330).
<i>waqaf</i> (A)	: sedekah jariyah berupa tanah atau harta benda lain untuk kepentingan sosial (h. 141).
<i>waqif</i> (A)	: orang yang memberikan waqaf (h. 167).
<i>washilun</i> (A)	: yang telah memiliki "kesempurnaan pandangan", yaitu para kyai (h. 196)
<i>wedang</i>	: air panas, minuman
<i>wirid</i> (J)	: prosa dalam bahasa Jawa
<i>wonge dhewe</i> (J)	: orang sendiri, teman (h. 339)
<i>wonge liyo</i> (J)	: orang lain (h. 339)



*wulangan* (J) : ajaran atau nasihat (h. 122).

## INTISARI

Kauman adalah tempat tinggal para Kaum *abdi dalem pamethakan* Sultan, terletak di sebelah barat Masjid Gede. Kauman Yogyakarta adalah permukiman yang unik, ia berdiri di lingkungan pusat budaya Jawa, dan pada akhir abad XIX menjadi pusat industri kecil batik, kemudian di kampung ini lahir gerakan agama yang disebut Muhammadiyah. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, kampung Kauman berkembang menjadi permukiman pendukung jasa pendidikan dan pariwisata yang tumbuh di kota Yogyakarta. Pada masa kini Kauman menghadapi dua tantangan yang nyata, di satu sisi perkembangan kehidupan agama Islam masyarakat Indonesia yang cukup pesat, berikut pemakaian simbol-simbol agamanya. Tantangan kedua adalah letak permukiman Kauman yang berada di pusat kota, dan secara langsung menghadapi urbanisasi dan pembangunan fisik kota yang progresif.

Bertolak pada kenyataan tersebut pertanyaan utama penelitian ini adalah: Apa makna ruang permukiman kampung Kauman Yogyakarta, yang memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat, bagi para penghuninya pada masa sekarang? Tiga pertanyaan penelitian ikutan, adalah: 1) Seperti apakah fenomena keruangan yang muncul di permukiman kampung Kauman Yogyakarta? 2) Aspek dan faktor apa saja yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut? 3) Pengetahuan teoritis lokal seperti apa yang dapat digali sebagai penjelasan makna ruang permukiman di kampung Kauman Yogyakarta?

Metode penelitian yang dipakai adalah fenomenologi deskriptif model Husserlian. Peneliti menerapkan model analisis tanpa prakonsepsi dan penyaringan atau reduksi tiga tahap, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

Penelitian ini telah berhasil menemukan teori keruangan lokal yaitu: teori pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid Islam dan kesalehan hidup. Jawab terhadap tiga pertanyaan ikutannya, 1). Tiga fenomena keruangan yang muncul di permukiman Kauman Yogyakarta terdiri dari tiga konsep ruang; ruang yang tauhid, pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang *cikal bakal*. 2). Basis pembangun fenomena keruangan adalah tauhid Islam dan budaya kesalehan milik warga yang bersumber kepada dialog sejarah pewarisan sosial budaya komunitas ini dan usaha untuk mewujudkan cita-cita mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. 3). Makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang adalah teori pemufakatan dan desakralisasi ruang yang terbangun melalui penyatupaduan antara sistem kepercayaan, sistem nilai dan kegiatan yang bersumber kepada budaya kesalehan warga dengan ruang permukiman. Penyatupaduan ini dibangun oleh warga secara evolutif dan alami sehingga menjadi wujud eksistensial permukiman Kauman Yogyakarta.

Kata Kunci: Kauman, fenomenologi, makna ruang, pemufakatan, desakralisasi.

## ABSTRACT

*Kauman is a place where Sultan's religious clerks live, located at the west part of the city great mosque. Kauman Yogyakarta is a unique neighborhood. It stands in the midst of Javanese cultural center, then at the end of the XIX century become center of small batik industry. Soon after this, a religious movement called Muhammadiyah born in this neighborhood. After the Indonesia independence, Kauman has turned out to be a neighborhood which provide services supporting education and tourist business flourished in Yogyakarta. Nowadays Kauman has faced two real challenges, first is the fast development of Indonesia moslem religious life, and the use of its religious symbols. The second challenge is the geographical position of Kauman which directly faced urbanisation and the progressive development of Yogyakarta.*

*Based on all those facts this research primary question is: What is the meaning of space-place of Kauman Yogyakarta, which has a strong cultural and religious background, according to the present inhabitants? Three other questions that follow: 1) What kind of spacial phenomena exhibit in the neighborhood of Kauman Yogyakarta? 2) What aspects and factors which become the basis of the emergence of these spacial phenomena? 3) What kind of local theory can be developed which could fully describe the meaning of Kauman neighborhood of Yogyakarta?*

*The research method used is descriptive phenomenology, with Husserlian model. The researcher has implemented an analysis without preconceptions or prejudices and worked it out through three steps of reduction: phenomenological, eidetic and transcendental reduction.*

*This research has finally could formulize a local theory that is: concensus and desacralisation of space as the reflection moslem faith (tauhid) and piety. The answer for the three other questions are: 1) There are three spatial phenomena exhibit in Kauman neighborhood of Yogyakarta; space of faith (tauhid), concensus of space, and desacralisation of cikal bakal space. 2) The basis of the spatial phenomena developed are moslem faith (tauhid) and the cultural piety of the inhabitants, which have derived from the dialog of the inheritance of community's social-culture of the past and efforts to achieve it ideals on moslem society in the future which is in accord with Al-Qur'an and Al-Khadist. 3) The present meaning of space-place in Kauman Yogyakarta is the theory of concensus and desacralisation of space which are developed through unification of belief system, value system, and activities originated on moslem cultural piety with its settlement. This unification has fully grown by the inhabitants through natural and evolutive ways in such wise it become an existensial formation of Kauman neighborhood of Yogyakarta.*

*Key words: Kauman, phenomenology, meaning of space-place, concensus, desacralisation.*



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Penelitian**

### **1.1.1. Permukiman tradisional di Kota**

Kata kampung dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang khusus, istilah ini mempunyai hubungan dengan desa dan komunitas-komunitas, juga punya kaitan dengan kebertetanggaan. Kata kampung seringkali diartikan sebagai area perumahan penduduk berpenghasilan rendah, yang tidak terencana dengan baik, dan dulunya merupakan desa tradisional yang kemudian terserap oleh pertumbuhan kota (Pacione, 2001: 457). Sementara permukiman dalam bahasa Inggris disebut *settlement*, mempunyai arti lebih luas yaitu penetapan sebuah daerah baru, koloni; sekelompok rumah yang membentuk sebuah komunitas (The Collin English Dictionary, 1986). Doxiadis (1971: 21) mendefinisikan *settlement* sebagai daerah yang didiami manusia. Dalam literatur arsitektur pembahasan tentang kampung atau permukiman seringkali diikuti dengan pembahasan tentang rumah tinggal. Rumah, kampung, dan permukiman kemudian diartikan sebagai area, lingkungan bangunan, tempat manusia berdiam.

Rumah, kampung, atau permukiman sebagai tempat berdiam punya kaitan yang erat dengan hidup manusia. Tempat berdiam biasanya terkait dengan asal-usul, tumpah darah, atau dengan akar kehidupan. Sesuatu yang mengakar merupakan penghubung antara masa lampau, kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan binaan, antara satu generasi dengan generasi penerusnya. Norberg-Schulz (1980: 196) menyebutnya sebagai *genius loci*, jiwa tempat.

Tempat yang berjiwa tidak terbangun begitu saja tetapi melalui sejarah panjang. Jiwa penjaga tempat adalah jiwa yang memberi kehidupan kepada warga dan tempat, menemani mereka dari lahir hingga mati dan menentukan karakter mereka. Tempat itu mempunyai suatu dasar geografis dan arsitektural tertentu, ia adalah sebuah konteks aktivitas; ia biasanya mempunyai suatu identitas kognitif, ia melibatkan beberapa macam dunia sosial; ia mempunyai sejarah yang menghubungkan waktu dulu, sekarang dan yang akan datang. Ada banyak kampung yang mempunyai karakter tempat salah satunya adalah kampung Kauman di Yogyakarta.

*Pakauman* atau Kauman artinya adalah tempat tinggal para kaum. Kampung Kauman selalu dapat ditemukan dalam peta kota-kota tradisional Jawa, kampung yang menyatu dengan Masjid Agung kota. Kampung Kauman bersama dengan masjidnya ini menjadi salah satu dari empat komponen kota, atau *catur sagatra* tiga komponen yang lain adalah Keraton, Alun-alun dan Pasar, yang hadir dan membentuk pusat kota-kota tradisional di Jawa sejak jaman Mataram Islam (Adrisijanti, 2000: 179). Empat komponen dengan nama yang berbeda juga sudah dapat ditemukan di kota-kota kerajaan sebelum Mataram Islam (Wirjomartono, 1995: 64). Komponen-komponen fisik kota ini tidak hanya mempunyai fungsi tertentu tetapi juga terkait dengan ritual kenegaraan dan terkait pula dengan konsep kekuasaan raja atau penguasa wilayah yang bersangkutan.

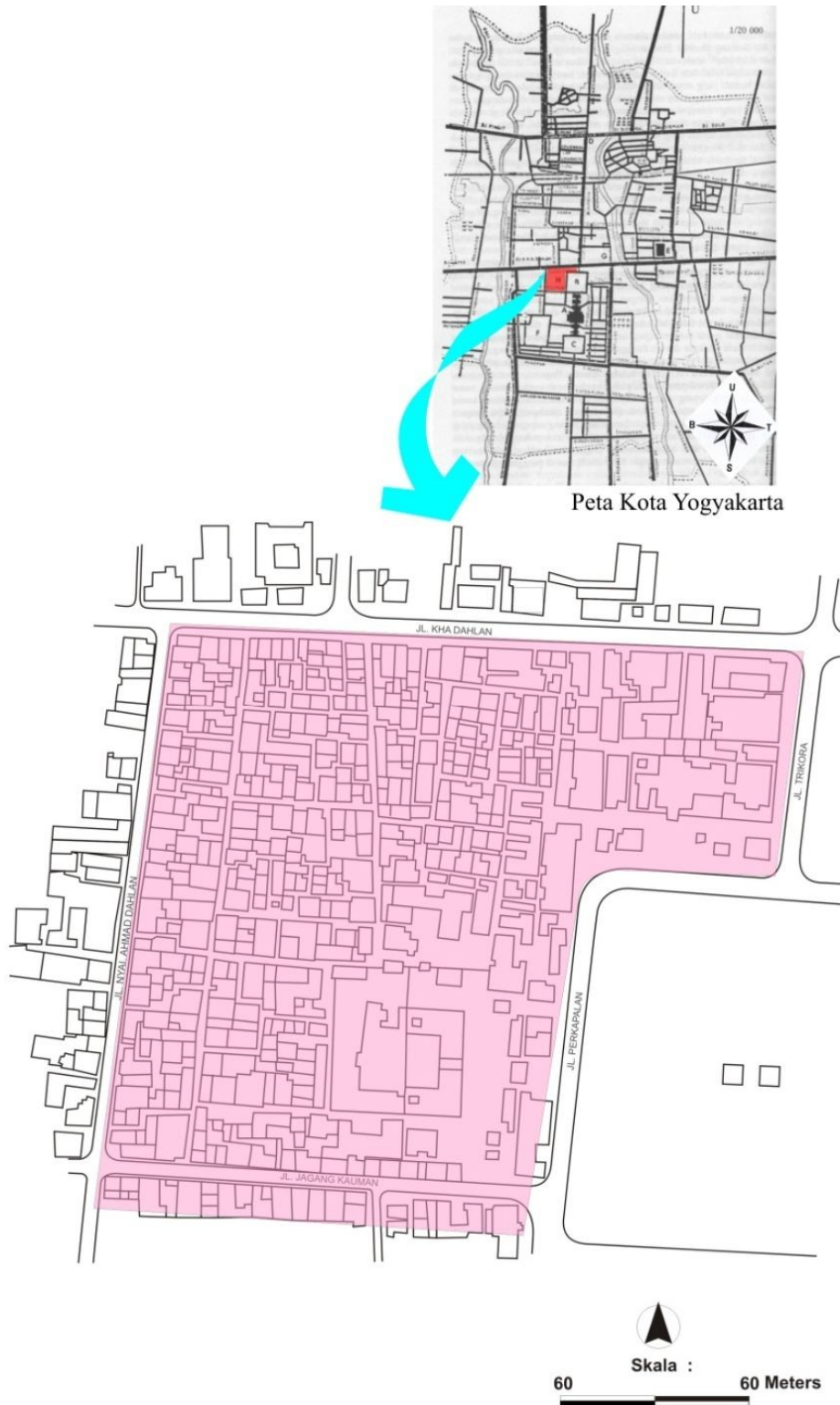
Kauman Yogyakarta berada di sekitar Masjid *Gede*, didirikan bersamaan dengan berdirinya Masjid Gede yaitu tahun 1773, sementara kota Yogyakarta sendiri dibangun tahun 1755 setelah Perjanjian Giyanti. Setelah berdirinya masjid

kemudian dibentuk lembaga *Pengulon* yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu dan *abdi dalem Pamethakan* beserta keluarganya, inilah yang awalnya tinggal di sekitar Masjid Gede yang sekarang disebut sebagai kampung Kauman.

Perkembangan lain yang juga patut dicatat dari sejarah kampung Kauman di Pulau Jawa adalah tumbuhnya pedagang atau saudagar muslim di kota-kota, mereka biasanya tinggal di kampung Kauman. Industri batik atau Batik *Handel* yang terdapat di kampung Kauman Yogyakarta mulai muncul pada akhir abad XIX, pada masa tersebut batik tidak lagi dikerjakan sebagai kerajinan tetapi telah berubah menjadi industri kecil (Darban, 2000: 20). Tumbuhnya industri batik ini membawa membawa kesejahteraan ekonomi bagi kelompok pedagang, yang disertai dengan pembangunan fisik rumah tinggal dan pabrik milik para pengusaha dan pedagang batik tersebut.

Pada waktu yang hampir bersamaan ada perkembangan lain terjadi di kampung Kauman Yogyakarta yaitu lahirnya Muhammadiyah. Sebuah organisasi keagamaan Islam yang melancarkan gerakan pembaharuan tidak hanya pada aspek *syariat* (hukum) saja tapi juga *muamalah* (praktik). Hal ini mempengaruhi kebudayaan masyarakat di kampung Kauman Yogyakarta dan memberi dampak pada tata spasial di permukiman, muncul beberapa sekolah dan langgar umum.

Setelah kemerdekaan, Kauman yang terletak di tengah kota terkena pengaruh secara langsung pembangunan fisik dan non-fisik kota Yogyakarta. Pertumbuhan Yogyakarta menjadi kota pendidikan dan kota pariwisata telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap permukiman Kauman. Perubahan



Gambar 1. Peta Kota Yogyakarta dan Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Lombard 3 (2000: 43) dan Peneliti (2008)



yang paling berpengaruh adalah dijadikannya Pagelaran Kraton Yogyakarta dan *Ndalem* Mangkubumen sebagai tempat kuliah para mahasiswa Universitas Gadjah Mada, sehingga muncul banyak pondokan di kampung Kauman. Pada era Orde Baru, yang menekankan pembangunan ekonomi, telah membawa Yogyakarta sebagai kota Pariwisata. Beberapa objek di sekitar Kauman seperti Keraton, Museum Sono Budoyo, Tamansari berubah menjadi area-area yang dikunjungi oleh para turis domestik maupun internasional. Dinamika Yogyakarta sebagai kota Pendidikan dan Pariwisata jelas telah menjadikan permukiman Kauman Yogyakarta menjadi area pendukung terhadap fungsi ruang pendidikan dan pariwisata yang tumbuh di sekitarnya.

Sementara itu pada masa sekarang terdapat beberapa perkembangan menarik yang terjadi di permukiman Kauman, antara lain adalah perubahan nama *Ngindungan*, area yang berada di belakang Pengulon, berubah menjadi Kauman Wetan/Timur. Namun begitu area *Sironoman*, nama lahan milik Tafsir Anom, justru masih dipertahankan dan dipakai sebagai nama area RW XIII. Dua kenyataan ini menunjukkan bahwa nama-nama toponim tersebut mengandung arti tertentu dan arti ini telah mempengaruhi sentimen penduduk Kauman Yogyakarta terhadap tempat, sehingga terdapat nama lama yang dipertahankan namun ada pula nama yang diganti.

Gejala lain yang menarik adalah kemunculan pasar makanan *Tiban* pada bulan Romadhon, yang diselenggarakan di jalan utama kampung Kauman. Pada awalnya hanya satu dua penduduk berdagang kue-kue khas Kauman dan berjualan pada sore hari menjelang berbuka puasa. Sampai saat ini pasar *tiban* telah berjalan

kurang lebih 30 tahun, pasar sore Romadhon ini sudah berkembang demikian besar, ada puluhan pedagang makanan yang menggelar dagangan di sepanjang jalan utama kampung Kauman, demikian pula pengunjungnya datang dari semua sudut kota. Pada masa sekarang pasar Tiban telah menjadi salah satu kegiatan rutin yang menghidupkan permukiman Kauman secara temporer.

Seperti halnya permukiman-permukiman lain di kota pada masa kini, Kauman pun menghadapi tekanan perkembangan penduduk dan urbanisasi yang terus meningkat. Dinamika kependudukan ini juga berpengaruh pada pembagian tanah dan pola perumahan yang terbentuk di permukiman ini. Sebuah penelitian singkat menunjukkan beberapa pola pembentukan perumahan bahwa bangunan rumah luasnya sama dengan luas tanah, terjadi pengecilan luas lahan tanah yang dimiliki oleh penduduk, dan pola jalan yang terjadi adalah menerus dan membentuk kantong (Triatmodjo, 2005a: 23). Terbentuknya kelompok hunian berbasis keluarga, jalan rukunan dan sumur bersama juga menjadi fenomena yang banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.

Permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang secara penampakan fisik menunjukkan beberapa karakter arsitektural yang khas. Karakter arsitektural ini berasal dari permukiman Jawa pada masa lalu, tetapi juga terdapat karakter permukiman yang berasal dari masa sekarang. Bangunan lama yang masih berdiri kokoh adalah Masjid Gede dengan ruang pelataran dan makamnya, rumah Penghulu, beberapa pendopo dan langgar milik para Ketib dan rumah-rumah *gedhong* dan gedung sekolah Muhammadiyah yang di bangun pada pertengahan abad XX (Triatmodjo, 2005a: 12 dan b: 30). Pada bangunan lama ini beberapa

masih terpelihara namun tidak aktif dipakai sebagai ruang kegiatan seperti di *ndalem* Pengulon dan makam yang berada di belakang masjid. Di beberapa gedung atau ruang lama ini tampak dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan baru di samping kegiatan lamanya yang masih terus berjalan.

Sementara itu ciri-ciri arsitektural permukiman baru juga dapat ditemukan di beberapa area seperti pertokoan, bank, perkantoran, pondokan, kaki lima dan pasar tiban. Pertokoan, perkantoran dan bank banyak muncul di bagian luar, sebelah utara dan selatan permukiman, sedangkan pondokan, kaki lima dan pasar tiban tumbuh di dalam kampung. Demikian pula kegiatan-kegiatan warga kampung sehari-hari seperti pergi beribadah ke langgar atau masjid, pengajian dan *jagongan* dengan tetangga di depan rumah masih setia dikerjakan. Ruang berikut dengan karakter-karakternya yang berasal dari kurun waktu yang berbeda ini hadir bersama-sama dan telah melayani kebutuhan pemakainya yang sekarang. Para pemakai ini tentu mempunyai pola penghunian dan pola pemahaman yang khas terhadap permukiman mereka ini. Bagaimana warga kampung Kauman Yogyakarta mengalami ruang permukiman mereka saat ini? Nilai-nilai apa saja yang dipunyai oleh masyarakat Kauman sehingga mereka menyusun ruang permukiman mereka seperti apa yang ada sekarang? Bagaimana masyarakat Kauman memahami makna ruang permukiman mereka?

Sejarah masa lalu dan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi setelah kemerdekaan sampai pada jaman reformasi tidak diragukan lagi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan membentuk lingkungan fisik ini menjadi tempat bermukim bagi masyarakat Kauman

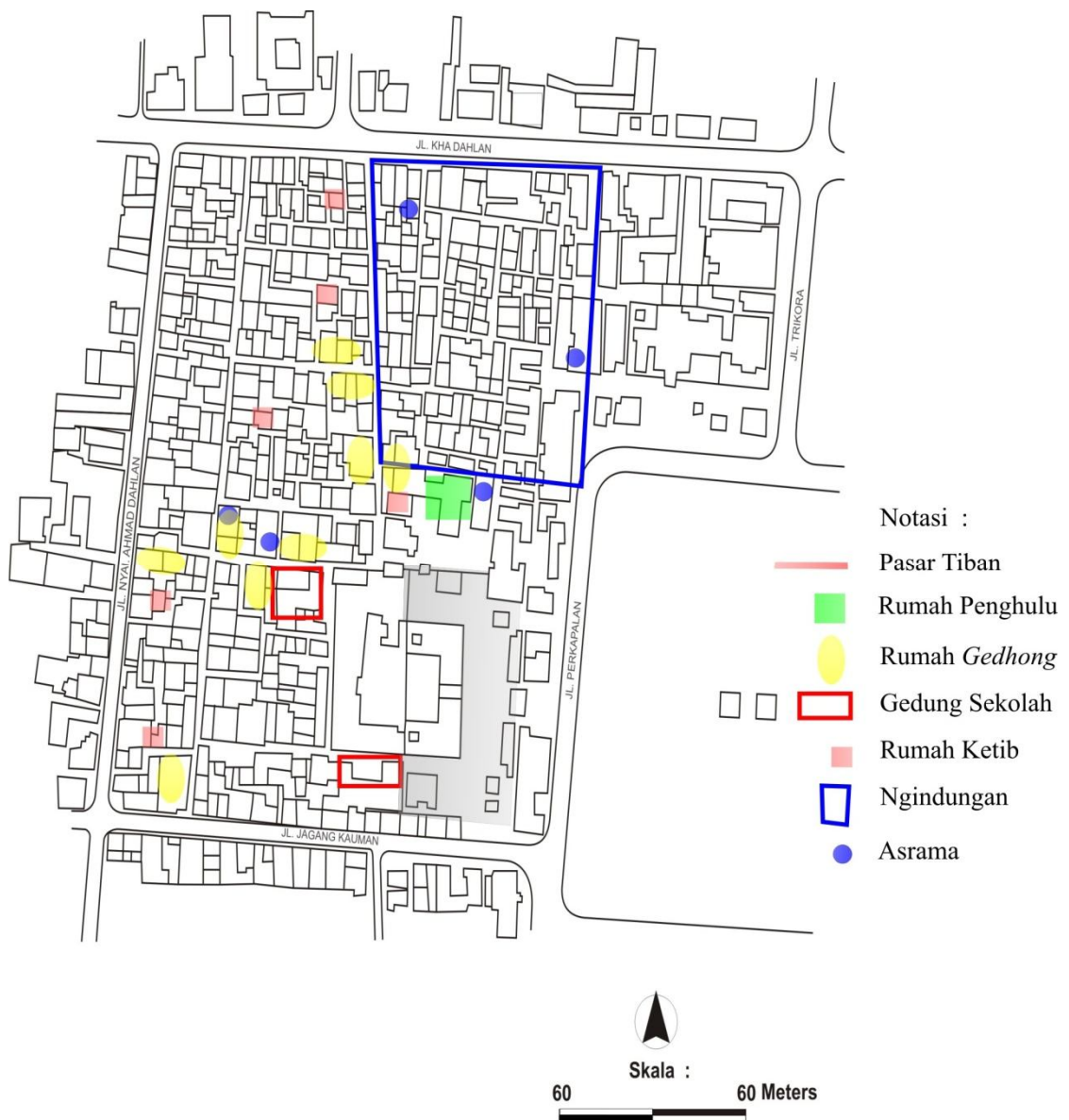
Yogyakarta. Beberapa gagasan besar telah mengalir sepanjang hidup permukiman Kauman Yogyakarta, gagasan-gagasan ini telah membentuk permukiman ini sebagaimana ia adanya, seperti apa yang dikatakan Rosi jiwa sebuah kota ada pada sejarahnya (Rossi, 1984: 134).

Relph mengatakan bahwa tempat merupakan fokus pengalaman, ingatan, hasrat dan identitas manusia. Dengan demikian tempat merupakan konstruksi diskursif yang menjadi identifikasi atau investasi emosional (Relph, 1976: 56). Dalam pandangan fenomenologi eksistensial manusia berdiam (*to dwell*) atau bermukim ketika ia dapat mengorientasikan dirinya di dalam dan mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungannya, atau ketika ia mengalami lingkungan yang bermakna (Norberg-Schulz, 1988: 197).

Pacione menyatakan bahwa untuk membaca makna maka arsitektur, permukiman atau kota diubah menjadi teks. Lanskap kota merupakan ekspresi simbolik dari nilai-nilai, perilaku sosial, dan aksi-aksi individual yang terjadi sepanjang waktu pada lokus yang partikular. Lingkungan binaan di kota adalah produk dialektika interaksi masyarakat pemakainya dengan ruang. Menurut Pacione bahwa perubahan pada lanskap urban ini didorong oleh kekuatan ekonomi dan budaya (Pacione, 2001: 155).

Latar belakang penelitian ini mencoba memberi gambaran secara singkat tentang pertumbuhan permukiman Kauman Yogyakarta dan fenomena baru yang terjadi di dalamnya, fakta tersebut bersama dengan beberapa teori singkat mengenai arsitektur permukiman, serta pemaknaan ruang arsitektur secara fenomenologis yang dicantumkan telah bermuara kepada pertanyaan bagaimana

warga Kauman Yogyakarta memaknai permukiman mereka sehingga tempat ini dapat bertahan dan berkembang dan mampu menjadi salah satu tempat berkarakter di kota Yogyakarta.



Gambar 2. Peta lokasi beberapa bangunan penting di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2006)

## 1.2. Konteks Penelitian

Berikut akan disampaikan beberapa pertimbangan yang diambil peneliti ketika menentukan Kauman sebagai lokasi penelitian. Permukiman Kauman Yogyakarta memiliki keunikan, ia muncul di tengah lingkungan tradisional Jawa yang kental, yaitu sebagai tempat bermukim para *abdi dalem* Sultan Yogyakarta. Pada awal abad XX masyarakat di lingkungan seperti ini berkembang menjadi pelaku perdagangan yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan menjadi kelas menengah baru di Jawa. Pertumbuhan di bidang ekonomi kemudian disusul oleh perkembangan baru yaitu di bidang keagamaan dengan munculnya organisasi Muhammadiyah di kampung ini, yang memperkenalkan pemahaman Islam secara lebih modern. Setelah kemerdekaan, kampung Kauman kemudian berkembang menjadi permukiman pendukung jasa pendidikan yang tumbuh subur di kota Yogyakarta.

Semua latar belakang historis tersebut disertai dengan dinamika SOSEKBUDPOL pada masa sekarang telah menjadikan kampung Kauman Yogyakarta sebagai suatu tempat yang unik, sebuah permukiman yang mampu mengembangkan karakternya sendiri. Penelitian ini perlu dilakukan karena beberapa keunikan arsitektural yang terdapat di Kauman Yogyakarta.

Sudah sejak awal kampung Kauman diidentifikasi sebagai permukiman para kaum, para kyai, dan para santri yang menjaga dan mengembangkan kehidupan agama Islam masyarakat Yogyakarta. Pada masa kini identitas ini menghadapi dua tantangan yang nyata, di satu sisi perkembangan kehidupan agama Islam masyarakat Indonesia yang cukup pesat, majelis taklim dan masjid

tumbuh di mana-mana, sehingga kedua hal tersebut tidak lagi dapat dijadikan tanda khusus milik permukiman Kauman saja, keduanya (masjid dan majelis taklim) dengan mudah dapat ditemukan di banyak permukiman lain. Tantangan kedua adalah letak Kauman yang berada di tengah kota, secara langsung menghadapi lingkungan sekitar yang perkembangannya lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi yang sifatnya materialistis. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kauman Yogyakarta terus hidup di tengah perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan tetap dapat mengembangkan diri sehingga memberi kemanfaatan bagi kehidupan kota Yogyakarta.

Di samping hal tersebut penelitian ini juga perlu dilakukan agar dapat ditemukan konsep lokal tentang cara-cara pengembangan permukiman Kauman Yogyakarta yang telah diterapkan selama ini. Pengembangan diri permukiman itu dibutuhkan karena objek arsitektural tidak bisa bertahan hanya sebagai produk atau struktur saja tetapi ia harus dapat bertahan dalam proses, dan melakukan kehidupan sosial yang aktif (Papageorgiou, 1971: 140). Hal yang terakhir inilah yang menentukan mati dan hidupnya sebuah area di pusat kota lama. Kehadiran dua hal tersebut yaitu kemampuan bertahan dan mengembangkan diri mengharuskan penelitian berbasis fenomenologi ini dilakukan, yaitu untuk menggali konsep-konsep yang bersifat lokal. Konsep lokal menurut pendekatan fenomenologi mampu memberikan penjelasan secara ideografis bagaimana benda, makhluk hidup, manusia, peristiwa, situasi, dan dunia berpadu secara bersama dalam suatu lingkungan tertentu (Seamon, 1993: 16).

### 1.2.1. Pertanyaan penelitian

Entitas arsitektural seperti permukiman adalah sebuah bentuk yang kompleks yang hidup dalam tubuh sosial, mengandung pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki oleh sekelompok orang berdasarkan hasil pengalaman-pengalaman mereka pada masa lalu dan masa kini. Mengacu kepada pemahaman seperti tersebut maka permukiman Islami di kampung Kauman Yogyakarta ini hadir di suatu lokasi tertentu yang khusus dan muncul dengan latar belakang sejarah dan budaya yang sangat kuat. Pada masa sekarang para warga permukiman ini menghadapi beberapa situasi tertentu, baik ekonomi, sosial dan budaya, yang berbeda dengan permukiman lain yang terdapat di kota Yogyakarta. Bertolak pada kenyataan tersebut maka penelitian yang akan dilakukan kali ini berkonsentrasi pada satu pertanyaan utama: **Apa makna ruang permukiman kampung Kauman Yogyakarta, yang memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat, bagi para penghuninya pada masa sekarang?** Pertanyaan utama tersebut disertai 3 (tiga) pertanyaan penelitian ikutan, sebagai berikut:

1. Seperti apakah fenomena keruangan yang muncul di permukiman Kauman Yogyakarta?
2. Aspek dan faktor apa saja yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut?
3. Pengetahuan teoritis lokal seperti apa yang dapat digali sebagai penjelasan makna ruang permukiman di kampung Kauman Yogyakarta?

Dengan pertanyaan tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa disertasi ini memfokuskan diri untuk meneliti pemaknaan arsitektur melalui pengalaman hidup



sehari-hari warga dalam lingkungan permukiman serta dalam kebudayaan yang dimilikinya. Pada pertanyaan penelitian tersebut tertulis kata pada ‘masa sekarang’, yang dipahami sebagai waktu pengalaman keruangan tersebut dialami, artinya sebagai sebuah pengalaman manusiawi (masa sekarang) maka ia selalu terkait dengan ingatan ke masa lalu dan rencana ke masa depan.

## **1.2.2. Tujuan dan manfaat penelitian**

### **1.2.2.1. Tujuan**

Mengingat pada keunikan-keunikan yang dimiliki oleh permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu sejarah awal pembentukannya, masuknya industri batik pada akhir abad XIX, dan munculnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan agama, disusul dengan perkembangan kota Yogyakarta menjadi kota pendidikan dan pariwisata, telah memberi warna yang khas kepada permukiman ini. Demikian pula dengan perkembangan-perkembangan internal dan eksternal baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat masa kini, telah membentuk berbagai keunikan di kampung Kauman Yogyakarta sebagai sebuah permukiman religius.

Berdasarkan kepada latar belakang pembentukannya dan perkembangan arsitektural yang terdapat di permukiman serta dengan menerapkan metode fenomenologi deskriptif maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti fenomena keruangan secara empiris, menggali dan memahami latar belakang yang mendasari munculnya fenomena keruangan tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah membangun teori lokal mengenai makna ruang kampung Kauman pada

saat ini dalam perspektif penghuni atau warga, kemudian mendialogkan teori temuan tersebut untuk mengetahui posisinya terhadap teori lokal lain maupun teori umum yang telah terlebih dahulu ditemukan.

#### **1.2.2.2. Manfaat**

Permukiman Kauman Yogyakarta telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dan kehidupan sosial budaya baik dalam lingkungan yang kecil yaitu permukiman Kauman dan Mesjid Gede itu sendiri ataupun dalam lingkungan yang lebih besar yaitu kota Yogyakarta. Usaha untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan makna ruang permukiman para anak turun *qoum* tersebut pada masa sekarang akan dapat membantu menemukan karakter, identitas diri serta konsep-konsep keruangan khas yang terbangun di lingkungan kampung Kauman.

Penelitian ini menerapkan metode fenomenologi. Berbekal latar belakang pengetahuan yang ada yaitu sejarah pembentukan permukiman Kauman Yogyakarta, peneliti melihat dan menghayati fenomena bermukim para warga di kampung Kauman Yogyakarta dalam hubungannya dengan penghunian, yaitu mempelajari penghuni sebagai individu dan kelompok dalam situasi bermukimnya, kedua mempelajari fenomena dan situasi yang di dalamnya para penghuni tersebut bertindak dan berinteraksi dengan ruang permukimannya pada masa sekarang. Pada penelitian ini latar belakang sejarah dilihat sebagai ingatan-ingatan ke masa lalu, dan bukan sebagai fakta masa lalu yang tercatat secara kronologis. Pada akhirnya studi ini bermaksud untuk memahami makna ruang

permukiman kampung Kauman Yogyakarta menurut para penghuninya. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan ideografis yang lebih dalam mengenai hubungan-hubungan yang ada antara pengalaman meruang warga, kegiatan yang dilakukan, ruang atau seting dan nilai-nilai transendental yang mendasarinya, dalam istilah yang lebih singkat dapat disebut sebagai makna ruang dan strategi keruangan di permukiman Kauman Yogyakarta. Harapannya temuan yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dipakai untuk memperkaya khasanah teori arsitektur permukiman berbasis fenomenologi yang telah terbangun sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan pengalaman meruang, ruang-tempat, dan nilai-nilai. Serta sebagai masukan bagi perencanaan permukiman di tempat lain dan pada masa mendatang tentang cara bertahan dan mengembangkan diri serta membangun konsep ruang permukiman yang sesuai bagi para penghuninya.

### **1.2.3. Keaslian penelitian**

Perkembangan yang terjadi pada praktek kehidupan sosial budaya masyarakat Kauman Yogyakarta diyakini telah memberi ciri khas pada ungkapan fisik dan non-fisik kampung tersebut. Hal ini memang telah menarik minat beberapa peneliti untuk melakukan penelitian terhadapnya. *Sejarah Kampung Kauman dan Tipologi Kampung Kauman* sebagai kampung santri perkotaan telah diteliti oleh Adabi Darban (1984) dengan titik tolak disiplin sejarah. Terdapat pula *Pola Spasial Pemukiman di Kampung Kauman*, penelitian ini bertitik tolak pada disiplin ilmu arsitektur (Mulyati, 1995), dari dua penelitian tersebut belum ada

yang memfokuskan penelitiannya pada makna ruang permukiman bagi penghuninya.

Sardjono (1996) dengan tesisnya yang berjudul *Rumah Rumah di Kota Lama Kudus* (Kauman) meneliti keragaman bentuk rumah yang dihubungkan dengan karakteristik sosial budaya masyarakatnya. Naufal Yura melalui tesisnya berjudul *Identifikasi Klaster Klaster Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta* meneliti tentang pembentukan klaster-klaster permukiman yang ada di kampung ini terkait dengan sejarah dan budaya masyarakatnya, sedangkan Erly Prihatiningsih juga lewat tesisnya yang berjudul *Hirarki Ruang Permukiman berdasarkan Konfigurasi Spasial yang terbentuk di Kampung Kauman Yogyakarta, Analisis Space Syntax*, penelitiannya membahas *space syntax* yang ada pada konfigurasi ruang di kampung Kauman Yogyakarta.

Tabel 1. Daftar karya tulis tentang Kauman yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini

No	Penulis	Th.	Judul	Fokus	Lokus
1.	Adabi Darban	1980	Sejarah Kampung Kauman dan Tipologi Kampung Kauman	Sejarah – sosial budaya	Kauman Yogyakarta & Kudus
2.	Ahda Mulyati	1995	Pola Spasial Pemukiman di Kampung Kauman	Arsitektur – pola spasial	Kauman Yogyakarta
3.	Sarjono	1996	Rumah Rumah di Kota Lama Kudus (Kauman)	Arsitektur – karakteristik bentuk	Kauman Kudus
4.	Naufal Yura	2003	Identifikasi Klaster Klaster Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta	Arsitektur – klaster permukiman	Kauman Yogyakarta
5.	Erly Prihatiningsih	2003	Hirarki Ruang Permukiman berdasarkan Konfigurasi Spasial yang terbentuk di Kampung Kauman Yogyakarta, Analisis Space Syntax	Arsitektur – Permukiman – Space Syntax	Kauman Yogyakarta
6.	Anisa	2004	Rumah di dalam Kilungan Kota Lama Kudus	Arsitektur – makna rumah	Kauman Kudus
7.	Sativa	2004	Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta	Arsitektur – Lingkungan & Perilaku	Kauman Yogyakarta

(bersambung)

Tabel 1. (lanjutan)

No	Penulis	Th.	Judul	Fokus	Lokus
8.	Muhammad Chawari	2008	Bangunan Rumah Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta	Arkeologi - Pengelolaan Sumberdaya	Kauman Yogyakarta
9.	Triatmodjo, Suastiwi	2010	Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta	Arsitektur – hakikat makna permukiman	Kauman Yogyakarta
10.	Titien Woro Murtini	Masih berlangsung	Aspek Gender dalam Pembentukan Ruang Rumah Tinggal di Kauman Semarang	Gender – Ruang – Rumah Tinggal	Kauman Semarang
11.	Atiek Suprapti	Masih berlangsung	Kauman Tradisi Bermukim Komunitas Muslim Pusat Kota Semarang	Tradisi bermu-kim – komuni-tas muslim - kota	Kauman Semarang

Pada tahun 2004 Anisa melakukan penelitian fenomenologis tentang makna rumah *kilungan* bagi warga Kota Lama Kudus, dengan judul *Rumah Kilungan di Kota Lama Kudus*. Masih pada tahun yang sama Sativa melakukan penelitian terhadap perilaku penduduk Kauman Yogyakarta dalam hal privasi. Penelitian ini merupakan tesis S-2 dengan judul *Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta*. Chawari seorang arkeolog, pada tahun 2008 telah menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Bangunan Rumah Tradisional Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta*.

Apabila diperbandingkan dengan beberapa penelitian tersebut di atas maka keunggulan penelitian ini terletak pada substansi dan metodenya. Secara substantif penelitian ini mencoba merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang makna ruang permukiman dari sudut pandang penghuni kampung, menganalisis hubungan yang ada di antara pengalaman keruangan warga, kegiatan yang dilakukan, ruang tempat kegiatan berlangsung serta nilai-nilai yang mendasarinya. Pemaknaan ruang pernah diteliti oleh Sativa (2004) namun dalam

lingkup yang terbatas yaitu konsep privasi rumah tinggal (skala mikro), disertasi ini meneliti makna ruang menurut pandangan penghuninya pada masa sekarang yang meliputi seluruh wilayah permukiman (skala meso) Kauman Yogyakarta.

Ciri khas lain pada penelitian ini adalah metode risetnya, yaitu fenomenologi deskriptif model Husserlian. Sativa pun menerapkan fenomenologi, namun penelitiannya belum sampai kepada perumusan teori lokal. Penerapan metode fenomenologi deskriptif yang tuntas mampu merumuskan teori-teori lokal terkait dengan fokus penelitiannya. Metode fenomenologi deskriptif di sini dipakai untuk mengungkapkan hakikat berbagai gejala keruangan yang muncul dan dialami oleh warga dalam kehidupan sehari-harinya di ruang permukiman, Hakikat di sini dipahami sebagai pengungkapan hubungan yang ada antara pengalaman kehidupan sehari-hari warga di ruangan permukimannya dengan nilai-nilai dan pandangan hidup yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Kauman Yogyakarta. Penyingkapan hakikat dari gejala keruangan tersebut akan dapat dicapai melalui penyaringan tiga tahap fenomenologi model Husserlian, yaitu tahap deskripsi, eidetik dan transendental. Tujuan akhir penelitian ini memberikan penjelasan ideografis yang mendalam (teori lokal) mengenai makna ruang atau strategi keruangan yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta, dengan pemahaman yang lebih baru dan rinci mengenainya maka akan dapat memperkaya khasanah teori pemaknaan arsitektur permukiman (kegiatan, ruang dan nilai-nilai), serta dipakai untuk membuat perencanaan dan perancangan yang lebih baik dan berguna di bidang arsitektur permukiman.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kota dan Kota Tradisional di Jawa**

#### **2.1.1. Kota dan perkembangannya**

Dalam bahasa Inggris kota disebut *city* berasal dari kata *civitas* (Latin) yang artinya adalah orang-orang komunitas yang disatukan secara bersama untuk membentuk sebuah permukiman. Sementara itu *urban* berasal dari kata *urb* (Latin) yaitu bentuk tempat fisik yang mereka wujudkan (Phillips, 1981: 82).

Sejarah mencatat kota yang paling tua yang pernah ditemukan adalah Jericho, yang diperkirakan sudah ada sejak 10.000 tahun yang lalu, kemudian Catal Huyuk usianya lebih muda sedikit dari Jericho yaitu 9.000 tahun yang lalu, kedua kota tua ini ditemukan di daerah Turki. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa peradaban kota sudah berusia melebihi dugaan awal yang mengatakan kota tertua berusia 5000 tahun yang lalu, yaitu kota-kota di Mesopotamia dan Mesir 4000 S.M.

Penemuan-penemuan kota tua telah menimbulkan berbagai macam teori tentang pertumbuhan kota, antara lain oleh Weber (1963), Childe (1936) dan Mumford (1961) [dalam Phillips, 1981: 82-91]. Teori pertama mengatakan bahwa kota tumbuh karena faktor ekonomi (Weber, 1963). Menurut Weber kota adalah sebuah kampung pasar, sebuah tempat di mana penduduk lokal secara ekonomis memuaskan kebutuhan pokok sehari-hari mereka di pasar. Sementara teori kedua menjelaskan bahwa kota tumbuh karena adanya interaksi antara faktor demografi, lingkungan, sosial dan teknologi. Lingkungan permukiman yang subur

menyebabkan pertanian maju dan tersedia cukup bahan makanan, kecukupan ini mendorong naiknya jumlah penduduk yang pada gilirannya membutuhkan organisasi sosial yang lebih kompleks, pergaulan sosial yang semakin canggih yang mendorong tumbuhnya inovasi-inovasi teknologi. Hubungan timbal balik di antara keempat faktor inilah yang melahirkan kota (Childe, 1936), sedangkan teori ketiga oleh Mumford yang menyebutkan bahwa unsur pertama kota adalah tempat pertemuan untuk melakukan upacara, sebuah tempat yang mempunyai kekuatan spiritual atau supranatural yang memberi berkah dengan sebuah citra kosmik (Mumford, 1961).

Para ahli juga mempelajari bahwa pada tempat-tempat itu ada beberapa tanda fisik umum yang menunjukkan kehadiran sebuah kota, yaitu tempat tinggal yang tetap, penduduk berjumlah banyak, kepadatan penduduk tinggi, dan bersifat heterogen (Phillips, 1981: 83). Mumford dalam artikelnya "*What is a City*" menjelaskan dengan lebih panjang lebar bahwa tanda fisik yang menunjukkan kehadiran sebuah kota adalah situs yang pasti, adanya perlindungan yang tahan lama, fasilitas permanen untuk pertemuan, pertukaran, dan penyimpanan. Prasarana sosial utama di kota adalah pembagian sosial berdasarkan pekerjaan, yang melayani tidak saja kehidupan ekonomi tetapi juga proses-proses kultural. Dengan demikian kota dalam batasan yang komplit adalah sebuah pleksus (jaringan atau tatanan yang berbelit) geografis, sebuah organisasi ekonomi, sebuah proses institusional, sebuah teater bagi aksi-aksi sosial, dan sebuah simbol estetik dari sebuah kesatuan kolektif (Mumford, 1961, dari Miles, et al; 2000). Kostof (1999: 37-40) menyebutkan tidak kurang dari sembilan



premis dasar tentang kota mulai dari jumlah penduduk, difrensiasi pekerjaan penduduk, sumber-sumber mata pencaharian, tersedianya perlindungan dan jasa pelayanan sampai kepada pengelompokan bentuk, adanya pembeda yang monumental serta adanya catatan tertulis tentangnya.

Memasuki jaman modern, kota-kota di Eropa mengalami perubahan yang cukup berarti sebagai dampak dari Revolusi Perancis dan Revolusi Industri. Kedua revolusi ini memunculkan industrialisasi, urbanisasi dan kemudian kapitalisasi industri yang mendorong semakin berkembangnya kehidupan kota dan menurunnya kehidupan di desa. Mengenai pergeseran ini muncul banyak teori tentang perkembangan kota yang mengkontraskan perbedaan organisasi sosial dan kepribadian manusia kota dan desa. *Gemeinschaft dan Gessellschaft* (Tonnies), *Mechanical and Organic Social Solidarity* (Durkheim), *Culture and Civilization* (Spengler), *Urban Personality* (Wirth), *Pre Industrial and Industrial Cities* (Sjoberg) adalah beberapa teori yang sering dikutip dan masih banyak lagi yang lain (Phillips, 1981: 119-129).

Dalam perkembangannya sekarang para ahli cenderung mengatakan bahwa pembagian semacam ini tidak dapat begitu saja diterapkan untuk menganalisis suatu kasus kota. Apabila ingin melihat perubahan kehidupan pada sekelompok masyarakat kota ada baiknya untuk melihat secara keseluruhan aspek-aspek yang terdapat di masyarakat tersebut seperti pandangan hidup, nilai-nilai budaya, ragam tatanan ekonominya, dampak industrialisasi, maupun dinamika politiknya (Phillips, 1981: 119-133). Perkembangan kota pada masa kini sudah demikian kompleksnya, pertumbuhan kota dipengaruhi oleh banyak faktor

seperti ekonomi, teknologi, demografi, politik, kebudayaan serta perkembangan masyarakatnya sendiri. Faktor-faktor ini dapat bersifat lokal maupun asing, mereka saling tarik menarik satu dengan yang lain sehingga menimbulkan dinamika perubahan.

Di sisi yang lain, kota juga terbagi-bagi ke dalam area-area dengan tujuan menata penduduk masuk ke dalam bentuk kota. Sejak awal berdirinya kota, pembagian seperti ini sudah ada dan hal tersebut terkait dengan politik atau administrasi kekuasaan, bagaimana penduduk ditarik untuk membayar pajak, diberi pelayanan, dipaksa untuk bergabung dengan militer ataupun untuk dikendalikan, pembagian dapat bersifat memaksa atau sukarela. Karena pembagiannya terkait dengan manusia maka pembagian ini juga berarti pemisahan manusia secara sosial. Secara garis besar dalam struktur urban ada empat pemisahan teritori yang spesifik yaitu: distrik administratif, distrik relijius, distrik perdagangan serta komersial dan komponen rumah tinggal (Kostof, 1999: 72).

Pada kota-kota modern pembagian ini sudah sangat intensif dan melebar, empat teritori tersebut di atas sudah terpisah-pisah ke dalam unit-unit yang lebih kecil terutama pada komponen rumah tinggal. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan perkembangan sosial dan ekonomi telah memunculkan pemisahan sosial warga kota ke dalam satuan-satuan yang lebih kecil dan hal ini juga melahirkan pemisahan tempat tinggal mereka. Pacione menyebutkan bahwa dimensi utama dalam difrensiasi sosio-spasial ada tiga yaitu: status sosial-ekonomi, status keluarga dan gaya hidup, mobilitas geografis dan keanggotaan dalam kelompok minoritas (Pacione, 2001: 357-358).

Sejarah panjang pertumbuhan kota di dunia juga telah memunculkan perubahan yang mengarah kepada pembangunan namun di sisi lain perubahan tersebut juga menyebabkan demolisi pada kota-kota lama. Muncul gerakan untuk mempreservasi kota-kota lama. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap pembangunan kota yang demikian progresif sehingga menimbulkan kerusakan pada bagian-bagian yang bernilai sejarah. Salah seorang ahli preservasi kota yaitu Papagiorgiou (1971: 28) menulis buku *Continuity and Change: Preservation in City Planning*. Pada bukunya ini disebutkan bahwa permukiman bersejarah harus mengandung tiga hal: mempunyai ciri-ciri yang asli dan berkarakter sebagai struktur kota, mempunyai kualitas arsitektural yang signifikan yaitu mengandung nilai historis dan estetis, serta mempunyai kehidupan sosial yang berkelanjutan.

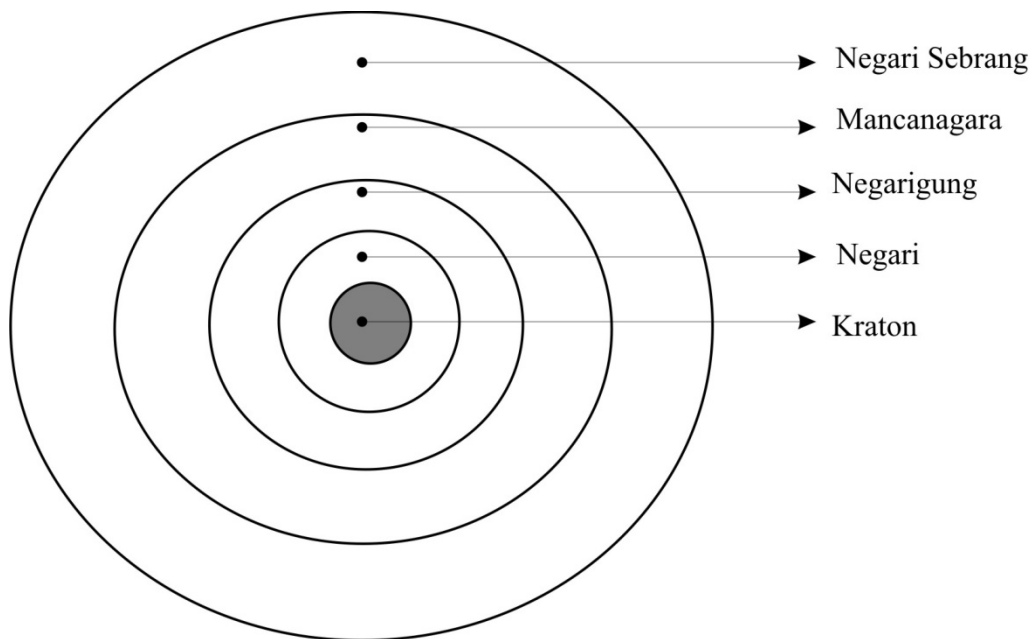
### **2.1.2. Kota tradisional Jawa**

Kota sebagai mandala (lingkaran atau daerah). Di dalam kerajaan Jawa kota sebenarnya adalah istana raja, pada dasarnya kota istana ini seluruhnya dihuni oleh kerabat dan abdi raja. Hal ini terjadi karena sistem sosial ekonomi kerajaan-kerajaan di Jawa adalah agraris sepenuhnya, sehingga tidak mengenal kebudayaan kota (van Mook, 1972: 23). Menurut Wiryomartono, kota istana juga mencerminkan konsep kekuasaan yang terpusat pada raja. Kota istana menjadi pusat pembinaan masyarakat yang terdiri atas petani, pedagang dan priyayi oleh seorang tokoh priyayi, yang menyebut dirinya raja (Wiryomartono, 1995: 19-28).

Sementara itu Lombard mengatakan bahwa ibu kota kerajaan Jawa dirancang seperti mandala, yaitu sejenis maket kosmos. Denah kota berpedoman

kepada dua poros arah utara selatan dan arah timur barat yang saling memotong tegak lurus, dengan istana berada pada pusat mandala (Lombard, III, 1996: 108). Sebagai mandala atau kota suci dengan pola lingkaran konsentris yang merupakan reproduksi kosmologi surga (McGee, 1967 pada Nas 1986: 28). Dalam model ini tanah kerajaan terbagi dalam zona-zona yang menunjukkan kuat lemahnya pengaruh kekuasaan raja, secara berurutan area-area tersebut adalah Kraton – Nagari – Nagarigung – Mancanegara – Nagari Sebrang. Pada jaman Sultan Agung menyerbu Batavia pada tahun 1628/1629 inilah gagasan berlapis-lapis Keraton-Negerigung-Mancanegara-Negeri Sebrang dan seterusnya dibuat menjadi konsep kosmik. Keraton yang dibatasi oleh beteng itu merupakan definisi pusat, keraton menjadi representasi kekuatan kosmik di atas bumi di bawah langit dikukuhkan secara mitologis. Dalam struktur fisiknya, pusat sinar kekuasaan ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut Prabayaksa (Wiryomartono, 1995: 26).

Secara morfologis kota-kota tradisional di Jawa ditandai oleh empat komponen kota, yang disebut *catur sagatra*. Keempat komponen tersebut adalah Keraton, Alun-alun, Masjid dan Pasar, yang hadir dan membentuk pusat kota-kota tradisional di Jawa sejak jaman Mataram Islam (Sri Sultan HB X, KR: 7-12-2005 dan Adrisijanti, 2000: 179). Sebenarnya empat komponen ini dalam nama yang berbeda juga sudah dapat ditemukan di kota-kota kerajaan sebelum jaman Mataram Islam, seperti di Majapahit (Wiryomartono, 1995: 64).



Gambar 3. Model Lingkaran konsentris hirarkis di Kerajaan Islam di Jawa  
 Sumber: Santoso, (2008: 118) dari Soemardjan (1962)

Hasil penelitian terhadap arkeologi kota Mataram Islam menunjukkan bahwa dari keletakannya kota-kota dari jaman Mataram Islam mempunyai komponen-komponen fisik yang selalu berkaiatan satu sama lain yaitu: *alun-alun* – kraton – masjid agung – pasar, berikut dengan beteng dan *jagang*, *cepuri* dan *baluwarti*. Keterkaitan ini dapat bersifat fungsional dan dapat pula bersifat simbolik (Adrisijanti, 2000: 178). Oleh karena itu komponen-komponen fisik kota pada kenyataannya tidak hanya mempunyai fungsi tertentu tetapi juga terkait dengan ritual kenegaraan dan lebih jauh lagi keberadaannya terkait dengan konsep kekuasaan raja atau penguasa wilayah yang bersangkutan.

Dalam penelitiannya, Adrisijanti (2000) mencoba merunut sumber-sumber Islam dan mengutip Grunebaum (1955) yang menyebutkan bahwa kebutuhan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan sosialnya maka ciri-ciri kota

Islam di Timur Tengah adalah terdapatnya masjid jamik, kediaman penguasa dan pasar. Ketiga hal ini oleh Hourani (t.t) dirinci lebih lanjut dan memunculkan lima karakteristik kota Islam yaitu: benteng, kompleks kediaman penguasa, *civic center* yang terdiri dari masjid jamik dengan madrasah dan pasar, permukiman untuk penduduk dibagi berdasarkan perbedaan etnis, agama dan ketrampilan, dan di luar benteng terdapat perkampungan untuk komunitas tertentu dan pemakaman (Adrisijanti, 2000: 26, dari Grunebaum dan Hourani).



Gambar 4. *Catur Sagatra* di kota-kota tradisional Jawa  
 Sumber: 1. Wiryomartono, (1995: 36); 2. dan 3. Balai Arkeologi Yogyakarta dalam Adrisijanti, (2000: Lamp 4 dan 6) ; 4. Surjomihardjo, (2000: 212).

Dalam tulisannya tentang fungsi dan simbol elemen utama kota tradisional Jawa Wiriyomartono menyebutkan bahwa ada beberapa elemen utama kota tradisional Jawa yaitu; kraton, alun-alun, masjid, pasar, *pomahan* dan *marga*. Sementara Adrisijanti menyebutkan beberapa elemen lain seperti *cepuri*, tamansari, serta benteng berikut *jagang*. Namun begitu ia menekankan bahwa empat elemen yang berkaitan erat adalah keraton – alun-alun – masjid gede – pasar. Keempatnya menunjukkan kekuasaan raja atas kehidupan filosofis-religius, politis, ekonomis dan kultural, sesuai dengan gelarnya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, wakil Tuhan di dunia (Moertono 1985, dari Adrisijanti; 2000; 108). Beberapa ahli (Adrisijanti, 2000: 178-191; Wiriyomartono, 1995: 46-60 dan Lombard, 2000: 108-129) menyebutkan fungsi dan simbol keempat elemen tersebut adalah sebagai berikut:

Keraton, tempat tinggal raja sekaligus juga tempat penyelenggaraan pemerintahan. Di sinilah aura kekuasaan raja terhimpun dan dipancarkan. Gerbang kraton menghadap ke utara namun tempat kediaman raja menghadap ke Timur, di Yogyakarta *dalem* Prabayasa.

Alun-alun, lapangan terbuka yang sering dipakai untuk melangsungkan upacara *gerebeg*, pasar malam dan pertunjukan *rapogan*. Tempat ini juga dipakai untuk *seba* para penguasa daerah yang menunjukkan ketaatannya kepada raja.

Masjid Gede, tempat beribadah umat Islam. Mewakili orientasi agama dari penguasa, di sini upacara-upacara yang terkait dengan agama di selenggarakan. Tata letak keraton di selatan, alun-alun di tengah dan masjid di barat dapat ditafsirkan bahwa dunia (alun-alun) terpancung oleh kekuasaan politik (kraton) dan agama (masjid).

Pasar, dari kata *peken* sebagai kata kerja disebut *mapeken* yang artinya berkumpul. Di pasar inilah terjadi tukar menukar dan jual beli barang. Dalam tradisi Jawa pasar terjadi terjadi setiap lima hari sekali sesuai harinya; *kliwon*, *legi*, *paing*, *pon*, dan *wage*. Pasar tidak terkait dengan alun alun tetapi lebih dekat dengan jalan oleh karena itu sifatnya lebih duniawi.

### 2.1.3. Kota Yogyakarta

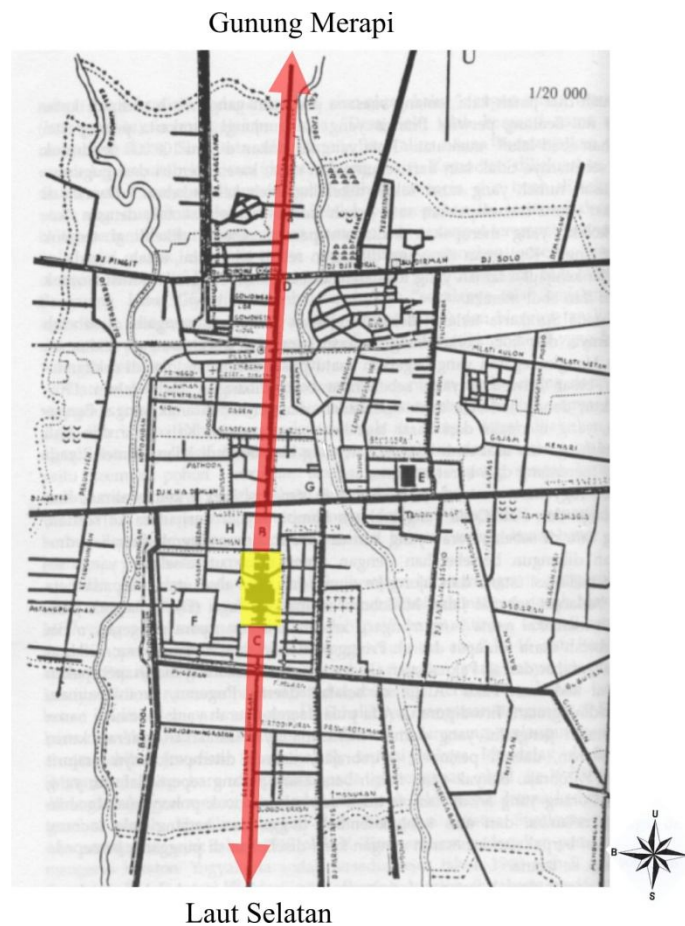
Kasultanan Yogyakarta adalah bagian dari dinasti Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1584. Setelah beberapa kali terjadi perang saudara yang memperebutkan tahta kerajaan yaitu: Perang Suksesi I (antara Amangkurat III dengan Pakubuwono I), dilanjutkan dengan Perang Suksesi II (antara Amangkurat IV dengan saudara ayahnya {Pakubuwana I} yaitu P. Purbaya dan P. Blitar) dan yang terakhir Perang Suksesi III (antara Pakubuwana III dengan R.M. Said dan P. Mangkubumi) dengan hasil Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Salatiga.

Perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari* membagi dua kerajaan Mataram Islam yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, masing-masing mendapat 53.100 cacah. Sementara untuk mancanegara Kasultanan Yogyakarta mendapatkan Madiun, Magetan, Caruban, separo Pacitan, Kertosono, Kalangsrebat, Ngrowo, Japan, Jipang, Teras Karang, Selo, Warung dan Grobogan. Kota Yogyakarta sendiri berdiri tahun 1755 setelah perjanjian Giyanti dengan *candrasengkala dwi naga rasa tunggal*, 1682 tahun Jawa (Lombard, 2000: 24).

Di kota Yogyakarta selain penerapan konsep kota mandala dan *catur sagatra* juga mengenal apa yang disebut sebagai sumbu imajiner. Sumbu utara selatan yang menghubungkan Gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Keraton – Kerapyak dan Laut Selatan. Penduduk Yogyakarta meyakini bahwa sumbu imajiner dimaksudkan sebagai cara Sultan melakukan komunikasi dan hubungan dengan kekuatan supranatural yang berada di gunung Merapi dan laut Selatan,



dengan bantuan kekuatan supra natural tersebut Sultan Yogyakarta memerintah kerajaannya.



Gambar 5. Garis imajiner di kota Yogyakarta  
Sumber: Lombard, 3 (2000: 112) dengan modifikasi Peneliti (2008)

Kehadiran sumbu aksial demikian nyata terlihat di kota Yogyakarta dan menjadi sangat kuat, karena adanya gunung Merapi sebagai orientasi arah utara yang dapat terlihat dari segala penjuru kota. Di Jawa, konsep sumbu tidak dikenal, kemungkinan besar perencanaan kota Yogyakarta telah dibantu oleh orang Belanda atau Portugis mengingat kehadiran konsep sumbu dan penarikannya yang demikian prespektifis (Wiryomartono, 1995: 57).

Pada masa kemerdekaan, Penguasa Yogyakarta memilih bergabung dengan Negara Republik Indonesia dan menjadi provinsi sendiri yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi istimewa ini selain kota Yogyakarta juga meliputi Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman. Sementara itu wilayah kota Yogyakarta sendiri luasnya hanya 32,50 km persegi. Setelah kemerdekaan, berdiri lembaga-lembaga pemerintahan modern mengikuti tata pemerintahan yang dikembangkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Walaupun begitu posisi Gubernur tetap dipegang oleh Sultan Hamengkubuwono dengan wakilnya KGPAA Pakualam.

## **2.2. Permukiman Kauman dan Budaya Santri**

### **2.2.1. Permukiman Kauman di Kota Jawa**

Tanda-tanda adanya pemukim Islam di pulau Jawa sudah dikenali sejak abad XI dengan ditemukannya tulisan pada batu nisan di Loran yang bertahun 1082 M atau 495 H. Walaupun begitu kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Demak baru berdiri di awal abad XVI. Mulai abad inilah Islam dikenalkan secara lebih intensif di pulau Jawa oleh para Wali yang berjumlah 9 orang, yang dikenal sebagai Walisongo. Menurut Benda, proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri yang memberi pengaruh besar pada kehidupan agama, sosial dan politik masyarakat (Benda dan Geertz dalam Suryo, 2000). Dalam perkembangan sejarah, para santri ini biasanya tinggal di kampung Kauman.

Kota-kota tradisional di pulau Jawa selalu mempunyai empat komponen tetap yaitu Keraton atau Kabupaten, alun-alun, masjid dan pasar. Di sekitar masjid

ada kampung Kauman yaitu tempat tinggal para santri kota, mereka biasanya melibatkan diri dalam perdagangan. Kauman sebenarnya adalah suatu permukiman yang diperuntukkan bagi para pejabat keagamaan dalam pemerintahan pribumi. Penduduknya adalah para *abdi dalem* santri yang mengabdikan diri dalam pemerintahan, dan karenanya termasuk golongan priyayi (Ricklefs, 1991: 247).

Dalam studinya terhadap Kota Gede, Pleret dan Kartasura, Andrisijanti (2000) menemukan bahwa permukiman penduduk telah dibagi-bagi ke dalam empat kelompok yaitu: (1) kelompok atas dasar profesi, (2) kelompok atas dasar status sosial, (3) kelompok atas dasar suku, ras dan tempat asal, dan (4) kelompok lain-lain. Selanjutnya pada kelompok atas dasar profesi masih dapat dibagi lagi ke dalam tiga sub kelompok yaitu: 1). sub kelompok pengrajin: *pandheyan*, *gerjen*, 2). sub kelompok jasa: *jagalan*, *gandhekan* dan 3). sub kelompok rohaniawan atau pendidik: Mutihan, Kauman (Andrisijanti, 2000: 171).

### **2.2.2. Kebudayaan dan budaya santri**

Dalam buku *Kebudayaan dan Agama*, Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai:

Suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis, ia terwujud dalam simbol-simbol suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, sehingga hal tersebut dapat melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Secara lebih singkat Koentjaraningrat (1979: 193) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri dengan cara belajar.

Kebudayaan adalah proses perwujudan manusia dalam semua aspek kehidupan, sebagai wujud dari eksistensi manusia secara total; berdimensi ragawi, emosi, pikiran, hati nurani dan ruh (Asy'arie, 1999). Menurut Koentjaraningrat (yang mengacu kepada ahli lain: Parson, Kroeber dan Honigmann), menjelaskan bahwa kebudayaan itu terwujud dalam tiga katagori yaitu: wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat dan yang ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia (Koentjaraningrat, 1979: 201).

Di pulau Jawa kebudayaan Islam sudah dikenali sejak abad XI, dan Demak sebagai kerajaan Islam pertama berdiri di awal abad XVI, mulai abad inilah Islam masuk secara lebih intensif dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menurut para ahli, proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban atau varian sosio-kultural yang disebut santri, yang memberi pengaruh besar pada kehidupan agama, sosial dan politik masyarakat Jawa (Benda dan Geertz dari Suryo, 2000: 1).

Kata 'santri' ini, secara literer berarti murid sekolah Islam atau pesantren, banyak dipakai oleh para Indonesianis seperti Geertz (1964), Benda (1980), Ricklefs (1991), dan Wertheim (1959), untuk menamai kelompok muslim saleh yang menjalankan syariat Islam secara penuh dan baik dalam kehidupan beragama

maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Para santri ini berdiam tersebar di desa maupun di kota-kota di Jawa.

Buku sejarah mencatat pertumbuhan perdagangan dan industri pada abad XX telah merangsang pembangunan kehidupan sosial di kota. Di tempat ini terjadi kebangkitan golongan pedagang pribumi, yang menjadi kelas baru, mereka terdiri atas kaum pengusaha dan cendekiawan. Peran perdagangan dan industri dalam mendorong mobilitas sosial, yang sangat menonjol adalah di bidang pertekstilan dan batik di beberapa kota di Jawa, juga industri rokok di Jateng dan Jatim (Kuntowijoyo, 1996: 82-91). Keterlibatan para santri kota dalam perdagangan selain dilandasi oleh sifat kerajinan dan keuletan juga didukung oleh etika santri (*ithba' Rosul*), sehingga mereka tidak canggung berkecimpung dalam kegiatan komersial dan perdagangan. Memasuki abad XXI terjadi perkembangan yang sebaliknya. Para pengusaha santri yang tinggal di Kauman satu persatu sudah melepas usahanya, tinggal sedikit sekali yang masih bertahan atau bisa jadi sudah tidak ada yang bertahan. Situasi bisnis berubah sehingga etika lama tidak lagi bisa dipakai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan usaha di masa kini. Pengelolaan usaha yang baik, inovasi produk, pemasaran dan persaingan yang ketat di antara para pengusaha modern adalah tekanan-tekanan yang tidak dapat diatasi oleh para pengusaha santri (Kuntowijoyo, 1996: 272).

Dalam studi Islam di Indonesia, salah satu isu yang sering dibicarakan adalah dikotomi aliran Islam modern dan aliran Islam tradisional. Dikotomi ini didasari akan adanya perbedaan dalam cara berpikir, kaum modernis lebih mengandalkan cara berpikir yang rasional dan ilmiah dan menganjurkan kembali

kepada kemurnian Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kaum tradisional merupakan *ahlul-sunnah wal-jama'ah*, artinya pengikut sunnah Nabi dan kesepakatan ulama, sementara kaum modernis, seperti Muhammadiyah, lebih menekankan pentingnya *ijtihad* (penafsiran) dan menolak *taqlid*. Golongan pembaharu tersebut juga menolak dan tidak mengakui kekuasaan para kiai, sedangkan golongan tradisional, seperti NU, menekankan pentingnya guru atau Kiai (Kuntowijoyo, 1996 ; 97; Simuh, 2000; Wahid, 2001 dalam Triatmodjo, 2005c: 21) .

Membaca uraian perkembangan Islam di Jawa, haruslah diakui bahwa keterlibatan Islam pada politik di Jawa sebenarnya sudah dimulai sejak kerajaan Mataram Islam. Sampai memasuki abad XXI keterlibatan Islam dalam politik terus berlangsung, walaupun dengan masa pasang dan surut. Dalam segala jaman dan orde partai-partai Islam selalu eksis, hal ini membuktikan bahwa Islam atau santri sebagai sebuah golongan dalam masyarakat memang mempunyai kekuatan politik yang signifikan, baik pada waktu golongan ini menekan atau pada waktu ditekan (Kuntowijoyo, 1996: 21; Zada, 2001; dan Mulkhan, 2005).

Akhir-akhir ini juga muncul gerakan Islam kultural, antitesa terhadap Islam yang berpolitik. Terlalu dalamnya keterlibatan Islam dalam politik di Indonesia telah menggerakkan beberapa pengurus organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk mengembalikan organisasi keagamaan ini ke *khittahnya* yaitu gerakan kultural. Gerakan yang lebih mengedepankan agama Islam sebagai sumber inspirasi baik untuk moral, etika, dan kegiatan intelektual (Kuntowijoyo, 2001: 118; dan Fanani, 2004).

Islam Indonesia pada masa kini, perlu dicatat dua perkembangan pemikiran, yaitu angkatan 70-an yang dimotori oleh Nurcholis Madjid dan kawan-kawannya yang melahirkan Islam rasional dan memajukan kelompok studi Islam. Angkatan kedua lahir pada awal abad XXI, mencakup dua gerakan yaitu Islam Literal dan Islam Liberal. Islam Literal adalah gerakan yang memperjuangkan Islam secara *kaffah* (holistik), di sini syariat menjadi hukum negara sekaligus Islam sebagai sistem politik. Gerakan mendasarkan diri pada praktik keagamaan yang berorientasi pada masa lalu (*salafy*). Islam Literal sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, sekularisasi dan modernisasi. Sementara Islam Liberal sebaliknya adalah gerakan yang cenderung memisahkan ‘negara’ dari ‘agama’, menekankan diri pada tafsir kontekstual, dan tidak memusuhi (pengalaman) Barat, bahkan atau kalau mungkin berusaha belajar dan mengambil manfaat darinya (Azhar, 2002; Madjid, 2001; Qodari, 2003; Azra, 2001).

### **2.3. Lingkungan-Perilaku dan Permukiman**

Pada sekitar tahun 1960-an banyak arsitek yang merasakan kebutuhan akan pendekatan perancangan bangunan, dan lingkungan buatan, yang lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan kebutuhan sosial manusia penghuninya, Untuk memenuhi kebutuhan ini dikembangkan ilmu baru yang menekankan pada pengamatan fenomena kehidupan manusia di dalam lingkungan hidupnya. Ilmu baru ini bersumber pada ilmu-ilmu humaniora yang telah ada sebelumnya, ilmu yang disebut sebagai studi perilaku, atau psikologi lingkungan, atau sosiologi lingkungan, dan sekarang ini lebih dikenal sebagai *environment*

*behavior relation* (EBR). Pada bagian berikut akan disampaikan beberapa teori, konsep dalam pendekatan Lingkungan-Perilaku yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **2.3.1. Studi lingkungan-perilaku**

Selama dekade tersebut (1960-an) ilmu Perilaku-Lingkungan ini menjadi salah satu area yang paling cepat pertumbuhannya baik dalam riset yang bersifat psikologis maupun arsitektural, dan mendapatkan banyak bantuan dari bermacam-macam disiplin dari faktor manusiawi sampai antropologi perkotaan maupun dari desain interior serta administrasi publik (Moore, 1985: 11). Sifatnya yang multidisiplin telah menyebabkan Ilmu ini mempunyai banyak nama. Moore menyebutnya sebagai *Environmental Behavior Research*, sementara Rapoport lebih senang memakai istilah *Environment Behavior Relation* (EBR). Sementara itu Lang menyebutnya sebagai *Behavioral Science* dengan beberapa sub-bagian yang nama-namanya berbeda seperti *environmental psychology*, *man-environment research* (M-ER), *environmental sociology*, atau *human ecology*. Nama-nama ini berbeda karena memang fokus pengetahuan yang dipelajarinya mempunyai perbedaan. Sartono dalam bukunya Psikologi Lingkungan telah mengutip beberapa definisi, bahwa Psikologi Lingkungan adalah ilmu tentang kesaling hubungan antara perilaku dengan lingkungan buatan maupun alamiah (Bell et al., 1978 dan Fisher, 1984 dalam Sarwono, 1995: 33). Mengutip Holahan ilmu ini didefinisikan sebagai bidang psikologi yang meneliti secara khusus saling hubungan antara lingkungan fisik dengan tingkah laku dan pengalaman manusia



(Holahan, 1982 dalam Sarwono 1995). Termasuk dalam area ini adalah mempelajari teori persepsi, kognisi, psikologi sosial dan antropologikal, mempelajari hubungan sosial dan kebudayaan. Istilah *man-environment relations* dan *environmental sociology* meliputi area yang hampir sama, tetapi dengan perhatian khusus pada korelasi antara keanggotaan dalam kelompok sosial dengan penggunaan ruang dan nilai-nilai yang terkait dengan pola-pola lingkungan yang spesifik (Lang, 1987: 21). Bertolak dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa EBR mempelajari hubungan timbal balik antara perilaku manusia, sebagai individu maupun kelompok sosial, dengan lingkungan alami maupun buatan.

Selanjutnya para ahli juga mengatakan bahwa definisi EBR yaitu mempelajari hubungan-hubungan antara manusia dan lingkungan fisik pada semua skala. EBR memusatkan diri pada kesaling tergantungan sistem lingkungan fisik dan sistem manusia, termasuk kedua faktor baik lingkungan dan manusia. Tujuan dari studi tentang psikologi lingkungan (dalam lingkup kecil) ini adalah agar manusia dapat menganalisis, menjelaskan, meramalkan, dan kalau perlu mempengaruhi atau merekayasa hubungan antara tingkah laku manusia dan lingkungannya untuk kepentingan manusia dan kepentingan lingkungan itu sendiri (Sarwono, 1995: 31).

Sebagai suatu bidang *Environment Behavior Research* dapat dikonseptualisasikan mengikuti enam dimensi utama, yaitu:

1. Tempat yang dipakai oleh manusia,
2. Kelompok pemakai dalam *setting* yang mudah terpengaruh dan terkenai,
3. Gejala dan tanggapan yang bersifat fisiologis, psikologis, behavioral, sosial dan kultural,

4. Evolusi hubungan lingkungan dan perilaku,
5. Pengembangan dan pengujian teori dan konsep,
6. Proses penggunaan hasil riset, dan pengetahuan yang dihasilkannya pada kebijakan, perencanaan, perancangan dan pendidikan lingkungan (Moore, 1985: xviii).

Tugas dari EBR oleh karena itu adalah: untuk menyelidiki, mendokumentasi, dan menjelaskan hubungan-hubungan di antara keenam dimensi tersebut pada semua level pengalaman manusia dan semua level lingkungan fisik, dan untuk menemu kenali implikasi-implikasi yang terjadi dan untuk memperbaiki kualitas hidup, melalui kebijakan-kebijakan, perencanaan, perancangan, serta pendidikan.

Selanjutnya Moore juga menyebutkan bahwa pada riset Perilaku-Lingkungan ada enam isu penting yang perlu dibicarakan, yaitu: Isu-teoritis dan konseptual, Isu tempat: seting untuk peristiwa-peristiwa manusiawi, Isu kelompok pemakai, Isu fenomena sosio-behavioral: dari yang psikologis sampai yang kultural, Isu proses: riset untuk pemanfaatan pengetahuan, Isu kontekstual: permasalahan lingkungan dan kendalanya. Berkaitan dengan keenam isu tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan kali ini; Makna Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta, lebih berkonsentrasi pada dua isu yaitu tempat dan fenomena sosio-behavioral.

### **2.3.2. Definisi permukiman dan kampung**

Permukiman dalam bahasa Inggris disebut *settlement*, mempunyai arti lebih luas yaitu penetapan sebuah daerah baru, koloni; atau sekelompok rumah yang membentuk sebuah komunitas (*The Collin's English Dictionary*, 1986).

Dengan singkat, Doxiadis (1971: 21) menyebut *settlement* sebagai daerah yang didiami manusia. Sementara itu kata kampung mempunyai arti yang lebih khusus, istilah ini mempunyai hubungan dengan desa dan komunitas-komunitas, kampung juga punya kaitan dengan kebertetanggaan. Kampung diartikan sebagai area perumahan penduduk berpenghasilan rendah, yang tidak terencana dengan baik, dan dulunya merupakan desa tradisional yang kemudian terserap oleh pertumbuhan kota (Pacione, 2001: 457). Kampung dapat dipadankan dengan kata *neighbourhood*, yaitu lingkungan yang dekat atau lingkungan sekitar (The Collin's English Dictionary, 1988). *Neighbourhood* adalah lingkungan yang berada di sekitar rumah seseorang, ia biasanya menunjukkan homogenitas tipe rumah, etnisitas atau kesamaan nilai-nilai sosial budaya (Pacione, 2001: 31).

Kallus mendefinisikannya sebagai:

*Thus, when speaking of the neighborhood we imply a discern urban scale (more than a single house and less than an entire city), a specific function (housing and related services), and a defined structure (part of a system and a system by itself).*

*Neighbourhood* adalah skala urban tertentu (lebih besar dari sebuah bangunan rumah tetapi lebih kecil dari keseluruhan kota), sebuah fungsi yang spesifik (perumahan dan layanan terkait), dan suatu struktur yang telah terpastikan, -bagian dari sebuah sistem dan dirinya sendiri adalah sebuah sistem-. (Kallus dan Yone, 1997: 109).

*Neighborhood* dapat diartikan sebagai sebuah entitas kota yang merupakan bagian integral dari sistem kota atau sistem otonom yang berada di kompleks urban. Mumford (1961) "...sebuah area yang penduduknya berbagi fasilitas untuk kepentingan hidup rumah tangga". Lynch (1981) menyebut "...unit lokal, di dalam mana orang terikat secara pribadi satu dengan yang lain karena kedekatan rumah tinggal".

### 2.3.3. Ruang dan keruangan, permukiman dan perilaku sosio-kultural

#### 2.3.3.1. Ruang dan keruangan

Ruang merupakan unsur utama dari arsitektur, banyak literatur yang telah membahas teori ruang secara luas dan mendalam. Dalam kerangka studi induktif subbab berikut tidak bermaksud membahas teori-teori ruang namun sekadar menyampaikan definisi semantik dari ‘ruang’, ‘keruangan’ dan ‘fenomena’ sebagaimana kata ini dipahami dan dipakai dalam penelitian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mengartikan ‘ruang’ sebagai: 1) sela-sela di antara dua deret tiang atau sela-sela di antara empat tiang, 2) (fisika) rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang, atau rongga yang tidak berbatas tempat segala yang ada. Ruang dalam bahasa Inggris adalah *space* diartikan sebagai: 1) (matematika) sekelompok elemen atau titik yang membentuk postulat geometrik tertentu, 2) perluasan tidak terbatas dari area tiga dimensi di mana semua benda hadir dan berada (The American Heritage: Dictionary of The English Language, 4th ed., 2000).

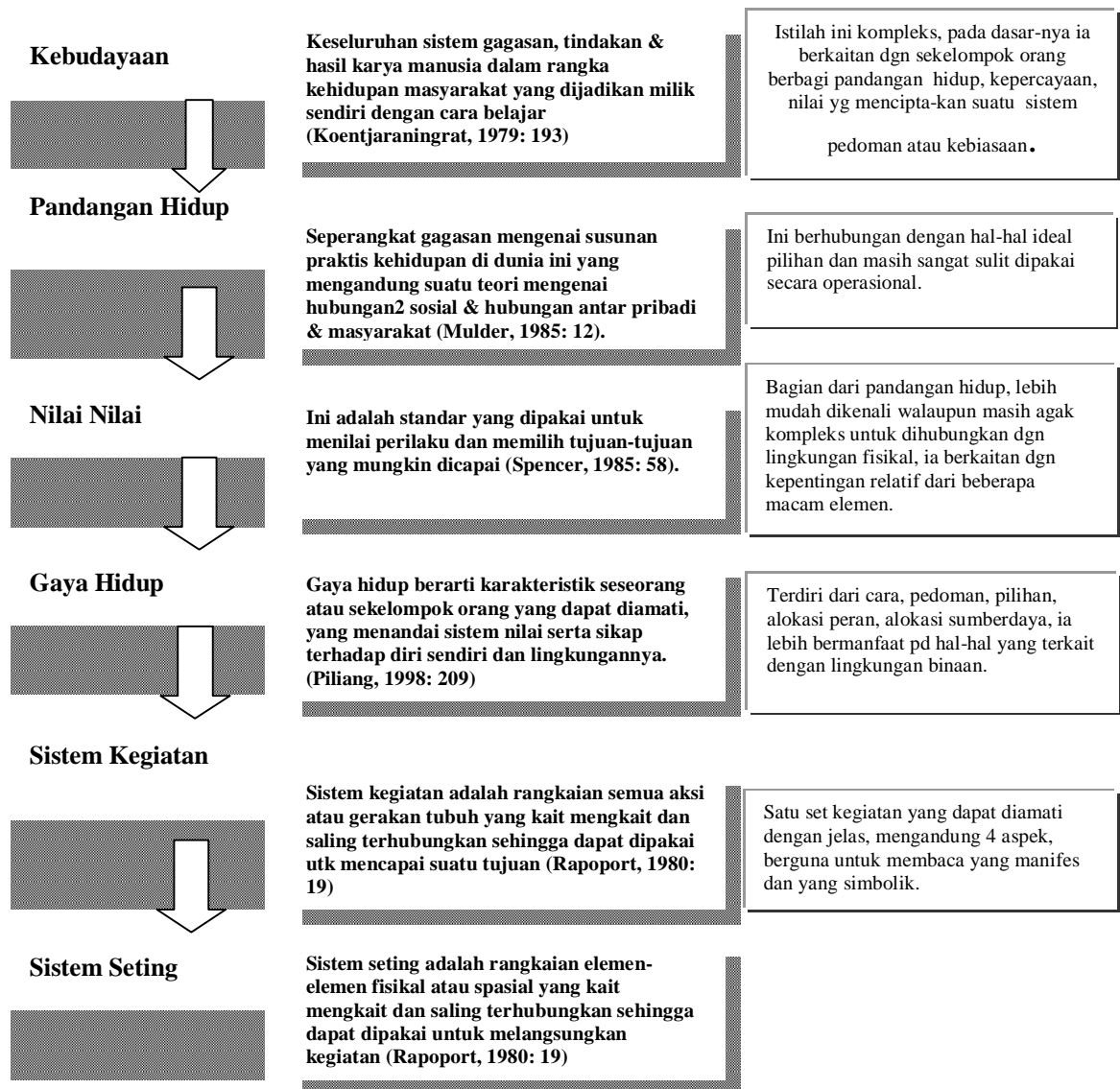
Selanjutnya kata ‘keruangan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) belum tercantum, ‘keruangan’ merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *spatiality*. Kata *spatiality* adalah kata pembendaan dari kata *spatial*, arti kata *spatial* (kata sifat) adalah: *of, relating to, involving, or having the nature of space* [tentang, berhubungan dengan, terlibat atau mempunyai sifat ruang]. *Spatiality* diartikan sebagai: *any property relating to or occupying space* [setiap atribut dasar yang berhubungan dengan atau menduduki ruang]. Oleh karena itu ‘keruangan’ adalah kata benda dari sifat meruang, ‘keruangan’ dapat diartikan sebagai setiap atribut dasar yang bersifat meruang atau menduduki ruang.

Fenomena adalah kata jamak dari fenomenon, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mengartikannya sebagai: 1) hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, 2) sesuatu yang luar biasa, 3) fakta, kenyataan. Dengan demikian secara keseluruhan kata ‘fenomena keruangan’ dapat diartikan sebagai semua kenyataan yang berkaitan dengan atribut dasar yang bersifat meruang, atau berada di dalam ruang serta yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh panca indra.

### **2.3.3.2. Permukiman dan perilaku sosio-kultural**

Pada dasarnya studi tentang arsitektur lingkungan dan perilaku menekankan pada keterkaitan yang timbal balik antara ruang dan manusia serta masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Perilaku manusia atau masyarakat dalam memanfaatkan suatu ruang berbeda-beda di setiap daerah, hal ini perlu dipahami sebagai keberagaman yang manusiawi. Oleh karena itu dalam pendekatan ini ruang mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung pada tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu atau masyarakat yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pula (Rapoport, 1969 dalam Haryadi dan Setiawan, 1995: 14). Disebutkan pula bahwa dalam pendekatan ini ruang cenderung disebut sebagai seting, istilah yang lebih menunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan ruang. Untuk menjelaskan

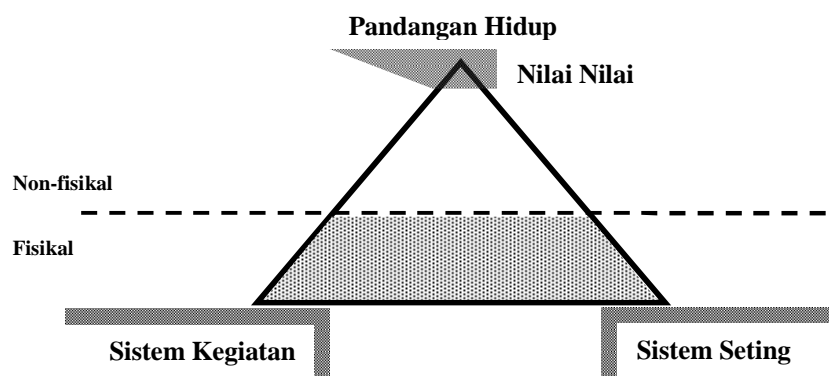
pandangan ini dapat dilihat pada Gambar 6. Rantai Hubungan Kebudayaan dan Sistem Seting.



Gambar 6. Rantai Hubungan Kebudayaan dan Sistem Seting  
Sumber: Rapoport (1980: 20) modifikasi oleh Peneliti (2008)

Rantai hubungan dimulai dari Kebudayaan kemudian terurai menjadi Pandangan Hidup, Nilai, Gaya Hidup dan Sistem Aktivitas, dan Sistem Seting (Rapoport, 1980: 20). Seting adalah wadah tempat aktivitas berlangsung,

sedangkan aktivitas adalah wujud fisik gerak tubuh yang menjadi terjemahan gaya hidup seseorang, sementara gaya hidup adalah pilihan-pilihan seseorang terhadap perilaku yang diambil dan mengacu kepada nilai. Selanjutnya nilai adalah standar yang dipakai untuk memilih tujuan dan menentukan prioritas hidup, nilai akan selalu bertolak dari pandangan hidup yang dianut oleh seseorang tersebut. Semua rangkaian tersebut bersumber kepada kebudayaan tempat seseorang tersebut berasal. Dalam pola pemahaman seperti ini jelaslah bagaimana hubungan keniscayaan yang ada di antara kebudayaan dan arsitektur. Rantai hubungan kebudayaan dan sistem seting dapat dikerucutkan menjadi segitiga komponen penyusun arsitektur yaitu nilai, sistem kegiatan dan sistem seting, lihat *Gambar 7. Segitiga Hubungan Nilai, Sistem Kegiatan dan Sistem Seting*. Selanjutnya akan dijelaskan definisi dan keterkaitan sistem aktivitas dan sistem seting.



Gambar 7. Segitiga Hubungan Nilai, Sistem Kegiatan dan Sistem Seting  
Sumber: Sudaryono (2004) modifikasi oleh Peneliti (2008)

Apabila aktivitas dipahami sebagai semua aksi atau gerakan tubuh untuk mencapai sesuatu, maka sebuah aktivitas tidak pernah dapat berdiri sendiri tetapi selalu mengandung hubungan dengan sub-sub aktivitas lainnya sehingga menciptakan satu unit besar yang disebut sebagai sistem aktivitas. Rapoport juga

menjelaskan bahwa sebuah sistem aktivitas dapat dianalisis ke dalam empat komponennya yaitu:

1. Aktivitas dalam kewajarannya, makan, minum, berjalan dan belanja.
2. Cara spesifik yang dipakai untuk melaksanakan aktivitas tersebut, belanja di pasar, minum di warung, duduk di lantai.
3. Aktivitas lain yang terkait atau menambahinya, bertukar gosip sambil belanja, berbasa-basi sambil berjalan-jalan.
4. Aspek simbolik dari aktivitas, belanja sebagai bentuk konsumsi yang mencolok, memasak sebagai ritual (Rapoport, 1980: 19).

Lewat komponen-komponen tersebut dapat dibaca bagaimana kegiatan tersebut dijalankan (pada komponen 1 dan 2) dan makna simbolik apa yang ada di sebaliknya (pada komponen 3 dan 4).

Suatu aktivitas hanya dapat terjadi dalam sebuah seting, oleh karena itu sistem aktivitas juga berlangsung di dalam sistem seting. Agar dapat memahami sistem aktivitas dengan baik orang harus melihat sistem setingnya sehingga dapat diketahui keterkaitan di antara satu aktivitas dengan aktivitas lain dalam seting yang melingkupinya. Oleh Rapoport dijelaskan bahwa seting dapat didefinisikan sebagai lingkungan bersuasana tertentu, yang dapat mengingatkan pemakai pada tata cara yang tepat serta perilaku-perilaku tertentu yang harus dikerjakannya. Sistem seting adalah rangkaian elemen-elemen fisik atau spasial yang kait mengait dan saling terhubung sehingga dapat dipakai untuk melangsungkan kegiatan tertentu (Rapoport, 1990: 10-12).

#### **2.3.4. Makna permukiman**

Bergabungnya ilmu-ilmu humaniora seperti sosiologi dan antropologi serta metode fenomenologi dengan studi tentang arsitektur perilaku-lingkungan telah



memperluas medan jelajah penelitiannya sehingga sampai pada riset tentang pemaknaan ruang. Usaha pertama untuk membaca makna lingkungan binaan, dalam hal ini kota, lewat bentuk dan gaya arsitektural dan menganggap bahwa arsitektur kota adalah simptom dari nilai-nilai sosial dan kultural milik jamannya, pembacaan ini sebetulnya telah dilakukan oleh Mumford. Seperti dikutip Pacione, Mumford menyebutkan bahwa pembangunan jalan raya (*avenue*) di kota-kota Baroque pada abad XVI didorong oleh tumbuhnya militerisasi di masyarakat dan kebutuhan untuk memobilisasi tentara. Pandangan ini menekankan makna kota kaitannya dengan satu kelompok masyarakat. Kostof dalam bukunya *The City Shaped* mengatakan bahwa makna kota dan arsitekturnya tertanam pada sejarah dan konteks budayanya, pada awalnya bentuk kota adalah netral sampai ia diberi impresi oleh intensi budaya tertentu (1999: 34). Pada analisis makna kota yang lebih kontemporer ada beberapa fokus analisis, seperti arsitektur kota yang dikaitkan dengan konflik kelas, dengan gender dan dengan kekuasaan atau politik. Dalam studi-studi seperti tersebut di atas tentu saja analisis arsitektural saja tidak mencukupi, studi seperti ini membutuhkan bantuan ilmu sosial yang lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi bahkan politik (Pacione, 2001: 154).

Menyimak kepada arti dari permukiman atau kampung dan mengacu kepada pendapat Budiharjo yang mengatakan bahwa rumah atau yang lebih luas permukiman yang mengakar merupakan penghubung antara masa lampau, kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan binaan, antara satu generasi dengan generasi penerusnya. Dalam arti seperti itu rumah dan permukiman memerlukan rasa ruang. Pengenalan terhadap tempat hanya mungkin muncul bila ada rasa

ruang yang terwujud dalam atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya, aktivitas dan perilaku manusianya, dan konsepsi maupun penggambaran terhadap tata ruang lingkungan tersebut (Budihardjo, 1998: 59).

Sementara itu Kallus dan Yone menyebutkan bahwa makna permukiman dapat dipahami sebagai ekspresi dari kerekatan hubungan antara sebuah tempat, suatu kelompok sosial dan kehadiran fisik dan spasial. Kerekatan hubungan akan tampak pada pola-pola spasial yang ditarik dari konsep-konsep tertentu, seperti batas topografik, homogenitas sosial dan homogenitas tipologik. Penelitian yang berfokus pada pencarian makna permukiman maka kegiatan-kegiatan kelompok sosial ini dianalisis secara seksama dengan melihat bagaimana mereka dapat secara berkelanjutan termanifestasikan di dalam karakteristik-karakteristik teritorial yang tetap. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan "*codes and ordinaces*" kode dan peraturan yang ada di dalam permukiman, bagaimana kode dan peraturan itu dipraktekkan oleh para pemukim dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan hidupnya (Kallus dan Yone, 1997: 117).

Permukiman tidak saja harus dipelajari lewat batasan bentuk dan bagian tetapi juga harus diketahui karakteristiknya, di dalam karakteristik inilah terletak sintesis antara fungsi dan nilai. Sebagai sebuah pusat permukiman dapat merupakan suatu entitas yang kompleks atau sederhana tetapi yang jelas pusat-pusat ini mempunyai karakteristik, dan ia memainkan peran tertentu dalam kehidupan urban (Rossi, 1984: 66). Sementara Pallasama mengatakan bahwa apabila mencari esensi rumah atau perumahan, tidak akan bisa ditemukan pada properti fisik rumah tersebut, tetapi harus dicari pada teritori psikis dari pikiran

penghuninya. Melalui cara seperti ini rumah akan terkait dengan identitas dan makna, kesadaran dan ketidak sadaran, dan perilaku yang didorong secara biologis maupun reaksi-reaksi yang dipengaruhi oleh budaya atau nilai-nilai (Pallasmaa, 1995: 134). Selanjutnya Kallus juga menyatakan bahwa permukiman itu terbentuk sepanjang waktu, mendapatkan keberadaannya lewat kontinuitas dan permanensi. Identitas mereka tumbuh dari hubungan yang terus menerus antara tempat dan penghuninya (Kallus dan Yone, 1997: 117).

Dengan pendekatan fenomenologi Norberg-Schulz mengatakan bahwa makna arsitektur permukiman dapat dicapai apabila karya tersebut mampu mengungkapkan spasialitas *life world*, yaitu dunia alami dan buatan serta aksi dan interaksi manusia di dalamnya (Norberg-Schulz, 1988: 197). Sementara Seamon mengatakan bahwa pemaknaan arsitektur secara fenomenologis adalah:

*.... explores and describes the ways that things, living forms, people, events, situations and worlds come together environmentally. A key focus is how all these entities belong together in place, why they might not belong, and how they might better belong .....*

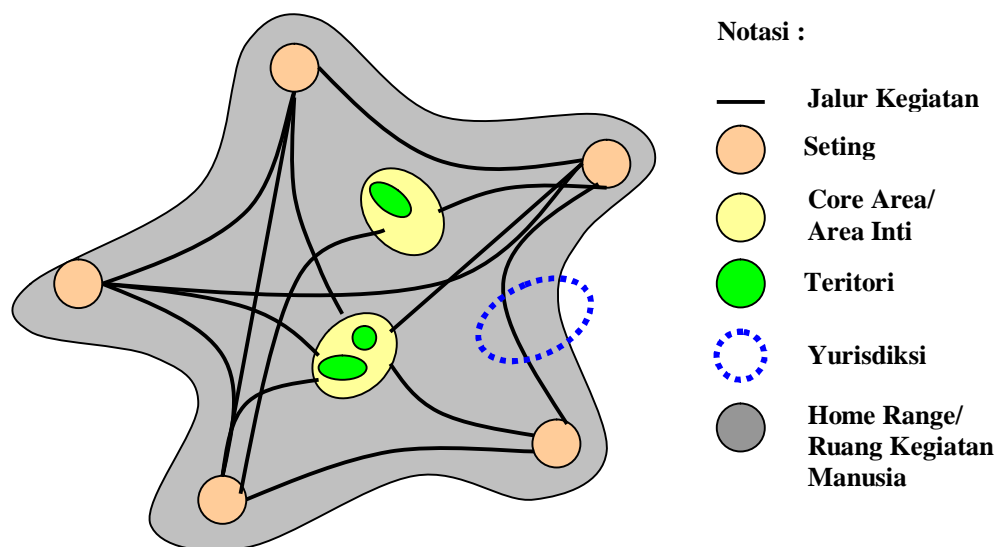
... yang menjelajahi dan menjelaskan cara-cara bagaimana benda, makhluk hidup, manusia, peristiwa, situasi dan dunia berkumpul dalam lingkungan tertentu. Fokus kuncinya bagaimana semua entitas ini dapat menyatu dalam satu tempat, atau mengapa mereka tidak dapat bersatu, dan bagaimana mereka dapat dapat menyatu secara lebih baik ... (Seamon, 1993: 16)

Dalam kerangka fenomenologi Norberg-Schulz dan Seamon di atas maka makna arsitektur (ruang, permukiman) dapat dibaca melalui aspek keruangan (*spaciality*) yang hadir yaitu semua kenyataan dan fakta adanya benda, makhluk hidup, manusia, peristiwa, situasi, aksi dan interaksi, serta dunia yang berkumpul

di satu tempat tertentu, atau sebaliknya mengapa mereka tidak dapat berkumpul di satu tempat tersebut.

## 2.4. Etologi dan Interaksi Sosial

Subbab ini akan mengulas tentang perilaku sosial manusia dalam hubungannya dengan lingkungan fisik, bagaimana manusia memakai dan mengembangkan lingkungan hidupnya selama mereka mengadakan interaksi sosial-budaya di antara mereka. Pembahasan akan difokuskan kepada model lima-elemen ruang etologis.



Gambar 8. Model Lima-Elemen Ruang Etologis  
Sumber: Rapoport (1980: 279)

Rapoport lewat bukunya *Human Aspects of Urban Form* mengajukan konsep etologi untuk memahami perilaku manusia dalam kehidupannya di kota, konsep ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari teori Rapoport tentang keterhubungan perilaku manusia dengan budaya yang dimilikinya, integrasi kultur dan perilaku ini dipakai untuk memahami fenomena kota sebagai sistem perilaku,

dan melahirkan teori etologi. Etologi arti katanya adalah ilmu yang mempelajari perilaku binatang dalam lingkungan alaminya, menurut Rapoport dan banyak ahli lain (Eisenberg, Dillon, Esser, Tiger dan masih banyak lagi) metodologi, dan konsep-konsep tentang kepadatan, kesesakan, peran organisasi sosial, hirarki dan perilaku ritual dan sekumpulan konsep keruangan dari dunia etologi telah banyak mempengaruhi teori-teori tentang hubungan manusia dengan lingkungannya (Rapoport, 1980: 277).

Dalam kehidupan manusia ruang telah menjadi mekanisme utama untuk mengatur interaksi sosial. Sebagaimana dunia binatang dalam dunia manusia struktur dan organisasi sosial berhubungan sangat erat dengan struktur dan organisasi spasialnya, salah satu dapat dibaca dari yang lainnya. Untuk memahami kota sebagai kumpulan sistem perilaku manusia Rapoport mengajukan *the five-element ethological space model* atau model lima-elemen ruang etologis. Lima elemen tersebut adalah *home range* (rentang rumah tinggal), *core area (s)* (area inti), *teritory* (teritori), *jurisdiction* (jurisdiksi) dan *personal distance* (ruang personal). Penjelasan selengkapnya dari masing-masing elemen adalah:

Rentang rumah tinggal (*home range*), adalah batas-batas umum gerakan dan kegiatan reguler penduduk kota, yang terdiri dari beberapa seting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar seting. Setiap pribadi mempunyai tipe dan radius *home range* tertentu yang dapat diklasifikasikan ke dalam *home range* harian, mingguan, dan bulanan. Setiap kelompok sosial tertentu yang ada di lingkungan kota cenderung mempunyai pola *home range* yang mirip, keragaman individual dapat digenarilisir dan di situ ada perbedaan berdasarkan kultur, umur, jenis kelamin dan kelas.

Area inti (*core areas*), adalah area-area inti dalam batas *home range* yang paling sering dihuni, dipakai, (kemungkinan tiap hari) dan dipahami. Ia dapat dibayangkan sebagai sejumlah tempat dengan jumlah terbatas di kota, area-area sekeliling rumah, warung setempat, tempat kerja atau tempat rekreasi reguler. dan dapat langsung terkontrol oleh sekelompok penduduk kota.

Teritori (*teritory*), adalah suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan dan simbol-simbol tertentu), yang menunjukkan bahwa area tersebut milik seorang pribadi atau kelompok orang. Salah satu cara untuk menunjukkan teritori adalah lewat personalisasi. Pada umumnya simbol dan peraturan adalah cara-cara penting untuk menetapkan teritori di dunia manusia, walaupun hak-hak memang diakui untuk pertahanan fisik.

Jurisdiksi (*jurisdiction*), dapat didefinisikan sebagai kepemilikan atau kendali atas suatu teritori dalam kerangka waktu terbatas dan atas dasar peraturan yang telah disepakati. Di dalam kota contohnya adalah suatu area tertentu dapat dikuasai dan dipakai oleh sekelompok orang ketika berlangsung suatu acara tertentu, ketika acara tersebut selesai mereka tidak lagi menguasai teritori tersebut. Misalnya lapangan rumput pada acara bazar atau pertandingan oleh raga.

Ruang personal (*personal distance*), adalah suatu jarak atau area di pribadi-pribadi dalam interaksi bertatap muka, gelembung ruang yang melingkupi seseorang. Dalam konteks urban ini berpengaruh pada kerumunan di area publik, gerakan pada area pejalan kaki, dan jalan setapak, semua ini merupakan fenomena dalam skala mikro. Ruang personal dapat dibawa ke mana-mana, sementara yang *core area* dan teritori secara tetap berada di lingkungan buatan (Rapoport, 1980: 278).

Kelima elemen dalam model tersebut mempunyai analogi dalam dunia binatang, *personal distance* adalah konsep pertama yang dipelajari dari dunia binatang. Kemudian *home range*, *core area* dan teritori adalah konsep-konsep etologi yang menyusul ditemukan dan punya padanan di dunia manusia. Sebenarnya hanya konsep yurisdiksi dan ruang personal yang ditarik dari dunia manusia, walaupun pada beberapa binatang konsep ini pun berlaku. Kemungkinan besar dengan pertimbangan ini serta pengertian konsep yurisdiksi itu sendiri, sehingga Rapoport memberikan catatan bahwa salah seorang mahasiswanya yang bernama Kiessling pernah mengusulkan untuk memunculkan elemen teritorial-yurisdiksi, sebagai perantara atau penggabungan teritori dan yurisdiksi.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan model ini adalah bahwa kelima elemen tersebut berubah sejalan dengan tempat, konteks, kultur, kelas,

umur, jenis kelamin dan variabel lain (Rapoport, 1980: 280). Walaupun sudah banyak bukti yang ditemukan tentang kesamaan konsep keruangan dunia binatang dengan yang ada di dunia manusia, namun ada pula ahli-ahli yang menentangnya. Bahwa semua hal tersebut tidak relevan dengan dunia manusia, karena manusia dengan kebudayaan telah menjadi beradab. Sudah ditemukan banyak bukti bahwa manusia mempunyai lebih banyak variasi dalam perilaku keruangannya, oleh karena itu adalah ceroboh dan berbahaya untuk membawa konsep-konsep keruangan dari dunia binatang ke dunia manusia hanya dengan ekstrapolasi sederhana (Lawson, 2001: 179). Teritori adalah salah satu dari lima elemen pada model tersebut. Teritori sangat esensial bagi kelangsungan hidup manusia, dalam hal kenyamanan fisik serta kesejahteraan sosial, dan manusia mencapainya lewat pembagian, pengorganisasian dan penyusunan ruang hidupnya.

## **2.5. Proposisi Teoritik**

Sebagai hasil dari pembahasan beberapa teori pada Bab II Tinjauan Pustaka, berikut akan disampaikan beberapa proposisi teoritik. Proposisi ini tidak menjadi alat untuk menganalisis data namun hanya akan menjadi unsur yang menguatkan pada proses dialog teoritik.

### **2.5.1. Ruang dan sistem nilai**

Inti pandangan dalam arsitektur lingkungan dan perilaku adalah adanya dialektika antara ruang dan manusia penggunaannya. Perilaku manusia mempunyai keberagaman sosial dan budaya oleh karena itu ruang mempunyai arti dan nilai

yang plural dan berbeda-beda. Dalam sudut pandang lingkungan-perilaku aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pula. Kultur dan seting membentuk rantai hubungan, Kebudayaan – Pandangan Hidup – Nilai – Gaya Hidup – Sistem Kegiatan - Sistem Seting. Rantai hubungan yang linier ini dapat disederhanakan menjadi segi tiga hubungan antara Nilai-nilai dan Sistem Kegiatan dan Sistem Seting, dua wujud arsitektural yang fisik ada di bagian bawah (kegiatan dan seting) keduanya berhubungan dengan nilai-nilai yang mendasari pembentukannya (Rapoport, 1980: 20; Sudaryono, 2004).

Ilmu bantu seperti antropologi, sosiologi dan fenomenologi telah memungkinkan studi arsitektur perilaku-lingkungan menjadi semakin luas dan mencakup pula pemaknaan ruang. Dalam membaca makna, kota atau arsitektur diubah menjadi teks, sehingga kota dan bangunan menjadi ekspresi simbolik dari nilai-nilai, perilaku sosial dan aksi individual para pemakainya yang terjadi secara terus menerus pada lokus yang sama. Lingkungan binaan menjadi produk dialog antara masyarakat sebagai pemakai ruang dengan ruangnya (Pacione, 2001: 155; Kallus dan Yone, 1997: 117).

Makna permukiman kemudian dapat dibaca lewat *code and ordinances*, bagaimana ia dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dapat diketahui lewat karakteristiknya, karena di situlah terletak sintesa antara fungsi dan nilai. Selanjutnya esensi permukiman pun dapat dicari pada teritori psikis dari pikiran penghuninya, karena ia terkait dengan masalah identitas dan makna, kesadaran dan ketidak sadaran, dan perilaku yang didorong secara biologis maupun reaksi-



reaksi yang dipengaruhi oleh budaya atau nilai-nilai. Oleh karena itu permukiman atau kampung itu terbentuk sepanjang waktu, mendapatkan keberadaannya lewat kontinuitas dan permanensi. Identitas mereka tumbuh dari hubungan yang terus menerus antara tempat dan penghuninya (Kallus dan Yone, 1997: 117; Rossi, 1984: 66; Pallasamaa, 1995: 134).

### **2.5.2. Etologi dan interaksi sosial**

Ruang telah menjadi mekanisme utama dalam mengatur interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Teori etologi menunjukkan bahwa dalam dunia manusia, seperti halnya dunia binatang, struktur dan organisasi sosial suatu masyarakat akan tercermin pula dalam struktur dan organisasi ruangnya. Dalam risetnya tentang kumpulan sistem perilaku manusia yang hidup di kota Rapoport merumuskan teori *the five-element ethological space model* atau model lima-elemen ruang etologis. Lima elemen tersebut adalah *home range* (rentang rumah tinggal), *core area (s)* (area inti), *teritorry* (teritori), *jurisdiction* (jurisdiksi) dan *personal distance* (ruang personal). Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan model ini adalah bahwa kelima elemen tersebut berubah sejalan dengan tempat, konteks, kultur, kelas, umur, jenis kelamin dan variabel lain (Rapoport, 1980: 278).

Teritori merupakan area spesifik yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Perilaku teritorial adalah mekanisme pengaturan batas dan pertahanan kepemilikan seorang atau sekelompok orang terhadap area yang berada di bawah kuasa dan kendalinya. Perilaku teritorial juga melibatkan

personalisasi atau penandaan suatu tempat atau obyek dan tindakan mengkomunikasikan bahwa ia dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok (Rapoport, 1980: 279). Teritori sangat esensial bagi kelangsungan hidup manusia, dalam hal kenyamanan fisik serta kesejahteraan sosial, dan manusia mencapai kedua hal tersebut manusia mengaturnya lewat pembagian, pengorganisasian dan penyusunan ruang hidupnya.

### **2.5.3. Pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang sebagai wujud perilaku keruangan**

**Pemufakatan Ruang.** Pemufakatan dari kata mufakat (bahasa Arab) artinya setuju, seia sekata, sepakat. Pemufakatan kata benda yang artinya 1) perundingan, musyawarah, 2) sesuatu yang disepakati, persetujuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pemufakatan ruang sebagai perilaku keruangan dapat diartikan sebagai melakukan persetujuan umum atau kesepakatan pada ruang.

**Desakralisasi Ruang.** Desakralisasi berasal dari bahasa Inggris *de-sacral-itation*, *sacral* sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, atau bersifat suci, keramat (The Collin's, 1988). Desakralisasi artinya menghilangkan sifat sakral. Desakralisasi ruang sebagai wujud perilaku keruangan dapat diartikan sebagai tindakan menghilangkan sifat suci atau keramat pada ruang.

Pada subbab ini kedua konsep keruangan tersebut; pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang, hanya diberi definisi terminologinya saja dan belum diuraikan dengan lebih rinci. Keterhubungan kedua konsep tersebut dengan konsep dan teori-teori lain yang sudah akan dibahas pada Bab VIII.

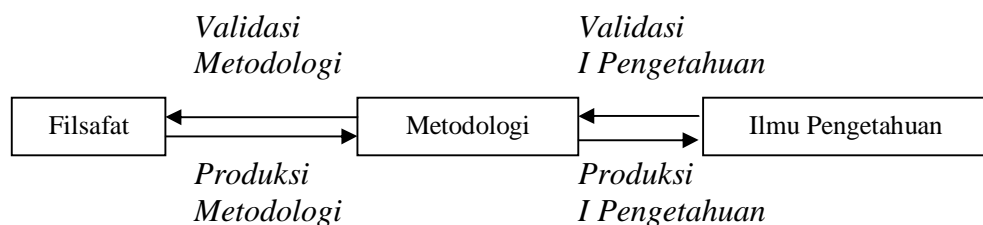
## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan unsur penting dalam menggerakkan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam proses pengembangannya, ilmu pengetahuan di satu sisi melibatkan interaksi antara penelitian dan penerapannya dalam dunia nyata tapi di sisi lain juga diskursus filosofis yang terwadahi dalam Filsafat Ilmu. Pertanyaan yang bersifat ontologis, epistemologis dan metodologis menjadi pertanyaan umum yang selalu muncul ketika harus menentukan paradigma yang akan diterapkan dalam penelitian. Pada sub-bab pertama disampaikan pemilihan paradigma, serta penjelasan tentang pendekatan fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Sub-bab kedua berisi penjelasan tentang langkah-langkah yang sudah dikerjakan selama penelitian berlangsung.

### **3.1. Penentuan Paradigma Penelitian**

Menurut Hindess, dalam bukunya *Philosophy and Methodology in the Social Sciences*, fungsi metodologi adalah untuk memeriksa metoda yang dipakai atau yang harus diterapkan oleh seseorang untuk menghasilkan pengetahuan yang valid (Hindess, 1977: 3). Metodologi meletakkan prosedur yang harus dipakai pada pembentukan atau pengujian proposisi-proposisi oleh para ilmuwan yang ingin mendapatkan pengetahuan yang valid. Prosedur-prosedur pada metodologi ini dicari kebenarannya lewat argumen-argumen filsafati. Oleh karena itu pengetahuan ilmiah dianggap valid hanya bila cara menghasilkannya sesuai

dengan prosedur yang ditentukan. Selanjutnya ketentuan metodologi ini tidak dapat divalidasikan dengan pengetahuan ilmiah, jalan yang dapat dipakai untuk memvalidasikan metodologi ini berada di lingkup filsafat. Oleh karena itu Filsafat, Metodologi dan Ilmu Pengetahuan membentuk suatu rangkaian hubungan timbal balik yang terdahulu menghasilkan yang kemudian dan yang kemudian harus divalidasikan oleh yang terdahulu. Lihat gambar 9. Hubungan Timbal Balik Filsafat, Metodologi dan Ilmu Pengetahuan.



Gambar 9. Diagram Hubungan Timbal Balik Filsafat, Metodologi dan Ilmu Pengetahuan Ilmiah  
 Sumber: Triatmodjo (2005e: 3).

Dalam percaturan ilmu pengetahuan masa kini telah diakui adanya tiga cara pandang filosofis yang utama, atau lebih dikenal sebagai paradigma, yaitu positivisme, rasionalisme dan fenomenologi (konstruktivisme). Paradigma sendiri adalah istilah yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution*; oleh Guba istilah paradigma ini didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan (Guba, 1990: 17).

Dalam melihat persamaan dan perbedaan ketiga paradigma, Guba (1990) menganjurkan pemakaian tiga karakter utama yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

1. Ontologi: Bagaimanakah sifat alami dari realitas itu?,

2. Epistemologi: Bagaimanakah sifat alami hubungan antara peneliti dan yang diteliti (subjek dan objek)?,
3. Metodologi: Bagaimanakah peneliti harus mencari pengetahuan?

Jawaban terhadap ketiga pertanyaan ini adalah keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam mengambil tindakan dalam penelitian. Secara ringkas juga dapat dijelaskan karakternya masing-masing pada *Tabel 2. Perbandingan Karakter Tiga Paradigma Penelitian*.

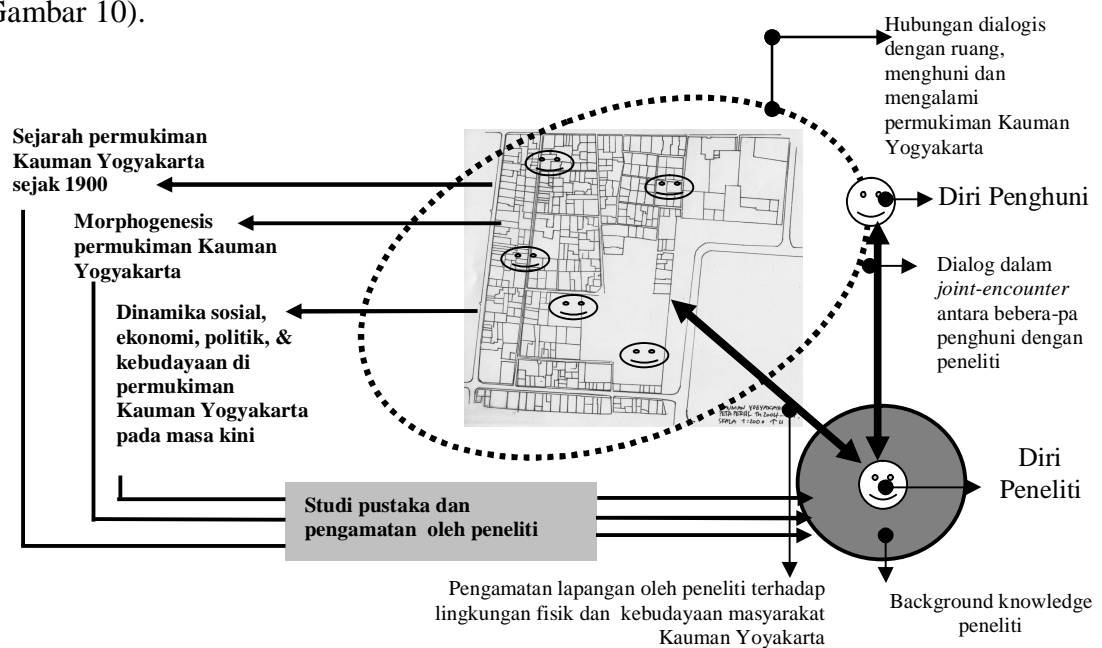
Tabel 2. Perbandingan Karakter Tiga Paradigma Penelitian

<b>Karakter</b>	<b>Positivisme</b>	<b>Rasionalisme</b>	<b>Konstruktivisme</b>
<b>Ontologi</b>	Realis, realitas ada di luar sana yang didorong oleh hukum dan mekanisme alam yang kekal. Pengetahuan dari entitas ini, hukum dan mekanismenya secara konvensional diringkas dalam bentuk generalisasi bebas waktu dan konteks, beberapa generalisasi berbentuk hukum sebab akibat	Realis kritis, realitas ada tetapi tidak pernah dipahami secara menyeluruh. Ia didorong oleh hukum alam yang hanya bisa dipahami sebagian (tidak lengkap).	Relativis, realitas ada dalam bentuk konstruksi mental yang <i>multiple</i> , berdasar pada sifat sosial dan pengalaman, bersifat lokal dan spesifik. Bentuk dan isi tergantung pada orang yang memilikinya.
<b>Epistemologi</b>	Dualis/objektifis, mungkin dan sebaiknya peneliti mengambil jarak dan <i>non-interactive</i> . Nilai-nilai dan faktor lain yang membiaskan dan meragukan secara otomatis dipisahkan dari hasil penelitian.	Subjektifis, dalam arti bahwa nilai-nilai menengahi penelitian.	Subjektifis, penelitian dan yang diteliti bergabung menjadi satu entitas (monistik). Penemuan secara literal adalah ciptaan mereka berdua.
<b>Metodologi</b>	Eksperimental, manipulatif, pertanyaan dan /atau hipotesa dinyatakan di awal (dalam bentuk proposional dan diarahkan untuk diuji secara empiris (falsifikasi) di bawah kondisi yang dikendalikan secara cermat.	Dialogik, transformatif, mengeliminir kesalahan kesadaran dan mendorong berikut memfasilitasi transformasi	Hermeneutik, dialektik, konstruksi individual dimunculkan dan diperbaiki secara hermeneutik & diperbandingkan & dikontraskan secara dialektis, dengan satu tujuan memunculkan satu atau lebih konsensus yang substansial.

Sumber: *The Alternative Paradigm Dialog* (Guba: 1990: 17-27)

Berdasar pada ketiga paradigma tersebut; positivisme, rasionalisme, dan fenomenologi (konstruktivisme), sekarang telah berkembang banyak ragam metode penelitian. Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada cara pandang fenomenologi (konstruktivisme) yang banyak dipakai oleh disiplin ilmu sosial.

Perkembangan cepat ini dapat terjadi karena sifat ilmu sosial sebagai *soft science* dan kandungan relativitas yang terdapat pada realitas dunia (ilmu sosial). Di samping itu juga karena kebutuhan dari masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut, seperti sosiologi, antropologi, bahasa, dan seni yang memaksanya untuk mengembangkan metode sendiri yang lebih sesuai. Demikian halnya dengan ilmu arsitektur yang dikaitkan dengan kebudayaan telah banyak peneliti yang memakai fenomenologi sebagai pendekatan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan kali ini pun memakai paradigma fenomenologi atau konstruktivisme sebagai keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan penelitian (Gambar 10).



Gambar 10. Hubungan Paradigma dengan Teori Substantif  
Sumber: Triatmodjo, (2006: 38)

Paradigma fenomenologi dipilih sebagai keyakinan dasar yang melandasi penelitian ini karena dua pertimbangan, pertama objek penelitiannya sendiri yaitu permukiman Kauman Yogyakarta yang pada dasarnya adalah suatu entitas arsitektural yang kompleks dan harus diteliti secara menyeluruh dalam kesatuannya, sehingga membutuhkan metode yang mampu menangkap kompleksitas tersebut dan memberikan penjelasan rinci mengenainya. Metode fenomenologi mampu menjalankan pekerjaan tersebut. Kedua pertimbangan merujuk kepada tujuan penelitiannya yaitu mengungkapkan makna yang berada di balik fenomena keruangan serta keunikan dari objek penelitian, permukiman Kauman Yogyakarta yang mempunyai latar belakang kebudayaan dan agama yang kuat. Metode fenomenologi dapat dipakai untuk menyingkapkan makna-makna yang berada di balik fenomena keruangan, yang berupa pengalaman, emosi, sentimen, nilai-nilai milik pemakai ruang, sehingga peneliti dapat menggapai hakikat sejati atau makna transendental.

### **3.2. Pendekatan Fenomenologi Deskriptif dan Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur**

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia *fenomenon* disebut sebagai gejala (Hadiwijono, 1980: 140). Menurut para filosof fenomenologi, fenomen adalah apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri, apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan kita. Filsafat fenomenologi ini dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938) dan

kemudian dilanjutkan antara lain oleh Max Scheler (1874-1928), Martin Heidegger (1889-1976), Ricoeur (1913 - 2005) dan Gadamer (1900 - 2002). Fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl sering disebut sebagai fenomenologi deskriptif atau epistemologis, sementara yang dikembangkan oleh Heidegger, Ricoeur dan Gadamer disebut fenomenologi hermeneutik atau ontologis. Sampai sekarang kedua aliran ini terus berkembang dan merambah ke berbagai bidang di luar filsafat itu sendiri.

Pengertian fenomenologi dalam tradisi Husserlian adalah pencarian epistemologis ke dalam struktur hakiki dunia (yang ditinggali) lewat intensionalitas pengalaman (yang disadari), dengan cara berpikir meditatif terhadap pengalaman yang asali. Lewat cara seperti ini hakikat sebuah benda sebagaimana dimaksudkan atau apa yang membuat sesuatu seperti adanya tanpa preconsepsi atau prasangka menampakkan diri (Ray, 1994: 119). Fenomenologi juga diartikan sebagai ilmu tentang yang menampakkan diri di depan subjek, bahwa tidak ada pemahaman yang tidak dialami dan hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Adian, 2006: 139).

Dalam pengertian Ray, fenomenologi berbasis kepada intensionalitas, yaitu kesadaran manusia selalu terarah kepada sesuatu hal. Untuk dapat mencapai hakikat sebuah benda maka benda tersebut harus dialami secara sadar dan terarah. Adian menyebutnya sebagai berkonsentrasi kepada apa yang nampak dalam pengalaman, sehingga esensi dapat tertangkap dengan jernih. Dalam penjelasan Ray di atas juga tercantum kata tanpa preconsepsi atau prasangka, maksudnya



fenomenologi adalah pendekatan yang rigoris atau ketat, yaitu bebas dari preconsepsi yang mendahului pengalaman kongkrit. Lewat cara ini kesimpulan ditarik secara subjektif intuitif (tidak berdasar pada akal atau persepsi) dan bertolak dari pengalaman murni tanpa presuposisi dari teori atau tradisi.

Metode fenomenologi dalam tradisi Husserl adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan *eidos* (hakikat) dari berbagai gejala atau fenomena yang muncul dalam suatu kehidupan masyarakat melalui perilaku budayanya. Metode fenomenologi ini sering kali juga disebut sebagai reduksi fenomenologis. Reduksi berarti mencoba menyederhanakan atau cara bagaimana orang menemukan secara lebih baik dalam melihat berbagai fenomena yang dihadapinya, sehingga sampai pada hakikat fenomena. Reduksi deskriptif dimaksudkan untuk menyaring pengalaman budaya kita sehingga mendapatkan fenomena dalam wujud yang murni, asli dan benar. Reduksi eidetik adalah penyaringan kepada yang bukan intisari (*epoche*) sehingga mampu mendapatkan hakikat fenomena yang dialami. Hasil dari penyaringan eidetis adalah melihat hakikat sesuatu, atau pengertian sejati. Reduksi transendental adalah menyaring keberadaan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan kesadaran murni (ego murni) sehingga makna dapat terungkap dalam bentuk yang asli dan benar tentang objek itu sendiri seperti apa adanya (Budianta, 2004: 71; Hadiwijono, 1980: 143; Ray, 1994: 119).

Ketika fenomenologi diterapkan di ranah pengembangan ilmu atau menjadi metodologi penelitian maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan secara lebih rinci. Husserl (dalam Muhadjir, 1996: 12) mengatakan bahwa objek

ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang lebih luas meliputi persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, dan tidak parsial, yaitu melihat objek yang diteliti dalam konteksnya yang alami. Oleh karena itu dalam penelitian fenomenologi lebih banyak menggunakan tata pikir logik dari pada yang linier kausal. Penelitian fenomenologi bertujuan memberi gambaran yang mendekati kebenaran mengenai gejala yang diteliti, atau membangun ilmu ideografik.

Mengacu pada pada penjelasan-penjelasan Muhadjir (1996:12-13) dapat dikatakan bahwa fenomenologi induktif (kualitatif) berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini fenomenologi menghendaki kesatuan antara subjek peneliti dengan pendukung objek penelitian (monistik). Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan kepada fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utamanya.

Moleong pun mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 1988: 7-8), dalam hal ini yang ditekankan adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Dalam fenomenologi peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (dalam hal ini perilaku-lingkungan). Makhluk hidup mempunyai berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa lewat pengalaman

kitalah yang membentuk kenyataan. Dalam pendekatan ini subjek penelitian dipercaya memiliki kemampuan untuk menafsirkan pengalamannya sendiri lewat interaksinya dengan orang lain.

Penelitian dengan metode fenomenologi di sini seringkali juga disamakan dengan penelitian naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985) atau penelitian konstruktivis (Guba 1990). Lincoln dan Guba (1985: 189-247) dan Muhajir (1996: 108-110) menyebutkan ada empat belas karakter penelitian naturalistik, masing-masing karakter akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) Seting alami, karena fenomena yang diamati mendapatkan arti dirinya lebih banyak kepada konteks daripada kepada dirinya sendiri.
- 2) Manusia sebagai instrumen, karena manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen *non-human*, manusia mampu menangkap makna dan interaksi yang momot (mengandung) nilai.
- 3) Pengetahuan *tacit*, adalah pengetahuan yang tak terucapkan, yang hanya dapat dipelajari dengan contoh dan praktek. Sifat naturalistik memungkinkan mengangkat hal-hal tak terucapkan yang memperkaya hal-hal yang diekspresikan. Realitas ini mempunyai nuansa ganda yang sukar dipahami tanpa memperkaya yang terekspresikan dengan pengetahuan *tacit*.
- 4) Metode Kualitatif, metode ini dipakai karena lebih mampu mengungkap realitas ganda; lebih dapat mengungkap dengan wajar hubungan antara

peneliti dan responden; dan lebih sensitif serta adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik yang ada.

- 5) Sampling purposif, dengan cara ini hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga yang dicari tampil menonjol sehingga lebih mudah dicari maknanya.
- 6) Analisis data secara induktif, adalah suatu proses untuk memberi arti pada data lapangan. Sumber data yang beraneka: interview, observasi, dokumen, tanda-tanda non verbal, atau kumpulan informasi lain baik kualitatif maupun kuantitatif, dianalisis secara induktif, dari unit informasi yang spesifik dan mentah menuju kepada penyusunan katagori informasi, sehingga dapat menyusun hipotesis kerja yang bersifat lokal atau pertanyaan-pertanyaan yang harus ditindak lanjuti.
- 7) *Grounded theory*, adalah teori yang mengikuti data empiris dan tidak mendahuluinya, ini sebagai konsekwensi pemakaian paradigma naturalistik yang menempatkan realitas ganda dan membuat transferabilitas tergantung pada faktor-faktor lokal kontekstual.
- 8) Desain sementara (dalam kerangka pikir) ini dipilih karena realitas ganda sulit dikerangkakan, juga karena peneliti sulit mempolakan terlebih dahulu apa yang ada di lapangan, dan karena banyak sistem nilai yang terkait dan interaksinya tak terduga.
- 9) Hasil yang disepakati, menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya; demikian pula hipotesa kerja diuji dan

dicari kepastiannya kepada responden yang tinggal dalam konteksnya, mereka dianggap lebih memahami konteksnya dari pada peneliti.

- 10) Studi Kasus, dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat memberikan sebuah *thick description* (deskripsi mendalam mengenai objek penelitian) yang dianggap penting agar memungkinkan pembenaran transferabilitas kepada kasus lain. Studi kasus adalah bentuk yang paling reponsif terhadap aksioma paradigma naturalistik, dan menjadi wahana yang ideal untuk berkomunikasi dengan pembaca.
- 11) Interpretasi ideografik, temuan penelitian yang mempunyai makna untuk konteks dan waktu tersebut, yang juga dipengaruhi oleh interaksi peneliti dengan elemen-elemen yang ada di lapangan. Tafsir ideografis juga mencerminkan pemahaman dengan cara yang menyeluruh, sebagai konsekwensi lain dari asumsi ontologis dari posisi naturalistik.
- 12) Aplikasi tentatif atas hasil temuan karena di sini ada realitas ganda dan berbeda, karena interaksi antara peneliti dan responden itu bersifat khusus dan tak dapat dipersamakan satu dengan yang lain. Ini berbeda dengan aplikasi meluas atas hasil temuan pada penelitian positivistik yang monistik.
- 13) Fokus menetapkan batas-batasnya sendiri, penelitian naturalistik menuntut pendekatan holistik, kebulatan keseluruhan. Hal tersebut ditelaah dengan mengaksentuasikan pada fokus sesuai dengan masalahnya, evaluasinya, atau tugas-tugas yang hendak dicapai. Lewat pengambilan fokus, ikatan keseluruhannya tidak dihilangkan, tetap

terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari sistem nilai lokalnya. Hal ini berbeda dengan metodologi positivistik menuntut objek penelitian dispesifikkan, dieliminasi dari objek-objek yang lain.

- 14) *Trustworthiness*, adalah sifat dapat dipercaya atau keterandalan. Untuk mencapai derajat dapat dipercayainya suatu hasil penelitian naturalistik atau fenomenologi Guba (1985: 219) mensyaratkan empat hal yaitu: kredibilitas atau *credibility*, sebagai pengganti validitas internal, transferabilitas atau *transferability*, sebagai pengganti validitas eksternal, dependabilitas atau *dependability*, sebagai pengganti reliabilitas, dan konfirmabilitas atau *confirmability*, sebagai pengganti objektivitas.

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipakai dalam penelitian ilmu arsitektur atau lebih khusus bidang Lingkungan-Perilaku. Lingkungan-Perilaku adalah salah satu konsentrasi studi pada disiplin ilmu arsitektur yang berkembang pada pertengahan tahun 1960-an. Kemunculannya didorong oleh kebutuhan akan pendekatan perancangan bangunan dan lingkungan buatan yang lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan kebutuhan sosial manusia penghuninya. Kesesuaian bidang studi ini dengan pendekatan fenomenologi didasari oleh orientasi konseptual konsentrasi studi Lingkungan-Perilaku. Menurut Moore orientasi konseptual dari Lingkungan-Perilaku ada tiga yaitu:

1. Lingkungan fisik pada pengalaman hidup manusia sehari-hari, kepercayaan yang mendasar bagi studi Lingkungan-Perilaku adalah mempelajari pengalaman dan kegiatan manusia dalam lingkungan fisiknya sehari-hari.
2. Kasatuan antara peristiwa-peristiwa pada hubungan manusia dengan lingkungannya. Peristiwa di dunia melibatkan karakter manusia dan setting

di mana ia hidup. Lingkungan-Perilaku merupakan kesatuan transaksional – satu unit analisis.

3. Isi sama banyaknya dengan proses-proses psikologis, sosial dan kultural. Environmental Behavior Research (EBR) tidak hanya membahas proses intrapersonal tetapi juga perilaku kelompok, nilai-nilai sosial, norma-norma budaya dalam kaitannya dengan lingkungan. (Moore, 1985: 27-30)

Apa yang dimaksud dengan orientasi konseptual dari Lingkungan-Perilaku adalah bahwa ketiga hal tersebut di atas diharapkan menjadi pedoman pemikiran dan pedoman ontologis dan epistemologis dalam memilih topik maupun metodologi yang dipakai para peneliti ilmu Lingkungan-Perilaku.

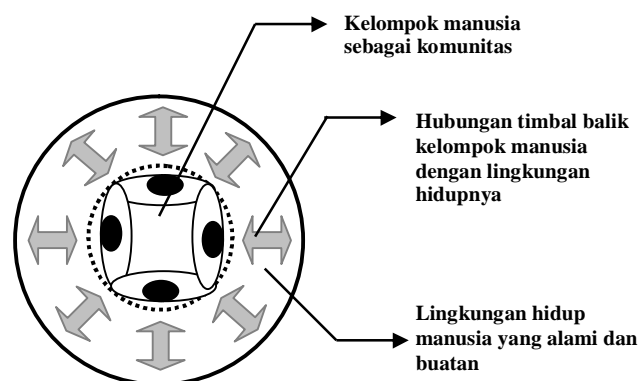
Pada bagian lain dari bukunya, Moore juga menyebutkan tentang nilai dan orientasi metodologikal dari Lingkungan-Perilaku. Maksudnya adalah bahwa metodologi yang dikembangkan pada riset Lingkungan-Perilaku mempunyai tujuan tertentu demikian juga dengan nilai yang ada padanya, khas sebagai nilai metodologi yang patut dikembangkan dalam riset Lingkungan-Perilaku. Nilai dan orientasi tersebut ada tiga.

Pertama bahwa deskripsi terhadap fenomena adalah elemen utama riset di bidang ini. Kedua studi mempunyai karakter sebagai riset yang eksploratoris, bukan riset untuk mengetes hipotesis tertentu yang ditarik dari teori-teori umum. Riset eksploratoris mencerminkan suatu minat kepada aspek *molar* lingkungan, dan suatu kemauan untuk memperhatikan kompleksitas fenomena dalam hidup keseharian manusia. Ketiga bahwa ada minat yang cukup tinggi di lapangan untuk melakukan studi-studi yang teliti dan selalu memperhatikan validitas internal maupun eksternal, dan setia pada setting (More, 1985: 31-32).

Lewat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa penelitian fenomenologi patut untuk diterapkan di sini karena sudah sangat cocok dan sesuai dengan nilai dan orientasi metodologi yang sebaiknya dikembangkan untuk riset Lingkungan-Perilaku.

Dalam konsentrasi Lingkungan-Perilaku studi mengenai tempat menjadi salah satu dari enam isu sentral penelitian di bidang ini. Isu tempat yang dipahami sebagai seting untuk peristiwa-peristiwa manusiawi, dalam hal ini Moore menjelaskan bahwa seting lingkungan dianggap sebagai hal yang kritis karena ia dapat mengorganisir riset Lingkungan-Perilaku. Seting lingkungan dibagi dua yaitu dilihat dalam konteks skala (makro, meso dan mikro) dan konteks konseptual yang lintas skala. Dalam konteks konseptual yang lintas skala ini berisi tentang tiga hal yaitu pengalaman mengenai tempat, sejarah tempat dan pengelolaan tempat.

Riset tentang tempat di sini berbicara tentang konteks konseptual yang berhubungan dengan pengalaman mengenai tempat pada skala meso (permukiman). Dalam penelitian seperti ini maka pertanyaan-pertanyaan yang relevan adalah: Apa yang membuat ruang menjadi tempat? Kualitas pengalaman seperti apa yang menentukan sebuah tempat? Karakteristik lingkungan, pengalaman manusia dan pengetahuan seperti apa yang menjadi esensi tempat? Beberapa riset unggul dalam pengalaman mengenai tempat ini telah dilakukan oleh ahli geografi fenomenologis seperti Tuan, Relph, dan Seamon (Moore, 1985: 72).



Gambar 11. Respon Perilaku Sosio Kultural yang Eksternal  
Sumber: Moore (1985: 90) modifikasi Peneliti, (2008)



Penelitian kali ini selain melihat permukiman sebagai tempat juga melihat bagaimana penghuni permukiman dengan budaya mereka berdialog dengan lingkungan hidupnya. Moore menyebut bagian terakhir ini sebagai perilaku sosio kultural yang eksternal (*external socio cultural behavior*) dan memasukannya ke dalam isu fenomena sosio kultural. Riset tentang fenomena sosio kultural akan menangani orang sebagai anggota kelompok (budaya), kriteria-kriteria karakter yang menandai sebuah kelompok, dan bagaimana karakter pembeda ini ditampakkan pada baju, lanskap dan bangunan. Riset di sini juga dapat membahas bagaimana *world views*, dan nilai mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang spesifik, dan mempengaruhi pula *mental image* mereka dengan mana mereka berkomunikasi. Merton, Rapoport, Stea adalah ahli-ahli yang sudah banyak melakukan riset di bidang ini (Moore, 1985: 90).

Seamon dalam tulisannya: *The Phenomenological Contribution to Environmental Psychology*, mengatakan bahwa pada intinya ada tiga teori substantif yang dapat dikembangkan lewat pendekatan fenomenologi, yaitu:

1. Fenomenologi Pengalaman Manusia (*a phenomenological of human experience*),
2. Fenomenologi Dunia Geografis (*a phenomenological of the geographical world*),
3. Fenomenologi Hubungan Manusia dan Lingkungan (*a phenomological of the person – environement relationship*) (Seamon, 1982: 124-135).

Pengonstruksian teori substantif fenomenologi hubungan manusia dan lingkungan, yaitu sifat alami hubungan manusia dan lingkungan sebagaimana ia dipahami dalam istilah dunia-hidup (*life world*) dan ada-di dalam-dunia (*being-in-the-world*), menjadi fokus penelitian ini. Seamon menjelaskan bahwa fenomenologi memakai gagasan intensionalitas untuk memberi argumentasi

penolakan kepada semua pembagian manusia–dunia: kesadaran manusia dan pengalaman tentunya membutuhkan keterlibatan beberapa aspek dunia sebagai objeknya, yang hal ini kemudian memberikan konteks makna bagi kesadaran dan pengalaman. Dengan kata lain, sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan (*an undissolvable unity*) antara manusia dan dunia, atau *being-in-the-world*, sebagaimana para fenomenologis menyebut hal itu untuk menekankan keterbenaman dan kebersatuan manusia dan dunia.

Fokus utama peneliti fenomenologis adalah pada ketidak terpisahan entitas dari *experiencer-experiencing-experience-or-thing*. Fenomenologi pengalaman manusia meletakkan perhatian lebih besar pada kutub *experiencer-experiencing* (yang mengalami-mengalami), sementara fenomenologi dunia geografis menekankan pada kutub *experience-or-thing* (pengalaman-atau-benda) [Seamon, 1982: 132].

Dalam penelitian ekologi fenomenologis Seamon menyebut penelitian fenomenologi ini kekuatan metodologisnya adalah pada keterbukaan dan keadilan, sementara visi ontologisnya adalah kebersamaan (*togetherness*), kepemilikan (*belonging*) dan keseluruhan (*wholeness*) (Seamon, 1993: 16). Di bidang arsitektur, Leach seorang kritikus arsitektur menjelaskan bahwa fenomenologi menuntut suatu reseptivitas sepenuhnya terhadap potensi ontologis (sifat alami dari realitas) pengalaman manusia. Oleh karena itu ia menghendaki suatu reseptivitas semua panca indra manusia secara maksimal. Hal ini tidak dimaksudkan untuk melihat sesuatu secara dangkal, atau tingkat resepsi yang ada

di permukaan saja, tetapi melihat pengalaman meruang secara mendalam untuk mencari hakikatnya dan memunculkan makna murni (Leach, 1997: 83).

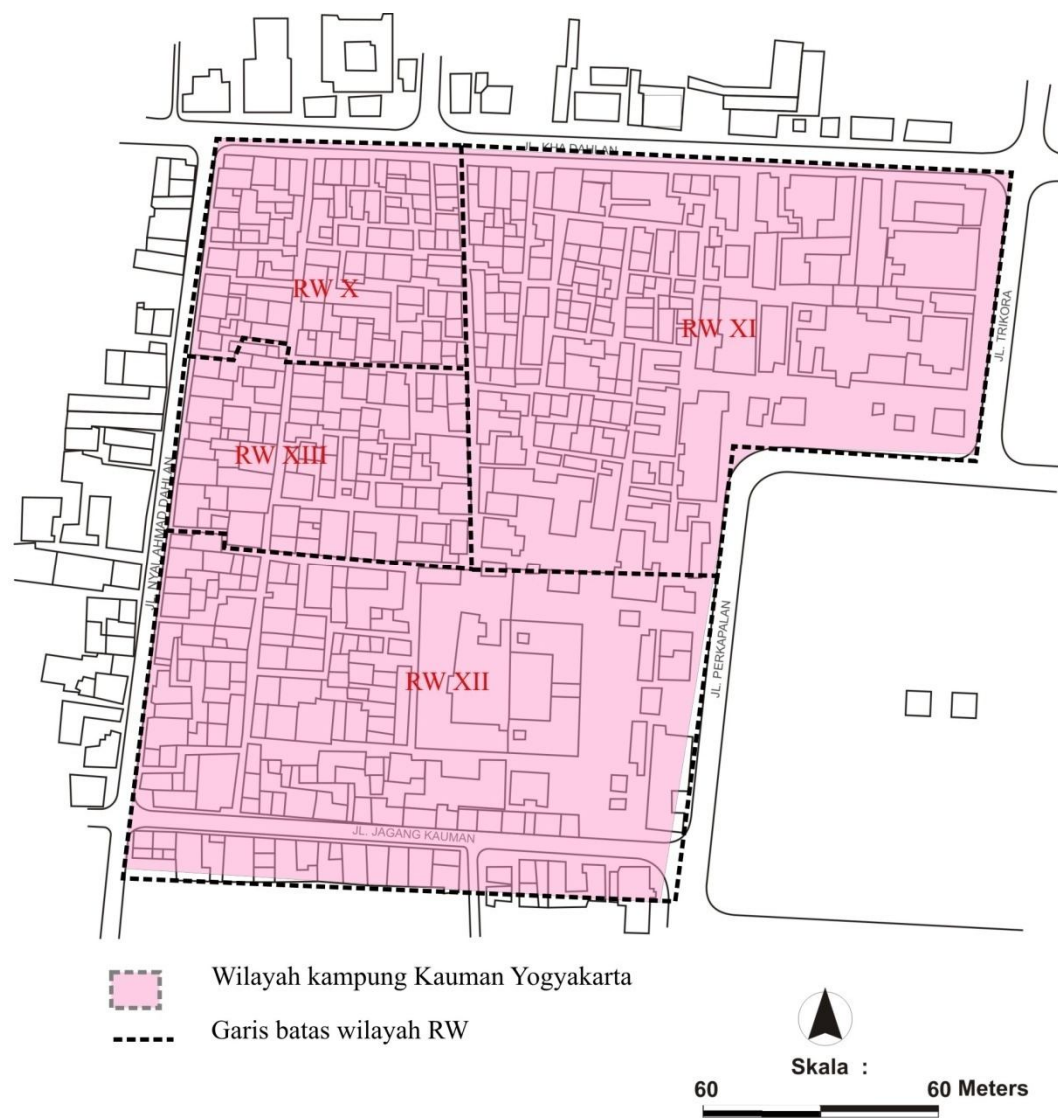
### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

#### **3.3.1. Lokasi penelitian dan unit amatan**

Permukiman santri di kampung Kauman adalah salah satu bentuk permukiman unik yang telah memberi warna tertentu pada kota Yogyakarta. Pada masa sekarang permukiman ini masih memperlihatkan beberapa karakter yang khas, baik dalam wujud fisik arsitektural, perilaku serta nilai-nilai kehidupan yang mendasarinya. Pengamatan awal di lapangan telah mencatat bahwa di samping elemen-elemen permukiman lama yang masih tetap tinggal terdapat juga elemen-elemen baru yang muncul.

Beberapa elemen permukiman lama yang masih tetap tinggal adalah Masjid Gede, rumah Pengulu, langgar milik Ketib dan rumah-rumah *gedhong* peninggalan para pengusaha batik. Demikian pula beberapa kegiatan tradisional masih tetap berlangsung seperti *gerebeg*, *sekaten* dan pengajian-pengajian, tidak ketinggalan pula nilai-nilai kehidupan santri yang masih tetap terpelihara. Namun begitu pada masa sekarang, sejalan dengan perubahan jaman banyak hal-hal baru, baik fisik, perilaku dan nilai, yang telah diadopsi, dipraktekkan dan dikembangkan di lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta.

Beberapa perkembangan menarik yang terjadi di permukiman Kauman, antara lain adalah perubahan nama *Ngindungan*, area yang berada di belakang Pengulon, berubah menjadi Kauman Wetan/Timur. Namun begitu area Sironoman

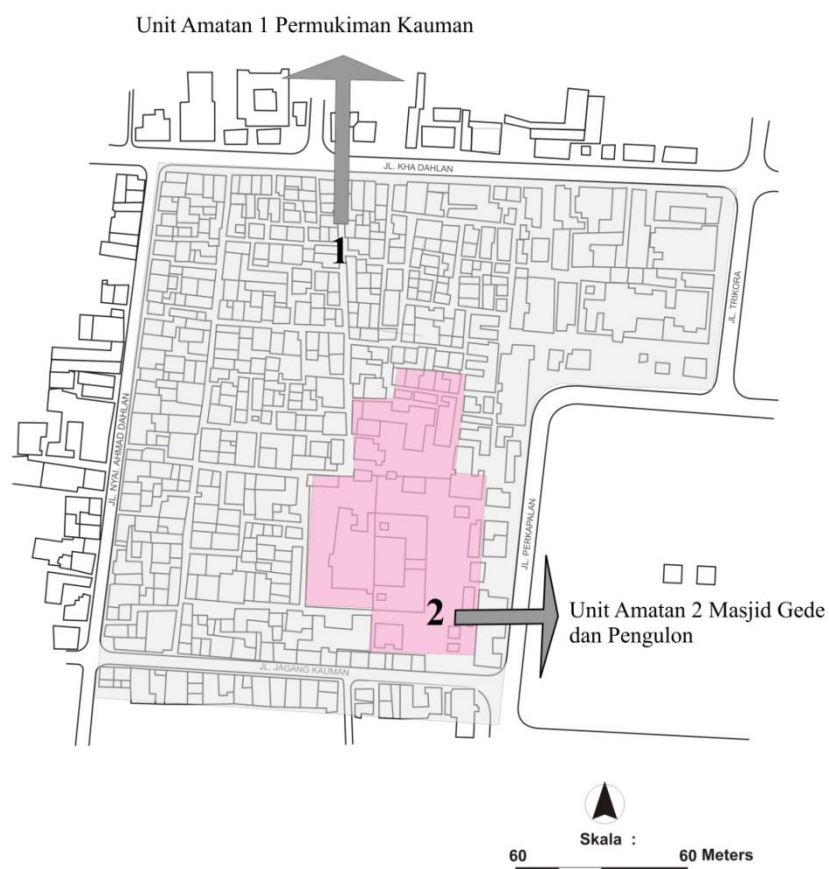


Gambar 12. Lokasi Penelitian Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

*Sironoman*, nama lahan milik Tafsir Anom, justru masih dipertahankan dan dipakai sebagai nama area RW XIII. Pasar (makanan) *Tiban* pada bulan Romadhon, yang telah berjalan 30 tahun, sudah berkembang demikian besar, ada puluhan pedagang makanan yang menggelar dagangan di sepanjang jalan utama kampung Kauman, demikian pula pengunjungnya datang dari semua sudut kota.

Pasar *Tiban* telah menjadi salah satu kegiatan rutin yang menghidupkan permukiman Kauman secara berkala.

Perkembangan penduduk dan urbanisasi yang terus meningkat berpengaruh kepada pembagian tanah dan pola perumahan yang terbentuk di permukiman. Banyak ditemukan bangunan rumah luasnya sama dengan luas tanah, pengecilan luas lahan tanah yang dimiliki oleh penduduk, dengan pola jalan yang terbangun adalah menerus dan membentuk kantong (Triatmodjo, 2005a: 23). Terbentuknya kelompok hunian berbasis keluarga, jalan *rukunan* dan sumur bersama menjadi fenomena yang banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.



Gambar 13. Unit Amatan 1 Permukiman Kauman dan Unit Amatan 2 Komplek Masjid Gede dan Pengulon  
Sumber: Peneliti (2008)

Sebagai salah satu elemen kota tradisional Jawa, maka letak Masjid Gede dan permukiman Kauman selalu berada di luar benteng Keraton, dan diletakkan di sebelah barat alun-alun kota. Pada masa sekarang secara administratif kampung Kauman merupakan bagian dari Kecamatan Gondomanan, Kalurahan Ngupasan. Di daerah administratif kampung Kauman terdapat 4 RW, yaitu X, XI, XII dan XIII. Letak geografis permukiman ini berada di tengah kota dengan batas sebelah utara oleh jalan KHA. Dahlan, sebelah timur jalan Perkapalan, sebelah selatan oleh beteng jagang atau kampung Rotowijayan dan sebelah barat dibatasi oleh jalan Nyai Hj. A. Dahlan. Luas total kampung Kauman adalah 192.000 m<sup>2</sup>, rata-rata koefisien dasar bangunan adalah antara 60 – 80 % (Mulyati, 1995: 67-70), sehingga sulit ditemukan area terbuka, hampir semua area telah dipakai sebagai bangunan rumah tinggal. Lihat Gambar 12. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang meliputi seluruh kampung Kauman Yogyakarta yang batas-batasnya seperti tersebut terbagi dalam dua unit amatan yaitu: 1) Unit Amatan Permukiman Kauman dan 2) Unit Amatan Masjid Gede dan Pengulon. Pemisahan kedua unit amatan ini karena masing-masing mempunyai karakter keruangan yang berbeda, sehingga dengan pemisahan ini diharapkan deskripsi masing-masing unit dapat diberikan dengan lebih tepat dan benar.

Perlu ditegaskan bahwa pada penelitian fenomenologis batas-batas lokus penelitian ditentukan oleh fakta empiris di lapangan. Fakta empiris menunjukkan bahwa kampung Kauman secara teritorial fisik dipahami oleh penduduk seperti apa yang terdapat pada Gambar 12. halaman 72, suatu area pemukiman yang dibatasi oleh jalan KHA. Dahlan di sebelah utara, jalan Perkapalan di timur,

beteng jagang atau kampung Rotowijayan di sebelah selatan dan jalan Nyai Hj. A. Dahlan di sebelah barat. Sementara teritori kebudayaannya berada di tiga area yaitu Kauman, Ngindungan atau Kauman Wetan dan Jagang Kauman. Kampung lain yang berbatasan langsung dengan Kauman seperti Ngabean, Suronatan, Notoprajan, Ngasem dan Rotowijayan dianggap sebagai kampung atau komunitas lain yang berbeda dengan Kauman. Beberapa informan pernah menyebut Suronatan dan Notoprajan mempunyai kedekatan dengan Kauman namun tetap saja keduanya dipandang tidak sama dengan Kauman.

Bertolak dari kenyataan tersebut maka objek penelitian kampung Kauman dibagi ke dalam dua unit amatan yaitu unit amatan Permukiman Kauman dan unit amatan Masjid Gede dan Pengulon. Pada unit amatan Permukiman Kauman kegiatan utama yang berlangsung di unit adalah kehidupan sehari-hari warga di rumah tinggal masing-masing dan di ruang-ruang semi publik yang berada di permukiman ini seperti langgar, tempat *jagongan*, warung dan pasar tiban. Di unit amatan ini juga ada beberapa lokasi yang tidak dipakai untuk permukiman tetapi untuk kegiatan publik seperti sekolahan, toko dan perkantoran. Waktu kegiatan adalah 24 jam namun begitu jam-jam ramai adalah mulai subuh sampai sehabis isya.

Unit Masjid Gede dan Pengulon, masjid sebagai tempat peribadatan agama Islam maka kegiatan utamanya adalah ritual ibadah, namun begitu kegiatan di Masjid Gede ini tidak terbatas kepada kegiatan ritual ibadah namun juga beberapa kegiatan lain yang intinya memberi pelayanan kepada masyarakat kota dan khususnya masyarakat di lingkungan Kauman sendiri. Beberapa kegiatan yang

dapat disebutkan adalah buka Puasa bersama pada bulan Romadhon, penyembelihan hewan kurban pada hari Idul Ad'ha, dan pemberangkatan jenazah warga permukiman menuju makam. Di Masjid Gede terdapat dua ruang lain yaitu pelataran, terletak di depan Masjid dan makam yang berada di belakangnya. Pelataran merupakan ruang yang secara rutin dipakai untuk melaksanakan ritual tradisi Sekaten dan Gerebeg. Pada kesehariannya pelataran banyak dipakai oleh warga permukiman dan murid sekolah di Kauman untuk bermain atau berolahraga. Sedangkan ruang makam sekarang masih tetap terjaga, namun tempat ini sudah sejak tahun 1950-an tidak dipakai lagi untuk memakamkan jenazah.

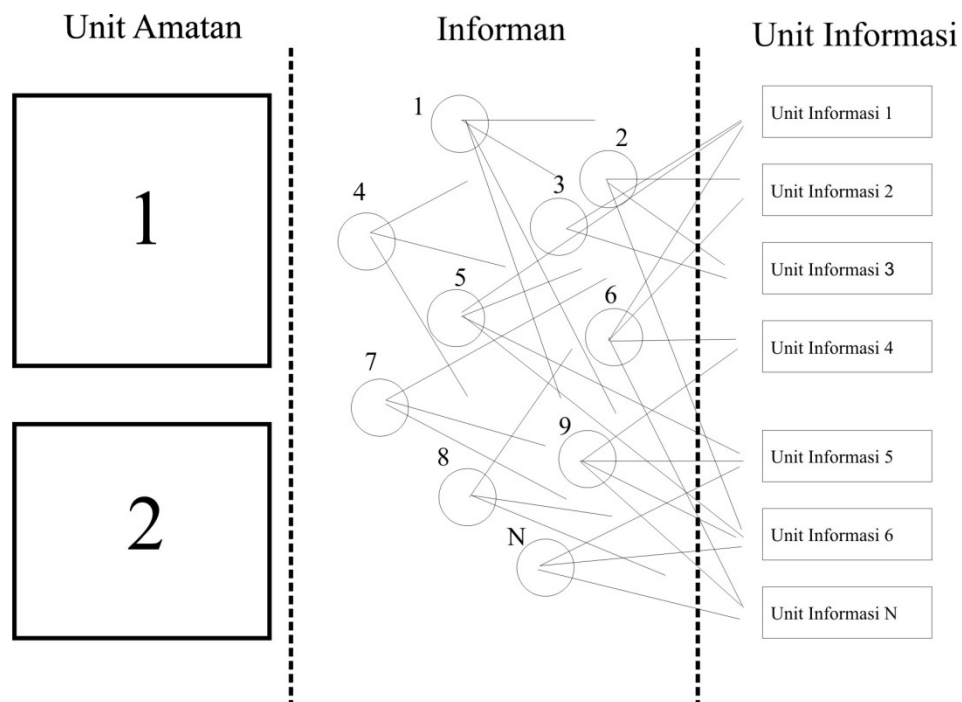
*Ndalem* Pengulon, komplek rumah yang diperuntukkan bagi Kanjeng Kyai Pengulu pada masa lalu. Saat ini *ndalemnya* sendiri tidak dihuni oleh keluarga Kyai Pengulu, beberapa bagian dari *ndalem* dipakai sebagai kantor Kawedanan Pengulon. Di komplek *ndalem* Pengulon terdapat beberapa bangunan lain yaitu Asrama Putri Mualimat Salsabila dan beberapa petak rumah yang dihuni warga, status rumah mereka adalah mengindung kepada Kyai Pengulu. Beberapa bangunan tampak kosong tidak dihuni. Lihat Gambar 13. Unit Unit Amatan.

### **3.3.2. Kasus dan unit informasi**

Pemilihan unit amatan yang berupa permukiman dan kelompok ruang dengan beragam kegiatan serta fokus penelitian pada pencarian makna ruang permukiman, maka kasus yang dipakai pada penelitian ini adalah individu-individu pemakai ruang (informan). Makna ruang permukiman sangat bertumpu pada data pengalaman meruang yang dipunyai oleh warga permukiman, oleh



karena itu informan menjadi kebutuhan utama penelitian ini. Menurut Moleong (1988: 72) kasus individu atau kelompok informan ini pada dasarnya ditentukan oleh satuan kajian yang dipakai. Apabila individu ini sudah ditetapkan sebagai satuan kajian maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Sebagai riset fenomenologis maka kasus atau sampelnya adalah *purposive*, dengan satu tujuan agar hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal yang dicari tersebut dapat tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.



Gambar 14. Unit Amatan, Informan/Kasus, dan Unit Informasi Terbangun  
Sumber: Peneliti (2009)

Sebagai kasus pertama yang dimasuki oleh peneliti adalah seorang warga asli di kampung Kauman yang kebetulan sudah cukup dikenal oleh peneliti. Pengambilan informan yang telah dikenal dilakukan agar tumbuh kepercayaan di antara warga kepada peneliti, sehingga komunikasi tidak terhambat, warga

terbuka dalam memberikan informasi serta tidak *rikuh* ketika peneliti melakukan pengamatan dan berkegiatan bersama, cara ini memungkinkan setting alami terjaga kehadirannya. Ketika kasus pertama selesai diwawancarai dan diamati perilaku kehidupannya, selanjutnya peneliti menuju kepada kasus kedua, yang diambil atas rekomendasi informan sebelumnya, rekomendasi berkaitan dengan pendalaman informasi atau topik baru yang menarik untuk dieksplorasi. Jumlah informan terus berkembang sejalan dengan perkembangan informasi yang didapat dari informan terdahulu maupun informasi lain dari lapangan.

Penyusunan unit informasi, data yang berasal dari para informan, yang tertulis dalam catatan lapangan dan rekaman suara, dipilah-pilah dan dimasukkan ke dalam unit informasi yang relevan. Pada awalnya judul dan isi unit informasi dibangun secara tentatif sesuai dengan data lapangan, seiring dengan waktu pengumpulan data, unit ini terus disempurnakan dan dimantapkan. Sangat mungkin terjadi beberapa unit informasi dihilangkan karena tidak kuat ikatannya dengan fokus penelitian, beberapa digabungkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh. Unit informasi adalah deskripsi bersifat individual namun juga bersifat umum dari fenomena yang ditemukan di lapangan, pada penelitian ini terdapat 33 (tiga puluh tiga) unit informasi yang telah tersusun. Pada unit amatan Permukiman memunculkan 21 (dua puluh satu) unit informasi, yang didapatkan melalui wawancara kepada beragam penghuni (asli - pendatang, tua – muda, pria – wanita) dan observasi terhadap kegiatan warga dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara itu pada unit amatan kedua Masjid Gede dan Pengulon telah memunculkan 12 (dua belas) unit informasi. Di unit amatan ini informan terutama

adalah keluarga Kyai Pengulu, Takmir Masjid Gede, para *abdi dalem* dan pelaku ruang temporer pedagang K-5 Sekaten, orang tua murid SD dan TK. Pada unit amatan ini peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan dan mengamati serta ikut terlibat di dalam beberapa kegiatan yang terjadi. Keterlibatan peneliti terbatas pada keikutan serta pada pengajian, sholat berjama'ah di Langgar, ikut menengok anak yang dikhitanan, melayat kepada warga yang meninggal dunia, dan menjadi penghuni sementara di permukiman.

Sebuah unit informasi merupakan uraian verbal tentang gejala keruangan yang tertangkap oleh peneliti ketika berada di lapangan, informasi yang tercakup pada unit ini adalah tentang seting ruang, pelaku ruang, kegiatan, dan hal-hal yang mendasari munculnya gejala tersebut. Suatu gejala dapat diangkat sebagai unit informasi apabila ceritera atau kejadian yang tampak dianggap menarik, berarti, khas, unik atau tidak ditemukan di permukiman lain. Gambar 14. Unit Amatan, Kasus/Informan dan Unit Informasi menunjukkan bagaimana unit informasi tersebut terbangun oleh data dan informasi yang disampaikan oleh informan/kasus yang memberikan informasi atau hadir pada masing-masing unit amatan.

### **3.4. Langkah Pengumpulan Data**

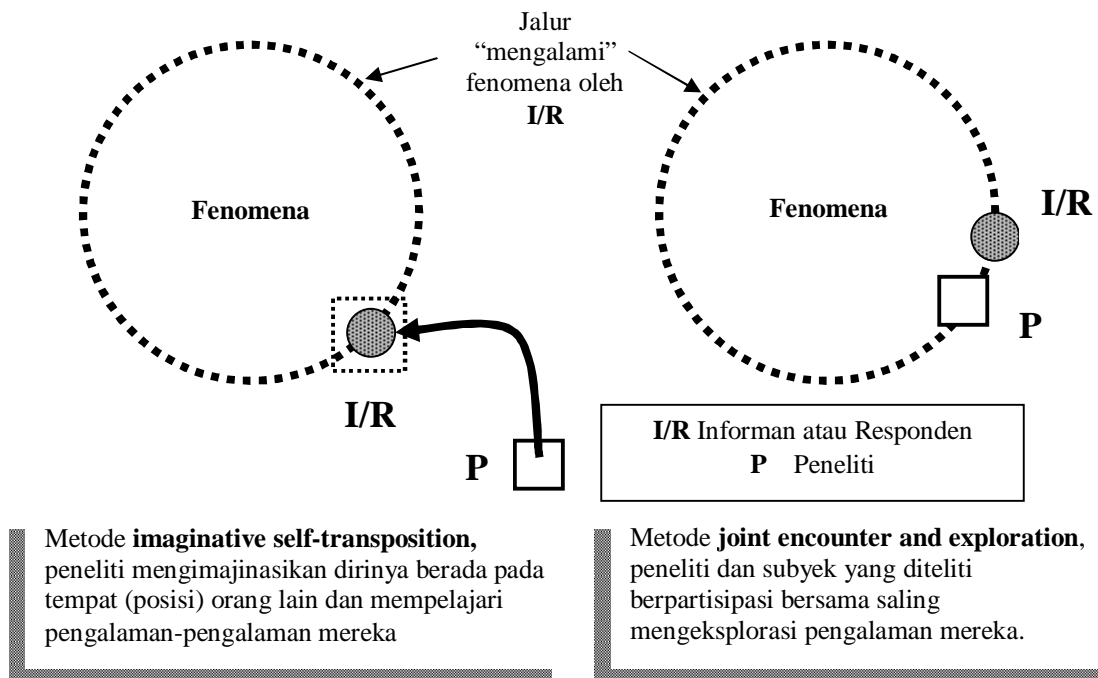
#### **3.4.1. Sumber dan teknik pengumpulan data**

Sumber data yang dipakai dalam penelitian fenomenologi ada beberapa macam yaitu hasil *interview*, observasi, pencatatan dari dokumen, pengukuran *unobtrusive*, tanda-tanda non verbal, atau informasi-informasi yang sifatnya

kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini data dikumpulkan lewat beberapa cara seperti tersebut berikut ini.

Pertama adalah fenomena fisik, yaitu objek arsitektural yang menjadi sasaran penelitian, dapat berskala mikro seperti rumah tinggal atau berskala meso kawasan (yang menjadi fokus penelitian ini), misalnya pemukiman atau kampung. Cara yang dipakai untuk mengumpulkan data di sini adalah dengan pengamatan langsung, keterlibatan dalam berkegiatan, rekaman data diwujudkan dalam catatan verbal tentang situasi di lapangan, disertai gambar dan foto.

Kedua adalah fenomena non-fisik, data didapatkan lewat wawancara kepada informan, dalam hal ini penghuni permukiman atau pemakai bangunan yang menjadi objek penelitian. Wawancara kepada informan adalah untuk mendapatkan data tentang persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan informan (subjek) terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Penelitian yang melibatkan pengalaman subjektif penghuni (dalam arsitektur), dan memfokuskan diri pada pencarian makna, maka peneliti biasanya akan menerapkan teknik *joint encounter and exploration*, bertemu dan menjelajahi pengalaman bersama para penghuni, sebagai subjek yang berperan yang memberikan makna atas dunia, tetapi juga sebagai seorang pribadi berperan di dunia di mana ia menjadi bagiannya (Servaty, 1985: 65). Nogue I Font menyebut cara ini sebagai *intersubjectivity of experience, awareness and knowledge*, intersubjektivitas (hubungan timbal balik antar subjek) dalam berbagi pengalaman, kesadaran dan pengetahuan (Nogue I Font, 1993: 166). Cara-cara tersebut di atas dicoba diterapkan dalam penelitian ini, lihat Gambar 15. Metode Nogue I Font, gambar yang sebelah kanan.



Gambar 15. *Metode Nogue I Font, intersubjectivity of experience, awareness and knowledge.*  
Penggambaran Model oleh Triatmodjo (2005 e: 43).

Sementara itu Seamon mengatakan bahwa fenomenologi lingkungan sebagai sebuah metode fokus substantifnya adalah lingkungan dan tempat / *place*, sementara kekuatan metodologisnya ada pada keterbukaan dan keadilan, dan visi ontologis metode ini adalah *togetherness* (kebersamaan), *belonging* (kepemilikan) dan *wholeness* (keseluruhan) (Seamon, 1993: 16). Pada level ini pengetahuan *tacit*, menjadi sesuatu yang sangat diperlukan. Pengetahuan yang tak terkatakan ini hanya dapat diraih dengan keterlibatan langsung di tempat sehingga peneliti dapat melihat contoh dan sekaligus mempraktekkan pengalaman meruang yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta. Penelitian fenomenologis itu perlu mengangkat hal-hal tak terkatakan sehingga dapat memperkaya hal-hal yang diekspresikan. Seperti yang dikatakan Guba realitas di sini mempunyai nuansa

ganda yang sukar dipahami tanpa memperkaya yang terekspresikan dengan pengetahuan *tacit* (Guba; 1990: 195).

Cara pengumpulan data yang ketiga adalah dokumen tertulis baik itu berupa buku maupun, koran, majalah atau catatan lain yang mengandung penjelasan tentang objek atau gejala yang diteliti, permukiman Kauman Yogyakarta, berfungsi sebagai alat penjelas konteks penelitian. Perlu ditegaskan pula bahwa data dari dokumen tertulis yang diwujudkan sebagai tinjauan pustaka, tercantum pada Bab II disertasi ini, hanya menjadi latar belakang pengetahuan bagi peneliti dan tidak menjadi sumber data utama yang dibahas secara mendalam.

#### **3.4.2. Penentuan informan**

Sementara itu sumber informasi atau informan adalah para penghuni permukiman. Penghuni permukiman sebisa mungkin diambil dari beberapa latar belakang atau kondisi yang berbeda, dalam hal umur, jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial maupun perbedaan sebagai warga asli ataupun warga pendatang. Di samping itu terdapat pula sejumlah kecil informan yang merupakan pemakai ruang temporer, seperti pedagang di pasar *tiban*, penonton Sekaten dan Gerebeg, *abdi dalem* yang ada di Tepas Kawedanan Pengulon. Jenis informan yang terakhir adalah informan terpilih, yaitu informan yang merupakan tokoh masyarakat di permukiman, atau orang-orang yang mempunyai banyak informasi tentang permukiman Kauman Yogyakarta. Pada penelitian ini informan yang terpilih antara lain adalah para sesepuh, para kyai atau ustadz, juga beberapa akademisi. Lihat Daftar Informan pada halaman 423.

Selama waktu penelitian terdapat kurang lebih 70 orang informan yang telah diwawancarai, wawancara ada yang dilakukan secara mendalam (pada informan terpilih) namun ada juga yang dilakukan dengan santai sambil duduk di tempat *jagongan*. Pada intinya tujuan utama wawancara kepada informan adalah untuk mendapatkan data tentang persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan informan (subjek) terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Dalam rangka penelitian kunjungan peneliti ke permukiman Kauman Yogyakarta jumlahnya, kurang lebih 30 (tiga puluh) kali dalam rentang waktu penelitian 1 tahun intensif, yaitu Februari 2007 – Februari 2008. Sebelum dan setelah masa tersebut peneliti sudah dan masih mengunjungi lokasi penelitian secara tidak terjadwal.

### **3.5. Langkah Analisis Data**

#### **3.5.1. Metode analisis**

Dalam penelitian fenomenologi ada dua proses pengolahan data yang perlu dilakukan sebelum analisis yaitu unitisasi dan katagorisasi. Guba menjelaskan bahwa unitisasi adalah sebuah proses pemberian kode kepada data yang telah terkumpul, data mentah diubah dan disatukan secara sistematis ke dalam unit-unit sehingga dapat dideskripsikan secara presis sesuai dengan karakteristik yang dikandungnya. Unitisasi merupakan pemastian satuan-satuan (yang mengandung informasi), memisahkan satuan-satuan ini sesuai dengan batasannya, dan mengidentifikasikannya untuk proses analisis selanjutnya (Guba, 1990: 345).

Dua karakteristik unit yang harus diperhatikan pada waktu menyusunnya adalah, pertama unit harus heuristik, yaitu dimaksudkan untuk pemahaman atau

pengambilan tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kedua unit harus merupakan bagian terkecil dari informasi tentang sesuatu, satuan ini harus dapat berdiri sendiri apabila tidak ada informasi lain yang menyertainya. Unit-unit ini biasanya ditemukan pada catatan-catatan observasi atau wawancara, pada dokumen-dokumen atau rekaman data yang lain, bahkan juga dapat ditemukan pada tanda-tanda non-verbal yang ada di lapangan.

Katagorisasi adalah suatu proses lanjutan dari unitisasi, data yang sudah masuk dalam unit-unit kemudian ditata ke dalam katagori-katagori yang memberikan informasi-informasi deskriptif atau inferensial (untuk menarik kesimpulan) tentang konteks atau seting dari mana unit-unit tadi ditarik. Pada dasarnya cara ini merupakan memisahkan unit-unit ke dalam katagori-katagori provisional dengan dasar kemiripan (Guba, 1985: 203). Dalam pelaksanaannya data yang telah dapat dicatat dari kasus pertama kemudian diolah dan disusun satuannya (unitisasi dan katagorisasi). Menurut Moleong, satuan ini merupakan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mengarah pada suatu pengertian atau tindakan yang diperlukan oleh peneliti (Moleong, 1999: 92). Selanjutnya disusun katagorisasi yang pada dasarnya adalah menyusun satuan-satuan yang telah dibuat ke dalam kelas atau katagori.

Dalam melakukan katagorisasi tidak boleh lupa untuk selalu memeriksa kembali katagori-katagori ini apa ada informasi yang saling tumpang tindih. Secara internal informasi di dalam katagori harus homogen, tetapi secara eksternal katagori harus sejauh mungkin heterogen. Oleh karena itu peneliti harus melihat kembali apakah di antara katagori-katagori tersebut ada yang saling berhubungan,



bisa terjadi satu katagori sebenarnya merupakan sub katagori yang ada di atasnya, atau satu katagori harus dipecah menjadi dua, dan kemungkinan lain ada satu katagori yang belum muncul.

Seringkali muncul pertanyaan kapan seorang peneliti berhenti mengolah data pada penelitian naturalistik seperti ini? Guba mengatakan bahwa peneliti dapat menghentikan prosesnya bila sudah muncul suatu kondisi yaitu ketika dirasakan oleh peneliti bahwa sumber-sumber (data) sudah tidak lagi memberikan informasi baru, dan katagori-katagori yang disusun dianggap sudah mantab maka proses penelitian dapat dihentikan. Namun begitu penyusunan tema dan konsep terus diiterasi (diulang-ulang) dan dimantabkan.

Penelitian ini menerapkan fenomenologi deskriptifnya Husserl yang berupaya mencari esensi pada objek penelitian dan bukan fenomenologi yang dikembangkan Heideger atau Riccouer yang hermenutik atau menafsirkan objek. Metode fenomenologi deskriptif ini dikembangkan dari teknik reduksinya Husserl, bahwa hakekat sesuatu hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi atau penyaringan. Husserl menyebutkan ada tiga tingkatan penyaringan yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental (Hadiwijono, 1980: 143). Penelitian ini akan menerapkan tiga tingkatan pembahasan tersebut, penjelasan lebih rinci masing-masing tingkatan adalah seperti tersebut di bawah.

Deskripsi fenomenologis, yang dipahami sebagai melihat secara tajam terhadap fenomena yang diamati. Pada tahapan ini selain merekam penampakan fisik dan perilaku peneliti juga akan mempelajari kesadaran, dan pengetahuan penghuni terhadap permukiman dan pengalaman bermukim mereka. Hasilnya

diwujudkan dalam deskripsi yang lengkap tentang gejala yang diamati dalam penelitian.

Reduksi eidetis, yaitu menentukan apa yang hakiki dari fenomena tersebut. Deskripsi pertama yang telah selesai dibuat kemudian dianalisis kembali untuk dicari apa yang primer dan apa yang sekunder, yang inti dan yang tempelan. Pada tahap ini penundaan dilakukan terhadap semua anggapan awal, yang berkaitan dengan gejala yang diamati, baik yang berasal dari teori, sejarah ataupun tradisi. Dengan cara seperti ini apa yang hakiki dari fenomena tersebut dapat terungkap.

Reduksi transendental, ini adalah tingkatan terakhir yaitu menuju pada penguakan makna yang ada di balik fenomena. Pada reduksi transendental ini segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus ditunda, dikurung (*epoche*). Selanjutnya adalah mengungkapkan makna lewat ego murni dengan cara refleksi yang mendalam ke dalam diri, dan berusaha mencapai bentuk yang asli dan benar tentang objek (ruang) itu sendiri (Ray, 1994: 119).

### **3.5.2 Langkah induksi membangun pengetahuan**

Langkah pertama yang diambil dalam penelitian fenomenologi adalah melakukan orientasi umum ke lapangan, atau sering disebut sebagai *grand tour*. Tujuan tahap ini adalah menjajagi lapangan, memperkirakan unit amat dan pembagian tentatifnya, mencari sampel atau informan yang dapat dipakai untuk memulai penelitian dan menyiapkan perlengkapan penelitian seperti pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan alat-alat perekam data, serta perijinan.

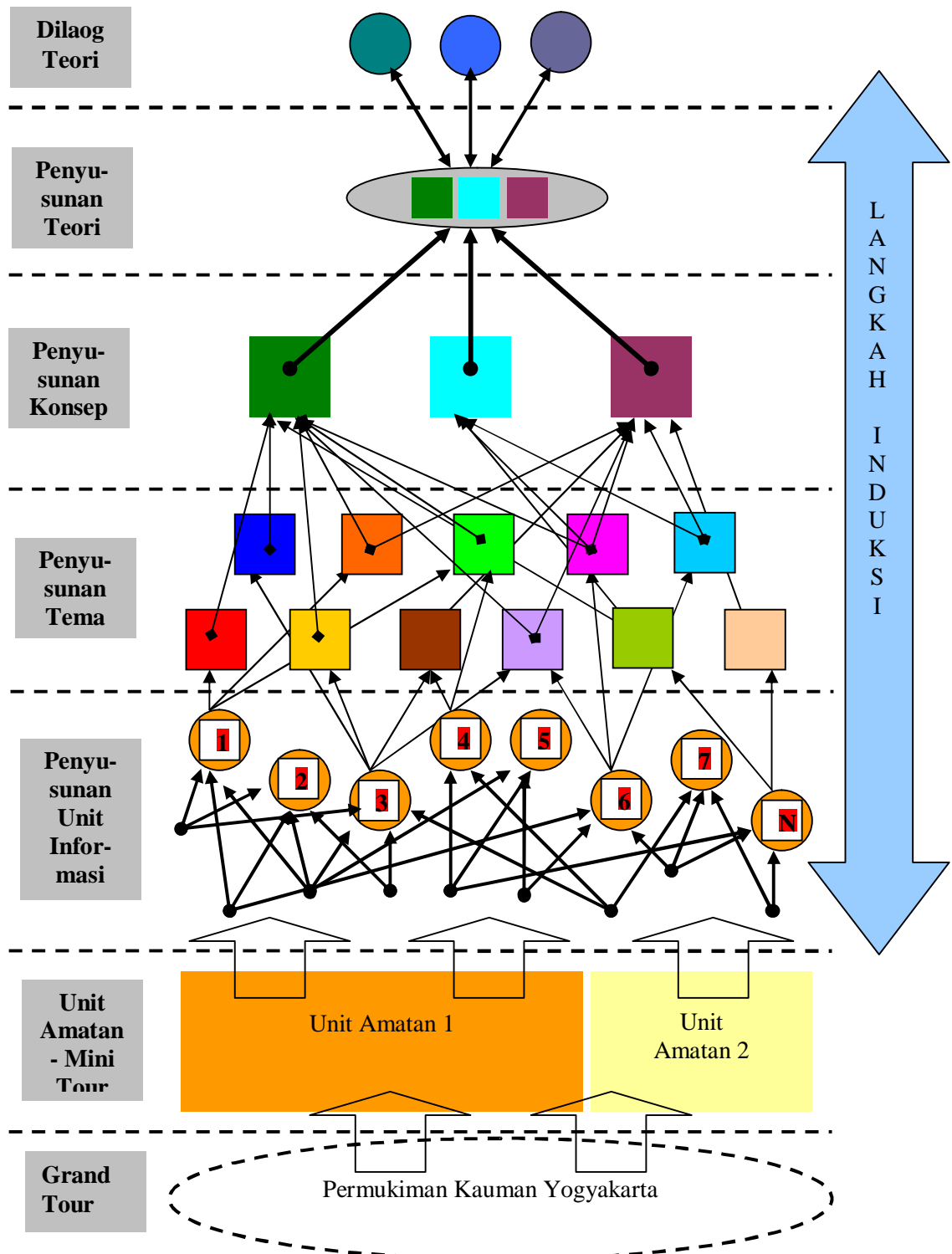
Langkah *grand tour* kemudian dilanjutkan dengan *mini tour* yaitu mendatangi unit amatan yang telah ditetapkan sebagai pintu masuk. Eksplorasi pada kasus pertama (informan I) adalah langkah yang selanjutnya, di sini peneliti mulai mengumpulkan data dengan mengamati lapangan serta mengadakan wawancara pada kasus I yang dipilih. Pengamatan fisik, bangunan dan perilaku manusia dilaksanakan dengan pengambilan gambar sket maupun foto, sementara wawancara dilakukan secara mendalam kepada para pemakai ruang. Apabila diperlukan peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan warga, dua hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang pengalaman memakai (menghuni) ruang atau lingkungan yang menjadi objek penelitian. Pencatatan data dapat dilakukan dengan lebih detail misalnya dengan memakai catatan tertulis, *tape recorder* maupun foto.

Setelah pengumpulan data pada kasus I selesai dilakukan, peneliti menuliskan datanya ke dalam unit-unit informasi sementara, selanjutnya menuju kepada kasus II dan memasukkan data tambahan pada unit informasi yang telah ada serta membuat unit informasi baru apabila diperlukan, pada Gambar 16. disebut sebagai langkah penyusunan unit informasi. Ketika unit informasi yang tersusun sudah cukup banyak dan jenuh maka peneliti kemudian menganalisisnya lagi untuk mencari tema tentatif dari sejumlah unit informasi tersebut, disebut sebagai langkah penyusunan tema. Penyusunan konsep ruang dilakukan dengan prosedur yang sama namun dengan basis informasi tema-tema ruang yang telah terbangun. Setelah konsep tentatif tersusun peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dan tema-tema tentatif yang muncul kepada informan, dan

melakukan kesepakatan hasil dengan beberapa informan terpilih. Apabila masih ada gejala yang belum tereksplorasi maka peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lagi. Proses ini dilakukan terus secara berulang sampai didapatkan kejenuhan data dan informasi serta kestabilan tema.

Apabila tahap ini dirasa sudah jenuh kemudian peneliti mendialogkan tema-tema yang ada di dalam kasus-kasus yang telah diteliti. Tujuan langkah ini adalah menemukan konsep umum, yang merupakan penyarian dari tema-tema terbangun yang berada pada ruang atau lingkungan buatan yang menjadi objek penelitian. Pengecekan kepada informan-informan terpilih kembali dilakukan, ketiga langkah terakhir ini merupakan reduksi fenomenologis menuju kepada penyingkapan makna.

Langkah selanjutnya adalah menyusun teori lokal, pada tahap ini peneliti menyampaikan penyingkapan makna ruang atau lingkungan buatan menurut para penghuninya dalam bentuk penjelasan secara rinci keterkaitan antara fenomena fisik keruangan yang kasat mata dengan fenomena transendental yang mendasarinya. Tahap ini diakhiri dengan dialog teori lokal temuan dengan teori lokal lain pada lokus yang sejenis. Langkah induksi diakhiri dengan dialog teori yaitu antara teori lokal temuan penelitian ini dengan teori-teori lain yang sudah terlebih dahulu ditemukan. Lihat Gambar 16. Langkah Langkah Induksi dalam Penelitian.



Gambar 16. Langkah Langkah Induksi dalam Penelitian  
 Sumber: Modifikasi Sudaryono (2004), dari Ihalauw (2004), dan Muhajir (1996)

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA**

Pada bab ini perkembangan kampung Kauman diulas secara ringkas sebagai bagian dari *background knowledge* untuk menguatkan temuan penelitian di permukiman ini. Sumber data yang dipakai pada penulisan sebagian besar adalah buku atau dokumen tertulis lainnya, laporan penelitian atau artikel dari majalah dan surat kabar. Sebagian kecil data berasal dari para informan ketika peneliti berada di lapangan untuk pengumpulan data. Penulisan perkembangan permukiman Kauman Yogyakarta terbagi ke dalam empat periode yaitu:

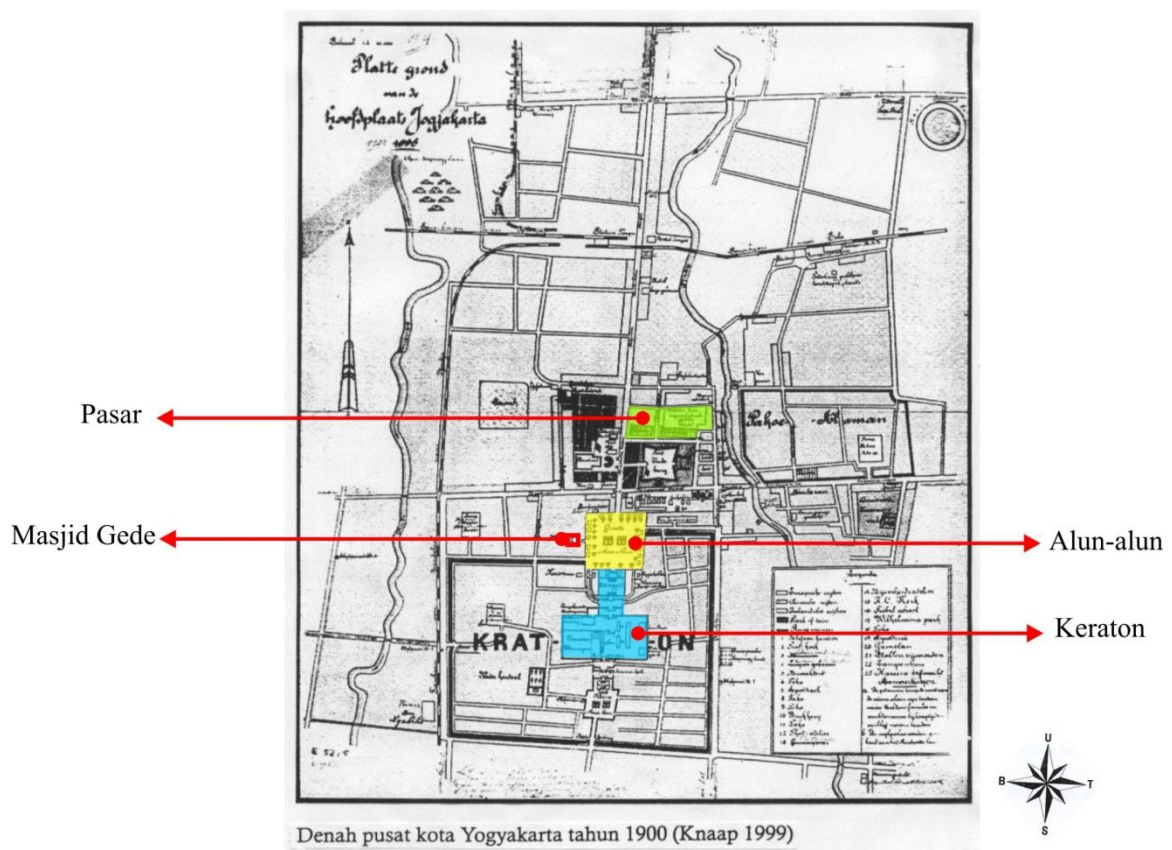
1. Periode *Abdi Dalem*
2. Periode *Batik Handel*
3. Periode *Muhammadiyah*
4. Periode *Kota Pendidikan dan Pariwisata*

#### **4.1. Periode *Abdi Dalem***

Kampung Kauman di Yogyakarta, menurut sejarah kampung ini berdiri bersamaan dengan dibangunnya Masjid Agung Yogyakarta yang sesuai dengan candra sangkalanya berbunyi *Gapura Trus Wilayang Jalma*, atau 6 Robiul'akhir tahun Alip 1699 atau tanggal 29 Mei 1773. Bersamaan dengan berdirinya masjid kemudian dibentuk lembaga *Kapengulon* yang bertindak sebagai Penghulu Kerajaan dan berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu di dalam birokrasi kerajaan berpangkat *sebagai Bupati Nayaka* dan disertai *abdi dalem Pamethakan*. Penghulu dan *abdi dalem pamethakan* beserta keluarganya, inilah

yang awalnya tinggal di sekitar Masjid Agung yang sekarang disebut sebagai kampung Kauman. Kata Kauman adalah kependekan dari *Pakauman* yang artinya tempat tinggal para Kaum.

Tipe kampung Kauman yang mirip dengan Yogyakarta adalah kampung Kauman di Surakarta, kedua kota ini merupakan ibu kota administratif dua kerajaan Islam terakhir di Jawa. Kampung Kauman di Surakarta tentunya berusia lebih tua dari



Gambar 17. *Catur Sagatra* pada Periode *Abdi Dalem*  
 Sumber: Surjomihardjo, (2000: 212) modifikasi Peneliti (2006)



Gambar 18. Masjid Gede (1880) dan Gunungan *Grebeg* di halaman *Pengulon Kauman*  
 Sumber: Dokumentasi Pusat Studi Jawa Tembi

pada yang ada di Yogyakarta, kampung Kauman Surakarta didirikan tahun 1757. Pada kedua kota ini keberadaan kampung Kauman terkait erat dengan administrasi pemerintahan Keraton Kasultanan atau Kasunanan, sehingga pemuka agama yang berada di Kauman itu menjadi *abdi dalem* Raja. Demikian juga dengan area kampungnya sudah ditentukan oleh administrasi kerajaan sejak awal sebagai bagian dari Masjid atau kota kerajaan secara keseluruhan, sehingga area kampung ini tidak melebar dari yang sudah ditentukan (Ikaputra, et.al, 1999).

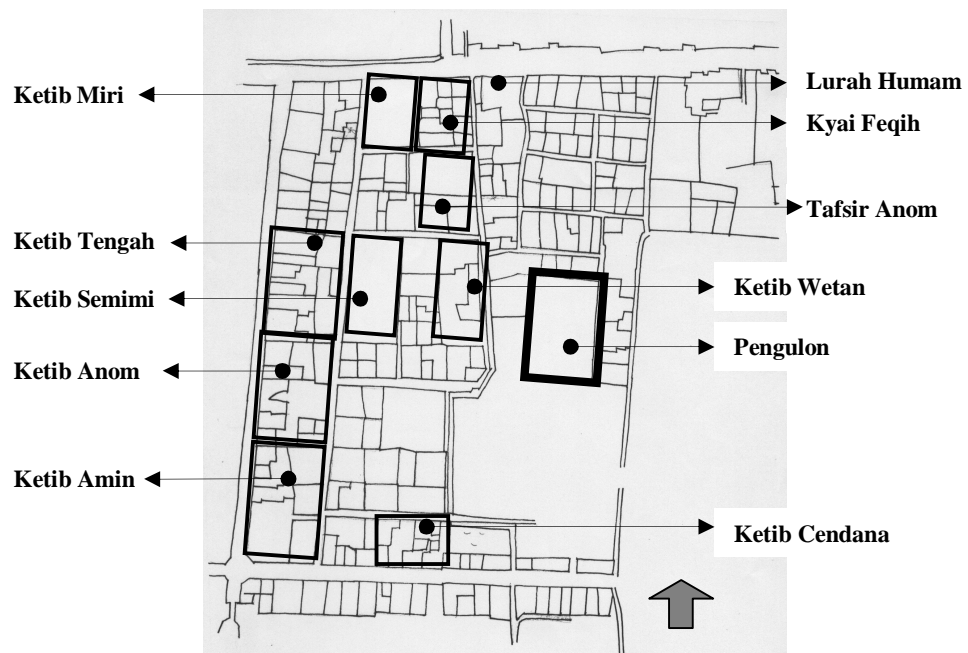
Sebagai area yang diperuntukkan bagi *abdi dalem pamethakan* dan keluarganya maka tanah di Kauman terbagi-bagi sesuai dengan kedudukan atau jabatannya. Van Mook mengatakan bahwa pemerintah Mataram Islam menganut prinsip bahwa semua tanah adalah milik raja, penghuninya adalah pemegang tanah *kepatuhan* yang ditunjuk oleh raja sehubungan dengan derajat, kerabat atau jabatannya. Siapa yang mempunyai kedudukan atau jabatan lebih tinggi mendapat pekarangan rumah yang lebih luas (van Mook, 1972: 29). Sementara itu Schrieke mengatakan bahwa dalam masa kerajaan Mataram Islam, kerajaan tersebut masih meneruskan pranata jaman sebelumnya, yaitu ada beberapa desa perdikan yang



dibebaskan dari pajak dan kerja rodi, dengan tujuan agar penduduknya memajukan peribadatan. Inilah dasar dari hak-hak istimewa yang diberikan kepada desa-desa keputihan dan pakauman (Schrieke, 1975: 26). Kampung Pakauman Yogyakarta juga memperoleh hak istimewa ini, para *abdi dalem* yang tinggal di sini memperoleh tanah *gaduhan* di kampung ini sebagai tempat tinggal, dan memperoleh tanah *lungguh* yang berada di luar kampung sebagai gaji atas pengabdian kepada Sultan Yogyakarta.

Darban menyebutkan bahwa di kampung Kauman ada 9 Ketib yang tinggal tersebar di permukiman. Ketika penelitian di lapangan dapat dikenali tujuh area yang pada masa lalu dimiliki oleh para Ketib. Di sela-sela area milik para Ketib ini terletak area-area milik para modin, Tafsir Anom, *abdi dalem* Petangpuluh, dan *merbot*. Lokasi-lokasi yang dikenali tersebut dapat dilihat pada *Gambar 19. Lahan Milik Para Ketib di Permukiman Kauman Yogyakarta*.

Sementara daerah Ngindungan menurut beberapa informan punya riwayat yang sedikit berbeda dengan Kauman. Dahulu para pejabat Keraton yang tinggal di area ini tidak ada yang bergelar Ketib tetapi Lurah. Tiga nama Lurah terakhir yang masih diingat oleh warga adalah Lurah Humam, Lurah Ghozali dan Lurah Walil. Ketiga Lurah tersebut memiliki tanah di daerah Ngindungan, tanah-tanah inilah yang sejak awal banyak *diindung* oleh orang-orang dari luar Kauman, sehingga disebut sebagai Ngindungan. Hingga saat ini area Ngindungan lebih banyak ditinggali oleh orang yang bukan asli penduduk Kauman, dan pada masa sekarang ia lebih sering disebut sebagai Kauman Wetan dari pada Ngindungan.



Gambar 19. Persil para Ketib pada Masa Lalu  
Seperti diceriterakan oleh para Informan, Triatmodjo, (2005a: 12)

Pada periode *Abdi Dalem* hubungan antara Keraton dengan Masjid Gede sangat dekat dan intensif, hubungan yang terwujud dalam kegiatan ritual *pisowanan* para *abdi dalem* kepada Sultan dan prosesi Sekaten dan Gerebeg yang dilaksanakan dari Keraton menuju ke Masjid Gede Yogyakarta. Sekaten dan Gerebeg adalah upacara keagamaan yang melibatkan Kraton, Penghulu dan masyarakat umum. Kedua upacara ini berlangsung di Masjid Gede, Pelataran, dan *ndalem* Pengulon. Menurut Lombard lewat upacara *gerebeg* inilah raja menggerakkan dunia. Upacara ini diyakini telah ada sejak abad ke-14 yaitu mulai jaman Mataram Islam, gerebeg diadakan tiga kali setahun bertepatan dengan hari Maulud Nabi, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha. Pada tiga kesempatan ini raja memperlihatkan dirinya di hadapan rakyatnya, yaitu ketika gunung

keluar dari Keraton. Raja mengeluarkan gunung sebagai lambang kesuburan dan kelimpahan kerajaan (Lombard, 2000: 128).

Gunungan yang dikeluarkan dari istana dengan rute yang telah ditentukan, mulai dari Kemandungan melewati regol Brajanala, Sitinggil dan Pagelaran menuju alun-alun, melewati dua beringin kembar kemudian berbelok menuju masjid, masuk ke *ndalem* Pengulon. Di halaman *ndalem* Pengulon gunung dido'akan oleh Kyai Penghulu, setelah selesai dido'akan gunung kemudian diperebutkan oleh rakyat yang sudah menanti untuk memperoleh berkah dari sedekah raja tersebut.

Pada bulan Mulud selain *gerebeg* berlangsung upacara sekaten yang diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Sekaten menurut Riwayatnya diciptakan oleh Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga penyebar agama Islam di tanah Jawa. Pada masa itu Sekaten menjadi media dakwah para ulama kerajaan Islam kepada rakyat Jawa yang masih sangat sedikit mengenal Islam. Acara Sekaten dimulai ketika gamelan dikeluarkan dari Keraton, dibawa ke Pagongan yang berada di Pelataran Masjid Gede untuk ditabuh dan diperdengarkan. Rakyat dari segala penjuru daerah Kasultanan datang untuk mendengarkan gamelan sekaten di dalam Masjid Gede dan melihat keramaian di sini. Wiryomartono menyebut upacara ini sebagai ritual budaya yang politis (Wiryomartono, 1995: 27). Kata sekaten berasal dari kata *syahadatin*, yaitu kalimat ikrar yang menandai seseorang telah masuk Islam dengan mengakui bahwa Tuhannya adalah Allah dan Nabi Muhammad adalah nabinya.

Pada intinya upacara Sekaten adalah membunyikan gamelan pusaka Kerajaan di pelataran Masjid Gede selama sepekan; gamelan ini ditabuh dari pagi sampai malam hari, dan berhenti istirahat pada waktu sholat 5 waktu dikerjakan. Ritual Sekaten diakhiri dengan pembacaan riwayat Nabi oleh Kyai Pengulu di serambi Masjid Gede pada tanggal 11 Maulud malam. Pada penutupan ini biasanya Sultan atau keluarga Kerajaan *miyos* ke Masjid Gede, untuk menyebar *udik-udik* dan mendengarkan pembacaan riwayat Nabi. Pada pagi harinya, tanggal 12 Maulud, dilaksanakan upacara Gerebeg Maulud. Dengan dua upacara ini para ulama pada waktu itu mengharapkan rakyat Jawa dapat lebih mengenal Islam dan kemudian memeluknya sebagai kepercayaan atau iman (Anshory dan Thoha, 2005: 61-79).

#### **4.2. Periode Batik *Handel***

Dalam perkembangan sejarah, kampung Kauman di kota-kota tradisional di Pulau Jawa kemudian menjadi tempat tinggal para santri kota yang biasanya melibatkan diri dalam perdagangan (Ricklefs, 1991). Dalam buku-buku sejarah Islam di Indonesia kata santri diartikan sebagai murid sekolah Islam atau pesantren. Para Indonesianis, Geertz (1964), Benda (1980), Ricklefs (1991), dan Wertheim (1959), menggunakan kata santri untuk menyebutkan kelompok muslim saleh yang memenuhi hukum-hukum agama secara benar, baik dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial pada umumnya. Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1964: ) mempertentangkan terminologi santri ini dengan terminologi abangan, yang diartikan sebagai orang

(Jawa) yang memprekatekkan ajaran sinkretis animisme, Hindu, dan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Para Indonesianis menyebutkan dua macam santri, yaitu santri desa dan santri kota. Santri desa adalah kelompok muslim yang tinggal di pedesaan, mereka biasanya tinggal di sekeliling Kyai dengan pesantren (Ricklefs, 1991: 252), bersifat ortodoks, percaya pada mistisisme dan mitos (Benda, 1980: 75). Sementara santri kota adalah kelompok muslim yang tinggal di sekitar masjid utama kota, yaitu kampung Kauman. Kelompok ini banyak melibatkan diri dalam industri atau perdagangan, bersifat reformis, dan dinamis (Ricklefs, 1991: 252; Benda, 1980: 71).

Keterlibatan para santri kota dalam perdagangan ini selain dilandasi oleh sifat kerajinan dan keuletan juga didukung oleh etika santri, sehingga mereka tidak canggung berkecimpung dalam kegiatan komersial dan perdagangan (Kuntowijoyo, 1991: 80). Etos kerja (berdagang) yang sudah kuat ini mendapat dorongan dengan diberlakukannya Liberalisme dan Politik Ethis oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga di pulau Jawa peran pedagang santri menjadi menonjol pada masa itu.

Hal yang sama terjadi di kampung Kauman Yogyakarta, industri batik atau perdagangan batik merupakan tonggak sejarah yang penting untuk dicatat pada sejarah kampung ini. Pada awalnya kerajinan batik telah berkembang di kampung Kauman yaitu dikerjakan oleh para istri *abdi dalem Keraton*, dan lama kelamaan kerajinan ini kemudian menjadi perdagangan bahkan menjadi industri yang cukup besar pada masa itu. Surjomihardjo (2000: 43) mencatat ada 26 perusahaan batik

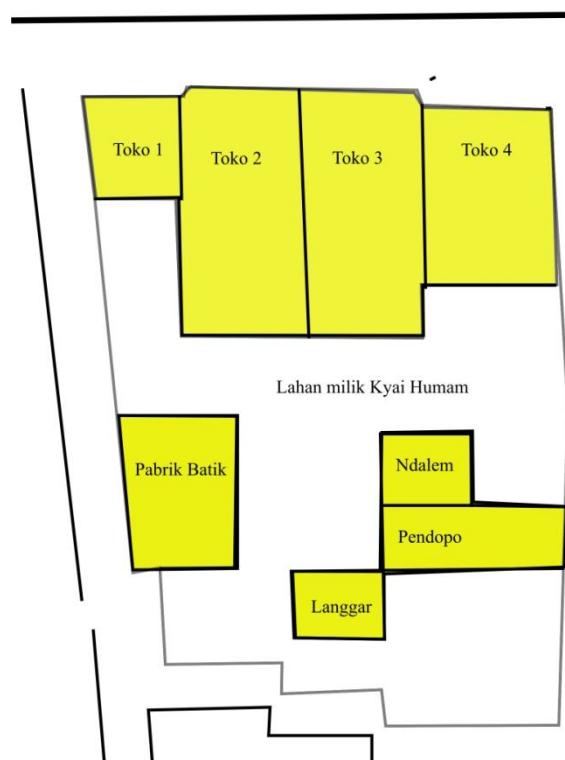
di kampung Kauman Yogyakarta, paling banyak dibandingkan dengan kampung-kampung yang lain seperti Karangajen, Prawirotaman, maupun Kota Gede sendiri. Kehadiran industri batik dengan sendirinya juga mendorong keramaian kampung Kauman dengan adanya lalu lintas pekerja dari desa ke kota.

Pada awal abad XX batik tidak lagi dikerjakan sebagai kerajinan tetapi telah berubah menjadi industri kecil. Perdagangan batik pun meluas tidak hanya dilakukan di Yogyakarta saja tapi ke seluruh Jawa bahkan sampai ke Pontianak, Banjarmasin maupun ke Medan (Darban, 2000: 20). Tumbuhnya industri batik membawa Kauman Yogyakarta ke jaman keemasan, ia membawa kesejahteraan ekonomi bagi sekelompok pedagang yang tinggal di sana yang ditandai oleh pembangunan fisik rumah tinggal para pengusaha dan pedagang batik tersebut. Rumah *gedong* banyak didirikan pada sekitar akhir dasawarsa abad XIX, rumah-rumah tersebut sampai sekarang masih ada dan menjadi bukti keberadaan dan kejayaan pedagang batik dari kampung Kauman pada masa lalu. Lihat *Gambar 20* dan *Gambar 21*.

Perkembangan ekonomi yang terjadi di kota telah mendorong masuknya penduduk dari luar kota Yogyakarta ke dalam dan kemudian tinggal di kota untuk menjadi pedagang atau menjadi buruh. Mereka masuk ke kota untuk bekerja dan melayani kebutuhan masyarakat kota yang mulai berkembang. Van Mook menyebutkan bahwa kota istana yang telah terbagi-bagi untuk kerabat dan abdi raja, oleh karena itu sejumlah pedagang, tukang dan buruh harian yang terus masuk ke kota harus berusaha sendiri mendapatkan tempat tinggal biasanya sebagai *indung* (Van Mook, 1972: 29).

Periode Batik *Handel*, antara tahun 1880 – 1930, adalah masa masuknya industri batik ke Pakauman Yogyakarta, beberapa ciri spasial yang dapat disebutkan di sini salah satunya adalah rumah *gedhong* milik para pedagang batik yang punya penampilan fisik berikut dengan organisasi ruangnya yang khas. Pada rumah *gedhong* ini selain terdapat *senhong*, *njogan* dan *pendopo*, juga terdapat ruang-ruang baru seperti teras, dapur dan kamar mandi yang berada di dalam rumah dan loteng atau *soto*. Selain organisasi ruang yang berbeda dengan rumah Jawa pendahulunya, rumah *gedhong* ini biasanya juga memakai bahan-bahan yang berbeda pula. Dalam bentuk dan pemakaian bahan rumah *gedhong* ini banyak menunjukkan hal-hal baru di samping hal-hal yang lama.

Jl. KHA Dahlan



Gambar 20. Perubahan *setting* di lahan Lurah Humam pada Periode Batik Handel  
 Sumber: Triatmodjo (2005a: 19)

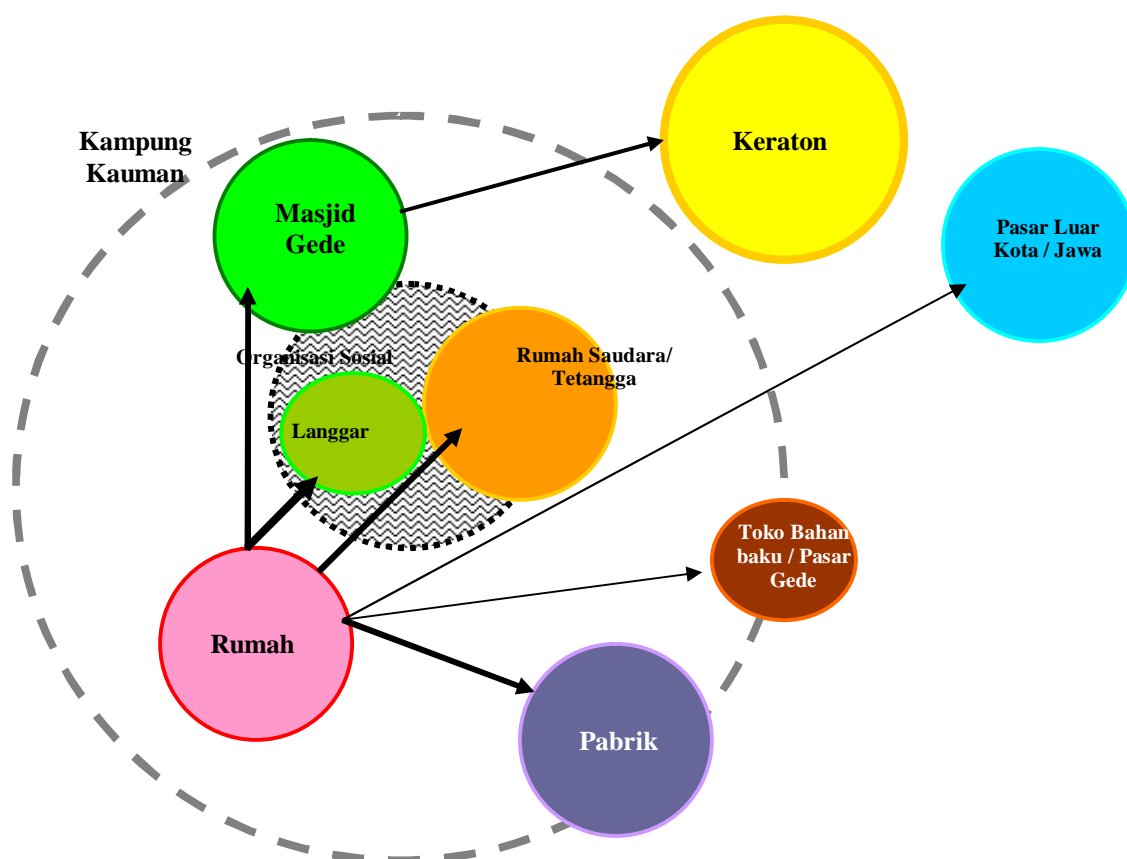


Gambar 21. Rumah *Gedhong* milik para Pedagang Batik di Kauman  
Sumber: Triatmodjo (2005b: 34).

Selain hal itu keberadaan industri batik ini juga telah mengubah pola peruntukan lahan-lahan rumah para penduduk Kauman, kalau pada awalnya hanya dipakai sebagai rumah tinggal para *abdi dalem* Sultan, maka pada masa ini muncul ruang-ruang untuk produksi batik atau pabrik. Letak beberapa pabrik batik ini diceriterakan oleh para informan yang sudah lanjut usia. Pabrik batik biasanya terdiri dari *mbatikan* (tempat membatik), *wedelan* (tempat mencelup batik dengan warna biru), *sogan* (tempat mencelup batik dengan warna coklat), *mbabaran* (tempat merebus kain batik agar lilinnya lepas) dan *jerengan* (tempat mengangin-anginkan kain batik yang sudah diwedel, disoga atau dibabar). Pada masa lalu *medel*, *nyogo* dan *mbabar* ini dikerjakan dengan memakai *pengaron-pengaron* (tempayan) besar dan dikerjakan oleh buruh-buruh dari desa. Letak pabrik ini ditunjukkan oleh para informan tersebar di banyak tempat di permukiman Kauman. Pabrik merupakan area yang cukup luas dan biasanya ditutup dengan dinding dan atap seng. Sementara tempat *jerengan* biasanya adalah bangunan berlantai dua dengan jemuran terbuat dari bambu.



Demikin pula dengan masuknya para pedagang dan buruh ke kota maka ditemukan beberapa bagian tanah yang *diindungkan* kepada para pendatang baru ini. Para buruh ini oleh para majikan mereka diberi tempat tinggal di bagian belakang rumah tinggal mereka. Bagian ini biasanya juga berfungsi sebagai pabrik, atau tempat untuk memproduksi batik. Para buruh tinggal di tempat tersebut bersama dengan keluarga mereka. Pada beberapa tempat di permukiman Kauman masih dapat ditemukan bekas tempat tinggal para buruh batik ini.



Gambar 22. Seting Kegiatan Para Pedagang Batik di Kauman Yogyakarta pada Periode Batik *Handel*

Sumber: Triatmodjo (2005b: 31).

Industri batik di Kauman tidak saja mendorong perkembangan ragam ruang kehidupan tetapi juga disertai dengan perluasan ruang pergaulan sosial

masyarakat. Pada awalnya masyarakat Kauman hanya berhubungan dengan Keraton, masjid dan desa (tempat tanah lungguh mereka berada dan asal para buruh batik), pada periode batik handel muncul ruang pergaulan baru yaitu dengan para penyedia bahan baku batik (mori, lilin dan pewarna), dan dengan para pembeli produk batik mereka yang berada jauh di luar lingkungan permukiman Kauman, baik yang di luar kota Yogyakarta atau di luar pulau Jawa (Triatmodjo, 2005b: 31). Secara spasial perluasan ruang pergaulan ini dapat dilihat pada *Gambar 22. Seting Kehidupan para Pedagang Batik di Kauman Yogyakarta pada Periode Batik Handel.*

#### **4.3. Periode Muhammadiyah**

Peristiwa lain yang menarik di kampung Kauman Yogyakarta adalah lahirnya Muhammadiyah, sebuah organisasi yang melancarkan pembaharuan-pembaharuan pada semua aspek keagamaan baik *syariat* (hukum) dan *muamalah* (praktek) pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Reformasi yang menyeluruh ini tidak kayal lagi juga mempengaruhi bidang kebudayaan pada masyarakat di kampung Kauman. Sebelum lahirnya Muhammadiyah Islam yang dipraktekkan di sini adalah Islam tradisional yang mempraktekkan *taglid*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Akan tetapi Muhammadiyah, yang dipelopori Kyai Dahlan, berusaha menghapuskan praktek-praktek tersebut dan menganjurkan Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Gerakan Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pemurnian Islam yang modern yang dibedakan dengan gerakan Islam tradisional yang biasanya

dikaitkan dengan Nahdatul Ulama (NU). Perbedaan yang ada diantara kedua aliran ini sebenarnya terletak pada cara berpikir mereka. Gerakan Islam Modernis lebih cenderung berpikir secara rasional dan ilmiah, lebih menekankan pentingnya *ijtihad* (penafsiran) dan menolak *taqlid* (pemahaman buta). Gerakan ini menganjurkan untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Khadist yang murni. Sementara gerakan Islam Tradisionalis sering disebut sebagai *ahlul-sunnah wal-jama'ah*, artinya pengikut sunnah Nabi dan kesepakatan ulama, oleh karena itu mereka sangat menghormati para guru atau Kyai. Para kiai tradisionalis akan menerima begitu saja syariat bukan wajib yang telah difatwakan oleh para ulama terdahulu sebagai hal yang benar, sedangkan kaum modernis menganggap banyak dari *syariat* itu *bid'ah* belaka, hal-hal yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, oleh karena itu tidak wajib diikuti.

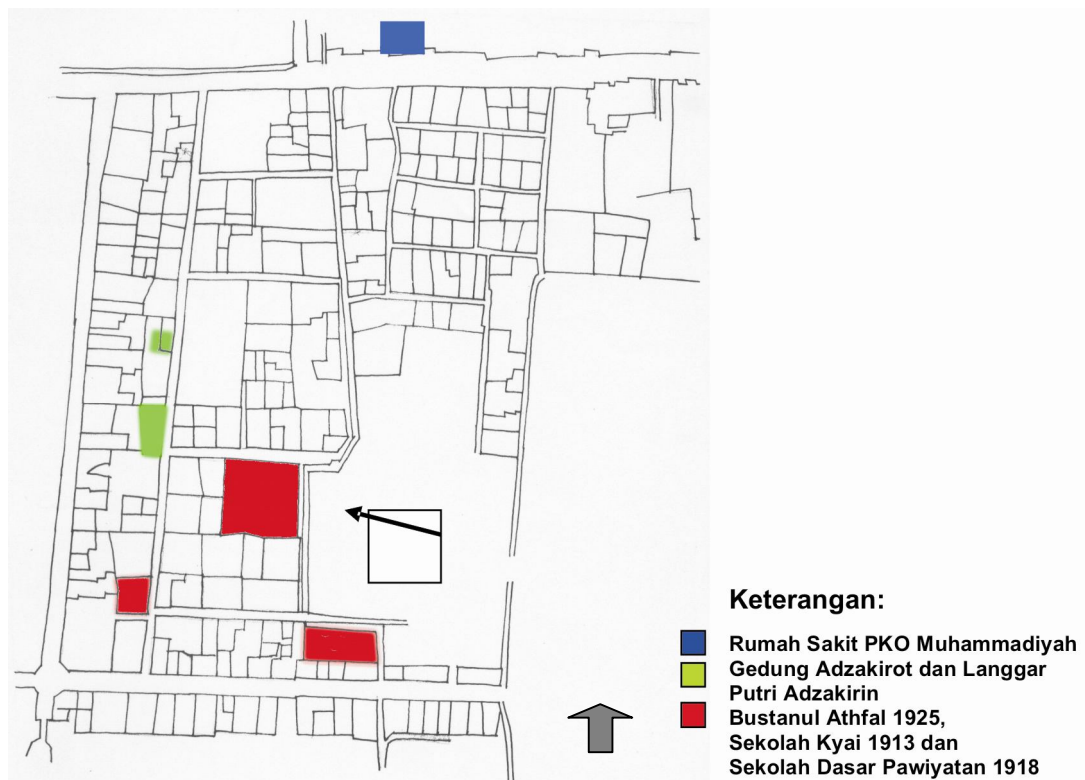
Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dengan cepat menjadi populer dan menyebar ke seluruh Indonesia, dengan pusatnya di Kauman Yogyakarta. Setelah kemerdekaan Indonesia dan sampai ke jaman reformasi ini Muhammadiyah masih tetap diidentifikasi sebagai organisasi Islam modern yang banyak aktif di perkotaan. Kehadiran gerakan keagamaan Muhammadiyah selain memberi pengaruh kepada budaya masyarakat Kauman juga memberi dampak pada perubahan spasial permukiman ini. Perubahan spasial yang pertama dikenalkan adalah pemindahan arah kiblat sembahyang di Masjid Gede, pada awalnya kiblat adalah tegak lurus arah barat, pada masa Muhammadiyah arah kiblat ini dimiringkan  $22^\circ$  ke arah utara, pemiringan arah yang berdasar kepada perhitungan ilmu falak. Perubahan arah kiblat sembahyang yang kemudian

memicu perselisihan di antara Kyai Dahlan sebagai pelopor Muhammadiyah dan Kanjeng Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Darban, 2000: 37). Perselisihan tersebut mengakibatkan langgar Kyai Dahlan dirobuhkan dan sebagai Ketib tidak diperbolehkan memakai Masjid Gede, Kyai Dahlan beserta pengikutnya kemudian membangun dua langgar yaitu Adzakirin dan Adzakiroh langgar untuk putra dan putri. Perselisihan berhenti ketika Kyai Cholil meninggal dan Penghulu yang baru mendukung pendapat Kyai Dahlan.

Perhatian Kyai Dahlan kepada pendidikan telah mendorong munculnya sekolah berjenjang dan murid belajar di kelas, model ini merupakan gabungan pendidikan agama dan pendidikan ilmu umum. Pendidikan pesantren di langgar para Kyai diganti dengan sekolahan meniru metode pendidikan Belanda. Beberapa gedung sekolah yang dibangun oleh Muhammadiyah adalah sekolah Kyai, dibangun tahun 1913 di lahan milik Kyai Dahlan. Gedung Sekolah Dasar Pawiyatan Muhammadiyah yang berada di sebelah selatan Masjid Gede, tanah untuk sekolahan ini adalah bekas makam yang merupakan pinjaman Sultan HB VIII kepada Muhammadiyah, dibangun tahun 1918. Gedung sekolah lain adalah Bustanul Ath'fal, sekolah taman kanak-kanak yang mulai didirikan tahun 1925, sebelumnya kegiatan belajar untuk anak-anak ini sudah dilaksanakan di Pendopo Kyai Penghulu (Darban, 2000: 85). Sekolah Bustan ini terletak di sebelah barat Masjid Gede dan tanahnya merupakan waqaf seorang warga Kauman.

Pada periode Muhammadiyah, antara 1910 – 1945, juga ditandai dengan munculnya langgar tempat kegiatan para perempuan di permukiman Kauman. Pada masa itu dibangun langgar putri Aisyiyah, merupakan langgar putri pertama

di Indonesia. Langgar yang juga menjadi bukti perhatian Muhammadiyah kepada kaum perempuan. Seorang informan (ibu Djun) mengatakan bahwa di langgar inilah para perempuan pada masa lalu diberi pengetahuan lewat pengajian-pengajian. Muhammadiyah kemudian juga mendirikan organisasi untuk perempuan yaitu Aisyiyah. Langgar untuk putri sampai sekarang diberi nama Langgar Putri Aisyiyah Kauman, berdiri pada tahun 1922. Dua gedung lain yaitu Langgar Makmur, di bagian utara permukiman dan Rumah Sakit Pusat Kesehatan Oemat (PKO) di jalan KHA. Dahlan adalah tambahan fasilitas umum yang banyak dibangun pada periode Muhammadiyah. Lihat *Gambar 23*.



Gambar 23. Periode Muhammadiyah pergeseran arah kiblat sholat di Masjid Gede, pendirian beberapa sekolah, langgar putri dan RS PKO oleh Muhammadiyah  
Sumber: Triatmodjo, (2005b: 30)

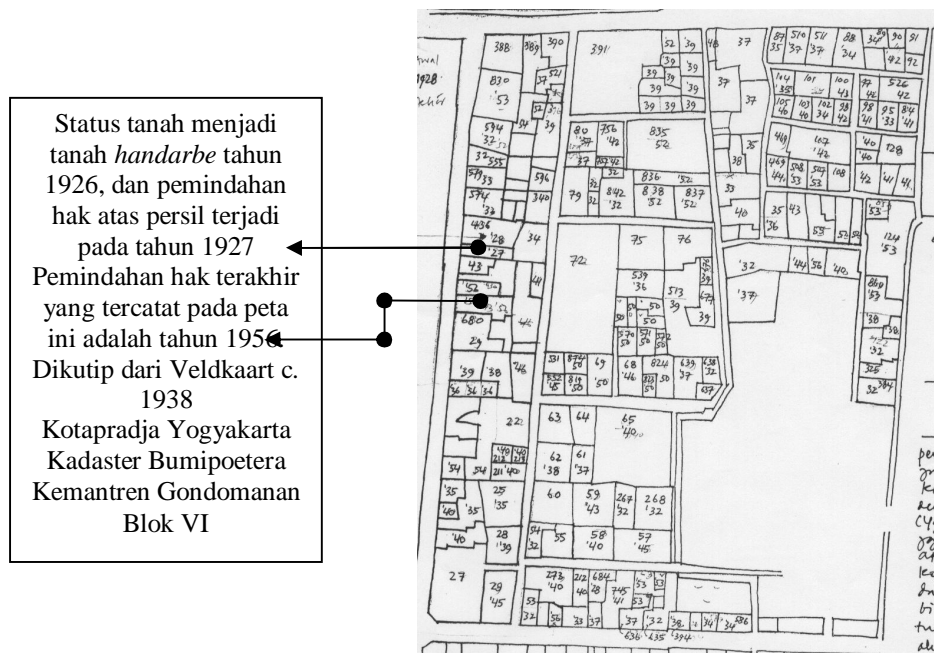


Gambar 24. Pengurus Muhammadiyah Tahun 1918 (atas), dan Sekolah Putri Muallimat (bawah).

Sumber: Foto Dokumentasi PP Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada periode Muhammadiyah juga terjadi perubahan besar dalam hal status tanah di Kauman. Status tanah *gaduhan* yang diberikan kepada para abdi dalem Kasultanan tersebut diubah menjadi tanah *handarbe* (hak milik) pada tahun 1926. Dengan status tanah *handarbe* ini maka tanah menjadi tanah paringan *ndalem* yang dapat diwariskan dan dijual belikan. Meskipun demikian tanah *pengulon* tidak terkena keputusan tersebut, tanah ini tetap menjadi milik keraton yang digaduhkan kepada Pengulu (Darban, 2000: 14). Peta tahun 1938 dari kantor Agraria, yaitu *veldkaart c. 1938, Kotapradja Jogjakarta, Kadaster Boemipoetra, Kemantren Godomanan Blok VI*, dapat menunjukkan pembagian persil tanah yang masih berukuran besar-besar, pada beberapa bagian sudah terjadi pemecahan tanah sehingga persil mengecil. Pada peta ini tercatat bahwa pada tahun 1928

sudah terjadi pemindahan hak atas persil, yaitu pada persil nomor 436, sementara pemindahan hak yang terakhir tercatat pada peta ini adalah tahun 1956 (Triatmodjo, 2005: 12). Lihat *Gambar 25. Pemindahan Hak Persil.*



Gambar 25. Pemindahan Hak Persil setelah perubahan status tanah menjadi *Handarbe* di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Dikutip oleh Triatmodjo dari Verldkaart c. 1938, Kantor Agraria Kota Yogyakarta

#### 4.4. Periode Kota Pendidikan dan Pariwisata

Setelah kemerdekaan Indonesia 1945, kota Yogyakarta sempat menjadi kota perjuangan, bahkan menjadi ibu kota negara untuk beberapa saat. Sementara itu kelompok Islam di negara baru ini tidak hanya hadir di dalam gerakan sosial tetapi juga muncul dan aktif dalam dunia politik walaupun dengan masa pasang dan surut. Pada masa setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia, Kauman yang terletak di tengah kota terkena pengaruh secara langsung pembangunan fisik dan non-fisik kota Yogyakarta. Pertumbuhan Yogyakarta menjadi kota pendidikan

dan kota pariwisata telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap dinamika perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan politik di permukiman Kauman.

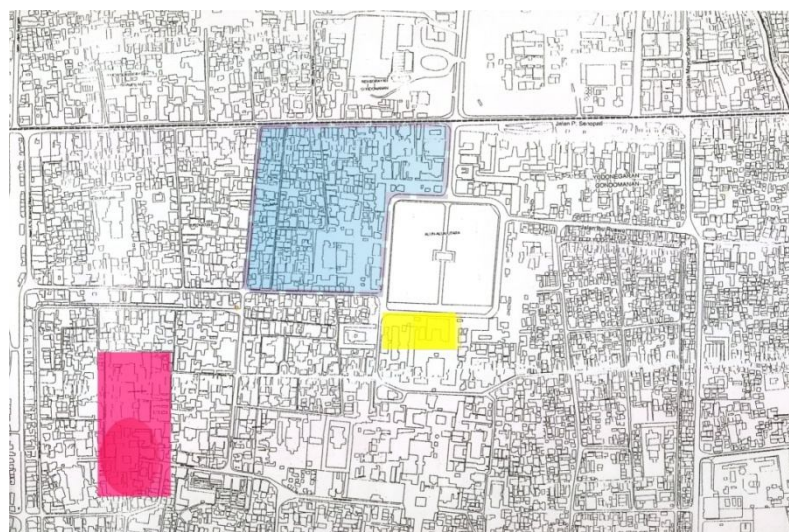
Pada tahun 1949 Universitas Gadjah Mada berdiri di Yogyakarta, pendirian universitas ini atas dukungan penuh dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang ditunjukkan lewat peminjaman beberapa bagian dari gedung milik Kasultanan Yogyakarta sebagai tempat kuliah para mahasiswa. Pagelaran dan Siti Hinggil yang terletak di bagian depan Keraton dipakai oleh Fakultas, Hukum, Ekonomi, dan Sos-pol, ketiganya sering disebut HESP, sedangkan *ndalem* Mangkubumen berada di sebelah barat Keraton dipakai sebagai gedung Fakultas Kedokteran, Farmasi dan Biologi. Munculnya pusat-pusat belajar ini telah menjadikan permukiman Kauman sebagai tempat tinggal yang ideal bagi para mahasiswa luar kota, maka muncullah tempat-tempat pondokan atau indekos mahasiswa di permukiman Kauman. Selain tempat kos juga muncul fasilitas-fasilitas pendukung lain seperti warung makan dan tempat berkumpul para mahasiswa. Hampir di seluruh penjuru pemukiman rumah-rumah penduduk ini dijadikan tempat mondok mahasiswa. Lihat *Gambar 26*.

Hiruk pikuk politik pada masa Orde Baru punya pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya dan politik masyarakat Kauman. Sejarah masa lalu sebagai permukiman Islam sekaligus tempat kelahiran dan pusat gerakan Muhammadiyah telah menjadikan masyarakat di kampung ini mengorientasikan diri kepada partai-partai Islam. Sejalan dengan perubahan konstelasi politik Nasional, partai Masyumi (Orde Lama), Parmusi, PPP (Orde Baru), disusul PAN dan PKS (Orde Reformasi) adalah partai-partai politik yang silih berganti



didukung oleh masyarakat Kauman. Dukungan yang kuat kepada partai-partai Islam ini secara keruangan tercermin kepada terbangunnya eksklusivitas teritori kampung Kauman sebagai kampung muslim dan tempat bermukimnya kelompok pendukung partai Islam.

Pada era Orde Baru, tahun 1967 – 1998, juga terjadi perubahan arah pembangunan politik dan ekonomi negara. Orientasi politik Indonesia lebih mengarah kepada negara-negara kapitalis Barat. Demikian juga dengan orientasi ekonominya, modal dan barang produk asing dari Barat diperbolehkan masuk ke Indonesia. Pembangunan di segala bidang digiatkan di seluruh wilayah, dan terutama di Jawa. Pembangunan ekonomi masyarakat yang gencar dilakukan telah membawa Yogyakarta, yang kaya budaya, sebagai kota Pariwisata.



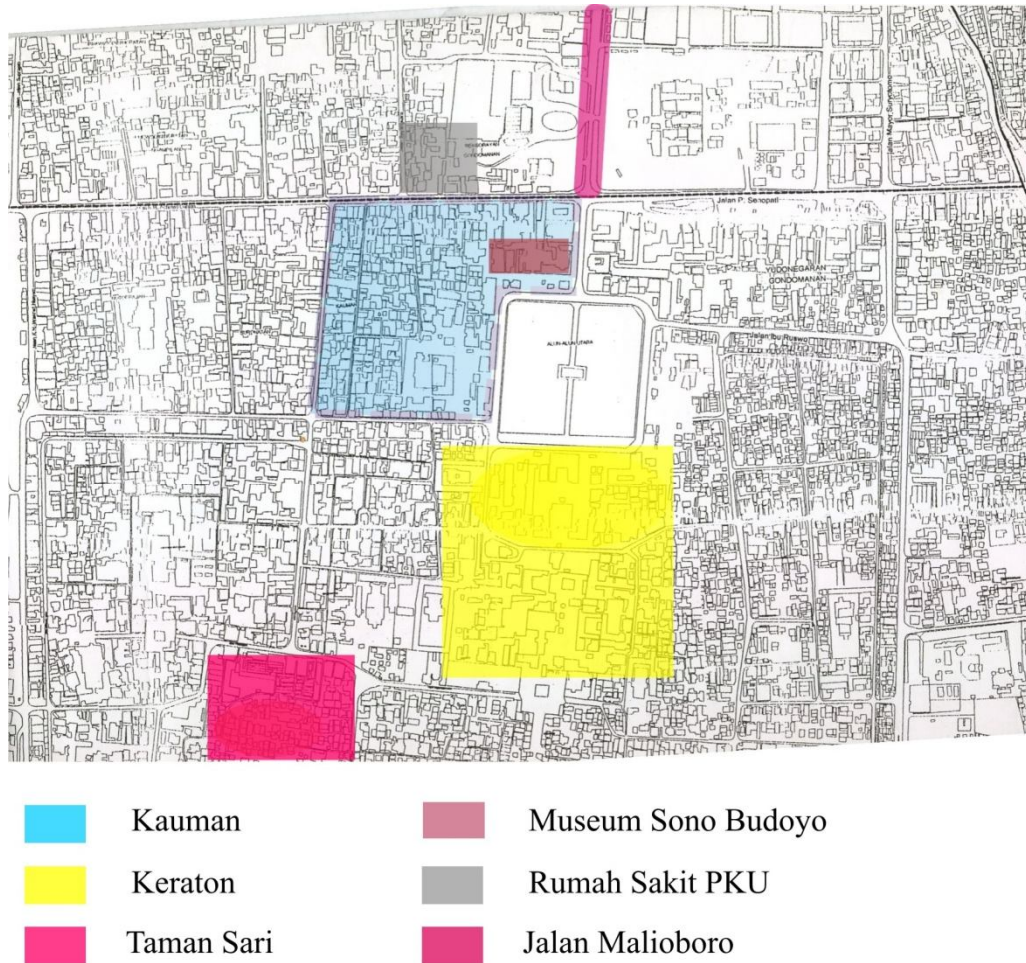
Notasi :

- Permukiman Kauman
- Sithinggil (Kampus UGM)
- Ndalem Mangkubumen (Kampus UGM)

Gambar 26. Perubahan Permukiman Kauman Yogyakarta pada Periode Kota Pendidikan  
Sumber: Bapeda Kota Yogyakarta dengan modifikasi Peneliti (2008)

Perkembangan Yogyakarta sebagai kota Pariwisata telah dimulai sejak awal tahun 1970-an, pada dekade ini turis-turis asing mulai berdatangan. Sepuluh tahun kemudian, awal tahun 1980-an, wisatawan nusantara (wisnu), pelajar dan mahasiswa, mulai banyak yang berkunjung ke kota ini. Kegiatan Pariwisata yang digiatkan oleh pemerintah telah menjadikan situs-situs budaya yang bertebaran di kota ini berubah menjadi obyek wisata. Candi-candi di luar kota, pusat-pusat kerajinan, objek budaya di sekitar Kauman: Keraton, Museum Sono Budoyo, Tamansari, dan Malioboro berubah menjadi area-area wisata yang dikunjungi para wisatawan domestik maupun internasional. Lihat *Gambar 27*.

Kedatangan ribuan wisatawan setiap tahun ke objek wisata di sekitar kampung Kauman telah menarik banyak pelaku ekonomi berdatangan ke tempat ini dan membangun pusat-pusat kegiatan ekonomi untuk melayani kebutuhan para wisatawan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi besar, sedang dan kecil ini kemudian mendorong berubahnya daerah di bagian luar permukiman Kauman menjadi area-area pertokoan dan kaki lima yang menjual kebutuhan para turis seperti souvenir kerajinan dan oleh-oleh makanan. Konsentrasi pertumbuhan terjadi di jalan Jagang Kauman, jalan Pekapalan, jalan Trikora dan KHA Dahlan. Jalan-jalan ini merupakan jalur jalan yang dilewati oleh para wisatawan ketika mereka mengunjungi obyek-obyek wisata seperti; Tamansari, Keraton, Museum Sonobudoyo, Benteng Vredeburg dan Malioboro. Pada musim liburan alun-alun berubah menjadi area parkir bus-bus wisata dan kaki lima penjual makanan dan souvenir.



Gambar 27. Area Area Wisata yang Tumbuh di Sekitar Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Bappeda Kota Yogyakarta dengan modifikasi Peneliti (2008)

Prospek pertumbuhan kegiatan pariwisata di kota Yogyakarta tampaknya masih cukup tinggi, jumlah kedatangan wisatawan masih akan terus bertambah sehingga daerah di sekitar permukiman Kauman juga masih akan terus berubah mengikuti dinamika kehidupan industri pariwisata khususnya dan dinamika perkembangan kota Yogyakarta pada umumnya.

Demikian uraian singkat mengenai perjalanan kampung Kauman dari awal berdirinya pada tahun 1773 sampai tahun 2000-an. Deskripsi pada subbab ini

dimaksudkan sebagai penggambaran perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat kauman Yogyakarta dan dampak perkembangan tersebut pada lingkungan permukimannya. Di bagian akhir subbab ini disampaikan beberapa hasil amatan awal (sebelum riset dilakukan) terhadap lokus penelitian, ada empat sub-sub bab yaitu: fenomena Sekaten dan Gerebeg, fenomena Pasar *Tiban*, fenomena Ngindungan dan Sironoman serta fenomena kehidupan sosial budaya di permukiman Kauman Yogyakarta.

#### **4.4.1. Fenomena sekaten dan gerebeg**

Sekaten dan gerebeg merupakan tradisi lama yang sudah menjadi festival tahunan milik masyarakat Yogyakarta. Perayaan ini masih selalu marak dan ramai dikunjungi rakyat Kasultanan Yogyakarta yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa-desa sekitar kota. Kedua perayaan diadakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta meneruskan tradisi kerajaan Islam di Jawa. Sekaten adalah perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten menurut cerita diciptakan oleh Sunan Kalijogo dan dimaksudkan untuk mendakwahkan agama Islam yang pada waktu itu masing masing bagi masyarakat Jawa. Pada pekan Sekaten, gamelan pusaka kerajaan dibawa dan dibunyikan di Pagongan yang berada di pelataran Masjid Gede. Kehadiran dan bunyi gamelan akan menarik masyarakat untuk berdatangan ke pelataran mendengarkannya, di sela-sela permainan gamelan dan waktu sholat inilah ajaran Islam kemudian disampaikan (Anshory dan Thoha, 2005: 63).



Gambar 28. Amatan Awal Fenomena Sekaten dan Grebeg  
 Sumber: Koran Kompas ((2005) dan Peneliti (2006)

Demikian pula dengan Gerebeg Maulud masih dalam satu rangkaian dengan perayaan Sekaten. Selain gerebeg Maulud terdapat dua perayaan gerebeg lain yaitu pada hari raya Iedul Fitri dan hari raya Iedul Qurban. Gerebeg adalah sedekah Raja yang diwujudkan dalam aneka makanan yang disusun membentuk

gunungan, masyarakat menganggapnya sebagai sedekah Raja yang kemudian dibagikan kepada rakyat dengan cara *rayahan* di Pelataran Masjid Gede.

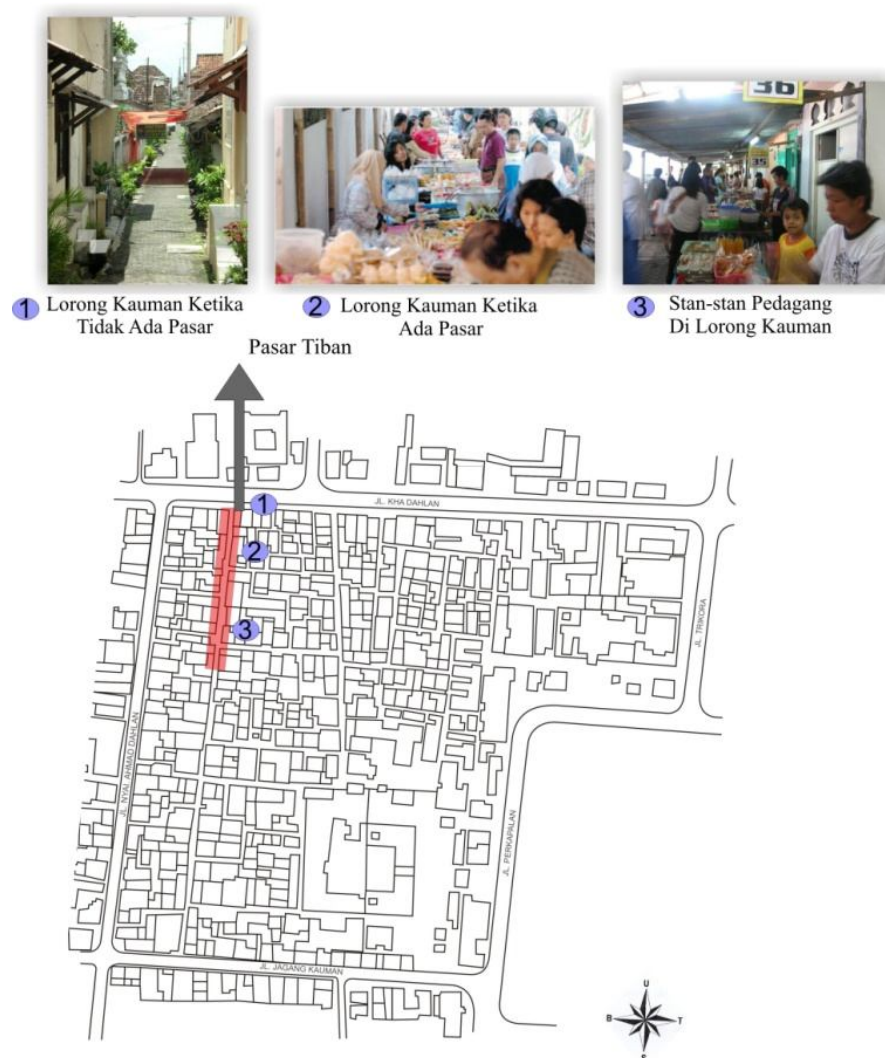
Masyarakat Kauman nampaknya mendua dalam hal ini, di satu sisi menerima Sekaten sebagai warisan tradisi yang perlu diteruskan karena ada nilai dakwahnya dan dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi yang memberi manfaat kepada masyarakat kecil. Namun di sisi yang lain terdapat pula anggota masyarakat Kauman yang keberatan dengan beberapa ritus perdukunan, takhayul dan khurofat, yang sering dipraktekkan oleh masyarakat pada waktu ada Sekaten dan Gerebeg. Hal-hal tersebut dinilai tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. Lihat *Gambar 28. Fenomena Sekaten dan Gerebeg* di Permukiman Kauman Yogyakarta.

#### **4.4.2. Fenomena pasar *tiban***

Pasar Tiban di bulan Romadhon merupakan tradisi yang relatif baru, dirintis oleh penduduk Kauman sendiri yang berjualan makanan kecil dan lauk-pauk. Pasar *Tiban* Kauman merupakan salah satu perintis pasar makanan yang beroperasi menjelang berbuka puasa di bulan Romadhon. Pada masa sekarang tradisi ini sudah semakin populer sehingga sudah banyak area-area di kota Yogyakarta, dan kota-kota lain di Indonesia, yang membuka pasar *Tiban* pada bulan Romadhon.

Awalnya hanya terdapat dua penjual makanan yang membuka jualan di bagian depan rumahnya, dan satu orang, Yu Tukir, yang meminjam teras tetangga, mereka menggelar jualannya di meja-meja kecil. Sekarang ini penjual di pasar

*Tiban* Romadhon sudah mencapai puluhan orang, mereka berderet-deret di sepanjang gang utama, dari Ngasem sampai ke Ngabean, yang membelah kampung Kauman Yogyakarta. Pembeli yang datang ke pasar tidak lagi terbatas penduduk kampung Kauman dan kampung di sekitarnya, tetapi berasal dari seluruh sudut kota, mereka ingin membeli makanan untuk berbuka puasa yang khas; *kicak*, *carang gesing*, bakmi *kopyok*, *gudangan* atau *brongkos*.



Gambar 29. Amatan Awal Fenomena Pasar *Tiban*  
Sumber: Koran Kompas (2006) dan Peneliti (2007)

Kemunculan pasar *Tiban* ini tentu saja memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk Kauman serta dapat membangun suasana semarak pada bulan suci Romadhon. Adalah menarik untuk dapat mengetahui bagaimana pasar ini dapat terbangun? Bagaimana penduduk setempat mengelola ruang dan kegiatan yang terjadi selama pasar berlangsung? Dan bagaimana cara masyarakat menjaga agar pasar Tiban ini dapat berlangsung secara berkelanjutan? Lihat *Gambar 29 Fenomena Pasar Tiban* di Permukiman Kauman Yogyakarta.

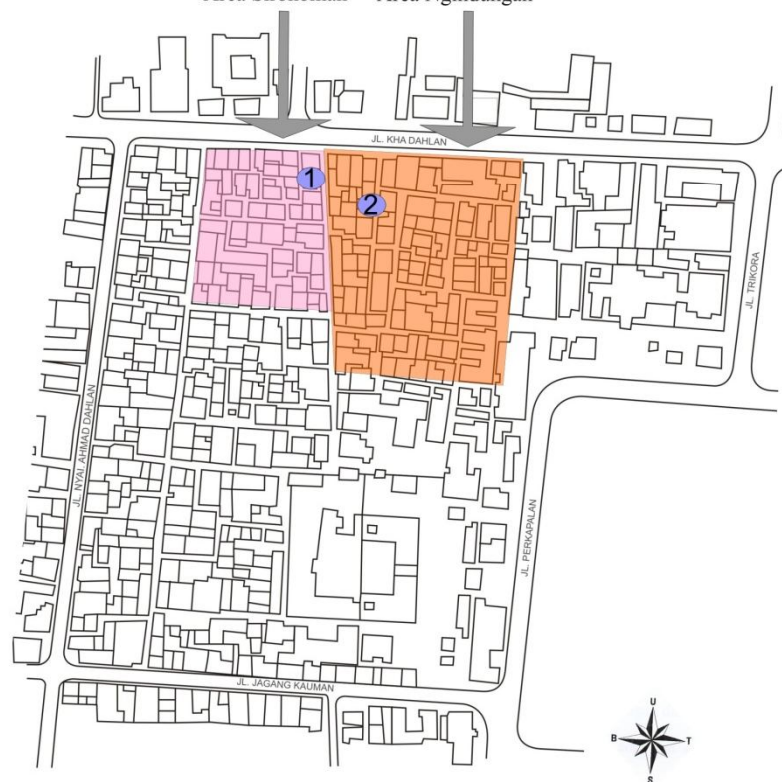
#### **4.4.3. Fenomena Ngindungan dan Sironoman**

Ngindungan adalah suatu daerah di sebelah utara-timur kampung berada di belakang kompleks Pengulon, satu area dengan museum dan perkantoran, bagian luarnya berbatasan langsung dengan jalan Pekapalan, jalan Trikora dan jalan Achmad Dahlan. Disebut sebagai Ngindungan karena banyaknya penduduk *ngindung*, tinggal menyewa tempat atau rumah yang bersatu dengan pemilik rumah, yang berdiam di daerah ini. Ngindungan saat ini berubah namanya menjadi Kauman Wetan (Timur). Alasan yang menjadi dasar perubahan adalah bahwa penduduk yang tinggal di area ini sudah tidak mengindung lagi, rumah yang mereka tinggali sekarang sudah menjadi rumah hak milik pribadi mereka. Oleh karena itu nama Ngindungan tidak tepat lagi, karena areanya terletak di bagian timur atau *wetan* Kauman maka penduduk menamainya Kauman Wetan.

Sementara itu warga RW X sekarang sering menyebut area mereka sebagai Sironoman. Nama Sironoman berasal dari kata Tafsir Anom, artinya tafsir muda, adalah nama suatu jabatan di lingkungan *abdi dalem pamethakan* yang



tugasnya menafsir kitab-kitab agama. Pejabat Tafsir Anom ini menurut ceritera memang tinggal di satu area yang menjadi bagian dari RW X, sekarang masih terdapat anak keturunannya yang berdiam di tempat tersebut. Masyarakat RW X sepertinya berkeinginan agar nama Sironoman tersebut dipakai untuk menamai area yang berada di lingkungan RW X.



Gambar 30. Amatan Awal Fenomena di Sironoman dan Ngindungan  
Sumber: Peneliti (2005)

Dua fenomena perubahan nama tempat ini menunjukkan bahwa masyarakat Kauman punya sentimen tertentu terhadap tempat tinggal mereka. Adalah menarik untuk mengetahui pengalaman keruangan seperti apa yang telah dialami oleh para warga kedua area ini, sehingga mereka berkeinginan merubah nama tempat mereka. Selanjutnya makna keruangan apa yang ada di balik perubahan nama kedua tempat tersebut. Gambar 30 Fenomena Ngindungan dan Sironoman.

#### **4.4.4. Fenomena kehidupan sosial budaya di permukiman**

Apabila memasuki kawasan kampung Kauman maka akan segera terasa suasana kampung kota Jawa pada umumnya; warung, kaki lima, jemuran, motor yang diparkir menutup badan gang. Namun ada pula suasana lain yang tercakup dalam lanskap kampung ini, gerbang masuk kampung yang khas, bangunan-bangunan lama bertembok dengan pintu dan jendela kayu, bercampur dengan bangunan Jawa beratap rendah dengan dinding *gebyok*, di sela-selanya ada jalan sempit diapit tembok-tembok tinggi. Suasana religius Islam juga muncul ketika waktu-waktu sholat tiba, suara azan disusul dengan orang-orang yang berjalan bergegas menuju Masjid atau Langgar.

Kehidupan sosial budaya yang terlihat menonjol adalah beberapa kaki lima penjual makanan dan sayuran, beserta para pembelinya. Ibu-ibu yang duduk-duduk ngobrol di undakan depan rumah mereka atau di depan Langgar. Banyaknya anak-anak yang berjalan berangkat dan pulang sekolah. Para orang tua yang menunggu anaknya bersekolah, mereka duduk bergerombol mengobrol

bersama di depan sekolah atau di Pelataran Masjid Gede. Suasana Pelataran yang cukup ramai baik oleh anak sekolah yang berolah raga atau bermain. Namun juga tampak suasana lengang yang ada di area *ndalem* Pengulon, dan rumah-rumah kosong yang sedang ditinggal penghuninya pergi bekerja.



Gambar 31. Amatan Awal Fenomena Kehidupan Sosial Budaya di Permukiman Kauman Yogyakarta

Sumber: Peneliti (2006) dan (2007)

Fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman ini menarik, karena di satu sisi masih kental dengan suasana budaya Jawa namun juga terasa suasana religiusnya. Ada suasana kampung lama dengan bangunan-bangunan kuno, tetapi juga terasa kampung kota yang padat dan sumpek. Fenomena yang menarik untuk diteliti, bagaimana pengalaman keruangan masyarakat Kauman Yogyakarta ketika menjalani kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan permukiman ini. Makna keruangan seperti apa yang telah terbangun? Lihat *Gambar 31. Fenomena Kehidupan Sosial Budaya di Permukiman Kauman Yogyakarta.*

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN: TEMA TEMA RUANG DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA**

Bab V menyampaikan hasil penelitian lapangan. Materi yang disampaikan pada di sini merupakan hasil analisis tahap pertama yaitu merumuskan dan mendeskripsikan tema-tema keruangan yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Tema-tema ruang dirumuskan berdasar kepada unit-unit informasi yang telah disusun sebelumnya, satu tema terbangun dari beberapa unit informasi. Catatan selengkapnya mengenai unit informasi terdapat pada bagian akhir bab ini.

Pada dasarnya menyusun tema adalah melihat apa yang ada di balik fenomena yang kasat mata. Apabila sebuah fenomena arsitektural dapat diamati lewat tiga hal yaitu kegiatannya, ruang/setingnya dan nilainya, maka mengatagorikan suatu tema adalah melihat kesamaan-kesamaan, pada salah satu dari ketiga unsur tersebut, yang terdapat pada fenomena yang diamati. Kesamaan ini wujudnya dapat berupa spirit yang ada di dalam seting, karakter ruang yang menonjol, semangat dan tujuan dalam melakukan kegiatan, kesamaan sifat yang dipunyai oleh pelaku ruangnya. Deskripsi pada Bab V ini menjelaskan bagaimana struktur tema tersebut dengan merincinya ke dalam nilai, komponen ruang dan kegiatan yang terjadi.

Kedua unit amatan yang berada di lokus penelitian Kauman Yogyakarta; Area Permukiman dan Area Masjid Gede dan Pengulon, telah menghasilkan 33 unit informasi. Selanjutnya dari ke 33 unit informasi tersebut dapat memunculkan 11 tema ruang yaitu:

1. Ruang yang Islami, dari unit informasi 1, 2, 3, 4, 5, 14, 24.

2. Ruang Ibadah Berjama'ah, dari unit informasi 16, 18, 28.
3. Ruang untuk Silaturahmi, dari unit informasi 8, 9, 10, 16, 17.
4. Ruang Berbasis Sedekah, dari unit informasi 7, 13, 18, 27, 30, 32, 33.
5. Ruang yang Perlu Dilestarikan, dari unit informasi 14, 16, 19, 20, 22, 30, 31.
6. Ruang Hasil *Ijtihad*, dari unit informasi 4, 20, 23, 24, 26, 29.
7. Ruang untuk "*Ngrungokake Wulangan*", unit informasi 16, 17, 20.
8. Ruang Berbasis Keekerabatan, dari unit informasi 6, 9, 10, 11, 12, 15.
9. KK (Kampung Kauman) dari unit informasi 1, 14, 21, 26.
10. Ruang Dakwah Kultural, dari unit informasi 4, 13, 22, 23, 27, 28, 30.
11. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan, dari unit informasi 15, 29, 31, 32.

Uraian selengkapnya untuk masing-masing tema disampaikan pada paragraf berikut ini.

### **5.1. Ruang yang Islami**

Ruang yang Islami diartikan sebagai ruang dengan semangat atau gairah agama (Islam) yang tinggi. Semangat atau gairah agama yang tinggi dapat terbangun oleh hadirnya secara terus menerus kegiatan, suasana, atau simbol-simbol agama di dalam ruang. Apabila ruang tersebut adalah permukiman, maka kehadiran kegiatan, suasana dan simbol agama tersebut berada di seluruh permukiman dan dipraktikkan oleh seluruh warga kampung. Tema ruang ini terbangun oleh unit informasi: Ruang Kampung dan Sistem Nilai Islami, Ruang Religijs dan Perilaku, Kesadaran Ruang dan Waktu, Ruang Kampung tanpa

*Slametan*, Ruang Kematian yang Menyenangkan, Perubahan Nama Ruang, serta Garis Kiblat.

Ruang yang Islami dapat melingkupi seluruh area permukiman. Ruang yang Islami adalah sifat ruang yang terbangun oleh dilakukannya atau tidak dilakukannya kegiatan-kegiatan tertentu yang berhubungan dengan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan atau tidak dilakukan oleh warga di permukiman Kauman semata-mata demi melaksanakan perintah dan mentaati larangan yang ada di dalam agama yang diyakini mereka yaitu Islam. Ruang yang Islami seperti ini terbangun di hampir keseluruhan permukiman Kauman, yang paling terasa sifat Islaminya memang di sisi dalam, dan di sisi luar diakui oleh para warga sifat ini mulai longgar atau menghilang. Longgar atau menghilang ini diartikan; apabila hal itu berkaitan dengan perintah agama maka kegiatan tersebut mulai jarang dikerjakan atau banyak orang tidak mengerjakan, apabila hal itu terkait dengan larangan agama maka kegiatan tersebut mulai dilakukan oleh beberapa orang.

Sebagai contohnya adalah fenomena pada Unit informasi Ruang Kampung dan Sistem Nilai Islami. Sebuah sistem nilai diterapkan oleh sekelompok masyarakat karena mereka beranggapan bahwa sistem nilai tersebutlah yang sesuai dan baik bagi kehidupan mereka. Sistem nilai tersebut kemudian akan diterjemahkan ke dalam norma, gaya hidup dan perilaku kelompok mereka. Sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Kauman adalah sistem nilai Islami, yaitu bersumber kepada Tauhid, yang mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, mempraktikkan akidah (keyakinan) Islam dan menjalankan ibadah,

syariah, akhlak dan muamalah sesuai dengan tuntunan Islam. Perintah untuk tidak meminum *khamar*, minuman keras, benar-benar dijalankan ketika warga berada di sisi dalam permukiman, namun ketika mereka berada di sisi luar ada beberapa warga yang melanggar larangan itu dan meminumnya. Contoh yang berupa perintah agama adalah sholat berjamaah di langgar atau Masjid, kegiatan ini cenderung dilakukan oleh warga sebelah barat, tengah dan *kidul*, mereka ini sering disebut sebagai warga Kauman *deles*. Demikian pula dengan kegiatan pengajian yang merupakan cara sederhana untuk belajar agama dan telah dirintis sejak Kyai Dahlan. Pengajian dan lingkaran jama'ahnya ini dilakukan hampir oleh seluruh lapisan warga, tua-muda, dewasa-anak-anak, pria-wanita dan dilakukan secara rutin oleh kelompok-kelompok tersebut. Bahkan ada lingkaran pengajian ibu-ibu Kauman yang sudah berusia lebih dari 80 dan 50 tahun, sampai sekarang pengajian ini masih terus dilakukan pada setiap Kamis sore dan Jum'at sore. Wawancara dengan Mas Awi, Bu Aslam, dan Bu Zub menyebutkan hal sebagai berikut:

“... Nggih yen Kauman mriki mabuk-mabukan mboten onten, yen lare sing sok mabuk nggih onten mawon nanging mabuk-e mboten teng ngriki, teng njawi ... ngriko sisih kidul nopo sisih wetan mriko”, ceritera mas Awi (DI [Daftar Informan]: 15). [“...Ya kalau di Kauman sini bermabuk-mabukan tidak ada, tetapi kalau anak yang sering mabuk ya ada saja, tapi mabuknya tidak di sini, di luar sana sebelah selatan atau sebelah timur sana’...]

“Njenengan ngertos kiyambak yen sing deles (Islamnya kuat) niku sisih tengah nopo kidul mriko, ...” jelas bu Aslam (DI: 12). [Anda tahu sendiri kalau yang Islamnya kuat itu ada di sebelah tengah atau selatan sana’...].

“Pengajian ‘wal ngasri’ sing ono pesantren kuwi wis ono kawit aku isih indil-indil, isih perawan, nganti saiki wis umur 80 luwih. Aku kelingan simbok biyen ugo sok melu pengajian neng pesantren. Yen pengajian jemuah sore kuwi mulaine aku wis nyambut gawe, wis duwe perusahaan batik ....”, ceritera bu Zub (DI: 67a). [Pengajian ‘wal ngasri’ yang berlangsung di pesantren itu sudah ada sejak aku masih kecil sekali, masih gadis, sampai sekarang sudah berumur 80 lebih. Aku teringat Ibu dulu juga



suka ikut pengajian di pesantren. Kalau pengajian Jum'at sore itu dimulainya ketika aku sudah bekerja, sudah punya perusahaan batik ....", ...].

Penerapan sistem nilai Islami sebagai pengatur kehidupan masyarakat di dalam kampung tersebut telah terbangun sepanjang sejarah permukiman ini dan menjadi faktor utama pembentuk ruang yang Islami mereka. Walaupun begitu sistem nilai ini juga berpengaruh terhadap warga baru. Hal ini terekam pada unit informasi Ruang Relijius dan Perilaku. Unit informasi ini menunjukkan bagaimana perilaku-perilaku pelaku ruang sangat dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh suasana relijius yang terdapat di kampung tersebut. Bagaimana para pendatang baru di kampung tersebut merasa menjadi lebih saleh, dengan menunjukkan perilaku memakai jilbab, hadir mengikuti pengajian, atau menjadi kader aisyiyah. Perilaku saleh ini dilakukan oleh warga baru untuk menyesuaikan diri mereka dengan sistem nilai yang ada di permukiman. Demikian pula sebaliknya para warga lama akan menilai seorang warga baru itu sudah dapat diterima oleh mereka ketika orang baru ini bersedia dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat baik di masjid, di langgar atau di RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) mereka. Para informan Mbak Enny, Bu Budi K5, Pak Azzman, Mas Awi mengatakan beberapa hal sebagai berikut:

Dikatakan oleh Mbak Enny: "Ya dengan hidup di Kauman ini saya terdorong menjadi alim, misalnya berperilaku islami seperti yang dilakukan tetangga sekitar rumah, memakai jilbab", mbak Enny tadinya tinggal di Gading pindah ke Kauman karena mendapat warisan rumah (DI: 27a). Atau komentar Ibu Budi: "Karena sudah masuk sini (Kauman) ya saya harus ikut pengajian, ikut jadi kader aisyiyah", ibu Budi sebelumnya tinggal di Keben dekat Ngasem, setelah menikah ikut suaminya yang asli Kauman (DI: 20).

Pak Azzman: "Saya *mlaku* sambil makan, mungkin sudah akan menjadi ejekan orang" Mas Awi menyebutkan bahwa: "Kontrol warga terhadap

moral *tanggo teparo* itu tinggi, *nek ono sing nyrempet-nyrempet* kriminal diingatkan, *dijawil. Kowe ngisin-isinke* kampung, *nek terus-terusan ngene yo tak tangani dewe”* (DI: 16a).



Gambar 32. Penerapan Sistem Nilai Islam di permukiman Kauman Yogyakarta, warga pada bagian dalam permukiman menerapkan sistem yang *deles* (pekat) dari pada warga di bagian luar. Sumber: Peneliti (2008)

Contoh yang lebih jelas tentang larangan agama yang dikerjakan oleh seluruh warga permukiman, dan menjadi salah satu kampung yang konsisten mengerjakan perintah agama ini dapat dilihat pada unit informasi Kampung tanpa *Slametan*. Unit informasi ini merupakan pengejawantahan ajaran Kyai Dahlan untuk menghindari TBC (*Taqlid, Bid'ah dan Churofat*). Sebagai kampung Muhammadiyah tidak mengherankan bahwa masyarakat di permukiman ini menjalankan ajaran-ajaran Kyai Dahlan dengan konsisten, mereka tidak lagi mempraktikkan upacara *slametan* untuk memperingati kematian anggota keluarga, slametan 7 hari, 40 hari, setahun dan 1000 hari.

Di kampung Jawa yang lain *slametan* untuk orang meninggal ini biasanya dilakukan oleh para ahli warisnya dengan mengundang para tetangga sekitar rumah. Setelah mahgrib atau isya para tetangga berdatangan dan mereka duduk melingkar di ruangan kemudian melafalkan surat Yasin dan tahlil dengan dipimpin oleh seorang Kaum atau Ustadz. Nasi berkat diletakkan di tengah lingkaran, setelah selesai berdo'a mereka dipersilahkan makan minum hidangan yang telah disediakan, dan pada waktu pulang para undangan ini diberi nasi berkat yang ada di dalam *beseq* atau kotak karton, sering kali dalam kotak ini disertai dengan sedikit uang. Upacara ini berlangsung selama 30 menit sampai satu jam. Upacara lain yang masih sering dilakukan di kampung-kampung Jawa adalah peringatan tujuh bulan usia kandungan anak pertama, ini terkait dengan siklus hidup. Sementara yang terkait dengan praktik keagamaan adalah Rosulan, *barjanjen/srokalan*, juga *khol* Kyai yang berpengaruh di suatu daerah. Beberapa sumber menjelaskan:

Pak Idham Badawi: “Di Kauman Jogja inilah satu-satunya tempat yang sudah tidak lagi mempraktikkan peringatan bagi kematian keluarganya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari. Kalau di tempat lain satu dua mungkin masih ada seperti di Karangkajen, Kotagede yang katakanlah merupakan kampung Muhammadiyah, bahkan sebagian warga UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) masih ada yang mempraktikkan hal ini” (DI: 33).

Mas Awi menuturkan: “*Nggih nyuwun sewu, dek kulo kesripahan Mas kulo niko, ditari kalih kantore BNI ajeng onten tahlilan nopo mboten, kulo nggih njawab ‘mboten’, ‘mboten’, ‘mboten’*. Untuk hal yang seperti ini Kauman *mboten iso* ditawar-tawar” (DI: 15). [“Ya mohon maaf, ketika Kakak saya meninggal, ditanya oleh kantornya BNI akan mengadakan tahlilan atau tidak, saya ya menjawan, ‘tidak’, ‘tidak’, ‘tidak’, ...].

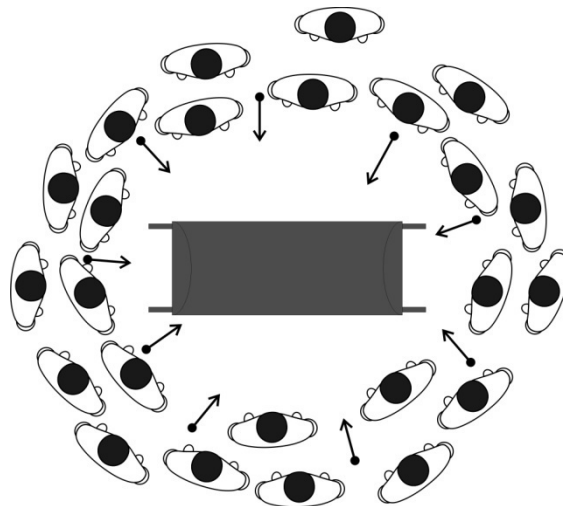
Bagi warga Kauman Yogyakarta upacara-upacara tersebut dinilai tidak ada perintahnya dalam Al-Qur'an dan tidak dicontohkan pula oleh Nabi Muhammad

SAW., sehingga tidak wajib dilakukan karena hal tersebut dinilai lebih besar *mudaratnya* dari pada manfaatnya. Konsistensi warga kampung Kauman dalam menjalankan ajaran Muhammadiyah yang tentunya berlandaskan ajaran agama Islam telah ikut membangun tema Ruang yang Islami di permukiman.

Fenomena Ruang Kematian yang menyenangkan, sekali lagi menunjukkan bagaimana ruang permukiman Kauman mempunyai semangat agama yang tinggi. Kematian adalah peristiwa yang sangat pribadi, misterius, dan bagi sebagian orang kadang menakutkan atau menyakitkan. Lebih-lebih karena kematian itu harus dihadapi oleh pribadi seorang diri tanpa teman lain. Apabila ruang kampung Kauman dipercaya oleh warganya menjadi tempat yang menyenangkan untuk mati, maka kepercayaan ini tampaknya dilandasi oleh perasaan aman dan terjamin. Terjamin bahwa pada waktu kematiannya nanti, seseorang tersebut merasa yakin bahwa para sanak-saudara, tetangga dan kenalan akan dengan ikhlas merawat dan memperlakukan jasadnya yang telah mati dengan baik (memandikan dan mengkafani), akan mendo'akannya (menyolatkan) dan mengantarnya sampai kubur, sesuai dengan perintah agama yang diyakini oleh seseorang tersebut.

Alasan yang paling sering disebut oleh para informan kenapa menyenangkan apabila meninggal dunia di Kauman, adalah banyaknya orang yang menyolatkan dan mendo'akan. Para *takziah* ini biasanya menyolatkan jenazah setelah mereka sholat *fardu* di masjid atau langgar, mereka akan datang ke rumah orang yang meninggal atau jenazah sudah diletakkan di langgar atau masjid. Upacara pemberangkatan jenazah biasanya juga dilakukan dari Masjid

Gede setelah sholat dhuhur atau ashar, sehingga jenazah pasti disholatkan setelah sholat *fardu* tadi. Di kampung Kauman



Gambar 33. Warga permukiman yang dengan senang hati berkumpul merawat jenazah saudara atau tetangganya yang meninggal dunia  
Sumber: Peneliti (2008)

kematian menjadi sesuatu yang menyenangkan dan tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan atau menyakitkan karena ada perasaan aman di hati para warganya dan kepercayaan bahwa norma agama Islam dijalankan dan jaminan bahwa mereka akan dido'akan dan diantar sampai di kuburnya. Ruang yang Islami terbangun oleh perilaku sehari-hari seluruh warga di permukiman yang dilandasi oleh semangat menjalankan keyakinan agamanya. Wawancara dengan Bu Jasmi, mbak Imah, Pak Azzman menceritakan hal sebagai berikut:

Ibu Jasmi: "*Nek mati teng ngriki niku seneng*, apalagi kalau lewat *wektu shubuh*, banyak orang *menyolatkan*, selesai *subuhan* orang-orang pada *menyolatkan* tidak hanya yang dari Kauman yang dari Suronatan juga ikut". "Orang-orang itu kenal ga kenal *menyolatkan*, mereka melakukannya dengan ikhlas", kata Mbak Imah (DI: 36).

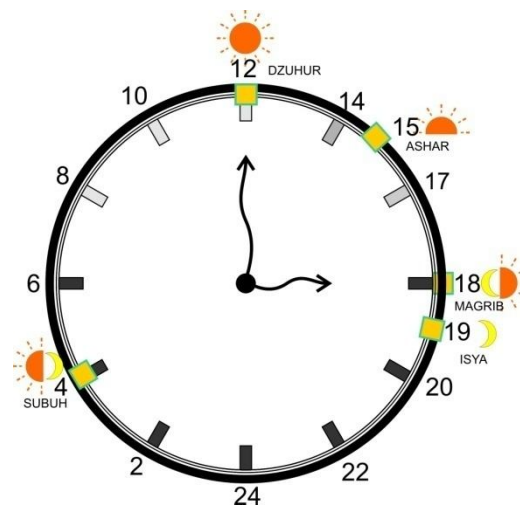
"Pada masa kini sudah jarang ada upacara pemberangkatan jenazah dari rumah, karena rumah-rumah yang ada di permukiman Kauman sangat kecil dan gangnya sempit-sempit. Oleh karena itu Masjid Gede sekarang menjadi tempat pemberangkatan jenazah". Pak Azzman menjelaskan lebih

lanjut: "... untuk orang Kauman pemberangkatan jenazah bisa memakai Masjid Gede sebagai tempatnya, upacara pemberangkatan jenazah biasanya mengambil waktu setelah dhuhur atau setelah ashar, di kalangan masyarakat Kauman penguburan jenazah akan dilakukan secepatnya jangan sampai melebihi 24 jam dari saat meninggalnya" (DI: 16a).

Ruang yang Islami ini juga dapat terbangun oleh irama kehidupan warga kampung yang diatur oleh irama peribadatan agama, pada unit informasi kesadaran ruang dan waktu dapat dibaca fenomena tersebut. Pada hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh warga Kauman waktunya diatur dan disesuaikan dengan waktu-waktu peribadatan mereka seperti subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya. Kegiatan hidup warga dimulai setelah sholat subuh dan akan berakhir (pada umumnya) setelah sholat isya, demikianlah waktu di antara dua ibadat sholat menjadi waktu kegiatan hidup seperti bekerja, pengajian, bermain, bersilaturahmi. Di kampung Kauman masyarakat juga memakai penamaan waktu sesuai dengan nama lima waktu sholat, *bakdho dhuhur*, *bakdho asar* atau antara maghrib dan isya. Waktu peribadatan agama telah menjadi pengatur dan penunjuk waktu kegiatan warga permukiman, menjadi irama hidup yang agamis dan merupakan salah satu unsur yang membentuk ruang agamis Islami ini. Dua informan mbak Imah, Lik Jam'an mengatakan:

Mbak Imah: "...hampir dalam semua waktu: subuh sampai isya ada yang ke Masjid. Kalau saya rutin ke mushola maghrib. Kalau bapak ibu almarhum selalu *tindak* masjid atau mushola dalam 5 waktu, karena sudah dipercaya menjadi imam atau muadzin....", (DI: 36). Komentar pak Jam'an agak berbeda: "Dalam kondisi sakit seperti saya ini, *wong* pada tambah *ra tau* sholat, karena di rumah ga ada orang ga ada *sing ngelingke*, namun di sini ada adzan sehingga *kayo ono wong ngelingke ...*", Pak Jam'an menderita stroke, sehari-harinya pagi sampai siang, tinggal di rumah sendirian, istri dan anaknya pergi bekerja (DI: 41).

Melalui ceritera tersebut dapat diketahui bahwa warga Kauman sangat memperhatikan dan terikat dengan jam peribadatan sholat lima waktu. Dalam lima waktu tersebut akan selalu terdengar adzan, kemudian tampak orang-orang yang mengenakan rukuh atau sarung bergegas pergi ke Langgar atau Masjid untuk beribadah. Selain sebagai pengatur jam kehidupan kejadian ini (azan dan orang pergi ke Masjid) juga mengingatkan orang yang sedang sakit dan berada di rumah bahwa waktu sholat telah tiba.



Gambar 34. Irama peribadatan (sholat lima waktu) menjadi pengatur waktu kegiatan hidup sehari-hari warga permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

Semangat religius yang meliputi sebuah ruang dapat juga terbangun oleh simbol agama yang melekat pada ruangan tersebut. Sebagai contoh pertama adalah rencana perubahan nama ruang yaitu dari jalan Jagang Kauman menjadi jalan Ki Bagus Hadikusumo. Menurut ceritera Pak Budi (ketua RW XII) dan mas Awi ketika perubahan nama sudah siap dijalankan, karena sudah mendapat persetujuan dari warga yang tinggal di sepanjang jalan Jagang Kauman dan ijin PEMDA, pada detik-detik terakhir perubahan ini dibatalkan karena keberatan

yang disampaikan oleh warga yang tinggal di bagian dalam kampung. Perubahan nama ini tidak jadi dilakukan karena diperkirakan nama Kauman akan hilang dari peta dan dari ingatan warga kota Yogyakarta, sedangkan nama Kauman selama ini selalu merujuk kepada kampung muslim. Nama Kauman tetap ingin dipertahankan karena ia menyimbolkan sebuah kampung muslim, kampung tempat tinggal para penganut Islam yang taat. Contoh berikutnya adalah perubahan dari nama RW Ngindungan menjadi RW Kauman Wetan. Menurut informasi Pak Hartoyo (ketua RW XI), mas Anam dan Bu Aslam, para warga Ngindung tidak lagi merasa nyaman dengan nama daerah mereka yang dianggap punya citra kurang dan terbelakang dibandingkan dengan daerah Kauman Tengah dan Barat. Citra kurang secara ekonomi (*omah ngindung*) dan terbelakang dalam agama (kualitas Islamnya kurang kuat), sehingga mereka berniat mengubah nama Ngindungan menjadi Kauman Wetan. Perubahan nama ini adalah wujud keinginan warga RW tersebut untuk menyejajarkan diri dengan warga Kauman yang lain yang kuat ekonominya dan *deles* (kuat) agamanya. Kedua nama tersebut



### 1. Ruang yang Islami



Gambar 35. Semangat religius yang meliputi seluruh permukiman dengan pusat kegiatan religi di Masjid Gede  
Sumber: Peneliti (2008)

Jagang Kauman dan Kauman Wetan telah termuati makna sebagai nama kampung tempat tinggal para penganut Islam yang kuat dan taat.

Pak Budi mengatakan bahwa: “Para warga bagian dalam kampung keberatan dengan perubahan tersebut ‘Nanti nama Kauman akan hilang sama sekali dari peta kota Yogya, kalurahan Kauman kan sudah tidak ada, masak sekarang Jagang Kauman juga akan dihapus’ (DI: 19).

Bu Asslam bercerita bahwa ”Perubahan ini (dari Ngindungan ke Kauman Wetan) karena sekarang warga di sini sudah tidak *ngindung* lagi dan tanah sudah menjadi hak milik. Lha wong sana-sana saja ya ada yang masih *ngindung* tidak dibilang Ngindungan”. Contoh ketiga adalah garis Kiblat, garis ini menjadi simbol perjuangan kebenaran agama masyarakat Kauman, perjuangan yang “berhasil” ini kemudian tidak hanya memperkuat rasa religius warga, namun juga membangun sifat religius pada “garis” tersebut dan kampung Kauman tempat garis itu berada. Banyak sumber mengungkapkan ceritera tentang perubahan garis kiblat ini sebagai perjuangan Kyai Dahlan yang berhasil, walaupun pada awalnya beliau dikucilkan dari kegiatan di Masjid Gede oleh Kyai Pengulu Cholil Kamalludiningrat. Perubahan yang dilakukan oleh Kyai Dahlan adalah berdasar kepada ilmu Falak bahwa letak Pulau Jawa adalah di sebelah tenggara jazirah Arab, oleh karena itu kiblat sholat (arah Masjidil Haram) menghadap ke barat miring ke utara. Sementara itu Kyai Pengulu masih berpegang kepada tradisi lama bahwa arah kiblat adalah lurus ke barat. Perselisihan baru berhenti ketika Kyai Pengulu Cholil meninggal dunia dan kemudian digantikan oleh putranya. Kyai Pengulu yang baru setuju terhadap arah kiblat baru yang digagas oleh Kyai Dahlan.



Gambar 36. Susunan Unit Informasi pembangun Tema Ruang yang Islami  
Sumber: Peneliti (2008)

Menyimak kepada ceritera para informan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa ruang yang Islami adalah ruang dengan semangat dan gairah agama (Islam) yang tinggi, yang melingkupi seluruh area permukiman Kauman Yogyakarta. Ruang yang Islami terbangun oleh hadirnya secara terus menerus kegiatan, suasana dan simbol-simbol agama (Islam) yang dianut oleh warga permukiman. Kehadiran atau ketidakhadiran kegiatan, suasana dan simbol-simbol agama di permukiman Kauman Yogyakarta semata-mata didorong oleh kehendak para warga untuk melaksanakan perintah dan menaati larangan Allah Swt. Tindakan warga; tidak berjudi dan minum *khamar*, melakukan shalat jama'ah, merawat jenazah secara Islami, mengikuti pengajian, tidak menyelenggarakan

*slametan* kematian ketika anggota keluarganya meninggal dunia adalah beberapa contoh kegiatan religius. Sementara itu irama kehidupan warga yang disesuaikan dengan irama peribadatan agama dan nama kampung “Kauman” merupakan contoh suasana dan simbol agama yang telah tumbuh dan melekat pada permukiman ini.

## 5.2. Ruang Ibadah Berjama’ah

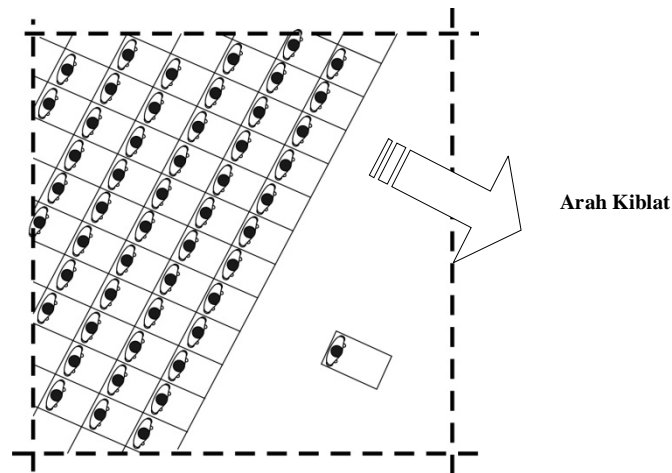
Dalam bahasa Arab kata *ibadah* (tunggal) atau *ibadat* (jamak) berarti pengabdian, dengan demikian ibadah dalam agama Islam dapat diartikan pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertian sempit ibadah adalah ritual agama yang diperintahkan oleh Allah Swt., sering disebut *ubudiyah*. Sementara ibadah dalam arti yang luas mencakup keseluruhan kegiatan hidup manusia di dunia, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari jika hal itu disertai niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah Swt. Mengacu kepada definisi tersebut maka ruang ibadah berjama’ah diartikan sebagai ruang untuk melakukan ritual agama Islam sebagai wujud pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bersama-sama. Tema Ruang Ibadah Berjama’ah terbangun oleh unit informasi: Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, Memakmurkan Masjid, Ruang yang Mengalirkan Pahala, serta Takmir Masjid Gede dan Pengelolaan Masjid.

Ibadah pokok dalam agama Islam termuat dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, puasa, membayar zakat dan haji. Sholat adalah rukun kedua, merupakan ibadah yang setiap hari harus dilakukan, sholat

wajib adalah lima kali dalam satu hari, boleh dilakukan di manapun asal tempat tersebut suci dari *hadas* (najis). Para penduduk Kauman membedakan tiga tempat shalat yaitu mushola di rumah, langgar di lingkungan rumahnya dan Masjid Gede di lingkungan kampung. Ruang atau tempat shalat disebut sebagai mushala. Bagi warga Kauman melakukan shalat sebisa mungkin berjama'ah, karena itu di rumahpun mereka membuat mushala yang dapat dipakai untuk berjama'ah, biasanya muat 2 sampai 3 orang saja. Langgar adalah tempat kedua untuk shalat berjama'ah, yaitu dengan *tangga teparo*, untuk sembahyang bersama orang-orang yang berdiam di dekat langgar tersebut. Langgar biasanya kecil, dapat memuat kurang dari 40 orang, oleh karenanya langgar tidak menyelenggarakan shalat Jum'at. Namun di Kauman ini ada juga langgar yang besar yaitu langgar putri Aisyiyah dan langgar Ar-Rosyad yang menampung lebih dari 40 jama'ah. Kedua langgar ini tidak menjadi tempat untuk shalat Jum'at karena perempuan tidak wajib shalat Jum'at maka keduanya juga tidak dipakai untuk menyelenggarakan shalat ini. Ruang yang ketiga adalah masjid, yaitu Masjid Gede yang sekaligus merupakan masjid Kasultanan Yogyakarta, dan menjadi masjid resmi provinsi DIY. Namun begitu jama'ah tetap Masjid Gede mayoritas adalah penduduk kampung Kauman. Pak Abunda dan Bu Ismiyati menjelaskan:

“Jangan sampai ruang shalat itu di ruang tamu, diusahakan (di rumah) ada ruang khusus untuk shalat. Rasulullah (mengerjakan) shalat-shalat sunat di rumah. Seberapa besar (ruangnya)? Tidak begitu besar tetapi ada di rumah. Shalat fardu (Rasullah) selalu di masjid, shalat taraweh hanya beberapa kali di Masjid, kemudian selebihnya di rumah”, ....”Pernah menemukan riwayat Nabi itu kalau shalat malam di puggung istrinya, ...kalau begitu tempat tidur dan mushala menjadi satu. Mushala di rumah itu tidak untuk tamu tapi di lokasi privat untuk kepentingan keluarga itu sendiri. ....Langgar itu bangunan di luar rumah berarti bisa dipakai oleh orang lain tetapi tidak untuk berjama'ah (besar 40 orang atau lebih)” (DI: 1).

“Kalau kami mengusahakan sholat jam’ah di rumah dengan anak-anak, kalau suami saya ke masjid ya saya yang mengimami di rumah, sebaliknya kalau saya ke langgar suami yang menjadi imam di rumah, oleh karena itu walaupun kecil ada mushola di sini”, cerita Bu Ismiyati (DI: 37).



Gambar 37. Sholat berjama’ah menjadi ibadah yang selalu diusahakan untuk dilaksanakan oleh para warga permukiman Kauman Yogyakarta, baik di lingkungan Masjid Gede, langgar dan mushola yang terdapat di rumah  
Sumber: Peneliti (2008)

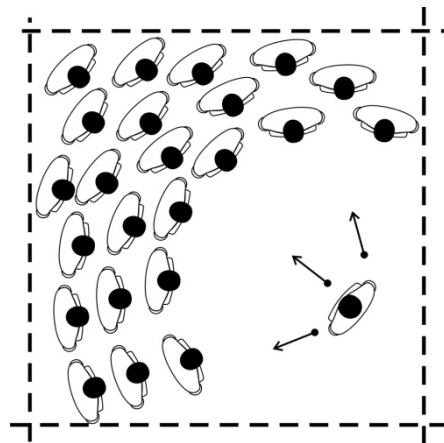
Sholat dalam pengertian umum adalah melakukan komunikasi dengan Tuhan, kata sholat berasal dari *shalah* (tunggal) dan *shalawa* (jamak) berarti seruan, hal ini sama artinya dengan do’a yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan Pencipta seluruh alam. Menurut batasannya shalat adalah sekumpulan bacaan dan tingkah laku yang dimulai dengan *takbir* dan ditutup dengan *taslim* (salam). Warga Kauman percaya bahwa masjid adalah ruang yang lebih utama untuk mengerjakan sholat *fardu* secara berjama’ah. Sholat itu dapat dikerjakan sendiri atau secara bersama-sama (berjama’ah), bahwa salat *fardu* lebih utama dilakukan secara berjama’ah di mushala, langgar atau masjid. Bu Junadah mengatakan bahwa: “Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW ‘*Sholat jama’ah itu melebihi sholat sendirian dengan 27 derajat*’. Menurut mereka begitulah yang

dicontohkan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Warga Kauman juga mengatakan bahwa sangat mulialah orang pergi berjama'ah ke masjid karena untuk setiap langkah yang diambil seseorang mendapat pahala, di samping itu orang berjama'ah harus menunggu orang lain (bersikap toleran), menunggu inipun akan diberi balasan pahala oleh Allah SWT. Dalam praktiknya warga Kauman berusaha untuk menjalankan ajaran tersebut dengan mengusahakan diri untuk dapat sholat berjama'ah baik di rumah, langgar atau masjid.

Dalam keyakinan warga Kauman tingkatan-tingkatan yang ada pada ruang sholat bukan karena tempat yang dipakai untuk sholat tersebut punya kelebihan, kesucian atau kesakralan yang lebih dari pada ruang yang lain. Suatu ruang sholat menjadi lebih utama karena ia dapat dipakai untuk berjama'ah secara umum, bukan ruang untuk diri pribadi. Dengan pergi ke ruang yang umum dan mengerjakan sholat secara berjama'ah inilah seseorang akan mendapat pahala yang lebih banyak. Pahala yang diberikan oleh Allah Swt karena seseorang ini sudah keluar dari ruang pribadinya, bertemu dengan orang lain, bersilaturahmi, bersosialisasi, dan mengajak bersama-sama mengerjakan ibadah atau sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. Demikian pula bila mengerjakan sholat di rumah, berjama'ah lebih utama dari pada sholat sendirian. Ini sesuai dengan esensi dari bacaan sholat yang dimulai dengan 'Allahu akbar' dan diakhiri dengan 'salam' ke kanan dan kiri, peristiwa ketaatan vertikal kepada Allah secara pribadi namun kemudian diakhiri dengan kembali kepada yang horisontal kepada sesama manusia. Wawancara dengan Bu Zarjun, Yu Fatim, Pak Azzman, Pak Abunda, Pak Damrozi menyampaikan hal sebagai berikut:

Kegiatan selama ini (di langgar Ar Rosyad) pengajian malam sabtu, tadarus bersama dengan tafsir. Jama'ah lima waktu rutin, dengan lima imam bergantian. Untuk dhuafa misalnya ada tetangga sakit atau kalau ada anggota yang meninggal, *nek duwe duit nyantuni...*”, ceritera Bu Zarjun dan Yu Fatim (DI: 65 dan 28).

“Shalat di masjid lebih utama dari shalat di rumah, berdoa’a di masjid Gede serasa lebih afdol dari pada di masjid lain, kecuali Masjidil Haram dan masjid Nabawi. (Di Masjid Gede) Saya merasa lebih tenang, masjid At Taqim lebih bisung”, ujar Pak Damrozi (DI: 24).



Gambar 38. Pengajian atau “*ngrungokake wulangan*” agama, tradisi yang dirintis oleh Kyai Dahlan dan masih terus dijalankan oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

Langgar maupun masjid fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk shalat, namun banyak ibadah lain yang juga dilakukan secara rutin di kedua tempat ini seperti, pengajian, *tadarus*, berbuka puasa, sampai yang sederhana yaitu berinfak seikhlasnya. Fungsi masjid dan langgar tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa dua ruangan ini adalah ruang ibadah *ubudiyah* yang harus dilakukan secara rutin dan bersama-sama atau berjama'ah. Apabila mencermati kegiatan-kegiatan yang ada dalam unit informasi memakmurkan Masjid, tujuan semua kegiatan yang dilakukan di sini adalah pengabdian kepada Allah Swt, yaitu meramaikan kehidupan masjid dengan kegiatan *ubudiyah* dan ibadah umum lainnya seperti masjid dipakai untuk aqad nikah dan walimahan, untuk merawat



jenazah, untuk membaca al-qur'an atau membaca buku-buku agama. Penjelasan ini telah menunjukkan bahwa kedua unit informasi Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, serta Memakmurkan Masjid menjadi faktor-faktor yang membentuk tema Ruang Ibadah Berjama'ah.

Banyaknya tanah dan bangunan waqaf di permukiman Kauman merupakan fenomena nyata yang dapat menunjukkan kualitas ibadah warga Kauman terhadap tauhid Islam. Kata wakaf dalam bahasa Arab artinya *habs* menahan, yaitu menahan harta dan memberikan manfaatnya di jalan Allah. Pengertian wakaf secara umum adalah perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang yang memisahkan sebagian dari harta kekayaannya dan melembagakan kekayaannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Di lingkungan permukiman Kauman kurang lebih ada 12 sampai 15 tanah dan bangunan wakaf yang telah dipakai untuk kepentingan umum seperti: sekolah, langgar, rumah sakit, kantor ranting Muhammadiyah atau Aisyiyah, kantor RW bahkan ruang kecil yang disebut gardu ronda. Bangunan dan tanah ini ada yang berukuran besar sekali, misalnya sekolahan, dan ada yang kecil sekali, seperti gardu ronda, namun semuanya adalah pemberian para warga yang digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Tradisi mewakafkan tanah dan/atau bangunan ini sudah dimulai sejak lama, tahun paling awal yang tercatat adalah wakaf tanah oleh warga untuk sekolah TK ABA yaitu pada tahun 1922, kemudian langgar Putri Aisyiyah dan langgar Adzakirin yang kurang lebih bertahun 1926 (langgar Adzakirin kemungkinan lebih awal dari tahun ini), langgar Makmur tahun 1937



Gambar 39. Tanah dan bangunan waqaf yang tersebar di permukiman Kauman Yogyakarta, tradisi waqaf sudah ada sejak awal abad XX.

Sumber: Peneliti (2008)

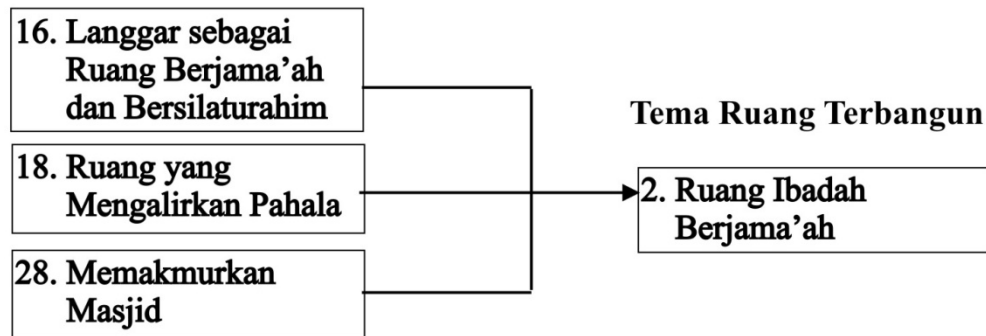
dan yang terakhir langgar As Salam kurang lebih pada tahun 2000. Di permukiman Kauman tradisi wakaf ini telah dimulai sejak lama dan dilakukan oleh banyak warga permukiman, maka dapatlah dikatakan bahwa unit informasi Ruang yang Mengalirkan Pahala ini menjadi salah satu elemen pembentuk tema Ruang Ibadah Berjama'ah. Bu Zarjun, dan Bu Badronah menjelaskan sebagai berikut:

Waqaf yang sudah dikasihkan tidak bisa dijual belikan lagi, milik umum. *Kowe ora iso ganggu gugat*. Waqaf keluarga kepada Yayasan semua tujuannya untuk umum. ... *Tujuan ne waqaf ki amal jariyah, aku ra golek surga, aku nindake dawuhe Gusti Allah, mugo diridloi Gusti Allah tak usahake tak laksanakani tenan, larangane tak dohi tenan ....*”, jelas Bu Zarjun (DI: 65). [...Tujuan memberikan waqaf itu jariyah, aku tidak tidak mencari surga, aku menjalankan perintah Gusti Allah, semoga Gusti Allah meridlainya, kuusahan betul-betul untuk dapat melaksanakannya, laranganNya kuusahakan untuk betul-betul kujauhi...]

*“Adzakirin niku waqafe simbah, sak niki sok diengge ndarus, adzakirot diengge kantor aisyiyah niku waqafe mbah Dulkahar, mbahne Kang Barir (suaminya)”,* ceritera bu Badronah yang sekarang berjualan kue di teras langgar Adzakirin (DI: 17). [Adzakirin itu waqafnya simbah, sekarang sering dipakai untuk mendarus (membaca Al-Qur’an), Adzakirot untuk kantor Aisyiyah itu waqafnya Kekek Dulkahar, kakenya Mas Barir ...].

Deskripsi mengenai unit informasi pembangun tema Ruang Ibadah Berjama’ah tersebut di atas secara lebih ringkas dapat dilihat pada diagram tergambar di bawah ini.

#### Unit Informasi Pembangun



Gambar 40. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 2 Ruang Ibadah Berjama’ah

Sumber: Peneliti (2008)

## 2. Ruang Ibadah Berjamaah



Gambar 41. Kegiatan ibadah di permukiman selalu dilakukan secara bersama-sama; sholat, pengajian dan berwaqaf  
Sumber: Peneliti (2008)

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa ruang ibadah berjama'ah dapat diartikan sebagai ruang untuk melakukan ritual agama Islam, sebagai wujud pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah Swt, yang dilakukan secara

bersama-sama oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta. Ruang ibadah berjama'ah ini terbangun oleh banyaknya kegiatan ibadah; seperti sholat, pengajian, waqaf, yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga di permukiman. Ruang ibadah berjama'ah ini hadir dan tersebar (mushola, langgar, sekolah, rumah-rumah warga) di seluruh lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta.

### **5.3. Ruang untuk Silaturahmi**

Ruang untuk Silaturahmi adalah ruang yang dibuat dan digunakan secara bersama-sama, ruang yang manfaatnya tercipta untuk kepentingan menjalin kebersamaan di antara para pelaku ruang. Ruang yang kemudian mempunyai kualitas untuk membangun dan mengembangkan perilaku, suasana, serta semangat silaturahmi para pelaku ruang, mampu menumbuhkan solidaritas dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Ruang untuk silaturahmi ini pertama terwujud karena perilaku yang khas yang ditunjukkan para warga sehingga ia menjadi karakter yang melekat pada kehidupan warga Kauman. Kedua ruang untuk silaturahmi terwujud karena banyaknya ruang-ruang untuk kegiatan bersama di permukiman, dan ketiga ruang ini juga dapat terwujud karena partisipasi warga dari seluruh penjuru kampung sehingga kegiatan yang dilakukan dan ruang tersebut menjadi representasi kampung ini. Tema ruang ini terbangun oleh unit informasi: Ruang Penuh Sapaan, Kegiatan Jagongan di Ruang Publik, Kekentalan Hubungan Sosial, Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*.

Unit informasi Ruang Penuh Sapaan menjadi unit pertama yang menunjukkan bagaimana tema Ruang untuk Silaturahmi ini terbangun. Sebagai kelompok masyarakat yang seagama dan saling bersaudara maka warga Kauman dapat dipastikan saling mengenal satu dengan yang lain, tidak hanya antar tetangga kiri kanan rumah namun tetangga yang meliputi seluruh kampung. Sapaan-sapaan akrab selalu diucapkan apabila warga saling bertemu di jalan atau ketika lewat di depan rumah. Sapaan “*Yu atau Kang arep neng endi?*” (Mbak atau Mas mau ke mana?) sering dilontarkan satu kepada yang lain. Ruang penuh sapaan juga diperkuat oleh bentuk fisik ruang permukiman yang padat, gang kecil dan terlingkup, sehingga sapaan tersebut menjadi sesuatu yang sangat manusiawi untuk dilakukan. Sapaan dan keakraban dalam kehidupan bersama seperti ini kemudian tumbuh menjadi karakter yang khas kampung tersebut dan yang telah membuat warganya merasa kerasan atau betah tinggal di permukiman. Selanjutnya beberapa informan, Mbah Amat, Lik Nurjanah, Mas Awi, Mbak Enny, juga mengatakan bahwa apa yang membikin betah tinggal di Kauman karena sapaan-sapaan tersebut.

”*Lha pripun, Wong sak kidul PKO dugi ngriki* (rumahnya di daerah selatan) *kenal kabeh*”, cerita mbah Amat seorang tukang pijat asli Pleret yang sudah 50 tahun tinggal di Kauman (DI: 5). [“*Lha bagaimana, Orang dari sebelah selatan PKO sampai di sini kenal semua*”,..]

Atau komentar Lik Nurjanah seorang asli Kauman “Tanah tumpah darah, banyak teman sebaya, banyak orang yang beriman, hidup tenang, santai ke mana-mana bergerombolan. silaturahmi berbondong-bondong”.

Ada juga Mas Awi yang memberi komentar: “Yang mengenakan hidup di sini itu saling menyapa *nggih*” (DI: 47).

”Rumah yang *empet-empetan* ini malah bikin tetangga menjadi seperti saudara he...” tutur mbak Pri, atau cerita lain dari bu Wasron: “*Omah ngeten niki malah bikin kita ngerem lho, kalau padu dengan suami atau istri tidak keras-keras nanti kedengaran tetangga*” (DI: 49). Cerita mbak Enny lain lagi: “Kalau dulu jaman anak-anak masih kecil, bila saya dan

suami ada keperluan ke luar, anak-anak dapat dititipkan ke tetangga, sudah beres” (DI: 27).



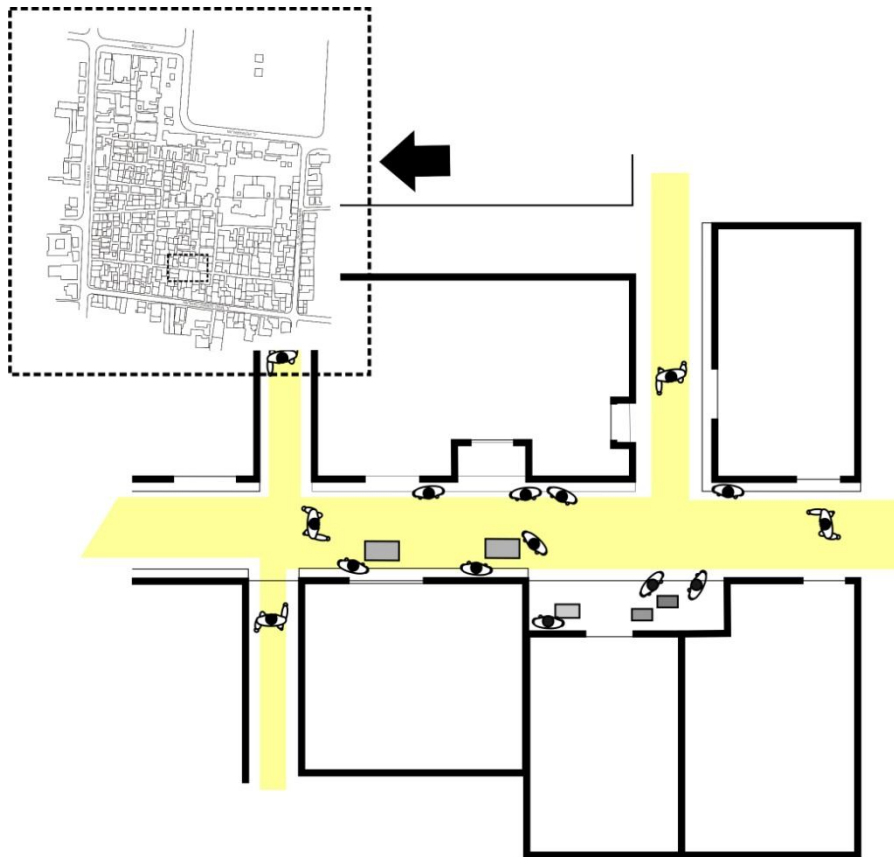
Gambar 42. Sapaan dan sosialisasi yang akrab di antara para warga permukiman sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari  
Sumber: Peneliti (2008)

Unit informasi berikutnya adalah *Jagongan* di Ruang Publik. Salah satu kesukaan warga Kauman adalah *jagongan* dengan kelompoknya, ada tempat-tempat tertentu di permukiman Kauman yang sering dipakai untuk *jagongan* ini yaitu di tempat-tempat umum yang strategis dan lega. Tempat-tempat tersebut dapat berupa teras atau *undakan* di depan rumah, teras dan *undakan* di langgar, ataupun *angkringan* di pinggir kampung. Teras dan undakan di Langgar Adzakirin adalah tempat yang masih terus terpelihara sebagai tempat *jagongan*, letaknya strategis di tengah kampung dan lega, sekaligus tersedia pula penjual makanan dan minuman. Area ini dulu disebut LBC singkatan dari *Langgar Boys Club*. Tempat jagongan yang relatif baru terbangun adalah *angkringan* yang banyak ditemukan di pinggiran permukiman yaitu dekat pintu keluar-masuk kampung, yaitu di Gerjen, di depan gedung PDHI dan di depan RS PKO (Rumah Sakit Pusat Kesehatan Oemat). Angkringan yang terakhir (depan PKO) sudah terbentuk sejak dulu dan dikenal sebagai tempat nongkrongnya para jago *walen* dari Kauman.

*Walen* adalah perbuatan membohogi orang lain dengan tujuan menggoda, guyon atau ‘*ngerjaiin*’ orang tersebut, pada masa sekarang hal seperti ini sering disebut *di-pace*.

*Jagongan* ini intinya adalah silaturahmi atau komunikasi informal antar tetangga membicarakan hal yang serius seperti politik atau agama namun juga dapat hal-hal yang ringan, kabar *tonggo teparo* misalnya, topik pembicaraan yang *sok* mutu dan *sok* tidak mutu. *Jagongan* ini disertai dengan kegemaran makan minum, *wedang nasgitel* atau *wedang jahe* berikut gorengan atau bakmi. Makanan dan minuman ini memang tidak selalu ada, namun ini sudah menjadi ciri orang Kauman yang ‘*mogel ilate*’ atau suka makan enak. Terkait dengan kesukaan makan ini dikenal istilah *regu ketelan* (komunitas bapak-bapak mantan regu ronda yang masih sering bertemu dengan sajian makanan yang mereka masak sendiri), bakmi *pritol* (penamaan warung bakmi karena jari pemiliknya *pritol* atau tanggal), ronde Kota Gede. Kesukaan *jagongan* bersama ini sudah menjadi praktik kehidupan sehari-hari warga baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun remaja. Tradisi yang sudah terbangun sejak jaman dahulu dan berlanjut dari generasi ke generasi, sehingga menjadi faktor yang membentuk ruang untuk silaturahmi di kampung ini. Berikut Mas Awi, dan Lik Titik menceritakan kebiasaan *jagongan* di antara para warga Kauman.





Gambar 43. Lokasi jagongan yang masih selalu dipakai oleh warga Kauman Tengah, area ini dulu disebut sebagai LBC (*Langgar Boys Club*) terletak di depan langgar Adzakirin Kauman Yogyakarta. Sumber: Peneliti (2008)

Lik Titik Jam'an bercerita bahwa: "*Jagongan* model bapak-bapak agak berbeda, dulu jaman lagi ada *world cup*, maka mas Pepen mengeluarkan TV-nya yang besar di teras, bapak-bapak ini rame-reme nonton bola di sini sampai pagi. Untuk suguhan ya mereka juga masak bareng-bareng kemudian di makan sambil nonton bola, *dek semono kelakon gawe gule barang*" (DI: 55).

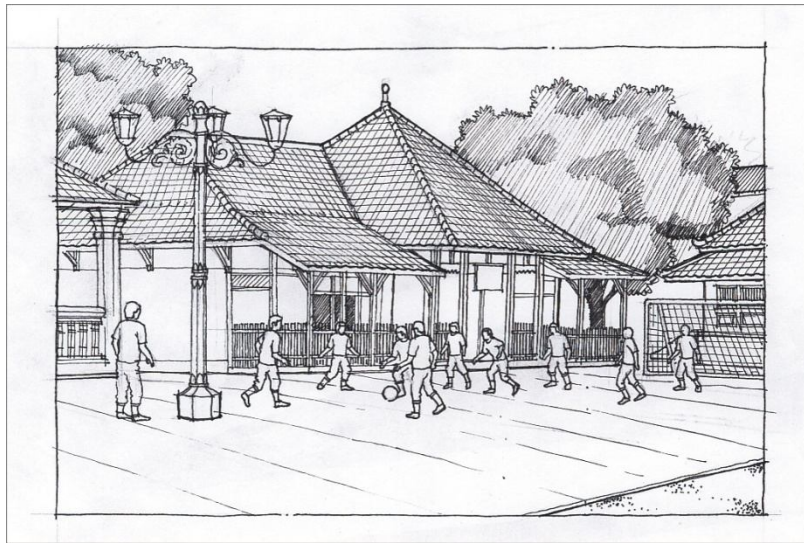
"*Tiyang Kauman niku ilate, ilat roso...teh niku nek mboten nasgitel nggih mboten purun. Walaupun tingkat angkringan lan ngobrole ngalor ngidul sok mutu, sok mboten, ning suplemen minum dan makan nyamikan niku perlu...*" Kegiatan nongkrong ini dilakukan baik di pagi, siang maupun malam hari, "Waktu yang ramai yang di depan PDHI itu antara jam 9.00 sampai sebelum ashar, kalau malam ya habis isya sampai tengah malam. Kalau yang Gerjen dan depan PKO mulai buka baru habis ashar sampai nanti tengah malam, jam 01.00", kata mas Awi (DI: 15).

Kekentalan hubungan sosial adalah unit informasi ketiga yang berperan membangun tema ruang untuk silaturahmi di permukiman ini. Kelompok olah

raga YOR (Yogyaning Olah Raga), tapak suci dan karakter kelompok yang disebut sebagai *quraisy* menjadi faktor yang menguatkan ruang untuk silaturahmi di permukiman Kauman. YOR yang pada intinya adalah klub olah raga sepak bola para pemuda, yang dilakukan di alun-alun, pada masa lalu kegiatan ini pernah menjadi kebanggaan generasi muda Kauman, YOR menjadi kelompok sepakbola yang disegani lawan maupun kawan. Demikian pula dengan tapak suci, banyak pendekar-pendekar silat yang berasal dari kampung Kauman. Lewat dua kegiatan olah raga ini terbangun kehidupan sosial yang intens di antara para pemuda kampung Kauman dan sekaligus menumbuhkan rasa solidaritas dan kebanggaan sebagai kelompok. Demikian pula dengan sebutan *quraisy*, yang berarti sifat *benere dewe, kendel*, keras dalam mempertahankan pendapat. Karakter ini memperkokoh solidaritas di antara anggota dan memperkuat semangat korps anak muda kampung Kauman. (Mas Awi, Pak Budi, Kyai Pengulu)

Mas Awi mengatakan bahwa: “Eksistensi (kehebatan) *cah* Kauman yang mendominasi segalanya sudah luntur...*nek tanding sak niki yo sok kalah*, orang luar sudah tidak takut atau segan lagi....demikian juga di Tapak Suci” (DI: 15).

Tentang sifat *quraisy* Pak Achmad Muchsin mengatakan “*Quraisy* itu berarti merasa *benere dewe* terutama dalam hal agama ini bisa terjadi karena pada masa lalu, jaman Kyai Dahlan, tidak banyak orang yang pintar dalam hal agama sehingga orang Kauman merasa yang benar sendiri” (DI: 2). Pak Budi menyebutkan bahwa “*Quraisy* itu ya berani mempertahankan pendapatnya karena benar, *kendel*...” (DI: 19). Sementara itu pendapat mas Awi: “Anak Kauman itu tidak bisa disetir nggih, istilah ora iso melumelu, nek pun duwe pilihan, kemantapan susah dialihkan” (DI: 15). Sementara itu pak Idham menyebutkan bahwa “Sifat *quraisy* itu kan diambil dari semangat kesukuan atau silaturahmi yang tinggi. Anak Kauman ini biasa menghadapi musuh dari luar dengan kompak bersatu, walaupun sebenarnya di antara mereka sendiri sedang ada yang tidak akur” (DI: 34).



Gambar 44. Olah raga sepak bola telah dikenalkan sejak dini, anak-anak latihan di Pelataran Masjid Gede. Olah raga ini, selain pencak silat, menjadi pokok kegiatan pemuda di kampung Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

Unit informasi Langgar sebagai ruang berjama'ah dan bersilaturahmi mempunyai peran pula dalam membangun tema ruang untuk silaturahmi. Inti kegiatan berjama'ah dan bersilaturahmi adalah melakukan kegiatan ibadah bersama dan setelah selesai sholat melakukan komunikasi sosial satu warga dengan warga yang lain, *ngerti kabar tonggo teparo*. Ngobrol antar warga ini dapat berlangsung sambil duduk di teras atau undakan langgar atau sambil berjalan pulang ke rumah masing-masing. Di Langgar kegiatan ini dilakukan lima kali dalam sehari sesuai dengan jama'ah sholat *fardu*, sebuah frekwensi kegiatan yang sangat tinggi walaupun mungkin tidak semua warga melakukannya secara bersamaan. Langgar yang konsisten dan kontinyu untuk sholat lima waktu adalah Langgar Makmur, Langgar Ar Rosyad dan Langgar Putri Aisyiyah. Kegiatan di langgar untuk ibadah berjama'ah dan saling berkomunikasi satu warga dengan warga yang lain dengan frekwensi yang tinggi dan telah dilakukan dalam waktu

yang lama adalah faktor yang ikut membangun ruang untuk silaturahmi di kampung Kauman Yogyakarta. Ibu Junadah, dan mbak Aswi menceritakan sebagai berikut:

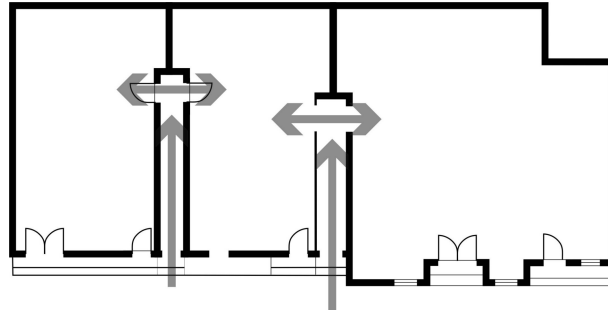
Ibu Junadah menyebutkan sebagai: ”*Ngerti kabar tanggo teparo*, bila ada yang tidak kelihatan bisa menanyakan kepada yang lain sedang sakit atau pergi, ya intinya silaturahmi” (DI: 40).

”Lha kalau habis sholat berjama’ah itu ya bisa dilanjutkan *ngobrol ngalor ngidul*, katakanlah nggosip gitu’, cerita mbak Aswi. Waktu untuk *ngobrol ngalor ngidul* ini biasanya di antara waktu dua sholat seperti misalnya dhuhur dengang ashar, maghrib dengan isya. Dengan masih memakai meukena acara ngobrol ini biasanya dilakukan di undakan yang ada di teras langgar. Letak langgar yang ada di pinggir gang utama di Kauman (DI: 14).

Pintu *Butulan* dan jalan *Njepitan* merupakan fenomena keruangan yang banyak ditemukan pada rumah-rumah lama, ruang ini sampai sekarang masih tetap ada dan aktif digunakan. *Butul* artinya berlubang menerus, pintu *butulan* artinya pintu yang dibuat dengan melubangi dinding. Pintu *butulan* pada dasarnya merupakan jalan pintas ke luar dari ruang atau rumah milik seorang pribadi, ke luar dari ruang atau rumah ini seringkali menuju ke ruang atau rumah tetangga. Adanya jalan pintas ini ternyata memberi kemungkinan terciptanya komunikasi dan sosialisasi yang lebih sering antara satu pribadi atau keluarga dengan tetangga di sebelahnya. Demikian pula halnya jalan *njepitan*, yang artinya jalan yang berada (terjepit) di antara dua rumah. Jalan ini tercipta atas kepentingan dua keluarga yang rumahnya berdampingan, masing-masing memberikan sedikit ruangnya untuk dipergunakan sebagai jalan *njepitan*. Pada jalan *njepitan* kemungkinan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi selalu ada karena pintu *butulan* berada di tempat tersebut. Kedua orang bertetangga ini boleh keluar masuk lewat jalan *njepitan*, menaruh barang, mengunci pintu bila malam,

menyapu, membersihkan ruang dan memperindah dengan tanaman, masing-masing saling menjaga kepentingan diri dan tetangganya, memakai ruang bersama-sama dan saling merawat dan memperindah ruang milik bersama ini. Unit informasi pintu *butulan* dan *njepitan* menjadi salah satu unit informasi yang menciptakan tema Ruang untuk Silaturahmi.

“Sepertinya di Kauman ini ada tradisi untuk menggeser letak dinding tidak pas di *pathok* tapi agak ke dalam, karena masing-masing dinding mundur kurang lebih 30 cm – 50 cm sehingga teritis atap kedua rumah bertemu pas di garis *pathok*, maka terciptalah ruang *njepitan* ini”, demikian ujar pak Chawari (DI: 21). Tentang jalan *njepitan* ini beberapa warga berpendapat “Dari dulu ya sudah begini mbok ya biar saja begini, namun ada pula yang dipakai untuk *ngelar* rumah sehingga menjadi kamar mandi” (DI: 52). Menurut cerita Lik Titik Jam’an bahwa: “Longkangan (jalan *njepitan* yang lebar) ini tanahnya pak Jazim, namun ya kami sekeluarga pakai untuk keluar masuk juga tidak masalah, bahkan bila malam tiba seringkalai kami yang memasang *senit* pintu ini” (DI: 55).

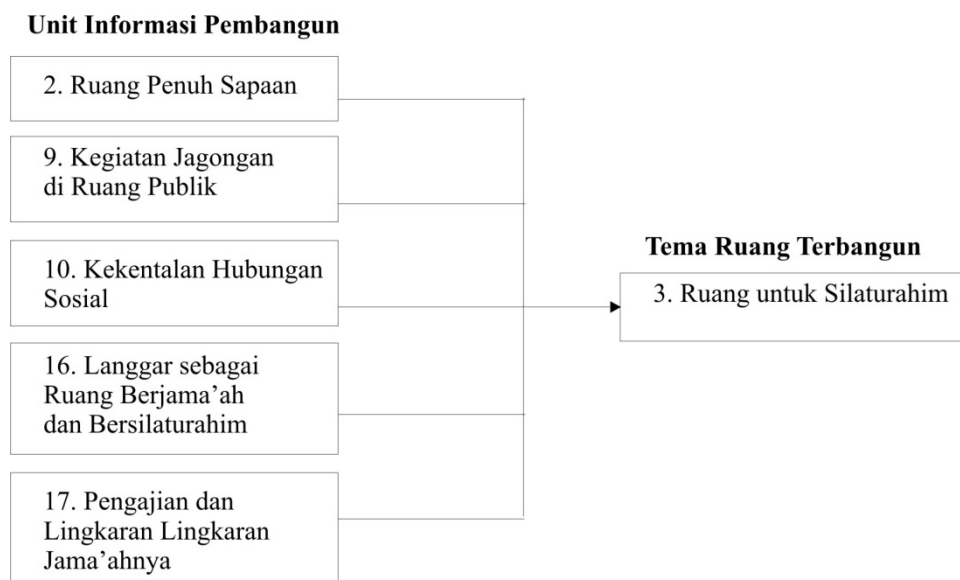


Gambar 45. Jalan *njepitan* (garis vertikal) dan pintu *butulan* (garis horisontal) pada rumah-rumah lama di permukiman Kauman Yogyakarta.

Sumber: Peneliti (2008)

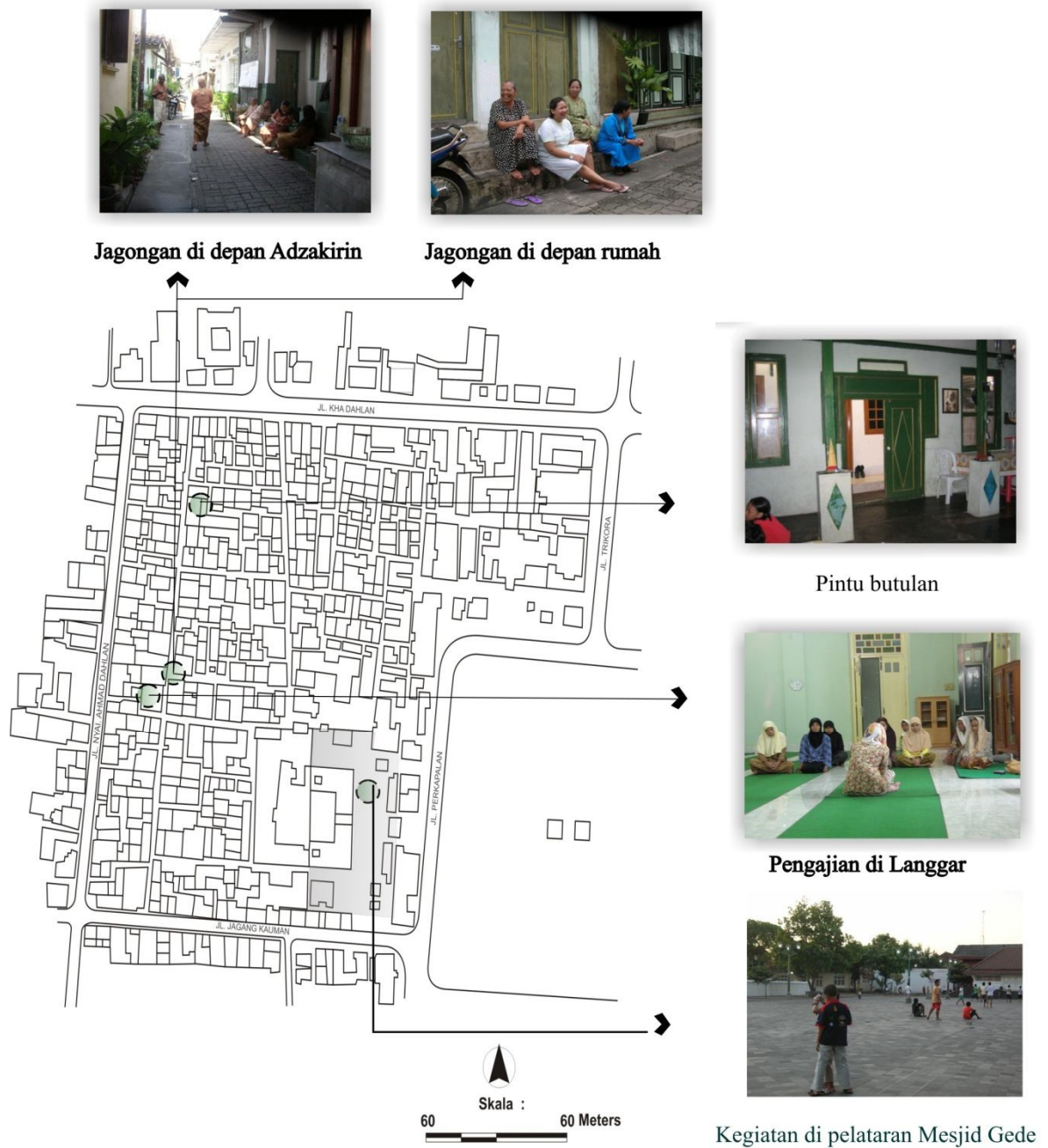
Ruang untuk silaturahmi di sini dipahami sebagai ruang yang dibuat dan digunakan secara bersama-sama, ruang yang manfaatnya tercipta untuk kepentingan bersama di antara para pelaku ruang. Di permukiman Kauman Yogyakarta ruang untuk silaturahmi ini terwujud oleh beberapa sebab yaitu pertama perilaku khas para warga; seperti saling menyapa, kesukaan untuk *jagongan* dengan makan minum serta melempar *walen*, dan sifat *quraisy*. Kedua

banyaknya ruang kegiatan bersama di permukiman; tempat-tempat *jagongan* seperti undakan dan teras rumah, pengajian di rumah-rumah warga, serta masih berfungsinya pintu *butulan* dan jalan *njepitan*. Ketiga solidaritas dan kekompakan di antara para warga yang tumbuh menjadi karakter kelompok, hal ini terwujud dalam kegiatan olah raga di Alun-alun dan Pelataran, kegiatan pengajian di langgar dan rumah-rumah warga, serta *jagongan* di depan rumah, di *undakan* dan *angkringan*.



Gambar 46. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 3 Ruang untuk Silaturahmi  
Sumber: Peneliti (2008)

### 3. Ruang untuk Silaturahmi



Gambar 47. Ruang kegiatan bersama milik warga permukiman; jagongan, pengajian, olah raga, pintu *butulan* dan jalan *njepitan*.  
Sumber: Peneliti (2008)

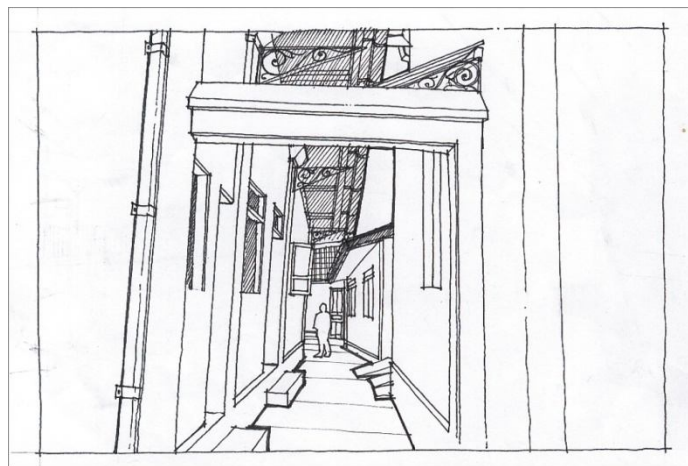
#### 5.4. Ruang Berbasis Sedekah

Sedekah menurut arti katanya adalah harta yang didermakan atau diberikan di jalan Allah, khususnya yang diberikan kepada fakir miskin. Oleh karena itu ruang berbasis sedekah berarti ruang yang dasar pembentukannya adalah derma atau pemberian ruang oleh seseorang atau sebuah lembaga kepada orang lain atau publik, dengan tujuan mencapai kemanfaatan yang lebih besar atau lebih luas, baik kemanfaatan sosial maupun ekonomi. Untuk kemanfaatan yang lebih besar atau lebih luas inilah yang dimaksudkan dengan “di jalan Allah” yaitu untuk meraih pahala atau *ridha* (perkenan) Allah. Tema ruang berbasis sedekah terwujud lewat fenomena yang terekam dalam unit informasi; Jalan Rukunan, Pasar *Tiban*, Ruang yang Mengalirkan Pahala, Ruang yang memberi manfaat ekonomi, Pelataran Ruang dengan Beragam Kegiatan, Rumah Rumah *Ngindung* dan Asrama di Pengulon.

Bila dicermati pada peta lama permukiman maka akan tampak bahwa hanya ada tiga jalan kampung yang memang telah ada sejak dahulu, yaitu pada *lurung* (jalan) besar yang menghubungkan jalan Jagang Kauman ke jalan Ngabean (KHA. Dahlan). Jalan yang kedua adalah jalan antara pintu samping Masjid Gede ke *lurung* besar. Jalan yang ketiga adalah separuh jalan yang menghubungkan pintu samping Masjid Gede dengan pertigaan PKO (Pusat Kesehatan Oemat), jalan ini pada masa lalu merupakan selokan (ada yang menyebutnya sebagai Kali Larangan) setelah kemerdekaan selokan diberi tutup dan dijadikan jalan. Selain ketiga jalan tersebut maka jalan-jalan yang ada di lingkungan kampung ini merupakan jalan yang terbangun pada masa kemudian bersamaan dengan



tumbuhnya permukiman ini. Dengan demikian mayoritas jalan yang terdapat di permukiman Kauman merupakan jalan *rukunan*. Jalan *rukunan* merupakan ruang berbasis sedekah yang terbangun pada waktu para pemilik tanah mengiris seikhlasnya sebagian tanah milik masing-masing, antara 30 – 50 cm, untuk dipakai sebagai jalan. Selanjutnya jalan terbangun ini boleh dimanfaatkan baik oleh para pemilik lahan, tetangga kiri kanan dan oleh publik. Dengan adanya jalan *rukunan* maka masyarakat sekitar atau publik diberi kemudahan akses menuju ruang-ruang yang ada di ujung atau kiri kanan jalan. Kemudahan akses dengan sendirinya memberikan manfaat sosial yang langsung kepada masyarakat, sehingga irisan tanah pada lahan milik pribadi tadi menjadi sedekah ruang dari pemilik lahan kepada publik pemakai jalan. Pada bagian berikut penuturan Pak Budi dan Mbak Anna.



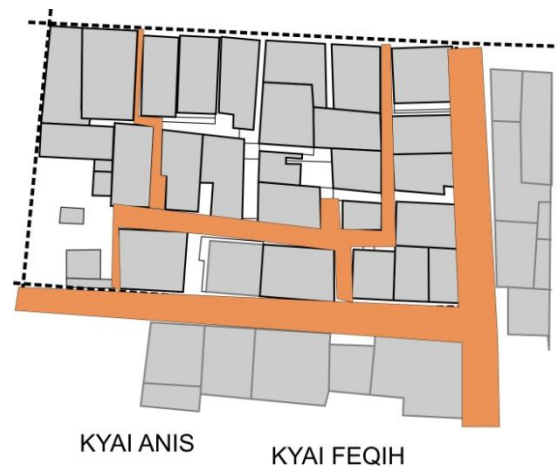
Gambar 48. Sketsa suasana jalan rukunan yang banyak ditemukan di lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta, jalan ini terbangun oleh dua orang atau lebih warga bertetangga yang memberikan sebagian persil tanahnya.

Sumber: Peneliti (2008)

”Lebar jalan ya terserah masing-masing warga yang penting jalan tersebut dapat dilewati *bandhosa*, sebetulnya ini merupakan pesan ayah saya almarhum. Peraturan umumnya sekarang ini adalah warga bila

membangun rumah harus mundur dari batas tanah dan tidak boleh *melonjok* ke jalan yang sudah ada sekarang. Pada prinsipnya bila akan membangun baru harus ada ijin dari tetangga kiri kanan” (DI: 19).

Mbak Anna mengatakan bahwa: ”Halaman ini ya milik keluarga saya semua, tapi untuk memudahkan warga yang tinggal di belakang maka kami membiarkan atau mengizinkan saja halaman ini dipakai untuk lewat, kalau tidak mereka harus jalan memutar. Ya semua, siapa saja boleh menggunakan, kami percaya saja sama mereka. Kami biasanya hanya *ngeleke* kalau ada anak-anak yang ramai main di sini pada jam-jam istirahat” (DI: 8). Sementara itu mbak Pri yang baru saja selesai membangun rumah yang luasnya kurang lebih 80 m<sup>2</sup>, ketika ditanya apa yang membuatnya mau membangun rumahnya mundur 25 cm dari batas persil, jawabnya: ”Ya hidup itu kan tidak hanya di dunia ini saja tho, nanti di akhirat masih ada kehidupan lagi ya, itu saja pertimbangan saya” (DI: 49).



Gambar 49. Area berwarna merah merupakan jalan rukunan yang terbangun di kelompok rumah waris (Kyai Feqih dan Kyai Anis).

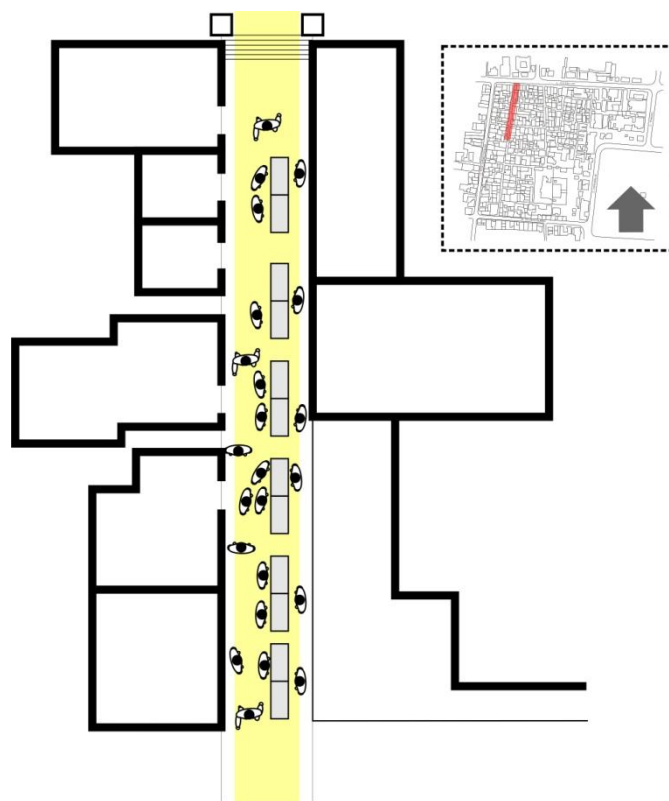
Sumber: Peneliti (2008)

Menurut ceritera para informan berusia lanjut jalan *rukunan* mulai dapat diketemukan ketika pengindung di tanah para *abdi dalem* di Kauman mulai membangun rumah mereka. Rumah-rumah ini pada umumnya dibangun pada sisi luar lahan, agar orang dapat masuk ke bagian tengah lahan di mana rumah sang Induk berada maka dibuat jalan kecil di sisi rumah. Selanjutnya jalan *rukunan* menjadi semakin menggurita ketika tanah-tanah para *abdi dalem* ini terbagi waris dan terjual kepada para pendatang.

Pasar *Tiban* pada bulan Ramadhan, dan pasar *tiban* yang terdapat di sudut-sudut permukiman adalah ruang yang ikut membangun tema sedekah ruang. Pasar *Tiban* apabila dipahami sebagai pasar yang tumbuh tanpa direncanakan maka terdapat dua jenis pasar *tiban* di kampung Kauman. Pertama pasar yang buka atau beroperasi pada bulan Romadhon, pasar mengambil tempat di *lurung* besar Kauman mulai dari ujung utara sampai setengah panjang *lurung* ini. Pasar yang kedua buka setiap hari di beberapa tempat di permukiman Kauman. Di kedua pasar ini yang berjualan adalah pedagang sayur, buah dan makanan jadi, yang diberi ijin untuk berjualan di emper- emper rumah warga. Para pedagang (kaki lima) ini menggelar dagangannya di atas meja atau sekedar menggelar tikar plastik dan meletakkan *tenggok* dan *tambir* tempat sayur dan makanan. Pasar *tiban* terbangun terutama di *lurung-lurung* besar seperti *lurung* Naufal ke Ngabean, *lurung* Masjid Gede ke Rumah Sakit PKU, pertigaan di depan pintu samping Masjid Gede, dan pertigaan di sebelah barat Langgar Makmur.

Pemberian ijin untuk berjualan di depan rumah warga pada dasarnya merupakan pemberian ruang untuk sementara waktu dari pemilik rumah kepada pedagang makanan atau sayuran. Peminjaman ruang ini tanpa imbalan balik berupa materi atau uang, tetapi lebih banyak berupa imbalan sosial, seperti ikut menjagakan rumah, ikut membersihkan *latar*, dan ikut meramaikan ramadhan di kampung Kauman. Oleh karena itu kejadian ini lebih cocok bila disebut sebagai ruang berbasis sedekah dari pemilik rumah kepada para pedagang sayur dan makanan. Pada unit informasi pasar *tiban*, motif bantuan ekonomi lebih besar dari pada motif sosialnya. Pedagang yang berjualan di Pasar *Tiban* adalah pedagang

kecil-kecil, yang tidak punya kemampuan untuk membeli atau menyewa ruang untuk menjajakan barang dagangannya, dengan peminjaman ruang ini pedagang tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk membeli atau menyewa ruang tempatnya berjualan. Fenomena peminjaman ruang semacam ini banyak ditemukan di permukiman dan hal tersebut mulai dipraktikkan ketika area rumah para warga semakin mengecil. Di kampung Kauman Yogyakarta, peminjaman ruang tersebut merupakan salah satu faktor yang membangun tema Ruang Berbasis Sedekah.

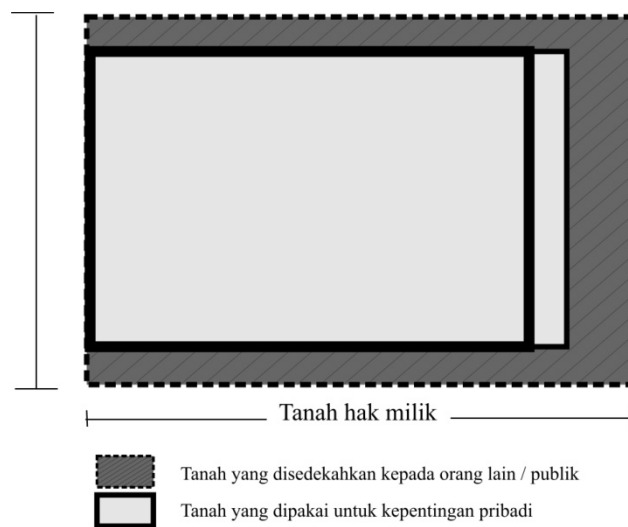


Gambar 50. Pasar Tiban pada bulan Romadhon, diselenggarakan di penggal utara lurung besar Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

“Pada awalnya hanya ada tiga penjual makanan yang ada di sana yaitu Yu Tukir yang menjual aneka kue, Bu Aisyah yang menjual lauk pauk dengan menu unggulan bakmi kopyok dan Bu Wono yang menjual aneka lauk pauk dengan menu unggulan megono, brongkos dan kicak, ceritera Pak

Idham. Menurut Pak Iban Badawi ketua RW X setempat banyak segi positip yang bisa diambil dari adanya pasar Tiban ini, membantu pedagang kecil, menghidupkan kampung dan menyemarakkan bulan ramadhan (DI: 34).

“Untuk berjualan selama sebulan penjual harus membayar Rp. 60.000,-, ditambah infak harian seikhlasnya. Dengan uang yang terkumpul maka RW kemudian menyediakan dan memasang fasilitas seperti penutup atap dan lampu penerang jalan”, ceritera Yu Rodiah (DI: 50).



Gambar 51. Pola sedekah atau pemberian ruang dari milik pribadi kepada orang lain atau publik.  
Sumber: Peneliti (2008)

Pada waktu Pasar Malam dan Sekaten berlangsung maka takmir Masjid Gede, bersama PRM (Pengurus Ranting Muhammadiyah) Kauman dan Pengurus RW (Rukun Warga) biasanya membentuk panitia lokal, di luar Kepanitian Pasar Malam dan Sekaten yang dibentuk PEMDA. Panitia lokal ini antara lain mengelola masalah gubug atau tenda-tenda penjual makanan di Pelataran dan lahan parkir kendaraan roda dua dan roda empat di Pelataran dan jalan-jalan di sekitar Kauman. Ketika Takmir Masjid Gede menyiapkan dan menata lahan yang ada di Pelataran agar dapat dipakai oleh para pedagang berjualan nasi *gurih*, *wedang* ronde maupun soto dan bakso serta parkir selama pekan sekaten, hal ini

pada dasarnya adalah pemberian ruang dengan beberapa fasilitas kepada para pedagang dan tukang parkir. Walaupun sebagian dari tukang parkir dan pedagang ini membayar sewa namun sebagian besar yang lain tidak menyewa atau membayar sewa secara sukarela kepada panitia lokal tersebut. Pemberian fasilitas ruang ini secara langsung memberi manfaat ekonomi kepada para tukang parkir dan pedagang, karena dengan menjaga parkir dan berjualan di sini mereka dapat memperoleh tambahan *income*. Para tukang parkir dan pedagang biasanya adalah penduduk Kauman yang tidak punya pekerjaan tetap atau menjadi pedagang kecil, namun begitu banyak pula pedagang kecil yang berasal dari desa-desa di sekitar Yogyakarta. Sebaliknya kegiatan ekonomi pada pekan Sekaten ini juga memberi pemasukkan kepada Takmir Masjid dan RW setempat. Pada sisi yang lain pemberian ruang dan fasilitasnya tersebut secara tidak langsung juga telah memberi manfaat kultural, yaitu dengan adanya parkir yang aman dan pedagang yang teratur, bersih dan enak maka pekan Sekaten akan menjadi lebih ramai dikunjungi masyarakat sehingga perayaan ini dapat terus berlangsung. Fenomena tersebut di atas menjadi salah satu unit informasi yang telah ikut mewujudkan tema Ruang Berbasis Sedekah. Hasil wawancara tersebut di bawah menunjukkan bagaimana usaha takmir Masjid Gede, RW serta pemuda kampung Kauman dalam mengatur tempat bagi pasar makanan dan parkir di pekan Sekaten, keduanya bertujuan akhir memberi pemasukan tambahan kepada para pedagang dan tukang parkir yang kebanyakan penduduk Kauman yang masih kekurangan.

”Ketika saya masih muda pernah Pelataran itu oleh PEMDA mau dibersihkan dari para penjual lesehan ini karena dianggap kotor dan kumuh. Takmir Masjid Gede pada waktu itu menyanggupi untuk mengatur tempat berjualan ini, karena bagi mereka para penjual ini sebagian besar

adalah warga Kauman sendiri. Mulai saat itulah area penjualan mulai diatur dan tempat berjualannya dibuat dari bambu dan atap rumbia. Beberapa tahun terakhir kami memakai tenda karena lebih praktis, walaupun takmir harus bayar mahal tapi untuk mendirikan dan membongkarnya lebih cepat”, ungkap Mas Awi (DI: 15).

“Sementara itu parkirannya saat ini memberi pemasukan yang cukup banyak kepada para warga Kauman. Sudah dua atau tiga tahun ini parkirannya dikelola oleh RW dan pemuda kampung Kauman, sebelumnya parkirannya dikelola sendiri-sendiri oleh para pemilik lahan yang ada di jalan Jagang Kauman dan jalan KHA Dahlan. Parkirannya yang dikelola sendiri-sendiri ini ternyata sering menimbulkan perselisihan, istilahnya *otot-ototan* atau *geret-geretan*, di antara para warga sehingga RW kemudian mengkoordinir kegiatan ini” (DI: 15).

Pelataran sebagai ruang terbuka di permukiman Kauman Yogyakarta, setiap harinya tidak pernah sepi dari kegiatan warga oleh raga pagi, anak-anak bermain, orang tua pengantar murid sekolah, PKL yang berjualan, atau warga yang melintas. Areanya luas, dengan beberapa bangunan Pagongan, Gerbang, Gedung Tepas, serta beberapa pohon perindang adalah tempat yang ideal bagi orang tua murid yang menunggu anaknya bersekolah, atau tempat yang nyaman untuk sekadar berhenti ketika mengantar dan menjemputnya. Emperan Pagongan *kidul* dan gerbang *ndalem* Pengulon menjadi pilihan orang tua untuk berhenti, berkumpul dan mengobrol sambil menunggu jam pelajaran sekolah usai, kadang beberapa anak menunggu jemputan dengan duduk di tempat ini. Sebagai tempat berkumpulnya banyak orang maka tidak mengherankan bila tempat tersebut juga disambangi oleh simbok penjual *jenang*, simbah penjual buah, atau mas-mas penjual mainan plastik dan gambar. Pagi dari jam 7 sampai jam 10 regol Pengulon adalah tempat yang ramai disinggahi, siang jam 13 sampai jam 15 ganti Pagongan *kidul* yang ramai. Kedua tempat ini tidak dirancang untuk menjadi tempat pemberhentian, namun bentuk dan kualitas fisiknya telah menarik banyak orang

berhenti dan singgah di sini. Di beberapa titik lain di lingkungan Pelataran terdapat penjual K-5 yang menetap seperti Pak Budi yang berjualan Dawet Ayu di depan pintu masuk Masjid, Mbak Sri yang menjual aneka makanan kecil di dekat kantor KUA, sementara Pak Min setia menjaga Kamar Mandi/WC di sebelah timur Pagongan. Tempat-tempat ini memang tidak selalu ramai dikerumuni orang, namun satu waktu tempat ini disinggahi orang, seperti yang Pak Budi katakan "... saya di sini ini ya *adang-adang* rejeki .... ya ada sajalah orang yang datang dan membeli dawet". Sebetulnya bila diijinkan maka Pelataran akan penuh dengan pedagang K-5 karena banyak orang dan banyak wisatawan berada di Pelataran, ya sekedar lewat, berhenti sebentar atau memang mengunjungi tempat ini. Takmir Masjid Gede melarang pedagang K-5 untuk berjualan di area Pelataran, beberapa orang yang diijinkan karena mereka masih warga Kauman yang betul-betul masih membutuhkan bantuan sehingga Takmir mengijinkan mereka membuat tenda sebagai area berjualan. Pelataran sebagai ruang dengan berbagai kegiatan telah ikut membangun tema ruang berbasis sedekah.

Sebagai tanah bekas kerajaan maka tanah yang ada diseluruh wilayah Kasultanan Yogyakarta merupakan tanah milik Sultan Hamengku Buwana. Dalam perkembangannya sebagian besar dari tanah-tanah ini kemudian berubah menjadi tanah hak milik pribadi, namun masih terdapat sebagian kecil tanah yang menjadi hak milik kerajaan atau disebut sebagai *Siti Kagungan Ndalem Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Demkian pula tanah di permukiman Kauman masih terdapat *siti kagungan ndalem* dalam jumlah kecil, yaitu kompleks Masjid Gede dan kompleks Pengulon. Kompleks Masjid Gede sudah jelas dipakai untuk ruang



peribadatan umum dan kepentingan umum lainnya. Sementara itu kompleks Pengulon selain sebagai rumah tinggal keluarga Kyai Pengulon, kantor Kawedanan Pengulon, terdapat sebuah gedung yang dipakai untuk asrama siswi mualimat dan lahan untuk rumah-rumah penduduk yang *ngindung* atau magersari kepada Sultan. Menurut Kyai Pengulon pemanfaatan tanah Sultan untuk kepentingan umum ini merupakan pengejawantahan konsep tahta untuk rakyat yang pernah disabdakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX. Tanah milik Sultan yang diberikan untuk seterusnya atau diberikan untuk sementara waktu ini kemudian dipakai untuk kepentingan umum. Kedua kompleks tersebut pada dasarnya merupakan sedekah ruang dari Sultan kepada beberapa orang warga atau masyarakat luas, dan menjadi salah satu faktor yang membentuk tema ruang berbasis sedekah di permukiman ini.



Gambar 52 .Tenda Kaki Lima di Pelataran Masjid Gede pada Pekan Sekaten dikelola oleh panitia lokal kampung Kauman. Para pedagang menjajakan makanan tradisional *sego gurih*, *endog abang*, *wedang ronde*.  
Sumber: Peneliti (2008)

Pak Ngabdul Dalmono yang bekerja di Kawedanan Pengulon menyebutkan bahwa: "Sewa yang dibayarkan oleh yang magersari untuk rumah tersebut sangat murah hanya Rp 500,- per bulan, sehingga setahun contohnya keluarga Bu Siti Baroroh hanya membayar Rp 6.000,-. Besaran sewa ini tergantung keluasaan tanah yang dipakai. Para pengindung ini selain membayar sewa kepada Keraton juga membayar Pajak Bumi dan Bangunan yaitu kepada PEMDA". Selanjutnya: "Bisa saja seorang *abdi dalem* itu mengajukan permohonan kepada Sultan untuk bertempat tinggal

tanah Sultan yang belum terpakai, bila memang benar biasanya akan disetujui” (DI: 46).

Contoh yang ada di Kauman adalah rumah Pak Yusuf ... : “Dulu di sini dikenal sebagai rumah Ketib Lor, saya ini melanjutkan magersari rumah ini dari ayah saya almarhum pak Juzan. Setahu saya keluarga saya sudah 4 generasi tinggal di sini” (DI: 64).

Gedung yang sekarang dipakai sebagai asrama putri Salsabila adalah gedung yang dibangun antara tahun 1950 – 1960-an, gedung ini sebelumnya diprgunakan untuk asrama pelajar MMT. Pada waktu itu Pengulu dengan seijin Sultan HB IX membangun beberapa gedung untuk menyelenggarakan sekolah MMT. Sekolah ini adalah tempat pendidikan bagi calon hakim agama. Ruang kelasnya mengambil tempat di gedung Tepas terletak di Pelataran. Seperti telah disebutkan di depan ijin Sultan diberikan sebagai realisasi konsep Tahta untuk Rakyat, dan perhatian Sultan HB IX yang cukup besar terhadap dunia pendidikan. Ketika itu Sultan juga memperbolehkan Pagelaran dan Ndalem Mangkubumen sebagai kampus UGM. Untuk saat ini bangunan asrama dihuni oleh pelajar Muallimat, status mereka menyewa kepada Pengulon, seperti yang diceriterakan oleh Bu Hadiroh.

Sudah beberapa tahun bangunan tersebut dipakai untu asrama pelajar Muallimat, ya statusnya menyewa ... Biaya sewa yang pertama dulu dipergunakan untuk memperbaiki bangunan, lama tidak dipakai ya dibersih-bersihkan, ganti eternit, mengecat tembok. Untuk periode berikutnya pendapatan dari sewa asrama dipergunakan untuk biaya pengelolaan tepas Kawedanan Pengulon. Muallimat menyewa per 5 tahunan ...” Bu Hadiroh (Nyai Pengulu) (DI: 33).

Kebetulan sekali Muallimat dapat menyewa dan memanfaatkan bangunan yang memang diperuntukan sebagai asrama. Muallimat sendiri saat ini banyak menyewa bangunan di daerah Kauman dan Suronatan yang difungsikan sebagai asrama. Sekolah tidak punya gedung asrama sendiri sementara pendidikannya mewajibkan murid tinggal di sekolah. Asrama di pengulon ini termasuk yang besar ...banyak penghuninya, kurang lebih 80-an pelajar”, ceritera Pak Abi (Bapak Asrama).

Di permukiman Kauman hampir semua bangunan umum yang dipakai untuk kegiatan masyarakat seperti; langgar, sekolah, kantor ranting Muhammadiyah, dan Kantor RW merupakan tanah wakaf. Bagi warga Kauman tindakan memberikan sebagian harta dalam bentuk tanah atau bangunan merupakan perbuatan mulia. Menurut hadits wakaf merupakan sedekah *jariyah* yaitu sedekah yang pahalanya senantiasa mengalir bagi *waqifnya* (orang yang memberikan wakaf) sekalipun dia sudah meninggal dunia. Makna yang begitu dalam dan berarti ini telah menarik banyak orang atau masyarakat muslim untuk mewakafkan tanahnya, tindakan ini tidak terbatas dilakukan oleh orang yang mempunyai saja kadang orang yang tidak mempunyapun memberikan wakaf demi dapat meraih ‘pahala yang terus mengalir’ tadi. Sering terjadi wakaf tanah berasal dari satu orang kemudian bangunan disumbang oleh jama’ah yang lain. Terdapat konsekwensi ketika harta sudah diwaqafkan, yaitu harta yang sudah diwakafkan tidak boleh diambil kembali atau dijual, baik oleh *wakifnya* atau orang lain. Harta wakaf akan tetap menjadi harta wakaf untuk selama-lamanya. Di Kauman Yogyakarta terdapat banyak sekali tanah

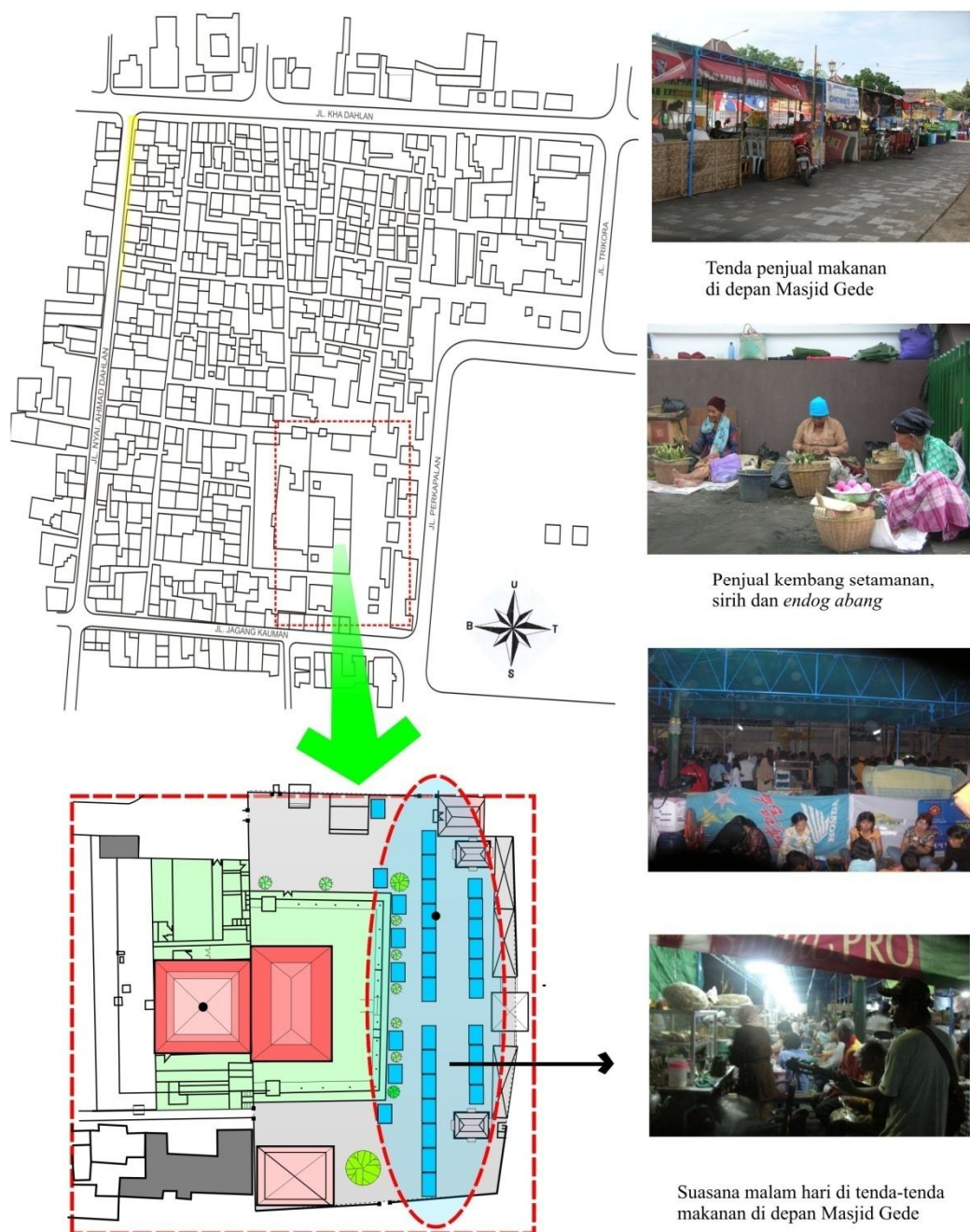
#### 4. Ruang Berbasis Sedekah



Gambar 53. Pemberian atau sedekah ruang oleh warga permukiman kepada orang lain atau publik, ruang disedekahkan secara temporer atau permanen.

Sumber: Peneliti (2008)

#### 4. Ruang Berbasis Sedekah



Gambar 54. Pemberian atau sedekah ruang oleh warga permukiman (Tiga Pilar) kepada para pedagang kaki lima K-5 selama Pekan Sekaten.

Sumber: Peneliti (2008)

dan bangunan wakaf penduduk, sebuah tradisi yang sudah dimulai puluhan tahun yang lalu (1920-an) dan sampai sekarang masih terus dilakukan. Harta ruang yang diinfakkan di jalan Allah ini menjadi fenomena nyata yang membentuk tema sedekah ruang di permukiman Kauman Yogyakarta. Pak Abunda memberikan ilustrasi sebagai berikut:

Banyak ulama menafsirkan bahwa waqaf ini merupakan sedekah *jariyah*, yaitu sedekah yang senantiasa mengalir pahalanya. Waqaf biasanya berupa tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk bangunan masjid, madrasah, rumah sakit. Semua langgar yang ada di Kauman saat ini keseluruhannya merupakan tanah waqaf dari warga Kauman, terjadinya sudah beberapa puluh tahun yang lalu atau baru terjadi akhir-akhir ini, langgar Ijo dan langgar As Salam merupakan waqaf yang relatif baru (DI: 1).

Gambar di bawah menunjukkan susunan unit informasi pembangun tema

Ruang Berbasis Sedekah.



Gambar 55. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 4 Ruang Berbasis Sedekah.  
Sumber: Peneliti (2008)

Perlu ditegaskan kembali bahwa ruang berbasis sedekah di permukiman Kauman Yogyakarta dapat didefinisikan sebagai ruang yang didermakan atau diberikan oleh seseorang atau sebuah lembaga kepada orang lain atau publik, agar dapat memberi kemanfaatan yang lebih besar dan luas baik secara sosial maupun ekonomi. “Agar dapat memberi kemanfaatan sosial dan ekonomi yang lebih besar dan luas” ini dipahami oleh para warga permukiman Kauman sebagai tindakan sedekah di jalan Allah demi memperoleh pahala atau ridloNya. Secara keruangan hal ini dapat dilihat di jalan *rukunan*, pasar *tiban*, ruang-ruang waqaf, rumah-rumah *ngindung*, serta asrama di Pengulon yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

### **5.5. Ruang yang Perlu Dilestarikan**

Peristiwa demi peristiwa terjadi dalam ruang, banyak peristiwa yang kemudian berlalu dan dilupakan orang namun ada beberapa peristiwa yang membekas dan akan selalu diingat. Peristiwa yang membekas dan akan selalu diingat apabila peristiwa tersebut mengandung emosi, membangkitkan sentimen, mempunyai makna yang terkait dengan seseorang, sekelompok orang atau suatu masyarakat. Ruang yang perlu dilestarikan adalah ruang yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen dan mempunyai makna bagi seseorang atau sekelompok orang. Agar seseorang atau sekelompok orang ini dapat mengenang, menceriterakan kembali, dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang mengandung emosi,

membangkitkan sentimen, dan mempunyai makna tadi maka ruang tempat terjadinya peristiwa itu perlu dilestarikan, dibuat bertahan lama atau abadi. Tema Ruang yang perlu Dilestarikan ini terbangun oleh unit informasi: Perubahan Nama Ruang, Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, Beragam Ruang Bersejarah, Sekolah di dalam Kampung, Sekaten sebagai Ruang Kegiatan Budaya, Pelataran Ruang dengan Beragam Kegiatan dan Kawedanan Pengulon.

Nama Kauman di pulau Jawa selalu dikenal sebagai kampung muslim. Di beberapa kota nama Kauman sekaligus juga menjadi nama kalurahan, di Yogyakarta nama ini hanya menjadi nama kampung saja, dan nama jalan yaitu Jagang Kauman. Beberapa warga pernah berencana untuk mengubah jalan Jagang Kauman menjadi jalan Ki Bagus Hadikusuma, seorang perintis Muhammadiyah yang telah menjadi pahlawan nasional. Bagi PEMDA perubahan ini tidak dipermasalahkan dan pelaksanaan perubahan nama diserahkan sepenuhnya pada kesepakatan warga setempat. Walaupun rencana sudah cukup matang dibuat pada akhirnya perubahan nama jalan Jagang Kauman batal dilaksanakan, beberapa warga keberatan dengan perubahan tersebut, mereka merasa bahwa di Yogyakarta nama Kauman sudah cukup terpinggirkan dengan tidak dipakainya nama tersebut sebagai nama Kalurahan. Perubahan nama jalan Jagang Kauman hanya akan semakin meminggirkan nama Kauman dari peta kota Yogyakarta. Bukannya tidak mungkin nama Kauman tidak hanya akan hilang dari peta kota Yogyakarta namun juga akan hilang dari ingatan penduduk kota ini. Hilangnya nama Kauman membuat warga bertanya-tanya.

“Pada masa lalu Kauman dipakai sebagai nama RK (Rukun Kampung) ya dikenalnya RK Kauman begitu. Pada masa Orde Baru ada penataan



administrasi wilayah, RK Kauman dipecah menjadi empat RW (X, XI, XII, dan XIII) dan Kauman masuk ke Kalurahan Ngupasan..... Kami dulu sebetulnya ya bertanya-tanya, kenapa nama Kauman tidak dipakai sebagai nama Kalurahannya, malah Ngupasan yang tidak ada artinya, wilayahnya pun kecil ....”, ceritera Pak Abunda (DI: 01).

Kejadian tersebut di atas menunjukkan bahwa bagi warga Kauman Yogyakarta, nama Kauman penting serta perlu dijaga dan dilestarikan karena nama ini tidak hanya berhubungan dengan eksistensi diri sebagai kelompok muslim (Muhammadiyah) namun juga dengan identitas diri yang telah terukir sepanjang sejarah permukiman ini. Oleh karena itu fenomena empiris Perubahan Nama Ruang (Kauman) menjadi salah satu unit informasi pembangun tema Ruang yang perlu dilestarikan.

Bangunan-bangunan peninggalan masa lalu masih cukup banyak ditemui di permukiman Kauman Yogyakarta, sekolah, langgar (Putri Aisyiyah, Ar-Rosyad, Makmur), rumah ketib (Amin, Anom, Semimi), rumah pengusaha batik (H. Moch, H. Narju, H. Irsyad) masih kokoh berdiri di sana. Beberapa dari bangunan ini ada yang asli namun banyak juga yang sudah diperbaharui atau diganti. Proses berdirinya, motivasi dan pendiri bangunan telah menjadi kenangan dan cerita yang sering diungkapkan oleh para penduduk Kauman. Dengan cerita tersebut mereka mengungkapkan kebenaran, kebaikan, kejayaan dan kegigihan pendiri maupun pemilik bangunan tersebut. Tersirat di dalam cerita tersebut kebanggaan ataupun kesenangan bahwa hal itu terjadi dan berada di Kauman, di keluarga mereka, serasa mereka (yang berceritera) adalah bagian dari semangat yang ada di dalam ruang atau bangunan tersebut.

Bu Junadah takmir dan salah satu Imam di langgar Putri Aisyiyah berceritera bahwa: “Langgar putri Aisyiyah ini didirikan jaman Kyai Dahlan, dapat dikatakan sebagai langgar putri pertama di Indonesia. Hal ini menunjukkan perhatian yang besar dari beliau terhadap perempuan. Langgar menjadi tempat kegiatan ibu-ibu belajar mengaji dan ketrampilan perempuan yang lain. ‘Saya selalu ingat ceritera Ibu’ bagaimana langgar ini dibangun dengan sumbangan para simpatisan Muhammadiyah yang ada pada waktu itu” (DI: 40).

Berangkat dari kenangan dan ceritera tersebut bangkit kesadaran warga untuk bagaimana dapat melestarikan bangunan-bangunan tersebut. Ada beberapa cara yang sudah ditempuh oleh para warga, misalnya dengan merancang paket wisata ziarah sehingga banyak orang dari luar Kauman dapat belajar dari peristiwa tersebut dan wisata ini mampu memberikan pemasukkan dana yang dapat dipakai untuk merawat bangunan. Cara lain adalah membuat Yayasan, sehingga tanah dan bangunan tidak terpecah dalam waris, demikian pula yayasan dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk menghimpun dana bagi perawatannya. Cara yang paling sederhana adalah mendaftarkan bangunan tersebut sebagai bangunan cagar budaya, dengan harapan pemerintah akan memberikan dana bantuan untuk perawatan dan pelestariannya. Beberapa informan menceriterakan hal ini sebagai berikut:

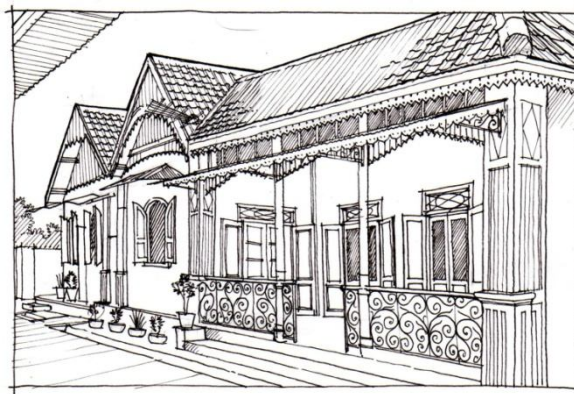
“Kalau tidak salah Bu Chamamah dan Bu Hadiroh (sebagai pengurus Aisyiyah pusat) sudah merancang paket wisata, mengunjungi rumah Kyai Dahlan, Langgar Aisyiyah, sekolah TK ABA dan SD dan berikut ke Masjid Gede. Sementara ini wisata tersebut masih diperuntukkan bagi tamu Aisyiyah atau Muhammadiyah”, ceritera Bu Junadah (DI: 40).

Bu Zarjun mengatakan: “Agar rumah dan langgar ini terpelihara maka ia tidak dibagi waris tapi diurus oleh Yayasan Ar Rosyad milik keluarga, rumah ini juga akan dapat bantuan untuk merenovasi rumah induk (*ndalem*)” (DI: 65).

Cerita mbak Yati sedikit berbeda, “Kalau melihat rumah ini saya selalu teringat dengan simbah saya mbah Jili yang begitu mencintai rumah ini sehingga dia juga merawatnya dengan hati-hati dan sungguh-sungguh. Bagaimana beliau mengecat tembok atau *nambali* bagian-bagian yang

keropos. Saya betul-betul ingin rumah ini bertahan lebih lama, cuma sayang kami juga tidak punya biaya yang cukup untuk merawatnya” (DI: 63).

Kenangan, cerita, dan kebanggaan maupun usaha-usaha untuk merawat bangunan-bangunan bersejarah ini menunjukkan bahwa masyarakat Kauman punya perhatian yang cukup besar terhadap keberadaan bangunan yang mengandung peristiwa yang berarti bagi sekelompok orang dan mengandung sejarah permukiman tersebut, sehingga menganggapnya sebagai Ruang yang Perlu Dilestarikan.



Gambar 56. Rumah *gedhong* peninggalan para pedagang batik Kauman Yogyakarta yang dibangun pada awal abad XX.  
Sumber : Peneliti (2008)

Unit informasi Sekolah di dalam Kampung merupakan salah satu unit yang membangun tema Ruang yang Perlu Dilestarikan. Sekolah pertama yang didirikan oleh Kyai Dahlan adalah Sekolah Kyai yang berada di lingkungan rumahnya sendiri, yaitu di Kauman Kidul. Pada tahun 1919 sekolah ini pindah ke sebelah selatan Masjid Gede, tanah bekas makam yang dihibah oleh Keraton Yogyakarta untuk sekolah ini, dan disebut sebagai Sekolah Dasar Pawiyatan. Sedangkan TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Ath-fal) Kauman

berdiri tahun 1922, pada awalnya adalah sekolah Siswo Projo Wanito yang terutama mendidik anak-anak yang belum dapat masuk ke Sekolah Rakyat. Pada tahun 1924 nama Siswo Projo Wanito diganti menjadi Bustanul Ath-fal yang artinya kebun anak-anak. Nama Bustanul Ath-fal masih dipakai sampai sekarang bahkan dipakai untuk menamai sekolah Taman Kanak Kanak yang dikelola oleh Aisyiyah di seluruh Indonesia, sebagai TK ABA.

Pada masa sekarang sejarah dari kedua sekolah yang terdapat di permukiman Kauman ini telah mampu memberi nilai lebih bagi lembaganya. Nilai lebih sebagai pionir sekolah yang pertama didirikan oleh Muhammadiyah atau Aisyiyah. Nilai lebih sebagai sekolah Muhammadiyah yang berada di kampung tempat berdirinya Muhammadiyah, sebuah lingkungan yang terpercaya ke Islamannya. Nilai lebih tersebut menjadi faktor pengikat loyalitas masyarakat terhadap kedua sekolah ini, sehingga hal tersebut kemudian dipakai sebagai sarana meraih murid-murid baru, serta untuk membangun dan mengembangkan citra maupun kualitas sekolah. Para pengelola sekolah dan orang tua murid percaya bahwa sekolah ini tidak hanya memberi manfaat kepada masyarakat di Kauman sendiri namun juga kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Demikianlah kedua sekolah ini telah mendapatkan manfaat dari sejarah masa lalunya dan lingkungan tempatnya berada sehingga para pengelola, orang tua murid, dan masyarakat Kauman merasa bahwa keberadaan kedua sekolah di permukiman beserta ruang-ruang fisik yang menyusun bangunan sekolah ini perlu terus dijaga dan dirawat agar lestari.

“Sebagai TK milik Muhammadiyah yang pertama maka TK ini cenderung dijadikan model bagi TK ABA yang lain, namun pada kenyataannya

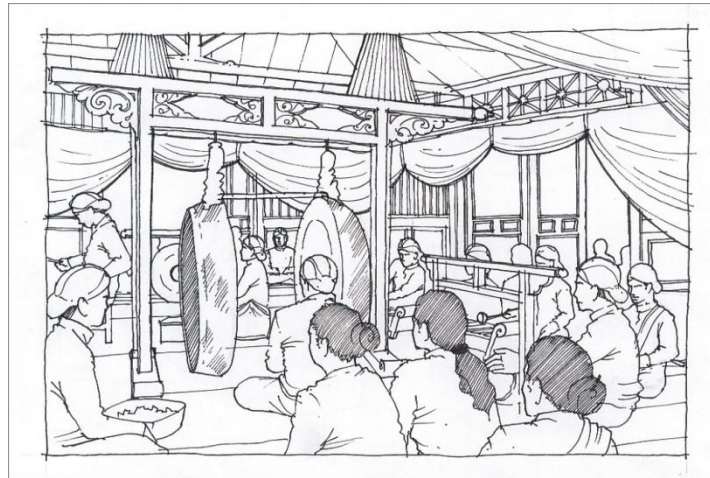
karena gedung yang sekarang ini dipakai merupakan gedung lama yang bisa jadi tidak dirancang sebagai ruang sekolah TK, maka banyak ketidaksesuaian antara kebutuhan kelas dengan ruang kelas yang ada”, ceritera dari Bu Iswandari (DI: 38).

“Menurut kami nilai lebih SD ini adalah mempunyai masjid, apalagi Masjid Gede. Suasana keagamaan di kalangan anak-anak dapat lebih terbangun, kegiatan-kegiatan sholat berjama’ah tersedia tempatnya. Di sini kami punya program membiasakan anak-anak sholat dhuha dan dhuhur bersama-sama, karena ada masjid maka ruangan dan fasilitasnya tidak jadi masalah lagi. Pengajian orang tua murid yang kami selenggarakan tiap minggu pagi juga dapat dilakukan di masjid ini. Arena untuk olah raga dan bermain kami juga dapat memanfaatkan pelataran, semua tanpa biaya, prinsip kerjasama kami dengan Takmir Masjid adalah untuk memakmurkan masjid”, jelas pak Sukarmin (DI: 52).

Sekaten sebagai Ruang Kegiatan Budaya adalah salah satu unit informasi yang turut membangun tema Ruang yang Perlu Dilestarikan. Pada masa lalu sekaten sebetulnya hanya berlangsung di Pelataran Masjid Gede selama satu pekan, namun pada masa kini perayaan ini didahului dengan pasar malam yang diselenggarakan di Alun-alun utara dan berlangsung selama satu bulan. Sekaten dan Pasar Malam biasanya resmi berakhir bersamaan dengan diselenggarakannya Gerebeg atau rayahan gunung di Pelataran Masjid Gede. Rangkaian upacara pada pekan Sekaten, dimulai tanggal 5 Maulud malam dengan turunnya dua perangkat gamelan dari Keraton ke Pagongan yang ada di Pelataran Masjid Gede, prosesi ini disebut sebagai *Miyos Gongso*. Pada esok harinya sampai tanggal 11 Maulud malam gamelan akan dibunyikan atau ditabuh secara bergantian, mulai dari jam 08.00 sampai jam 22.00 diselingi istirahat pada setiap waktu-waktu sholat, dhuhur, ashar, dan maghrib – isya. Pada tanggal 11 Maulud malam Sultan akan *miyos* (hadir) ke Masjid Gede untuk menyebar *udik-udik* (uang receh) di Pagongan dan Masjid Gede, dan kemudian mendengarkan pembacaan Risalah Nabi Muhammad di serambi Masjid, dan setelah selesai Sultan kembali ke

Keraton dan disusul oleh gamelan, disebut sebagai *kondur gongso*. Terakhir pada pagi harinya, tanggal 12 Maulud bersamaan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW, adalah upacara Gerebeg, rakyat dapat memperebutkan makanan yang terdapat pada gunung (*rayahan*) sedekah dari Sultan.

Bagi warga Kauman sekaten semata-mata adalah kegiatan budaya. Sebuah kegiatan budaya Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun sejak jaman Kerajaan Demak dan para Wali, sebuah kegiatan yang mengandung dakwah Islam yang kuat. Oleh karena itu walaupun pada praktiknya banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan agama, praktik *khurofat* yang mengarah kepada *syirik*, yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu merayakan sekaten namun warga Kauman masih memandang bahwa perayaan Sekaten masih diperlukan sehingga perlu dilestarikan. Bagi beberapa warga beranggapan justru di situlah ada kesempatan untuk melakukan dakwah kultural, yang sekarang ini sedang digalakkan oleh para da'i dan *mubaligh* Muhammadiyah. Bagi beberapa orang yang lain sekaten ini juga mendatangkan kerinduan-kerinduan akan suasana syahdunya tabuhan gamelan dan rasa enaknyanya nasi goreng dan wedang ronde, bahkan juga kepada keramaian suara musik dan promosi yang rutin digelar di Alun-alun Utara dan Pelataran. Berikut jawaban informan ketika diajukan pertanyaan mengenai makna Sekaten bagi warga Kauman pada masa sekarang.



Gambar 57. Suasana di dalam Pagongan, masyarakat Kasultanan Yogyakarta berdatangan ke Pelataran Masjid Gede untuk mendengarkan gamelan Sekaten.  
Sumber: Peneliti (2008)

Mas Awi Ketua Bidang Keamanan Masjid Gede: "...untuk yang seumuran saya (Sekaten) tidak ada maknanya, melihat sejarahnya memang perlu dilestarikan, tapi kepercayaan yang mengarah ke syirik itu harus dihilangkan, setidaknya dikurangi, *lha caranipun sak meniko dereng saged ....paling nggih* penerangan seminggu *ngebleg niku* (ceramah di regol atau serambi Masjid Gede)" (DI: 15).

Sementara itu mbak Widyastuti mengatakan: 'Saya melihat, saya orang Muhammadiyah, itulah dakwah kultural yang harus kita bangun, siapa yang memberi pengajian di regol, di serambi masjid kan ya pasti orang-orang kita juga, yang ajaran-ajarannya ya Muhammadiyah'. Selanjutnya: "Saya sudah hidup di luar Kauman tetapi masih sering ke sini karena orang tua tinggal di sini, yang sering saya kangen dari sekaten itu suara gamelannya juga nasi gurih" (DI: 60).

Kata *pelataran* berasal dari bahas Jawa yang artinya ruang kosong yang terletak di sebelah bangunan, di Kauman yang disebut Pelataran adalah ruangan kosong atau halaman yang ada di depan dan samping Masjid Gede. Pada masa sekarang di ruang ini masih terdapat beberapa bangunan dan pepohonan namun relatif banyak ruang kosongnya. Beberapa bangunan yang terdapat di sini adalah dua buah pagongan di sebelah utara dan selatan dan dua buah tepas keprajuritan terletak di timur pagongan dan diapit olehnya, semua merupakan bangunan lama

yang dipakai untuk mendukung fungsi Masjid Gede sebagai masjid kerajaan. Masih terdapat dua bangunan lagi yang relatif baru, dibangun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, kedua bangunan tersebut sekarang dipakai untuk Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gondomanan dan kantor Takmir Masjid Gede, letaknya juga di sisi utara dan selatan Masjid Gede. Bangunan baru yang terakhir dibangun adalah Gedung Bina Manggala milik Tapak Suci didirikan pertengahan tahun 1980-an, berada di sebelah utara pagongan. Dua tambahan bangunan lagi yaitu kamar mandi WC untuk umum diletakkan menempel gedung tepas keprajuritan.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada masa sekarang Pelataran merupakan tempat dengan beragam kegiatan, kegiatan yang sifatnya sosial dan kemanfaatannya ditujukan bagi masyarakat luas. Sekaten adalah kegiatan yang melekat ada di pelataran Masjid Gede, kegiatan yang sejak awal dirancang oleh para Wali kerajaan Islam di Jawa, Sekaten diselenggarakan di tempat ini pada setiap bulan Maulud. Selanjutnya Pelataran merupakan ruang bermain anak-anak, tempat yang luas dan terbuka selalu menjadi area yang menyenangkan untuk bermain maupun berolah raga, Pelataran adalah tempat yang tertanam dalam ingatan anak-anak Kauman sebagai ruang bermainnya ketika kecil atau ketika bersekolah di Kauman. Kegiatan lain yang terdapat di pelataran adalah latihan bela diri yaitu di Gedung Bina Manggala, oleh kelompok tapak Suci dari UAD (Universitas Akhmad Dahlan) dan SD Muhammadiyah Kauman. Pelataran sebagai tempat untuk bermain sekaligus pula menjadi ruang yang akan dilalui orang untuk menuju Masjid Gede atau permukiman, maka menurut pedagang



Kaki Lima (K-5) ruang ini dapat menjadi tempat untuk *adang-adang rejeki*. Terdapat beberapa penjual K-5 yang berjualan di Pelataran, sering kali terdapat beberapa pedagang keliling yang berhenti untuk menjajakan buah-buahan atau mainan anak. Para pedagang ini menjual dagangannya terutama kepada anak-anak sekolah dan para wisatawan yang banyak bermain ke pelataran ini.

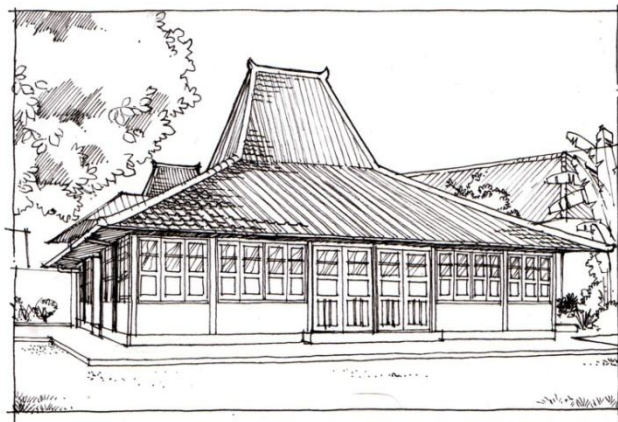
“Pada intinya semua gedung atau bangunan yang ada di kompleks Masjid Gede ini adalah hak milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, namun dalam pengelolaannya sehari-hari ditangani oleh Takmir Masjid Gede. Pembangunan baru seperti gedung Bina Manggala dan KM/WC umum tentu dengan seijin Keraton namun pengelolaan selanjutnya, misalnya ada pemasukan atau pengeluaran biaya (perawatan) diserahkan kepada Takmir Masjid”, Pak Azzman wakil ketua takmir Masjid Gede (DI: 16).

Beberapa PKL yang mangkal secara tetap di dalam pelataran MG mengatakan bahwa mereka minta ijinnya secara lisan saja kepada pengurus takmir Masjid, “*Riyin nggih idine kalih* pengurus takmir, *menawi sing teng nglebet riki tiyang Kauman sedoyo, nggih sampun kenal kalih penguruse*”, cerita P Budi K5 penjual es dawet di depan Masjid Gede (DI: 20).

Pariwisata yang tumbuh pada 2 dekade ini telah menimbulkan beberapa perubahan di pelataran. Dua fasilitas untuk para wisatawan Nusantara, wisata ziarah atau anak-anak sekolah, yaitu penginapan sederhana (tidur beralaskan tikar) di Pagongan berikut KM/WC umum di sebelah timurnya. Pada momen-momen khusus seperti bencana gempa bumi pada tahun 2006, Masjid Gede dan Pelatarannya menjadi tempat pengungsian sementara para penduduk kota Yogyakarta. Menurut cerita hal yang serupa juga terjadi pada waktu meletusnya gunung Merapi pada jaman Belanda dulu. Bagi warga Kauman fenomena tersebut telah menjadikan Pelataran sebagai salah satu ruang yang perlu dilestarikan.

Penghulu pada masa lalu adalah seorang yang ada di depan, seseorang yang menjadi imam Masjid Gede, sebagai pejabat tinggi Kasultanan

Ngayogyakarta Hadiningrat maka Kanjeng Kyai Pengulu diberi tempat tinggal resmi di *ndalem* Pengulon yang terdapat di sebelah utara Masjid Gede. Sebagai pejabat kerajaan yang mengurus soal-soal keagamaan maka Kyai Pengulu membawahi sebuah lembaga yang namanya Kawedanan Pengulon. Tanah dan *ndalem* Pengulon saat ini masih ada, *ndalemnya* sendiri sekarang sebagian dipergunakan sebagian lagi dibiarkan kosong, demikian pula dengan bangunan yang berada di sekitar *ndalem* beberapa bangunan yang difungsikan seperti asrama putri Mualimat, namun beberapa yang lain tampak kosong *mangkrak* tidak terpakai. Tanah yang mengelilingi Pengulon, sisi barat dan utara, hampir seluruhnya dihuni oleh penduduk yang magersari di tanah Kasultanan, pada saat ini terdapat 12 KK (Kepala Keluarga) yang magersari.

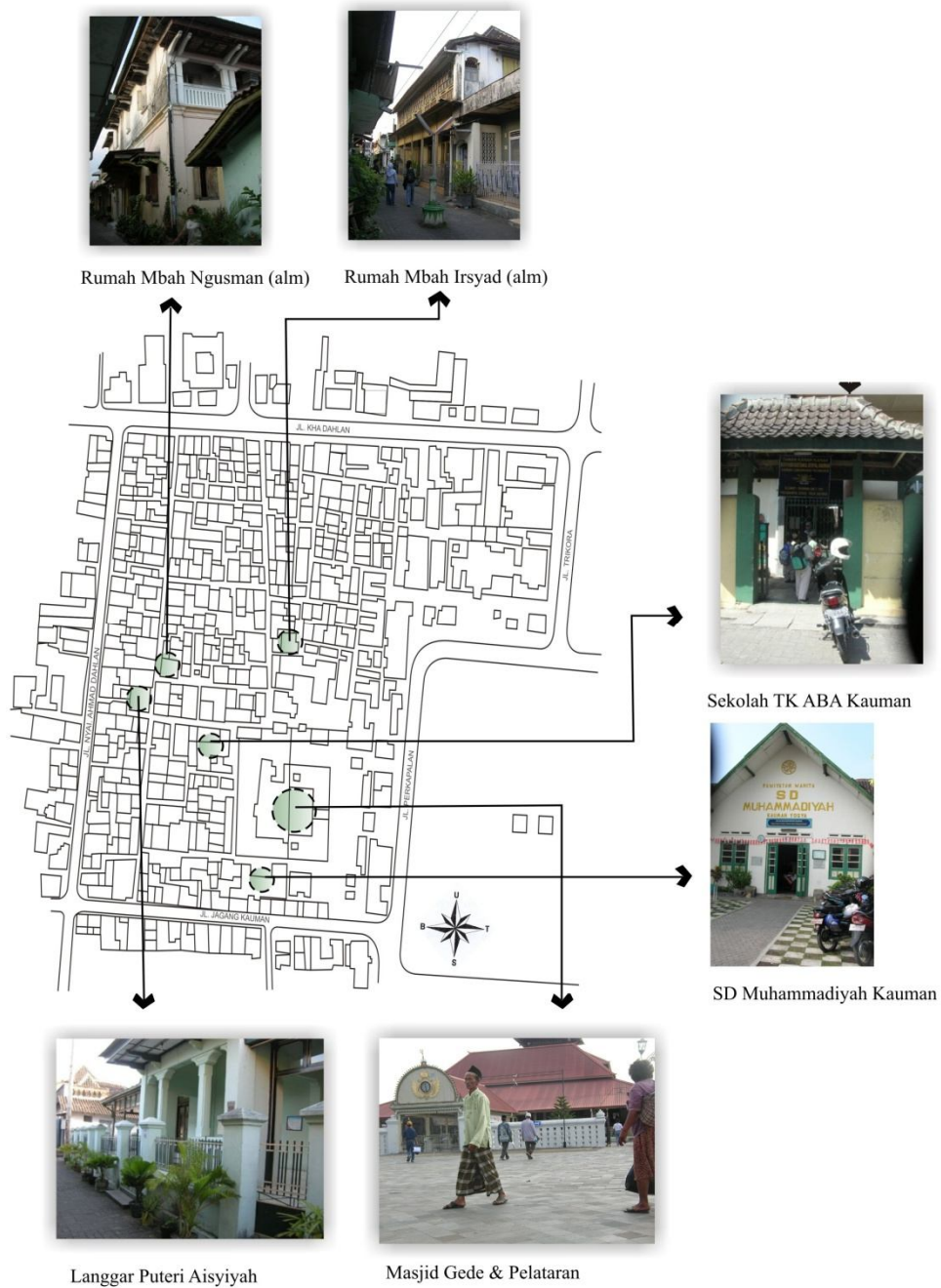


Gambar 58. Ndalem pengulon yang sepi tanpa penghuni, kegiatan yang diselenggarakan terbatas pada Kawedanan Pengulon.  
Sumber: Peneliti (2008)

Perubahan politik dan perkembangan masyarakat di kota Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya telah membawa pengaruh terhadap fungsi dan peran Kyai Pengulu di Masjid Gede. Pada masa kini Kyai Pengulu tidak lagi mengurus kegiatan sehari-hari Masjid Gede, Masjid Gede lebih banyak dikelola oleh Takmir

Masjid Gede. Kyai Pengulu hanya bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan Keraton Kasultanan yang dilangsungkan di Masjid Gede seperti Sekaten dan Gerebeg, ditambah tanggung jawab lebih besar untuk mengurus masjid dan makam milik Kasultanan Yogyakarta yang terdapat di DIY. Sebagai sebuah lembaga, Kawedanan Pengulon praktis tidak mempunyai peran yang langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kauman, walaupun begitu bagi warga Kauman Pengulon punya arti sendiri. Bahwa Pengulon dahulu pernah punya peran yang besar di Kauman ini diakui oleh generasi-generasi tua di permukiman, namun bagi generasi muda yang lahir dan hidup pada masa kini arti Pengulon terbatas sebagai nama tempat yang terletak di dekat Masjid Gede, tempat bermain anak-anak dan tempat ini merupakan bagian dari masa lalu permukiman Kauman Yogyakarta. Kenyataan-kenyataan inilah yang telah menjadikan unit informasi Kawedanan Pengulon ini sebagai salah satu unit informasi yang ikut membangun tema Ruang yang Perlu Dilestarikan, dan sekaligus membangun pula tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.

### 5. Ruang yang Perlu Dilestarikan



Gambar 59. Bangunan-bangunan lama yang bernilai sejarah dan kaya kenangan bagi warga permukiman Kauman Yogyakarta.

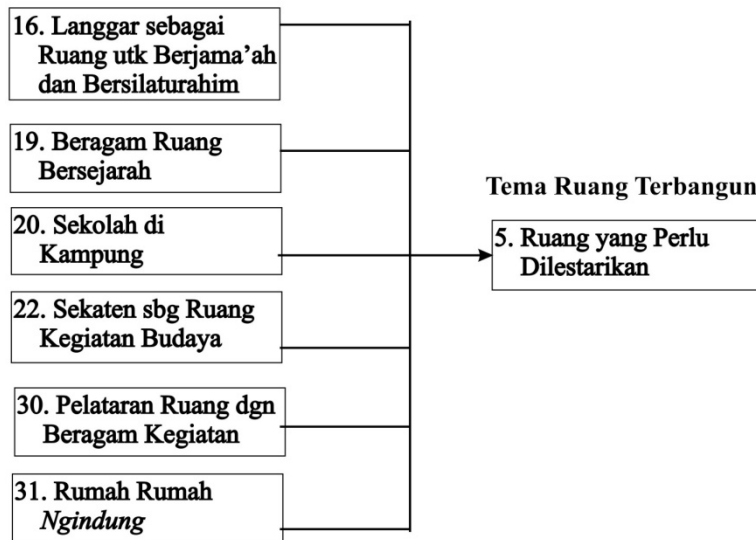
Sumber: Peneliti (2008)

Kyai Pengulu Achmad Muchsin: “Kawedanan Pengulon adalah aparat milik Kasultanan Yogyakarta yang mengurus bidang keagamaan di seluruh wilayah Kasultanan. Kawedanan Pengulon bertanggung jawab

dalam menyelenggarakan ritual agama yang menjadi tradisi Keraton Kasultanan Yogyakarta, seperti Maulud Nabi, Asyura, Gerebeg dan sebagainya. Lembaga ini juga mengurus kebutuhan *sentana ndalem* yang terkait dengan kehidupan beragama seperti upacara akad nikah dan kematian. Kawedanan Pengulon juga mengurus bangunan-bangunan milik Keraton yang terkait dengan upacara keagamaan seperti Masjid, Kuburan, dan tempat-tempat untuk *nenepi* yang berada di wilayah Keraton Kasultanan Yogyakarta. Kantor Kawedan Pengulon berada di *ndalem* Pengulon yang terletak di utara Masjid Gede Kaauman Yogyakarta” (DI: 2). “Sejak tahun 1980-an, ketika Kyai Pengulu masih ayah saya almarhum, terjadi pergeseran dalam kepengurusan Masjid Gede terutama untuk operasional sehari-harinya. Setelah pengurusan opsional sehari-hari Masjid Gede berpindah kepada Takmir Masjid Gede, maka Kawedanan Pengulon lebih berkonsentrasi untuk mengurus fasilitas-fasilitas milik Keraton Kasultanan yang lain seperti Masjid Pathok Nagoro, makam dan tempat *nenepi* berikut dengan ritual-ritual yang terkait dengannya”, ceritera Ibu Hadiroh (DI: 33).

Di permukiman Kauman Yogyakarta ruang yang perlu dilestarikan diartikan sebagai ruang yang mengandung emosi, membangkitkan sentimen, dan mempunyai makna bagi para warga permukiman. Ruang-ruang tersebut perlu dilestarikan, dipanjangkan umurnya, agar para warga tersebut dapat mengenang, menceriterakan kembali dan mengambil pelajaran dari objek dan/atau peristiwa yang terdapat atau terjadi di dalam ruang-ruang tersebut. Terdapat banyak ruang yang dapat merepresentasikan tema ruang yang perlu dilestarikan ini, yaitu kompleks Masjid Gede, langgar-langgar lama, rumah gedong lama milik para pengusaha batik dan komplek *ndalem* Pengulon. Lihat Gambar 60 Unit Informasi penyusun tema Ruang yang Perlu Dilestarikan.

### Unit Informasi Pembangun



Gambar 60. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 5 Ruang yang Perlu Dilestarikan.  
Sumber: Peneliti (2008)

### 5.6. Ruang Hasil *Ijtihad*

Bertolak pada kritik terhadap praktik keagamaan tradisional yang ada di Jawa pada masa lalu yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan perintah dan larangan Allah Swt., maka gerakan Muhammadiyah bermaksud mengembalikan praktik keagamaan yang lebih sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al Qur'an dan apa yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah kemudian banyak melakukan *ijtihad* terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai tersebut, *ijtihad* yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini menghasilkan banyak praktik-praktik keagamaan yang baru. Praktik keagamaan baru ini selanjutnya berdampak pada terciptanya ruang-ruang baru yang berbeda dengan ruang yang sebelumnya telah ada. Ruang sebagai hasil *ijtihad* adalah

ruang yang menjadi wadah kegiatan keagamaan baru yang telah diputuskan oleh Muhammadiyah.

Kata *ijtihad* sendiri dapat diartikan sebagai: sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Quran maupun Al-Khadits dengan syarat usaha ini dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Menurut bahasa, *ijtihad* berarti "pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit." Pada perkembangan selanjutnya, diputuskan bahwa *ijtihad* sebaiknya hanya dilakukan para ahli agama, pelaku *ijtihad* adalah seorang ahli *fiqih*/hukum Islam (*faqih*). Dalam melakukan *ijtihad* yang ingin dicapai adalah hukum syar'i, yaitu hukum Islam yang berhubungan dengan tingkah laku dan perbuatan orang-orang dewasa.

Tema Ruang Hasil *Ijtihad* terbangun oleh unit informasi: Ruang Kampung tanpa *Slametan*, Sekolah di Kampung, Ruang Dakwah anti *Khurofat*, Garis Kiblat, Laboratorium Muhammadiyah, Makam - Ruang Tanpa Kegiatan.

Kehidupan sosial anti TBC (*Taqlid*, *Bid'ah*, *Churofat*), berbeda dengan tradisi masyarakat di Jawa pada umumnya yang masih mempraktikkan banyak *slametan*, seperti peringatan 7, 40, 100 dan 1000 hari meninggalnya seseorang, masyarakat Kauman sudah tidak lagi mempraktikkan semua *slametan-slametan* ini. Gerakan ini lebih populer disebut sebagai gerakan anti TBC, dipopulerkan oleh pendiri Muhammadiyah yaitu Kyai Dahlan. Tujuan gerakan anti TBC antara lain adalah menghilangkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masyarakat yang

sifatnya tradisional seperti *slametan*, *barjanjen*, *srokalan*. Bagi warga Kauman hal *slametan* semacam itu tidak perlu dilakukan karena memang tidak ada perintahnya di dalam Al Qur'an dan tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini dipunyai oleh seluruh warga Kauman Yogyakarta sehingga beberapa dari warga ini mengatakan bahwa Kaumanlah salah satu kampung yang konsisten mempraktikkan larangan ini. Hilangnya upacara-upacara tradisional dari kampung ini, telah menjadikan Kauman kampung tanpa *slametan*, fenomena inilah yang membangun tema Ruang Hasil *Ijtihad*. Beberapa informan menceritakan hal sebagai berikut:

Pak Idham Badawi: “Di Kauman Yogya inilah satu-satunya tempat yang sudah tidak lagi mempraktikkan peringatan bagi kematian keluarganya, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari (DI: 34).

Mbak Pri yang tinggal di bekas tanah Tuane Bajuri, mengatakan “*Wah nek teng ngriki penak wong mboten onten pengetan-pengetan*. Kalau di luar (hidup di luar Kauman) pengeluaran dana seperti itu pasti ada, seperti kalau orang Jawa itu *nyewu*, kalau di sini tidak. Mau  *mantu* harus pakai *ulih-ulih*, di sini tidak pakai. Tapi kalau *tetakan* ya tidak masalah, melahirkan ya tidak apa-apa. Di sini tidak dipaksakan, kalau di luar kan harus, kalau tidak *dirasani*, terus besok di balas, kalau di sini tidak” (DI: 49).

Sementara itu komentar Pak Sudarman, penjual angkringan yang berasal dari Klaten dan tinggal menyewa secara berkelompok: “*Nek teng ngriki guyube kurang, ning hawane penak*” (DI: 51).

Lewat pernyataan tersebut nampak bahwa praktik kehidupan tanpa *slametan* sebagai hasil *ijtihad* Muhammadiyah dalam masyarakat Kauman dijalankan secara konsisten dan menyeluruh. Sebagian warga menganggapnya sebagai sesuatu yang positif namun ada pula warga (terutama para pendatang) yang menganggapnya sebagai hal yang negatif.





Gambar 61. TK ABA dan SD Muhammadiyah Kauman dua sekolah yang berdiri paling awal dan sampai sekarang masih dipergunakan.  
Sumber: Peneliti (2008)

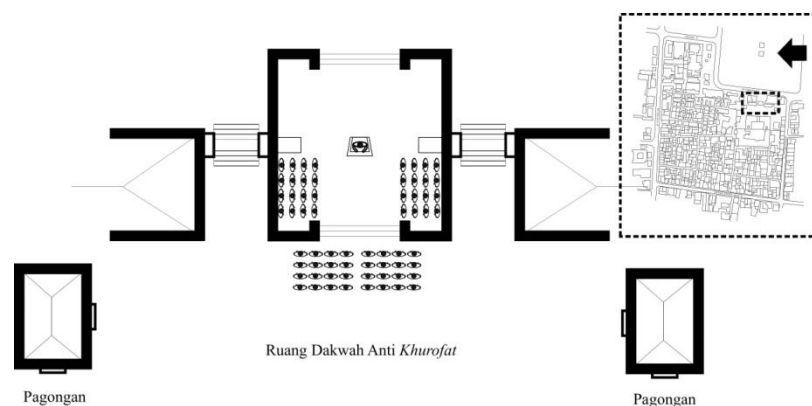
Munculnya TK ABA (Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Ath-fal) dan SD Muhammadiyah motivasi awalnya adalah mendirikan sekolah-sekolah umum dengan basis agama. Kedua sekolah ini berada di tengah kampung Kauman, masing-masing terletak di sebelah barat Masjid Gede TK ABA dan yang di sebelah selatan Masjid Gede yaitu SD Muhammadiyah Kauman. Sekolah merupakan tradisi baru yang diciptakan oleh Muhammadiyah, belajar di sekolah merupakan pengembangan baru yang berbeda dengan tradisi lama model belajar di pesantren, yang berpusat di masjid dengan guru seorang atau beberapa orang Kyai. Sekolah Muhammadiyah memakai metode belajar baru yang dicontoh dari metode belajar sekolah Belanda pada waktu itu. Sekolah dibagi ke dalam kelas-kelas berjenjang, murid diberi pelajaran oleh guru yang berdiri di depan kelas. Murid-murid ini belajar menulis dengan huruf Latin dan Arab serta belajar ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama seperti terjemahan dan tafsir Al Qur'an. Metode belajar di sekolah Muhammadiyah berbeda dengan metode belajar di pesantren yang biasanya tanpa penjenjangan yang jelas dan

memakai model belajar tradisional yang disebut *sorogan* dan *bandongan*. Model *sorogan* santri belajar sendiri, mereka membawa buku pilihannya sendiri kepada Kyai untuk dibahas bersama. Sedangkan model *bandongan* menyerupai ceramah, dengan cara ini santri diajari buku-buku agama secara berkelompok.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah pada waktu itu dimaksudkan untuk mengejar keterbelakangan pengetahuan para pribumi bila dibandingkan oleh bangsa penjajah. Demikian pula pendidikan ini dimaksudkan untuk memenuhi perintah Allah SWT., agar umatnya senantiasa menggunakan akal pikirannya dan belajar atau mencari ilmu, bila perlu sampai ke negeri Cina. Sekolah Muhammadiyah telah menciptakan ruang-ruang belajar baru yang berbeda dengan ruang belajar yang sebelumnya telah ada. Fenomena empiris Sekolah di Kampung ini telah ikut membangun tema Ruang Hasil *Ijtihad*.

Ruang Dakwah anti Khurofat ini adalah ruang tempat berlangsungnya forum syiar agama yang dibuat oleh Muhammadiyah, kegiatan dilaksanakan selama Sekaten dan mengambil tempat di Pelataran. Forum ini untuk menyampaikan ketidak tepatan perilaku-perilaku *khurofat*, percaya kepada tahyul sehingga menyelewengkan *aqidah* (keyakinan) dan himbauan kepada masyarakat pengunjung sekaten agar meninggalkan perilaku tersebut. Dakwah yang berlangsung di regol *semar tinandu* ini sudah sejak lama dilakukan namun tahun pastinya kapan dimulai para pengurus takmir tidak dapat menyebutkannya. Para sesepuh di Kauman mengatakan bahwa sejak mereka masih kecil, tahun 1930-1940, sudah terdapat pengajian di Pelataran, namun apakah pengajian ini sama dengan dakwah yang dijalankan sekarang ini tidak seorang pun yang dapat

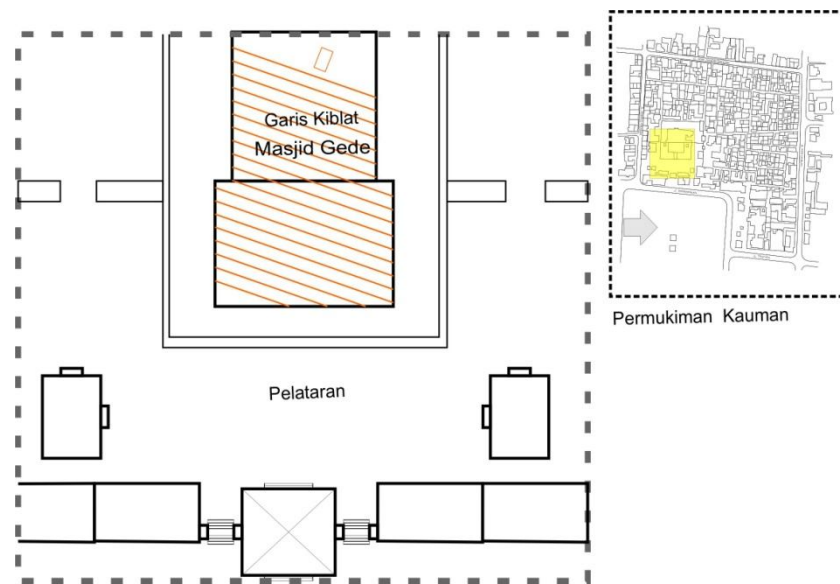
menjawabnya dengan pasti. Menurut beberapa informan lain dakwah ini sudah ada sejak mereka masih kecil, tahun 1960-an bahkan jauh sebelum tahun ini besar kemungkinan dakwah dengan model tersebut sudah ada. Dakwah ini dalam perjalanan waktu memang berubah-ubah media dan tempatnya, pernah disertai dengan hiburan musik, pernah dalam bentuk perbincangan. Tempatnyapun berpindah-pindah pernah dilaksanakan di serambi masjid, di depan gerbang masjid, namun dari semuanya model ceramah tersebut yang bertempat di regol *semar tinandu* ini yang dianggap efektif. Fenomena empiris ruang dakwah anti khurofat ini menjadi salah satu unsur yang menyusun tema Ruang Hasil *Ijtihad*.



Gambar 62. Tempat Dakwah Anti Khurofat pada Pekan Sekaten yang diselenggarakan di gerbang *semar tinandu* yang terletak di depan Masjid Gede Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

”Pada intinya kami tidak menyerang ritual yang diselenggarakan oleh Keraton, yang kami sentil lebih banyak pada praktik-praktik keagamaan masyarakat yang sudah mengarah kepada syirik, dan khurofat, seperti meminta sesuatu kepada Kyai Guntur Madu (gamelan), lewat perantara do’a, atau menyimpan makanan yang diambil dari gunung dan menganggapnya sebagai ajimat”, demikian tutur pak Budi. ”..... Kami juga cukup realistis bahwa untuk saat ini, hal-hal inilah yang bisa kami lakukan, memang kerja Kyai Dahlan belum selesai, itulah yang harus kami teruskan...” (DI: 19).

Garis kiblat adalah unit informasi berikutnya yang mewujudkan tema Ruang Hasil *Ijtihad*. Garis Kiblat membentuk garis sof sholat yang miring mengikuti arah kiblat. Konsep ruang bahwa Kepulauan Nusantara ada di sebelah tenggara jazirah Arab mulai disadari oleh Kyai Dahlan dan pengikutnya pada awal gerakan mereka. Semakin banyaknya pribumi yang dapat pergi berhaji dan belajar di tanah Arab, seperti ke Mesir dan Saudi Arabia, telah memperbaiki pemahaman mereka tentang konsep ruang geografis atau dikenal sebagai ilmu falak. Pemahaman ruang geografis ini menyadarkan Kyai Dahlan bahwa Masjidil Haram yang berada di kota Mekkah tidak di arah lurus barat kepulauan Nusantara tetapi di arah barat miring ke utara  $22^\circ$ . Berbekal kesadaran dan keyakinan ini kemudian bersama dengan pengikutnya Kyai Dahlan memiringkan garis sof di Masjid Gede, tindakan ini kemudian memicu perselisihan yang hebat dengan Kyai Pengulu Cholil Kamaludiningrat. Menyimak kepada ceritera yang disampaikan oleh para informan dapat terbaca bahwa peristiwa tersebut menjadi ‘peristiwa besar’ bagi warga Kauman karena beberapa hal. Pertama bahwa perubahan garis kiblat merupakan *ijtihad* awal yang dilakukan oleh Kyai Dahlan. Kedua tindakan ini terkait dengan ritual ibadah *ubudiah* (utama) sholat dan terkait pula dengan hukum benar salah. Ketiga tindakan Kyai Dahlan jelas-jelas menentang otoritas formal (Kyai Pengulu) yang ada pada saat itu., dan keempat dampaknya yang luas dari tindakan menggeser arah kiblat ini, yaitu penerapannya diikuti oleh banyak pihak di berbagai tempat.



Gambar 63. Garis Kiblat Masjid Gede dirubah oleh Kyai Dahlan menghadap ke arah barat miring ke utara  $22^\circ$ , garis merah.  
Sumber: Peneliti (2008)

Pak Abunda berceritera: "Bahwa konflik ini sebenarnya bukan konflik antara KHA Dahlan dengan Keraton atau Sultan, tetapi merupakan konflik antara Pengulu pada waktu itu dengan KHA Dahlan. Kalau Sultan sendiri sangat akomodatif terhadap pandangan-pandangan baru. Malahan Sultanlah yang meminta para Kyai pada waktu itu untuk pergi belajar ke Arab atau Mesir. Ya ini juga cerita yang saya dapatkan dari *pinisepuh* Muhammadiyah yang sudah pada meninggal dunia itu" (DI: 1).

Perselisihan Kyai Dahlan dengan Kyai Pengulu berhenti ketika Kyai Pengulu Cholil Kamaludiningrat meninggal dan digantikan oleh Pengulu baru yaitu Kyai Muhammad Kamalludiningrat yang bersimpati kepada Muhammadiyah. Selanjutnya garis kiblat di Masjid Gede dibuat menghadap ke arah barat miring ke utara  $22^\circ$ . Garis kiblat ini menjadi salah satu pembaharuan awal yang diprakarsai Muhammadiyah, oleh karenanya fenomena ini menjadi salah satu pembentuk Tema Ruang Hasil *Ijtihad*.

Muhammadiyah menyebut gerakan mereka sebagai gerakan *tajdid* yaitu gerakan pembaharuan, pembaharuan yang diartikan sebagai memperbaharui

pemahaman dan pengamalan agama Islam di dalam masyarakat untuk dikembalikan kepada sumber asli ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam tajdid ini *ijtihad* merupakan salah satu kuncinya, *ijtihad* diartikan sebagai usaha para ahli agama untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Quran maupun Al-Khadits, usaha itu dilakukan dengan menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Sementara laboratorium Muhammadiyah dipahami sebagai ruang untuk uji coba ajaran-ajaran Muhammadiyah yang baru yang lebih sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sejalan dengan waktu yang terus berjalan dan perkembangan ipoleksosbud yang terjadi di masyarakat, maka Muhammadiyah juga senantiasa melakukan *ijtihad-ijtihad* baru untuk merespon perkembangan tersebut dan mengaktualkan ajaran Islam, dan konsisten dengan gerakan *tajdid* sehingga praktik keagamaan ini sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada penjelasannya tentang permukiman Kauman Pak Azzman (Wakil Ketua Takmir Masjid Gede) mengatakan bahwa *ijtihad* yang dilakukan oleh Muhammadiyah produk akhirnya berupa keputusan-keputusan Majelis Tarjih, majelis yang punya tugas membahas, mengkaji dan memutuskan persoalan hukum *syari'i*. Keputusan-keputusan tersebut kadang tidak dapat langsung diterapkan secara luas di masyarakat, keputusan-keputusan ini perlu disosialisasikan dan diuji cobakan kepada masyarakat secara terbatas. Pemukiman Kauman Yogyakarta biasanya menjadi salah satu lokasi tempat uji coba dilakukan, oleh karenanya Kauman disebut sebagai laboratorium Muhammadiyah. Garis kiblat adalah tradisi pertama yang diterapkan di Kauman dan yang dinilai berhasil. Kemudian

Muhammadiyah juga memperkenalkan tradisi baru seperti sholat tarwih 11 raka'at, sholat subuh tanpa membaca *qunut* (adalah do'a supaya dilindungi dari bahaya). Tradisi lain adalah sholat Iedul Adha dan Iedul Fitri di lapangan, ketiga tradisi ini pada awalnya diuji cobakan di Masjid Gede Kauman dan sekarang sudah umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Fenomena permukiman menjadi ruang uji coba praktik keagamaan atau laboratorium Muhammadiyah menjadi salah satu faktor yang menyusun tema Ruang Hasil *Ijtihad*.

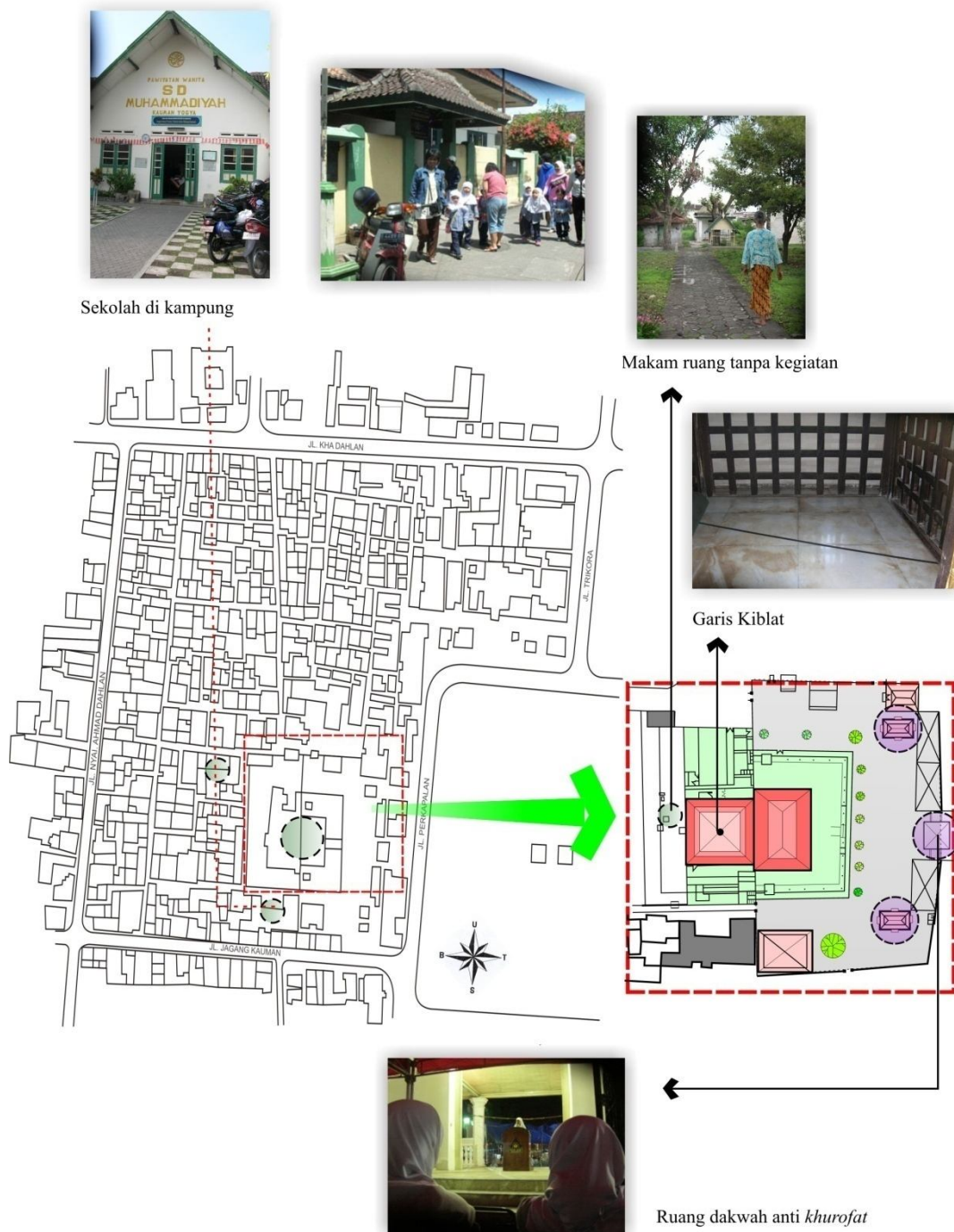
Pak Azzman pernah menyebutkan bahwa: “Di Masjid Gede dan Kauman Yogyakarta inilah beberapa tradisi baru yang dikembangkan oleh Muhammadiyah diuji cobakan, dan kemudian kebiasaan-kebiasaan ini akan dicontoh dan dipraktikkan di tempat-tempat yang lain” (DI: 16).

Kyai Pengulu menyebutkan bahwa memberi penghargaan yang tinggi kepada leluhur telah menjadikan makam sebagai salah satu ruang penting dalam kehidupan orang Jawa. Setelah masuknya Islam di Jawa kemudian banyak ditemukan makam yang dibangun bersebelahan dengan Masjid. Pada kebudayaan Islam Jawa makam merupakan ruang yang berada di sebelah barat masjid, keduanya tumbuh saling mengisi, ada masjid dulu kemudian disusul dengan dibuatnya makam atau ada makam dulu kemudian dibuat masjid. Tumbuhnya makam sebagai tempat ziarah menunjukkan bahwa ada kecenderungan orang Jawa untuk berdo'a di makam para leluhur, orang-orang suci atau sakti, para Wali atau para Kyai. Bagi mereka Wali dan Kyai ini mempunyai *karomah* (kelebihan) sehingga dapat menjadi *wasillah* (perantara) do'a mereka, dengan perantaraan ini do'a akan lebih cepat sampai dan lebih mudah dikabulkan oleh Allah Swt.

Seperti halnya masjid-masjid di Jawa Masjid Gede di Yogyakarta yang dibuat tahun 1773 dilengkapi dengan ruang makam yang terletak disebelah baratnya. Salah satu keprihatinan Kyai Dahlan pada awal gerakan Muhammadiyah adalah kepada kecenderungan masyarakat Jawa untuk berdo'a dan memuja-muja di makam. Tindakan ini dinilai sebagai *khurofat* dan cenderung menyelewengkan aqidah, mengarah kepada syirik yang sangat dilarang dalam agama Islam, oleh karena itu Kyai Dahlan melarang keras para pengikutnya untuk melakukan hal ini. Besar kemungkinan makam di Masjid Gede Kauman Yogyakarta adalah makam yang paling awal menerapkan larangan ini. Menurut Pak Budi, ketua Takmir Masjid Gede, di sini terdapat makam Kyai Wiro salah satu tokoh sakti dari Keraton Yogyakarta, makam tersebut sebetulnya akan dipugar oleh salah seorang kerabat Sultan, namun karena tahu watak orang Kauman yang anti terhadap hal-hal seperti ini maka niat tersebut diurungkan. Juru kunci makam, mbah Dam juga menceritakan bahwa makam Kyai Wiro itu memang ada namun sengaja disembunyikan, dibuat tidak kelihatan, oleh ayahnya yang menjadi juru kunci pada masa Kyai Dahlan masih hidup, agar makam tersebut tidak dipakai oleh para dukun untuk ziarah. Sampai sekarang makam Kauman tidak pernah lagi dipakai sebagai tempat ziarah oleh masyarakat dan ditutup sebagai tempat pemakaman, makam menjadi ruang tanpa



## 6. Ruang Hasil *Ijtihad*



Gambar 64. Ruang-ruang yang terbangun atas hasil *Ijtihad* para ulama Muhammadiyah.  
Sumber: Peneliti (2008)

kegiatan ziarah. Fenomena Makam - Ruang tanpa Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penyusun tema Ruang Hasil *Ijtihad*.

Pak Abunda menceritakan bahwa: "Kyai Dahlan pada waktu itu punya keprihatinan yang besar terhadap kecenderungan masyarakat pribumi yang pergi ke makam-makam dan berdo'a di dalamnya sambil membakar kemenyan. Sebenarnya ziarah kubur memang tidak dilarang oleh Islam, namun yang dilarang adalah berdo'a meminta sesuatu kepada leluhur yang di makamkan di tempat tersebut. Ini namanya sudah syirik, sebuah dosa besar menurut agama Islam" (DI: 1).

Mbah Dam juru kunci makam, bahwa: "Iya ada makam Kyai Wiro, itu letaknya di sebelah utara sana, tidak bisa dikunjungi. Dulu oleh bapak saya sengaja dibikin *rungkut* (penuh belukar) agar tidak bisa dipakai ziarah oleh para dukun-dukun itu", ujar mbah Dam juru kunci makam. Selanjutnya "Bapak niku nggih termasuk pengiring kangge Kyai Dahlan, *pramilo nggih ngewang-ewangi mraktekaken ajarannipun*" (DI: 22). ["Bapak itu termasuk pengikut Kyai Dahlan, sehingga ya membantu mempraktikkan ajarannya".]

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Ruang Hasil *Ijtihad* (usaha para ahli agama untuk memutuskan suatu perkara yang belum ada ketentuannya di dalam Al-Qur'an dan Al-Khadist) di permukiman Kauman Yogyakarta adalah ruang yang menjadi wadah kegiatan atau praktik-praktik keagamaan baru hasil *ijtihad* yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah. Ruang hasil *ijtihad* ini tercipta didorong oleh gerakan pembaharuan praktik bergama (Islam) yang dilakukan organisasi yang dirintis oleh Kyai Dahlan tersebut. Perwujudan fisik ruang hasil *ijtihad* adalah kampung Kauman yang tidak lagi menyelenggarakan *slametan*, dua sekolah Muhammadiyah yang berada di dalam permukiman, makam di belakang Masjid Gede yang dibiarkan tanpa kegiatan, ruang dakwah di gerbang *semar tinandu* pada pekan Sekaten, serta garis kiblat di lantai Masjid Gede Kauman Yogyakarta. Diagram yang menggambarkan deskripsi tersebut di atas ada pada Gambar 61.

### Unit Informasi Pembangun



Gambar 65. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 6 Ruang Hasil Ijtihad.  
Sumber: Peneliti (2008)

### 5.7. Ruang untuk "Ngrungokake Wulangan"

Cita-cita Kyai Dahlan untuk memajukan kelompok pribumi begitu besar, lewat organisasi yang didirikannya Muhammadiyah beliau bermaksud memperbaiki pendidikan dan pengajaran Islam serta penyebaran kebudayaan Islam, oleh karena itu *wulangan* (ajaran, tuntunan) menjadi salah satu basis dari gerakan pembaharuan yang dilakukannya. *Wulangan* diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dan dewasa maupun anak-anak. *Ngrungokake wulangan* pada awalnya memang dianggap sesuatu yang aneh, dicurigai dan pada waktu itu banyak ditentang oleh Kyai-Kyai lain, namun di kemudian hari *ngrungokake wulangan* menjadi kebiasaan yang

rutin dan pada masa sekarang sudah menjadi salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

Tema Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan* terbangun oleh unit informasi: Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, Pengajian dan Lingkaran-lingkaran Jama'ahnya, Sekolah di dalam Kampung.

*Ngrungokake wulangan* terbagi dalam dua jenis yaitu yang terstruktur formal yaitu pendidikan umum yang berlangsung di sekolah dan tidak terstruktur non formal yaitu pengajian dan kegiatan sosial yang lain yang dapat berlangsung di masjid, langgar ataupun di rumah-rumah tinggal.

Langgar sebagai Ruang Berjamaah dan Bersilaturahmi, berjama'ah yang dilakukan di langgar tidak hanya menjalankan sholat fardu saja namun juga termasuk pengajian dan kegiatan sosial lain seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan Lansia (Lanjut Usia). Kegiatan-kegiatan ini tujuan utamanya adalah memberikan berbagai macam pendidikan informal kepada masyarakat dalam bentuk bimbingan agama, sosial, kesehatan dan ekonomi keluarga. Menurut Bu Junadah, sesepuh Aisyiyah, di Langgar Putri Aisyiyah tujuan awalnya adalah menyediakan tempat berkumpul bagi perempuan Kauman agar mereka dapat diberi ilmu dan kepandaian sehingga berdaya dan maju. Tujuan ini tampak logis, karena apabila hanya bermaksud menyediakan tempat sholat berjama'ah, pada waktu itu di Masjid Gede sudah ada *Pawestren* dan di rumah para Ketib sudah ada langgar pula. Langgar di permukiman Kauman dengan demikian selain sebagai tempat untuk sholat juga

sebagai tempat untuk mendapatkan tuntunan atau ajaran yaitu ruang untuk *ngrungokake wulangan*.



Gambar 66. Langgar Putri Aisyiyah,  
Langgar khusus putri dibangun oleh Muhammadiyah tahun 1922  
sebagai tempat beribadah dan berkegiatan para ibu dan remaja putri  
di kampung Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

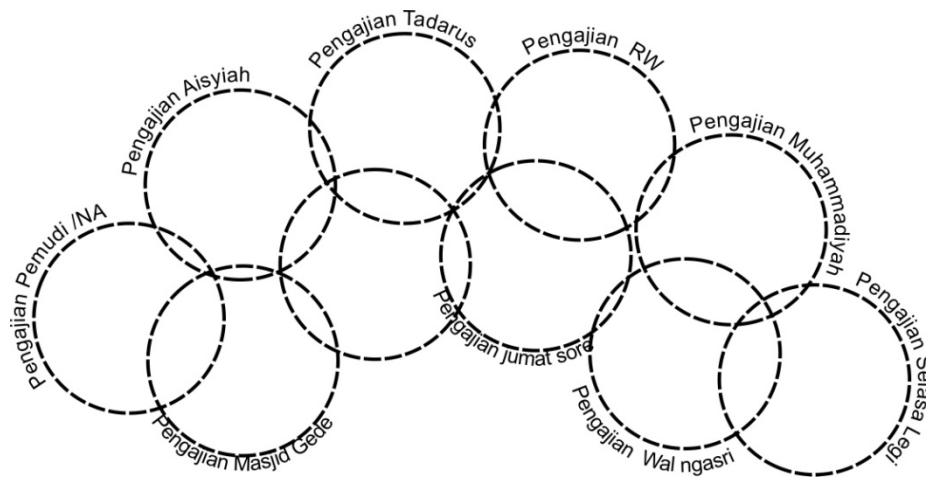
Bu Junadah mengatakan: “Arti kata jama’ adalah lebih dari dua. Berjama’ah artinya adalah ada dua orang atau lebih, berkumpul, oleh karena itu berjamaah di langgar atau masjid dapat diartikan orang berkumpul untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, misalnya sholat berjama’ah, pengajian, tadarus” (DI: 40).

Yu Fatim menceritakan bahwa: “Langgar Ar Rosyad ini jama’ahnya cukup banyak dan biasanya juga dipergunakan untuk pengajian, tadarus dan pada bulan romadhan juga dipakai untuk sholat tarawih. Beberapa langgar yang lain seperti Langgar Kyai Feqih ini biasanya untuk anak-anak, TPA atau tarawih karena memang tempatnya kecil. Langgar Ijo tidak dipakai untuk sholat lima waktu, lebih banyak untuk kegiatan pengajian ibu-ibu ataupun bapak-bapak, juga dipakai untuk kegiatan sosial ibu-ibu di RW X” (DI: 28).

Sementara itu Pak Abunda mengatakan: “Langgar Kyai Dahlan ada di RW XII ini juga lebih banyak dipakai oleh anak-anak untuk pengajian, TPA. Ada dua eks langgar yaitu Adzakirin dan Adzakiroh, dulu adalah langgar putra dan langgar putri yang dirintis oleh Kyai Dahlan pada waktu beliau masih berselisih dengan Kyai Pengulu. Pada kedua langgar ini arah kiblat sudah dimiringkan. Pada masa sekarang keduanya tidak lagi dipakai sebagai langgar, Adzakirin banyak dipakai untuk kegiatan sosial RW XIII,

sementara Adzakirot yang berada di sebelahnya dipakai untuk kantor Aisyiyah Rnting Kauman” (DI: 1).

Unit informasi Pengajian dan Lingkaran-lingkaran Jama'ahnya telah membentuk tema Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*. Tradisi pengajian ini telah terbangun sejak awal gerakan Muhammadiyah, yaitu pada waktu Kyai Dahlan berupaya memajukan kelompok pribumi lewat dakwah agama yang disampaikan lewat lingkungan-lingkungan kecil yang dikenalnya. Kegiatan pengajian ini oleh warga Kauman sering disebut sebagai *ngrungokake wulangan*, mendengarkan tuntunan atau ajaran. Pada salah satu wawancara Pak Abunda menceritakan bahwa sebelum ada model pengajian, belajar agama itu hanya dengan membaca berulang-ulang Al-Qur'an dan kitab kuning yang lain, atau belajar *taj'wid*, bahkan orang Islam pribumi pada waktu itu tidak dapat membaca huruf latin dan hanya dapat membaca huruf arab pegon atau arab *gundul*. Dengan model pengajian yang diperkenalkan oleh Kyai Dahlan, orang yang belajar agama tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an, As-Sunnah dan kitab agama yang lain, tetapi juga mengartikannya, dapat memahami kandungan kitab tersebut, lebih lanjut lagi dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan membicarakannya dengan orang lain. Oleh warga Kauman pengajian model Kyai Dahlan ini sampai sekarang terus dipelihara dan dikembangkan ke dalam beberapa metode dan ragam peserta. Banyaknya macam pengajian yang dilakukan oleh warga di permukiman Kauman memungkinkan terciptanya ruang-ruang untuk *ngrungokake wulangan* yang tersebar di banyak tempat seperti masjid, langgar, pesantren, dan rumah-rumah tinggal.



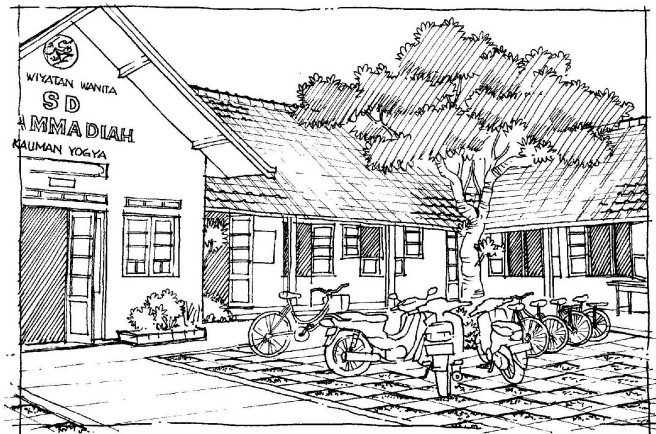
Gambar 67. Aneka ragam pengajian yang ada di permukiman Kauman Yogyakarta membentuk lingkaran-lingkaran jama'ah yang saling bertumpang tindih.  
Sumber: Peneliti (2008)

“Pengajian bagi warga kauman Yogyakarta sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari, orang sering menyebut ikut pengajian sebagai *ngrungokake wulangan*. Bagi warga Kauman mengikuti pengajian itu dapat memilih mau mendatangi yang mana, hampir setiap hari ada pengajian dan masing-masing merupakan jenis yang berbeda”, Bu Zarjun dan Yu Fatim (DI: 65 dan 28).

Menurut ceritera Pak Abunda “Belajar agama dengan model pengajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Kyai Dahlan, yang pada waktu itu merasa prihatin dengan tingkat pengetahuan umum dan agama di kalangan penduduk Islam pribumi. Sebelum ada model pengajian, belajar agama itu dengan membaca berulang-ulang kitab kuning, belajar tajwid, bahkan orang Islam pribumi pada waktu itu tidak dapat membaca huruf latin hanya dapat membaca huruf arab atau arab gundul. Dengan model pengajian yang diperkenalkan oleh Kyai Dahlan, orang yang belajar agama tidak hanya dapat membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengartikannya, dapat memahami kandungan masing-masing kitab tersebut, lebih lanjut lagi dapat menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Sampai saat ini model pengajian telah dipraktikkan secara luas, dan menjadi salah satu cara unggulan Muhammadiyah di dalam membina umatnya” (DI: 1).

Dua sekolah yang ada di kampung Kauman ini merupakan kelanjutan sekolah Kyai dan sekolah Siswo Projo yang telah dirintis Muhammadiyah sejak tahun 1920-an. Sekolah Kyai menjadi SD Pawiyatan dan sekarang SD Muhammadiyah Kauman, sekolah ini menempati tanah bekas makam yang telah

dihibahkan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Pak Sukarmin kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kauman mengatakan bahwa sekolah ini sekarang memiliki murid hampir 600 anak. Gempa tahun 2006 telah merusak sebagian besar gedung oleh karena itu saat ini sebagian gedung SD Kauman sedang direkonstruksi, sehingga sebagian murid ruang belajarnya dititipkan di SD Negeri Keputran, sebagian yang lain di gedung tepas keprajuritan. Sementara itu Bu Iswandari sekretaris pengelola TK menceritakan bahwa sekolah yang dulu disebut Siswo Projo, sekarang lebih dikenal sebagai TK ABA Kauman, saat ini mempunyai murid sekitar 75 anak yang terbagi dalam 5 kelas. Gedung sekolah TK ini disebut juga gedung Pesantren Aisyiyah Kauman, bangunan lama dengan ruang yang besar-besar. Selain untuk sekolah seringkali gedung ini dipakai untuk pengajian, ataupun pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh PMR (Pengurus Muhammadiyah Ranting) atau PAR (Pengurus Aisyiyah Ranting) Kauman.



Gambar 68. Gedung SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta berdiri tahun 1923, merupakan ruang untuk *ngrungokake wulangan* (formal) pertama yang didirikan oleh Muhammadiyah  
Sumber: Peneliti (2008)

Kedua sekolah yang berada di tengah kampung Kauman ini berdiri sebagai realisasi ide Kyai Dahlan menggabungkan pendidikan yang memberikan pengetahuan agama Islam dengan pengetahuan ilmu umum. Bila dalam pengajian



merupakan upaya Muhammadiyah mendidik masyarakat secara non formal, maka sekolahan adalah bentuk pendidikan yang dilembagakan secara formal. Pendidikan ini disebut formal dalam arti sistemnya sudah terencana secara baku, jenjang pendidikannya, materi yang diberikan dan proses pembelajarannya pun sudah dirancang terlebih dahulu. Oleh karena itu dua sekolah yang ada di kampung ini menjadi faktor awal yang membangun tema ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*.

Sebagai kesimpulan sub-bab ini, *wulangan* (bahasa Jawa) diartikan sebagai tuntunan atau ajaran, oleh karena itu ruang untuk “*ngrungokake wulangan*” dipahami oleh warga permukiman Kauman sebagai ruang untuk mendengarkan ajaran. Dalam kenyataannya kegiatan mendengarkan ajaran ini ada dua macam, formal dalam bentuk belajar di sekolah dan non formal dalam bentuk mengikuti pengajian. Kegiatan *ngrungokake wulangan* secara formal ada di dua tempat yaitu TKA ABA Kauman dan SD Muhammadiyah Kauman. Sementara itu kegiatan *ngrungokake wulangan* dalam bentuk non formal atau pengajian di Kauman terdapat banyak macam dan ragamnya, pengajian tersebut dapat diselenggarakan di masjid, langgar-langgar dan rumah-rumah penduduk. Oleh karena itu ruang untuk *ngrungokake wulangan* ini pada dasarnya dapat hadir di seluruh lingkungan permukiman Kauman

### 7. Ruang untuk “Ngrungokake Wulangan”



Gambar 69. Ruang-ruang untuk *ngrungokake wulangan* lewat pengajian dan sekolah dapat ditemukan di banyak tempat di Kauman Yogyakarta.  
 Sumber: Peneliti (2008)

## 7. Ruang untuk “Ngrungokake Wulangan”



---> Safari *Ndarus* setiap malam Jum'at (satu putaran satu selapan)

- - -> Penagajian Ibu-ibu setiap minggu atau dua minggu sekali

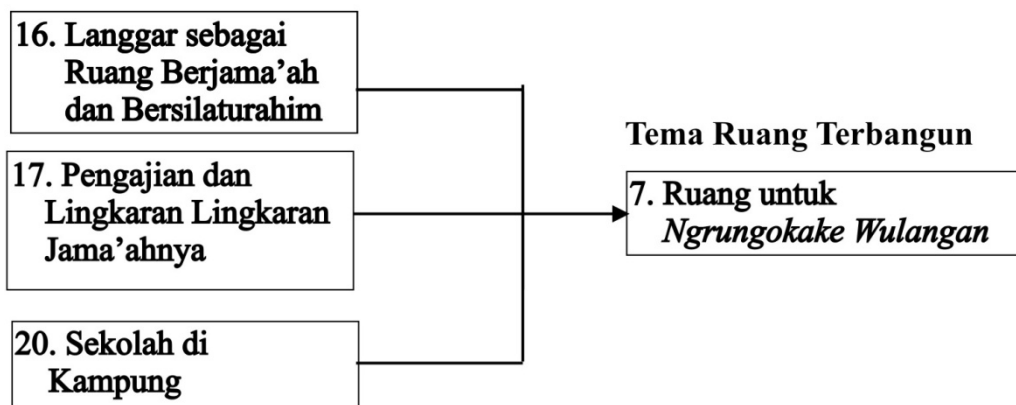
	RT 13		RT 11
	RT 12		RT 10

Gambar 70. Lingkaran-lingkaran jama'ah pengajian yang banyak terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

Sumber: Peneliti (2008)

Yogyakarta. Diagram di bawah ini menunjukkan beberapa unit informasi pembangun tema Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*.

#### Unit Informasi Pembangun



Gambar 71. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 7 Ruang untuk "*Ngrungokake Wulangan*"  
Sumber: Peneliti (2008)

### 5.8. Ruang Berbasis Kekerabatan

Tema Ruang Berbasis Kekerabatan terbangun oleh unit-unit informasi: Sistem Waris dan Pembagian Tanah, Kegiatan *Jagongan* di Ruang Publik, Kekentalan Hubungan Sosial, Sumur Sumur Bersama, Kampung dengan 3 Pilar Sosial, Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*. Pada ketujuh unit informasi tersebut kesemuanya merujuk kepada adanya hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial yang erat di antara para warga Kauman. Pertumbuhan masyarakat Kauman Yogyakarta yang dimulai sebagai kelompok para Qoum telah melahirkan homogenitas agama dan pekerjaan para pemukim. Perkembangan ini kemudian disusul dengan munculnya perkawinan antar anggota keluarga sehingga membentuk masyarakat endogami, proses yang dapat dikatakan berurutan ini telah menjadikan hubungan persaudaraan antar warga terbangun semakin kental.

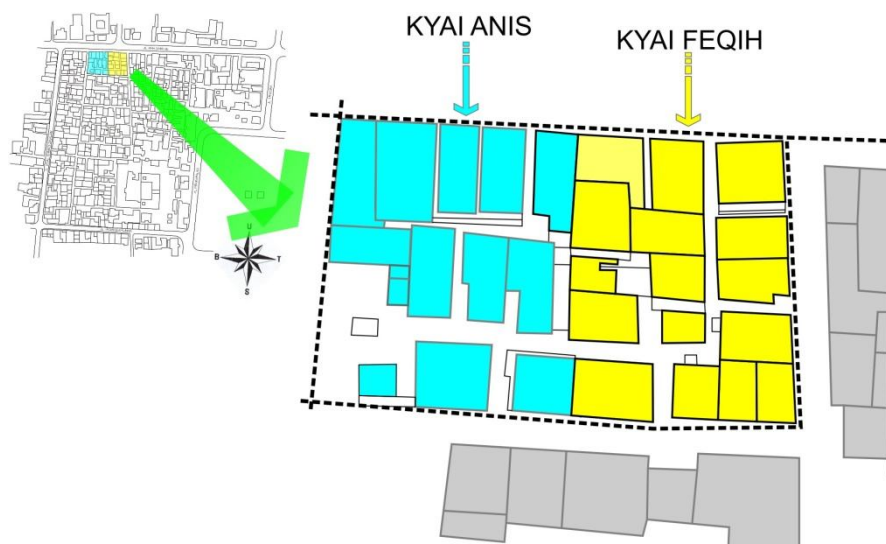
Kohesi sosial masyarakat tumbuh semakin lekat dengan adanya konsep membangun *ukhuwah* dalam agama Islam. *Ukhuwah* yaitu persaudaraan, bahwa muslim yang satu merupakan saudara bagi muslim yang lain (*ukhuwah dinniyah*), adalah khadits Nabi yang dikenal luas oleh masyarakat. Kohesi sosial yang sudah lekat ini masih diperkuat lagi dengan munculnya organisasi sosial Muhammadiyah di permukiman ini.

Ruang berbasis kekerabatan dalam fenomena empirisnya dapat terwujud karena beberapa alasan pertama kepemilikan ruang yang muncul karena adanya hubungan kekerabatan. Kedua penciptaan dan pemakaian ruang karena adanya hubungan kekerabatan, dan yang ketiga pengelolaan ruang dan/atau kegiatan di dalam ruang yang berdasar kepada kekerabatan.

Menurut arti katanya kekerabatan adalah hubungan persaudaraan karena adanya hubungan darah dalam keluarga. Waris tanah biasanya terjadi ketika orang tua meninggal dunia maka harta bendanya diwariskan kepada anak-anak dan kerabatnya, oleh karena itu waris erat terkait dengan adanya hubungan kekerabatan. Tanah-tanah yang ada di permukiman Kauman pada awalnya merupakan lahan-lahan pemberian Sultan kepada para *abdi dalemnya*, lahan-lahan tersebut ukurannya besar-besar. Pada masa sekarang lahan-lahan ini telah terbagi kepada para waris dan para pengindung, kasus ini dapat dilihat pada lahan milik Kyai Feqih, Sironoman, Kyai Humam, Ketib Semimi dan masih banyak lagi.

Proses waris yang terjadi di permukiman Kauman telah memberi akibat pada terciptanya tipe bangunan baru, pengecilan kapling tanah dan pembentukan jalan lingkungan membentuk kantong (*cul de sac*), dan kemudian tercipta

kelompok hunian di atas lahan tersebut. Kelompok hunian dapat terbaca dengan jelas di Kauman Barat. Unit informasi Sistem Waris dan Pembagian Tanah adalah salah satu faktor utama yang membangun tema ruang berbasis kekerabatan. Contoh ekstrim bagaimana unit informasi ini menyusun ruang berbasis kekerabatan adalah lahan RT 34 di RW X dahulunya merupakan lahan milik Mbah Anis dan Mbah Feqih yang menjadi kakeknya pak Idham Badawi dari pihak ibu dan pihak bapak, sistem waris telah membentuk RT yang unik, sehingga sebagian besar warga RT 34 ini adalah saudara pak Idham Badawi, demikian ceritera yang disampaikan sendiri oleh beliau.



Gambar 72. Lahan RT 34 dulu persil milik Kyai Anis dan Kyai Feqih pada masa sekarang didiami oleh anak keturunannya.  
Sumber: Peneliti (2008)

Tema Ruang Berbasis Kekerabatan juga dapat terbaca pada fenomena empiris Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*. Pintu *butulan* menghubungkan satu rumah dengan rumah yang ada di sebelahnya, sementara jalan *njepitan* adalah jalan kecil yang dibuat di antara dua rumah yang bersebelahan. Jalan *njepitan* ini

banyak di temukan di rumah-rumah lama, sementara pintu *butulan* ditemukan pada hampir semua rumah yang ada di Kauman. Kata *butulan* dari bahasa Jawa yang artinya pintu yang tembus dari satu ruang atau rumah ke ruang atau rumah yang lain. Kedua jalan ini merupakan wujud penciptaan dan pemakaian ruang yang berdasar kepada adanya kekerabatan di antara dua orang yang saling bertetangga. Pintu *butulan* dan jalan *njepitan* hanya dapat terwujud apabila kedua keluarga tersebut mempunyai hubungan persaudaraan atau keduanya sudah saling mengenal lama sehingga hubungan yang baik sudah ter- terbina, saling percaya satu dengan yang lain, saling memahami kebutuhan diri dan tetangganya, dan saling menjaga harta atau milik sendiri dan milik tetangga. Demikianlah hubungan kekerabatan di antara kedua pihak yang menjadi dasar terbentuknya pintu *butulan* dan jalan *njepitan* ini.

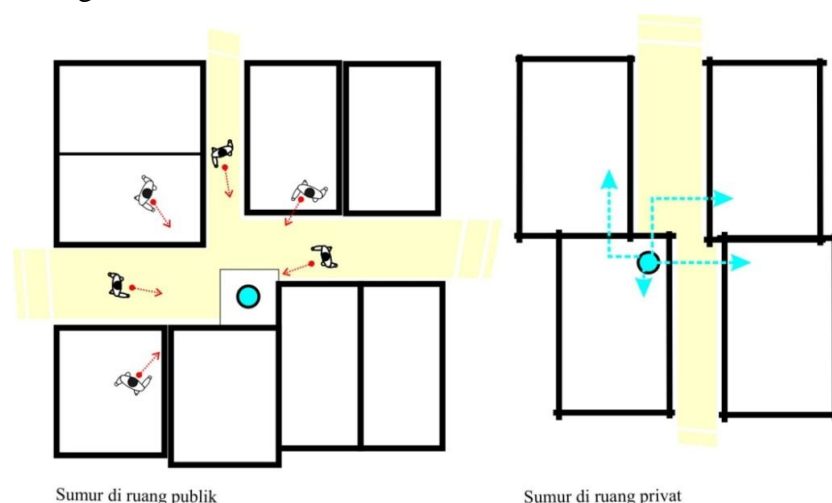
Di rumah bu Sujar *njepitan* ini masih ada dan dipakai untuk keluar masuk rumah, “Sekarang ini ya dipakai untuk parkir motor, untuk naruh pot-pot tanaman, saban hari ya disapu. Aku lebih leluasa memakai karena tetangga sebelahnya, Bu Asma Zuchroh, tidak menggunakan *njepitan* itu, pintu *butulan* ya masih hidup, namun tidak dipakai” (DI: 53).

Lik Titik Jam’an: “Longkangan ini tanahnya pak Jazim, namun ya kami sekeluarga pakai untuk keluar masuk juga tidak masalah, bahkan bila malam tiba seringklai kami yang memasang senit pintu ini”. Di *longkangan* (jalan *njepitan* yang lebar) ini dipakai untuk macam-macam kegiatan untuk jemuran, parkir motor, nanam pohon, ngobrol antar dua keluarga tersebut karena ada pintu *butulan* yang berhadap-hadapan (DI: 55).

Di permukiman Kauman sumur masih menjadi salah satu sumber air bersih bagi warga. Secara empiris saat ini ada dua jenis sumur bersama yang teramati. Jenis pertama adalah sumur yang terletak di ruang terbuka dan dapat didatangi dan diambil airnya oleh warga yang membutuhkan dan yang tinggal di sekitar sumur tersebut. Jenis yang kedua adalah sumur yang berada di rumah atau

tanah milik salah seorang warga, sumur ini boleh diambil airnya oleh beberapa warga (tetangga dekat) yang disetujui oleh pemilik sumur. Selain sumur para warga ini memakai PAM (Perusahaan Air Minum), air dari PAM ini lebih banyak dipakai untuk mandi dan mencuci sementara untuk memasak mereka lebih senang memakai air sumur.

Menurut ceritera Pak Chawari, sumur bersama jenis pertama adalah fenomena yang biasanya ditemukan pada kelompok masyarakat yang hidup saling berdekatan, rumah yang *empet-empetan*, beberapa keluarga yang mengindung pada satu lahan. Sangat mungkin terjadi mereka ini tidak mempunyai hubungan darah satu dengan yang lain, namun karena kedekatan dan perasaan senasib telah menjadikan mereka seperti saudara, sehingga satu dengan yang lain saling membantu, saling bekerjasama dan memanfaatkan satu sumur untuk bersama. Pada jenis ini sumur berada di tempat terbuka tidak memakai pompa tetapi dengan timba. dipakai bersama-sama untuk mencuci, *asah-asah*, berwudhu dan ambil air untuk mengisi bak air kamar mandi di rumah.



Gambar 73. Dua jenis sumur bersama yang ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta, jenis pertama di ruang publik memakai mendatangi sumur, jenis kedua di ruang privat air dialirkan ke tempat pemakai sumur.  
Sumber: Peneliti (2008)



Pada sumur bersama model kedua, sumur dimiliki oleh salah seorang warga, dalam praktiknya sumur ini diambil airnya oleh beberapa, dua atau tiga warga yang lain. Caranya beberapa warga tadi diperbolehkan oleh pemilik untuk mengambil air di sumurnya yaitu dengan memasang pipa dan pompa air sendiri, demikian pula dengan daya listriknya mengambil di meterannya sendiri. Memang sering terjadi yang mengambil air tersebut masih saudaranya, yang hidup berdekatan karena lahan atau rumah sudah jatuh / terbagi waris. Namun tidak jarang terjadi yang mengambil air ini tetangga saja yang tidak punya hubungan saudara. Menurut mereka hal yang mendorong perbuatan ini semata-mata adalah kemauan untuk membantu saudara atau tetangganya dengan ikhlas. Unit informasi Sumur-sumur bersama menjadi faktor yang membangun kategori Ruang berbasis kekerabatan.

“Sumur jenis pertama adalah sumur yang ada di tanah bekas milik Tuane Bajuri, di tanah Tafsir Anom, dan di belakang rumah mbah Irsyad. Sumur-sumur ini biasanya waqaf atau pemberian, seperti pak Bajuri membuat sumur di belakang rumahnya diperuntukkan bagi pegawai (batik) dan keluarganya yang tinggal di tempat tersebut. Sementara itu di sebelah selatannya ada sumur yang dibuatkan oleh pak Buchori, yang sebelum meninggal berwasiat agar sebagian harta tinggalannya dipakai untuk membuat sumur di tempat tersebut” (DI: 21).

“Wah ya biar sajalah Lik ... ngambil air di sini, toh mereka juga pasang pompa dengan biaya sendiri”, ujar pak Chawari. Pak Chawari tinggal di rumah waris milik istrinya, sumur di tempat beliau dipakai oleh tiga keluarga, dirinya sendiri, keluarga kakaknya yang tinggal di sebelahnya, dan keluarga pak Hadikusumo yang tinggal di belakang rumahnya. Sumur-sumur seperti ini banyak di temukan di Kauman seperti di keluarganya pak Hajid. Mbak Aswi anak pak Hajid mengatakan: “Sejak dulu itu ya begini ini, air yang dipakai keluarga kami diambil dari sumur tempat Lik Bus, sebelah rumah” (DI: 14).

Tujuan dan dasar klub YOR (Yogyaning Olah Raga) dan Tapak Suci adalah membangun silaturahmi dan kekompakan di antara warga. Olah raga sepak

bola dan pencak silat merupakan dua kegiatan yang menjadi andalan anak-anak muda di Kauman, selain kegiatan mengurus ortom Muhammadiyah. Dua klub olahraga ini telah menjadi ajang terbangunnya solidaritas dan kekompakan di kalangan para pemuda Kauman. Solidaritas dan kekompakan ini kemudian diperkuat oleh cap sosial *quraisy* yang telah terbangun terlebih dahulu di kalangan penduduk Kauman. *Quraisy* adalah sebuah karakter sosial yang menunjuk kepada sifat pemberani, keras dalam berpendapat, setia kawan tinggi, dan cenderung ingin menangnya sendiri. Ketiganya, solidaritas, kekompakan dan sifat *quraisy*, kemudian menumbuhkan kekentalan hubungan sosial yang pekat di antara para anggota klub, bagai membentuk sebuah kekerabatan. Unit informasi Kekentalan Hubungan Sosial menjadi salah satu unsur yang membangun tema Ruang Berbasis Kekerabatan.

Bagi orang muda di Kauman solidaritas ini sepertinya sudah mendarah daging, karena hal ini tidak hanya terungkap dalam kehidupan politik saja namun juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak muda Kauman dikenal mempunyai kelompok YOR (Yogyaning Olah Raga) klub sepak bola yang pada masa lalu selalu diunggulkan dan disegani oleh lawan-lawannya. Demikian juga dengan oleh raga bela diri yang dikembangkan oleh Muhammadiyah atau dikenal sebagai Tapak Suci, pada kelompok ini pemuda-pemuda Kauman banyak yang menjadi pendekar sehingga disegani oleh lawan maupun kawan (DI: 15).

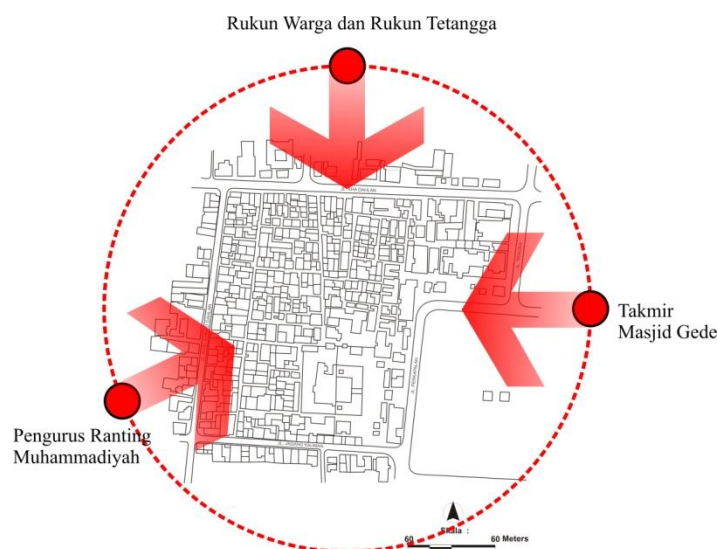
Kegiatan *Jagongan* di Ruang Publik, kegemaran saling bersilaturahmi dan mencari hiburan dengan biaya yang terjangkau merupakan pendorong munculnya kegiatan jagongan di ruang publik ini. Silaturahmi dalam arti saling mengunjungi dan berkomunikasi di antara kelompok-kelompok warga, telah menumbuhkan komunitas-komunitas *jagongan*, para ibu, para bapak, para remaja. Komunitas yang tidak hanya melakukan kegiatan bersama namun menumbuhkan ikatan sosial

atau persaudaraan yang erat di antara para anggotanya. Kebiasaan *jagongan* ini juga telah dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga komunitas-komunitas ini tidak hanya membentuk lapisan generasi tetapi juga lapisan katagori sosial (pria-wanita, dewasa-remaja). Demikianlah sehingga kegiatan *jagongan* di ruang publik ini punya peran dalam membangun tema Ruang Berbasis Kekerabatan.

Menurut cerita pak Budi kalau angkringan itu fenomena yang muncul akhir-akhir ini saja, "...yang sudah lebih lama itu ya *regu ketelan*, ini didirikan oleh generasi kakak saya" (DI: 19).

Pak Damrozi yang menjadi anggota *regu ketelan* mengatakan bahwa: "Ini sebuah perkumpulan bapak-bapak yang ronda bersama-sama di Kauman Utara. Pada setiap regu mereka masak barengan (dengan sebuah ketel) dan kemudian setelah matang memakannya bersama-sama pada waktu ronda, maka perkumpulannya disebut *regu ketelan*" (DI: 24).

"Pada jaman Gestapu dulu di depan langgar Adzakirin adalah tempat berkumpulnya para pemuda Kauman, karena suasana politik yang panas para pemuda sering ngobrol dan berjaga-jaga di tempat tersebut. Dulu dikenal sebagai LBC, kepanjangannya apa saya ya tidak tahu. Ada juga tempat di Ngabean yaitu rumah pak Barzanji, pas disisi gang, menjadi tempat mengadakan kontak, komunikasi dengan warga di luar Kauman", ceritera Mas Awi (DI: 15).



Gambar 74. Tiga Pilar, tiga lembaga masyarakat yang bekerjasama mengelola kegiatan di permukiman Kauman Yogyakarta.

Sumber: Peneliti (2008)

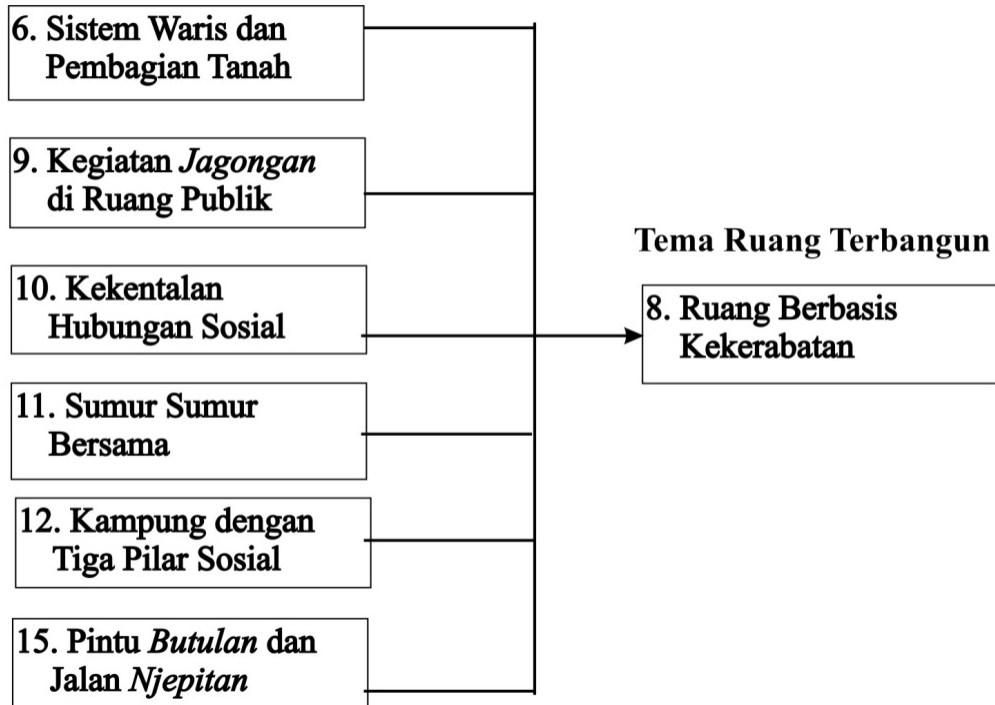
Kampung dengan 3 Pilar Sosial, yaitu kerjasama tiga lembaga sosial masyarakat, RW (Rukun Warga), Takmir Masjid Gede dan PMR (Pengurus Muhammadiyah Ranting) Kauman beserta organisasi otonomnya, dengan skala kegiatan kerjasama berada pada tingkat kampung. Menurut ceritera Pak Budi yang menjadi perintis terbentuknya kerjasama 3 pilar, inisiatif awal kerjasama ini adalah untuk meningkatkan kualitas sosial masyarakat Kauman, terutama pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Tiga pilar (istilah yang dipakai oleh warga) resmi digerakan pada pertengahan tahun 1990-an dan kerjasama terus berlanjut sehingga banyak kegiatan yang kemudian ditangani bersama oleh tiga lembaga kemasyarakatan, seperti pengelolaan sekaten, khitanan masal, kegiatan selama bulan puasa. Kerjasama ini kemudian menjadi sinergi untuk menjaga kesatuan dan eksistensi Kauman sebagai sebuah kampung para *qoum*. Menurut para penggagasnya kerja sama tiga lembaga ini dimungkinkan karena personil ketiga lembaga tersebut saling mengenal dengan baik satu dengan yang lain, dan seringkali terjadi orangnya merangkap jabatan di dua lembaga atau mereka yang aktif di lembaga orangnya sama. Saling mengenal dengan baik di antara para pengurus ketiga lembaga dan model kepengurusan yang bersifat paguyuban sehingga fenomena tiga pilar ini menjadi salah satu unsur dalam membangun tema Ruang Berbasis Kekerabatan.

Menurut pak Azzman “Nama tiga pilar ini resmi dipakai mungkin baru 10 tahun yang lalu, namun sebetulnya cara berkegiatan seperti ini sudah terjadi jauh sebelum itu” (DI: 16).

“Personil yang duduk di tiga pilar sebenarnya ya sama saja, karena orang yang terlibat atau mau bekerja ya itu-itu saja, bahkan kadang-kadang ada yang merangkap, misalnya duduk di Kepengurusan Muhammadiyah tetapi juga di RW atau di Takmir Masjid Gede. Ketiga lembaga ini kalau dilihat mempunyai kepentingan yang sama yaitu terhadap Kauman,

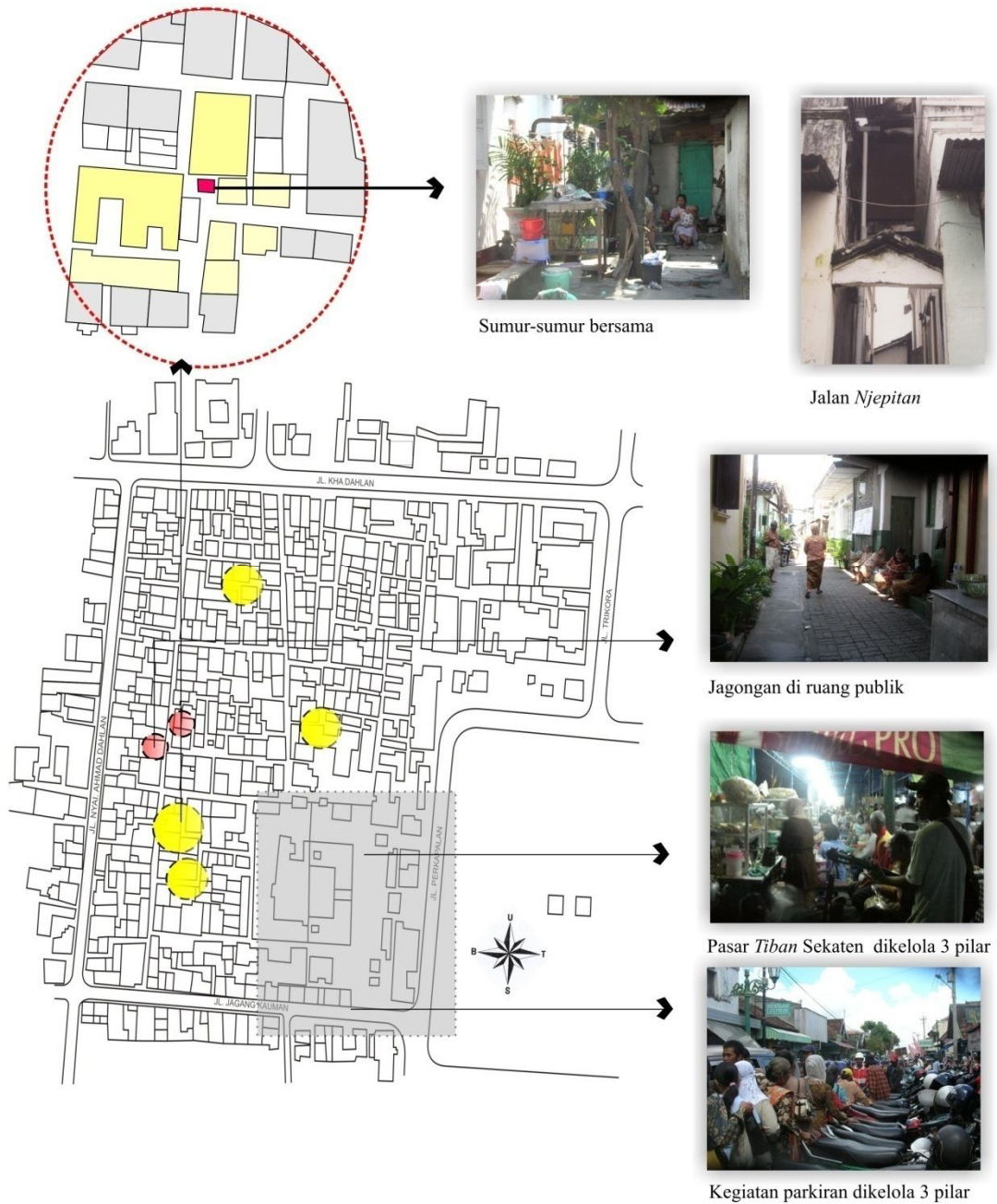
Muhammadiyah dan Islam, sehingga kerjasama sangat mungkin untuk dilakukan” (DI: 19).

Perlu ditegaskan kembali bahwa ruang berbasis kekerabatan di permukiman Kauman Yogyakarta dapat terwujud karena tiga alasan: yaitu pertama terciptanya kepemilikan ruang karena adanya tali kekerabatan. Kedua penciptaan dan pemakaian ruang karena adanya hubungan kekerabatan, dan yang ketiga pengelolaan dan/atau pelaksanaan kegiatan di dalam ruang berdasar kepada kekerabatan. Ruang berbasis kekerabatan dapat diartikan sebagai ruang di mana kepemilikan, penciptaan dan pemakaian, serta pengelolaannya lahir dan didasari oleh adanya hubungan kekerabatan di antara para pelaku ruangnya. Contoh ruang berbasis kekerabatan adalah kelompok hunian pada lahan bekas milik para *abdi dalem*, pintu-pintu *butulan* dan jalan *njepitan*, sumur-sumur bersama, tempat-tempat *jagongan* warga, serta ruang-ruang yang kegiatannya dikelola oleh lembaga tiga pilar. Secara ringkas deskripsi pada subbab ini dapat dilihat pada digaram tergambar di bawah.

**Unit Informasi Pembangun**

Gambar 75. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 8 Ruang Berbasis Kekerabatan.  
Sumber: Peneliti (2008)

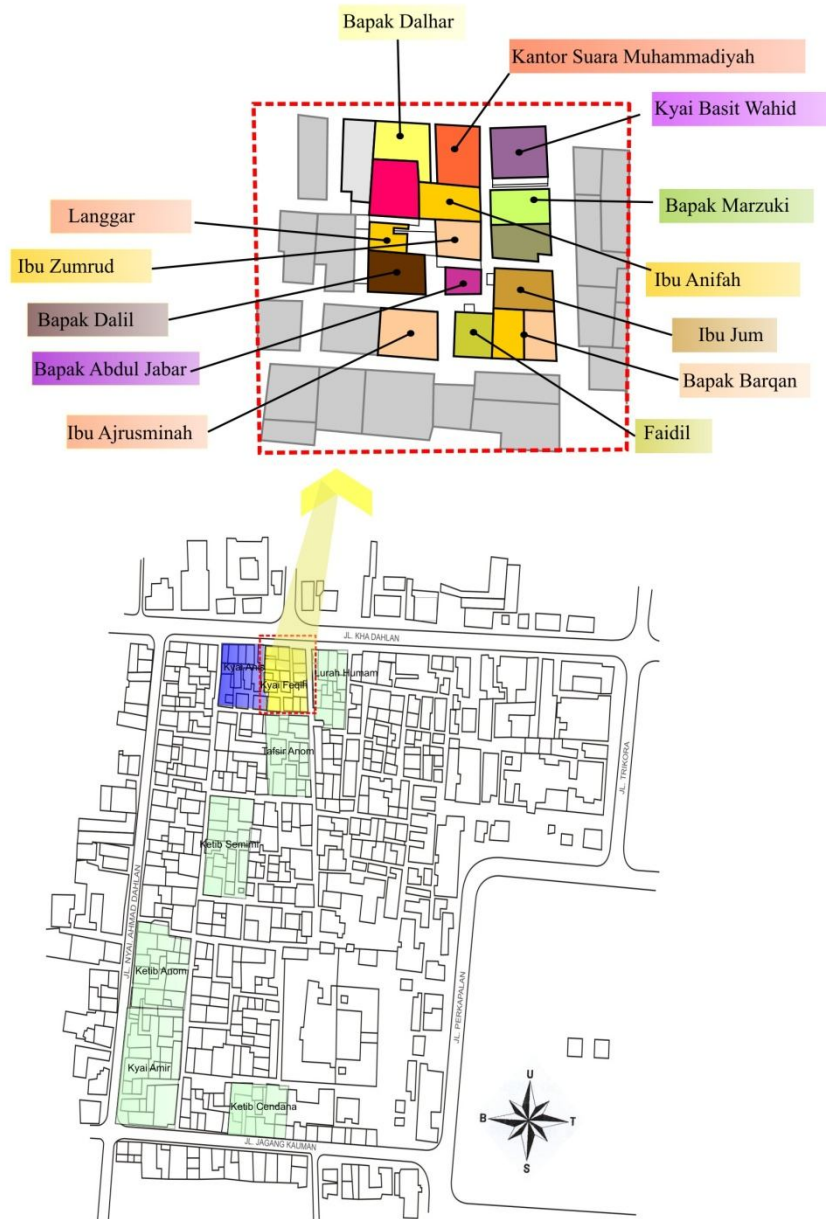
## 7. Ruang Berbasis Kekerabatan



Gambar 76. Ruang-ruang yang terbangun atas dasar kekerabatan di antara para warga permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

## 7. Ruang Berbasis Kekerabatan

### ■ Waris Dan Pembagian Tanah



Gambar 77. Kelompok hunian yang banyak ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta, sebagai akibat adanya sistem kekerabatan, waris dan pembagian tanah.

Sumber: Peneliti (2008)



### **5.9. KK (Kampung Kauman)**

Kauman pada jaman dahulu merupakan daerah perdikan yang didefinisikan sebagai tanah yang penduduknya dibebaskan dari membayar pajak kepada penguasa, sebagai kompensasinya para penduduk tersebut punya kewajiban untuk menjaga dan merawat tempat peribadatan milik kerajaan. Dengan demikian sudah sejak awalnya Kauman merupakan daerah khusus, dengan penduduk yang homogen dalam agama dan pekerjaan, daerah bebas pajak sehingga tidak mengherankan apabila mereka kemudian menyusun nilai, norma dan perilaku khusus pula. Pada perkembangannya kemudian nilai, norma dan perilaku khas Kauman tersebut tumbuh menjadi alat ukur, tanda ruang, dan sentimen terhadap ruang. Tema KK (Kampung Kauman) ini terbangun oleh unit informasi-unit informasi: Ruang Kampung dan Sistem Nilai Islami, Perubahan Nama Ruang, Kauman - Kampung yang Aman, Laboratorium Muhammadiyah.

Pada unit informasi Ruang Kampung dan Sistem Nilai Islami, tergambarakan fenomena penerapan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup bermukim di kampung Kauman, dan seringkali menjadi alat ukur layak tidaknya seseorang itu berada atau bermukim di kampung ini. Nilai-nilai Islam diterapkan hampir di seluruh wilayah kampung, memang ada perkecualian yaitu di area-area publik sebelah utara timur kampung yang banyak dipakai sebagai ruang komersial dan kantor pemerintahan. Mulai dari Museum Sonobudoyo, ke utara kantor Polsek, Bank BNI, Toko Obat Sumber Segar dan hotel Mitra dan lahan milik TNI di sebelahnya, walaupun area ini secara administrasi berada di RW XI namun pada kesehariannya nilai-nilai Islam tadi tidak diterapkan. Penerapan nilai-nilai

Islam secara keruangan dirasakan bertingkat, yang di dalam terasa lebih kuat dari pada yang di luar, yang di barat dianggap lebih ketat dari pada yang di timur, yang di utara lebih kental dari pada yang di selatan (Jagang Kauman).



Gambar 78. Penerapan Sistem Nilai Islami meliputi seluruh permukiman Kauman Yogyakarta dalam area bergaris, dengan pengecualian area-area utara timur dan daerah perbatasan dengan permukiman lain.

Sumber: Peneliti (2008)

Fenomena empiris pada unit informasi Ruang Kampung dan Sistem Nilai Islami menjadi salah satu faktor yang membangun tema KK (Kampung Kauman). Nilai-nilai Islami ini diterapkan secara konsisten bahkan para warga kadang menyebutnya cenderung keras dan ketat. Perilaku-perilaku yang tampak tidak sesuai dengan nilai dan norma Islam akan dengan serta merta ditegur dan bila perlu ditangani oleh para orang tua ataupun pemuka masyarakat. Beberapa kali terungkap ceritera (mbak Yati, mbak Enny dan Pak Idham) bahwa di pondokan-pondokan putri tamu tidak boleh melebihi jam 21.00 malam, apabila pada jam tersebut masih kelihatan ada tamu maka ketua RT atau tetangga dekat akan mendatangi rumah tersebut dan meminta sang tamu untuk segera pulang. Pada satu titik tertentu warga yang melanggar norma-norma pergaulan di Kauman ini

dapat diminta untuk memilih; meninggalkan permukiman atau tetap tinggal dengan mengikuti nilai dan norma pergaulan yang berlaku di kampung ini. Hal seperti ini sering terjadi pada warga pendatang yang mengontrak atau kos di permukiman. Mbak Imah mengungkapkan bahwa hal serupa pernah pula menimpa satu dua pemuda penduduk asli Kauman. Menyimak fenomena ini dapat dikatakan bahwa permukiman Kauman menerapkan secara eksklusif nilai-nilai Islam sebagai kode dan pedoman pergaulan para warganya.

Cerita mbak Imah bahwa: “Pernah ada anak laki-laki yang menyenangi anak perempuan non muslim, ibunya ya tega lho bilang: ”*Kowe milih dadi anaku ora, nek ora ya keluar Kauman*” (DI: 36).

Mas Awi menyebutkan bahwa: ”Kontrol warga terhadap moral *tanggo teparo* itu tinggi, *nek ono sing nyrempet-nyrempet* kriminal diingatkan, *dijawil. Kowe ngisin-isinke* kampung, *nek terus-terusan ngene yo tak tangani dewe*” (DI: 15). Pada dua komentar ini kelihatan bahwa secara sosial masyarakat Kauman memang memberi perhatian yang besar dan akan bertindak apabila ada perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warganya.

Pak Idam Badawi mengatakan: ”Orang sini tidak akan *pekewuh* untuk *ngeleke* atau *ngeloke tanggane* bila mereka berperilaku menyimpang” (DI: 34).

Beberapa tahun yang lalu pernah ada rencana jalan Jagang Kauman itu diusulkan untuk diubah menjadi jalan Ki Bagus Hadikusuma, beliau adalah salah seorang perintis Muhammadiyah yang telah menjadi pahlawan nasional. Oleh PEMDA perubahan akan disetujui apabila warga di sekitar lokasi tidak keberatan dengan hal tersebut. Ketika semua persiapan sudah dilakukan dan warga di sepanjang jalan tersebut sudah setuju, namun ternyata banyak warga yang tinggal di dalam kampung Kauman keberatan, para warga ini keberatan dengan perubahan nama tersebut karena khawatir nama Kauman akan hilang dari peta Yogyakarta. Pertimbangan terhadap kemungkinan hilang dan terlupakannya nama

Kauman dari benak warga Kauman dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya, maka perubahan nama tersebut kemudian dibatalkan.

Lewat peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa nama kampung Kauman punya keterkaitan yang tinggi dengan emosi dan sentimen para warganya, bagi mereka nama Kauman punya makna tertentu. Makna yang terkait dengan para *qoum*, dengan nilai-nilai Islam, dengan sejarah mereka, makna ini bagi mereka sekaligus juga menunjukkan eksistensi dan identitas sebagai sebuah kelompok dan tempat tinggalnya atau kampungnya. Eksistensi dan identitas milik Kauman yang berbeda dengan kampung-kampung yang lain, sebuah kampung yang eksklusif. Demikianlah fenomena Perubahan Nama Ruang ini menjadi unsur yang memperkuat tema KK (Kampung Kauman).



Gambar 79. Gerbang masuk dari Jagang Kauman, kehadiran gerbang-gerbang masuk ke kampung Kauman Yogyakarta selain memberi identitas juga menghadirkan perasaan aman di kalangan penduduk.

Sumber: Peneliti (2008)

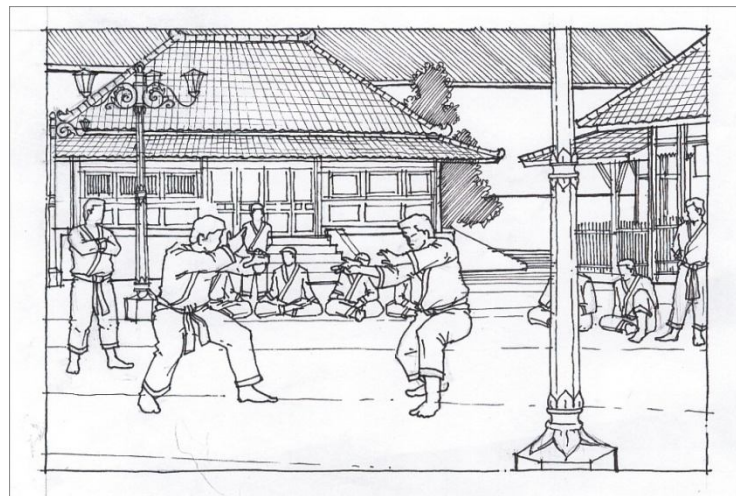
Pak Budi menceritakan bahwa: “Beberapa waktu yang lalu pernah jalan Jagang Kauman itu diusulkan untuk diubah dengan nama jalan Ki Bagus Hadikusuma, salah seorang perintis Muhammadiyah yang telah menjadi pahlawan nasional. Oleh PEMDA perubahan akan disetujui selama para warga sekitar tidak keberatan dengan hal tersebut. Ketika semua persiapan sudah dilakukan dan warga di sepanjang jalan tersebut sudah setuju, ternyata banyak warga yang tinggal di dalam kampung Kauman keberatan,

mereka mengatakan bahwa: "Nanti nama Kauman akan hilang sama sekali dari peta kota Yogya, kalurahan Kauman kan sudah tidak ada, masak sekarang Jagang Kauman juga akan dihapus". Dengan pertimbangan terhadap kemungkinan hilang dan terlupakannya nama Kauman, maka perubahan nama tersebut kemudian dibatalkan (DI: 19).

Kauman - Kampung yang Aman adalah unit informasi berikut yang membangun Tema KK (Kampung Kauman). Kauman adalah kampung dengan bentuk geografis yang kompak, dengan batas-batas yang jelas, dan kampung ini serasa melingkup menjadi satu kesatuan. Batas-batas yang jelas, di sebelah utara jalan KHA Dahlan, di sebelah barat jalan Nyai A Dahlan, di sebelah selatan beteng Jagang dan di sebelah Timur jalan Pekapalan dan jalan Trikora.

Apakah bentuk kompak dan batas-batas yang jelas ini menjadi jaminan bagi keamanan kampung? Apabila melihat dari sisi internal Kauman tampaknya sama dengan kampung-kampung lain, yaitu punya permasalahan keamanan, walaupun yang terdapat di Kauman intensitasnya lebih kecil, pencurian kecil-kecilan masih sering terjadi. Sementara dari sisi eksternal dapat dikatakan Kauman ini kampung yang aman, karena tidak sembarang orang atau kelompok berani masuk melakukan kejahatan di dalam kampung atau berkonfrontasi dengan orang-orang dari kampung ini. Para penduduk (Pak Budi, Mbak Imah, Pak Idham, Mas Awi) sering mengatakan bahwa begitu para warga masuk ke dalam dan pintu gang ditutup maka mereka sudah merasa aman. Rasa aman para warga ini didukung oleh kuatnya rasa solidaritas dan semangat korps yang tinggi di antara kaum mudanya, solidaritas dan semangat korps ini kemudian menumbuhkan sifat berani para anggotanya dan loyalitas yang tinggi kepada kelompoknya. Karakter dan sifat tadi yang menjadikan komunitas ini disegani baik kawan maupun lawan. Rasa segan dari kawan dan lawan ini termanifestasikan pula di dalam ruang,

sehingga permukiman Kauman menjadi area yang istimewa, teritori spesial, orang luar baik kawan maupun lawan tidak akan main-main dan berbuat yang tidak-tidak di ruang ini, ruang yang dimiliki atau dikuasai oleh orang-orang Kauman. Fenomena empiris Kauman Kampung yang Aman menjadi salah satu faktor pembentuk tema KK (Kampung Kauman).



Gambar 80. Seni beladiri Tapak Suci yang telah dikembangkan oleh Muhammadiyah sejak awal abad XX, olah raga ini, selain sepak bola (YOR), menjadi kegiatan yang menyatukan pemuda di kampung Kauman Yogyakarta.

Sumber: Peneliti (2008)

Kondisi kampung yang relatif melingkup menjadi benteng perlindungan yang menguntungkan mereka. “Begitu kita masuk dan kita tutup, sudah tidak akan ada yang berani masuk”. Di sisi lain jalan di sekitar Kauman bisa jadi merupakan jalan yang rawan untuk dilewati para kontestan pesaing (DI: 19).

Pak Idham menyebutkan bahwa “Sifat quraisy itu kan diambil dari semangat kesukuan atau kebersamaannya yang tinggi. Anak Kauman ini biasa menghadapi musuh dari luar dengan kompak bersatu, walaupun sebenarnya di antara mereka sendiri sedang ada yang tidak akur” (DI: 34).

Laboratorium Muhammadiyah, ruang ini dipahami sebagai ruang fisik permukiman dan masjid berikut dengan seluruh kegiatan hidup sehari-hari masyarakat. Muhammadiyah sebagai organisasi telah dikenal sebagai pembaharu,

oleh karena itu *ijtihad* menjadi sesuatu yang sering dilakukan oleh organisasi ini. Lembaga yang melakukan *ijtihad* di Muhammadiyah disebut sebagai Majelis Tarjih, *ijtihad* terhadap suatu hal atau masalah dilakukan oleh ahli-ahli agama yang duduk di Majelis. Anggota Majelis akan melakukan studi dan pembahasan yang mendalam terhadap masalah tersebut dan selanjutnya majelis ini akan membuat keputusan, yang disebut keputusan Majelis Tarjih. Keputusan ini kemudian akan dibawa ke masyarakat untuk diuji cobakan, Kauman Yogyakarta menjadi salah satu tempat uji coba tersebut. Kenapa Kauman ini dijadikan tempat uji coba? menurut beberapa pihak (Pak Abunda, Bu Zarjun, Pak Budi) Kauman Yogyakarta adalah cikal bakal dari masyarakat Muhammadiyah yang komitmennya terhadap organisasi ini tidak perlu diragukan, sehingga dapat dijadikan alat ukur kesesuaian atau dapat diterima atau tidaknya sebuah keputusan Majelis Tarjih. KK (Kampung Kauman) permukiman terletak pada sifatnya sebagai cikal bakal, komitmen warganya dan kemampuannya untuk menjadi barometer kemampuan masyarakat untuk menjalankan keputusan baru dari majelis. Dengan demikian unit informasi Laboratorium Muhammadiyah ini merupakan elemen yang memperkuat terbangunnya tema KK (Kampung Kauman).

Pak Azzman menyebutkan bahwa: “Kauman ini sering dianggap sebagai laboratorium Muhammadiyah tempat di mana tradisi baru ciptaan Muhammadiyah, dikembangkan atau diuji cobakan, yaitu di Masjid Gede dan permukiman Kauman. Tentu saja garis kiblat adalah tradisi pertama yang diterapkan di sini dan yang dinilai berhasil” (DI: 16).

Pak Abunda menyebutkan bahwa: “Beberapa tradisi baru yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ini dikenal sebagai *ijtihad* atau bentuk pembaharuan dalam praktik beragama. Oleh karena itu golongan Muhammadiyah lebih dikenal sebagai Islam modern (yang banyak melakukan pembaharuan agama)” (DI: 1).

Berikut dapat dilihat diagram yang menggambarkan unit-unit informasi yang menyusun tema ruang KK (Kampung Kauman).



Gambar 81. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 9 KK (Kampung Kauman)  
Sumber: Peneliti (2008)

Arti KK (Kampung Kauman) adalah ruang yang dimiliki dan dikuasai secara khusus, kata tersebut dapat pula berarti ruang yang mempunyai keunikan dan pembeda. Oleh karena itu KK (Kampung Kauman) di permukiman Kauman Yogyakarta dapat dipahami sebagai ruang permukiman yang dimiliki dan dikuasai secara khusus oleh penduduknya dan ruang tersebut mempunyai keunikan yang tidak





Gambar 82. Gerbang-gerbang masuk dan garis batas kekuasaan administrasi dan kekuasaan teritori di permukiman Kauman Yogyakarta.  
 Sumber: Peneliti (2008)

dimiliki oleh permukiman lain. Keunikan permukiman Kauman Yogyakarta terletak pada nilai, norma dan perilaku penduduknya yang Islami. Keunikan atau karakter ini kemudian tumbuh menjadi alat ukur dan tanda ruang yang selanjutnya

mempengaruhi sentimen para warga kepada ruang permukimannya. Beberapa contoh ruang yang mewakili tema KK (Kampung Kauman) adalah eksisnya Kauman Yogyakarta sebagai kampung dengan sistem nilai Islami, Kauman kampung yang 100 % penduduknya Islam, Kauman kampung Muhammadiyah.

### **5.10. Ruang Dakwah Kultural**

Dakwah dari bahasa Arab artinya panggilan, seruan atau ajakan. Dalam pengertian yang luas dakwah adalah upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk, dan mengamalkan ajaran Islam atau mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Sementara itu pengertian dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat yang disasar dan memperhatikan pluralitas sosial, ekonomi, budaya dan politik yang ada pada masyarakat tersebut.

Unit informasi yang membangun tema ini adalah: Sekaten sebagai Ruang Kegiatan Budaya, Ruang Dakwah anti *Khurofat*, Ruang Kampung tanpa Slametan, Pasar Tiban, Ruang yang memberi manfaat ekonomi, Memakmurkan Masjid, Pelataran Ruang dengan Beragam Kegiatan.

Melalui konsep dakwah kultural itu, maka takmir Masjid Gede bersama Muhammadiyah ranting dan masyarakat Kauman pada umumnya agaknya ingin mengintegrasikan budaya dengan ajaran Islam yang otentik, yang bersumber pada Al Qur'an dan Al Khadis, dalam dakwah tersebut selain menyampaikan hal-hal yang bersifat normatif ada banyak ajaran-ajaran agama diwadahi atau disampaikan lewat kegiatan-kegiatan budaya tradisional maupun kontemporer.

Dakwah kultural ini merupakan usaha yang lebih mengedepankan agama Islam sebagai kekuatan moral atau sebagai sumber inspirasi baik untuk moral, etika, dan kegiatan intelektual. Agama sebagai kekuatan moral berarti tidak ada paksaan dalam beragama, semua harus datang dari dalam. Agama adalah sumber inspirasi, dalam arti ajaran-ajaran agama dapat menjadi petunjuk untuk perilaku, misalnya perilaku dalam menjalankan kegiatan politik, bisnis, birokrasi, maupun kegiatan industri budaya. Lewat dakwah kultural ini yang ingin dicapai adalah tujuan-tujuan jangka panjang seperti pengembangan masyarakat (Islam) dalam ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.

Pada dasarnya Sekaten sebagai upacara keagamaan tradisional yang berlangsung di Pelataran Masjid Gede sudah merupakan bentuk dakwah kultural yang nyata yang dirancang oleh para Wali pada awal kerajaan Islam di Jawa. Sekaten berasal dari kata *syahadatain*, yaitu dua kalimat syahadat, kalimat pengakuan Kemaha Esaan Allah dan pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Nama ini menyiratkan bahwa Sekaten merupakan salah satu dakwah para Wali untuk mengislamkan penduduk Jawa. Perayaan Sekaten dimulai tanggal 5 Maulud malam dengan *miyos gamelan* dari Keraton ke Pagongan dan berakhir tanggal 12 Maulud, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan upacara *Gerebeg*. Pekan Sekaten ini pada intinya berlangsung di Pelataran sebuah tanah lapang atau halaman luas yang berada di depan Masjid Gede, gamelan keraton diletakkan dan dibunyikan di dua bangunan kembar yang disebut Pagongan berada di bagian utara dan selatan Masjid Gede. Di sekitar Pagongan biasanya betebaran para penjual makanan tradisional nasi gurih, *endog abang*,

soto, bakso dengan minuman khas pula wedang ronde, selain itu juga ada penjual sarih dan kinang, berikut dengan kembang setaman. Para penonton atau masyarakat yang datang ke Pelataran biasanya mendengarkan gamelan dengan duduk di tangga Pagongan atau duduk-duduk lesehan di warung-warung nasi gurih ini. Rakyat datang dari segala penjuru baik dari Yogyakarta sendiri maupun dari luar kota. Tujuan masyarakat datang ke sini dapat bermacam-macam *ngalab berkah*, mencari hiburan, melihat keramaian, dan yang diharapkan oleh penyelenggara rakyat datang mendengarkan gamelan (hiburan) di Pelataran sekaligus diajak mengerjakan sholat dan mendengarkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan di Masjid Gede, dan mendapatkan sedekah Sultan. Tradisi lama ini masih terus bertahan dan masih mampu menarik banyak anggota masyarakat untuk datang dan mengunjungi Sekaten.

Bagi warga Kauman sendiri makna Sekaten tidaklah sama dengan makna yang dipunyai oleh masyarakat Kasultanan Yogyakarta. Sekaten bagi warga Kauman adalah kegiatan budaya, perayaan Maulud yang diwarisi dari jaman Wali Songo, sebuah tradisi yang masih dapat dimanfaatkan untuk syiar Islam. Walaupun dalam merayakan Sekaten masih banyak praktik-praktik menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta, namun bagi beberapa warga Kauman hal ini menjadi tantangan yang harus dijawab. Ajakan untuk menjalankan ajaran Islam secara benar seharusnya juga dapat disampaikan lewat acara Sekaten ini.

Demikianlah pada masa sekarang berkembang Ruang Dakwah anti Khurofat sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Pak Abunda dan Pak Budi

menyatakan bahwa dakwah ini intinya bermaksud membersihkan upacara sekaten dari praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam seperti *ngalap berkah* (mengambil kekuatan atau kesaktian) dari gamelan, dari gunungan dan praktik perdukunan yang lain, seperti minta dagangannya laris, panennya berhasil atau cepat dapat jodoh. Dakwah diprakarsai oleh Muhammadiyah dan sekarang dilangsungkan di gerbang depan Masjid Gede yang disebut *regol semar tinandu*, sebuah gerbang yang cukup luas, memakai atap tipe *semar tinandu*, atap disangga oleh tiang yang tinggi, bagian tengah atap mengerucut tinggi dan sudut kemiringan kecil pada bagian sisi-sisinya sehingga atap ini tampak seperti orang yang duduk di tandu. Ustad atau ustadzah biasanya berdiri di mimbar yang berada di tengah *regol*, di kiri kanannya di sediakan tempat duduk bagi para tamu yang diundang. Sedangkan masyarakat yang lalu lalang di sekitar Masjid Gede, dapat duduk pula di latar depan mimbar, yang telah diberi kursi dan tenda peneduh. Posisi di *regol* memang strategis untuk mencegat para pengunjung yang datang dari alun-alun dan akan masuk ke pelataran atau sebaliknya mencegat yang beranjak dari pelataran menuju ke alun-alun.

Oleh Muhammadiyah sejak awal kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat dakwah yang telah ada di Sekaten. Ceramah yang menjadi isian utama dakwah dimulai setelah selesai sholat isya bersamaan dengan gamelan sekaten yang berbunyi. Pada sekaten 2007 ini ceramah dilakukan dua kali dalam semalam masing-masing 30 menit dan dilakukan oleh ustadzah dan ustadz. Pak Budi menyatakan bahwa nampaknya acara dakwah diijinkan oleh pihak Keraton, karena sampai sejauh ini Sultan dan Penghulu tidak pernah memberi catatan

negatif terhadap kegiatan ini. Isi ceramah memang tidak menyerang ritual yang diselenggarakan oleh Keraton, tetapi lebih banyak menyoroti praktik-praktik keagamaan masyarakat yang sudah mengarah kepada syirik, dan khurofat, seperti meminta sesuatu kepada Kyai Guntur Madu (gamelan), lewat perantaraan do'a yang dilantunkan *abdi dalem*, atau menyimpan makanan yang diambil dari gunung dan menganggapnya sebagai ajimat. Panitia juga cukup realistis bahwa untuk saat ini, himbauan inilah yang dapat disampaikan, lewat dakwah ini seruan dan ajakan dilakukan.

“Pada masa lalu lokasi dakwah ini berpindah-pindah, pernah di serambi, kemudian ke depan pintu Masjid, yang sekarang ini sudah di rasa tepat dalam mendekati massa. Isiannya juga berubah-ubah pernah dengan musik, tapi yang ini diprotes karena bertabrakan dengan bunyi gamelan”, ceritera Pak Budi (DI: 19).

Keterangan lain dari Pak Abunda; “Nampaknya acara ini diijinkan oleh pihak Keraton, karena sampai sejauh ini Sultan dan Penghulu tidak pernah memberi catatan negatif terhadap kegiatan ini” (DI: 01).

Pada unit informasi Ruang Kampung tanpa *slametan* terbaca bahwa permukiman Kauman sebagai pusat gerakan Muhammadiyah menjadi salah satu tempat yang sudah tidak lagi menerapkan praktik-praktik TBC tersebut dalam kehidupan warganya. Pak Idham mengatakan bahwa warga Kauman 100 % tidak lagi mempraktikkan peringatan bagi kematian keluarganya, kalau di pemukiman lain satu dua warga mungkin masih ada yang mempraktikkannya, seperti di Karangajen, Kota Gede yang notabene adalah kampung Muhammadiyah. Ruang kampung tanpa *slametan* ini bagi sebagian orang Kauman adalah prestasi yang telah dicapai oleh gerakan Muhammadiyah, seperti yang diceriterakan oleh Pak Idham: “Kauman satu-satunya kampung yang tidak lagi melakukan peringatan kematian seperti 7, 100 atau 1000 hari. Kampung tanpa slametan sebagai sebuah

ajaran pun harus ditunjukkan dengan sebuah komitmen yang tegas seperti yang ditunjukkan oleh Mas Awi ketika ditanya apakah akan menyelenggarakan tahlilan untuk kakaknya yang baru saja meninggal, pernyataan mas Awi “.... tidak, tidak dan tidak”. Bagi para penduduk pendatang kampung tanpa *slametan* ada sisi positif maupun negatifnya. Hal ini dianggap positif oleh Mbak Pri dan mbak Aswi, karena mengurangi dana-dana sosial yang tidak perlu. Sementara Pak Sudarman menganggap hal tersebut negatif, karena dengan tidak adanya *slametan* dianggap mengurangi keguyuban dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena Ruang Kampung tanpa *slametan* merupakan bentuk dakwah kultural yang ditujukan secara internal yaitu untuk masyarakat Kauman sendiri. Menurut penuturan P Idham dakwah seperti ini diyakini masih diperlukan oleh masyarakat Kauman, di satu sisi untuk menunjukkan komitmen kepada ajaran-ajaran Muhammadiyah dan selanjutnya dengan komitmen ini dapat menjadikan kampung Kauman sebagai model, agar ditiru oleh kampung-kampung lain yang punya *interest* kepada Muhammadiyah.

Dua unit informasi lain yaitu Pasar *Tiban* dan Ruang yang Memberi Manfaat Ekonomi adalah dua unit informasi yang ikut membangun tema ruang dakwah kultural dengan media ekonomi masyarakat kecil. Pada Pasar Tiban bulan Ramadhan yang dilangsungkan di penggal utara lurung besar Kauman. Penggal jalan yang panjangnya kurang lebih 500 m ini di satu sisi terisi penuh oleh deretan penjual makanan, mereka menggelar dagangan di teras rumah penduduk. Kurang lebih ada 50 penjual yang masing-masing menempati meja selebar 1 meteran, sisa ruang pada jalan ini dipakai untuk lalu lalang para pembeli.



Gambar 83. Pasar Tiban Romadhon rutin diselenggarakan setiap tahun untuk memeriahkan bulan puasa dan menjadi salah satu bentuk kegiatan dakwah kultural masyarakat Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

Pasar Tiban di bulan Ramadhan merupakan sebuah dakwah kultural yang dilakukan dengan menjadikan Kauman sebagai salah satu pelopor area untuk berbelanja aneka jajanan menjelang berbuka puasa. Usianya yang sudah mencapai 30 tahun dan ramainya pasar ini di setiap bulan puasa menunjukkan bahwa dakwah kultural lewat media jajan makanan ini cukup berhasil menarik perhatian masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Bahkan jajanan untuk menyambut buka puasa seperti ini kemudian menjamur di beberapa tempat-tempat lain dan tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di kota-kota lain di Indonesia (wawancara dengan Pak Idham, Bu Wono, Bu Tri dan Yu Tukir). Pasar *Tiban* ini tentu saja menambah semarak suasana bulan Ramadhan tidak hanya di kampung Kauman saja tetapi juga disekeliling permukiman bahkan ikut menyemarakkan kehidupan ramadhan di kota Yogyakarta. Pasar Tiban menjadi cara dakwah melalui kegiatan ekonomi dan sosial budaya yang terselenggara pada pasar makanan.



Ceritera Mbah Wono: “Sing sepisanan dodol teng ngriki nggih kulo niki, pun kawit jaman Jepang. Yen terus dadi pasar Tiban niku oten sanese, kados Bu Aisyiyah kalih Yu Tukir. Yen sak niki kathah lurugane, ning nggih tambah rame, sing tumbas kalih sing dodol”. [Yang pertama berjualan di sini ya saya, sudah sejak jaman Jepang. Kalau kemudian menjadi pasar Tiban di bulan Puasa itu ada teman yang lain, seperti Bu Aisyiyah dan Yu Tukir. Kalau sekarang itu lebih banyak yang dari luar (pedagang), tetapi ya tambah ramai, yang membeli dan yang berjualan.] (DI: 61)

“Tahun lalu pesertanya mencapai 50-an warung, jalan jadi penuh dari utara sampai selatan sebagian masuk RW XIII. Pasar ini memang terus membesar, setiap tahun juga kita perbaiki penyelenggaraannya, namanya juga kita ganti dengan Pasar Sore Romadhon, untuk lebih menonjolkan Romadhon nya”, jelas Pak Idham (DI: 34).

Pelataran sebagai ruang terbuka sangat disukai orang, baik anak-anak maupun dewasa. Pada setiap harinya tempat ini tidak pernah sepi selalu ramai dengan kegiatan, anak-anak sekolah SD yang sedang beristirahat dan bermain, para orang tua murid yang mengantar atau menunggui anaknya sekolah (TK dan SD). Para penjual K-5 yang menunggu pembeli (*adang-adang* rejeki), serta warga yang sekedar melintas untuk keluar atau masuk Masjid Gede dan permukiman. Pelataran dalam ingatan warga Kauman adalah tempat bermain di masa kanak-kanak, tempat berkumpul dengan teman-temannya menonton sekaten, gerebeg, atau berlatih tapak suci dan sepak bola. Olah raga tapak suci adalah olah raga unggulan para pemuda Kauman pada masa lalu, banyak pula pendekar tapak suci yang digembleng di tempat ini, tidak mengherankan apabila di Pelataran ini juga ada gedung Manggala yang besar tempat berlatih bela diri. Olah raga ini menjadi salah satu ciri khas Muhammadiyah, sebagai simbol yang menunjukkan kiprahnya dalam pembaharuan budaya.

“Gedung Manggala itu dibangun belum terlalu lama, tahun 80 atau 90-an, waktu itu era kejayaan tapak suci. Yang meresmikan gedung Manggala itu

Pak Edi Nalapraja yang ketika itu menjadi Ketua Organisasi Olah Raga, .... wah ya itu kejayaan masa lalu...” ujar Pak Budi (DI: 19).

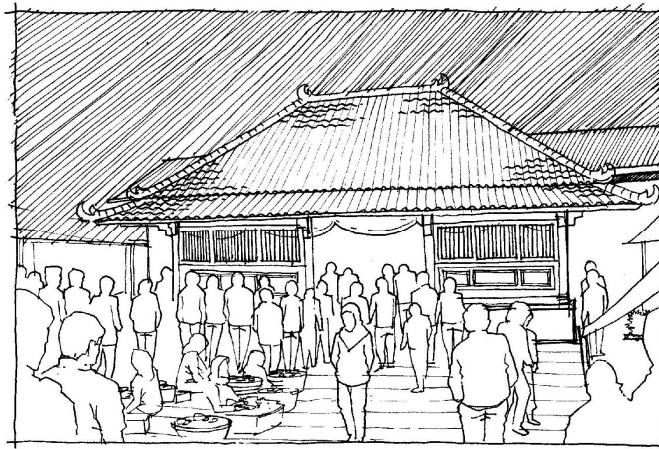
Pelataran adalah tempat yang lapang di mana Sekaten dan Gerebeg digelar, perayaan yang selalu dilangsungkan di tempat ini setiap tahun. Tempat masyarakat Kasultanan Yogyakarta menggelar tikar dan menikmati sego gurih, endog abang dan sirih kinang, sambil ngalap berkah. Di sini pula para wisatawan berhenti sejenak sebelum masuk atau sesudah keluar dari Masjid Gede, mengambil jarak dari Masjid, mengamati, mungkin juga mengagumi dan kemudian mengambil foto untuk dipakai sebagai kenang-kenangan. Pelataran adalah salah satu fenomena yang ikut membangun tema Ruang perlu dilestarikan karena Pelataran mampu menjadi tempat yang ada di dalam kenangan warga maupun orang yang pernah mengunjunginya.

Ruang yang memberi manfaat ekonomi ini tercipta pada saat ada Sekaten, ada dua kegiatan ekonomi yang memberi manfaat kepada masyarakat Kauman yaitu berjualan nasi gurih dan parkir. Mas Awi menuturkan bahwa kegiatan pertama sudah terjadi sejak lama bahkan ketika pasar malam belum ada, sementara yang kedua baru muncul pada dekade terakhir ini semenjak motor dan mobil menjadi kendaraan para pengunjung pasar malam dan sekaten. Kegiatan pertama berlangsung di Pelataran, halaman di depan dan kiri kanan Masjid Gede, pelataran didirikan tenda-tenda dengan kapling sesuai *blocking* prosesi upacara Sekaten dan *gerebeg*. Sedang kegiatan kedua parkir berada di Pelataran sisi selatan sebelah Pagongan dan sepanjang jalan Jagang Kauman dan penggal timur jalan KHA Dahlan.

Pada Pasar Malam dan Sekaten tahun 2007 ini ada puluhan pedagang yang berjualan di halaman Masjid Gede ini, mereka kebanyakan berjualan makanan dan barang tradisional seperti nasi gurih, *endog abang*, sirih dan kinang, *wedang ronde*, dan kembang setaman. Sementara itu parkirannya sudah dua atau tiga tahun parkirannya ini dikelola bersama oleh RW dan pemuda kampung Kauman, sehingga lebih teratur serta aman dan nyaman bagi pemilik kendaraan. Beberapa sumber: Pak Budi dan Mas Awi mengatakan bahwa fenomena Ruang yang Memberi manfaat ekonomi ini secara langsung telah memberi keuntungan finansial kepada masyarakat Kauman dan masyarakat pada umumnya. Secara tidak langsung terlaksananya kegiatan ini dapat memberikan hiburan kepada masyarakat, melestarikan tradisi Sekaten dan memberi warna budaya lokal yang kental pada kehidupan kota Yogyakarta. Hal terakhir inilah yang menjadi faktor pembentuk ruang dakwah kultural.

Pak Abunda dalam wawancara mengatakan: “Di satu sisi masyarakat Kauman dan masyarakat pada umumnya dapat memanfaatkan momen sekaten ini untuk mencari tambahan pemasukan, dan di sisi lain penyewaan lahan kepada para pedagang juga memberikan pemasukkan kepada Masjid Gede” (DI: 1).

Mas Awi menceritakan bahwa: “Sementara itu parkirannya saat ini memberi pemasukan yang cukup banyak kepada para warga Kauman. Sudah dua atau tiga tahun ini parkirannya dikelola oleh RW dan pemuda kampung Kauman, sebelumnya parkirannya ini dikelola sendiri-sendiri oleh para pemilik lahan yang ada di jalan Jagang Kauman dan jalan KHA Dahlan” (DI: 15).



Gambar 84. Pekan Sekaten di Pelataran Masjid Gede menjadi ruang yang mendatangkan manfaat ekonomi bagi para pedagang makanan tradisional yang berasal dari Kauman dan desa-desa di sekitar kota Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

Memakmurkan Masjid yang dimaksudkan dengan istilah ini adalah meramaikan kehidupan di masjid dengan kegiatan-kegiatan lain selain ibadah utama, seperti sholat dan pengajian. Dengan ramainya kegiatan masjid tentu yang diharapkan adalah masjid dapat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat. Masjid Gede adalah masjid resmi milik Kasultanan Yogyakarta, kompleks masjid yang luas dan dilengkapi dengan beberapa bangunan tambahan. Dalam kompleks Masjid Gede ini selain ada Masjid, ada Pelataran berikut gedung-gedung yang ada di dalamnya, makam di sebelah barat Masjid, Paboman di selatan dan utara, dan halaman dalam Masjid. Masjid Gede sendiri terdiri dari 4 (empat) ruang, ruang ibadah utama di tengah, *pawestren* di sisi selatan, serambi disebelah timur ruang utama, dan *yatimun* di sisi utara.

Munculnya peluasan ragam layanan maka diharapkan akan menarik semakin banyak orang untuk bergabung menjadi jama'ah di Masjid Gede. Beberapa tambahan layanan yang sekarang diberikan adalah; Masjid dapat dipakai untuk acara ijab qobul dan walimahan sederhana, Masjid Gede memberikan

perawatan jenazah secara lengkap, membangun perpustakaan Masjid Gede (walaupun sekarang dalam kondisi non aktif). Beberapa kegiatan insidental seperti Festival Anak Saleh, khitanan masal, dan yang rutin pembagian zakat di hari Raya Idul Fitri dan daging Qurban di hari Raya Idul Adha. Bagi beberapa warga Kauman perluasan kegiatan di Masjid Gede tersebut belum dianggap cukup, dan Masjid Gede dinilai agak lamban dalam mengantisipasi perkembangan masyarakat saat ini. Bagi mereka (Mbak Aisyah dan almarhum Pak Dauzan) Masjid seharusnya dapat menjadi pusat kegiatan umat jadi tidak hanya kegiatan relijius saja namun juga kegiatan yang terkait dengan ekonomi, kesehatan, pendidikan misalnya dengan menyediakan baitul mal, poliklinik dan perpustakaan.

“Untuk program kegiatan masjid yang spesifik dan patut ditonjolkan, kami tidak punya. Masjid ini intinya milik masyarakat, karena hidupnya juga dihidupi oleh masyarakat. Kegiatan yang selama ini dilakukan sepenuhnya didanai sendiri, dari hasil infak dan donatur masyarakat”, ceritera Pak Azzman (DI: 16).

Mas Awi mengatakan bahwa: “Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Masjid Gede adalah menyelenggarakan sholat jama’ah fardu 5 kali sehari, pengajian seminggu ada 4 macam pengajian, kegiatan di bulan Maulud, kegiatan di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah yang paling ramai kegiatannya, mulai dari buka bersama atau takjilan setiap hari (khusus hari Kamis malam Jum’at menunya gule kambing khas Masjid Gede), sholat taraweh (semalam dua kali), pengajian-pengajian dan sholat *i’tikaf*. Selain kegiatan rutin tersebut ada beberapa kegiatan insidental yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid Gede bersama dengan masyarakat (Pengurus RW, Pengurus Muhammadiyah Kauman), seperti khitanan masal, festival anak saleh” (DI: 15).

Sementara itu menurut para pengurus (Pak Budi, Pak Azzman dan Pak

Abunda) walaupun apa yang sudah dilakukan oleh Takmir Masjid Gede saat ini belum dapat memuaskan semua pihak namun pada dasarnya upaya mereka adalah mengadakan kegiatan baik peribadatan formal maupun non-formal yang bersifat

memakmurkan atau meramaikan kehidupan di masjid. Terutama pada kegiatan non formal, tujuannya adalah dakwah namun tidak langsung, sehingga dapat disebut sebagai dakwah kultural, sehingga unit analisis Memakmurkan Masjid ini menjadi salah satu faktor pembentuk Ruang Dakwah Kultural.

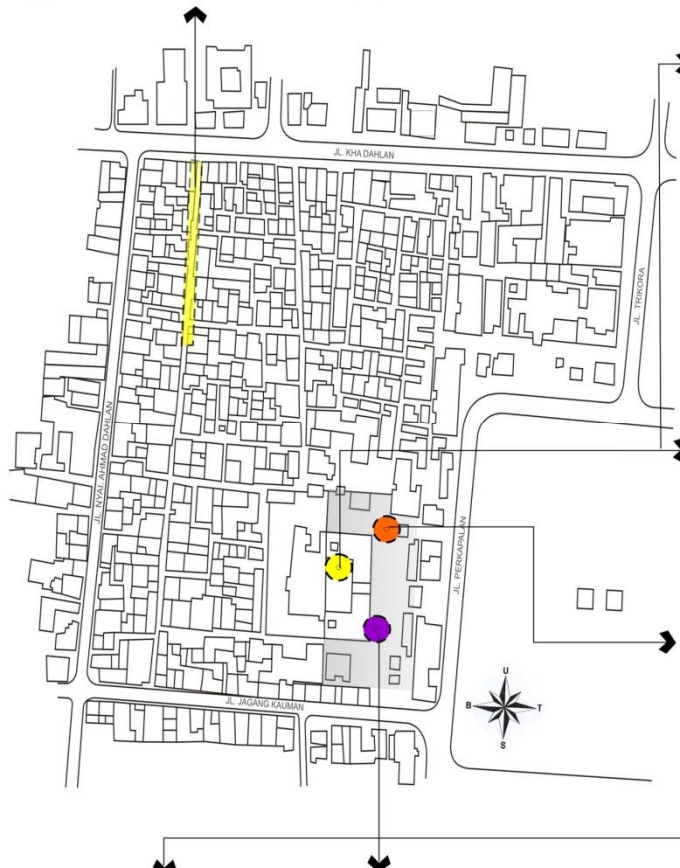
Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruang dakwah kultural di permukiman Kauman Yogyakarta adalah ruang untuk berdakwah (menyerukan ajaran Islam) dengan model dakwah yang menyesuaikan diri dengan capaian kebudayaan kelompok yang disasar serta memperhatikan pluralitas sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Wujud kegiatan dakwah kultural sangat beragam mulai dari kegiatan tradisional seperti sekaten, *gerebeg*, *slametan*, pasar *tiban*, sampai kegiatan yang lebih modern sebagai misal perawatan jenazah, menjalankan perpustakaan dan menyelenggarakan aneka festival di Masjid Gede. Wadah aneka kegiatan ini dapat meliputi seluruh permukiman, atau di lokasi-lokasi tertentu seperti Masjid Gede, Pelataran, gerbang *semar tinandu*, di *emper-emper* rumah atau di penggal utara

10. Ruang Dakwah Kultural

Tradisi Pasar Ramadhan di Kauman



Pasar *Tiban* Romadhon



Sholat taraweh di Masjid Gede



Pembacaan riwayat Nabi di Masjid Gede



Mendengarkan gamelan di Pagongan



Wisatawan di Masjid Gede



Suasana Gerebeg di Pelataran

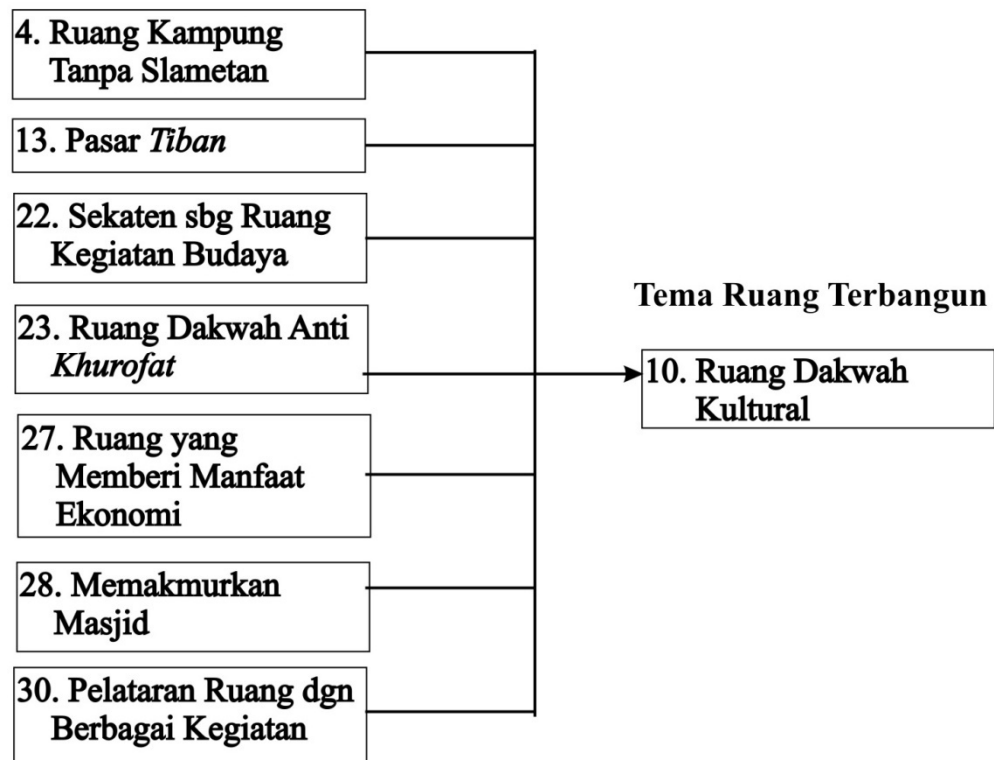


Gunungan masuk di Pelataran

Gambar 85. Ragam ruang dakwah kultural yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

*lurung* kampung Kauman Yogyakarta. Gambar berikut menunjukkan susunan unit informasi pembangun tema Ruang Dakwah Kultural.

### Unit Informasi Pembangun



Gambar 86. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 10 Ruang Dakwah Kultural  
Sumber: Peneliti (2008)

### 5.11. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan

Masjid Gede dan Permukiman Kauman merupakan salah satu elemen pembentuk ruang kota-kota Islam di Jawa. Pola tata ruang ini mulai berkembang sejak kerajaan Islam pertama yaitu Kerajaan Demak, pada abad XIV. Dalam perjalanan waktu pola ini mengalami perubahan baik penambahan, pengurangan, atau hilang sama sekali. Yogyakarta merupakan salah satu kota tradisional Jawa yang relatif masih bertahan, terutama pada keempat elemen utamanya, namun begitu penambahan juga banyak terjadi. Perubahan tidak saja terjadi pada skala makro kota, namun juga pada skala meso permukiman. Di permukiman Kauman



masih dapat ditemukan beberapa ruang peninggalan masa lalu yang sampai sekarang masih bertahan. Ruang-ruang ini dijadikan tema tersendiri karena beberapa pertimbangan. Bahwa dalam kenyataannya ruang ini masih ada dan hadir di permukiman, namun karena intensitas kegiatan yang terjadi di ruang ini kecil, ditambah dengan fungsi maupun perannya di permukiman yang semakin rendah maka fenomena ini dimasukkan dalam tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan. Tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan tersusun oleh beberapa unit informasi empiris berikut: Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*, Makam Ruang Tanpa Kegiatan, Kawedanan Pengulon, dan Rumah Rumah *Ngindung*.

Pintu *Butulan* dan Jalan *Njepitan*, pada masa kini terdapat beberapa pintu *butulan* dan jalan *njepitan* yang tidak lagi berfungsi seperti pada masa lalu. Pintu *butulan* merupakan ruang yang tercipta ketika satu rumah membuat pintu atau jalan ke rumah tetangganya atau ke ruang luar. Sedangkan jalan *njepitan*, jalan yang berada di antara dua rumah, tercipta ketika dua orang bertetangga secara bersama-sama membuat jalan ke luar rumah di antara ke dua rumah mereka. Kedua ruang tersebut banyak ditemukan pada rumah-rumah lama di permukiman Kauman. Pada masa sekarang kedua ruang ini tidak lagi berfungsi karena beberapa alasan. Misalnya salah satu tetangga mempunyai kebutuhan ruang yang lebih mendesak sehingga menghilangkan seluruhnya atau sebagian pintu *butulan* atau jalan *njepitan* ini. Kedua ruang tidak berfungsi karena alasan tidak intensifnya komunikasi di antara ke dua orang yang bertangga tersebut. Intensitas komunikasi menurun karena usia penghuni yang sudah lanjut sehingga pergaulan sosial sudah menurun. Penurunan komunikasi juga dapat terjadi karena rumah

sudah berganti pemilik atau dikontrakkan kepada orang luar sehingga hubungan di antara dua tetangga tersebut tidak seerat dahulu. Alasan ketiga adalah hubungan kerja sudah tidak ada lagi karena perusahaan sudah berhenti, ini terjadi pada rumah pengusaha batik dan pekerjanya. Informasi ini disampaikan oleh Pak Chawari, Lik Sujar, Lik Tik dan mbak Ida. Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada unit informasi pintu *butulan* dan jalan *njepitan* kedua ruang masih ada namun sudah banyak yang tidak berfungsi lagi seperti dahulu.

Di rumah Lik Sujar *njepitan* ini masih ada dan dipakai untuk keluar masuk, “Sekarang ini ya dipakai untuk parkir motor, untuk naruh pot-pot tanaman, saban hari ya disapu. Aku lebih leluasa memakai karena tetangga sebelahnya, Bu Asma Zuchroh, tidak menggunakan *njepitan* itu (rumah dikontrakkan), pintu butulannya ya masih hidup, namun tidak dipakai” (DI: 53).

“*Nggen kulo kalih nggene Lik Bus niku nggih tesih onten pintu butulane, nanging nggih pun mboten tau di egge, nopo malih nggene Lik Bus pun sepi mboten onten sing nunggu*”, cerita mbak Aswi (DI: 14). [“Tempat saya dengan tempatnya Lik Bus ya masih ada pintu *butulannya*, tapi ya sudah tidak pernah dipakai, apalagi tempat Lik Bus sudah sepi tidak ada yang menunggu”,...].

Ketika tahun 1773 Masjid Gede di Yogyakarta dibangun maka ia sudah dilengkapi dengan ruang makam. Makam ini termasuk di dalam kompleks Masjid Gede, memanjang dari utara ke selatan dan tepat di sebelah barat ruang ibadah utama, makam dibatasi dengan tembok setinggi 3 meter. Di dalam ruang makam ini tidak tampak kegiatan, hanya ada beberapa pohon keras, dan tiga bangunan cungkup yang ada di dalam kompleks makam. Pintu makam ada di sebelah selatan, pintu terbuat dari batang besi bulat disusun vertikal, kemudian dilengkapi dengan rantai bergembok. Di atas pintu ada tulisan “Di sini dimakamkan Pahlawan Nasional Nyai Achmad Dahlan”. Menurut informasi juru kunci, Mbah Dam, makam di belakang Masjid Gede sudah tidak dipergunakan lagi sejak tahun 1950-

an, dan jauh sebelum itu ziarah-ziarah yang mengarah ke praktik yang menyimpang dari akidah juga sudah dicegah oleh para pengikut Muhammadiyah. Pada masa itu Muhammadiyah memang mulai melancarkan pembaharuan-pembaharuan yang antara lain adalah menghilangkan *syirik*, *khurofat* dan *takhayul*. Bahkan juru kunci makam pada waktu itu, ayah Mbah Dam, telah dengan sengaja menyembunyikan makam-makam yang dianggap keramat, seperti makam Kyai Wiro yang ada di sini. Juru kunci menutupi makam Kyai Wiro dengan pepohon dan tanaman sehingga makam tersebut tidak kelihatan menyolok, suatu usaha untuk mencegah kedatangan orang-orang yang akan berziarah.

Sampai sekarang makam yang berada di sebelah barat Masjid Gede ini cenderung dibiarkan sebagai ruang yang kosong dari kegiatan, tampak pula ruang ini tidak terlalu terawat, beberapa cungkup berlubang-lubang atapnya, banyak nisan tertutup rerumputan terutama yang berada di luar cungkup. Menurut informasi makam ini kadang dikunjungi oleh keluarga para pejuang yang dimakamkan di sini, atau dikunjungi oleh para veteran perang pada peringatan hari kemerdekaan. Makam di Masjid Gede Kauman Yogyakarta ini memang masih tetap ada dan tetap bertahan karena pada saat ini belum ada rencana untuk melakukan perubahan di ruang ini baik dari pihak Keraton ataupun Takmir Masjid Gede, seperti diceriterakan oleh Kyai Pengulu, Bu Hadiroh, Pak Budi, Pak Abunda dan Mbah Dam. Sebuah makam yang dibiarkan kosong tanpa kegiatan sehingga menjadi salah satu pembentuk tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.



Gambar 87. Makam di belakang Masjid Gede dibangun bersamaan dengan berdirinya Masjid dan permukiman Kauman, tahun 1773, berhenti dipergunakan sejak tahun 1952, pada masa sekarang dibiarkan sebagai ruang kosong tanpa kegiatan.

Sumber: Peneliti (2008)

Penghulu Keraton Yogyakarta mengatakan bahwa: "Saya tidak tahu pasti sejak kapan makam tersebut dihentikan pemakaiannya, dan kenapa makam-makam lama tidak ada yang kelihatan nisannya, apakah dulu nisan-nisan tersebut dibongkari. Bisa saja pembongkaran ini terjadi karena Kyai Dahlan cukup keras dalam membrantas hal-hal yang bersifat tachayul ini. Namun yang jelas di makam belakang masjid tersebut masih ada para syuhada yang dimakamkan di situ setelah proklamasi" (DI: 2).

Pak Budi menceritakan bahwa: "Pada masa Kyai Dahlan dengan memohon ijin Sultan makam di sebelah selatan dipindahkan dan di atas tanah tersebut kemudian didirikan SD Muhammadiyah Pawiyatan. Sementara itu pada area yang ada dibelakang masjid tetap sebagai makam namun tidak lagi dipakai sebagai makam sejak *clash II*, makam yang terakhir dibuat adalah untuk para syuhada yang meninggal pada perang dengan Belanda, tahun 1950" (DI: 19).

Mbah Dam jurukunci kuburan mengatakan bahwa: "*Niki sing sisih kulon niki wonten 17 sahid saking Ambarawa, onten kalih malih ning le sedo teng Kotabaru mriki*". "*Yen niku Nyai Dachlan, dimakamkan onten mriki tahun 1946, margi rikolo riyin SAWeg perang, kangge mbeto jenazah datang Karangajen radi susah, pramilo disareke onten mriki*". Kemudian makam benar-benar ditutup oleh PEMDA sekitar tahun 1952 (DI: 22)

Kawedanan Pengulon, ruang masa lalu yang sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan penghuninya di masa kini. Pengulu adalah sebuah jabatan yang tinggi di struktur pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, oleh karena itu seorang Pengulu diberi sebuah tempat tinggal yang besar dan disebut sebagai *ndalem* Pengulon. Sebuah *ndalem* atau rumah Jawa yang lengkap, berhalaman luas dan berpagar

tinggi. Banyak perubahan yang telah terjadi di ruangan ini, bangunan asli tinggal *ndalem ageng* dan pendopo. Pada pendopo sudah dipasang jendela-jendela kaca karena ruang ini setelah kemerdekaan Republik Indonesia dipakai untuk kantor kemantren, kantor setingkat kelurahan pada masa kini. Di kiri kanan bangunan utama sudah ada dua gedung yang dulu untuk asrama MMT (Madrasah Menengah Tinggi) dan gedung pengadilan agama. Pada bagian belakang ada beberapa bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal anggota keluarga Kyai Pengulu dan sebagian lagi disewa oleh penduduk.

Walaupun *ndalem* dan pendapa relatif terawat tetapi ruang-ruang tersebut cenderung kosong tanpa perabotan, walaupun ada perabotan tampak tidak pernah digunakan. Di Kawedanan ini memang masih ada beberapa kegiatan namun hanya terjadi beberapa kali dalam satu tahun, yaitu ketika utusan keraton datang memberikan *ubo rampe* untuk ritual keagamaan yang akan dilaksanakan oleh *abdi dalem* Kawedanan Pengulon. Kegiatan yang setiap hari dilakukan di tempat ini, seminggu 5 hari kerja, adalah kantor atau tepas Kawedanan Pengulon yang mengambil tempat di sisi barat pringgitan *ndalem* Pengulon ini. Tepas ini lebih banyak mengurus masjid, makam dan tempat-tempat nenepi milik Kasultanan yang ada di luar kampung Kauman Yogyakarta, seperti yang disampaikan oleh Kyai Pengulu, Bu Hadiroh dan Ki Lurah Ngabdul Dalmono. Pada masa kini sebagai sebuah ruang arsitektural *ndalem* Pengulon masih hadir dan dikenal luas oleh warga Kauman, namun kegiatan yang berlangsung di ruang ini, yang berkaitan dengan warga kampung sudah menurun intensitasnya demikian pula fungsi dan peran figur Pengulu dan lembaga Kepengulonan di permukiman dapat

dikatakan sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu Kawedanan Pengulon menjadi salah satu unit informasi yang membangun tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.



Gambar 88. *Ndalem* Pengulon salah satu ruang *cikal bakal* Kauman Yogyakarta, sekarang dipakai untuk kantor Kawedanan Pengulon, tidak lagi dihuni Kyai Pengulu.  
Sumber: Peneliti (2008)

Pak Ngabdul Dalmono mengatakan bahwa “*Ndalem* Pengulon saat ini praktis tidak didiami oleh Kyai Pengulu Diponngrat yang lebih banyak tinggal di Jakarta, sementara pejabat pelaksana sehari-hari adalah Kyai Pengulu Achmad Muchsin Kamaludiningrat yang merupakan adik ipar Kyai Pengulu, beliau ini tinggal di belakang *ndalem* Pengulon. Di *ndalem* Pengulon sendiri banyak ruangan yang tidak terpakai, ada satu sisi pringgitan yang dipakai untuk kantor Kawedanan, sisi yang lain untuk kantor Kyai Pengulu namun ruang ini jarang dipergunakan” (DI: 46).

“Pada masa lalu rayahan gunung dilakukan di dalam halaman *ndalem* Pengulon, yaitu setelah gunung tersebut dido’akan oleh Kyai Pengulu didepan pendopo *ndalem*nya. Sudah beberapa tahun ini pelaksanaan rayahan gunung dipindahkan ke luar dari *ndalem* yaitu di depan pintu gerbang Masjid Gede, dengan pertimbangan tempat yang lebih luas. Upacara yang masih dilangsungkan di halaman *ndalem* Pengulon tinggal upacara penyembelihan hewan kurban yang dilaksanakan setelah gerebeg Idul Adha”, ceritera Pak Muchsin (DI: 2).

Pada peta yang dikeluarkan oleh Kantor Agraria Kota Yogyakarta terlihat bahwa masih ada sebagian kecil tanah di Kauman Yogyakarta yang masih menjadi hak milik Sultan, tanah tersebut adalah kompleks Masjid Gede dan kompleks Pengulon. Komplek Masjid Gede berikut dengan makam dan Pelataran,

sementara kompleks Pengulon adalah *ndalem* Pengulon, satu irisan tanah memanjang di belakang *ndalem* dan satu iris tanah di sebelah barat *ndalem* sampai batas *lurung* kampung. Pada kompleks tanah yang dipakai Pengulon masih ada beberapa lahan lagi yang dipakai untuk magersari penduduk.

Kawedanan Pengulon mencatat ada dua belas (12) lahan tanah yang dihuni secara magersari oleh warga Kauman, yaitu lahan di belakang dan di sebelah barat kompleks Pengulon. Karena proses pewarisan banyak dari tanah ini yang kemudian terbagi-bagi menjadi lahan yang kecil-kecil. Para penduduk magersari adalah warga Kauman yang sudah turun temurun bertempat tinggal di situ, hanya ada satu atau dua penduduk baru yang mendapatkan hak magersari. Mereka magersari dengan membayar sewa sangat murah kepada Keraton Yogyakarta. Siapa saja penduduk yang boleh mengindung? Bagaimana cara untuk mendapatkan tempat magersari di tanah Kagungan *Ndalem* di Kauman? Menurut Ki Lurah Ngabdul Dalmono cara pertama tentu sebagai *abdi dalem* yang diberi izin untuk magersari, kedua melanjutkan hak magersari orang tuanya, dan yang ketiga magersari ke *abdi dalem* yang punya kedudukan, misalnya Kyai Pengulu. Pak Yusuf dan Mbak Uji dua orang pengindung memberi keterangan sebagai berikut:

“Setahu saya keluarga saya sudah 4 generasi tinggal di sini. Rumah ini ya tidak saya *owah-owah* masih asli terutama bagian *senhong-senhong* ini. Kalau hak magersari akan dipindah tangankan, misalnya kepada anaknya maka akan terbit surat kekancingan dari Sultan HB yang berkuasa pada tahun yang bersangkutan” (DI: 64).

Mbak Uji mendapatkan rumah yang ditematinya sekarang dari teman kerja suaminya yang juga tinggal di Kauman. “*Ngertose nggih gadahe Romo Pengulu, onten tiyang kalih malih onten wetan mriki*” (DI: 59).

Para penduduk magersari biasanya mendapat surat *kekancingan* dari Sultan, surat ini akan berubah apabila tanah *dilintirkan* atau dialih-namakan kepada anggota keluarga yang lain. Hak dan kewajiban para magersari, penduduk boleh menempati tanah Sultan selama tanah tersebut tidak atau belum digunakan oleh Keraton, dengan membayar sewa yang telah ditentukan. Sewaktu-waktu apabila Sultan berkehendak memakai tanah tersebut maka penduduk magersari harus bersedia untuk pindah dari tanah tersebut, seperti disampaikan oleh Pak Yusuf dan Bu Hadiroh. Sebagai sebuah tempat tinggal rumah magersari ini terasa mengambang, tidak pasti, atau tidak tetap. Hal ini berpengaruh kepada yang menempatinnya, para penduduk magersari cenderung merasa tidak sepenuh hati dalam mengelola rumah dan tanah mereka, karena hanya magersari, suatu saat mereka harus pindah. Sebagai sebuah tempat ia menjadi sesuatu yang labil. Oleh karena itu fenomena rumah-rumah magersari ini menjadi salah satu unit informasi yang membangun tema Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.



## 11. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan



Jalan Njepitan



Jalan Njepitan



Rumah-rumah Ngindung



Ndalem Pengulon

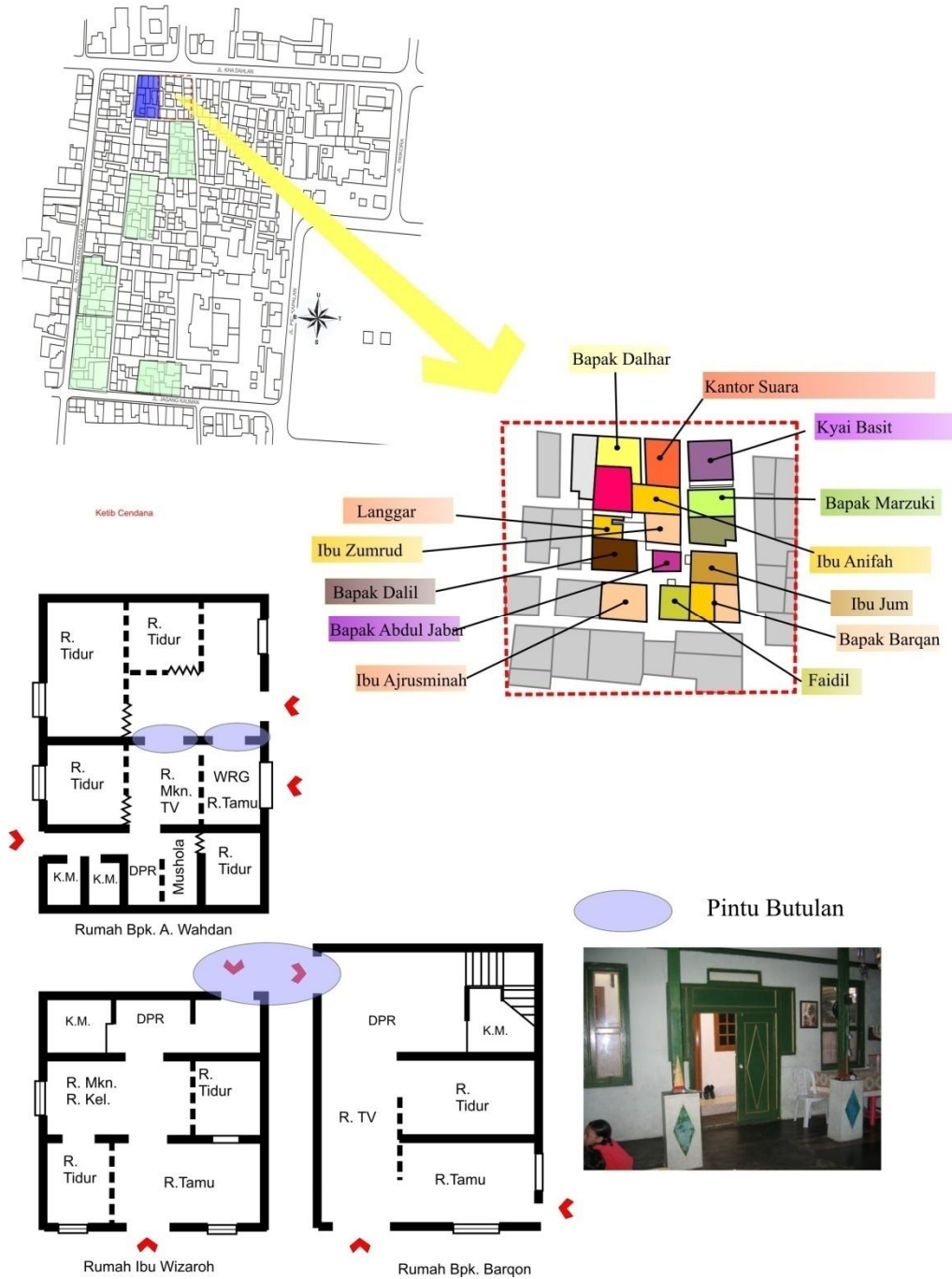


Makam



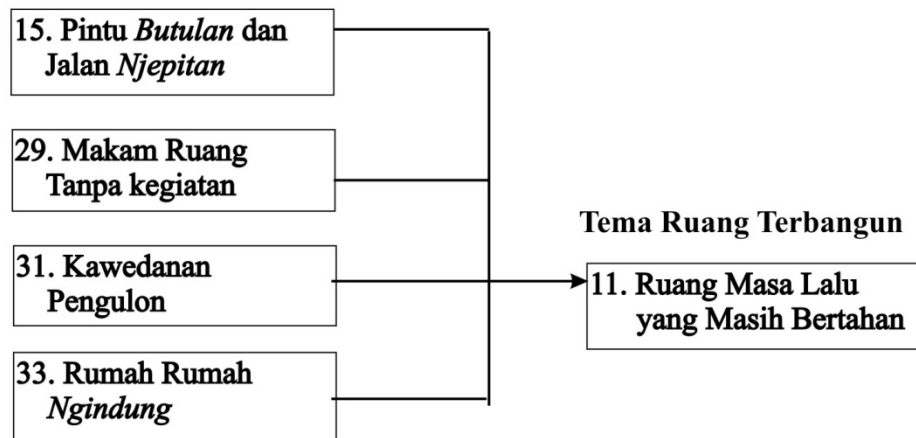
Gambar 89. Ruang-ruang peninggalan masa lalu yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.  
Sumber: Peneliti (2008)

11. Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan



Gambar 90. Pintu-pintu butulan peninggalan masa lalu yang sampai saat ini masih terus dimanfaatkan oleh para warga di permukiman Kauman Yogyakarta. Sumber: Peneliti (2008)

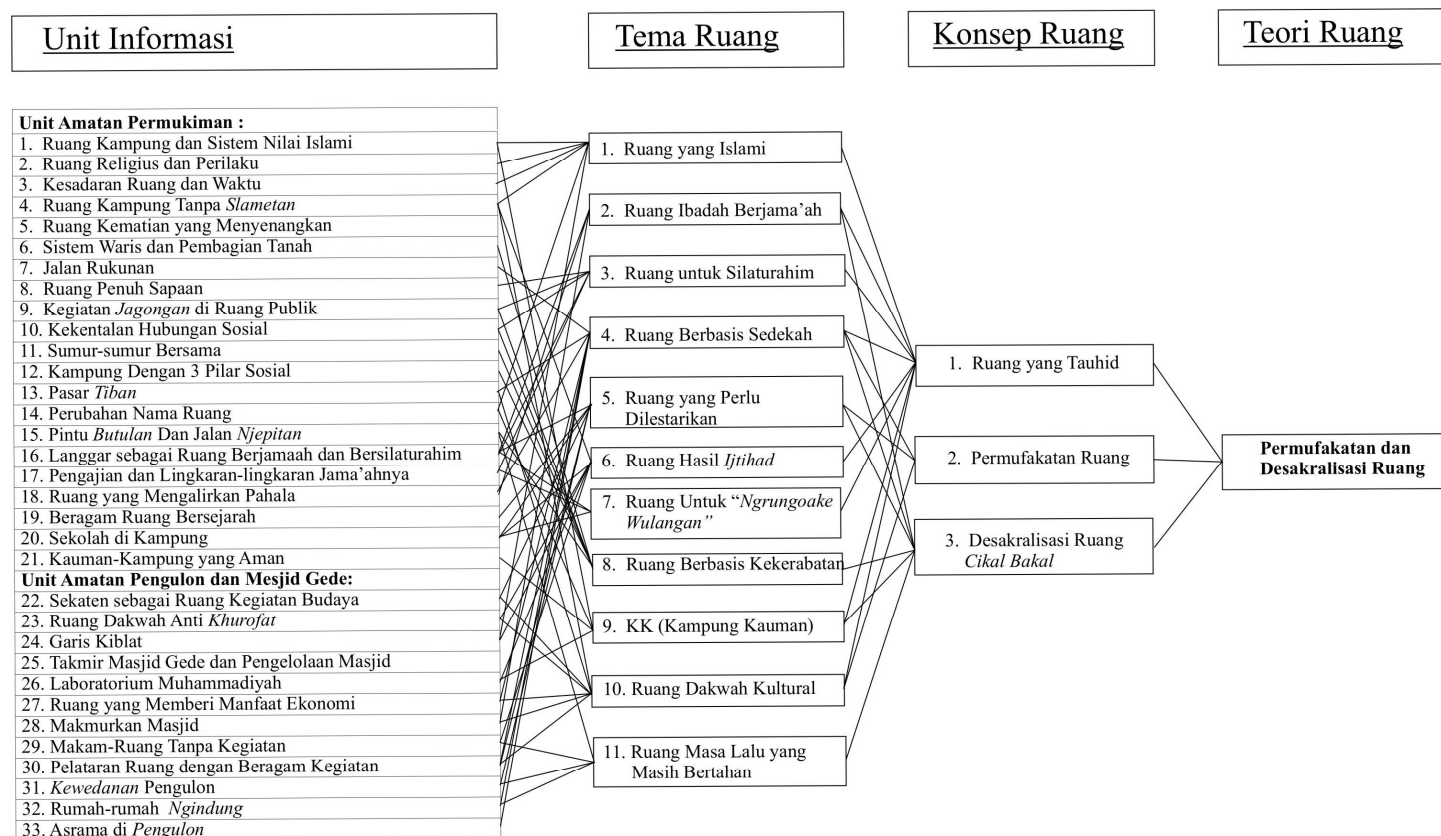
### Unit Informasi Pembangun



Gambar 91. Susunan Unit Informasi pembangun Tema 11 Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan

Sumber: Peneliti (2008)

Ruang masa lalu yang masih bertahan adalah ruang-ruang peninggalan lama yang masih hadir di permukiman Kauman Yogyakarta, namun pada masa sekarang ruang-ruang tersebut mempunyai intensitas kegiatan yang kecil dan perannya di lingkungan permukiman Kauman mulai menurun. Kegiatan dan ruang yang mewakili tema ruang masa lalu yang masih bertahan adalah berkurangnya pemanfaatan pintu *butulan* dan jalan *njepitan*, makam di belakang Masjid Gede yang dibiarkan tanpa kegiatan, *ndalem* Pengulon yang sepi tanpa penghuni dan hanya dipakai menampung kegiatan *tepas* Kawedanan Pengulon, dan terakhir rumah-rumah *ngindung* di tanah Kasultanan yang cenderung nampak seadanya dan minim perawatan.



Gambar 92. Diagram hubungan Unit Informasi, Tema Ruang dan Konsep Ruang hasil penelitian di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber : Peneliti (2008)

## **BAB VI**

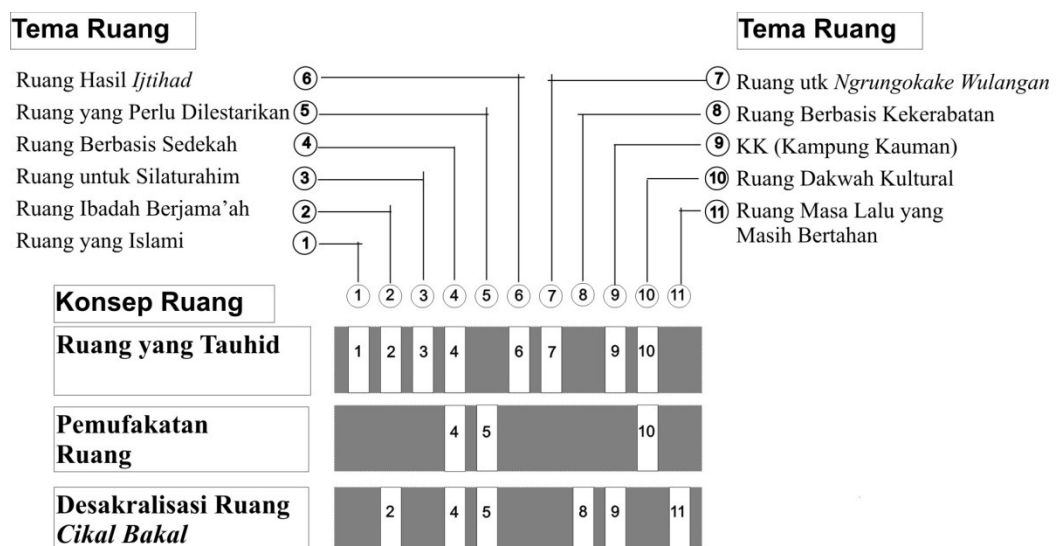
### **KONSEPSI KERUANGAN DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA**

Pada penelitian fenomenologi-arsitektur konsep keruangan pada dasarnya adalah menemukan hakikat ruang yang sebenarnya. Dalam reduksi Husserl hal ini dikenal sebagai reduksi eidetis, mencari yang primer dan yang inti dari suatu fenomenon serta melepaskan yang sekunder dan yang tempelan, sedangkan Ihalauw mengatakan bahwa konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomenon tertentu, oleh karena itu apabila akan membangun konsep maka perlu dihadirkan fenomena yang kasat mata, dicari makna-makna dari fenomena tersebut selanjutnya dirumuskan satu simbol yang dapat mewakili keduanya, fenomena dan makna (Ihalauw, 2004). Dalam tradisi Husserl tahap ini disebut sebagai *eidetic approach*, peneliti diharuskan mengadakan penyaringan pada yang bukan intisari (*epoche*), sehingga mampu mendapatkan hakikat yang dialami serta pengertian sejati. (Budianta, 2004, Hadiwijono, 1980, Ray, 1994).

Bertolak pada sebelas tema yang telah tersusun maka pada bagian ini penyaringan lanjut dilakukan dengan mencari kesamaan-kesamaan makna hakiki di antara tema-tema ruang yang telah terbangun. Reduksi eidetis yang dilakukan oleh peneliti dapat memunculkan tiga konsep ruang yaitu:

1. **Konsep Ruang yang Tauhid**, terbangun dari tema (1) Ruang yang Islami, (2) Ruang Ibadah Berjam'ah, (3) Ruang untuk Silaturahmi, (4) Ruang Berbasis Sedekah, (6) Ruang Hasil *Ijtihad*, (7) Ruang untuk "*Ngrunggoke Wulangan*", (9) KK (Kampung Kauman), dan (10) Ruang Dakwah Kultural.

2. **Konsep Ruang Pemufakatan**, terbangun dari tema (4) Ruang Berbasis Sedekah (5) Ruang yang Perlu Dilestarikan, dan (10) Ruang Dakwah Kultural.
3. **Konsep Ruang *Cikal Bakal***, terbangun oleh tema (2) Ruang Ibadah Berjam'ah, (4) Ruang Berbasis Sedekah, (5) Ruang yang Perlu Dilestarikan, (8) Ruang Berbasis Kekerabatan, (9) KK (Kampung Kauman), dan (11) Ruang Masa Lalu yang Masih Bertahan.



Gambar 93. Tema-tema ruang pembangun Konsep Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

### 6.1. Konsep Ruang yang Tauhid

Ruang yang tauhid terbangun oleh kegiatan-kegiatan yang pada hakekatnya berlandaskan kepada sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kauman Yogyakarta. Sistem kepercayaan dan sistem nilai ini merupakan wujud dari Tauhid Islam yang terdiri dari lima unsur yaitu akidah, ibadah, syariah, akhlak dan muamalah. Kelima unsur Tauhid

Islam termanifestasi dalam kegiatan hidup sehari-hari masyarakat dan selanjutnya membentuk ruang permukimannya. Tauhid adalah kata dari bahasa Arab yang artinya adalah menyatukan atau mengesakan, dalam ilmu kalam (teologi) tauhid diartikan sebagai “me-Maha-Esa-kan Tuhan”, atau Ketuhanan Yang Maha Esa, atau dipahami sebagai monoteisme. Para ahli agama Islam mengatakan bahwa tauhid dapat secara tepat mengungkapkan isi ajaran kitab suci Al-Qur’an, yaitu ajaran tentang me-Maha-Esa-kan Tuhan Allah.



Gambar 94. Bagan susunan tema ruang pembangun konsep Ruang yang Tauhid.  
Sumber: Peneliti (2008)

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa tauhid Islam yaitu pengakuan bahwa Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa, kemudian diterjemahkan dalam lima rincian, yang pertama akidah yaitu keyakinan terhadap kebenaran 6 (enam) rukun iman, ke dua ibadah yaitu pelaksanaan rukun Islam yang 5 (lima), ke tiga

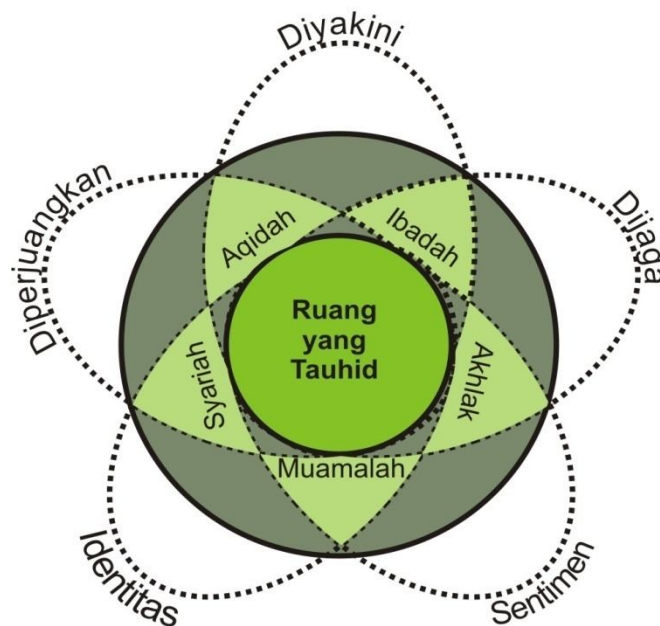
syariah adalah perilaku normatif berhubungan dengan hal yang benar dan salah menurut hukum agama Islam, ke empat akhlak yaitu penilaian perilaku baik dan buruk menurut agama Islam, dan ke lima muamalah yaitu aktivitas sehari-hari yang bersifat sosial kemasyarakatan. Kelima unsur Tauhid Islam dapat pula dibaca sebagai kultur Islam yang dapat terurai dalam pandangan hidup, nilai, gaya hidup dan kegiatan, dengan istilah yang lebih sederhana ia dapat dipahami sebagai kode dan peraturan Islami yang dipraktikkan oleh para pemukim dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan hidupnya.

Secara umum konsep Ruang yang Tauhid meliputi seluruh permukiman Kauman Yogyakarta dengan batas-batas di sebelah utara jalan KHA Dahlan, di sebelah barat jalan Nyai A Dahlan, di sebelah selatan beteng Jagang dan di sebelah Timur jalan Pekapalan dan jalan Trikora. Sangat mungkin terjadi konsep ruang yang tauhid ini berada pada sebuah garis atau sebuah seting kegiatan, sebagai contohnya adalah Garis Kiblat dan area makam. Ruang yang Tauhid ini pun dapat hadir dan dapat hilang tergantung kepada ruang dan waktu tertentu, misalnya pada Ruang Dakwah Anti Khurofat pada pekan Sekaten ruang tersebut hadir tetapi setelah pekan Sekaten selesai ruang tersebut akan hilang.

Wujud ruang yang tauhid ke dalam lima rincian; akidah, ibadah, syariah, akhlak dan muamalah, dapat pula disebutkan beberapa contohnya di sini. Akidah yaitu keyakinan bahwa Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa, di permukiman Kauman Yogyakarta wujud ruangnya adalah mushola atau ruang sholat tempat warga menunjukkan ketaatan dan pengabdianya hanya ke hadirat Tuhan Allah, dan yang kedua adalah ruang makam tanpa kegiatan. Kedua ruangan ini telah



dengan jelas menunjukkan keyakinan warga Kauman bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menyembah sebagai wujud ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT dilakukan oleh warga Kauman secara rutin paling tidak lima kali dalam sehari, sesuai dengan perintahNya. Demikian pula dengan makam bukanlah tempat untuk berdo'a dan meminta sesuatu kepada arwah leluhur, berdo'a dan memohon sesuatu hanyalah kepada Allah SWT. Makam semata-mata adalah ruang untuk menguburkan jenazah orang yang telah meninggal dunia yang tentu saja boleh dikunjungi oleh keluarganya namun hanya untuk mendo'akan mereka yang telah meninggal dan untuk mengingatkan kepada yang masih hidup bahwa nantinya mereka juga akan meninggalkan dunia ini.



Gambar 95. Konsep Ruang yang Tauhid

Sumber: hasil analisis Peneliti terhadap kandungan tema yang membangun konsep Ruang yang Tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta, (2008)

Kedua Ibadah yaitu ritual agama yang diperintahkan oleh Allah SWT., wujud ruangnya di permukiman ini sudah sangat nyata yaitu masjid, langgar di

lingkungan Kauman. Rincian yang ketiga adalah syariah yaitu perilaku normatif berhubungan dengan hal yang benar dan salah menurut hukum agama Islam, wujud ruangnya adalah garis kiblat, dan pertahanan kampung Kauman sebagai permukiman santri. Pada kedua ruang ini hukum syariah, yaitu benar dan salah menurut norma Islam, diterapkan sehingga mewujudkan arah kiblat miring  $22^\circ$  ke barat utara serta permukiman Kauman yang terlarang bagi warga non muslim. Selanjutnya pada aspek akhlak maka ruangnya meliputi permukiman Kauman Yogyakarta yang telah secara total menerapkan adat pergaulan Islami, bertamu di rumah pondokan tidak lebih dari jam 21.00, tidak minum alkohol atau mabuk-mabukan, berpakaian sopan secara muslim. Terakhir adalah aspek muamalah, pada hal ini ruangnya sama meliputi seluruh kampung dan muamalah terkait dengan kegiatan sosial kemasyarakatan sehari-hari para warga di permukiman

Pembentukan ruang yang tauhid di permukiman Kauman tidaklah terjadi begitu saja namun melalui beberapa usaha. Ruang yang tauhid ini pernah harus diperjuangkan, hal tersebut terjadi ketika ia berhadapan dengan sistem kepercayaan dan sistem nilai lain yang berbeda. Sebagai contoh adalah pada waktu pembentukan garis kiblat di Masjid Gede. Garis kiblat walaupun tampak fisiknya hanya sebuah garis yang digambarkan di atas lantai Masjid Gede untuk menunjukkan arah kiblat, sekaligus menjadi pedoman menyusun sof-sof sholat bagi imam dan makmum, namun garis ini secara *inherent*, yang menjadi sifatnya, mengandung dan menunjukkan perilaku warga Kauman dalam me-Maha-Esa-kan Tuhan (ke-Tauhid-an). Pada awal pembentukan garis kiblat ini terjadi perselisihan hebat antara Kyai Pengulu dengan Kyai Dahlan yang menggagas garis kiblat baru,

masing-masing mempunyai keyakinan terhadap arah kiblat sholat yang benar. karena arah kiblat sholat ini berhubungan erat dengan perintah Allah SWT. yang ada di dalam Al Qur'an maupun Khadist Nabi yang mengatakan: *Ka'bah adalah kiblat bagi orang yang ada di dalam Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang yang berada di tanah Haram Makkah. Tanah Haram Makkah adalah kiblat bagi orang di seluruh penjuru dunia.* Garis kiblat ini berhubungan dengan hukum syariah, dengan arah hadap yang benar berarti telah mengikuti perintah Tuhan dengan benar pula. Dengan menerapkan pertimbangan rasional berdasar perhitungan ilmu falak bahwa letak tanah Arab ada di arah barat utara dengan kemiringan  $22^\circ$  dari kepulauan Nusantara, maka garis kiblat Kyai Dahlan lah yang benar dan kemudian dipakai tidak hanya di Masjid Gede Kauman Yogyakarta namun di seluruh Indonesia. Jadi nilai kebenaran yang ada pada garis kiblat ini dan nilai perjuangan yang dikandung pada waktu pembentukannya telah membuat garis tersebut menjadi salah satu faktor pembangun konsep Ruang yang Tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta. Pada tema Ruang Hasil *Ijtihad* dapat ditemukan banyak contoh, seperti *Ruang Dakwah Anti Khurofat, Makam Tanpa Kegiatan, Ruang Kampung Tanpa Slametan dan Ruang untuk Ngrungoke Wulangan*, bagaimana konsep Ruang yang Tauhid ini harus diperjuangkan atau diupayakan pembentukannya dengan segenap tenaga dan pikiran oleh warga Kauman.

Selain diperjuangkan konsep ruang yang tauhid ini juga seringkali harus dipertahankan dan dijaga eksistensinya. Ruang yang tauhid perlu dipertahankan pada waktu ada gangguan dari sistem kepercayaan atau sistem nilai yang lain.

Sebagai contoh pada waktu ada tanah di Kauman yang akan dibeli oleh warga non muslim maka, masyarakat yang berada di sekitarnya akan berusaha untuk mencegah dan mempertahankan agar tanah tersebut tidak terbeli. Bagi warga Kauman pembelian tanah oleh non muslim harus dicegah, pencegahan ini untuk menghindari masuknya agama lain ke dalam permukiman. Warga non muslim yang bermaksud bermukim di Kauman tentunya akan membawa dan mempraktikkan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang diyakininya, hal inilah yang dihindari, sehingga sebisa mungkin dicegah agar warga non muslim ini tidak bertempat tinggal di permukiman Kauman.

Pada beberapa kasus konsep ruang yang tauhid inipun harus dijaga eksistensinya oleh warga Kauman, sebagai buktinya adalah kasus dibatalkannya perubahan nama jalan Jagang Kauman menjadi jalan Ki Bagoes Hadikusumo, walaupun beliau *nota bene* adalah tokoh Muhammadiyah yang telah menjadi pahlawan nasional. Perubahan nama ini dibatalkan dengan pertimbangan bahwa apabila perubahan jadi dilaksanakan maka nama Kauman akan hilang dari peta kota Yogyakarta dan akan hilang pula dari kognisi masyarakat Yogyakarta, sehingga akan hilang pulalah eksistensi kampung Kauman di Yogyakarta.

Di sisi lain sistem kepercayaan dan sistem nilai yang ada di dalam ruang yang tauhid ini dapat menumbuhkan sentimen tertentu, yang terkait dengan tauhid, pada diri para pelaku ruang terhadap ruang hidupnya, seperti merasa terjamin, merasa tentram dan nyaman hidup di permukiman ini. Sentimen di sini dipahami sebagai pikiran, pendapat atau sikap mental yang ditentukan oleh perasaan. Perasaan terjamin bahwa pada waktu kematiannya seorang warga

## Ruang yang Tauhid



Peta Keberadaan Ruang yang Tauhid



Masjid Gede



Salah satu gerbang kampung Kauman Yogyakarta



Skala :

60 60 Meters



Pengajian Ibu-ibu Jum'at



Garis Kiblat di dalam Maksuro



Suasana menjelang  
berbuka puasa di Masjid Gede



Mendengarkan gamelan di Pagongan



Penjual K-5 di depan teras rumah



Suasana pulang sekolah  
di TK ABA Kauman

Gambar 96. Penerapan Konsep Ruang yang Tauhid di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

Kauman akan diperlakukan, sesuai dengan keyakinannya oleh para sanak saudara dan tetangganya. Bahwa di akhir hidup seseorang tersebut akan disholatkan dan

didoakan sehingga meringankan langkahnya untuk menghadap Allah SWT. Perasaan terjamin ke-Islaman-nya ini menjadi nilai ruang yang tumbuh karena perilaku pelaku-pelaku ruang menunjukkan ke-Tauhid-an. Perilaku sanak saudara dan tetangga dalam merawat jenazah inilah yang membangun konsep ruang yang Tauhid di permukiman. Pada kasus ini ruang fisiknya bisa berpindah-pindah, di rumah warga A atau warga B, atau bisa juga di langgar atau di Masjid. Ruang ini juga sekali waktu ada sekali waktu tidak ada. Di rumah-rumah penduduk tempat menyolatkan jenazah biasanya berada di ruang tamu atau ruang keluarga yang agak lapang, pada masa lalu selalu dilakukan di *njogan* (ruang di depan *senhong*) atau pada masa sekarang di ruang tamu. Apabila rumah terlalu sempit maka jenazah akan dibawa ke langgar atau masjid maka jenazah akan diletakkan di samping kiri mihrab atau tempat imam.

Selanjutnya warga Kauman juga merasa tentram dan nyaman tinggal di permukiman, karena tinggal bersama dengan orang-orang yang seagama. Perasaan nyaman dan tentram ini sebetulnya tidak hanya tumbuh karena kode dan peraturan hidup (akidah, ibadah, akhlak dan muamalah) yang sama, tetapi juga karena kode dan peraturan hidup tersebut sudah mereka pahami, sudah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dan menjadi bagian dari tauhid diri mereka dan masyarakat mereka, yang tumbuh secara pelan dan alami dalam rentang waktu yang lama.

Konsep Ruang yang Tauhid juga terbentuk oleh tema Ruang Kebersamaan dan Eksklusivitas Teritori. Dua tema ruang ini telah menumbuhkan karakter ruang permukiman yang khas dan kuat. Karakter kebersamaan tumbuh lewat pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan dan silaturahmi di antara para warga

kampung. Kegiatan berbasis agama dan silaturahmi antar warga terbangun tidak hanya dalam satu lingkaran tetapi dalam banyak dan beraneka lingkaran, tua-muda, pria-wanita, dewasa-anak, pengurus-non pengurus. Jenis lingkarannya pun beragam lingkaran jama'ah pengajian, lingkaran jagongan, lingkaran olah raga, lingkaran pengurus. Demikian pula silaturahmi ini terbangun terus menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi semakin kokoh dan kuat.

Apabila identitas dipahami sebagai karakter pribadi yang dipakai untuk mengenali seseorang atau sebuah obyek maka ruang-ruang kebersamaan telah menjadi identitas kampung Kauman Yogyakarta, menjadi sesuatu yang khas dan unik yang hanya terdapat di permukiman ini. Ruang tidak direncanakan tetapi tumbuh secara alami, ruang yang tumbuh dari interaksi beberapa faktor yang ada di dalam lingkungan permukiman. Sejarah yang panjang dari permukiman menjadi salah satu faktor yang menentukan. Penetapannya sebagai daerah khusus bagi *abdi dalem pamethakan*, yaitu sebagai permukiman para *abdi dalem* raja yang mengurus *kagungan ndalem* Masjid Gede, memungkinkan adanya kesamaan agama dan pekerjaan penduduk di permukiman. Kedua hal ini kemudian disusul dengan terjadinya perkawinan di dalam keluarga yang menumbuhkan masyarakat endogami di kampung ini, dari ketiga hal tersebut masyarakat Kauman kemudian berkembang dengan kohesi sosial yang kental dan basis agama yang kuat.

Rasa kebersamaan yang tinggi pada tahap selanjutnya telah menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap kelompoknya, tercermin dalam pembentukan teritori yang eksklusif. Eksklusivitas sebagai daerah perdikan serta daerah para *qoum*,

artinya yang di depan, yang memimpin, sehingga mereka merasa mempunyai sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang “lebih”, lebih murni, lebih kuat, lebih terpercaya. Tauhid Islam yang menjadi jalan hidup seluruh warga permukiman tanpa kecuali, sebuah eksklusivitas kepercayaan dan nilai keagamaan yang kemudian termanifestasi ke dalam ruang sehingga membedakan kampung Kauman dengan kampung-kampung lain yang ada di Yogyakarta.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konsep Ruang yang Tauhid dipermukiman Kauman Yogyakarta pada hakekatnya bersumber kepada sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam, yaitu agama yang dianut oleh seluruh warga. Wujud konsep ruang yang tauhid dapat berupa sebuah seting kegiatan ataupun sebuah garis dan kehadirannya adalah melingkupi seluruh lingkungan permukiman. Konsep ini merupakan praktik nyata sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang diejawantahkan lewat akidah, ibadah, syariah, akhlak dan muamalah para warga. Paragraf di atas telah menyebutkan bahwa masjid dan makam merupakan contoh wujud keruangan praktik akidah; masjid, langgar atau mushola merupakan wujud keruangan praktik ibadah; pembentukan garis kiblat di Masjid Gede merupakan satu contoh wujud keruangan penerapan syariah; sementara ruang kampung dengan pergaulan Islami merupakan wujud keruangan praktik berakhlak sekaligus bermuamalah menurut sistem nilai Islam yang dianut para warga.

Dapatlah disimpulkan di sini bahwa konsep ruang yang tauhid di permukiman Kauman Yogyakarta tidak terbentuk begitu saja namun lewat perjuangan para warganya, sebagai contohnya adalah pembentukan garis kiblat di



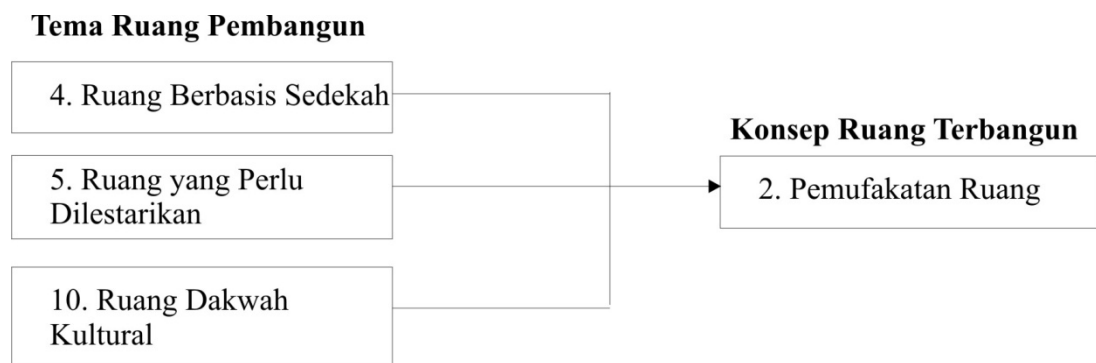
Masjid Gede. Kemudian selain diperjuangkan konsep ruang yang tauhid ini seringkali harus dipertahankan dan dijaga eksistensinya, kasus mempertahankan tanah di permukiman agar tidak dibeli dan terbeli oleh warga non muslim dan pembatalan perubahan nama jalan Jagang Kauman adalah dua bukti yang dapat disebutkan. Pada sisi yang lain konsep ruang yang tauhid yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta telah mampu menumbuhkan sentimen tertentu di benak para warga terhadap permukimannya, yaitu merasa terjamin, merasa tenang dan nyaman (secara religius) hidup di kampung ini. Konsep ruang yang tauhid telah pula mampu menumbuhkan sebuah identitas permukiman yang kuat. Sejarahnya sebagai permukiman *abdi dalem pamethakan* disusul dengan perkawinan antar keluarga yang terjadi kemudian telah menumbuhkan kohesi sosial atau rasa kebersamaan yang kuat, yang seterusnya membangun rasa kebanggaan terhadap kelompok, kelompok para *qoum* dengan praktik keislaman yang lebih murni, kuat dan terpercaya yang tercermin dalam pembentukan teritori yang eksklusif sebagai permukiman Islam. Demikianlah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang dijalankan oleh para warga permukiman Kauman Yogyakarta telah mampu membangun konsep ruang yang tauhid di kampung ini.

## 6.2. Konsep Pemufakatan Ruang

Ruang Pemufakatan yang terbentuk di permukiman Kauman tumbuh dari beberapa alasan; ia merupakan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bersama, suatu solusi untuk meredam konflik kepentingan yang muncul di antara para pelaku ruang, atau semata-mata untuk memberi jalan keluar dan membantu mereka yang kekurangan. Arti pemufakatan sendiri adalah persetujuan umum antara dua pihak atau lebih. Di permukiman Kauman ruang pemufakatan dapat terbentuk dengan kesepakatan langsung antara dua pihak yang berkepentingan, atau kesepakatan tidak langsung dengan melalui perantara. Secara umum tujuan yang melandasi munculnya ruang pemufakatan adalah untuk mencari *ridla* atau perkenan Allah dengan memberi bantuan atau pertolongan kepada pihak yang kekurangan dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberi kemudahan kepada dua pihak yang berkepentingan, dan untuk mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi kedua belah pihak dan masyarakat pada umumnya. Di samping tujuan tersebut maka ruang pemufakatan didasari pula sifat perilaku *ikhlas*, kemurnian perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT. Ikhlas dalam berkorban dari masing-masing pihak, saling membantu, dan menjalin silaturahmi sehingga pemufakatan dapat mendatangkan ketentraman dalam kehidupan bersama.

Ruang pemufakatan terbangun oleh tiga tema ruang yaitu: Ruang Berbasis Sedekah, Ruang yang Perlu Dilestarikan dan Ruang Dakwah Kultural. Pada ketiga tema ruang ini terjadi beberapa pemufakatan: antara pemilik tanah yaitu; antara Sultan dengan para penduduk *magersari*, antara Sultan sebagai pemilik fasilitas

(Masjid Gede dan Pengulon) kepada Takmir Masjid dan Pengelola Asrama, antara pemilik tanah (teras atau latar depan) dengan pedagang makanan dan sayuran, antara pengelola fasilitas (Takmir Masjid Gede) kepada pedagang K-5, antara pemilik tanah dengan pemilik tanah yang lain (tetangganya) dan dengan masyarakat umum, dan antara pemberi tanah atau objek waqaf (*waqif*) kepada pengelola objek waqaf (*nadzir*). Pada masing-masing pemufakatan ruang dapat diuraikan latar belakang kemunculannya, proses terjadinya, nilai-nilai yang melandasinya, bentuk, sifat serta isi kesepakatan, pada beberapa pemufakatan ada pembagian hak dan kewajiban, serta pengelolaan ruangnya.



Gambar 97. Bagan susunan tema ruang pembangun konsep Pemufakatan Ruang.  
Sumber: Peneliti (2008)

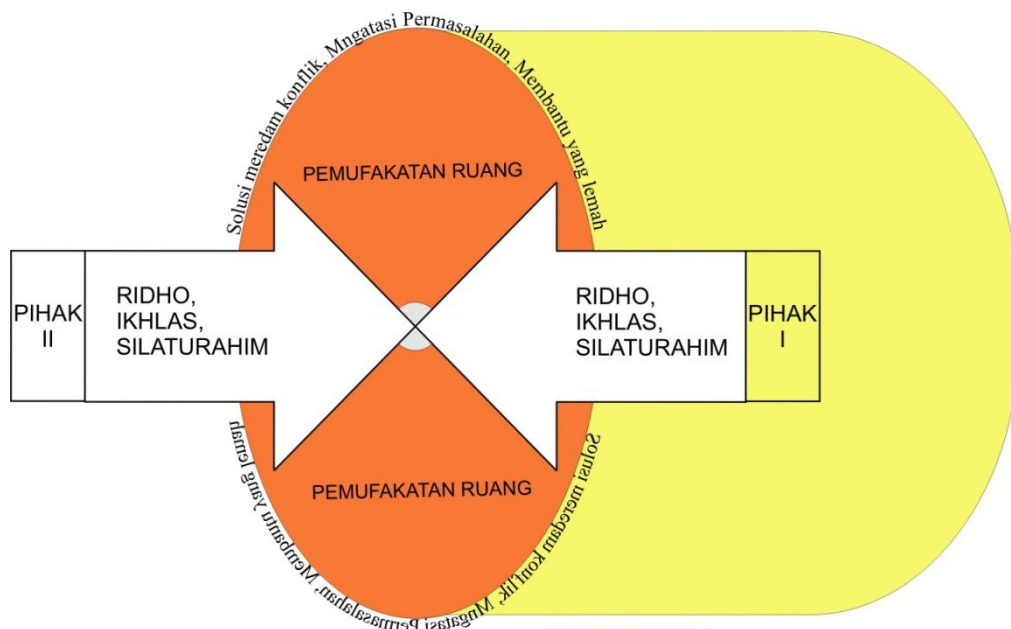
### 6.2.1. Pemufakatan Sultan dengan para penduduk magersari

Ruang yang menjadi objek pemufakatan adalah tanah milik Kasultanan yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta. Tanah tersebut terletak di belakang dan di sebelah barat *ndalem* Pengulon. Sekarang ini terdapat kurang lebih 12 lahan yang dihuni oleh penduduk yang magersari kepada Kasultanan Yogyakarta. Latar belakang munculnya pemufakatan ini adalah titah raja “Tahta

untuk Rakyat” yang diterjemahkan sebagai bahwa kerajaan ini adalah milik rakyat selama kerajaan tidak atau belum membutuhkan maka tanah-tanah milik kerajaan boleh dipakai oleh rakyat. Pada prinsipnya semua rakyat di Kasultanan Yogyakarta akan diperbolehkan, dengan mengajukan permohonan terlebih dahulu, memakai tanah kasultanan yang sedang tidak dipakai oleh Keraton. Pada saat ini hampir semua penduduk magersari di Kauman merupakan tanah *lintiran*, pemindahan hak, dari orang tua mereka masing-masing, namun bila masih ada tanah kosong milik Kasultanan yang berada di Kauman (atau di tempat lain) yang belum dipakai maka masyarakat dan terutama *abdi dalem* boleh mengajukan permohonan kepada Sultan untuk menempatinya. Apabila disetujui selanjutnya Kasultanan Yogyakarta akan memberikan *kekancingan*, surat keputusan, yang isinya menjelaskan bahwa seseorang, nama dan alamat, diperbolehkan menempati tanah kasultanan di tempat tertentu. *Kekancingan* ini sebagai sebuah surat ketetapan bersifat mengikat terutama kepada para *pengindung*, oleh karena itu pemindahan hak atau *lintiran* hanya diperbolehkan kepada ahli warisnya saja. Apabila terjadi proses *pe-lintiran* atau pemindahan hak maka akan diterbitkan surat *kekancingan* baru sesuai dengan nama *pengindung* yang baru.

Apabila melihat kepada banyaknya *lintiran* pada rumah-rumah magersari tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemufakatan ruang yang terjadi kasus ini sudah terjadi sejak dahulu, seperti ceritera yang disampaikan oleh Pak Yusuf yang mengatakan bahwa dirinya adalah generasi keempat yang tinggal di rumah magersari tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan pemufakatan ruang antara Sultan dengan para penduduk magersari (*abdi dalem*)

sudah terjadi sejak awal pembentukan permukiman Kauman Yogyakarta. Pada jaman dahulu disebut sebagai tanah *paringan ndalem* (tanah pemberian Sultan), merujuk pada namanya (*paringan ndalem*) dan konsep Tahta untuk Rakyat maka pemberian ijin untuk mendiami tanah Kasultanan merupakan bentuk tanggung jawab Penguasa (Sultan) memberi tempat tinggal (papan) dan kesejahteraan kepada para *abdi dalem* dan rakyat Kasultanan Yogyakarta, bukti pelaksanaan Tahta untuk Rakyat. Gelar Sultan Yogyakarta sebagai *kalifatullah fil ardhi* wakil Tuhan di dunia pun tercakup dalam tindakan ini dan tidak sekadar mencari ridla Allah tetapi wujud nyata dari terjemahan sifat rahman dan rahim Tuhan Allah, yang semestinya juga disandang Sultan. Sementara di sisi yang lain para *abdi dalem* dan warga membalas pengayoman ini dengan ketundukan dan pengabdian yang tulus kepada Rajanya.



Gambar 98. Konsep Pemufakatan Ruang

Sumber: hasil analisis Peneliti terhadap kandungan tema yang membangun konsep Pemufakatan Ruang di permukiman Kauman Yogyakarta, (2008)

Selanjutnya pemufakatan ruang ini para penduduk *magersari* selain mendapatkan hak guna lahan, juga diperbolehkan membangun rumah di atas lahan tersebut, hak atas bangunan rumah menjadi hak milik *pengindung*. *Pengindung* selama menempati lahan diwajibkan membayar sewa sesuai luas lahan kepada pihak Kasultanan melalui Tepas Kepengulonan, pada saat ini biaya sewa sangat kecil, yaitu antara Rp. 500,- sampai Rp. 6.000,- per bulan. Selain biaya sewa tersebut *pengindung* juga diwajibkan membayar Pajak Bumi dan Bangunan kepada PEMDA sesuai dengan yang ditetapkan Undang Undang. Menelaah fenomena biaya sewa yang sangat murah tampak di sini bahwa sebenarnya Sultan dengan ikhlas mengizinkan *pengindung* untuk tinggal di tanah tersebut dengan cuma-cuma atau gratis, namun sebagai tanda adanya perikatan di antara keduanya maka dipungut biaya sewa yang murah sekali.

#### **6.2.2. Pemufakatan antara Sultan sebagai pemilik fasilitas kepada Takmir Masjid dan Pengelola Asrama**

Sebagaimana pemufakatan Sultan dengan penduduk *magersari* maka latar belakang munculnya pemufakatan pada bagian ini juga sama yaitu tahta untuk rakyat. Bahwa apa yang ada di bumi Mataram sebenarnya adalah milik rakyat Mataram oleh karena itu selama rakyat membutuhkan maka kekayaan itu akan dipinjamkan kepada mereka. Demikian pula halnya dengan pemberian wewenang pengelolaan Masjid Gede dan gedung asrama di *ndalem* Pengulon, bahwa kedua fasilitas tersebut milik rakyat yang berada di dalam kuasa Kasultanan, demi

kepentingan masyarakat banyak maka Takmir Masjid dan Kawedanan Pengulon, diminta untuk mengelola kedua fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya.

Pembentukan pemufakatan ruang pada kasus ini melalui proses lebih lama dan dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh terjadinya perubahan situasi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Perkenan Sultan menjadikan Masjid Gede tidak hanya sebagai masjid Kerajaan namun juga masjid bagi para jama'ahnya yaitu warga permukiman Kauman Yogyakarta adalah sarat dengan niatan mencari ridla Allah dan keikhlasan. Masjid Gede tidak hanya dipakai sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara formal Kerajaan namun juga boleh dipergunakan oleh rakyat kebanyakan untuk menyelenggarakan kegiatan ibadah sehari-hari mulai dari sholat lima waktu, tarawih, idul Qurban sampai dengan perawatan jenazah warga yang meninggal dunia. Demikian pula halnya dengan kasus Asrama di pengulon, Kasultanan sudah mengizinkan sebagian tanah di Pengulon dibangun dan dijadikan asrama pelajar MMT (Madrasah Menengah Tinggi) dan sekarang menjadi asrama Muallimat. Penerapan kebijakan Tahta untuk Rakyat serta perubahan sosial budaya yang terjadi menyebabkan masyarakat lebih membutuhkan asrama dan pusat kegiatan ibadah, hal ini telah mendorong Sultan (IX dan X) untuk mengambil kebijakan mendelegasikan tanggung jawab pengelolaan dan pemanfaatan Masjid Gede dan Asrama kepada Takmir Masjid dan Pengulu. Hal ini dilakukan demi terbangunnya kemaslahatan yang lebih besar untuk warga dan masyarakat dari kedua fasilitas tersebut.

Mengacu kepada ceritera Kyai pengulu dan informan lain proses perubahan cara pengelolaan Masjid Gede dari Keraton dan Pengulu kepada takmir

Masjid Gede memang tidak begitu saja terjadi namun memakan waktu yang panjang. Pada masa Kyai Pengulu Wardan Diponegoro, takmir Masjid Gede sudah dibentuk namun masih diketuai langsung oleh Kyai Pengulu. Pada era Kyai Pengulu Suyoto Diponegoro pengurus takmir masjid dibentuk dengan pemilihan langsung di antara para jama'ah Masjid Gede, pada struktur kepengurusan ini Kyai Pengulu tidak lagi mengetuai takmir Masjid Gede, namun duduk sebagai penasihat bersama dengan Sultan Hamengku Buwana X.

Pemufakatan pemberian wewenang untuk mengelola Masjid Gede ini tidak tertuang dalam bentuk perjanjian tertulis. Persetujuan dari Sultan terjadi secara tidak langsung dengan diperantarai oleh Kerabat Keraton dan Kyai Pengulu dan secara tersirat yaitu dengan masuknya nama Sultan Hamengku Buwono X dan Kyai Pengulu sebagai penasihat serta disetujuinya susunan nama pengurus takmir Masjid Gede oleh Sultan. Termaktub dalam pemufakatan ini adalah bahwa Kasultanan Yogyakarta mempunyai kegiatan rutin sesuai dengan kalender Sultan Agung, yang diselenggarakan di lingkungan Masjid Gede. Selama kegiatan itu berlangsung maka Takmir Masjid Gede berkewajiban menyiapkan tempat tersebut dan ikut memantau kelancaran upacara, sementara segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini diorganisir oleh Kyai Pengulu dengan *tepas* Kawedanan Pengulon.

Tercakup dalam pemufakatan tersebut kewajiban Takmir Masjid Gede untuk mengelola Masjid dengan sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Takmir juga diberi kepercayaan sepenuhnya untuk mengelola keuangan yang berkaitan dengan pemanfaatan atau



kegiatan dan pemeliharaan Masjid Gede dan lingkungannya. Kasultanan tidak memberikan subsidi dalam bentuk keuangan namun menempatkan beberapa *abdi dalem* yang ikut memelihara Masjid Gede beserta lingkungannya. Pada kasus ini tampak bahwa terjadi kesepakatan untuk saling menerima kepentingan kedua belah pihak kasultanan mengizinkan Masjid Gede sebagai ruang ibadah sehari-hari warga namun meminta pada waktu-waktu tertentu dapat melangsungkan upacara tradisional (Sekaten dan Gerebeg) di tempat ini. Sementara warga Kauman yang mempunyai kepentingan dan kebutuhannya untuk melaksanakan ibadah sehari-hari dapat dilaksanakan di Masjid Gede namun pada hari-hari tertentu warga dapat menerima bahkan membantu apabila Kasultanan menyelenggarakan ritual keagamaan sesuai tradisi Jawa. Dengan cara seperti ini hubungan baik, silaturahmi di antara pihak Kasultanan dan warga Kauman tetap terjalin dengan baik.

Sementara itu berkaitan dengan adanya gedung asrama di lingkungan *ndalem* Pengulon, maka Sultan Yogyakarta juga memberikan wewenang kepada Kyai Pengulu dan Tepas Kawedanan Pengulon untuk mengelola gedung asrama tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu ketika asrama disewa oleh Sekolah Muallimat Muhammadiyah maka semua urusan administrasi sewa-menyewa diatur oleh Kyai Pengulu, surat sewa menyewa di tandangani oleh kedua belah pihak dan diketahui oleh pihak Kasultanan Yogyakarta. Uang hasil sewa asrama dikelola oleh Pengulon untuk biaya perawatan maupun menambah dana pengelolaan *tepas* Kawedanan Pengulon. Pada kedua pemufakatan ruang tersebut tampak bahwa pihak-pihak yang bersepakat saling memberi kepercayaan

dan semua usaha dimaksudkan agar dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat luas. Sebuah pemufakatan ruang yang dilakukan demi mencari ridla Allah SWT, dilakukan dengan ikhlas dan ditujukan untuk menjalin tali silaturahmi yang lebih langgeng.

### **6.2.3. Pemufakatan antara pemilik tanah dengan pedagang makanan dan sayuran**

Latar belakang munculnya pemufakatan pada bagian ini adalah memberi pertolongan kepada yang membutuhkan. Munculnya pemufakatan sangat alami dan tidak serta merta, sebagai contoh pedagang sayur atau makanan pada awalnya hanya berhenti di suatu tempat dari berkeliling kampung, karena di tempat tersebut tersedia ruang yang lebih lega atau sedikit luas. Lama kelamaan karena pelanggan yang berdatangan ke tempat tersebut semakin banyak maka biasanya si pedagang sayur akan meminta ijin kepada pemilik rumah untuk diperbolehkan mangkal atau menetap di tempat tersebut. Pemufakatan biasanya bukan sesuatu yang rumit atau formal tetapi secara sederhana, informal dan lisan saja, karena pemilik dan pedagang sudah saling kenal dan mengetahui kebiasaan masing-masing maka ijin biasanya hanya penegasan saja terhadap kesepakatan yang akan mereka buat. Pemufakatan di sini juga tidak menyebutkan secara tegas hak dan kewajiban, namun masing-masing pihak terutama pedagang dianggap sudah mengetahui kewajibannya, misalnya mengikuti dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku di Kauman, menjaga akhlak serta yang hal-hal yang bersifat fisik

membersihkan tempat setelah selesai berdagang, ikut menjaga keamanan rumah dan lingkungan sekitarnya.

Pemufakatan pada kasus ini dilandasi oleh keinginan mencari ridla Allah yaitu membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, dalam hal ini adalah para pedagang keliling. Keingin mencari *ridlo ne Alloh* hanya akan dapat dicapai bila ada keikhlasan dalam tindakan ‘membantu’ tersebut. Selanjutnya apabila kedua nilai tersebut sudah terbangun maka tali silaturahmi (menjalin kasih sayang) dengan sendirinya termanifestasi. Nampak dalam kejadian ini ketiga nilai tersebut saling terhubung, nilai pertama (mencari ridlo Allah) menuntut nilai kedua (keikhlasan) dan kehadiran nilai pertama dan kedua dapat memunculkan nilai ketiga (silaturahmi).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa para pedagang makanan dan sayuran ini biasanya mulai berjualan di pagi hari dan selesai menjelang asar, namun ada pula yang mulai buka siang nanti tutup menjelang maghrib. Terdapat pula beberapa pedagang yang hanya berhenti sebentar di suatu tempat kemudian melanjutkan lagi berjalan keliling kampung. Para pedagang berjualan setiap hari, tetapi ada pula yang menetapkan libur pada hari-hari tertentu, seperti Yu Hadi pecel yang libur setiap hari Senin. Para pedagang ini menyatakan senang berjualan di sini karena warga Kauman senang ‘jajan’ (membeli makanan), serta ditempat ini juga banyak pembeli dari luar yang sengaja datang atau sedang lewat di kampung serta ada pula yang sedang mengantar anaknya sekolah. Para pedagang pun paham bila berjualan di Kauman dagangan mereka harus bersih,

murah dan halal, karena hal ini sudah menjadi ciri khas makanan Kauman yang harus mereka jaga.

Bentuk pemufakatan yang sedikit berbeda terjadi antara para pedagang pasar Tiban di bulan Romadhon dengan para pemilik rumah. Pada masa sekarang karena semakin banyak jumlah pedagang dan makin ramainya pasar maka RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) kemudian mengambil peran dalam mengelola pasar tiban ini. Pada prinsipnya RW beserta beberapa warga bergotong royong mengelola pasar tiban ini, mulai dari mendaftar pedagang, membagi-bagi kapling ruang, menyiapkan tenda dan lampu penerangan, menerima uang sewa dan infak serta mendistribusikan pendapatan tersebut untuk kepentingan warga kampung Kauman.

RW juga berperan dalam meyakinkan beberapa warga yang merasa keberatan dengan kegiatan pasar ini, kebijakan dari RW atau kampung Kauman sendiri positif terhadap kegiatan pasar ini oleh karena itu perbaikan-perbaikan selalu dilakukan setiap tahunnya. Para pengelola pasar ini juga mulai prihatin dengan kecenderungan pedagang memasang harga tinggi terhadap jualan mereka, jalanan yang menjadi macet selama pasar berlangsung, dan beberapa hal lain yang dikeluhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini para pengelola mencoba mencari cara-cara pemecahannya dan merundingkan (*dirembug*) dengan para pedagang maupun petugas parkir. Pada kasus pasar tiban, pemufakatan ruang terbangun dalam skala yang lebih luas dan sedikit kompleks, melibatkan lebih banyak pihak yaitu antara warga dengan RW, antara warga dan RW dengan para pedagang dan petugas parkir. Pemufakatan ruang di sini juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang

lebih tinggi yaitu dakwah Islamiah, mengajak seluruh warga dan masyarakat menyambut dan memeriahkan bulan Romadhon, berbuka puasa dengan menikmati masakan setempat. Nilai mencari ridla Allah, bertindak ikhlas demi menjalin silaturahmi tidak hanya dirasakan oleh warga Kauman sendiri namun juga dirasakan oleh komunitas lain yang berdekatan dan warga kota Yogyakarta pada umumnya.

#### **6.2.4. Pemufakatan antara Takmir Masjid Gede kepada para pedagang K-5**

Ruang yang menjadi objek pemufakatan antara takmir Masjid Gede dengan pedagang K-5 adalah Pelataran di depan Masjid Gede dan area di depan gerbang *semar tinandu*. Pada pekan Sekaten kedua ruangan tersebut biasanya dipenuhi oleh para pedagang yang mencari rezeki selama perayaan berlangsung. Barang dagangan yang dijual adalah barang-barang yang terkait dengan tradisi Sekaten seperti makanan *sego gurih*, wedang ronde, *endog abang*, sirih kinang dan beberapa menjual kembang setaman. Tradisi berjualan di pekan sekaten ini sudah ada sejak lama, namun pengelolaan arena sekaten oleh takmir Masjid baru dimulai sekitar tahun 1980-an.

Pada masa lalu para penjual makanan di Pelataran selama malam Sekaten tidaklah di atur oleh Takmir Masjid, pengaturan atau pengelolaan oleh Takmir Masjid Gede justru dimulai ketika panita sekaten PEMDA bersama Keraton bermaksud menggusur para pedagang ini karena dinilai mengotori Pelataran. Dengan semangat mencari ridlo Allah serta ikhlas Takmir Masjid Gede berinisiatif untuk mengelolanya dengan menata tempat dan gubug-gubug

warungnya. Menurut pengurus takmir para pedagang tersebut adalah '*wonge dewe*' yang perlu difasilitasi agar dapat mengambil manfaat secara ekonomi pada perayaan Sekaten. Dalam pemahaman pengurus Takmir *wong dewe* ini jangan sampai tergusur dan terpinggirkan karena kekumuhan, mereka justru perlu dibantu dan diberdayakan, pada dasarnya para pedagang ini secara ekonomi memang lemah, berdagang di pekan Sekaten adalah kesempatan menambah pendapatan.

Pada kasus ini bentuk kesepakatan yang terjadi adalah tidak tertulis, hanya pada waktu tempat (Pelataran) selesai ditata para pedagang akan menghubungi Takmir Masjid Gede untuk membayar sewa dan mendapatkan lokasi, penentuan lokasi bagi pedagang biasanya sudah 'berlangganan'. Pada umumnya para pedagang sudah langganan berjualan di suatu tempat tertentu dan banyak dari mereka sudah beberapa generasi berjualan di tempat yang sama. Sebagian dari para penjual berasal dari kampung Kauman, sebagian yang lain dari desa-desa di sekitar kota Yogyakarta. Hubungan antara panitia (Takmir Masjid Gede) dengan para pedagang adalah kekeluargaan karena antara panitia dan penyewa sudah saling mengenal dengan baik, para pedagang sudah berlangganan atau mereka adalah penduduk Kauman. Oleh karenanya kesepakatan ini tidak ada hitam di atas putihnya, bukti biasanya hanya dalam selebar tanda terima uang sewa saja, atau apabila menyewa dengan harga suka rela bukti pembayaran diberikan pada akhir pekan Sekaten. Bila merujuk kepada fenomena berlangganan tempat atau berjualan secara turun temurun, menjadi masuk akal bila tali silaturahmi, hubungan sosial juga sudah terjalin demikian lama di antara para pelaku ruang, kemungkinan 20 sampai 30 tahunan. Hubungan pun tidak hanya terjadi di antara

para pelaku ruang namun juga antara pelaku ruang dengan ruangnya itu sendiri, tidak mengherankan apabila para pedagang ini memiliki keterikatan emosional kepada ruang, yaitu Pelataran dan peristiwa yang terjadi di dalamnya Sekaten.

Sebenarnya kesepakatan pemakaian ruangan ini hanya berlangsung selama satu minggu, yaitu pagi sebelum gamelan datang sampai perayaan Sekaten selesai yaitu pada malam gamelan pulang kembali ke Keraton. Pada malam itu juga tenda akan dibongkar oleh panitia karena pagi harinya area Pelataran akan dipakai untuk upacara Gerebeg sehingga harus bersih dari tenda-tenda. Setelah Gerebeg selesai maka Pelataran akan kembali seperti semula, ruangan kosong dengan beberapa pohon perindang. Walaupun kesepakatan ruang hanya berlangsung selama satu pekan dan terjadi hanya setahun sekali, namun karena ia selalu berulang dengan pola yang sama dan terjadi dalam waktu yang lama maka kesepakatan antara takmir Masjid Gede dengan pedagang K-5 ini ikut membangun konsep pemufakatan ruang di permukiman Kauman Yogyakarta.

#### **6.2.5. Pemufakatan antara pemilik tanah dengan tetangga dekatnya dan dengan warga yang tinggal di sekitar rumah atau umum**

Pemufakatan ini biasanya muncul ketika seseorang membangun rumah tinggalnya dan memerlukan jalan untuk masuk ke rumah tinggal mereka. Telah menjadi kesepakatan umum di Kauman bahwa warga yang membangun rumah, maka tembok pembatas tidak boleh ditempatkan pada garis patok tetapi agak bergeser masuk atau mundur ke belakang. Irisan persil ini digabung dengan irisan persil rumah di sebelahnya yang kemudian menjadi jalan atau akses untuk masuk

ke masing-masing rumah. Selebar apa irisan ini dibuat, tidak ada patokan baku seikhlasnya saja, biasanya antara 25 cm sampai 50 cm, seorang ketua RW menyebutkan bahwa yang penting jalan itu dapat dilalui oleh *bandosa* (keranda jenazah). Model pemufakatan ruang ini dipraktikkan oleh warga Kauman, dan hal tersebut menjadi kesepakatan tidak tertulis yang terdapat di kampung. Bila ditelusur ke belakang dapat terbaca bahwa pada awalnya kesepakatan yang terbangun adalah di antara pengindung dengan induk semang, kemudian di antara saudara yang berbagi tanah waris dan lama kelamaan menjadi kesepakatan umum di permukiman ini.

Kapan tepatnya pemufakatan ruang antar warga ini mulai terbangun, tidak seorang warga pun yang dapat mengatakan dengan pasti. Apabila dilihat pada peninggalan fisik yang ada, dapat dikatakan bahwa pemufakatan tersebut sudah sejak lama dilakukan oleh warga, yaitu sejak permukiman ini dibangun. Sebagai contohnya pada bangunan-bangunan lama selalu dapat ditemukan jalan *njepitan*, contoh lain adalah jalan *rukunan* yang selalu dapat ditemukan pada kelompok hunian di lahan-lahan milik para Ketib. Fenomena pemufakatan ruang di antara warga satu dengan warga lain yang berdekatan rumahnya memiliki keterkaitan yang erat dengan adab hidup bertetangga secara Islam. Warga Kauman seringkali mengatakan bahwa hubungan antara satu tetangga dengan tetangga yang lain adalah demikian erat, lebih erat dan lekat ketimbang hubungan dengan saudara sedarah yang tinggal berjauhan. Tetangga menjadi lebih erat karena mereka dekat dengan hidup kita sehari-hari. Sebuah hadist Nabi mengatakan bahwa: .... Mengacu kepada hal ini maka pemufakatan ruang di antara tetangga menjadi



sesuatu lumrah dan punya pijakan kuat, karena nilai dan konsepnya sudah tertanam dalam keyakinan agama milik warga.

Secara empiris pada masa kini sifat pemufakatan adalah wajib ditaati oleh semua warga yang akan membangun rumah, hal ini terlihat pada keharusan mendapatkan ijin dari tetangga kiri kanan untuk membuat bangunan baru. Apabila ijin tetangga sudah didapatkan maka proses pencarian ijin bangunan pada RT, RW, Kalurahan, Kecamatan dan Kota baru dapat dimulai. Kesepakatan yang dilakukan antara dua atau lebih pihak biasanya disaksikan oleh ketua RT dan RW setempat. Fungsi ketua RT dan RW selain menjadi saksi juga menjadi pihak yang mengecek kebenaran garis batas persil dan garis batas bangunan. Setelah pemufakatan terbentuk selanjutnya akan diikuti dengan pembagian hak dan kewajiban masing-masing pihak, pertama adalah menjaga keamanan dan kebersihan jalan, kedua belah pihak dapat memanfaatkan ruang jalan secara proporsional. Pada praktiknya pengelolaan ruang pemufakatan, seperti jalan *njepitan* dan jalan *rukunan*, di sini dilakukan secara bersama oleh pihak-pihak yang terkait. Kesepakatan ruang pada kasus ini lebih banyak bersumber pada bagaimana mengatasi permasalahan dalam hidup bertetangga, dengan membangun silaturahmi sebagai dasar utamanya.

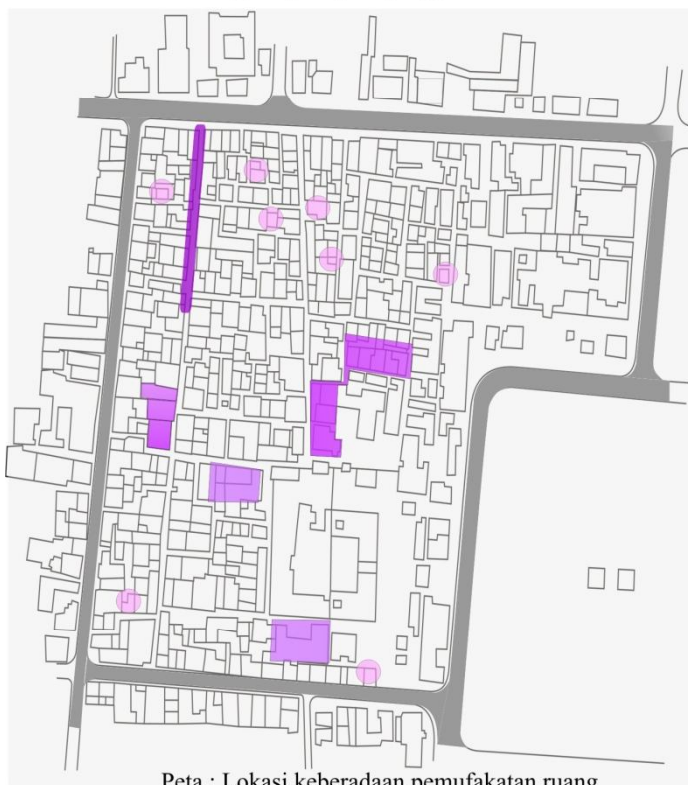
#### **6.2.6. Pemufakatan antara pemberi tanah atau objek waqaf (*waqif*) kepada pengelola objek waqaf (*nadzir*).**

Latar belakang hadirnya waqaf biasanya muncul dari pribadi seseorang yang punya keinginan mewaqafkan sebagian hartanya agar dapat dipakai sebagai

**Pemufakatan Ruang**



Pemufakat warga kepada pedagang pasar *tiban* Romadhon



Peta : Lokasi keberadaan pemufakatan ruang



Pemufakatan warga kepada publik



Gardu ronda pemufakatan warga kepada publik



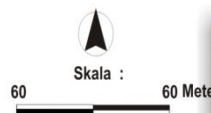
Pasar *tiban* pemufakatan warga pada pedagang K-5



Pasar *tiban* Sekaten, pemufakatan takmir Masjid Gede kepada pedagang K-5



Rumah ngindung pemufakatan Sultan kepada warga



Jalan *njepitan* dan jalan rukunan pemufakatan antar warga

Gambar 99. Penerapan Konsep Ruang Pemufakatan di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: Peneliti (2008)

bangunan sosial untuk umum. Di permukiman Kauman terdapat banyak waqaf tanah dan bangunan seperti TK ABA, Langgar Putri Aisyiyah, Langgar Adzakirin dan Adzakirot, Kantor RW XI dan masih ada 10 tempat lagi yang merupakan tanah dan bangunan waqaf. Ruang-ruang waqaf ini masuk ke dalam kategori pemufakatan ruang karena dalam tindakan waqaf ini terjadi kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk mengambil manfaat dari sebuah ruang dan bangunan.

Proses pemberian waqaf biasanya didahului dengan inisiatif *waqif* menghubungi lembaga yang akan diberi kekuasaan untuk mengelola objek waqaf. Di permukiman Kauman lembaga yang dapat mengelola adalah; yayasan sendiri, RW atau Pengurus Muhammadiyah atau ortomnya. Secara umum pengertian waqaf adalah perbuatan hukum seseorang atau sekelompok orang yang memisahkan sebahagian dari hartanya dan melembagakannya untuk selamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan definisi tersebut maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk syahnya waqaf yaitu: ada *waqif* yaitu orang atau kelompok orang atau badan hukum yang mewaqafkan harta kekayaannya. *Nadzir* yaitu orang atau kelompok orang atau badan hukum yang disertai tugas pemeliharaan dan pengurusan benda waqaf. *Mauquf* yaitu barang atau harta yang diwaqafkan. Terakhir adalah ikrar yaitu pernyataan dari yang memberi waqaf untuk mewaqafkan harta kekayaannya.

Tindakan memberi waqaf dalam pemahaman warga Kauman adalah tindakan mulia. Tindakan yang banyak diimpikan oleh banyak warga, karena dengan memberikan waqaf yang bermanfaat bagi masyarakat umum maka

seseorang tersebut, walaupun sudah meninggal dunia, dijamin akan memperoleh aliran pahala dari Tuhan hingga akhir jaman. Tindakan mewaqafkan tanah dan bangunan merupakan tindakan mencari ridla Allah yaitu dengan mengikuti salah satu perintahNya secara ikhlas, dengan memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan umum merupakan sebuah tindakan bertujuan mengatasi permasalahan hidup bersama (kurangnya fasilitas umum), dan memberi jalan keluar membantu yang kekurangan (bantuan sosial).

Selanjutnya setelah ikrar terjadi maka harta kekayaan tersebut berada di dalam pengelolaan *nadzir* dan semua manfaat yang muncul dari harta tersebut dipergunakan untuk kepentingan umum. Sebuah harta apabila sudah diwaqafkan maka ia tidak bisa diperjual belikan lagi baik oleh pemilik lama dan ahli warisnya maupun oleh *nadzir*, yang diberi kuasa untuk mengelola. Pemberian waqaf biasanya didokumentasikan dalam bentuk tertulis, di mana dalam dokumen tersebut ada penjelasan tentang objek yang diwaqafkan (luas, kondisinya, lokasi, sejarah), nama *waqifnya* dan penerima waqaf. Dokumen ini biasanya disimpan oleh lembaga yang disertai waqaf tersebut. Pada kasus waqaf pahal atau ridlo Allah tidak hanya diberikan kepada waqifnya, tetapi juga kepada nadzirnya yaitu ketika nadzir mampu mengelola tanah dan bangunan yang dipercayakan kepadanya dengan baik dan ikhlas sehingga dapat mendatangkan kemanfaatan yang maksimal bagi masyarakat umum.

Sebagai kesimpulan pada sub-bab ini, Ruang Pemufakatan adalah konsep ruang kedua yang tercipta di permukiman Kauman Yogyakarta. Ruang Pemufakatan diartikan sebagai persetujuan umum mengenai ruang antara dua

pihak atau lebih. Ada tiga alasan yang mendorong lahirnya ruang pemufakatan di permukiman Kauman yaitu memberi solusi untuk mengatasi permasalahan keruangan dalam kehidupan bersama di permukiman, memberi solusi untuk meredam konflik kepentingan yang muncul di antara para pelaku ruang, dan ketiga semata-mata untuk memberi jalan keluar dan membantu mereka yang kekurangan. Beberapa ruang pemufakatan yang terbangun di permukiman Kauman ini merupakan kesepakatan langsung di antara 2 (dua) atau lebih pihak yang berkepentingan, dan beberapa ruang pemufakatan yang lain terbangun lewat kesepakatan tidak langsung yaitu lewat perantara. Namun begitu kedua bentuk pemufakatan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari ridlo Allah, dilandasi dengan keikhlasan hati, serta demi menjalin tali silaturahmi.

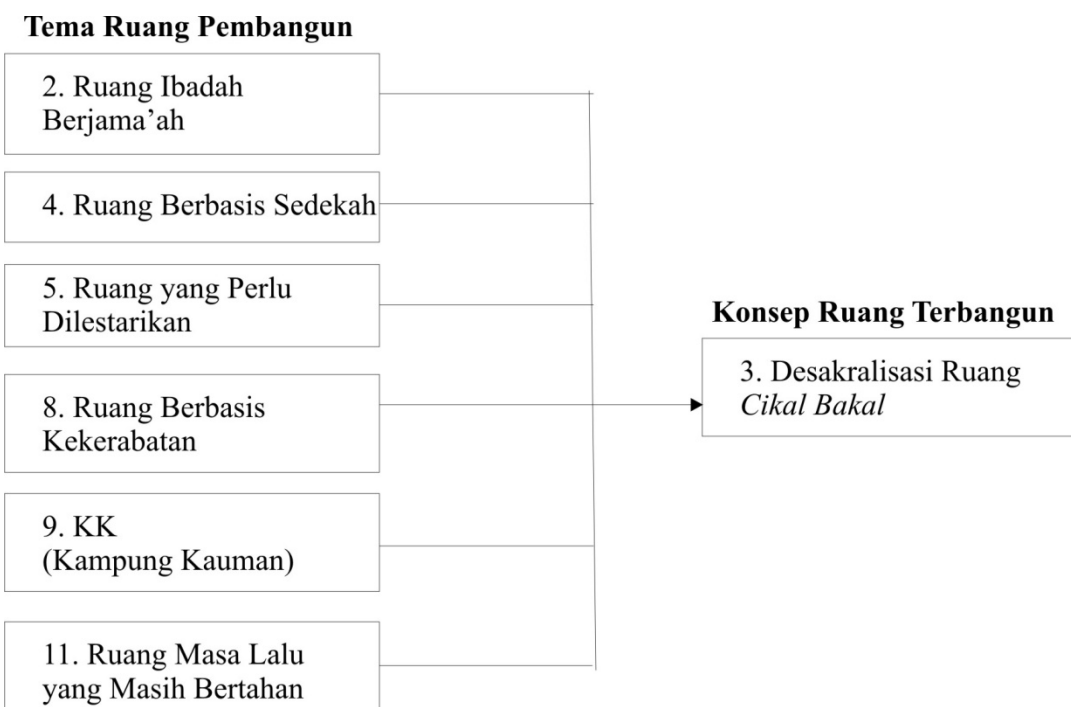
Ruang pemufakatan terbangun oleh tiga tema ruang yaitu: Ruang Berbasis Sedekah, Ruang yang Perlu Dilestarikan dan Ruang Dakwah Kultural. Pada ketiga tema ruang ini terjadi beberapa pemufakatan pemakaian ruang di antara para pemilik dan pelaku ruang, yaitu; antara Sultan dengan para penduduk *magersari*, antara Sultan sebagai pemilik fasilitas (Masjid Gede dan Pengulon) kepada Takmir Masjid dan Pengelola Asrama, antara pemilik tanah (teras atau latar depan) dengan pedagang makanan dan sayuran, antara pengelola fasilitas (Takmir Masjid Gede) kepada pedagang K-5, antara pemilik tanah dengan pemilik tanah yang lain (tetangganya) dan dengan masyarakat umum, dan antara pemberi tanah atau objek waqaf (*waqif*) kepada pengelola objek waqaf (*nadzir*). Sejarah pembentukan pemufakatan ruang yang terjadi di Kauman Yogyakarta dapat dirunut sampai pada masa awal dibangunnya permukiman ini, yaitu ketika Sultan

Yogyakarta memberikan ijin kepada *abdi dalem pamethakan* untuk menempati area di sebelah barat Masjid Gede. Dalam perjalanan waktu hingga masa sekarang berbagai kesepakatan pada ruang terus terjadi dan terbangun sehingga fenomena pemufakatan ruang ini menjadi identitas menonjol dari permukiman Kauman Yogyakarta. Selain sebagai identitas yang kuat ia juga dapat menunjukkan kemampuan warga Kauman dalam bernegosiasi dan melakukan pemufakatan ruang baik secara internal maupun eksternal sehingga komunitas Kauman dapat hidup berdampingan dengan pihak lain secara harmonis, tentram dan berkelanjutan.

### **6.3. Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal***

Ruang *Cikal Bakal*, nama yang berarti perintis atau yang pertama, ruang ini sudah tercipta sejak awal dibangunnya permukiman Kauman Yogyakarta. Sebagai Ruang *Cikal Bakal* maka pembentukannya berdasarkan kepada kebutuhan dan cara hidup yang ada pada waktu itu. Layaknya ibu kota kerajaan Jawa maka Masjid Gede merupakan salah satu elemen *catur sagatra* kota, keempat elemen kota tersebut adalah; Keraton, Alun-alun, Masjid dan Pasar. Masjid Gede, sebagai masjid kerajaan maka daerah sekelilingnya dilengkapi dengan permukiman bagi para *abdi dalem pamethakan* pengelola Masjid seperti; Pengulu, Ketib, Muazin, *Merbot*, area permukiman ini disebut sebagai Pengulon, Ngindungan dan Pakauman. Di belakang Masjid Gede terdapat makam dan kolam pemandian, sementara di bagian depannya terdapat pelataran beserta dua bangunan yang disebut Pagongan.

Pada masa lalu permukiman Kauman juga dikenal sebagai daerah perdikan, daerah yang penduduknya dibebaskan dari membayar pajak kepada Raja, sebagai ganti untuk pembebasan pajak ini penduduk Kauman punya kewajiban memelihara Masjid kepunyaan Raja atau Sultan. Dalam perjalanan waktu yang sudah 250 tahun lebih, dari 1755 - 2008 maka ruang-ruang di Pakauman mengalami perubahan ada ruang baru yang diciptakan, ada ruang lama yang hilang dan ada pula ruang yang masih bertahan, namun perlu ditegaskan di sini bahwa secara geografis letak, bentuk dan ukuran permukiman Kauman Yogyakarta tidak berubah, yang terdapat pada masa kini sama dengan yang di awal mula.



Gambar 100. Bagan susunan tema ruang penyusun konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*  
Sumber: Triatmodjo (2008)

Apabila perhatian difokuskan pada ruang *cikal bakal* yang sudah ada sejak awal permukiman berdiri maka akan nampak beberapa perubahan makna pada ruang-ruang tersebut. Perubahan makna inilah yang disebut sebagai desakralisasi ruang *cikal bakal*. Desakralisasi dipahami sebagai peristiwa atau kejadian hilang atau lunturnya nilai-nilai sakral yang terkandung pada suatu ruang. Sementara itu sakral dalam hal ini punya dua arti yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan keTuhanan atau upacara agama, sesuatu yang punya kekuatan supranatural atau keramat. Desakralisasi ruang *cikal bakal* adalah peristiwa hilang atau lunturnya kepercayaan bahwa ruang *cikal bakal* di permukiman Kauman mempunyai kekuatan yang bersifat keTuhanan, supranatural atau keramat. Desakralisasi ruang *cikal bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta terjadi karena beberapa alasan, pertama adalah penerapan tauhid Islam secara lebih murni. Pemurnian faham tauhid Islam ini mendorong muncul dan dipraktikannya anti TBC (Tqlid, Bid'ah, Churofat), nilai egaliter, serta pembangunan *ukhuwah* dan keinginan yang kuat para untuk mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (seperti yang dianjurkan oleh Kyai Dahlan). Selanjutnya akan dijelaskan arti dari nilai-nilai ini dan contoh perwujudannya dalam ruang *cikal bakal*.

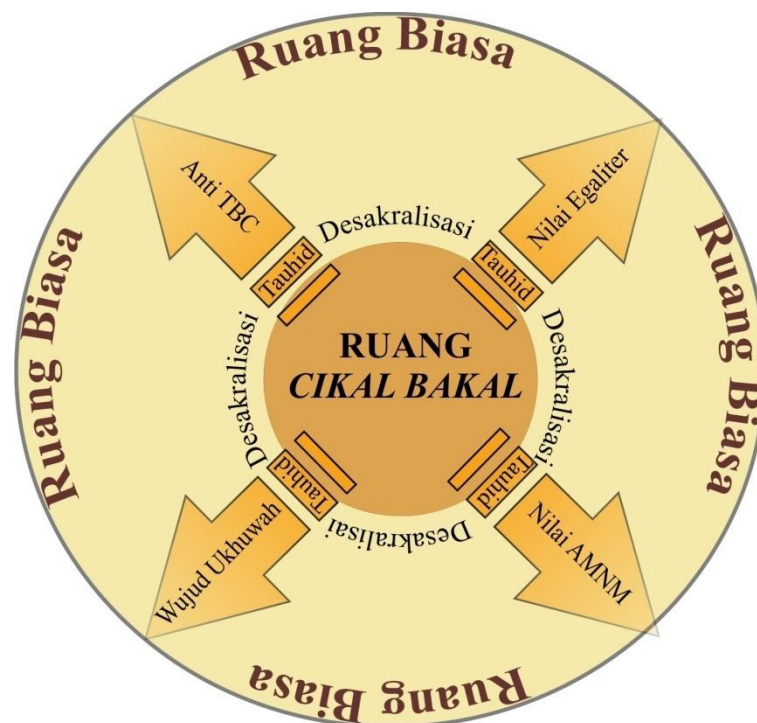
Makam tanpa kegiatan merupakan contoh yang paling tepat untuk menggambarkan penerapan tauhid Islam dalam menata ruang di permukiman Kauman Yogyakarta. Dalam arsitektur tradisional Jawa makam dan Masjid adalah dua ruang yang selalu berdekatan, ada masjid kemudian diikuti dengan makam atau ada makam dahulu kemudian diikuti dengan Masjid. Sebagai bangunan peninggalan masa lalu maka Masjid Gede Kauman Yogyakarta juga dilengkapi



dengan makam. Dahulu makam di sini dipergunakan untuk menguburkan para kerabat Sultan, terdapat di dalamnya kubur *garwa ampilan* Hamengku Buwana I dan II beserta putranya, makam ini juga dipakai untuk menguburkan para *sahid* (korban) perang yaitu perang Diponegoro dan perang Kemerdekaan. Sejak tahun 1950-an makam Kauman ini sudah ditutup sebagai tempat pemakaman, saat ini walaupun terdapat *abdi dalem* juru kunci namun makam dirawat seadanya dan tidak nampak ada kegiatan di dalamnya.

Bagi warga Kauman pada masa sekarang makam punya makna tertentu yang berbeda dengan makna pada masa lalu. Di makam Kauman terdapat kubur Nyai Achmad Dahlan pendiri Aisyiyah yang juga menjadi pahlawan nasional, bagi warga Kauman beliau adalah figur teladan yang dihormati seperti halnya Kyai Dahlan, namun begitu makamnya sederhana saja. Sebuah nisan terbuat dari cetakan batu yang bertuliskan nama tanggal lahir dan tanggal meninggal serta pengangkatan beliau sebagai pahlawan nasional. Bagi warga Kauman kematian dan alam kubur merupakan salah satu terminal yang akan dilalui oleh semua orang sebelum mereka masuk ke masa keabadian, yaitu setelah dunia kiamat dan hari perhitungan. Warga Kauman tidak mengenal konsep *wasilah*, atau perantaraan, sebuah pemahaman yang mengatakan bahwa leluhur atau orang saleh dapat menjadi perantara agar do'a-do'a manusia yang masih hidup lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karena tidak mengenal konsep *wasilah* maka makam di permukiman Kauman tidak boleh dipakai untuk ziarah yang tujuannya meminta bantuan kepada arwah orang-orang yang sudah meninggal, warga Kauman cenderung menganggap hal tersebut sebagai perbuatan *syirik*,

menyekutukan Tuhan. Sehingga walaupun mereka mengetahui ada tokoh spiritual dari Kasultanan Yogyakarta, seperti Kyai Wiro, yang dimakamkan di situ tetapi justru makam ini disembunyikan agar orang tidak datang menziarahi tempat tersebut untuk berdo'a dan meminta-minta bantuan. Pada contoh ini terbaca bagaimana makam sebagai ruang *cikal bakal* telah mengalami desakralisasi, makam bukan lagi ruang yang dikeramatkan atau ruang yang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat memberi bantuan kepada manusia yang masih hidup. Penerapan tauhid Islam yang lebih murni oleh warga Kauman Yogyakarta telah mengubah ruang makam menjadi ruang yang 'biasa' atau netral saja, sama dengan ruang-ruang yang lain.



Gambar 101. Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*

Sumber: hasil analisis Peneliti terhadap kandungan tema yang membangun konsep Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta, (2008)

Selanjutnya bertitik tolak kepada praktik tauhid ini muncul kecenderungan kuat menerapkan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan rasio di kalangan warga Kauman Yogyakarta. Ajaran Kyai Dahlan agar umatnya tidak melakukan bid'ah, kepercayaan yang membabi buta tanpa menggunakan akal pikiran, tertanam kuat pada benak para warga. Mengacu kepada ajaran tersebut maka warga Kauman berpandangan bahwa rasionalitas merupakan konsekwensi penerapan tauhid Islam yang lebih murni. Ajaran ini juga diperkuat dengan banyaknya ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya. Pada masa sekarang masyarakat Kauman lebih banyak menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perubahan makna ruang yang didasarkan oleh pertimbangan rasional adalah pembentukan kelompok hunian di bekas lahan para *abdi dalem pamethakan* dan pembentukan sekolah klasikal menggantikan pesantren milik para Kyai.

Permukiman Kauman pada awalnya terdiri dari dua area yaitu bagian timur terdiri dari Masjid Gede, Plataran, Pengulon dan Ngindungan, dan bagian barat terdiri dari permukiman para *abdi dalem putihan* yang disebut sebagai Kauman. Di antara keduanya dipisahkan oleh sebuah selokan yang mengalirkan air dari Gedung Negara ke Masjid Gede, ada yang menyebut selokan ini sebagai *kali Larangan*. Daerah Kauman dulunya merupakan rumah para *abdi dalem pamethakan* seperti *ketib*, *modin*, *merbot* maupun *abdi dalem petangpuluh*. Terdapat sembilan Ketib Masjid Gede bertempat tinggal secara menyebar di Kauman, mereka menempati lahan yang luas dan di antara lahan para Ketib

terdapat lahan-lahan milik *abdi dalem pamethakan* yang lain. Pada masa kini *abdi dalem pamethakan* ini sudah tidak ada namun anak turunnya masih banyak yang tetap tinggal di lahan-lahan ini, akibat sistem waris dan adanya jual beli, para anak turun dan warga pendatang baru membagi-bagi lahan tersebut dan membentuk kelompok hunian. Pada awalnya orientasi rumah para *abdi dalem* ini selalu menghadap ke selatan, ditunjukkan oleh keberadaan *ndalem* dan *pendopo*. Pada saat ini orientasi menghadap ke selatan sudah tidak dipakai lagi, orientasi rumah berdasar pertimbangan rasional dan praktis bagaimana agar rumah-rumah tersebut mendapatkan akses atau jalan untuk keluar dan masuk, sehingga arah hadap rumah dapat ke arah mana saja sesuai dengan ruang yang tersedia.

Pembagian waris dan jual beli yang terjadi pada rumah para *abdi dalem pamethakan* ini juga berakibat kepada bentukan rumahnya. Apabila pada masa lalu pola rumah ada *ndalem* dan *pendopo* maka pada masa sekarang pola seperti ini sudah tidak ada lagi, pola yang ada adalah rumah dengan ruang tamu, mushola, ruang tidur dan kamar mandi/wc. Seringkali ditemukan empat ruangan tersebut berada di dalam ruangan yang dulunya *pendopo* atau *ndalem*. Demikianlah temuan yang ada pada lahan dan rumah bekas milik para *abdi dalem pamethakan*, orientasi rumah ke segala arah, pola ruang *ndalem* - *pendopo* sudah tidak ada lagi, digantikan oleh pola ruang tamu – mushola – ruang tidur – kamar mandi, makna yang sekarang tidak sama dengan makna yang ada pada masa lalu. Kedua fenomena tersebut di atas menunjukkan kembali bagaimana ruang *cikal bakal* di Kauman Yogyakarta mengalami desakralisasi. Arah hadap rumah ke selatan-utara serta pola rumah *ndalem*-*pendopo* bukan lagi sesuatu yang harus diikuti karena

mempunyai kesakralan atau berhubungan dengan kekuatan supranatural, keduanya dianggap tidak rasional dan tidak praktis sehingga tidak perlu diikuti.

Pembentukan sekolah klasikal menggantikan pesantren merupakan contoh yang sangat relevan tentang deakralisasi ruang *Cikal Bakal* yang dilandasi oleh pertimbangan akal. Seperti diceriterakan Abunda Farouk, seorang ustad dan pengurus Muhammadiyah yang tinggal di Kauman, cita-cita Kyai Dahlan untuk memajukan umat Islam di Jawa begitu besar, ini terbaca pada kegiatan awal yang dilakukannya seperti memberi khutbah dalam bahasa Jawa, mengartikan dan memberikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengajian yang diberikannya. Setelah Muhammadiyah berdiri pendidikan menjadi salah satu basis dari gerakan pembaharuan dan pendidikan ini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, dan dewasa maupun anak-anak. Kyai Dahlan kemudian mendirikan sekolah Kyai tahun 1913 di rumahnya dan disusul oleh sekolah Siswo Projo tahun 1920-an yang dikelola oleh Aisyiyah. Kedua sekolah ini sekarang menjadi SD Muhammadiyah Kauman dan TK ABA Kauman. Kedua sekolah yang berada di tengah kampung Kauman ini berdiri sebagai realisasi ide Kyai Dahlan menggabungkan pendidikan yang memberikan pengetahuan agama Islam dengan pengetahuan ilmu umum. Model ini menggantikan model sekolah di langgar milik para Kyai atau Ketib yang terdapat di Kauman pada saat itu. Pendidikan model sekolah ini pada awalnya memang dianggap sesuatu yang aneh dan banyak ditentang oleh para Kyai pada waktu itu, yang banyak menjalankan pendidikan model pesantren di langgar masing-masing. Pada perkembangannya kemudian terbukti bahwa pendidikan

model klasikal ini lebih efektif dalam memajukan pengetahuan dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini. Peristiwa desakralisasi ruang yang terjadi pada kasus ini adalah hilangnya peran sentral Kyai dalam pendidikan sehingga ruang belajar tidak lagi terpusat kepada Kyai dan langgarnya, namun berpindah kepada guru-guru dan sekolah.

Nilai egaliter sering disebut oleh warga Kauman sebagai salah satu karakter khas komunitas mereka yang membedakannya dengan komunitas tradisional lain yang ada di Yogyakarta. Nilai ini juga bersumber kepada tauhid Islam, bahwa setiap pribadi manusia berharga sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab langsung kepadaNya, bahwa semua manusia kedudukannya sama dihadapan hukum agama. Nilai egaliter ini secara sosial nampak pada hilangnya kultus individu kepada Kyai Pengulu sebagai imam Masjid Gede. Secara keruangan hal tersebut diikuti dengan hilangnya peran Pengulon sebagai salah satu simpul pengikat kegiatan ritual sehari-hari di Masjid Gede dan permukiman Kauman. Walaupun saat ini Pengulon masih tetap eksis namun ruang ini tidak lagi menjadi penentu jalannya kegiatan di Masjid Gede dan permukiman, bahkan pada waktu ritual Keraton seperti Sekaten dan Gerebeg, kegiatan lebih banyak dilakukan di Pelataran dan Masjid Gede, Pengulon hanya berperan secara pasif. Bagi kebanyakan warga Kauman Pengulon semata-mata dikenal sebagai nama sebuah area yang terletak di sebelah utara Masjid Gede. Pengulon sebagai ruang *cikal bakal* pada masa sekarang telah kehilangan kekuatannya sebagai ruang sakral tempat tinggal Pengulu (Imam) Masjid Gede. Nilai egaliter telah menghilangkan kultus terhadap Kyai Pengulu sehingga *ndalem* Pengulon pun

kemudian kehilangan kesakralannya dan menjadi ruang ‘biasa’ saja sama dengan ruang-ruang lain yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

Secara keruangan nilai egaliter juga dapat dibaca pada fenomena perubahan nama area RW XI, dari Ngindungan menjadi Kauman Wetan. Apabila dilihat pada area Ngindungan maka ada beberapa fakta empiris yang perlu disampaikan yaitu pejabat tradisional yang menempati area ini disebut sebagai Lurah seperti Lurah Humam, Lurah Walil, Lurah Ghozali, demikian pula area ini tidak diperuntukkan bagi para Ketib, Modin, atau Merbot. Nama Ngindungan juga mengindikasikan bahwa area ini sejak awal sudah sangat terbuka kepada pendatang –sebagai tempat *ngindung*, sampai sekarang area ini lebih banyak dihuni oleh pendatang dari luar Kauman. Selanjutnya apabila dilihat kepada pembagian lahannya maka hanya ada satu area yang membentuk kelompok hunian ahli waris yaitu lahan milik Lurah Humam, sementara lahan yang lain terbagi secara teratur membentuk *grid* jalan dan kebanyakan lahan rumah tinggal dan rumah-rumah ini tidak dihuni oleh para ahli waris pemilik lahan namun orang lain yang telah membeli lahan tersebut.

Pada beberapa dekade terakhir ini nama Ngindungan, menurut pendapat warganya ternyata menimbulkan citra tertentu, yaitu kurang berpunya dan kurang santri, citra ini dianggap tidak menyenangkan sehingga warga di daerah ini berinisiatif mengubah nama Ngindungan menjadi Kauman Wetan. Dengan nama baru ini mereka mencoba mensejajarkan diri dengan warga yang ada di Kauman Barat yang lebih kuat agamanya dan lebih berpunya (karena tidak *ngindung*). Usaha mensejajarkan diri dan menyatukan dua area ini sebetulnya juga sudah

dilakukan sejak dahulu yaitu dengan menutup selokan pemisah keduanya, selokan ini sudah ditutup dan dijadikan jalan sejak sebelum kemerdekaan atau sekitar tahun 1940-an. Namun secara sosial penyatuan baru dapat dicapai pada pertengahan tahun 1970-an. Penyatuan dua area yaitu Ngindungan dan Kauman yang dilakukan dengan mengubah nama maupun menutup selokan dan mengubahnya menjadi jalan secara implisit menunjukkan bahwa nilai egalitarianisme ini juga diterapkan pada penyatuan dua area ini. Perubahan nama Ngindungan menjadi Kauman Wetan dapat dikatakan telah menunjukkan bagaimana nilai egaliter telah mampu mengubah dua area *cikal bakal* yang berbeda peruntukannya menjadi area yang sama saja sehingga dapat menyatu dengan nama yang hampir 'sama' pada masa sekarang.

Nilai berikutnya adalah *ukhuwah* yang menurut arti katanya adalah persaudaraan, namun di Kauman *ukhuwah* ini punya arti yang lebih besar dari pada sekedar persaudaraan, di dalam *ukhuwah* juga terkandung semangat bekerjasama, rukun atau *guyub*. *Ukhuwah* sering disempitkan menjadi silaturahmi, padahal silaturahmi artinya lebih terbatas yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia. Oleh karena itu silaturahmi merupakan salah satu cara untuk membangun *ukhuwah*, yaitu membangun persaudaraan, kerjasama, dan kerukunan menuju masyarakat yang *guyub*. Perwujudan membangun *ukhuwah* di dalam ruang *cikal bakal* adalah Masjid Gede dan Pelataran. Masjid Gede Karaton Yogyakarta selesai dibangun pada tahun 1773, bangunan ini mengambil model Masjid Gede di Demak. Masjid Gede dan Pelataran sampai saat ini masih bertahan dan terawat dengan baik, kompleks ini sudah beberapa kali direnovasi dan



merupakan salah satu situs yang menjadi cagar budaya di kota Yogyakarta. Masjid Gede masih menjadi simbol Masjid Kasultanan Yogyakarta, tempat upacara-upacara tradisi seperti Sekaten dan Gerebeg dilangsungkan. Walaupun ada beberapa kegiatan dalam upacara ini yang tidak disetujui oleh kebanyakan warga Kauman, seperti minta berkah kepada gamelan, kepercayaan bahwa makanan dari gunung mengandung kekuatan gaib, namun begitu dua upacara tersebut masih tetap dapat dilangsungkan di tempat ini. Bagi warga Kauman upacara-upacara tersebut diterima sebagai kegiatan budaya dari rakyat Kasultanan Yogyakarta, dan apabila masih terdapat kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar, maka mereka menganggap hal ini sebagai kewajiban dakwah yang masih harus dilanjutkan. Penerimaan ini merupakan salah satu wujud dari pengembangan *ukhuwah*, membangun persaudaraan, menjaga kerukunan agar dapat hidup guyub dengan saudara seimannya. Pada fenomena ini terjadi desakralisasi ruang Sekaten dan Gerebeg. Walaupun bagi kebanyakan masyarakat Kasultanan Yogyakarta kedua ruang tersebut masih diyakini mempunyai kekuatan yang memberkahi, namun bagi warga Kauman pada masa sekarang ruang Sekaten dan Gerebeg adalah ruang-ruang yang tidak lagi mempunyai kesakralan, ruang tersebut hanya merupakan ruang kegiatan budaya biasa, dan demi menjaga *ukhuwah* ruang Sekaten dan Gerebeg masih dijaga keberlangsungannya oleh warga Kauman.

*Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah nilai terakhir, menurut asal katanya istilah ini diartikan sebagai mengajak kepada kebaikan / perbuatan baik dan mencegah dari keburukan / perbuatan buruk. Manusia diharapkan dapat

melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* agar hidupnya beruntung dan berbahagia. Dalam kehidupan orang Kauman Yogyakarta hal ini menjadi salah satu dakwah yang diserukan oleh Kyai Dahlan. Secara keruangan *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dilihat pada pemanfaatan Masjid Gede, Pelataran dan beberapa bangunan lama yang ada di permukiman Kauman.

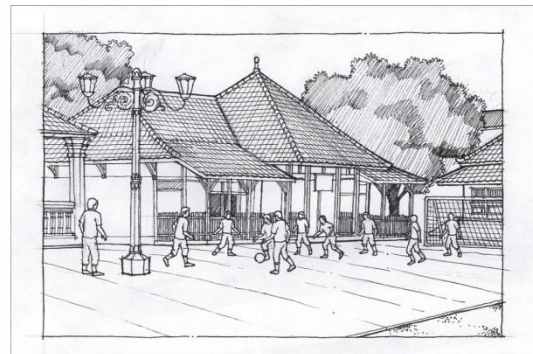
Masjid Gede dengan Pelataran merupakan pusat kegiatan permukiman yang sudah hadir sejak awal, dan sampai saat ini masih terus hadir dan hidup. Masjid Gede di Kauman menjadi salah satu simbol dari Keraton Yogyakarta, tetapi Masjid Gede ini dapat berkibrah di tingkat nasional dan seringkali menjadi representasi masjid milik Muhammadiyah. Demikian pula masjid ini tidak hanya menjadi lokasi upacara tradisi milik Keraton namun juga menjadi pusat kegiatan umat Islam yang modern. Pelataran inipun tidak hanya terpelihara karena fungsi lamanya seperti menjadi tempat berlangsungnya ritual Sekaten dan Gerebeg, tetapi Pelataran juga mampu memunculkan beberapa kegiatan baru seperti: kegiatan olah raga para murid sekolah dan warga kampung Kauman baik pemuda dan para lansia, arena bermain anak-anak, tempat wisata, lokasi berjualan beberapa PKL dan pada pekan Sekaten menjadi arena untuk berjualan aneka makanan tradisional serta sebagai lokasi parkir kendaraan.

Beberapa bangunan lain seperti langgar milik para Ketib, rumah gedong milik para pengusaha batik adalah beberapa bangunan yang masih lestari di permukiman Kauman, walaupun mungkin beberapa dari bangunan ini kondisinya tidak terlalu bagus, namun ada kesadaran dan usaha dari masyarakat ataupun pemiliknya untuk memelihara dan menghidupkan ruang tersebut dengan beberapa

**Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal***



Suasana di Pelataran di depan Masjid Gede



Suasana Pelataran sebagai ruang dengan beragam kegiatan



Peta Lokasi Keberadaan Ruang Cikal Bakal



Suasana di dalam area makam



Suasana di halaman rumah Tafsir Anom



Suasana ruang cikal bakal Pengulon yang menjadi asrama



Suasana ruang cikal bakal Pengulon



Salah satu kompleks rumah ketib yang telah terbagi waris. Warna lahan yang berbeda menunjukkan pemilik yang berbeda

**Gambar 102. Penerapan Konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* di Permukiman Kauman Yogyakarta.**

Sumber: Peneliti (2008)

kegiatan ringan. Misalnya langgar Kyai Dahlan dipakai untuk pengajian anak-anak, langgar Ar Rosyad untuk jama'ah sholat dan pengajian, rumah Haji Moch terdaftar sebagai rumah cagar budaya. Demikian pula Pengurus Pusat Muhammadiyah beserta Aisyiyah merancang paket wisata ziarah (untuk tamu-tamu resmi) dengan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah yang berada di Kauman, yaitu mengunjungi Masjid Gede, rumah KHA Dahlan, Langgar Putri Aisyiyah dan dua sekolah pionir milik Muhammadiyah yang terdapat di Kauman. Kegiatan-kegiatan baru ini menunjukkan bagaimana *amar ma'ruf nahi mungkar* diterapkan dalam mengelola ruang-ruang dari masa lalu agar ia tetap memberi manfaat kepada warga di Kauman dan masyarakat yang lebih luas. Lewat kegiatan ini pula diharapkan dapat mengumpulkan dana untuk pemeliharaan dan pelestarian bangunan-bangunan tersebut. Kelompok ruang ini merupakan contoh bagaimana warga Kauman melaksanakan perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam konteks keruangan, yaitu dengan tetap memelihara ruang dan kegiatan dari masa lalu yang masih memberi kebaikan kepada kehidupan masyarakat pada masa kini dan apabila perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan baru di dalam ruang *cikal bakal* tersebut yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang. Walaupun desakralisasi ruang pada fenomena ini tidak terlalu kental, namun tetap dapat dicatat bahwa ruang-ruang *cikal bakal* tersebut telah kehilangan kekuatan sakral yang dimilikinya pada masa lalu, dan pada masa sekarang menjadi ruang biasa yang dapat dipakai untuk mewedahi kegiatan yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Sebagai rumusan akhir, Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* adalah konsep ruang yang menunjukkan hilang atau lunturnya kepercayaan warga Kauman Yogyakarta terhadap kekuatan sakral (yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau yang bersifat supranatural) pada ruang-ruang yang telah ada sejak awal berdirinya permukiman. Sebagai salah satu elemen kota tradisional Jawa, Masjid Gede Kasultanan Yogyakarta dilengkapi dengan permukiman bagi para *abdi dalem pamethakan*, yang disebut sebagai Pengulon dan Pakauman. Dalam usianya yang sudah mencapai 250 tahun lingkungan permukiman ini secara fisik telah mengalami perubahan, ada ruang baru yang diciptakan, beberapa ruang lama telah hilang dan beberapa ruang lama yang masih dapat bertahan namun dengan perubahan makna.

Terbangunnya konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* di permukiman Kauman Yogyakarta dilandasi oleh beberapa alasan yaitu penerapan tauhid Islam secara lebih murni yang selanjutnya mendorong muncul dan dipraktikkannya nilai rasional, egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Contoh wujud penerapan nilai-nilai ini secara keruangan adalah praktik menjalankan tauhid Islam yang lebih murni wujud keruangannya adalah makam di belakang Masjid Gede dibiarkan tetap hadir namun tanpa kegiatan ziarah, karena ruang makam tidak lagi dipercaya mempunyai kekuatan yang memberkahi. Selanjutnya nilai rasional wujud keruangannya adalah terbentuknya kelompok hunian di bekas lahan para *abdi dalem*, hilangnya keharusan orientasi rumah ke arah selatan-utara, dan pola rumah ndalem-pondopo yang dianggap tidak rasional. Surutnya peran sosial dan

keruangan Pengulon di permukiman Kauman serta penyatuan sosial dan fisik area Ngindungan dengan Kauman menunjukkan penerapan nilai egaliter oleh para warga permukiman. Pengulon diyakini adalah ruang biasa sama dengan ruang-ruang lain yang terdapat di Kauman. Sementara kedua area (Kauman dan Ngindungan) dianggap sama sejajar sehingga penyatuan keduanya menjadi mungkin. Selanjutnya nilai membangun ukhuwah perwujudan ruangnya adalah tetap dipakainya Masjid Gede dan Pelataran sebagai tempat upacara sekaten dan gerebeg walaupun warga Kauman secara syariah tidak menyetujui beberapa kegiatan dalam upacara tersebut. Bagi warga Kauman ruang Sekaten dan Gerebeg telah menjadi ruang kegiatan budaya biasa, mereka bukan lagi ruang yang mampu memberkahi manusia yang hadir di dalamnya. Terakhir nilai menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* perwujudan keruangannya adalah dipakainya Masjid Gede dan Pelataran sebagai tempat menjalankan kegiatan warga yang modern: tempat olah raga, bermain, berwisata, belajar serta kegiatan tradisional yang lain. Masjid Gede, Pelataran dan ruang-ruang *cikal bakal* yang lain adalah ruang dapat dipakai untuk mewadahi aneka kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat pada masa kini. Demikianlah beberapa contoh konsep desakralisasi ruang *cikal bakal* yang terdapat di permukiman Kauman Yogyakarta.

## **BAB VII TEORISASI**

Bab ini akan menyampaikan langkah selanjutnya dari temuan konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu perumusan teori ruang lokal dan beberapa hal yang terkait dengannya. Bab VII terdiri dari lima subbab yang menjelaskan tentang: 1. Kondisi sosio budaya masyarakat Kauman Yogyakarta yang melatar belakangi terbangunnya teori ruang lokal (satu subbab). 2. Teori lokal tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta; Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang serta Keberlakuan Teori Lokal (tiga subbab). 3. Dialog temuan teori ruang lokal Kauman Yogyakarta dengan temuan teori ruang lokal lain; Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta.

### **7.1. Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup di Permukiman Kauman Yogyakarta**

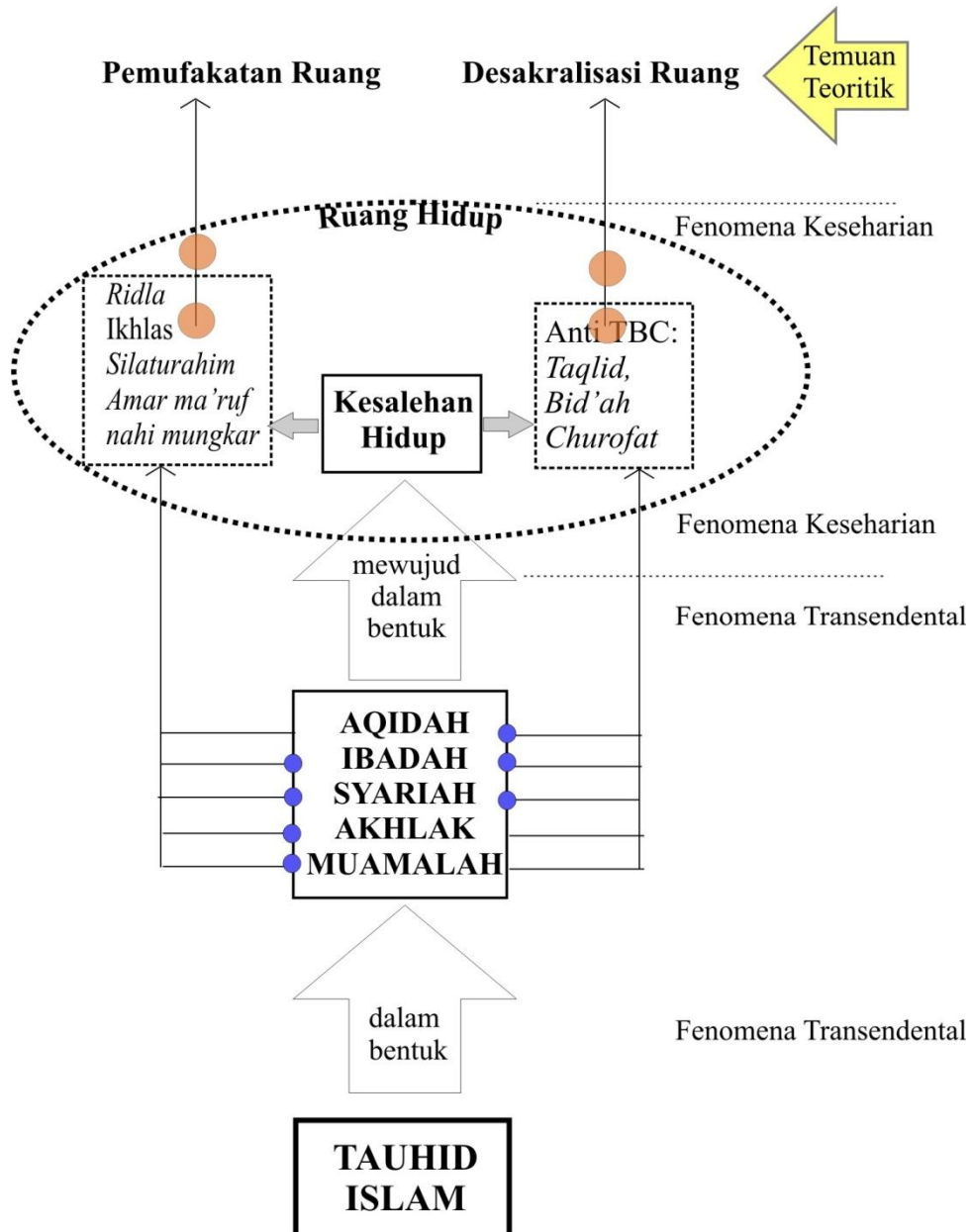
Agama Islam bagi penduduk Kauman Yogyakarta bukan hanya sebuah kategori sosiologis, agama Islam bagi para keturunan *abdi dalem pamethakan* ini adalah pekerjaan yang sehari-hari mereka lakukan, sekaligus juga ilmu yang setiap saat mereka pelajari dan asah. Agama Islam bukan hanya sebuah sebutan yang tertera pada kartu identitas, bagi warga Kauman agama Islam sudah tumbuh menjadi sistem kepercayaan dan sistem nilai yang mereka pegang dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sistem kepercayaan dan sistem nilai tersebut adalah Tauhid Islam yang terdiri dari lima unsur yaitu *aqidah, ibadah, syariah, akhlak* dan *muamalah*.

Kelima unsur Tauhid Islam terejawantah dalam kegiatan hidup sehari-hari masyarakat dan kemudian membentuk ruang hidupnya. Pengamalan tauhid Islam secara konsisten, sungguh-sungguh dan berlangsung dalam waktu yang lama pada akhirnya bermuara kepada terbangunnya kesalehan sebagai jalan hidup warga permukiman Kauman Yogyakarta. Arti kesalehan menurut warga Kauman adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan semua perintah dan larangan Allah SWT., sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al Qur'an dan Al Khadist. Pengakuan keimanan Islam warga Kauman adalah meyakini dalam hati, menyebutkan secara lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan. Ibadah bukan semata-mata melakukan ritual penyembahan kepada Tuhan, namun dimaknai sebagai menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT., yang meliputi keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia di dunia.

Berpijak kepada uraian tersebut di atas maka kesalehan dalam pemahaman warga Kauman Yogyakarta adalah kehidupan yang berorientasi kepada keimanan atau me-Maha-Esa-kan Allah dan sekaligus membuktikan keimanan itu dalam bentuk amal saleh untuk memakmurkan umat dan dunia. Kesalehan merupakan perilaku yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran untuk menaati ajaran Tuhan. Perilaku saleh ini merupakan bukti keberimanan, dan sesuatu yang menjadi perwujudan iman seseorang yang dilakukan secara sadar. Dalam bahasa yang lebih sederhana kesalehan adalah jalan hidup yang dilakoni seseorang dengan tauhid sebagai inti pegangan hidupnya. Lihat Gambar 102. Abstraksi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang.





Gambar 103. Abstraksi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid dan Kesalehan Islami di Permukiman Kauman Yogyakarta  
Sumber: hasil analisis Peneliti (2009)

Kesalehan dalam konteks keruangan menunjukkan ruang sebagai wahana aktualisasi ketaatan dalam menjalankan agama bagi tiap warga permukiman Kauman Yogyakarta. Hal ini diwujudkan dengan memandang ruang serta kegiatan di dalamnya dengan prespektif agama Islam dan menjadikan perintah

dan larangan Allah SWT., sebagai kode dan norma yang diacu ketika menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga kualitas ketaatan kepada Tuhan termanifestasi ke dalam ruang, dalam hal ini adalah pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang.

## **7.2. Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup sebagai Acuan Pemufakatan Ruang**

Komitmen menjalani hidup dengan kesalehan Islam secara keruangan telah melahirkan teori Pemufakatan Ruang, yaitu ruang yang terbangun karena tindakan bersepakat antara dua orang atau lebih. Tindakan bersepakat pada ruang dapat berupa persetujuan dalam mengelola dan memanfaatkan ruang, atau izin untuk memakai ruang dalam batas-batas waktu yang tertentu. Kesepakatan di antara dua pihak atau lebih dalam mengelola, memanfaatkan serta memakai ruang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Di permukiman Kauman Yogyakarta pemufakatan ruang adalah ruang yang terbangun karena dorongan-dorongan untuk menjalankan perilaku kesalehan yang Islami, yang pada intinya ada empat yaitu mencari *ridlo* Allah, *ikhlas*, *silaturahmi* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pemufakatan ruang pun dapat ditemukan pada ke tiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu di dalam Ruang yang Tauhid, Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*.

Pada bagian ini disampaikan penjelasan tentang arti-arti perilaku kesalehan tersebut berikut dengan contoh perwujudan ruangnya. *Ridlo* diartikan sebagai perkenan Allah, bahwa semua perbuatan manusia sebaiknya adalah untuk mencari perkenan Allah, sehingga hidup manusia di dunia adalah untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku meruang

mencari *ridlo* Allah ini secara empiris terbaca pada tidak diselenggarakannya berbagai macam tradisi Jawa seperti *slametan*, *sroklan*, demikian pula dengan kegiatan ziarah kubur untuk mencari *berkah* atau *wasillah*. Bagi warga Kauman kegiatan tersebut tidak ada perintahnya di dalam Al-Qur'an dan tidak pula dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., oleh karena itu tradisi-tradisi tersebut tidak perlu dijalankan karena tidak ada *ridlo* Allah di dalamnya. Dua kegiatan tersebut telah memunculkan ruang kampung (Jawa) tanpa kegiatan *slametan*, serta ruang makam (Jawa) bebas kegiatan ziarah yang bertujuan mencari berkah dan *wasillah*.

Kedua adalah ikhlas yaitu kemurnian perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT. Bahwa semua perbuatan manusia adalah demi menjalankan perintah Allah dan tidak ditujukan untuk mencari pujian orang lain apalagi untuk meraih keuntungan bagi diri pribadi. Ikhlas sebagai perilaku meruang nampak pada tema ruang berbasis sedekah, dengan wujud keruangannya yaitu rumah-rumah *ngindung*, jalan *rukunan*, pasar *tiban*, jalan *njepitan* dan ruang-ruang waqaf. Ketiga adalah menjalin silaturahmi, yaitu menjalin cinta kasih, dan mengembangkan rasa kasih sayang di antara satu orang dengan orang yang lain. Kegiatan menjalin silaturahmi secara keruangan terekam pada tema ruang untuk silaturahmi. Di permukiman Kauman Yogyakarta, ruang untuk kegiatan menjalin silaturahmi ini dapat ditemukan hampir di seluruh sudut kampung, mulai dari tempat duduk-duduk informal, tempat olah raga, sampai ke ruang yang semi formal untuk pengajian atau rapat-rapat organisasi.

*Amar ma'ruf nahi munkar*, oleh warga Kauman diartikan sebagai mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan buruk. Manusia diharapkan dapat melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* agar hidupnya beruntung dan berbahagia. Perilaku meruang menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* termanifestasi pada berbagai ruang tradisi baru yang dilahirkan lewat *ijtihad* yang dilakukan Muhammadiyah seperti mengoreksi garis kiblat, merubah pesantren menjadi sekolahan, mengadakan ruang dakwah anti khurofat di arena Sekaten, sehingga terwujudlah garis kiblat di Masjid Gede, sekolah Taman Kanak Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah di kampung Kauman, serta ruang dakwah anti khurofat di gerbang *semar tinandu* Masjid Gede Yogyakarta.

Keempat perilaku meruang berikut dengan contoh-contoh ruangnya apabila diletakkan dalam konteks konsep ruang terbangun maka akan terbaca hal-hal sebagai berikut. Pada konsep Ruang yang Tauhid pemufakatan ruang dapat ditemukan di langgar-langgar yang ada di lingkungan permukiman Kauman, ruang ini tidak hanya dipakai sebagai tempat untuk melakukan ibadah (formal) sholat lima waktu, namun langgar dapat pula dipakai sebagai tempat pertemuan sosial antar warga, untuk menyelenggarakan arisan PKK RW, pemeriksaan kesehatan masyarakat seperti Posyandu, PAUD dan Lansia. Pada skala ruang yang lebih tinggi, Masjid Gede adalah ruang ibadah sehari-hari untuk warga kota, namun pada waktu-waktu tertentu ruang ini dapat memberikan pelayanan lain kepada masyarakat, seperti penyembelihan kurban, khitanan masal, walimahan, dan perawatan jenazah warga permukiman yang meninggal dunia.

Kasus Masjid Gede yang menjadi contoh keberlakuan teori pemufakatan ruang pada konsep Ruang yang Tauhid, dapat berlaku pula pada konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* dengan beberapa penjelasan tambahan. Pelataran dan Masjid Gede sebenarnya adalah ruang ibadah formal yang diperuntukkan bagi warga Kauman dan masyarakat kota Yogyakarta pada umumnya, namun begitu, kedua ruangan ini pada bulan-bulan tertentu “diperbolehkan” untuk menyelenggarakan Sekaten dan Gerebeg dengan seluruh kemeriahan dan kegiatan ikutan yang lain, praktik perdukunan, *lesehan sego gurih*, *wedang ronde* dan parkir. Menurut warga Kauman dua ritual budaya, Sekaten dan Gerebeg, masih mempunyai sisi-sisi positif, yaitu dakwah agama lewat kegiatan budaya dan ekonomi, yang baik dan berguna bagi warga Kauman dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Oleh karena itu warga Kauman walaupun tidak ikut terlibat pada kedua kegiatan ritual budaya tersebut namun mereka dengan suka rela membantu menyiapkan dan menjaga lingkungan Pelataran dan Masjid Gede sehingga kedua perayaan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan aman. Sifat menjalankan pemufakatan yang tertanam pada ruang Masjid dan Pelataran ini, menampilkan karena prinsip-prinsip kesalehan yang dijalankan oleh warga Kauman Yogyakarta. Prinsip, *beramar ma'ruf nahi mungkar*, berdakwah lewat kegiatan sosial-kultural dan membangun silaturahmi serta *ukhuwah* adalah prinsip-prinsip kesalehan yang mendasari terciptanya tindakan bersepakat pada ruang atau pemufakatan ruang.

Teori pemufakatan ruang juga dapat ditemukan pada konsep Pemufakatan Ruang yaitu kemudahan berubah dari ruang milik pribadi menjadi ruang yang disedekahkan atau dipinjamkan kepada pribadi lain ataupun publik. Bahwa dalam

ruang milik pribadi pada skala mikro (rumah) dan meso (kampung), dapat ditemukan ruang-ruang yang bergonta-ganti penggunaannya. Tanah milik Sultan ketika tidak dipakai maka boleh dipergunakan oleh rakyat sebagai rumah tinggal sementara, rumah ngindung, tanah magersari. Ruang di bagian depan rumah tinggal yang sebenarnya adalah teras rumah namun pada pagi sampai siang hari (disepakati) boleh dipakai oleh pedagang keliling untuk berjualan sayuran dan makanan. Demikian pula jalan utama di lingkungan kampung dapat berubah (disepakati) menjadi tempat berjualan makanan pada bulan Romadhon. Di permukiman Kauman Yogyakarta sering dijumpai rumah tinggal pribadi dipakai (disepakati) untuk pengajian-pengajian kelompok warga, demikian pula rumah tinggal para warga ini sekali waktu boleh dipinjam oleh tetangga kiri kanannya untuk menampung luberan tamu yang hadir pada acara pengajian, *walimahan* ataupun *layatan* yang diselenggarakannya.

Kesepakatan untuk perubahan fungsi dan peruntukan ruang untuk sementara tersebut senantiasa dilakukan untuk mencari keridloan Allah, dilandasi sikap ikhlas atau sekedar keinginan untuk menjalin silaturahmi. Pemufakatan ruang di Kauman Yogyakarta sudah tumbuh sejak awal, sejak permukiman ini lahir yaitu ketika Sultan memberi ruang bermukim bagi *abdi dalem pamethakan* di kampung ini. Bahwa ruang-ruang tersebut memang menjadi hak milik pribadi namun menurut warga Kauman akan lebih baik apabila ruang pribadi tersebut juga dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain atau publik yang lebih luas. Hal seperti ini merupakan pertimbangan-pertimbangan bertindak yang mengacu kepada kesalehan hidup Islami penduduk di Kauman Yogyakarta.

Dalam penjelasan tersebut di atas pemufakatan ruang yang terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta merupakan fenomena keruangan yang banyak terjadi pada masa sekarang, namun apabila dilihat pada sejarah pembentukannya maka akan terlihat bahwa beberapa gejala tersebut sudah ada sejak lama. Seperti jalan *rukunan* serta rumah-rumah *ngindung*. Pemufakatan ruang yang terjadi pada kedua ruang sudah ada sejak awal pembangunan permukiman, disusul oleh masuknya para pendatang ke kampung Kauman yang kemudian *mengindung* kepada para *abdi dalem pamethakan* dan membuat jalan di lingkungan rumahnya.

### **7.3. Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid Islam dan Kesalehan Hidup**

Tauhid Islam dan kesalehan hidup dijalankan oleh masyarakat Kauman Yogyakarta telah pula menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih spesifik dan khas, yaitu anti TBC (*Taqlid, Bid'ah, Churofat*). Gerakan anti TBC berawal dari ajaran yang disampaikan oleh Kyai Dahlan, yang pada waktu itu prihatin terhadap praktik agama Islam yang dijalankan oleh masyarakat Jawa yang cenderung sinkretik. Melalui ajaran anti TBC Kyai Dahlan bermaksud menunjukkan praktik agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. Gerakan anti TBC yang dijalankan oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta termanifestasi pula dalam ruang hidupnya.

Berikut adalah penjelasan arti masing-masing kata TBC serta contoh perwujudan ruangnya. *Taqlid* diartikan sebagai ikut-ikutan tanpa ilmu, maksudnya adalah apabila seseorang akan mengikuti ajaran tertentu maka seseorang tersebut

harus menggunakan akalinya untuk mempertimbangkan ajaran tersebut. Anti *taqlid* pada intinya adalah mengajak manusia memakai akalinya, atau nilai rasional. Bagi warga Kauman dan masyarakat Islam pada umumnya rasional adalah konsekwensi logis tauhid Islam, dan rasionalitas merupakan bagian organik dari religiusitas Islam seperti yang ditunjukkan dengan banyaknya ayat di dalam Al Qur'an yang memerintahkan manusia menggunakan akalinya. Anti *taqlid* atau rasionalitas sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat Kauman Yogyakarta secara keruangan dapat dibaca pada penggeseran garis kiblat yang berdasar kepada ilmu Falaq, dan munculnya sekolah dan kegiatan pengajian sebagai ruang untuk belajar formal dan informal atau ruang untuk '*ngrunggoke wulangan*'.

Sementara itu *bid'ah* diartikan sebagai sesuatu yang tidak ada petunjuknya di dalam Al-Qur'an atau Al-Khadist. Gerakan anti *bid'ah* merupakan ajakan agar penduduk Kauman dan warga Muhammadiyah pada umumnya tidak mengikuti ajaran-ajaran yang tidak ada rujukannya di dalam Al-Qur'an dan Al-Khadist. Untuk menjalankan ajaran Kyai Dahlan tersebut warga di permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang tidak lagi berziarah dan mencari berkah dan *wasillah* di makam-makam, tidak menjalankan *slametan*, tidak menjadikan Kyai Pengulu sebagai Imam besar atau imam satu-satunya di Masjid Gede. Tindakan anti *bid'ah* ini telah memberi akibat yang nyata pada ruang permukiman mereka.

Kata yang terakhir yaitu *khurofat*, yang artinya adalah percaya kepada tahyul, sesuatu yang ada di dalam khayalan, sehingga menyelewengkan aqidah (keyakinan). Pada masa sekarang praktik anti *khurofat* yang secara empiris



ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta adalah hilangnya mitos bahwa orientasi rumah yang 'baik' adalah ke utara atau selatan, warga pun tidak lagi memaknai gunung Gerebeg sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan berkah kepada diri mereka, dan contoh yang lebih ekstrim adalah penciptaan ruang dakwah anti khurofat pada saat Sekaten berlangsung.

Dalam konteks keruangan komitmen menjalani hidup dengan kesalehan Islam dan mempraktikkan ajaran anti TBC dalam lingkungan keseharian warga di Kauman Yogyakarta telah melahirkan teori Desakralisasi Ruang. Desakralisasi ruang adalah tindakan-tindakan menghilangkan sifat keramat, sakti atau sakral pada ruang. Pada masa lalu kepercayaan bahwa ruang mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dihormati, dimuliakan dan diikuti perintah atau larangan yang berkaitan dengannya, pernah hadir di tengah warga Kauman, namun sekarang kepercayaan terhadap kekeramatan ruang ini sudah banyak yang diingkari. Ruang-ruang tersebut menjadi ruang biasa saja, ia tidak lagi mempunyai kekuatan, ia sama dengan ruang-ruang lain dan warga tidak harus menghormati, memuliakan atau mengikuti larangan dan perintah yang berkaitan dengannya.

Bagi warga permukiman Kauman Yogyakarta desakralisasi ruang merupakan perwujudan ketaatan menjalankan tauhid Islam dan kesalehan hidup, yaitu mentaati perintah dan larangan Allah SWT. Tindakan tidak mengkeramatkan ruang, atau desakralisasi ruang ini dapat ditemukan pada ke tiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu di dalam Ruang yang Tauhid, Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*. Beberapa contoh yang dapat disebutkan yaitu pembuatan garis kiblat baru yang

dipelopori sendiri oleh Kyai Dahlan. Bahwa menurut perhitungan ilmu Falaq maka kiblat sholat masyarakat Jawa seharusnya ke barat dengan miring  $22^\circ$  ke arah utara, tindakan merubah arah kiblat ini merupakan tindakan anti taqlid, yaitu tidak begitu saja percaya bahwa kiblat sholat orang Jawa adalah ke arah barat, seperti yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Contoh lain adalah dijadikannya Masjid Gede sebagai pusat kegiatan umat, khususnya bagi masyarakat yang sehari-harinya berjama'ah di Masjid tersebut. Sebagai pusat kegiatan umat maka banyak sekali pelayanan yang diberikan seperti menjadi tempat membagikan zakat dan daging kurban, tempat mendapatkan takjil atau berbuka puasa pada bulan Ramadhon, menjadi tempat melakukan akad nikah dan walimahan serta merawat jenazah warga sekitar yang meninggal dunia. Kedua contoh ini menjadi bukti berlakunya teori desakralisasi ruang pada konsep ruang yang tauhid.

Teori desakralisasi ruang dapat ditemukan pula pada konsep Pemufakatan Ruang, yaitu pada pemufakatan ruang yang dibuat antara Sultan Hamengku Buwana dengan pengurus Takmir Masjid Gede. Bahwa Keraton Kasultanan Yogyakarta berdasar kepada kebijakan "Tahta untuk Rakyat" memberi kuasa kepada Takmir Masjid Gede untuk mengelola masjid bagi kemaslahatan warga permukiman Kauman dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Pemufakatan antara pihak Kasultanan dengan Takmir Masjid Gede ini menunjukkan bahwa ajaran anti *taqlid* dan *bid'ah* telah dijalankan, sehingga Masjid Gede tidak semata-mata menjadi representasi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta namun lebih banyak diserahkan kepada masyarakat, yang diwakili oleh Takmir Masjid Gede, baik

pengelolaannya serta pemanfaatannya. Prinsip yang sama pun dipakai ketika Kasultanan Yogyakarta memberi mandat kepada Kawedanan Pengulon untuk menyewakan, dengan biaya murah, gedung yang berada di dalam kompleks *Ndalem* Pengulon kepada Sekolah Muallimat, dan menjadikannya sebagai asrama para murid.

Sementara itu contoh teori desakralisasi ruang pada konsep Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* adalah ruang makam yang tidak boleh lagi dipergunakan sebagai tempat ziarah untuk mencari *berkah* dan *wasillah*. Makam Kyai Wiro, orang yang dianggap sakti di lingkungan Kasultanan Yogyakarta, sengaja disembunyikan oleh Juru Kunci dan warga Kauman untuk mencegah kedatangan orang-orang atau masyarakat umum untuk berziarah ke makam dan mencari *berkah* serta memohon *wasillah* kepada arwah Kyai Wiro. Tindakan menyembunyikan makam ini adalah cara menghilangkan sifat keramat pada ruang, demi mencegah perbuatan *syirik* warga dan masyarakat umum. Desakralisasi ruang pada kasus ini adalah untuk mencegah masyarakat melakukan *bid'ah* dan *khurofat* serta hanya mengikuti perintah Allah bahwa “*hanya kepada Allah lah manusia dapat berdo'a dan memohon pertolongan*”. Contoh yang lain adalah hilangnya tradisi orientasi rumah yang ‘baik’ adalah ke arah selatan dan utara, ajaran atau pendapat seperti ini bagi warga Kauman Yogyakarta merupakan tahyul saja, sehingga warga tidak mengikutinya lagi.

Demikianlah penjelasan mengenai nilai-nilai mendasari terbangunnya desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta serta contoh-contoh ruangnya. Apabila ditelusur ke belakang tindakan mendesakralisasi ruang mulai

terjadi ketika Kyai Dahlan menerapkan ajaran anti TBC kepada para pengikutnya. Praktik desakralisasi ruang yang paling awal adalah penggeseran garis kiblat di Masjid Gede dan tindakan menyembunyikan makam Kyai Wiro agar makam tidak diziarahi oleh para pencari berkah dan wasilah.

#### **7.4. Keberlakuan Teori Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang**

Teori pemufakatan dan desakralisasi ruang dapat ditemukan di keseluruhan wilayah permukiman Kauman Yogyakarta, di rumah-rumah para warga, di jalan utama dan gang-gang kecil, di langgar dan masjid, serta di pelataran dan makam. Walaupun domain teori pemufakatan dan desakralisasi ruang ini meliputi keseluruhan wilayah permukiman Kauman Yogyakarta, namun teori ini tidak berlaku di area-area permukiman yang tidak dipakai secara intensif atau tidak didiami oleh penduduk seperti misalnya di bagian utara timur permukiman dan area-area perbatasan kampung. Hal ini dapat terjadi karena teori pemufakatan dan desakralisasi ruang sangat dilandasi oleh budaya kesalehan Islami yang dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari warga permukiman. Area di sebelah utara timur kampung Kauman Yogyakarta sebagian besar adalah gedung perkantoran umum, museum, bank, dan toko, yang aktif hanya di siang hari, sementara di daerah perbatasan kampung adalah area pergaulan warga Kauman dengan warga dari kampung lain maupun warga kota lainnya sehingga budaya kesalehan Islami tidak dianut dan tidak dipraktikkan oleh semua pemakai ruang tersebut.

Pemufakatan dan desakralisasi ruang tidak selalu hadir secara bersamaan dalam satu tema ruang namun kedua sifat ini dapat ditemukan pada ketiga konsep ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Pemufakatan dan desakralisasi ruang pada dasarnya bukanlah dua sifat yang saling bertentangan atau oposisi biner, namun merupakan dua tindakan meruang yang tumbuh bersama untuk memenuhi tujuan-tujuan yang berbeda. Pemufakatan ruang bukanlah tindakan terhadap ruang yang diperintahkan atau ditetapkan oleh pihak luar untuk tujuan pengaturan administratif kekuasaan seperti halnya daerah cagar budaya. Pemufakatan ruang di sini merupakan tindakan bersepakat pada ruang yang bersifat lokal yang terbangun secara alami di permukiman Kauman Yogyakarta, lahir dari aktivitas hidup sehari-hari warga yang membutuhkan ruang yang disepakati secara bersama-sama demi mencari ridlo Allah, bertindak ikhlas, menjalin silaturahmi dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang pada intinya adalah menaati perintah dan larangan agama yang menjadi keyakinan hidupnya. Contoh yang dapat disebutkan adalah penciptaan teritis bersama yang berfungsi pula sebagai jalan *njepitan*, teras rumah yang pada waktu-waktu tertentu dipinjamkan kepada orang lain untuk berjualan, langgar tidak hanya untuk beribadah namun juga kegiatan sosial yang lain. Pada ketiga contoh ruang ini penciptaannya berbasis kepada tindakan melakukan perbuatan baik atau kesalehan. Sementara itu mengenai desakralisasi ruang, tindakan menghilangkan sifat keramat ruang, seperti makam tidak untuk ziarah, kampung tanpa *slametan*, hilangnya peran keruangan *Ndalem* Pengulon maupun pembuatan garis kiblat baru, pun dimaksudkan untuk mencegah *taqlid*, *bid'ah* dan *khurofat* dan

mengembalikan kemurnian ajaran Al-Qur'an dan Al-Khadist. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kedua tindakan pada ruang ini, pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang muncul bersama sebagai produk budaya kesalehan Islami yang dijalankan oleh warga di permukiman Kauman Yogyakarta.

Sejarah panjang yang dimulai sebagai kelompok *abdi dalem pamethakan*, para *qoum*, pedagang santri kemudian disusul sebagai kelompok pembaharu agama telah membentuk komunitas Kauman Yogyakarta menjadi kelompok masyarakat yang kuat dan taat dalam menjalankan kepercayaan agamanya, masyarakat umum mengakuinya sebagai komunitas yang saleh. Kesalehan sebagai jalan hidup telah dipraktikkan oleh warga di permukiman Kauman Yogyakarta secara konsisten dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kesalehan yang berdasar kepada tauhid Islam menumbuhkan perilaku kolektif warga: mencari *ridlo* Allah, berbuat secara ikhlas, saling bersilaturahmi, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan melakukan *ijtihad*. Pada tataran yang lebih spesifik tauhid Islam yang diyakini oleh warga Kauman Yogyakarta telah melahirkan gerakan anti *taqlid*, *bid'ah* dan *khurofat* (anti TBC). Dua bentuk kesalehan yang kemudian mengendap dalam budaya hidup dan bermukim warga Kauman Yogyakarta.

Budaya saleh yang merupakan perwujudan perilaku meruang serta nilai-nilai yang dipegang oleh warga Kauman Yogyakarta ketika diterapkan untuk mengalami dan mengolah ruang permukiman telah melahirkan pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang. Kesalehan yang meruang dalam wujud pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah produk eksistensial warga Kauman Yogyakarta bersumber pada dialog antara pewarisan sejarah sosial budaya komunitas ini dan

usaha untuk mewujudkan cita-cita mereka mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila pada masa lalu budaya Jawa tertanam begitu kuat di lingkungan masyarakat Kauman, pada perkembangannya kemudian ia telah didesak oleh budaya Islam (Muhammadiyah) yang lebih modern. Nilai baru seperti rasionalitas, egaliter, membangun *ukhuwah* menjadi lebih populer di kalangan warga, sehingga upacara *slametan* tidak lagi diselenggarakan di kampung ini, makam di sini tidak untuk ziarah mencari berkah, panggilan kepada guru agama tidak lagi 'Kyai' tetapi cukup 'Pak' saja. Dalam paduan budaya baru harus diakui tidak seluruh budaya Jawanya hilang, masih banyak unsur keJawaan yang tertinggal seperti pemakaian bahasa Jawa (yang ngoko dan kromo madyo), tata krama pergaulan (walaupun bukan yang halus dan hirarkis), penyebutan hari-hari Jawa (Pengajian Kemis Legi, Pengajian Selapanan).

Pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah bentuk pengalaman hidup meruang yang mempunyai tiga dimensi waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan, oleh karenanya teori pemufakatan dan desakralisasi ruang mampu memunculkan kekhasan dan daya tahan yang melekat pada permukiman Kauman Yogyakarta. Pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai karakter permukiman yang khas, adalah solusi kreatif membumi sehingga permukiman Kauman Yogyakarta dapat memelopori pengembangan banyak ruang dengan tradisi baru. Masjid dan langgar menjadi pusat kegiatan masyarakat, kampung Jawa yang hidup tanpa *slametan*, sembahyang ied dilangsungkan di tanah lapang (alun-alun), pengajian dan sekolah diselenggarakan di kampung adalah beberapa contoh

kepeloporan masyarakat Kauman Yogyakarta dalam mengembangkan permukiman yang khas dengan menerapkan teori pemufakatan dan desakralisasi ruang berbasis tauhid Islam dan budaya saleh.

Pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai jawaban warga Kauman terhadap masalah keruangan telah menumbuhkan daya tahan yang melekat sehingga permukiman ini mampu mengelola tantangan pembangunan kota Yogyakarta yang maju dan modern. Pembangunan ruang kota Yogyakarta pada masa sekarang yang didominasi oleh kekuatan ekonomi yang ekspansif, sampai saat ini masih mampu diimbangi oleh permukiman Kauman Yogyakarta, sehingga permukiman ini tidak tenggelam dalam gelombang pertumbuhan kota yang tidak terkendali. Daya tahan permukiman, yang muncul lewat tindakan pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai cerminan budaya saleh, telah dapat mengerem keinginan mengembangkan permukiman yang semata-mata berdasar pada pertimbangan ekonomi yang kapitalistik-hedonistik, yang rakus dan menghalalkan segala cara demi keuntungan ekonomi. Bagi warga Kauman indikator kemajuan permukiman tidak hanya diukur lewat produktivitas ekonominya saja, namun lebih penting diukur lewat produktivitas sosial, budaya, politik berbasis agama. Permukiman tidak hanya ditunjukkan untuk mensejahterakan secara ekonomi warganya namun harus mampu pula memberi kesejahteraan spiritual keagamaan kepada para pemukimnya.



## **7.5. Dialog Teori Temuan ke Kasus Lokal yang Lain**

Pada sub bab ini teori lokal yang telah ditemukan, seperti tersebut di atas, didialogkan dengan teori lokal lain yang telah ditemukan oleh peneliti di dua lokus lain yang sejenis yaitu permukiman Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta. Lewat langkah dialog antar teori lokal ini diharapkan dapat diketahui susunan dari teori atau konsep yang terbangun, unsur-unsur pembentuknya maupun model abstraksinya, serta dapat diketahui pula kemampuan teori ini untuk diterapkan di tempat yang lain. Deskripsi yang disampaikan pada sub bab 7.3. terbagi ke dalam tiga bagian yaitu Teori Lokal Kauman Menara Kudus, Teori Lokal Kauman Surakarta dan Dialog Teori Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang dengan Temuan di Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta.

### **7.5.1. Kasus lokal Kauman Menara Kudus**

#### **7.5.1.1. Sejarah berdirinya Masjid dan Makam Sunan Kudus**

Sunan Kudus atau Ja'far Sodiq adalah pendiri Masjid Menara dan lingkungan permukiman yang ada disekitarnya. Ja'far Sodiq sebelumnya adalah seorang panglima dari kerajaan Demak, ia memimpin pasukan mengalahkan Majapahit serta memadamkan pembontakan Adipati Pengging. Pada masa surutnya ia berpindah ke Tajug, menjadi penyebar agama Islam dan mendirikan masjid. Sunan Kudus adalah salah satu dari sembilan Wali di Jawa yang melakukan penyebaran agama Islam di daerah pantai utara Jawa.

Sunan Kudus dikenal menguasai beberapa ilmu agama, seorang pedagang yang berhasil dan kaya. Dalam politik kerajaan Islam beliau dianggap sebagai

tokoh “Ulama Politik”, guru dan penasehat politik bagi Sultan Hadiwijaya, Sunan Prawata dan Aria Penangsang, walau ketiga murid Sunan Kudus itu saling bermusuhan. (Simuh 2000). Jalan yang diambil oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk adalah jalan yang lunak dan persuasif. Hal ini nampak pada ajarannya kepada para murid untuk tidak menyembelih sapi, serta arsitektur masjid dibuat dengan mengadopsi beberapa elemen bangunan setempat yang bernuansa Hindu.

Seperti halnya kota-kota di Jawa lainnya maka pola penataan kota Kudus Lama, terdiri dari masjid berikut area Kauman, alun-alun, tempat tinggal Sunan dan pasar. Sekarang pola ini sudah sangat sulit untuk dikenali karena perubahan yang terjadi sudah sangat banyak. Kauman pada masa lalu merupakan daerah perdikan. Peninggalan yang masih cukup lengkap dan terpelihara adalah kompleks masjid dan makam Sunan Kudus. Masjid didirikan pada tahun 956 H atau 1549 M, lebih populer sebagai masjid Menara Kudus. Menara inilah yang menjadi ciri yang paling menonjol, sebuah menara berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit, mirip kul-kul Bali. Kemudian ada dua gerbang yakni Kori Agung dan Candi Bentar, keduanya juga mirip gapura Bali. Selain itu ada tempat wudu (*padasan*) kuno dari susunan bata merah, dengan pancuran berbentuk kepala arca berjumlah delapan. Ahli purbakala menyebutkan menara Masjid Kudus bukanlah bangunan candi Jawa-Hindu. Bangunan itu memang memiliki corak candi, tetapi ia dibangun pada masa Islam dan sengaja diperuntukkan sebagai menara azan (Krom, 1923: 294-295; Syafwandi, 1985: 79).

Komplek makam Sunan Kudus terletak di sebelah timur masjid dan dibangun jauh sesudah pendirian masjid. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada pertengahan abad ke-16. Komplek ini dibangun sedikit demi sedikit dan berlangsung sampai 200 tahun setelah wafatnya Sunan Kudus. Di dalam kompleks makam terdapat *bale tajug*, *bale babut* sebagai tempat penjaga makam, kolam untuk bersuci dengan mata air kembar. Empat kori agung membagi kompleks menjadi empat area, halaman, paseban, makam keluarga Sunan Kudus dan terakhir adalah makam Sunan Kudus.

#### **7.5.1.2. Tinjauan aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat**

Pada masa pemerintahan Belanda masyarakat Kudus terbagi dalam dua bagian yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Kudus Kulon adalah daerah di sebelah barat sungai Gelis, merupakan cikal bakal kota Kudus tempat berdirinya Masjid Al-Manar dan makam Sunan Kudus. Penduduknya disebut golongan '*poetihan*' yaitu pedagang yang keras dan tegas menjalankan ajaran Islam. Sedangkan Kudus Wetan ada di sebelah Timur sungai yang merupakan pengembangan area kota Kudus, di tempat inilah kantor Bupati dan kantor pemerintah kolonial berada. Penduduknya disebut golongan abangan yang lebih beragam dan lebih lunak dalam menjalankan ajaran Islam. Kedua daerah ini pernah bertikai pada tahun 1918, yaitu munculnya kerusuhan rasial antara golongan santri (Kudus Kulon) dengan golongan penduduk Cina (Kudus Wetan).

Pada awal abad XX kota ini terus tumbuh dengan dukungan yang kuat dari golongan pedagang. Castles menyebutkan bahwa golongan pedagang jauh lebih

banyak di Kudus dari pada di kebanyakan kota di Jawa lainnya. Aslinya mereka berkelompok di bagian kota yang agak sempit dekat masjid, tetapi sekalipun jumlah dan kekayaan mereka luar biasa, posisi mereka terus menerus rendah dibandingkan dengan para usahawan di kota lain (Castles, 1982).

Pada masa kini kota Kudus telah tumbuh menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang penting di Jawa Tengah bagian utara. Masyarakat Kudus selain dikenal sebagai pedagang juga dikenal sebagai santri yang taat. Industri rokok yang sudah tumbuh sejak dulu dan menjadi tulang punggung pada masa lalu sampai sekarang masih mendominasi industri di Kudus.

Apabila meninjau aspek kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Kudus cukup padat hasil sensus tahun 2002 tercatat 719.193 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata selama 10 tahun adalah 1,48 %. Kepadatan rata-rata tahun 2002 tertinggi di Kecamatan Kudus yaitu 8.758 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu kondisi pendidikan di Kabupaten Kudus pada th 2002 dapat dikatakan rendah tidak tamat SD dan tamat SD mencapai angka 64 %, lulus SMP dan SMA 34 %, sedangkan lulus PT tidak sampai 2 %, sedangkan mata pencahariannya pada tahun 2002 sebagian besar penduduk bekerja di sektor industri pengolahan 50 %, pertanian 20 %, perdagangan 13 % dan paling rendah jasa dan bangunan sebesar 10 %. Pada mata pencaharian ini ada kecocokan dengan angka di sektor ekonomi.

Dalam aspek sosial budaya ada beberapa perubahan yang cukup besar bila di bandingkan dengan Kudus pada masa lalu, pada saat ini pelapisan masyarakat tidak sebanyak dulu. Ada golongan atas, menengah dan bawah. Golongan atas

adalah para pelaku ekonomi besar dan ini kebanyakan dari golongan Cina, para pribumi berada di lapisan menengah dan bawah (Sodikin, 2005).

Walaupun secara keseluruhan masyarakat Kudus sudah modern namun dalam lingkungan masyarakat Kudus Kulon ikatan keluarga yang masih tradisional banyak ditemukan. Bentuk keluarga adalah keluarga batih / inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya. Seringkali ditambah beberapa anggota yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga itu. Dalam upaya melestarikan ikatan kekerabatannya masyarakat Kudus Kulon ada beberapa keluarga yang menganut adat perkawinan *endogami*, yaitu mencari jodoh di dalam lingkungan sosialnya sendiri terutama yang masih memiliki ikatan kekerabatan dalam satu alur waris. Adat ini nampaknya telah menimbulkan budaya pingitan dan istilah *banda ora keliya* (Triyanto, 2001).

### **7.5.1.3. Deskripsi temuan penelitian di permukiman Kauman Menara Kudus**

Permukiman Kauman Menara Kudus merupakan salah satu permukiman tua di Jawa yang sudah terbangun sejak abad ke XVI, bersamaan dengan mulai terbangunnya kerajaan-kerajaan Islam di pulau ini. Kauman Menara Kudus saat ini menjadi satu kalurahan yang terkecil di Indonesia, luasnya tak lebih dari 4 hektar dan dihuni oleh kurang dari 100 KK.

Tata Atur Ruang di permukiman Kauman Kudus pada intinya bertolak dari sikap religius masyarakat, yang berdasar kepada sikap percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, keyakinan ini diterapkan pada hampir semua sisi kehidupan masyarakat dan individu. Secara

fisik ada tiga ruang kehidupan besar yang terdapat di permukiman Kauman Kudus yaitu Masjid, Makam dan Rumah Tinggal. Ketiga ruangan tersebut dilingkupi oleh ruang sosial kultural.

Tabel 3. Unit Informasi, Tema dan Konsep Ruang di Kauman Menara Kudus

<i>Unit Informasi</i>	<i>Tema Ruang</i>	<i>Konsep Ruang</i>
Makam Sunan Kudus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kanjeng Sunan Kudus sebagai <i>Waliyuallah</i></li> <li>• Pingitan</li> <li>• <i>Urip Ngibadah</i></li> <li>• <i>Takiran</i> Simbol Masyarakat Komunal</li> <li>• <i>Kenceng</i> kepada <i>Ahlul Sunnah wal Jama'ah</i></li> <li>• <i>Laku Jejeg</i> menerapkan Syariat Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Menara Kudus</li> <li>• Menjadi <i>Wong</i> Menara</li> <li>• Tempat Pemberi Barokah dan Walak</li> </ul>
Masjid Menara Kudus		
Tanah Perdikan		
Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat		
Upacara Bukak Luwur dan Upacara Keagamaan yang Lain		
Jalan Lingkungan		
Penghunian Rumah		

Sumber: Triatmodjo, 2005f

Pada bagian ketiga ruang utama Masjid, Makam dan Rumah Tinggal ada suatu ruang non fisik, yaitu ruang spiritual. Ruang spiritual ini menjadi seting kegiatan-kegiatan religius masyarakat baik yang privat, sosial dan kultural. Kegiatan religius ini terjadi dalam berbagai bentuk tetapi pada intinya adalah ibadah atau menyembah kepada Allah SWT., memuji serta mendo'akan para Nabi (Muhammad SAW), dan para Wali (Sunan Kudus) serta para kyai mereka yang lain. Perlu ditegaskan di sini bahwa pada Rumah Tinggal ada ruang privat yang terpisah secara amat tegas dengan ruang sosial dan kultural yang besar di luarnya, walaupun untuk saat ini ruang tersebut mulai agak mengabur batas-batasnya. Lihat *Gambar 103. Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Kudus.*

## 2). Menjadi *Wong Menara*

Warga Kauman Kudus Lama menyatakan bahwa mereka sering disebut atau menyebut diri mereka sebagai *wong* Menara. Menara di sini diidentifikasi kepada masjid dan makam Sunan Kudus yang mempunyai menara yang khas. Sebutan *wong* Menara ini sebenarnya tidak hanya dikaitkan dengan ruang teritorial saja, yaitu orang yang berdiam di sekitar Menara, sebutan ini juga diasosiasikan kepada orang yang agamanya (Islam) kuat, orang yang mempunyai *laku jejeg* dan *ahlul sunnah wal jama'ah*. Dengan demikian akhlak dan perilaku *wong* Menara ini merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang nyata dari *laku jejeg* dan *ahlul sunnah wal jama'ah*.

Di samping adanya citra yang khas dari sebutan *wong* Menara, orang Kauman Menara ternyata juga mempunyai kegiatan yang khas juga. Kegiatan yang khas ini terkait dengan sejarah mereka sebagai warga tanah perdikan. Bahwa di masa lalu penduduk tanah perdikan dibebaskan dari pembayaran pajak karena fungsi mereka sebagai pengelola tempat suci. Di masa kini peran sebagai pemelihara tempat suci ini masih dijalankan walaupun haknya tidak membayar pajak tidak ada lagi. Sekarang warga Kauman Menara adalah pembayar pajak biasa, kompensasi memelihara Masjid dan Makam Sunan Kudus diganti dengan hak menjadi pengurus dan anggota Yayasan yang mengelola tempat ini. Sebagai pengurus dan anggota Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus mereka terlibat pada waktu pelaksanaan upacara *buka luwur*, mereka juga mendapat hak untuk memperoleh nasi berkat dan yang paling istimewa *wong* menara ini diberi hak mendapatkan potongan kain luwur makam Sunan Kudus. Potongan kain luwur ini

dipercaya mempunyai kekuatan gaib, dapat menyembuhkan penyakit dan memberi barokah kepada mereka yang menyimpannya.

*Wong Menara* sebagai sebuah komunitas dikenal sebagai masyarakat yang relatif tertutup, tidak semua praktik kebudayaan yang terdapat di Kudus dapat diterima oleh masyarakat Kauman Menara. Seperti anggota PKK-nya yang tidak mau menyanyikan lagu mars PKK, pada pesta keluarga mereka memilih musik gambus dari pada musik organ. Demikian pula pada waktu orang Kauman Menara memilih calon menantu, dulu mereka dikenal sebagai masyarakat yang endogamis, atau kawin diantara keluarga dengan prinsip *banda ra keliya*, harta tidak jatuh kepada orang lain. Untuk sekarang mereka sudah lebih terbuka namun begitu orang tua akan menyaring dengan ketat para calon menantu ini. Kriteria yang biasanya dipakai pertama adalah ilmu agamanya dan kedua kekayaannya. Para menantu orang Kauman Menara biasanya orang-orang masih berasal dari lingkungan mereka, seperti orang-orang yang bermukim di sekitar Kauman Menara, jarang sekali dijumpai menantu yang berasal dari luar daerah.

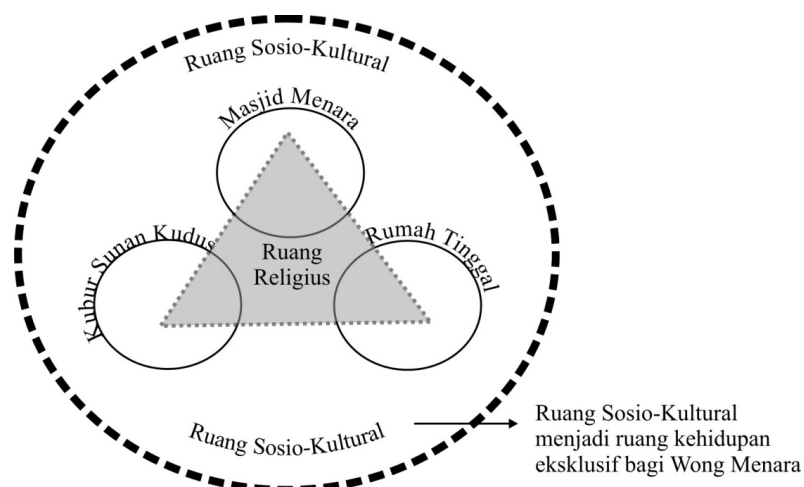
### **3). Tempat Pemberi *Barokah* dan *Walak***

Gejala banyaknya peziarah yang mendatangi makam Sunan Kudus atau partisipasi warga Kauman Menara sendiri pada waktu mereka mengikuti acara Bukak Luwur dapat dipakai sebagai ukuran tingginya kepercayaan orang-orang tersebut terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh Kanjeng Sunan maupun oleh ruang makam beliau. Para peziarah percaya bahwa Sunan Kudus mempunyai beberapa kelebihan yang dapat dikatakan sebagai mu'jizat (*karomah*) sehingga Kanjeng Sunan diangkat menjadi wali atau orang suci, beliau mempunyai



kelebihan ilmu agama, ilmu keprajuritan dan ilmu perdagangan. Menurut sebagian orang yang lain, mereka percaya bahwa orang yang suci dapat menjadi perantara (*wasillah*) bagi do'a-do'a mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat ini posisi Sunan Kudus sudah sangat dekat dengan Allah SWT, sehingga kalau mereka berdo'a di makamnya maka do'a itu akan disampaikan oleh arwah Sunan Kudus kepada Tuhan sehingga do'a akan segera dikabulkan olehNya.

Sementara itu haul pada intinya adalah upacara untuk memperingati hari meninggalnya seorang kyai, guru agama yang dihormati oleh masyarakat. Bukak Luwur adalah haul Sunan Kudus. Upacara ini intinya adalah *selamatan* atau *rosulan* terkait dengan kebudayaan Jawa yang selalu memperingati hari kematian leluhur mereka. Nasi berkat yang dibagikan adalah nasi yang telah diberi do'a sehingga nasi tersebut akan memberikan hal-hal yang baik kepada mereka. Demikian juga dengan kain luwur, kain ini telah penuh dengan do'a yang dipanjatkan oleh para peziarah, oleh karena itu kain luwur mempunyai kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan penyakit dan memberikan kebaikan-kebaikan yang lain.



Gambar 104. Tata Atur Ruang di permukiman Kauman Menara Kudus  
Sumber: Penelitian Triatmodjo (2005f: 86), digambar kembali (2008)

Selain barokah makam Sunan Kudus dapat memberikan *walak* kepada orang-orang tertentu. *Walak* diartikan sebagai pembalasan atau hukuman gaib. Barokah positif sementara *walak* adalah negatif, barokah terkait dengan nasib baik, *walak* terkait dengan nasib buruk. Di Kauman Menara Kudus dikenal ada tabu yaitu: “*Bagi pejabat pemerintah jangan sekali-kali berani berziarah ke tempat ini kalau tidak mau kehilangan jabatannya*”, nasib jelek kehilangan jabatan inilah yang dianggap sebagai *walak*.

Konsep makam yang dapat memberi barokah dan *walak* ini bila ditinjau lebih jauh dan dihubungkan dengan orientasi ruang maka akan didapatkan beberapa pedoman arah. Arah utara merupakan area yang sakral dan suci, di arah ini terletak rumah *gedhongan*, makam Sunan Kudus juga berada di arah paling utara dan merupakan arah tempat kepala jazad orang yang meninggal diletakkan. Arah selatan adalah arah hadap rumah para penduduk di Kauman Menara Kudus dan kampung-kampung di sekitarnya, pada arah ini terletak sumur dan kamar mandi. Arah selatan merupakan area profan tempat kegiatan membersihkan diri sendiri dilakukan. Arah Barat merupakan arah kiblat sembahyang dan menjadi arah ke mana muka para jenazah dihadapkan. Arah timur di Kauman Menara Kudus tidak ditemukan makna spesifik, namun begitu menurut sejarah di sebelah timur Masjid dahulu terdapat alun-alun yang sekarang menjadi area parkir kendaraan para wisatawan.

## **7.5.2. Kasus lokal Kauman Surakarta**

### **7.5.2.1. Sejarah berdirinya permukiman Kauman Surakarta**

Sala, Solo atau Surakarta dikenal sebagai salah satu kota tradisional di Jawa, pada masanya merupakan nama ibu kota Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Kekacauan yang terus menerus terjadi pada akhir abad XVIII, Perang Suksesi II di Keraton Kartasura, Geger Pecinan dan Pembrontakan Mas Garendi, telah membuat kerusakan yang cukup berarti bagi keraton Paku Buwono II yang berada di Kartasura. Kenyataan bahwa keraton pernah diduduki oleh para musuh maka Pakubuwana II kemudian mengutus ahli negara, pujangga dan ahli kebatinan untuk mencari tempat yang cocok baik secara lahiriah maupun batiniah bagi pembangunan istana baru. Pada akhirnya mereka mendapatkan tiga tempat yang dianggap cocok untuk dibangun istana. Ada tiga tempat yang diusulkan yaitu: Desa Kadipala, Desa Sala dan Desa Sana Sewu. Maka pada tanggal 17 Februari 1745 atau 14 Sura Taun Je 1670, dilakukan *boyong kedhaton* dari Kartasura ke Surakarta. Keraton baru ini terletak di desa Sala yaitu, desa yang terletak pada tepian sungai Bengawan Sala (Ricklefs: 1998: 146, Utomo: 2004; Soeratman: 2000: 66-73).

Sebagai ibu kota kerajaan Jawa pada masa lalu, maka di Surakarta tidak bisa ditinggalkan adanya Masjid Gede, masjid ini selesai dibangun 12 tahun setelah perpindahan ibu kota kerajaan dari Kartasura ke Surakarta, yaitu selesai pada tahun 1757. Kauman sebagai daerah permukiman yang diperuntukkan bagi *abdi dalem* kerajaan yang mengurus soal keagamaan terletak di sebelah utara dan barat Masjid Gede. Bersama dengan permukiman *abdi dalem* raja yang lain

seperti Gerjen, Baladan, Kambyahan, Kauman dan Masjid Gede membentuk satu blok yang menjadi salah satu daerah pusat kota Surakarta.

#### **7.5.2.2. Tinjauan aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat**

Sejak jaman kerajaan Mataram Islam sudah ada dua golongan masyarakat Jawa yaitu dari keluarga bangsawan yang juga disebut *bandara* dan priyayi di satu pihak dan golongan *tiyang alit* atau *wong cilik* di pihak lain. Keberadaan dua golongan besar itu ada sampai pada masa kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, bahkan hingga pertengahan abad XX. Golongan bangsawan atau bandara adalah keturunan langsung Raja kerajaan Islam di Jawa, mereka yang menyandang gelar kebangsawanan

Sementara itu *tiyang alit* atau *wong cilik* adalah para pekerja kasar; para pedagang kecil, buruh kecil, dan tukang-tukang yang banyak berada di pasar, di pinggir jalan, atau di warung-warung. Golongan santri dan pedagang yang tinggal di Kauman adalah termasuk *wong cilik* kecuali mereka yang menjadi *abdi dalem* kerajaan, mereka ini termasuk priyayi.

Memasuki awal abad XX kehidupan politik di Jawa mulai tumbuh, gerakan politik yang terkait dengan kota Surakarta dan golongan Islam adalah Serekat Dagang Islamiyah. Gerakan ini pada awalnya adalah untuk menyaingi pedagang Cina yang semakin dominan. Islam menjadi satu satunya perekat yang mengatasi etnisitas, hirarki sosial, kultur, paham agama dan ras.

Pada awal abad XX perdagangan yang dilakukan oleh para santri ini memperoleh momentum dengan berlakunya Politik Etis pemerintah kolonial

Belanda. Secara umum kemajuan produksi tumbuh seiring dengan semakin meningkatnya hasil perkebunan, yaitu petani mempunyai cukup uang untuk membeli sandang. Faktor pendorong lainnya adalah penemuan metode cap tahun 1870, dan semakin majunya sistem transportasi di Jawa (Miftahudin, 2003). Perkembangan ekonomi yang cukup baik di awal abad XX ini kemudian mengalami kemerosotan dengan adanya malaise dunia, Perang Dunia II dan jaman perang Kemerdekaan RI.

Walaupun sudah sejak kemerdekaan Republik Indonesia kota Surakarta menjadi bagian dari republik dan tidak lagi diperintah oleh Keraton baik Surakarta maupun Mangkunegara, tetapi karakter sosial masyarakat masih sangat dipengaruhi tradisi dari dua kerajaan Jawa tersebut. Kuatnya pengaruh tradisi ini telah menjadi acuan dalam perencanaan kota Solo, pada masa Orde Baru. Dengan dukungan yang kuat dari pemerintah pusat di Jakarta, pada tahun 1990-an kota Solo ditetapkan menjadi salah satu dari sepuluh besar kota di Indonesia, menjadi pusat pertumbuhan di Jawa Tengah bagian timur dan selatan, menjadi pintu gerbang pariwisata mancanegara di Jateng dengan membuka bandara Adisumarmo sebagai bandara internasional.

Bulan Mei 1998 menjadi masa yang paling menentukan dalam perjalanan bangsa Indonesia memasuki milenium baru. Bersamaan dengan lengsernya rezim Soeharto dari kekuasaannya, setelah hampir 32 tahun berkuasa, terjadi banyak kerusuhan massa dan aksi penjarahan di beberapa kota di Indonesia dua yang paling hebat adalah di kota Jakarta dan Solo. Di kota Solo pembakaran dan penghancuran gedung-gedung bank, kantor-kantor pemerintah dan toko-toko

maupun pusat perbelanjaan yang disertai dengan penjarahan terjadi hampir di seluruh sudut kota.

Pada kerusuhan tanggal 14 dan 15 Mei 1998 hampir seluruh fasilitas ekonomi, mayoritas dikuasai oleh etnis Cina, yang berada di kota porak poranda. Pada November 1999 kota Surakarta kembali dilanda kerusuhan, kali ini yang menjadi korban adalah kantor-kantor milik pemerintah, pada kerusuhan kali ini Balai Kota Solo terbakar habis. Kerusuhan pada tahun 1999 ini dipicu oleh kekalahan Megawati dalam pemilihan Presiden. Eforia demokrasi (Kleden, 2004) dan radikalisme masyarakat (Ricklefs, 2003) pada jaman reformasi ini punya jejak yang nyata di kota Surakarta.

### **7.5.2.3. Deskripsi temuan penelitian di permukiman Kauman Surakarta**

Permukiman Kauman di Surakarta adalah sebuah kalurahan yang terletak di pusat kota, merupakan daerah permukiman santri sekaligus pusat kegiatan ekonomi, berdekatan dengan Keraton, Alun-alun, Pasar Klewer, jalan Nonongan dan jalan Slamet Riyadi menjadi area utama pertumbuhan kota. Pada kerusuhan Mei yang lalu area ini juga terkena aksi pengrusakan dan pembakaran oleh massa, namun tidak terlalu parah.

Penelitian dengan metode fenomenologi Husserl telah dilakukan pada tahun 2005, selama 4 bulan, sepuluh unit informasi telah dapat dideskripsikan dan kemudian dimasukkan ke dalam katagori-katagori. Secara diagramatis kesepuluh unit informasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Unit Informasi, Tema dan Konsep Ruang di Kauman Surakarta

<i>Unit Informasi</i>	<i>Tema Ruang</i>	<i>Konsep Ruang</i>
Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan sebagai Ruang Kehidupan</li> <li>• Portal dan Benteng Perlindungan</li> <li>• Rumah dan Maknanya</li> <li>• Langgar dan Masjid Gede</li> <li>• Sentimen Anti Cina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Surakarta</li> <li>• Ruang Njero – Njobo dan Nilai Nilai Santri</li> <li>• Peleburan Wong Liyo menjadi Wonge Dewe</li> <li>• Teori Kepemilikan Ruang di Permukiman Kauman Surakarta</li> </ul>
Portal		
Langgar		
Masjid Gede dan Kehidupan Spiritual Masyarakat		
Penghunian rumah		
Nilai Rumah		
Pekerjaan		
Etnis Tionghoa		
Hubungan Kauman dan Pasar		
Pesantren atau Sekolahan		

Sumber: Triatmodjo, 2005d

Pada paragraf berikut disampaikan deskripsi lengkap tentang konsep ruang yang ada di permukiman Surakarta;

### **1). Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Surakarta**

Diskusi atau dialog antar tema telah memunculkan beberapa jenis ruang yang dipakai untuk berkegiatan warga Kauman yaitu ruang religius, ruang privat, ruang sosial dan kultural dan ruang komersial. Pada sub-bab ini ruang-ruang dan kegiatan yang ada di dalamnya akan dikaji bagaimana mereka saling terkait dan bagaimana posisi masing-masing terhadap yang lain.

Secara keseluruhan ada empat ruang yang ada di Kauman Surakarta yaitu ruang privat, ruang sosial, ruang komersial (ekonomis), dan ruang religius. Keempatnya tidak tersusun dalam hirarki yang ketat, melainkan ruang privat bersama dengan ruang komersial dan ruang religi membentuk kutub segitiga sementara pada bagan tengah adalah ruang sosial.

## 2). Ruang *Njero* – *Njobo* dan Nilai Nilai Santri

Pemisahan ruang *njero* – *njobo* di Kauman Surakarta ini akan dapat dipahami dengan lebih jelas apabila hal ini dihubungkan dengan nilai-nilai ke-santrian. Seorang santri dalam menjalankan kehidupannya akan selalu berpegang kepada tauhid, bahwa mereka percaya kepada Tuhan Allah yang Esa. Dalam kehidupan sehari-hari mempraktikkan tauhid adalah menjalankan ibadah, syariah, akhlak, dan muamalah sesuai dengan tuntunan Islam.

Cerita tentang ketakutan bahwa akan ada gereja yang dibangun, akan ada anjing yang berkaliaran di kampung, atau cerita lain bahwa bila ada anjing yang masuk ke kampung akan dikejar dan dimatikan. Cerita-cerita tersebut muncul karena hal ini menyentuh keyakinan mereka, bila muncul klenteng atau gereja tempat beribadah agama khong hu chu dan kristen, akan menegasikan eksistensi kampung muslim yang selama ini telah menjadi identitas mereka. Demikian juga dengan cerita anjing berkeliaran di kampung hal ini berhubungan dengan praktik syariah atau hukum najis, bahwa menurut hukum Islam air liur anjing adalah najis. Apakah kampung muslim ini akan dikotori dengan najis? Dua hal ini sudah memasuki wilayah *njero* warga Kauman, wilayah yang menjadi perwujudan ruang kehidupan atau tempat di mana hukum akidah, ibadah dan syariah Islam berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga Kauman keberatan dengan warga Cina yang bermukim di kampung karena hal ini telah memasuki atau melanggar wilayah *njero* mereka, wilayah yang sarat dengan hukum-hukum Islam; akidah, ibadah, syariah, akhlak. Sementara itu mereka tidak keberatan dengan warga Cina yang memiliki toko atau gudang di kampung itu karena



gudang dan toko ini berada di area *njobo* warga Kauman, wilayah yang berkaitan dengan hal-hal muamalah saja.

### **3). Peleburan *Wong Liyo* menjadi *Wong Dhewe***

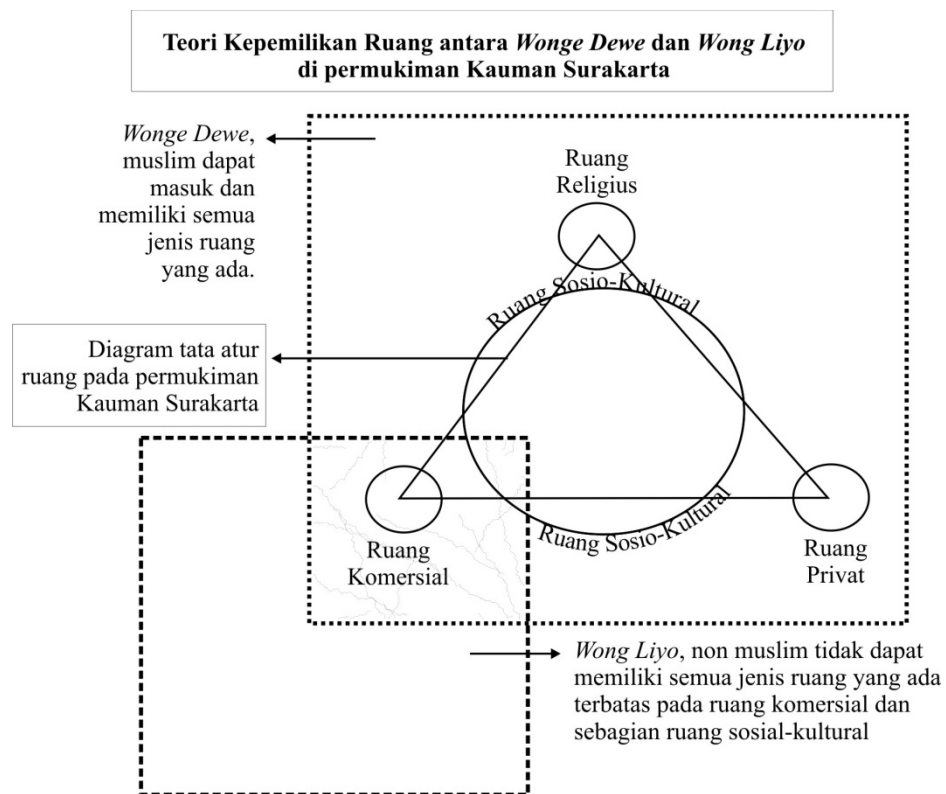
Dalam tulisan ini yang ingin dilihat adalah bagaimana usaha peleburan yang dilakukan oleh warga Cina yang ada di Kauman dan bagaimana tanggapan warga Kauman terhadap usaha peleburan itu. Peleburan yang paling sempurna adalah apabila warga Cina tersebut kemudian memeluk agama Islam. Contohnya adalah cerita atau bahkan bisa disebut sebagai legenda Pak Hasan Widjaya almarhum. Nama pak Hasan Widjaya ini selalu akan disebutkan oleh warga Kauman Surakarta apabila kita bertanya tentang hubungan mereka dengan warga Cina. Cerita ini dikenal oleh semua orang Kauman Surakarta mulai dari ujung ke ujung dan dari sudut ke sudut, mereka tahu siapa Hasan Widjaya dan tahu riwayatnya bagaimana dia kemudian menjadi bagian dari masyarakat Kauman Surakarta. Pak Hasan Widjaya adalah seorang warga Cina yang menikah dengan salah satu warga Kauman, Pak Hasan Widjaya ini kemudian menjadi muslim, tinggal di kampung Kauman dan mempunyai usaha yang cukup sukses, yaitu toko alat tulis Al Ikhlas, yang berada di jalan Trisula.

Peleburan diri dengan cara memeluk agama Islam ini dapat dipandang sebagai peleburan yang sempurna dari *wong liyo* orang luar menjadi *wong dewe*, yaitu seseorang yang telah menjadi bagian dari masyarakat Kauman Surakarta. Usaha peleburan yang lain juga ada misalnya dengan memberikan komitmen sosial secara penuh, dengan mengganti nama Cina dengan nama Jawa atau

Indonesia, dengan cara menikahi penduduk setempat, beberapa usaha ini tampaknya tidak akan mencapai hasil sesempurna usaha peleburan yang pertama.

#### 4). Teori Kepemilikan Ruang di Permukiman Kauman Surakarta

Pada sub-bab 1 sampai 3 telah diuraikan teori lokal tentang tata aturan hubungan antar ruang-ruang yang terdapat di permukiman ini, serta telah dijelaskan munculnya perasaan anti Cina dan perwujudannya dalam pemisahan ruang *njobo – njero*, dan pada bagian ketiga adalah teori peleburan ruang yaitu dari *wong liyo* menjadi *wonge dewe*. Selanjutnya pada bagian berikut dapat dilihat diagram yang menghubungkan dua teori yang pertama yang terbangun di Kauman Surakarta.



Gambar 105. Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Surakarta  
Sumber: Penelitian Triatmodjo (2005d: 80), digambar kembali (2008)

Pada diagram di atas tergambar tata atur ruang-ruang yang terdapat di permukiman Kauman Surakarta (bagian tengah), yaitu ruang Religius, ruang Privat dan ruang Komersial yang membentuk kutub segi tiga dan ruang Sosial Kultural dengan area yang lebih besar berada di tengah-tengahnya. Gambar tata atur ruang ini dilingkupi oleh segi empat berwarna hijau yang mewakili *wongedewe*, atau warga Kauman muslim yang dapat memiliki dan memasuki semua ruang yang ada di permukiman tersebut. Sementara itu pada bagian bawah ada segi empat berwarna salem yang mewakili *wong liyo*, sebagai warga non-muslim atau warga Cina.

Warga Cina yang hanya dapat memiliki dan memasuki ruang komersial dan sebagian ruang sosial yang ada di permukiman Kauman Surakarta. Perbedaan keyakinan di antara warga muslim dan non-muslim melahirkan cara hidup yang berbeda sehingga pada akhirnya melahirkan pembatasan kepemilikan ruang kegiatan bagi warga non muslim, yaitu terbatas pada ruang komersial dan sebagian ruang sosial kultural.

### **7.5.3. Dialog teori pemufakatan dan desakralisasi ruang dengan teori lokal lain**

Paparan dua hasil penelitian di atas harus diakui belum memberikan gambaran yang lengkap dan dalam tentang makna ruang di dua permukiman Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta, hal itu disebabkan oleh waktu penelitian yang singkat dan eksplorasi yang masih terbatas. Namun begitu ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi terkait dengan dialog teori pemufakatan

ruang dan desakralisasi ruang serta konsep-konsep ruang yang ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.

Pertama temuan-temuan yang ada di Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta menunjukkan bahwa terdapat banyak tindakan bersepakat pada ruang atau pemufakatan ruang di kedua permukiman ini. Seperti rumah tinggal yang sekali waktu boleh dipinjam oleh tetangga untuk menyelenggarakan pengajian atau *walimahan*, halaman rumah yang boleh dipakai untuk jalan umum, pintu-pintu *butulan* dan jalan-jalan *njepitan* juga banyak ditemukan di Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta. Sementara itu khusus di Kudus, halaman masjid, makam, serta jalan-jalan kampung, pada waktu upacara *buka luwur* boleh dipakai oleh orang-orang dari luar kota, mereka menginap di tempat ini agar dapat antri mengambil nasi berkat pada pagi harinya. Demikianlah pemufakatan ruang, seperti halnya yang ditemukan di Kauman Yogyakarta, dapat ditemukan di kedua permukiman, baik Kudus maupun Surakarta. Teori pemufakatan ruang sepertinya sudah mendarah daging dan tertanam dalam benak serta dijalankan oleh seluruh warga di kedua permukiman tersebut.

Pemufakatan ruang yang terdapat di tiga permukiman; Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta dan Kauman Yogyakarta terbangun bersumber pada sistem keyakinan dan sistem nilai agama Islam. Perilaku menjalankan sistem keyakinan dan nilai tersebut termuat di dalam kerangka kesalehan, yaitu tindakan yang dilakukan demi untuk mentaati perintah Allah dan mengikuti jejak Nabi, serta fatwa para Kyai. Sama dengan temuan di Kauman Yogyakarta, pada kasus pemufakatan ruang juga terbangun dengan dasar-dasar religius seperti *urip*

*ngibadah*, berbuat baik kepada sesama karena hidup adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan, serta alasan “memang demikianlah yang diperintahkan oleh Allah SWT”.

Selanjutnya apabila pembahasan difokuskan kepada desakralisasi ruang, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara Kauman Yogyakarta dengan dua Kauman yang lain, Kudus dan Surakarta. Di permukiman Kauman Menara Kudus desakralisasi ruang tidak terbangun, yang terjadi justru sebaliknya yaitu sakralisasi ruang. Komplek ruang di makam Sunan Kudus telah menjadi tempat ziarah dan berdo'a untuk meminta berkah dan *wasilah*, demikian pula dengan kain *luwur*, air *padasan*, jalan masuk ke makam telah menjadi tempat suci yang sakral dan dihormati. Di Kauman Kudus sakralisasi ruang terjadi pula ketika diselenggarakan upacara *bukak luwur*, *muludan* dan *dang-dangan* yang dilaksanakan oleh warga di lingkungan permukiman mereka.

Fenomena yang berbeda terjadi di Kauman Surakarta, di permukiman ini tidak terbangun desakralisasi ruang maupun sakralisasi ruang. Ruang di permukiman Kauman Surakarta pada masa sekarang sudah banyak yang berpindah tangan karena jual beli dan kemudian berubah fungsinya, sebagian besar ruang di permukiman Kauman Surakarta telah berubah menjadi ruang komersial. Sisi-sisi luar wilayah permukiman seperti jalan Slamet Riyadi, jalan Nonongan, dan jalan dr. Radjiman telah lama menjadi area-area pertokoan. Pada bagian dalam permukiman pun pada saat ini sudah banyak yang berubah menjadi area-area komersial, toko, hotel, kos-kosan. Hanya sebagian kecil ruang

permukiman yang masih tetap terjaga fungsinya sebagai tempat bermukim. Di Kauman Surakarta ditemukan fenomena komersialisasi ruang.

Selanjutnya komunitas pada ketiga permukiman Kauman mempunyai latar belakang yang sama yaitu sebagai masyarakat yang sejak awal dan turun temurun menganut agama Islam, serta mempunyai pekerjaan sebagai pemelihara Masjid. Pada masa sekarang anak keturunan para pengikut Sunan Kudus dan para *abdi dalem pamethakan* ini, dikenal sebagai masyarakat yang (keras dan tegas) tekun menjalankan syariat Islam. Banyak istilah yang dipakai untuk menggambarkan kondisi ini sebagai golongan *poetihan*, *santri tulen*, *urip ngibadah*, *laku jejeg*, *kenceng pada ahlul sunnah wal jama'ah*, atau sebutan yang populer seperti, *quraisy*, *wong Menara* atau *wonge dhewe*. Kekerasan, ketegasan, dan kesetiaan menjalankan syariat agama tersebut mengkrystal dalam kesalehan hidup dan terwujud pula pada ruang-ruang yang terbangun di ketiga permukiman Kauman, Menara Kudus, Surakarta dan Yogyakarta.

Pada subbab dialog teori lokal dengan teori lokal lain dapat disimpulkan bahwa secara empiris teori pemufakatan ruang yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta mempunyai persamaan dengan yang ditemukan di permukiman Kauman Menara Kudus, Kauman Suarakarta. Sementara itu mengenai teori desakralisasi ruang yang telah ditemukan di Kauman Yogyakarta, ternyata tidak ditemukan baik di permukiman Kauman Menara Kudus maupun Kauman Surakarta. Di permukiman Kauman Menara Kudus yang terbangun justru sakralisasi ruang, sementara di Kauman Surakarta yang terbangun adalah komersialisasi ruang.

## **BAB VIII DIALOG TEORITIK**

Bab ini menyampaikan materi dialog teoritik, yaitu mendiskusikan teori lokal temuan dengan beberapa teori ruang umum yang telah ada sebelumnya. Dalam arti lain dialog teoritik ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi teori lokal temuan terhadap posisi teori-teori yang telah ada saat ini. Tujuh teori mapan yang didialogkan dengan teori lokal temuan di permukiman Kauman Yogyakarta:

1. Teori Ruang Kultur,
2. Teori Ruang Sakral dan Profan
3. Teori Purifikasi Agama,
4. Teori Kontinuitas dan Perubahan Ruang,
5. Teori Etologi dengan fokus teritorialitas,
6. Teori Produksi Ruang,
7. Teori Arsitektur berbasis Fenomenologi.

### **8.1. Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang sebagai Refleksi Tauhid dan Kesalehan Hidup dalam Teori Ruang dan Kultur**

Pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang sebagai teori ruang terbangun berdasar kepada tauhid Islam dan budaya kesalehan yang dijalani oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta. Budaya kesalehan pada dasarnya adalah cara hidup atau kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat dengan suatu kecenderungan kuat untuk taat menjalankan agama Islam. Dalam teori ruang ini jelas tergambar adanya hubungan yang langsung antara ruang terbangun dengan budaya masyarakat pendukungnya. Dalam studi lingkungan perilaku terutama pada isu lingkungan perilaku sosio kultural sudah banyak ahli mengakui keterkaitan yang bertimbal balik antara ruang dan manusia atau masyarakat yang memanfaatkan dan menghuni ruang tersebut. Rapoport merumuskan hubungan

timbangan tersebut dalam sebuah model yang sangat jelas, mengenai rantai hubungan kebudayaan dengan sistem setting. Kebudayaan diterjemahkan ke dalam pandangan hidup – nilai-nilai – gaya hidup – sehingga dapat dihubungkan pada sistem kegiatan dan sistem setting (Rapoport, 1980: 20).

Melalui cara pandang ini maka ruang dapat mempunyai arti dan nilai yang beragam serta berbeda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Arti dan nilai ruang tergantung kepada tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu atau masyarakat yang menggunakan ruang tersebut. Aspek kultur, norma, gaya hidup serta psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda pula (Rapoport, 1969 dalam Haryadi dan Setiawan, 1995: 14).

Mumford (1930, dalam Pacione, 2001) pernah menyebutkan bahwa pembangunan jalan raya (*avenue*) di kota-kota Baroque pada abad XVI didorong oleh tumbuhnya militerisasi di masyarakat dan kebutuhan untuk memobilisasi tentara. Kesimpulan yang dibuat ini tidak lain berdasar kepada satu asumsi bahwa arsitektur kota adalah simptom dari nilai-nilai sosial dan kultural milik jaman. Sementara itu Pacione mengatakan bahwa lanskap kota merupakan ekspresi simbolik dari nilai-nilai, perilaku sosial, dan aksi-aksi individual yang terjadi sepanjang waktu pada lokus yang partikular. Lingkungan binaan di kota adalah produk dialektika interaksi masyarakat pemakainya dengan ruang (Pacione, 2001: 154).

Sementara Budiharjo mengatakan bahwa rumah atau yang lebih luas permukiman yang mengakar merupakan penghubung antara masa lampau, kini



dan masa depan, antara alam dan lingkungan binaan, antara satu generasi dengan generasi penerusnya. Dengan arti seperti itu rumah dan permukiman memerlukan rasa ruang. Pengenalan terhadap suatu tempat hanya mungkin muncul bila ada rasa ruang ini yang terwujud dalam atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya, aktivitas dan perilaku manusianya, dan konsepsi maupun penggambaran terhadap tata ruang lingkungan tersebut (Budihardjo, 1998: 59).

Kallus dan Yone menyebutkan bahwa makna permukiman dapat dipahami sebagai ekspresi dari kerekatan hubungan antara sebuah tempat, suatu kelompok sosial dan kehadiran fisik dan spasial. Kerekatan hubungan ini akan tampak pada pola-pola spasial yang ditarik dari konsep-konsep tertentu, seperti batas topografik, homogenitas sosial dan homogenitas tipologik. Hal lain yang sangat berperan adalah "*codes and ordinaces*" kode dan peraturan yang ada di dalam permukiman, bagaimana kode dan peraturan itu dipraktikkan oleh para pemukim dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan hidupnya. Kode dan peraturan yang dipraktikkan secara berkelanjutan akan termanifestasikan di dalam karakteristik-karakteristik teritorial yang tetap pula. (Kallus dan Yone, 1997: 117). Demikian pula Rossi mengatakan bahwa dalam karakteristik lingkungan hidup manusia terletak sintesa antara fungsi dan nilai (Rossi, 1984: 66).

Kembali menyimak kepada beberapa teori tersebut di atas serta mendiskusikannya dengan teori lokal pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang sebagai refleksi kesalehan hidup Islami di permukiman Kauman Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian ini sesuai dengan teori Rapoport bahwa seting (ruang) kehidupan masyarakat mempunyai hubungan

langsung dengan kultur masyarakatnya. Bahwa ruang-ruang terbangun tersebut adalah perwujudan sistem kepercayaan dan sistem nilai Islam yang menjadi *code and ordinaces* di permukiman Kauman Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan teori Kallus dan Yone bahwa makna ruang permukiman dapat dibaca lewat *code and ordinaces* yang termanifestasi dalam ruang (Kallus dan Yone, 1997: 117). Teori lokal ini juga mendukung teori Mumford dan Pacione yang menyebutkan bahwa lanskap kota (termasuk permukiman) merupakan ekspresi simbolik dari nilai-nilai, perilaku sosial, dan aksi individual yang terjadi sepanjang waktu pada lokus partikular (Pacione, 2001: 155).

Pada teori lokal juga terungkap bahwa pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta sebagai refleksi kesalehan hidup Islami dilatar belakangi oleh sejarah masyarakat yang memukiminya yaitu sebagai *abdi dalem pamethakan*. *Abdi dalem* yang sejak awal dan kemudian secara turun temurun menjadi kelompok masyarakat yang kuat dan taat dalam menjalankan sistim kepercayaan dan sistim nilai Islam. Oleh karena itu teori lokal pemufakatan dan desakralisasi ruang tersebut telah terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu yang lama. Dimensi waktu dalam teori ini sesuai dengan teori Pacione bahwa lingkungan binaan kota adalah hasil dialektika interaksi masyarakat pemakainya dengan ruang yang terjadi sepanjang waktu (Pacione, 2001: 155). Demikian juga dengan teori Kallus dan Yone bahwa identitas permukiman tumbuh dari hubungan yang terus menerus antara tempat dan penghuninya (Kallus dan Yone, 1997: 117) dan teori Budiharjo bahwa permukiman yang mengakar

merupakan penghubung antara masa lampau, kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan binaan, antara satu generasi dengan generasi penerusnya (Budihardjo, 1998: 59).

## 8.2. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Sakral dan Profan

Pada tahun 1959 Mircea Eliade menerbitkan bukunya yang terkenal *The Sacred and The Profane*. Eliade memaparkan objek studinya tentang perkembangan sejarah agama-agama. Durham (2003) mengatakan bahwa secara garis besar ada empat hal dibahas dalam buku ini yaitu *Sacred Space* (Ruang Sakral), *Sacred Time* (Waktu Sakral), *Sacred Nature* (Alam Sakral) dan *Sacred Self* (Diri yang Sakral), subbab ini hanya mendiskusikan hal pertama yaitu ruang sakral yang akan dikaitkan dengan teori temuan (lokal) deskralisasi ruang.

Dalam mengkritisi buku *The Sacred and The Profane* ini Durham menyebutkan bahwa salah satu hal fundamental yang perlu diperhatikan dalam buku ini adalah konsep *religious man*, definisi harafiahnya adalah ‘orang religius’, yang disampaikan oleh Eliade. Bagi ‘orang religius’, yang dimaksudkan dalam buku Eliade, aspek spasial dunia dialami sebagai sesuatu yang tidak homogen, sebagian sakral sebagian profan. Secara khusus ‘orang religius’ ini mengalami dunia sebagai satu pusat yang sakral dan berusaha untuk hidup di dalamnya. ‘Orang religius’ itu berbeda dengan orang modern, oleh Eliade disebut ‘orang non-religius’ yang mengalami spasialitas dunia sebagai sesuatu yang seragam dan netral (Durham, 2003).

Selanjutnya Eliade lewat bukunya menjelaskan bahwa ruang sakral adalah ruang yang suci, tempat manusia hidup, ia adalah kosmos dunia yang teratur, ia adalah titik pusat yang suci yang mempunyai orientasi ke empat arah. Ruang sakral berbeda dengan ruang profan yang kacau (*chaos*), tanpa struktur, tanpa arah dan tanpa bentuk. Ruang profan berada di luar ruang sakral. Di ruang profan manusia tidak bisa hidup karena ruang ini tempat tinggal para *absolute non being*, para hantu, setan dan binatang mitologis naga. Dalam pengalaman ‘orang religius’ ruang sakral dan ruang profan itu terkait dengan pengalaman primordial tentang proses penciptaan dunia (kosmogoni). Oleh karena itu setiap dunia adalah dunia ciptaan Tuhan (Tuhan-Tuhan) karena ia diciptakan oleh Tuhan sendiri atau disucikan secara ritual oleh manusia sehingga ia menjadi teratur (terkosmoskan) sebagaimana ciptaan Tuhan (Tuhan-Tuhan) yang sebenarnya. Ruang sakral sebagai pusat dunia adalah tempat suci, tempat yang paling dekat dengan Tuhan. Kosmos atau ruang sakral, tempat ini jauh dari teror kekacauan dan jauh dari teror ketidak-adaan yang pada dasarnya dilakukan oleh para hantu, setan dan naga yang berasal dari ruang profan (*chaos* – tidak teratur) [Eliade, 1959: 20-65].

Teori desakralisasi ruang yang ditemukan dalam penelitian di permukiman Kauman Yogyakarta dipahami sebagai tindakan menghilangkan sifat keramat, sakti pada ruang, yaitu sifat yang menunjukkan bahwa sesuatu itu (ruang) mempunyai kekuatan sehingga harus dihormati, dimuliakan, tidak boleh dilanggar. Pada teori ini tindakan desakralisasi ruang dilakukan demi mentaati perintah dan larangan Allah SWT. Beberapa contoh desakralisasi ruang yang terjadi di permukiman ini adalah anggapan bahwa makam bukan tempat untuk

mencari *wasilah*, Pengulon dan Penghulu tidak perlu dihormati secara berlebihan, arah hadap rumah tidak harus ke utara atau ke selatan, orang yang sudah meninggal dunia tidak perlu upacara *slametan*, dan masih banyak lagi. Lewat beberapa contoh tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan tidak lagi mensakralkan ruang-ruang ini didorong oleh pemikiran; bahwa warga tidak lagi percaya kepada adanya kekuatan-kekuatan tersebut, karena hal ini tidak ada dalil atau hukumnya dalam Al-Qur'an atau Al-Khadist, serta warga berkeinginan mentaati perintah dan larangan Allah SWT. Bahwa kepercayaan-kepercayaan yang hadir pada masa lalu tersebut merupakan *taqlid*, *bid'ah* dan *churofat* (TBC) yang harus diberantas.

Apabila kedua teori tersebut di atas didialogkan maka akan nampak bahwa secara fundamental ada perbedaan pada keduanya. Pada teori pertama (Eliade, 1959) ruang sakral dipahami sebagai kosmos, ruang ciptaan Tuhan atau ruang yang telah disucikan oleh manusia lewat upacara sehingga menjadi ruang yang tertata dan terstrukturkan seperti halnya ruang ciptaan Tuhan. Ruang sakral adalah tempat manusia berdiam, tempat yang menjadi pusat dunia dan di tempat ini manusia tinggal sangat dekat dengan Tuhan (Tuhan-Tuhan). Dalam teori Eliade pandangan tersebut adalah menurut 'orang religius'. Sementara pada teori kedua (Triatmodjo, 2009) apabila ditarik lebih ke belakang, ruang sakral dipahami semata-mata sebagai ruang suci yang keramat atau sakti, atau ruang yang mempunyai kekuatan sehingga harus dihormati, dimuliakan, atau tidak boleh dilanggar perintah atau larangan tentangnya. Selanjutnya dalam bingkai pengertian ini desakralisasi ruang adalah tindakan menghilangkan sifat harus hormat, memuliakan, atau harus mempercayai adanya suatu kekuatan pada ruang.

Tindakan pengingkaran ini dilakukan oleh warga karena hal-hal yang dahulu dipercayai tersebut ternyata tidak ada dalil atau hukumnya dalam Al-Qur'an dan Al-Khadist, dan justru merupakan pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah SWT., dan kepercayaan-kepercayaan tersebut hanya merupakan *taqlid*, *bid'ah* dan *churofat* (TBC).

### **8.3. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Purifikasi Agama**

Dalam wacana literatur Islam di Indonesia organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam [Peacock, Weirtheim], dan gerakan modernisasi Islam [Deliar Noer, Alfian] (Shihab, 1998: 106). Sudah banyak banyak penelitian yang dilakukan tentang Muhammadiyah dan banyak teori telah dilahirkan mengenainya. Dialog teori yang akan dilakukan pada sub bab ini menyampaikan dengan singkat teori, bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pemurnian agama dan mengkaitkannya dengan salah satu teori ruang terbangun pada penelitian ini yaitu desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta.

Peacock seorang peneliti dari Amerika menulis buku *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (1976: 80), dalam bukunya ini ia mengenalkan teori bahwa gerakan Muhammadiyah merupakan gerakan pemurnian agama Islam, dan menyamakan gerakan ini dengan gerakan pemurnian yang dilakukan Kristen Protestan di dunia Barat. Argumentasi yang menunjukkan hal tersebut antara lain adalah dengan mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist Muhammadiyah bertujuan untuk membebaskan masyarakat Jawa pada waktu itu dari sinkretisme, feodalisme dan kolonialisme.

Beberapa amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah berkonsentrasi pada tiga bidang yaitu agama, sosial/kemasyarakatan dan pendidikan, termasuk di dalamnya pemberdayaan peran wanita lewat pendirian organisasi Aisyiyah. Pada akhir bukunya Peacock menyimpulkan bahwa Muhammadiyah, di tengah kesemrawutan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, telah memberikan ketertiban. Maksudnya bagi pedagang Muhammadiyah menawarkan jasa gerakan koperasi serta aneka upaya mengelola perusahaan secara wajar. Kepada kaum pengajar dan pelajar ditawarkan suatu sistem lembaga pendidikan yang sehat, meski dengan sumberdaya yang terbatas, tetapi dikelola dengan sempurna. Lewat gerakan kemasyarakatannya Muhammadiyah telah menunjukkan kemungkinan melakukan tindakan yang rasional, efisien, jujur dan berprestasi nyata. Sementara dalam lingkungan kebudayaan Muhammadiyah memberikan alternatif praktik religius untuk mengatasi kesemrawutan aneka kepercayaan dan agama sinkretis. Muhammadiyah menyajikan saripati (kemurnian) agama Islam, ajaran tunggal yang ampuh, suatu pedoman tingkah laku formal serta keTuhanan Yang Maha Esa (tauhid).

Beberapa tahun sebelum Peacock, seorang Indonesianis yang lain yaitu Wertheim telah membahas Muhammadiyah pada salah satu Bab di bukunya *Indonesian Society in Transition* (1959: 210). Wertheim mengatakan tujuan gerakan Muhammadiyah adalah untuk memurnikan agama Islam dari percampuran dan formalisme kepercayaan, kedua hal ini dipandang sebagai hal-hal yang menunjukkan stigma keterbelakangan. Gerakan Muhammadiyah diilhami oleh Muhammad Abduh dari Mesir yang mencoba membawa keyakinan

agama selaras dengan pemikiran modern yang rasional. Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah mencoba melakukan hal yang sama yaitu menciptakan pengalaman religius yang lebih modern dan personal. Muhammadiyah tidak lagi mendekati pikiran para pengikutnya dengan memakai kekuatan otoritas dan tradisi, namun lebih banyak memakai akal. Gerakan Muhammadiyah juga tidak melakukan praktik kehidupan yang dianggap mengandung tahyul (seperti pada upacara perkawinan dan pemakaman). Ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Muhammadiyah, misalnya pada khutbah Jum'at, selalu dikaitkan dengan kebutuhan dan permasalahan hidup sehari-hari warga, sedangkan guru-guru agama, para Kyai atau ustad, mencoba mengenalkan agama Islam dan filosofi etisnya lewat pengajian-pengajian di lingkungan kecil warga dan masyarakat.

Apabila teori purifikasi agama ini disandingkan dengan temuan teori desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta, yang pada intinya adalah tindakan warga Kauman Yogyakarta menghilangkan kekuatan sakral (yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau yang bersifat supranatural, keramat) pada ruang-ruang yang ada di lingkungan permukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbangunnya teori desakralisasi ruang dilandasi oleh beberapa alasan yaitu penerapan tauhid Islam secara lebih murni yang dijalankan dalam kesalehan hidup sehari-hari dan selanjutnya mendorong muncul dan dipraktikkannya gerakan anti TBC, nilai egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Apabila teori ruang ini didialogkan dengan teori purifikasi agama milik Peacock dan Weirtheim maka akan nampak bahwa ketiganya mempunyai keterkaitan. Keterkaitan ini terutama nampak pada



pernyataan bahwa Muhammadiyah mengajak kembali kepada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan AL-Qur'an dan Al-Khadist dengan tujuan melawan sinkretisme, feodalisme dan kolonialisme (Peacock, 1976: 80). Sementara Wertheim (1959: 210) menyebut Muhammadiyah menciptakan pengalaman religius yang lebih modern dan personal, tidak memakai kekuatan otoritas dan tradisi namun memakai kekuatan akal, dan tidak melakukan praktik kehidupan yang dianggap mengandung tahyul. Oleh karena itu teori desakralisasi ruang yang ditemukan di Kauman Yogyakarta dapat menjadi bukti lain, dalam domain arsitektur keruangan, atas berlakunya teori sosial purifikasi agama yang disampaikan oleh Peacock maupun Wertheim.

#### **8.4. Posisi Teori Desakralisasi Ruang dalam Teori Kontinuitas dan Perubahan Ruang Arsitektur Kota**

Arsitektur dan kota sudah tercipta sejak ribuan tahun yang lalu, sebagai objek fisik mereka silih berganti muncul dan tenggelam, terbangun dan runtuh, berubah dan tetap, demikian juga dengan kebudayaan dan kehidupan manusia di dalamnya. Pada bagian berikut akan disampaikan dialog antara konsep temuan lokal dengan teori kontinuitas dan perubahan yang telah ada sebelumnya. Pada dialog teori ini akan dibahas secara lebih khusus konsep desakralisasi ruang *cikal bakal*, dalam hal ini konsep desakralisasi dikategorikan ke dalam peristiwa perubahan makna ruang dari masa lalu ke masa sekarang. Oleh karena itu konsep deskralisasi ruang *cikal bakal* didialogkan dengan teori *continuity and change*

(Papageorgiou, 1971: 140), *core and periphery* (Rapoport 1983: 260), dan *permanency* (Rossi, 1984: 59).

Papageorgiou mengenalkan konsep *continuity and change* lewat bukunya yang berjudul sama yang terbit pada tahun 1971. Konsep ini bertolak dari keprihatinannya terhadap nasib pusat-pusat kota bersejarah yang banyak terdesak dan terlindas oleh pembangunan gedung-gedung baru, dan kegagalan proyek preservasi yang sudah dilakukan terhadap area-area tersebut. Menyadari penting dan berartinya pusat-pusat kota bersejarah dalam kehidupan masyarakat urban maka Papageorgiou mengatakan bahwa semua perancangan yang berkaitan dengan penyelamatan pusat kota bersejarah haruslah mengintegrasikan struktur tradisional ini dan memastikan peran mereka dalam lingkungan kota pada masa kini dan masa depan.

Pusat kota bersejarah ini oleh Papageorgiou disebut sebagai *townscape* yang secara fisik merupakan aspek visual, estetik dan spasial sebuah kota dan sekaligus sebagai sebuah lingkungan kegiatan manusia. Ia memberikan suatu cerminan citra teknologi fasilitas, olah estetik, dan struktur sosial yang dominan dari satu periode sejarah. Ia memancarkan pesan-pesan bijak dan menceritakan tentang hidup dan pengalaman-pengalaman urban pada masa lalu. Pusat-pusat kota bersejarah ini secara alami mencerminkan olah teknologi dan estetika dengan sendirinya juga gaya arsitektur dari satu periode atau beberapa periode di mana ia diciptakan. Ia merupakan suatu akumulasi hasil pencapaian masa lalu, hal ini berarti bahwa *townscape* itu mencerminkan kontinuitas sejarah hidup dan kebudayaan manusia. Untuk menjamin kontinuitas kehidupan pusat urban

bersejarah ini, area-area ini memang seharusnya diubah, disesuaikan dan disatukan dengan lingkungan binaan baru yang diciptakan pada masa kini dan masa mendatang (Papageorgiou, 1971: 140).

Rapoport mengenalkan teori *core and periphery* (1983: 260). Lewat teori ini Rapoport menyampaikan bahwa kebudayaan dan lingkungan binaan itu secara tandem (bersama-sama) selalu berubah dari masa ke masa. Dalam proses perubahannya ada elemen dari kebudayaan maupun lingkungan binaan, yang berubah dengan lambat atau bahkan tetap, ada elemen yang yang cepat berubah, dan ada pula elemen baru yang diadopsi. Elemen yang tahan terhadap perubahan dan mungkin tetap disimpan sampai akhir jaman adalah komponen penting dan yang utama dari sebuah kelompok masyarakat. Elemen ini akan dapat memberikan identitas bagi kelompok masyarakat tersebut baik untuk pengenalan terhadap diri sendiri maupun sebagai tanda pengenal kepada kelompok lain. Ini adalah bagian inti atau *core element*. Sementara itu elemen yang berubah dengan cepat adalah bagian yang tidak terlalu penting dari satu kelompok masyarakat, sering kali bagian ini dibuang atau ditinggalkan. Ini adalah bagian yang berada di pinggiran atau *peripheral element*. Elemen ketiga adalah elemen baru yang diadopsi oleh kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang baru pula, disebut *new element* (Rapoport, 1983: 260). Dalam gambaran grafis elemen inti yang berada ditengah dalam perjalanan waktu akan terus mengalir hadir sementara elemen pinggiran akan akan hilang ditelan masa, dan digantikan oleh elemen baru yang hadir sesuai dengan panggilan jaman.

Rossi lewat bukunya *The Architecture of The City* (1984: 59) mengenalkan teori permanensi. Permanensi adalah masa lalu yang masih dialami pada masa sekarang. Fenomena permanensi juga nampak pada kota, area perumahan maupun pada monumen-monumen tunggal. Permanensi yang paling nyata ditunjukkan oleh jalan dan denah kota. Apabila diperhatikan dengan seksama tampak bahwa kota atau permukiman itu pertumbuhannya cenderung tetap pada asnya, tetap pada posisi *lay out* aslinya, dan tumbuh menurut arah dan makna dari artefak-artefak lama. Kadang artefak ini tetap dan tidak berubah, mengandung vitalitas yang menyala terus. Pada saat yang lain daya hidupnya hanya tampak permanen pada bentuknya, tanda-tanda fisiknya dan lokus mereka yang tidak berubah. Permanensi sebuah bangunan atau monumen adalah suatu hasil dari kapasitasnya untuk mewarnai kota, merangkai sejarah dan seninya, menunjukkan kehadiran dan kenangan terhadapnya (Rossi, 1984: 60).

Rossi juga mengatakan bahwa “jiwa dari sebuah kota” adalah sejarah kota tersebut, adalah tanda-tanda yang tertera pada tembok kota yang merupakan karakter tertentu dan definitif, adalah kenangan yang hidup atasnya. Orang dapat mengatakan bahwa kota adalah ingatan kolektif penduduknya, seperti halnya ingatan ia terkait dengan objek dan tempat-tempat. Kota adalah lokus dari ingatan kolektif. Hubungan antara lokus dan warga kota kemudian menjadi citra dominan suatu kota. Di dalam sudut pandang yang positif ini gagasan-gagasan besar mengalir sepanjang sejarah kota dan memberi bentuk-bentuk nyata kepada kota tersebut. Ini semua memberi makna khusus terhadap kota sebagai sebuah kota dengan suatu tipe tertentu. Proses pemberian nilai ini adalah pengartikulasian

ruang urban oleh publik atau warga. Rossi melihat bahwa lewat kerangka konseptualisasi kolektif, ada tujuan-tujuan rasional pada pengembangan sebuah kota, sebuah pembentukan identitas yang muncul dari ingatan dan penafsiran pada sejarah (Rossi, 1984: 61).

Teori desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta adalah teori ruang yang menunjukkan tindakan warga menghilangkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan sakral atau keramat pada ruang-ruang lama (*cikal bakal*) di lingkungan permukiman, ruang-ruang tersebut secara fisik tetap dibiarkan utuh berdiri namun tanpa kegiatan atau dikurangi fungsi dan perannya bagi lingkungan. Terbangunnya teori desakralisasi ruang di permukiman ini dilandasi oleh beberapa alasan yaitu penerapan tauhid Islam secara lebih murni, dipraktikkannya gerakan anti TBC, nilai egaliter, pembangunan *ukhuwah* serta keinginan para warga untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Penjelasan teori desakralisasi ruang apabila didialogkan dengan penjelasan ketiga teori perubahan di atasnya nampak bahwa teori lokal ini mempunyai keterkaitan dengan ketiganya. Pada teori kontinuitas dan perubahan (Papageorgiou, 1971), bahwa pengembangan sebuah *townscape*, dalam hal ini permukiman tradisional, itu dibutuhkan karena permukiman sebagai objek arsitektural tidak bisa bertahan hanya sebagai produk atau struktur saja tetapi ia harus dapat bertahan dalam proses, dan melakukan kehidupan sosial yang aktif. Hal ini sama dengan yang terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta di mana ruang arsitektural perintis atau *cikal bakal* (yang pertama dibangun) masih tetap bertahan dengan makna baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada

masa sekarang. Ruang Sekaten dan Gerebeg masih terus hadir dan hidup sebagai ruang kegiatan budaya, demikian pula Pengulon masih tegak berdiri walaupun perannya di permukiman tidak lagi dominan dan menjadi ruang biasa saja. Makna baru yang disematkan oleh warga permukiman Kauman pada ruang *cikal bakal* telah mampu mempertahankan eksistensi ruang-ruang lama tersebut dan memadukannya (walau dengan peran yang lebih kecil) kepada kehidupan sehari-hari di lingkungan permukiman.

Apabila teori lokal desakralisasi ruang ini dikaitkan dengan teori Rapoport (1983: 260) mengenai *core and periphery* maka akan terbaca beberapa bagian dalam teori desakralisasi ruang yang tidak konsisten dengan teori tersebut. Bahwa apa yang bertahan (element inti) pada kasus permukiman Kauman Yogyakarta adalah ruang fisiknya seperti Masjid Gede, Pelataran, Pengulon, serta makam, sementara maknanya sudah berubah. Makna berubah karena kebudayaan milik pelaku ruang sudah berubah. Warga permukiman Kauman Yogyakarta pada masa lalu adalah *abdi dalem pamethakan* berorientasi kepada kebudayaan Keraton Kasultanan, sementara pada masa sekarang warga Kauman adalah masyarakat kota yang taat menjalankan ajaran Islam serta mengorietasikan diri kepada ajaran Muhammadiyah. Ruang-ruang lama yang terdapat (yang pertama dibangun) di Kauman Yogyakarta diberi makna baru sesuai dengan *code and ordinaces* warga pada masa sekarang yaitu muslim kota pengikut Muhammadiyah. Pada kasus ini terjadi penyimpangan teori Rapoport bahwa elemen inti fisik (yang masih tinggal) belum tentu didukung dengan elemen inti makna (yang lama). Elemen inti yang tetap tinggal tidak lagi sepenuhnya menjadi identitas kelompok. Sebagai tanda

pengenal fisik masih dapat berfungsi, namun elemen inti ini tidak lagi didukung dengan karakter atau makna non fisiknya.

Konsep desakralisasi ruang *cikal bakal* nampak lebih cocok dan padan dengan teori Rossi (1984: 59) permanensi, bahwa kota dan permukiman tumbuh pada as nya, dan mereka tumbuh menurut arah dan makna artefak-artefak lama. Apa yang permanen di permukiman Kauman Yogyakarta hanyalah pada bentuk fisik dan lokusnya sementara makna telah berubah. Adalah tidak bisa dipungkiri bahwa ruang lama atau *cikal bakal* di permukiman tersebut tetap hadir di lokusnya, seperti apa yang dikatakan Rossi, karena ruang *cikal bakal* tersebut mempunyai kapasitas untuk mewarnai permukiman, merangkai sejarah dan seninya, menunjukkan kehadiran dan kenangan atasnya. Sementara makna baru yang disematkan pada ruang-ruang ini adalah pengartikulasian ruang permukiman oleh warga pada masa sekarang, hal tersebut sesuai dengan pandangan Rossi yang positif. Lewat kerangka konseptualisasi kolektif warga (Kauman) terjadi sebuah pembentukan karakter serta identitas baru yang muncul dari ingatan dan penafsiran terhadap sejarah dan budaya lokal mereka pada masa sekarang.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa teori desakralisasi ruang pada dasarnya adalah pemberian makna-makna baru oleh warga permukiman Kauman Yogyakarta pada ruang-ruang hidupnya, pemberian makna baru tersebut berdasar kepada sistem kepercayaan dan sistem nilai yang sekarang dianut oleh warga permukiman. Teori desakralisasi ruang ini menguatkan teori kontinuitas dan perubahan Papagiorgiou (1971) dan teori permanensi Rossi (1984), namun teori

ini menunjukkan satu perberbedaan dengan teori inti (*core*) dan pinggiran (*periphery*) milik Rapoport (1983).

### **8.5. Pemufakatan Ruang sebagai Refleksi Kesalehan Hidup Islami dalam Teori Teritorialitas**

Pada bagian berikut akan didialogkan teori lokal pemufakatan ruang sebagai refleksi kesalehan hidup Islami dengan teori teritorialitas yang merupakan bagian dari teori etologi. Secara singkat sub-bab ini akan membahas dua hal mendasar tentang teritorialitas yaitu definisi, dan fungsinya. Setiap pembahasan subbab akan didahului dengan deskripsi beberapa teori yang telah ada, kemudian subbab ditutup dengan tinjauan singkat keterkaitan teori-teori tersebut dengan teori lokal yang telah ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta.

#### **8.5.1. Pengertian teritori**

Dalam teori etologi Rapoport menyebutkan lima elemen ruang etologis yaitu *home range* (ruang kegiatan manusia), *core areas* (area inti), *teritorry* (teritori), *jurisdiction* (jurisdiksi) dan *personal distance* (jarak personal). Pada teorinya *the five-element ethological space model* juga dijelaskan bahwa kelima elemennya akan berubah sejalan dengan perubahan pada tempat, konteks, kultur, kelas, umur, jenis kelamin dan variabel lain (Rapoport, 1980: 278). Seperti halnya di dunia binatang dalam kehidupan manusia ruang telah menjadi mekanisme utama untuk mengatur interaksinya. Dari kelima elemen etologi tersebut, teritori merupakan ruang yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup baik



binatang maupun manusia, yaitu dalam hal kenyamanan fisik serta kesejahteraan sosial, oleh karena itu manusia mencapai kedua hal tersebut lewat pembagian, pengorganisasian dan penyusunan ruang hidupnya.

Dalam teorinya Rapoport mendefinisikan teritori sebagai suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan dan simbol-simbol tertentu), yang menunjukkan bahwa area tersebut milik seorang pribadi atau kelompok orang (Rapoport, 1980: 280). Sementara itu beberapa ahli lain yang meneliti tentang teritorialitas juga memberikan beberapa definisinya seperti Habraken mengatakan teritori sebagai suatu ruang, atau susunan ruang yang saling berhubungan, dipilih dengan suatu cara tertentu sehingga semua ada di bawah kendali satu kekuatan. Teritori adalah sama luasnya dengan jangkauan kekuatan teritorial. Batas-batas teritori mungkin tidak kelihatan, tindakan pengendalian terhadap teritori tersebut yang memastikan batas-batasnya. Dalam sebuah teritori sang penguasa bebas untuk mengatur elemen-elemen yang berada di bawah kekuasaannya (Habraken, 1982: 30).

Teritorialitas merupakan perwujudan ego seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Teritori berarti wilayah atau daerah, teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dengan demikian teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi, dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahan 1982, dalam Sarwono, 1992: 73).

Perilaku teritorial adalah mekanisme regulasi batas seorang diri dengan orang lain yang melibatkan personalisasi atau penandaan suatu tempat atau objek dan komunikasi bahwa ia dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Personalisasi dan kepemilikan dirancang untuk mengatur interaksi sosial dan untuk membantu memenuhi beberapa motif sosial dan fisik. Respon pertahanan kadang dapat muncul ketika batas-batas teritorial dilanggar (Altman, 1975: 107).

Definisi yang disampaikan Haryadi dan Setiawan menyebutkan bahwa teritori adalah batas di mana organisme hidup menentukan kedudukannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan campur tangan pihak lain. Riset tentang teritori pertama kali dikembangkan di dunia binatang, namun konsep teritori yang berlaku pada dunia manusia punya perbedaan yaitu adanya unsur *perceived environment* (lingkungan yang terpersepsikan), serta *imaginary environment* (lingkungan yang diimajinasikan). Perbedaan tersebut dapat diartikan bahwa bagi manusia konsep teritori lebih dari sekedar klaim atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kultural. Penjelasan adalah bahwa kebutuhan emosional itu berkaitan dengan isu-isu mengenai ruang privat (*personal space*) dan publik, serta konsepsi mengenai privasi. Sementara yang berkaitan dengan kebutuhan kultural, konsep teritori akan menyangkut isu-isu mengenai area sakral dan profan (Haryadi dan Setiawan: 1995).

Apabila diperbandingkan dengan tiga definisi di atasnya, definisi yang disampaikan Haryadi dan Setiawan menunjukkan cakupan yang lebih luas. Temuan penelitian di permukiman Kauman Yogyakarta pun menunjukkan hal

yang sama bahwa pengertian teritori lebih dari sekedar pernyataan kepemilikan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, akan tetapi teritori pun dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kultural pemiliknya. Hal ini dapat terlihat pada peristiwa batalnya perubahan nama jalan Jagang Kauman menjadi jalan Ki Bagoes Hadikoesoemo. Pembatalan ini didasari alasan-alasan yang sifatnya emosional dan kultural. Contoh lain adalah perubahan nama area Ngindungan menjadi Kauman Wetan, tidak dibongkarnya bangunan-bangunan lama seperti makam di belakang Masjid Gede dan *senhong-senhong* di rumah warga. Masih banyak contoh peristiwa atau kejadian keruangan yang membuktikan bahwa pengertian teritori bagi warga permukiman Kauman tidak sekedar klaim atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, namun klaim tersebut juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan kultural warga.

### **8.5.2. Fungsi teritori**

Andrey (1964) dalam teorinya tentang teritori mengatakan bahwa teritori itu akan dapat memberikan jaminan tercapainya kebutuhan akan keamanan, stimulasi (semangat untuk berkegiatan), dan identitas. Penjelasan dari teori ini adalah bahwa manusia membutuhkan rangsangan (stimulasi) yang berasal dari lingkungan sekitarnya, dalam ukuran yang tepat, agar ia dapat beraktivitas. Rangsangan yang kurang mencukupi akan membuatnya bosan sementara rangsangan yang berlebihan akan memberikan tekanan kepada manusia. Selain stimulasi manusia juga membutuhkan keamanan, perasaan nyaman dan diterima

di lingkungannya, bahwa perilaku yang dijalankannya sudah sesuai dengan norma sosial yang ada. Kebutuhan yang ketiga adalah identitas, berkaitan dengan presentasi diri di dalam ruang hidupnya, yang biasanya mengambil bentuk sebagai personalisasi atau penandaan ruang (Andrey dalam Lawson, 2001: 169).

Walaupun teori Andrey tersebut berbasis pada riset etologi namun hal ini menurut Greverus berlaku juga di dunia manusia, dengan mencantumkan faktor identitas sebagai salah satu fungsi teritori maka teori tersebut sudah memasukkan unsur kultur di dalam konsep ini. Identitas di sini diartikan sebagai melihat diri sendiri sebagai seorang “diri yang terdefiniskan” pada sebuah realitas sosio-kultural. Dalam tulisannya *Human Territoriality as an Object of Research in Cultural Anttropolology*, Greverus mengatakan bahwa teritori itu tidak seharusnya hanya dipandang sebagai masalah keamanan dan kekuasaan atas suatu ruang. Dengan mencantumkan fungsi pengemban identitas yang bersifat sosio-kultural maka teritori diharapkan mampu menumbuhkan interaksi sosial yang lebih sehat, yang ini dapat berarti koeksistensi dengan diri atau kelompok lain (Greverus, 1976).

Lawson juga setuju terhadap Greverus bahwa teritori berhubungan dengan kultur masyarakatnya. Bahwa pada setiap kultur ada derajat definisi teritorial tertentu yang diterima secara umum, selain itu apa yang dianggap sebagai sebuah teritori pada suatu kultur tidak serta merta diterima pula di kultur yang lain (Lawson, 2001: 188).

Sementara itu Lawson melanjutkan teori Andrey, menambahkan bahwa di dalam konsep teritori ini juga ada unsur *care* atau pemeliharaan. *Care* di sini akan

berkaitan dengan *defensible and defended space*, artinya dengan perawatan dan perhatian akan menjadikan teritori tersebut sebagai ruang yang punya kemampuan untuk bertahan dan dapat pula dipertahankan dari serangan atau gangguan pihak lain. Lawson juga menyebutkan bahwa teritori dapat menumbuhkan *social reinforcement*, yaitu mampu menumbuhkan cinta dan perhatian kepada keluarga, dedikasi untuk membesarkan anak-anak, dan pertemanan yang disertai rahmat dan kasih sayang (Lawson, 2001: 187). Seorang arsitek Amerika, Newman juga memperkenalkan teori *defensible space*. Teorinya mengatakan bahwa *defensible space* adalah terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sebuah lingkungan perumahan yang karakteristik fisikalnya –tata letak bangunan dan *site plan*- dapat memungkinkan penghuni menjadi agen dalam menjamin keamanan mereka. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan empat karakter fisik yaitu: teritorialitas, pengawasan alami, *image* dan *milieu*, agar ruang dapat dipertahankan dari tindak kejahatan dan perusakan (Newman, 1972).

Dengan berdasar riset di dunia psikologi Altman menyebutkan bahwa pada prinsipnya fungsi teritori ada dua yaitu pengelolaan identitas pribadi (*management of personal identity*) dan pengaturan sistem sosial (*regulation of social system*). Pengelolaan identitas diri: fungsi utama personalisasi dan penandaan pada teritori adalah memungkinkan orang dan kelompok untuk mempertunjukkan kepribadian dan nilai-nilai mereka dengan memanfaatkan lingkungan fisik. Ketika seseorang membubuhkan cap diri pada suatu tempat, ia tidak hanya untuk mengatur akses orang lain terhadap tempat tersebut, namun secara bersamaan juga untuk menghadirkan diri mereka kepada orang lain. Siapa mereka, apa yang mereka

percayai, dan dengannya mereka menetapkan perbedaan dan keunikan mereka. Dengan demikian personalisasi sebuah lingkungan tidak hanya melibatkan pengendalian akses ke tempat tersebut, tetapi menetapkan pula aspek privasi berkaitan dengan penonjolan perbedaan diri dengan orang lain. Personalisasi dalam beberapa bentuk dapat melibatkan individu, keluarga, kelompok dan bangsa. Personalisasi hadir dalam semua tipe teritori primer, sekunder dan publik (Altman, 1980: 143-150).

Perilaku teritorialitas sebagai fungsi pengaturan sistem sosial, bahwa teritorialitas sebagai suatu hal yang penting dan menentukan untuk menjaga stabilitas tata kehidupan sosial individu, kelompok maupun komunitas. Tanpa adanya kepemilikan, pendudukan dan pengendalian terhadap berbagai ruang yang ada, serta interaksi manusia akan menjadi kacau. Beberapa penelitian membuktikan bahwa teritorialitas berguna untuk melancarkan berfungsinya kelompok-kelompok sosial yang ada. Teritorialitas memungkinkan orang untuk mengetahui di mana tempat/ruang miliknya berikut batas-batasnya, dan di mana serta bagaimana mereka mengendalikan akses ke beberapa sumber daya (Ley dan Cybriwsky, Boal, Newman, dan Altman, 1980: 151).

Hartshorn menyatakan bahwa konsep teritorialitas dapat juga ditransfer kepada persepsi penghuni terhadap permukimannya. Orang sering mengatakan “ini tempatku” yang dimaksudkan adalah bahwa ia mempunyai keterikatan sentimental dengan tempat tersebut. Keterikatan yang kuat kepada suatu tempat sering disebut sebagai “*a sense of place*”, yaitu keterikatan orang terhadap suatu tempat tertentu dan seringkali keterikatan ini juga berkenaan pada keseluruhan

komunitasnya. Hadirnya keramah tamahan yang memungkinkan para individu mengembangkan hubungan-hubungan yang lebih dekat dengan penghuni lain dan keterlibatan pada kegiatan-kegiatan di tempat tersebut sehingga lingkungan hunian dapat lebih menunjukkan keberfungsian (Hartshorn, 1992: 214).

Sementara itu Friedmann dalam bukunya *Empowerment* mengenalkan konsep *territory-based community* (teritori berdasar komunitas). Dalam konsep ini teritori mempunyai cakupan arti dan fungsi yang lebih luas. Empat hal terkandung di dalam konsep *territory-based community* yaitu bahwa: 1) Teritori itu sama dengan *life space*, tempat setiap orang selalu berusaha untuk dapat mengendalikannya, 2) Teritorialitas hadir pada semua skala, 3) Teritorialitas adalah salah satu sumber penting perlekatan manusiawi, 4) Teritorialitas menumbuhkan etika perawatan dan perhatian terhadap manusia dan lingkungan hidup (Friedman, 1992: 133).

Apabila teori lokal pemufakatan ruang yang ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku teritorial dan mengacu kepada teori-teori tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori lokal yang ditemukan lebih mendekati teori Friedman tentang *territory-based community*, yang bercakupan luas. Perilaku teritorial yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta tidak terbatas fungsinya pada menjamin kebutuhan keamanan, stimulasi kegiatan dan identitas seperti disebutkan oleh Andrey. Ia juga lebih luas dari pada teori yang disebutkan oleh Greverus dan Lawson, teritori sebagai identitas kultural. Demikian pula teritorialitas tidak hanya

berfungsi sebagai pengelola identitas personal dan pengaturan sistem sosial seperti dalam teori Altman.

Teori Friedman yang pertama mengatakan bahwa teritori sama dengan *life space* atau ruang kehidupan. Di permukiman Kauman Yogyakarta pemufakatan ruang bukan semata-mata untuk mengatasi konflik keruangan, pemufakatan merupakan karakter ruang yang bersifat lokal yang terbangun secara alami dan lahir dari aktivitas hidup sehari-hari warga. Tindakan melakukan kesepakatan pada ruang oleh warga didasarkan pada keinginan untuk berperilaku saleh mencari *ridlo* Allah, ikhlas, membangun silaturahmi dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* demi mentaati keyakinan hidup warga.

Seperti penjelasan dalam teori Friedman, maka pemufakatan ruang sebagai wujud perilaku teritorial meliputi semua skala yang ada, dalam hal ini mikro dan meso. Seperti disebutkan pada teori bahwa pemufakatan ruang dapat ditemukan di seluruh wilayah permukiman Kauman Yogyakarta, di rumah-rumah para warga, di jalan utama dan gang-gang kecil, di langgar dan di masjid, serta di pelataran dan di makam.

Friedman mengatakan bahwa teritori merupakan sumber penting perlekatan manusiawi, mampu menciptakan kesejahteraan bersama, dapat menghubungkan masa kini dan masa lalu, sebagai sejarah atau kenangan bersama, dan ke arah masa depan sebagai tujuan bersama. Dalam teori lokal disebutkan bahwa kesalehan yang meruang dalam wujud pemufakatan ruang adalah produk eksistensial warga Kauman Yogyakarta bersumber dari dialog antara pewarisan sejarah sosial budaya komunitas ini dan usaha untuk mewujudkan cita-cita mereka



mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemufakatan ruang adalah bentuk pengalaman hidup meruang yang mempunyai tiga dimensi waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan, oleh karenanya teori ruang ini memunculkan kekhasan dan daya tahan yang melekat pada permukiman Kauman Yogyakarta. Pemufakatan ruang menjadi karakter permukiman yang khas, yang merupakan solusi kreatif membumi di permukiman Kauman Yogyakarta.

Dalam teorinya Friedman pun menyebutkan bahwa teritori mampu menumbuhkan etika perawatan dan perhatian terhadap manusia dan lingkungan hidup, demikian pula Lawson yang mengatakan bahwa dengan *care* dapat menumbuhkan *defensible and defended space* (ruang yang dapat bertahan dan dapat dipertahankan) serta menumbuhkan *social reinforcement* (penguatan sosial), serta Newman dengan *defensible space*. Daya tahan keruangan yang terdapat di Kauman Yogyakarta dapat dikatakan lebih sesuai dengan teori Friedman dan Lawson, dan teori lokal ini mempunyai perbedaan dengan teori Newman. Pada teori Newman *defensible space* merupakan teori aplikatif yang preskriptif, yaitu bagaimana membuat *defensible space* dengan menciptakan karakter-karakter fisik tertentu. Sementara pada teori lokal sifat dapat dipertahankan (ruang), tidak hanya disebabkan oleh hadirnya karakter fisik namun oleh berbagai kualitas non fisik (ruang) dari yang emosional, psikologis, sosial, budaya sampai yang politis.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemufakatan ruang sebagai jawaban warga Kauman terhadap masalah keruangan telah menumbuhkan daya tahan yang melekat sehingga permukiman ini mampu mengelola tantangan

pembangunan kota Yogyakarta yang maju dan modern. Daya tahan permukiman, yang muncul lewat teori pemufakatan ruang sebagai cerminan tauhid Islam dan budaya saleh, telah dapat mengerem keinginan mengembangkan permukiman yang semata-mata berdasar pada pertimbangan ekonomi yang kapitalistik-hedonistik, yang rakus dan menghalalkan segala cara demi keuntungan ekonomi. Bagi warga Kauman indikator kemajuan permukiman tidak hanya diukur lewat produktivitas ekonominya saja, namun lebih penting diukur lewat produktivitas sosial, budaya, politik berbasis agama. Permukiman tidak hanya ditunjukkan untuk mensejahterakan secara ekonomi warganya namun harus mampu pula memberi kesejahteraan spiritual keagamaan kepada para pemukimnya.

#### **8.6. Posisi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang dalam Teori Produksi Ruang**

Seta M Low, seorang antropolog (1996: 111-135), mengenalkan teori *social production of space* (produksi ruang secara sosial) dan *social construction of space* (konstruksi ruang secara sosial). Berdasar pada hasil risetnya Low mendefinisikan teorinya ini sebagai berikut: *social production of space* (produksi ruang secara sosial) adalah semua faktor –sosial, ekonomi, ideologis dan teknologikal- yang tujuan utamanya adalah penciptaan fisik dari materi seting. Penekanan kepada sifat materialis dalam *social production of space* ini dimaksudkan pada penentuan kemunculannya secara historis, dan pembentukan secara politis dan ekonomis dari ruang urban. Sedangkan *social construction of space* diartikan sebagai pengalaman fenomenologis dan simbolis sebagaimana

dimediasikan oleh proses-proses sosial seperti pertukaran, konflik dan kendali (atas ruang). Dengan demikian, *social construction of space* adalah transformasi aktual dari ruang – melalui pertukaran-pertukaran, ingatan-ingatan dan pemakaian sehari-hari dari seting tersebut oleh warga masyarakat- ke dalam kejadian-kejadian dan tindakan-tindakan bermakna simbolik.

Dalam membangun teori ini Low menekankan adanya keterkaitan yang erat antara pengalaman – praktik – struktur. Dengan teorinya ini Low berpendapat bahwa teori antropologi yang efektif untuk menspasialitaskan kebudayaan dan pengalaman manusia harus mengintegrasikan perspektif produksi ruang secara sosial dan konstruksi ruang secara sosial, keduanya mampu mengkontekstualkan kekuatan-kekuatan yang memproduksinya dan menunjukkan manusia sebagai agen sosial mengkonstruksi realitas dan makna miliknya sendiri.

Berpegang pada teorinya ini Low melakukan penelitian di dua plaza di kota San Jose dan berhasil menyimpulkan bahwa: 1) elemen arsitektural (kios) secara kultural mempunyai nilai, 2) elemen arsitektural yang diproduksi dalam masa sejarah dan politik yang berbeda masih tetap mengandung tafsir semiotiknya sendiri-sendiri, 3) elemen arsitektur sebagai representasi spasial dapat mempunyai makna-makna baru yang saling bersaing. Penelitian Low juga mampu menunjukkan pentingnya menspasialitaskan kebudayaan dan pengalaman manusia sebagai strategi analisis untuk memahami negosiasi warga terhadap nilai-nilai kebudayaan dan representasi-representasi dari nilai tersebut. Terakhir disebutkan bahwa penelitian dengan teori ini telah dapat menerangi hal-hal yang tampak *visible* dan tidak tampak *invisible* yang berada di ruang publik.

Dikatakan oleh Low (1996: 112-114) bahwa teori yang dikembangkan ini sebenarnya berbasis pada teori yang telah ada sebelumnya, sebagai kerangka kerja, yaitu teori Harvey (1985) dan Castells (1983) tentang spasialisasi konflik sosial yang berfokus pada konflik ruang antar kelas (tertentu) dengan pemerintah. Teori Foucault (1984) mengenai kekuasaan dan ruang, bahwa pemerintah telah mengendalikan dan menguasai individu melalui kanalisasi ruang pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Teori Rubinow (1989) mengenai hubungan lembaga modern dari kekuatan politik dengan evolusi teori estetika. Teori Holston (1989) dominasi politik pada kehidupan sehari-hari masyarakat melalui ruang (kota Brasil). Certeau (1984) mengemukakan teori ruang kehidupan di mana praktik keruangan (dapat terbangun) terlepas bebas dari disiplin perencanaan urban. Bourdieu (1977) tentang spasialisasi dari perilaku sehari-hari dan meneliti bagaimana tatanan sosiospasial itu diterjemahkan ke dalam pengalaman dan praktik ketubuhan. Di samping kerangka teori tersebut Low mengadopsi pula teori Lefebvre (1975, dalam Low) mengenai produksi ruang sosial: bahwa ruang sosial adalah satu “kesatuan”, dan setiap satu peristiwa atau penggambaran bagian darinya akan selalu terkandung di dalamnya “kesatuan” tersebut. Selanjutnya ruang terjalin dalam relasi-relasi sosial, ia tidak hanya didukung oleh relasi-relasi sosial tetapi ia juga memproduksi dan diproduksi oleh relasi-relasi sosial pula.

Teoritikus lain yang banyak meneliti tentang kebudayaan, ruang dan kota adalah Edward Soja. Soja (2003: 269-280) mengatakan bahwa ia melihat kota dan kehidupan urban hari ini maupun sepanjang 12.000 tahun perkembangan kemasyarakatannya, secara generatif dan kausal adalah bersifat keruangan. Soja

menyebutkan kota atau urban sebagai synekisme. Kata ini berasal dari kata Yunani *synoikismos*, akar katanya *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal. Secara terminologis *synoikismos* atau menurut Soja *synekism* berarti kondisi yang muncul dari bermukim bersama di suatu rumah tempat atau ruang tertentu. Kata ini mempunyai konotasi sebagai datang berkumpul untuk hidup secara mandiri, efisien dan kreatif. Soja pun mengatakan bahwa kata *synoecism* dipakai pula dalam buku Lefebvre (1997) yang menyebutkan: “*The city is the outcome of a synoecism*” [Kota adalah hasil dari spesies berorgan laki-laki dan berorgan perempuan].

Dalam mengembangkan teori synekisme Soja mengacu kepada pembentukan negara kota atau polis di Yunani. Mengutip pendapat Thucydides, seorang ahli sejarah bumi, yang mengatakan bahwa polis sebagai proses konsolidasi dan sentralisasi yang bersifat kemasyarakatan muncul dalam dua cara, yaitu sebagai bentuk agglomerasi orang secara fisik dan sebagai bentuk penyatuan politik. Selanjutnya dari Aristoteles, yang telah banyak mengelaborasi teori *synoikismos*, mengatakan bahwa hal tersebut adalah proses sosial dan spasial yang aktif yang melibatkan konfederasi politis dan kultural di suatu pusat teritorial tertentu. Dalam proses ini terkandung pula esensi politik, secara lebih spesifik politik urban yang melibatkan penciptaan masyarakat sipil, konsep-konsep kewargaan dan demokrasi, keluarga dan identitas, kreativitas dan inovasi, tempat dasar-dasar peradaban bermuasal (generated) dan berbasis (based) kota.

Bertolak dari kerangka pikir tersebut Soja memformulasikan synekisme tidak terbatas pada momen pembentukan kota tetapi dilihat secara lebih luas

sebagai suatu proses mempolitikan pertumbuhan dan pembangunan urban secara kontinyu dan canggih, sebuah proses dinamis yang memberikan sumber sinergi sosial yang menstimulasi secara konstan bergulir dan yang menjadi bagian yang paling esensial dari kehidupan urban. Dengan demikian synekisme melibatkan kreativitas, inovasi, identitas teritorial, kesadaran politis, dan pembangunan kemasyarakatan yang tumbuh bersama di dalam daerah urban yang heterogen. Soja menyimpulkan bahwa synekisme dapat didefinisikan sebagai stimulus agglomerasi urban dan menghubungkannya secara langsung kepada apa yang dapat disebutkan sebagai sifat-sifat spesifik keruangan kota (*spatial specificity of urbanism*).

Dengan teorinya tersebut Soja lebih banyak membahas dan menganalisis fenomena kota-kota masa kini yang terlanda globalisasi dan Ekonomi Baru (post Fordist). Bahwa pada masa kini kota telah tumbuh menjadi region-kota yang lebih multi-centered, berjejaring, mengglobal dan berbasis informasi, fenomena ini oleh banyak ahli disebut secara berbeda-beda *outer city*, *edge city*, *postsuburbia*, *technourbs*, *metroplex*, *exopolis*. Bahwa dengan menempatkan kota sebagai fokus utama serta teori synekisme Soja berharap dapat menjawab beberapa tantangan fenomena kehidupan urban masa kini yaitu munculnya gerakan pemikiran keruangan urban yang baru, usaha-usaha untuk mencapai keadilan sosial dan demokrasi kedaerahan pada masa ketika ketimpangan mencuat serta tantangan masa depan dunia posmetropolis.

Apabila membicarakan teori produksi ruang maka tidak boleh ketinggalan perintis teori ini yaitu Lefebvre dengan bukunya yang seminal *The Production of*

*Space*, kedua teori tersebut di atas pun mengacu kepada teori yang ada di dalam buku ini. Lefebvre (1993) mengatakan bahwa ia bermaksud menyusun sebuah “ilmu ruang” (*science of space*). Disebutkan dalam buku ini bahwa ada banyak macam ruang mulai dari yang abstrak sampai yang absolut, Lefabvre membahas ruang secara luas dan mendalam, merunut sumber dan mendialogkan ruang tidak hanya dengan disiplin filsafat, namun juga politik sampai matematik. Ruang tidak hanya dipahami dalam ranah fisik namun juga dalam ranah mental dan sosial, ruang pun dibahas secara partikular, general dan singular, tidak mengherankan apabila teori produksi ruang ini berpengaruh luas dan menjadi acuan banyak ahli tentang ruang, kota dan kebudayaan.

Pada kesempatan ini hanya ruang sosial yang akan dijelaskan untuk nantinya didialogkan dengan teori temuan lokal. Dalam pandangan Lefebvre (1993) ruang adalah produk sosial, atau suatu konstruksi sosial kompleks yang berdasar pada nilai-nilai dan makna-makna (yang diproduksi secara sosial pula), yang semuanya tadi (selanjutnya) mempengaruhi praktik-praktik dan persepsi keruangan manusia. Ruang sebagai produk sosial oleh karena itu juga berlaku sebagai alat berpikir dan bertindak. Pada masa kini dan di dunia Barat pada umumnya selain sebagai alat produksi ruang juga menjadi alat untuk mengendalikan (to control), kemudian untuk mendominasi dan untuk menguasai. Lefebvre mengkritik penerapan *single strategy*, dalam hal ini adalah *world market strategy*, dalam pembangunan kota-kota besar di dunia yang telah menimbulkan *spatial chaos*. Penerapan *single startegy* telah memicu munculnya kontradiksi keruangan yang menimbulkan kekacauan spasial. Ada empat kontradiksi yaitu: 1)

antara “*domination*” dan “*appropriation*”, 2) antara “*perceived space*” dan “*conceived space*”, 3) antara “*representational spaces*” dan “*representations of space*”, 4) antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*” (Lefebvre dalam Sudaryono, 2008a: 1-11). Kontradiksi nomor 1) dan nomor 3) akan dijelaskan lebih jauh terkait dengan dialog teori lokalnya.

*Domination space* oleh Lefebvre dicontohkan dengan arsitektur yang berhubungan dengan militer yaitu benteng-benteng dan kubu pertahanan, dengan sistem bendungan dan irigasi, dan sistem jalan raya. Ruang-ruang ini telah bertindak kejam terhadap alam pedesaan dan tanah, mengiris-iris ruang dengan pisau besar. Ruang-ruang ini adalah hasil kerja konstruksi bukan hasil “kerja” dalam artian yang umum dipahami, dapat dikatakan bahwa ruang dominan selalu merupakan realisasi sebuah proyek milik seorang tuan. Sedangkan *appropriation space* dicontohkan dengan suatu ruang alami yang digubah dalam rangka melayani kebutuhan dan kemungkinan suatu kelompok masyarakat. Ruang appropriat itu menyerupai sebuah karya seni. Praktik keruangan yang mendekati pekerjaan seni yang menunjukkan keluwesan dan kemampuan bertahan untuk memikat pemirsanya. Lefebvre menunjuk contoh spesifik kelompok hunian milik suatu komunitas atau kelompok masyarakat, dan menekankan bahwa waktu mengambil bagian dalam proses (pembentukan ruang appropriasi), dan sesungguhnya appropriasi tidak dapat dipahami terpisah dari ritme-ritme waktu dan kehidupan (Lefebvre, 1993: 164-168). Kontradiksi antara ruang dominasi dan appropriasi menjadi bencana bagi dunia modern ketika ruang dominasi menjadi



kecenderungan utama dalam ruang kehidupan manusia dan kecenderungan ini selanjutnya mematkan, menghapus dan menegaskan ruang apropriasi.

*Representational space* adalah ekspresi keruangan dari perilaku dan kehidupan pemakai ruang, atau dapat dikatakan sebagai ruang keseharian pemakai ruang. Sementara *representation of space* merupakan gambaran verbal mengenai ruang, suatu *space of reference* yang merupakan domain kerja para arsitek dan perencana. Kontradiksi antara *representational space* dan *representation of space* terjadi ketika *representational space* direduksi, dimanipulasi atau dinegasikan oleh *representations of space*. Maksudnya adalah konflik terjadi ketika perilaku dan kehidupan keseharian manusia dalam suatu ruang tidak diakomodasi oleh suatu desain atau perencanaan, sehingga manusia atau penghuni, pemilik ruang akan hilang atau terasing di ruang hidupnya sendiri (Lefebvre 1993 dalam Sudaryono, 2008a: 6-7).

Teori temuan lokal yaitu pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid Islam dan kesalehan hidup di permukiman Kauman Yogyakarta apabila didialogkan dengan teori-teori tersebut di atas maka akan dapat dibaca sebagai berikut. Dengan teori Low mengenai produksi dan konstruksi sosial ruang: bahwa aspek religius warga (tauhid dan kesalehan hidup) telah diidentifikasi menjadi kekuatan utama dalam memproduksi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta. Sejarah pembentukan permukiman inipun tidak lepas dari aspek agama yang dianut oleh warga setempat, yaitu Kauman sebagai tempat permukiman (khusus) bagi *abdi dalem pamethakan* atau para pemelihara Masjid Gede milik Kasultanan Yogyakarta. Hasil riset pun menunjukkan bahwa dalam

perkembangannya kemudian aspek religi warga masih terus mewarnai dan menjadi kekuatan utama dalam produksi ruang, hal ini terbaca pada temuan konsep (Ruang yang Tauhid), tema (Ruang Ibadah Berjama'ah, Ruang Hasil *Ijtihad*, serta Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*) maupun fenomena empiris lainnya. Demikian pula halnya pada konstruksi sosial ruang, aspek religi ini masih menjadi nuansa utama yang selalu muncul pada pemaknaan maupun simbolisasi warga terhadap ruang permukimannya, seperti Pemufakatan Ruang dan Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal* pada konsep, dan tema yang terbangun Ruang yang Islami, Ruang untuk Silaturahmi, KK (Kampung Kauman) serta beberapa fenomena empiris yang teramati.

Apabila hasil penelitian di permukiman Kauman Yogyakarta diletakan dalam konsep Low (1996) tentang pentingnya menspasialitaskan kebudayaan dan pengalaman manusia sebagai strategi analisis untuk memahami negosiasi warga berkaitan dengan ruang sosialnya. Bahwa pemufakatan dan desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta telah dapat menunjukkan cara-cara yang dilakukan oleh warga permukiman Kauman dalam bernegosiasi (*exchange, conflict and control*) terhadap nilai-nilai kebudayaan (Jawa – Islam, tradisional - modern) maupun pemakaian representasi-representasi arsitektural dari nilai-nilai tersebut dalam ruang kehidupan mereka pada masa sekarang. Walaupun disertasi ini berkonsentrasi pada pengungkapan makna namun riset ini telah dapat membaca sejarah pembentukan ruang serta mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ikut membangun pemufakatan dan desakralisasi ruang. Serta lebih jauh lagi dapat menguak nilai-nilai yang mendasarinya dan tidak terbatas pada makna

afektif seperti yang dimaksudkan dalam teori Low. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tentang ruang di permukiman Kauman Yogyakarta ini selain dapat mengungkapkan konstruksi ruang (pemaknaan) sekaligus juga mengungkapkan produksi ruangnya.

Berkait dengan teori Soja (2003) synekisme, teori lokal Pemufakatan dan Desakralisasi ruang dapat dibaca sebagai berikut: bahwa teori lokal tersebut sejajar keberlakuannya dengan teori synekisme. Permukiman Kauman Yogyakarta merupakan bentuk kecil dari synekisme, apabila synekisme dipahami sebagai proses maka proses tersebut telah berlangsung dan masih akan terus berlangsung. Pada masa sekarang proses tersebut telah mengerucut pada terbangunnya pemufakatan dan desakralisasi ruang (dalam perespektif warganya), pada masa yang akan datang sangat mungkin terjadi ruang yang terbangun akan berbeda. Teori lokal temuan pemufakatan dan desakralisasi ruang apabila dibaca dengan synekisme maka dapat dijelaskan bahwa prinsip pertama synekisme adalah aglomerasi fisik dan politik, hal ini sangat jelas terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta baik pada masa dahulu maupun pada masa sekarang. Kedua synekisme sebagai proses dinamis pembangunan kesadaran politis, prinsip kedua inipun terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta, yang teramati lewat temuan konsep (Ruang yang Tauhid), dan tema (KK [Kampung Kauman]). Prinsip ketiga synekisme pembangunan sosial ekonomi, teramati lewat temuan konsep (Pemufakatan Ruang, Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*). Pada tema temuan dapat dikatakan bahwa hampir semua tema dapat dimasukkan pada hal yang dapat menunjukkan berlakunya prinsip ketiga synekisme. Terkandung dalam teori

synekisme membangun identitas teritorial (prinsip keempat), pada teori lokal yang paling jelas terbaca adalah pada temuan tema KK (Kampung Kauman). Pinsip kelima synekisme adalah melahirkan kreativitas dan inovasi maka tiga temuan tema yang secara menonjol dapat menunjukkan kesamaannya dengan hal tersebut adalah Ruang Hasil *Ijtihad*, Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*, serta Ruang untuk Silaturahmi.

Teori lokal pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid dan kesalehan hidup dipermukiman Kauman apabila didialogkan dengan beberapa proposisi dari teori Lefebvre (1993) maka dapat dikatakan hal-hal sebagai berikut. Sejalan dengan pendapat Lefebvre bahwa ruang adalah produk sosial, atau suatu konstruksi sosial kompleks yang berdasar pada nilai-nilai dan makna-makna, yang semuanya tadi mempengaruhi praktik-praktik dan persepsi keruangan manusia pemiliknya. Hasil penelitian lokal telah menunjukkan bagaimana tauhid dan kesalehan hidup warga Kauman Yogyakarta telah membangun (memproduksi) ruang permukiman *per se* seperti apa adanya sekarang. Dalam deskripsi tema ruang, konsep ruang dan teori pemufakatan dan desakralisasi ruang permukiman ini telah banyak diungkapkan praktik-praktik dan pemaknaan ruang oleh warga yang dinafasi oleh tauhid dan kesalehan hidup warga Kauman. Selanjutnya dalam konteks *domination* dan *appropriation space*, pemufakatan dan desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta dapat dikatakan sebagai *appropriation space*. Penjelasan-penjelasan pada hasil riset ini, unit informasi, tema, konsep dan teori, telah dapat menunjukkan contoh kongkrit wujud ruang apropriasi. Permukiman Kauman merupakan sebuah praktik keruangan yang menyerupai

pekerjaan seni, yang menunjukkan keluwesan dan kemampuan untuk memikat (pemirsanya). Sebuah kelompok hunian milik komunitas yang unik terbangun dalam proses evolutif, tumbuh sesuai dengan ritme-ritme waktu dan kehidupan warga Kauman yang religius. Sementara itu dalam konteks kontradiksi antara *representational space* dan *representation of space*, maka pemufakatan dan desakralisasi ruang dipermukiman Kauman Yogyakarta sebagai refleksi tauhid dan kesalehan hidup dapat dibaca sebagai wujud nyata dari *representation of space* yang dalam perjalanan waktu telah tumbuh menjadi *representational space*. Bahwa *plan* dan *design* dari Kasultanan Yogyakarta (pada masa lalu) yang mengalokasikan Kauman sebagai permukiman para *abdi dalem pamethakan*, para pemelihara Masjid Gede, telah digubah, dalam kurun waktu yang panjang, oleh para pemukim sehingga (pada masa sekarang) menjadi ruang kehidupan mereka yang sejati, menjadi milik mereka sendiri, ruang yang sesuai dan mampu melayani hidup keseharian warga Kauman Yogyakarta.

### **8.7. Posisi Teori Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang dalam Teori Arsitektur Permukiman Berbasis Fenomenologi**

Subbag berikut akan mendialogkan teori lokal temuan dengan beberapa teori arsitektur permukiman yang memakai pendekatan fenomenologi. Para fenomenolog yang teorinya didialogkan di sini adalah Christian Norberg-Schulz (1980, dan 1988), Robert Mugerauer (1993), Joan Nogue I Font (1993), dan David Seamon (1993, 2000, 2007).

Norberg Schulz, seorang arsitek, mengacu kepada Heidegger terutama pada konsep *dwelling* yang merupakan sinonim dari kata *existential foothold* ( pijakan eksistensial), dan *dwelling* dalam rasa eksistensial adalah tujuan dari arsitektur. Manusia berdiam (*to dwell*) ketika ia dapat mengorientasikan dirinya di dalam dan mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungannya, atau ketika ia mengalami lingkungan yang bermakna. Ruang eksistensial bukanlah suatu terminologi matematis logis, tetapi mengandung hubungan-hubungan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu arsitektur merepresentasikan suatu cara untuk memberi manusia pijakan eksistensial.

Bahwa makna fenomenologis dalam arsitektur akan dicapai apabila karya arsitektur tersebut mampu mengungkapkan spasialitas dari *life-world* (dunia-kehidupan). *Life-world* adalah semua dunia yang alami dan yang buatan, serta aksi dan interaksi manusia di dalamnya. Menurut Norberg-Schulz fenomenologi adalah cara untuk melihat kepada *the things themselves* (benda-bendanya itu sendiri) dan menggapai *the thingness of thing* (kebendaan [sifat alami] dari benda), dalam hal ini adalah arsitektur. Contoh sederhana yang disampaikan oleh Schulz adalah ungkapan *center – place*, *direction – path* serta konsep *genius loci*. *Center – place* pusat adalah tempat atau sebaliknya, demikian pula dengan *direction – path* arah adalah jalan. Sementara istilah *genius loci*, berasal dari kepercayaan Romawi kuno, yang artinya jiwa penjaga tempat, yaitu jiwa yang memberi kehidupan kepada warga dan tempat-tempat, menemani mereka dari lahir hingga mati dan menentukan karakter mereka. Adalah penting bagi manusia untuk mengenal jiwa lokal, di mana hidupnya mengambil tempat. Manusia harus

berteman dengan lingkungan sekitarnya agar memperoleh pijakan eksistensial. Para penghuni gurun seharusnya berteman dengan lautan pasir dan terik matahari, demikian pula penghuni hutan Nordik harus mencintai kabut, salju dan dinginnya angin. Kedua pertemanan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dialami oleh para penghuni sebagai sesuatu yang bermakna. Manusia harus mendengarkan tempat dan mencoba memahami jiwanya. Hanya dengan cara ini penafsiran dapat dilakukan sehingga ia (*genius loci*) mampu mewujudkan dirinya sendiri. Makna arsitektur akan menjadi sempurna apabila *genius loci* dapat dikenali dan terejawantah dalam wujud arsitekturalnya (Norberg-Schulz, 1980: 6-23 dan 1988: 190-197).

Sementara itu Mugerauer (1993: 103-105) mengutip Heidegger yang menyebutkan bahwa *arche + tecton*, yaitu dalam kapasitasnya menggabungkan ke dalam karya nyata, adalah menyelesaikan pembukaan situs di mana dimensi-dimensi fundamental dari realitas dapat dikumpulkan menjadi satu, di dalam dunia. Arsitektur pada dasarnya adalah alat ukur yang memungkinkan pembukaan suatu kosmos dan penempatan secara mendasar kehidupan manusia. Ukurannya adalah 'titik pertemuan' dan suatu 'jarak keantaraan' yang meliputi langit dan bumi, Tuhan dan manusia (Heidegger, 1971). Selain kepada Heidegger, Mugerauer juga mengacu kepada Harries (1983) perlunya arsitektur mendasarkan diri pada simbolisme natural dan secara sabar memikirkan kembali dimensi-dimensi fundamental dari bangunan. Kemudian mengacu kepada Schulz (1985) yang membangun konsep rumah tinggal dengan menafsirkan cara-cara bagaimana bentuk buatan dan seting terbangun melalui benda-benda seperti lantai, dinding,

langit-langit dan perapian. Mengutip pula Alexander (1977) *Pattern Language* yang menyebutkan bahwa dalam suatu arena hubungan-hubungan fisik dan sosial yang direalisasikan melalui interkoneksi elemen-elemen, banyak di antaranya adalah pola dasar (*archetypical*). Dengan beberapa acuan tersebut didapat pengetahuan bahwa suatu bentuk arsitektural seperti teras (*porch*) dapat diidentifikasi sebagai bagian esensial yang membuat bentuk (arsitektur) itu seperti apa adanya ia.

Selanjutnya Mugerauer (1993), dalam tulisannya yang berjudul *Toward an Architectural Vocabulary: The Porch as a Between*, menguraikan maksudnya untuk mengetahui secara mendalam tentang apa makna '*porch*' (teras) sebagai satu elemen arsitektur khas (rumah) Amerika dan sebagai elemen arsitektur yang membuka diri terhadap dunia. Sama halnya dengan Schulz, Mugerauer ingin mengungkapkan *the thingness of thing (porch)*. Dalam tulisannya tersebut mendeskripsikan beberapa tema seperti: Teras dan Alam, Teras dan Masyarakat, Teras sebagai Tempat dalam Dirinya, Variasi Bentuk dalam Karakter Esensial Teras. Pada akhir tulisannya Mugerauer mendeskripsikan kembali secara ringkas *porch* sebagai sebuah keantaraan, serta *porch* sebagai tempat yang menetapkan situs untuk kemunculan sebuah dunia baik secara natural dan sosial. Serta disebutkan pula tanda-tanda esensial sebuah *porch* yang dapat mengungkapkan dimensi fisik, environmental, sosial dan ontologis dari keberantaraan dalam cara hidup dan cara berarsitektur orang Amerika (Mugerauer, 1993: 105-125).

Teori berikutnya oleh I Font (1993: 159-180) ahli geografi yang meneliti karakter-karakter esensial pada lanskap di Garrotxa yang terletak di lereng



pegunungan Pirenia Spanyol, di sebelah utara Barcelona. Ia melakukan penelitian dengan sampel purposif yaitu para petani dan pelukis pemandangan dari daerah setempat. Pada penelitian ini ada teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Nogue I Font: *intersubjectivity of experience, awareness and knowledge*. yaitu intersubyektivitas (hubungan timbal balik antar subyek) dalam berbagi pengalaman, kesadaran dan pengetahuan (I Font, 1984 dalam I Font 1993: 166). Dengan cara ini ia berusaha untuk menggali penjelasan-penjelasan dari para penghuni ruang (dalam hal ini lanskap di Garrotxa di Catalonia Spanyol) tentang kualitas-kualitas ruang dan lanskap di daerah ini. Mengunjungi tempat yang dibicarakan baik ke pertanian, galeri-galeri dan ke ruang terbuka atau lanskapnya, melakukan wawancara mendalam dan beraktivitas bersama dengan para informan.

Pada penelitian di Garrotxa ini beberapa kualitas ruang telah ditemukan oleh Nogue I Font yaitu curah hujan - vegetasi (*rainfall and vegetation*), tebing – hutan - padang (*cliffs – woods - fields*), gunung – hutan - bangunan vernakular (*mountain – forest - vernacular building*), kilau cahaya tersendiri (*particular sense of light*), dan Garrotxa sebagai rumah. Dalam katagori kualitas inilah sering kali muncul indikasi yang penting sebagai elemen kunci yang menandai sebuah tempat. Garrotxa sendiri berarti *tangled, wild, difficult terrain* (Fabra, 1980 dalam I Font 1993: 177), para petani dan pelukis pemandangan ini menyebutnya sebagai dataran yang berbukit-bukit, tidak rata dan keras, adalah sulit menemukan pemandangan yang sama dengan Garrotxa ini di Catalonia. Pada beberapa bagian ia tidak dapat dijangkau, penuh dengan hutan, ngarai dan jurang, tetapi sebagian besar seniman dan petani ini menyebutnya sebagai dataran berbukit yang

mengesankan yang menumbuhkan kesan tertentu terutama pada waktu sekarang dataran ini banyak yang tidak dihuni karena penduduknya pergi atau beremigrasi.

Pada penelitian ini I Font ingin mengetahui apakah ada fenomena yang khas pada lanskap tersebut, atau fenomena lanskap bergantung kepada orang yang mengalaminya (petani atau seniman). Jawaban yang ditemukan adalah kedua fenomena tersebut hadir. Terdapat fenomena yang khas pada lanskap Garratoxa sehingga kualitasnya dikenali oleh kedua kelompok narasumber (petani dan seniman), namun begitu terdapat pula kualitas atau makna lanskap yang hanya dikenali oleh salah satu dari kelompok tersebut. Dengan mengenali kualitas kualitas tempat dan lanskap dari para insider, atau orang yang tinggal di daerah itu sendiri maka hal tersebut akan dapat dijadikan dasar dalam memberikan penjelasan kepada orang lain termasuk para ahli, tentang kualitas tempat atau lanskap yang khas. Dengan cara seperti ini maka lingkungan tertentu dapat dikembangkan dan dipelihara dengan tetap memperhatikan dan mendukung karakter-karakternya yang esensial.

David Seamon, ilmuwan geografi, adalah seorang fenomenolog yang mengorientasikan pemikirannya kepada Heidegger dan Merleau Ponty. Dalam salah satu artikelnya Seamon (2000) menjelaskan bahwa menurut Heidegger kesadaran tidaklah terpisah dari dunia dan eksistensi manusia. Struktur eksistensi adalah kategori dasar bagi pengalaman manusia dan bukan esensi atau kesadaran *cerebral* murni seperti yang dikatakan oleh Husserl. Koreksi Heidegger diperluas oleh Merleau Ponty (1962) dengan memasukkan peran aktif tubuh dalam pengalaman manusia. Dalam pandangan Seamon fenomenologi merupakan

eksplorasi dan deskripsi fenomena, di mana fenomena tersebut mengacu kepada benda-benda dan pengalaman-pengalaman sebagaimana manusia mengalaminya. Dalam perspektif fenomenologi makna didefinisikan dengan cara yang luas termasuk di dalamnya dimensi ketubuhan, *viceral* (lebih bersifat intuisi, insting, dan tidak bersifat intelek), emosional dan transpersonal. Dengan demikian fenomenologi sebagai sebuah metode pembacaan makna fokus substantifnya adalah lingkungan dan tempat / *place*, sementara kekuatan metodologisnya ada pada keterbukaan dan keadilan, dan visi ontologis metode ini adalah *togetherness* (kebersamaan), *belonging* (kepemilikan) dan *wholeness* (keseluruhan) (Seamon, 1993: 16).

Dalam artikelnya yaitu *Different World Coming Together: A Phenomenology of Relationship as Portrayed in Doris Lessing's Diaries of Jane Somers*, Seamon (1994, dalam Seamon 1993: 219-245) menerapkan fenomenologi interpretif-hermeneutik yang dipakai untuk membaca buku harian Jane Somers. Pada artikel ini Seamon membicarakan terbangunnya sebuah hubungan dua orang wanita yang datang dari dua dunia yang berlainan, seorang wanita tua yang miskin dengan seorang editor gaya sebuah majalah mode wanita di London. Melalui teks dalam novel Seamon melakukan analisis induktif dan membuat kategorisasi terhadap peristiwa-peristiwa (pengalaman) yang ada di dalam buku tersebut. Terdapat tujuh kategori yaitu *dissatisfaction*, *asking*, *searching*, *trying to accept*, *accepting*, *understanding*, *caring*. Setelah menceritakan katagori-katagori tersebut dengan ilustrasi, berupa kutipan-kutipan cerita novel, kemudian dilanjutkan dengan membahas konsep *nearness*, *connectedness* dan *relationships*.

Dalam sub-bab ini diceriterakan bagaimana hubungan manusia yang pada dasarnya dibangun karena kedekatan fisik dan kedekatan keluarga. Bantuan Sommer kepada dunia Maudie adalah ia telah memberikan suatu kedekatan tertentu – menjalin pertemanan dengan Maudie dan menerimanya sebagaimana ia adanya. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa kedekatan (*nearness*) menjadi suatu hal yang bernilai penting bagi perancangan lingkungan: bahwa kedekatan ini dapat memberikan suatu landasan bagi tumbuhnya hubungan interpersonal.

Dalam tulisannya *Interconnections, Relationships and Environmental Wholes: A Phenomenological Ecology of Natural and Built Worlds* (2007: 53-86), Seamon mempertanyakan hubungan-hubungan, interkoneksi dan kesatuan lingkungan itu dalam pandangan fenomenologis akan tampak seperti apa. Seamon membahasnya melalui dua fenomena yaitu dunia alam (melalui teori warna Goethe) dan dunia buatan manusia (melalui teori *space syntax* Hillier), di sini hanya akan diuraikan yang kedua. Dengan menggabungkan konsep *space ballet* - yaitu interaksi rutinitas ruang-waktu dan rutinitas tubuh yang berakar pada tempat- (Seamon, 1980) dengan konsep *space syntax* -yaitu lingkungan fisik keruangan mempunyai peran integral dalam menciptakan jalan-jalan ramai dan suatu *sense of place* di perkotaan- (Hillier and Hanson, 1984). Penggabungan kedua konsep tersebut bila dilihat dengan kaca mata fenomenologi menunjukkan bahwa bila ada kecocokan tertentu antara manusia (*habitual bodies*), dunia (pola jalan) dan pendukung-pendukung fisik yang hadir secara bersama-sama maka kesemuanya dalam keutuhannya akan dapat mempermudah terbangunnya pergaulan sosial serta suatu rasa komunitas dan rasa kedaerahan (*neighborhood*).

Seamon menyimpulkan bahwa terdapat suatu *genuine belonging* (antara manusia, peristiwa, situasi dan dunia) yang berfungsi ganda yaitu menyokong dan merefleksikan satu kesatuan dari semua bagian dalam ikatan. Studi Seamon merupakan usaha untuk menempatkan dan menjelaskan hubungan-hubungan dan interkoneksi penting yang mendukung dan dibentuk oleh *belonging together* di mana bagian-bagian tersebut menyatu dan menduduki tempatnya. Sebagaimana dicontohkan bahwa kesatuan bagian-bagian dari *place ballet* adalah adanya kebiasaan tubuh individual dalam keselarasan dengan konfigurasi spasial penyangganya, yang selanjutnya mampu menumbuhkan “kehidupan” jalan-jalan dan tempat-tempat.

Apabila teori lokal: pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid Islam dan kesalehan hidup yang ditemukan di permukiman Kauman Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai teori arsitektur permukiman berbasis fenomenologi maka teori lokal ini pasti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan beberapa teori tersebut di atas, Norberg-Schulz (1980 dan 1988), Mugerauer (1993), I Font (1993) dan Seamon (1993, 2000, dan 2007). Hal pertama yang perlu ditegaskan adalah bahwa penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta adalah berbasis pada fenomenologi model Husserl yang deskriptif – esensial, sedangkan empat teori yang tersebut di atas berbasis fenomenologi Heidegger dan Ponty yang interpretif – eksistensial. Selain perbedaan pada satu hal tersebut paragraf selanjutnya akan menjelaskan satu persatu persamaan dan perbedaan yang lainnya.

Teori Norberg-Schulz (1980 dan 1988) mengatakan bahwa *dwelling* dalam rasa eksistensial adalah tujuan dari arsitektur. Manusia berdiam (*to dwell*) ketika ia dapat mengorientasikan dirinya di dalam dan mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungannya, atau ketika ia mengalami lingkungan yang bermakna, seperti pengenalan *center - place*, *direction - path*, dan *genius loci*. Adalah penting bagi manusia untuk mengenal *genius loci*-nya (*to know the thingness of its loci*), di mana hidupnya mengambil tempat. Manusia harus berteman dengan lingkungan sekitarnya agar memperoleh pijakan eksistensial. Norberg-Schulz di sini berbicara tentang pijakan eksistensial manusia pada umumnya yang baru akan terwujud bila manusia punya ikatan dengan lingkungan di mana hidupnya mengambil tempat. Tempat yang dimaksudkan olehnya lebih berkesan geografis dengan menyebutkan ‘penghuni gurun’ dan ‘hutan Nordik’. Hal ini berbeda dengan teori lokal temuan: pemufakatan dan desakralisasi ruang yang objek amatannya adalah ruang arsitektural komunitas Kauman yang mempunyai aktivitas hidup dan nilai-nilai (kebudayaan) yang unik dan khas. Teori lokal temuan telah dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan bahwa makna ruang permukiman Kauman sebagai pemufakatan dan desakralisasi ruang terbangun oleh dorongan-dorongan menjalankan kepercayaan (tauhid) dan perilaku kesalehan. Pada teori ini terbaca bahwa esensi ruang permukiman Kauman Yogyakarta (pemufakatan dan desakralisasi ruang) merupakan pengejawantahan kebudayaan atau lebih spesifik nilai-nilai transendental milik komunitasnya. Pada teori ini ruang permukiman beserta kebudayaan masyarakat penghuninya

menjadi titik tolak pengamatan untuk kemudian, melalui proses reduksi, mencapai pada pengungkapan esensi ruangnya.

Teori Mugerauer (1993) mendeskripsikan *the thingness of porch* pada rumah-rumah orang Amerika (Wisconsin, California, Texas). *Porch* sebagai sebuah keantaraan, serta *porch* sebagai tempat yang menetapkan situs untuk kemunculan sebuah dunia baik secara natural dan sosial. Disebutkan pula tanda-tanda esensial sebuah *porch* yang dapat mengungkapkan dimensi fisikal, environmental, sosial dan ontologis dari keberantaraan dalam cara hidup dan cara berarsitektur orang Amerika. Jelas di sini terlihat bahwa teori Mugerauer berbicara pada level elemen arsitektur, teras, pada rumah orang Amerika, yang ternyata mempunyai makna sebagai keantaraan penghuni rumah dengan dunia sosial dan dunia natural (alam). Perbedaannya dengan teori lokal adalah level amatan fenomena, yang satu pada level rumah sementara yang teori lokal pada level permukiman. Mugerauer mencari makna teras secara eksistensial, serta mengkaitkannya dengan dunia sosial dan dunia alam. Teori lokal temuan (Triatmodjo, 2010) mencari makna ruang permukiman secara esensial serta mengkaitkannya dengan kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakat dan nilai-nilai yang dimiliki olehnya.

I Font meneliti karakter-karakter yang esensial pada lanskap di Garrotxa dengan teknik pengamatan *intersubjectivity of experience, awareness and knowledge* dan sampel purposif yaitu para petani dan pelukis pemandangan dari daerah setempat. Apakah ada fenomena yang khas pada lanskap tersebut, atau fenomena lanskap bergantung kepada orang yang mengalaminya (petani atau

seniman). Teori temuan I Font bahwa kedua fenomena tersebut hadir. Serta terdapat fenomena yang khas pada lanskap Garrotxa sehingga kualitasnya dikenali oleh kedua kelompok narasumber, namun begitu terdapat pula kualitas atau makna lanskap yang hanya dikenali oleh salah satu dari kelompok tersebut. Teori I Font mendeskripsikan karakter-karakter khas pada lanskap geografis menurut sudut pandang pelaku ruang. Teori I Font jelas berbeda dengan teori lokal temuan yaitu pada fokus studinya, I Font fokusnya adalah fenomenologi dunia geografis, sementara Triatmodjo fokus pada fenomenologi hubungan manusia dengan lingkungan buatanya. Namun terdapat persamaan pada keduanya yaitu teknik pengamatan fenomena yang diterapkan pada waktu penelitian yaitu *intersubjectivity of experience, awareness and knowledge*.

Seamon mengorientasikan diri pada Hiedegger dan Ponty, baginya fenomenologi adalah eksplorasi dan deskripsi fenomena, di mana fenomena tersebut mengacu kepada benda-benda dan pengalaman-pengalaman sebagaimana manusia mengalaminya. Sehingga makna didefinisikan dengan cara yang luas termasuk di dalamnya dimensi ketubuhan, *viceral*, emosional dan transpersonal.

Dalam membahas fenomena hubungan sosial melalui novel *Diaries of Jane Somers*, Seamon (1993) menerapkan fenomenologi interpretif-hermeneutik. Inti bahasannya pada kehadiran siklus hubungan sosial, serta konsep *nearness*, *connectedness* dan *relationships*. Disimpulkan bahwa *nearness* dapat menjadi suatu landasan bagi tumbuhnya hubungan interpersonal. Artikel keduanya membahas interkoneksi dan hubungan dalam kesatuan lingkungan. Teorinya (2007) mengatakan bahwa terdapat suatu *genuine belonging* (antara manusia dan



keseluruhan lingkungan) yang berfungsi ganda yaitu menyokong dan merefleksikan satu kesatuan dari semua bagian dalam ikatan. Ditunjukkan dan dijelaskan hubungan-hubungan dan interkoneksi penting yang mendukung dan dibentuk oleh *belonging together* di mana bagian-bagian tersebut menyatu dan menduduki tempatnya, seperti dalam konteks *place ballet* yang dikaitkan *space syntax*. Dua teori Seamon tersebut sangat dipengaruhi pemikiran Merleau Ponty, yaitu aspek ketubuhan, yang menunjukkan kehadiran fenomena tubuh: *nearness* dan *place ballet* dalam pemaknaan lingkungan. Bagi Seamon teori fenomenologi pun dapat dibangun secara interpretif, hanya melalui teks seperti pada pembacaan novel di atas. Hal ini berbeda dengan teori lokal temuan yaitu pemufakatan dan desakralisasi ruang di permukiman Kauman Yogyakarta yang basis utamanya adalah kenyataan empiris, yaitu hidup sehari-hari warga di permukimannya. Makna ruang adalah esensi yang merupakan hasil reduksi bertingkat terhadap fenomena sehari-hari yang teramati. Aspek yang diamati tidak hanya dimensi ketubuhan, *viceral*, emosional dan transpersonal seperti yang disebutkan oleh Seamon, namun juga termasuk dimensi transendental, yaitu nilai-nilai dan pandangan hidup pelaku ruang.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi untuk arsitektur dapat mengambil fokus-fokus yang beraneka: geografi, lanskap, lingkungan buatan, elemen arsitektur serta ketubuhan. Gaya penerapannya pun berbeda-beda, seperti yang dikatakan oleh Spiegelberg bahwa gaya penerapan fenomenologi adalah sama banyaknya dengan jumlah fenomenologinya sendiri (Spiegelberg, 1982 dalam Seamon 2000).

## **BAB IX**

### **KESIMPULAN, SUMBANGAN PENGETAHUAN DAN SARAN**

#### **9.1. Kesimpulan**

Penelitian ini sudah berhasil merumuskan teori keruangan yang bersifat lokal yaitu: pemufakatan dan desakralisasi ruang yang mengacu kepada tauhid Islam dan kesalehan hidup di permukiman Kauman Yogyakarta. Pemufakatan ruang adalah tindakan bersepakat pada ruang, dalam hal mengelola, memanfaatkan dan memakai ruang dalam waktu yang terbatas. Pemufakatan ruang adalah tindakan pada ruang yang terbangun oleh dorongan-dorongan menjalankan perilaku kesalehan Islami seperti mencari *ridla* Allah, ikhlas, silaturahmi dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Desakralisasi ruang adalah tindakan menghilangkan sifat keramat, sakti atau sakral pada ruang, hal ini merupakan wujud langsung tindakan anti TBC (Taqlid, Bid'ah, Churofat). Kedua ruang ini, pemufakatan dan desakralisasi, dibangun oleh warga permukiman demi memenuhi hukum-hukum agama, sebagai wujud ketaatan warga menjalankan perintah dan larangan Allah SWT., atau tauhid Islam yang menjadi keyakinan warga permukiman Kauman Yogyakarta.

Teori pemufakatan dan desakralisasi ruang yang merupakan cerminan tauhid dan kesalehan hidup Islami di permukiman Kauman Yogyakarta terumuskan dengan berdasar pada beberapa pengetahuan tentang makna ruang permukiman yang terinci dalam tiga konsep ruang. Pertama konsep ruang yang tauhid adalah ruang yang terbangun oleh sistem kepercayaan dan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kauman Yogyakarta, yaitu tauhid Islam.

Kedua pemufakatan ruang diartikan sebagai persetujuan umum mengenai ruang antara dua pihak atau lebih. Terbangunnya pemufakatan ruang dilatarbelakangi oleh tiga alasan: memberi solusi untuk mengatasi masalah keruangan dalam kehidupan bersama di permukiman, solusi untuk meredam konflik yang muncul di antara para pelaku ruang, dan ketiga semata-mata untuk memberi jalan keluar dan membantu mereka yang kekurangan. Ketiga desakralisasi ruang *cikal bakal* yaitu peristiwa hilang atau lunturnya kepercayaan warga Kauman Yogyakarta bahwa ruang *cikal bakal* di permukiman mempunyai kekuatan yang bersifat ke-Tuhanan, supranatural atau keramat.

Seperti tersebutkan dalam teori, pemufakatan dan desakralisasi ruang merupakan refleksi tauhid dan kesalehan Islami warga permukiman Kauman Yogyakarta. Kesalehan sebagai perilaku adalah pernyataan keberimanan seseorang atau sekelompok orang dan sesuatu yang dihasilkan dari iman yang dilakukan dengan sadar. Kesalehan dalam konteks keruangan menunjukkan ruang sebagai wahana aktualisasi ketaatan dalam menjalankan agama. Budaya kesalehan warga permukiman Kauman Yogyakarta pada intinya adalah tauhid Islam. Sejarah panjang yang dimulai sebagai kelompok *abdi dalem pamethakan*, para *qoum*, pedagang santri kemudian disusul sebagai kelompok pembaharu agama (Muhammadiyah) telah membentuk komunitas Kauman Yogyakarta menjadi kelompok masyarakat yang kuat dan taat dalam menjalankan kepercayaan agamanya, masyarakat umum mengakuinya sebagai komunitas yang saleh. Kesalehan sebagai budaya hidup telah dipraktekkan oleh warga di permukiman ini secara konsisten dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kesalehan yang

berdasar kepada tauhid Islam kemudian menumbuhkan perilaku kolektif meruang: mencari *ridla* Allah, berbuat secara ikhlas, saling bersilaturahmi, *ber-amar ma'ruf nahi munkar*, dan melakukan *ijtihad*. Pada tataran yang lokal spesifik tauhid Islam yang diyakini oleh warga Kauman Yogyakarta telah melahirkan gerakan anti TBC, nilai egaliter dan membangun *ukhuwah*.

Kesimpulan termaktub di atas merupakan jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Apa makna ruang permukiman kampung Kauman Yogyakarta, yang memiliki latarbelakang budaya dan agama yang kuat, bagi para penghuninya pada masa sekarang? Inti jawabannya, pemufakatan dan desakralisasi ruang adalah pemaknaan ruang oleh warga yang terbangun secara alami, lahir dari aktivitas hidup sehari-hari warga yang membutuhkan tindakan berpemufakatan pada ruang dan mendesakralisasi ruang demi mentaati perintah dan larangan Tuhan serta beramal saleh sesuai dengan keyakinan agamanya.

Pada kesimpulan tersebut di atas terkandung pula jawaban untuk tiga pertanyaan ikutan. Pertama bahwa fenomena keruangan yang muncul pada pemaknaan ruang permukiman Kauman Yogyakarta terinci ke dalam tiga konsep ruang yaitu: ruang yang tauhid, pemufakatan ruang dan desakralisasi ruang *cikal bakal*. Kedua bahwa fenomena keruangan yang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta didasari oleh tauhid Islam dan budaya kesalehan milik warga yang bersumber kepada dialog sejarah pewarisan sosial budaya komunitas ini dan usaha untuk mewujudkan cita-cita mengembangkan masyarakat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Khadist. Ketiga bahwa pengetahuan teoritis lokal yang

dapat menjelaskan makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta pada masa sekarang adalah teori pemufakatan dan desakralisasi ruang yang terbangun dalam penyatupaduan antara sistem kepercayaan, sistem nilai dan kegiatan yang bersumber kepada tauhid Islam dan budaya kesalehan warga dengan ruang permukiman. Penyatupaduan ini dibangun oleh warga secara evolutif dan alami sehingga menjadi wujud eksistensial permukiman Kauman Yogyakarta.

Pada akhir kesimpulan ini perlu digaris bawahi beberapa hal yang terkait dengan substansi penelitian. Pertama melalui penelitian ini telah dapat ditunjukkan bahwa pandangan hidup dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Kauman Yogyakarta menjadi dasar utama dalam pembentukan ruang permukimannya, yaitu terbangunnya pemufakatan dan desakalisasi ruang. Pemufakatan ruang sebagai esensi pemaknaan ruang permukiman tidak hanya terwujud sebagai realitas ruang namun juga sebagai realitas sosial dan realitas transendental. Sebagai realitas ruang pemufakatan terwujud dalam entitas fisik arsitektur permukiman Kauman Yogyakarta secara keseluruhan, dan secara spesifik yaitu langgar yang dipakai sebagai Posyandu dan PAUD, jalan *njepitan*, rumah-rumah *ngindung*, jalan-jalan di kampung yang menjadi pasar *tiban*. Selanjutnya pemufakatan ruang sebagai realitas sosial adalah wujud kehidupan sehari-hari warga yang mengedepankan pemufakatan (ruang) dalam pergaulan sosial di dalam keluarga, di antara para warga dan di antara warga dengan orang dari luar, yang berlangsung di permukiman Kauman Yogyakarta. Ketiga pemufakatan ruang sebagai realitas transendental adalah pandangan hidup, nilai-nilai tauhid Islam dan perilaku saleh (mencari *ridlo* Allah, ikhlas, membangun

silaturahmi, menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*), yang berada di dalam benak seluruh warga permukiman Kauman Yogyakarta. Realitas transendental adalah yang mendasari terbangunnya realitas sosial (perilaku dan praktik) dan realitas ruang (wujud fisik arsitektur).

Selanjutnya tauhid Islam dan kesalehan hidup milik warga Kauman Yogyakarta pun ternyata tidak hanya menjadi jiwa ruang namun juga energi untuk mencipta ruang-ruang baru, seperti Ruang Hasil *Ijtihad*, Ruang untuk *Ngrungokake Wulangan*, Desakralisasi Ruang *Cikal Bakal*. Terbaca pula pada penelitian ini bagaimana warga komunitas Kauman berhasil melakukan negosiasi secara keruangan dengan kelompok masyarakat yang lain, yaitu Keraton, lembaga pendidikan, kelompok pedagang K-5, kekuatan ekonomi pariwisata, serta PEMDA. Sejauh ini Kauman Yogyakarta masih dapat bertahan dalam arti mampu mandiri, hidup dan berkembang sebagai kelompok masyarakat beridentitas kuat dan berteritori. Beberapa pertanyaan dan kemungkinan: sampai kapan permukiman Kauman Yogyakarta mampu bertahan sebagai “ruang sewajarnya” (istilah Lefebvre *appropriation space*) ditengah perkembangan eksternal kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang progresif dan cenderung memangsa pihak-pihak yang lemah serta kecenderungan penyeragaman pada ruang? Mampukah warga Kauman menjaga elastisitas diri dan siap untuk melakukan negosiasi keruangan secara kontinyu dengan jaman dan tantangan yang berbeda? Mungkinkah komunitas lain mengembangkan “energi” (yang bersumber pada pandangan hidup dan nilai-nilai diri) seperti yang dimiliki warga Kauman Yogyakarta sehingga komunitas tersebut dapat mengembangkan permukiman yang sesuai dengan

kebutuhan hidup keseharian mereka? Sangat mungkin terjadi komunitas lain pun mempunyai energi yang sejenis namun dalam bentuk yang berbeda? Bagaimana cara yang sebaiknya ditempuh oleh masyarakat, pemerintah dan kalangan profesional (arsitek atau perencana) untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan tersebut?

## **9.2. Sumbangan Pengetahuan**

Pengetahuan yang didapat melalui penelitian ini memperkuat bukti-bukti bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara struktur sosial budaya penghuni dengan struktur ruang permukimannya. Teori Rapoport (1980) menyebutkan bahwa antara budaya dan ruang terdapat hubungan yang menerus, kebudayaan terurai menjadi: pandangan hidup – nilai-nilai – gaya hidup – sistem kegiatan – sistem ruang. Penelitian ini telah dapat menguraikan hubungan yang terjalin antara tauhid Islam dan budaya kesalehan warga permukiman Kauman Yogyakarta dengan ruang permukiman yang terbangun, mengungkapkan pengalaman keruangan yang lebih dalam berkaitan dengan emosi dan sentimen warga terhadap ruang permukimannya, serta mengenali karakter dan identitas keruangan yang tercipta sebagai hasil dari dialog antara warga permukiman dengan ruang permukimannya.

Teori temuan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mendasar dengan teori Eliade tentang ruang sakral dan ruang profan. Dalam teori Eliade 'orang religius' mengalami ruang dalam dikotomi sakral dan profan. Ruang sakral adalah kosmos, ruang ciptaan Tuhan (Tuhan-Tuhan) yang tertata dan terstruktur,

tempat yang menjadi pusat dunia tempat manusia ingin berdiam. Sementara ruang profan adalah sebaliknya, yaitu ruang yang tidak tertata dan kacau (chaos), tempat tinggal para hantu, setan dan naga. Teori Eliade tersebut berbeda dengan teori lokal temuan yang menunjukkan bahwa ruang dalam pengertian warga Kauman adalah netral atau biasa, tidak ada dikotomi ruang sakral dan profan. Desakralisasi ruang di sini dipahami sebagai tindakan menghilangkan sifat harus hormat, memuliakan atau mempercayai adanya kekuatan gaib pada ruang. Tindakan pengingkaran dilakukan oleh warga demi menaati perintah dan larangan Allah SWT., serta hukum agama Islam yang lain.

Pengetahuan lokal hasil penelitian ini pun dapat memperkaya teori Rapoport yang lain yaitu *core and periphery*. Rapoport (1983) mengatakan bahwa perubahan pada entitas arsitektur dapat dikenali melalui tiga elemen: *core element* elemen inti yang tetap tinggal dalam perjalanan waktu, *peripheral element* elemen pinggiran yang hilang yang dalam perjalanan waktu dan *new element* elemen baru yang datang dalam kekinian waktu. Temuan di permukiman Kauman Yogyakarta menunjukkan bahwa pada *core element* terjadi perkembangan yang berbeda yaitu elemen fisik tetap tinggal sementara elemen non fisik (makna) berubah. Pengkayaan pengetahuan pada teori ini adalah bahwa elemen arsitektur terdiri dari elemen fisik dan elemen non fisik, pada satu kurun waktu tertentu di dalam keduanya dapat terjadi perkembangan yang berbeda.

Kampung Kauman Yogyakarta adalah permukiman tradisional yang sarat dengan karakter budaya yang khas dan salah satu situs arsitektur yang menjadi cagar budaya di pusat kota Yogyakarta. Mengenai konservasi pusat kota



bersejarah Papageorgiou (1971) mengatakan bahwa untuk menjamin kontinuitas kehidupan pusat kota bersejarah, maka semua perancangan yang berkaitan dengan penyelamatan area ini haruslah mengintegrasikan struktur tradisional yang telah ada sebelumnya dan memastikan peran mereka dalam lingkungan kota pada masa kini dan masa depan. Hal yang ditemui dalam penelitian ini adalah permukiman Kauman Yogyakarta mampu, dalam bahasa Papageorgiou, memelihara kontinuitas kehidupannya sebagai situs yang mempunyai kekayaan visual, estetika dan spasial, sebuah permukiman tempat warga hidup dan berkegiatan. Ia tetap menunjukkan suatu cerminan citra teknologi fasilitas, olah estetika, dan struktur sosial yang dominan dari satu periode sejarah, Jawa – Islam – Modern (Muhammadiyah). Kauman Yogyakarta memancarkan pesan-pesan bijak dan menceritakan tentang hidup dan pengalaman-pengalaman urban pada masa lalu dan masa kini. Pusat kota bersejarah, kampung Kauman Yogyakarta, secara alami masih mencerminkan olah teknologi dan estetika yang dengan sendirinya juga gaya arsitektur dari satu periode atau beberapa periode saat ia diciptakan. Pengkayaan pengetahuan yang disampaikan dari temuan ini adalah bahwa pemeliharaan kontinuitas dan perubahan ruang arsitektural di Kauman Yogyakarta sebagian besar diprakarsai oleh warga permukiman dengan berpedoman kepada kearifan budaya mereka.

Kemampuan warga permukiman Kauman Yogyakarta dalam memprakarsai perubahan keruangan yang selaras ini sejalan dengan teori Rossi (1984) bahwa kota adalah ingatan kolektif penduduknya, seperti halnya ingatan ia terkait dengan objek dan tempat-tempat. Permukiman Kauman Yogyakarta adalah

lokus dari ingatan kolektif warganya. Hubungan antara lokus dan warga permukiman kemudian menjadi citra dominan permukiman Kauman Yogyakarta. Gagasan-gagasan besar yang mengalir sepanjang sejarah permukiman telah memberi bentuk-bentuk nyata kepada tempat ini, yang memberi makna khusus terhadap permukiman Kauman sebagai sebuah permukiman dengan suatu tipe tertentu Jawa – Islam - Modern (Muhammadiyah). Proses pemberian nilai ini adalah pengartikulasian ruang permukiman oleh warga. Dalam teori Rossi bahwa lewat kerangka konseptualisasi kolektif tersebut, terdapat tujuan-tujuan rasional pada pengembangan sebuah kota (permukiman), sebuah pembentukan identitas yang muncul dari ingatan dan penafsiran pada sejarah (Rossi, 1984).

Dalam wacana literatur Islam di Indonesia organisasi Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam (Peacock, 1976; Wertheim, 1959). Bahwa Muhammadiyah mengajak kembali kepada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan AL-Qur'an dan Al-Khadist dengan tujuan melawan sinkretisme, feodalisme dan kolonialisme (Peacock). Sementara Wertheim (1959) menyebut Muhammadiyah menciptakan pengalaman beragama yang lebih modern dan personal, tidak memakai kekuatan otoritas dan tradisi namun memakai kekuatan akal, dan tidak melakukan praktek kehidupan yang dianggap mengandung tahyul. Pengkayaan pengetahuan yang disumbangkan oleh hasil penelitian ini adalah teori purifikasi agama yang *notabene* berasal dari disiplin ilmu sosiologi-agama dapat pula dibuktikan melalui gejala keruangan arsitektural. Teori desakralisasi ruang adalah gejala arsitektural yang membuktikan berlakunya teori purifikasi agama pada gerakan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.

Dalam kerangka etologi dan interaksi manusia, Freidmann mengatakan bahwa *territory-based community* (teritori berdasar komunitas) mempunyai cakupan arti dan fungsi yang lebih luas. Empat hal terkandung di dalamnya yaitu: 1) Teritori itu sama dengan *life space*, 2) Teritorialitas hadir pada semua skala, 3) Teritorialitas adalah salah satu sumber penting perlekatan manusiawi, 4) Teritorialitas menumbuhkan etika perawatan dan perhatian terhadap manusia dan lingkungan hidup (Friedman, 1992). Sementara itu Lawson menyebutkan bahwa *care* atau pemeliharaan dalam teritori akan menumbuhkan *defensible and defended space*, kemampuan ruang untuk bertahan dan dapat pula dipertahankan dari serangan atau gangguan pihak lain. Lawson juga menyebutkan bahwa teritori dapat menumbuhkan *social reinforcement* (penguatan sosial) (Lawson, 2001). Teori Newman tentang *defensible space* menyebutkan pentingnya menciptakan empat karakter fisik yaitu: teritorialitas, pengawasan alami, *image* dan *milieu*, agar ruang dapat dipertahankan dari tindak kejahatan dan perusakan oleh orang lain (Newman, 1972). Hasil penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta yang dapat memperkaya tiga pengetahuan tersebut di atas adalah: bahwa partisipasi seluruh warga dalam mengelola dan merawat teritori permukiman telah menumbuhkan kekuatan sosial ruang dan kebertahanan ruang.

Riset-riset masa kini tentang kebudayaan – ruang – tempat telah mampu merumuskan beberapa teori baru seperti; *social production of space* dan *social construction of space* (Low, 1996), synekisme (Soja, 2003), dan *the production of space* (Lefebvre, 1974). Low mengatakan bahwa agar dapat menspasialitaskan kebudayaan dan pengalaman manusia maka analisis dilakukan dengan

mengintegrasikan perspektif *social production of space* dan *social construction of space*, keduanya mampu mengkontekstualkan kekuatan-kekuatan yang memproduksinya (ruang) dan menunjukkan cara-cara manusia sebagai agen sosial mengkonstruksi realitas dan makna (tentang ruang) miliknya sendiri. Sementara Soja (2003) mengatakan bahwa synekisme sebagai stimulus aglomerasi urban dan terkait langsung dengan sifat-sifat spesifik keruangan kota. Sebelum Low dan Soja, Lefebvre dalam teorinya *the production of space* mengatakan bahwa ruang adalah produk sosial. Sebuah konstruksi sosial yang rumit berdasar kepada nilai dan makna yang diproduksi secara sosial pula, sehingga ia (ruang) mempengaruhi praktik dan persepsi keruangan manusia yang memproduksinya. Hasil penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta, pemufakatan dan desakralisasi ruang, menunjukkan banyak kesamaan atau kesejajaran dengan teori *social production and social construction of space* (Low, 1996), *synekisme* (Soja, 2003) dan *the production of space* (Lefebvre, 1974).

Dengan menerapkan pendekatan yang berbeda, yaitu metode fenomenologi deskriptif Husserl beserta tiga langkah reduksinya, penelitian ini telah mampu menguraikan produksi dan konstruksi ruang (secara) sosial, seperti teori Low (1996), yang terjadi di permukiman Kauman Yogyakarta. Lebih jauh lagi penelitian ini telah dapat mengungkapkan pengalaman meruang warga di permukimannya, keterikatan emosi dan sentimen warga terhadap ruang hidupnya serta menyingkapkan hal-hal transendental yang berada di balik semuanya, yaitu nilai-nilai yang mendasari terbangunnya ruang tersebut. Selanjutnya berkaitan dengan teori Soja (2003) synekisme, penelitian ini telah menguraikan, melalui

unit informasi, tema dan konsep, bagaimana proses yang menerus, stimulus agglomerasi urban tersebut terjadi dan bagaimana satu persatu sifat-sifat spesifik urbanisme terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Terakhir penelitian ini telah berhasil pula menguraikan jalinan yang ada di antara ruang, kegiatan (termasuk pengalaman dan praktik), dan nilai-nilai yang mendasarinya, serta bagaimana ketiga unsur tersebut saling pengaruh mempengaruhi, tumbuh berkembang dan berubah. Sebuah proses produksi ruang (sosial) yang berkelanjutan, seperti yang dimaksudkan oleh teori Lefebvre (1974).

Di bawah fenomenologi telah lahir beberapa teori arsitektur. Pertama teori Norberg-Schulz (1980 dan 1988) mengatakan bahwa manusia berdiam (*to dwell*) ketika ia mempunyai pijakan eksistensial ditempat hidupnya, ketika ia mengalami lingkungan yang bermakna. Bahwa makna fenomenologis dalam arsitektur dicapai ketika karya arsitektur tersebut mampu mengungkapkan spasialitas dari *life-world*. Fenomenologi adalah cara untuk melihat kepada *the things themselves* dan menggapai *the thingness of thing*. Selanjutnya teori Mugerauer (1993) bahwa suatu bentuk arsitektural seperti teras (*porch*) dapat diidentifikasi sebagai bagian esensial yang membuat bentuk (arsitektur) itu seperti apa adanya ia. Teorinya tentang *the thingness of porch* rumah Amerika, bahwa *porch* sebagai sebuah keantaraan, serta sebagai situs untuk kemunculan sebuah dunia baik secara natural dan sosial. Bawa pada sebuah *porch* terdapat tanda-tanda esensial yang dapat mengungkapkan kediriannya. Ketiga teori I Font (1993) mendeskripsikan karakter-karakter khas pada lanskap geografis (Garrotxa) menurut sudut pandang pelaku ruang. Terdapat dua fenomena, yaitu fenomena yang memang khas

terdapat pada lanskap tersebut, serta fenomena lanskap yang bergantung kepada orang yang mengalaminya (petani dan pelukis pemandangan). Teori Seamon (1993, dan 2007), fenomenologi adalah eksplorasi dan deskripsi fenomena, yang mengacu kepada benda-benda dan pengalaman-pengalaman sebagaimana manusia mengalaminya. Makna ruang bercakupan luas termasuk dimensi ketubuhan, *viceral*, emosional dan transpersonal. Teori Seamon bahwa *nearness* dapat menjadi suatu landasan bagi tumbuhnya hubungan interpersonal. Bahwa *place-ballet* dan *space-syntax* yang tergabung secara selaras dan menyatu akan dapat mempermudah terbangunnya pergaulan sosial serta suatu rasa komunitas dan rasa kedaerahan (*neighborhood*). Hasil penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta, yaitu teori pemufakatan dan desakralisasi ruang, telah memperkaya teori arsitektur permukiman berbasis fenomenologi tersebut di atas.

Penelitian di Kauman Yogyakarta menerapkan pendekatan yang berbeda, yaitu metode fenomenologi esensialis-deskriptif Husserl yang memakai tiga langkah reduksi dan *epoche*. Sedangkan empat teori pertama memakai pendekatan eksistensialis-intepretif Heidegger dan Ponty. Penelitian lokal telah berhasil mendeskripsikan makna-makna ruang sesuai dengan perespektif dan pemahaman warga Kauman Yogyakarta terhadap permukimannya pada masa sekarang, yaitu teori pemufakatan dan desakralisasi ruang sebagai refleksi tauhid Islam dan kesalehan hidup. Basis utama penelitian ini adalah kenyataan empiris, yaitu kehidupan sehari-hari warga di permukiman, dan kemudian menerus pada pengungkapan nilai-nilai yang mendasarinya, sehingga aspek yang diamati tidak hanya dimensi ketubuhan, *viceral*, emosional dan transpersonal, seperti milik

Seamon, namun termasuk dimensi transendental, yaitu nilai-nilai dan pandangan hidup warga permukiman Kauman Yogyakarta.

### 9.3. Saran-Saran

#### 9.3.1. Penelitian lanjutan

Penelitian tentang makna ruang permukiman Kauman Yogyakarta menurut penghuninya pada masa sekarang telah selesai dilakukan, penelitian ini memakai metode fenomenologi deskriptif milik Husserl. Satu teori lokal sudah dapat dirumuskan yaitu pemufakatan dan desakralisasi ruang yang merupakan refleksi tauhid islam dan kesalehan hidup warga permukiman Kauman Yogyakarta. Selanjutnya penelitian ini pun sudah dapat menemu kenali konsep-konsep ruang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta yaitu ada tiga: ruang yang tauhid, ruang pemufakatan dan desakralisasi ruang *cikal bakal*. Teori dan konsep temuan penelitian sudah pula didialogkan dengan teori lokal lain (Kauman Menara Kudus dan Kauman Surakarta) dan teori keruangan lain yang sudah lebih mapan seperti kebudayaan dan ruang, ruang sakral dan ruang profan, perubahan dan ruang, purifikasi agama dan ruang serta etologi dan interaksi sosial. Seperti sudah umum diketahui bahwa hasil penelitian dengan metode fenomenologi cenderung bersifat subjektif, mengacu kepada diri sendiri (*self-referential*), *inward looking*, kurang berjarak sehingga tidak melihat kekurangannya dan lebih banyak menyampaikan pengetahuan yang sifatnya ideografis yang ringkas. Oleh karenanya penelitian tentang makna ruang di permukiman Kauman Yogyakarta masih perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain yang menerapkan metode kuantitatif maupun

kualitatif yang memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih luas (*thick description*), objektif dan kritis terhadap permukiman ini.

Penelitian dengan metode fenomenologi di permukiman Kauman Yogyakarta sudah berhasil mengungkap hal-hal esensial tentang ruang berikut dengan kegiatan yang dijalani dan dialami oleh warga dalam hidup keseharian mereka serta mengungkap nilai-nilai yang melandasinya. Penelitian ini telah pula berhasil menggali dan mengungkapkan hubungan emosional warga terhadap ruang, mengenali sentimen-sentimen keruangan yang termanifestasi, karakter dan identitas ruang terbangun di permukiman Kauman Yogyakarta. Namun begitu hasil penelitian tersebut belum dapat secara tuntas membahas semua masalah terkait dengan pemaknaan. Beberapa hal yang belum tergalikan dalam penelitian ini dan memerlukan penelitian lebih lanjut adalah pemaknaan ruang yang dikaitkan dengan gender, pemaknaan ruang yang dikaitkan penghuni permukiman berusia muda, pemaknaan ruang pada ruang pribadi dan rumah tinggal. Demikian pula penelitian ini belum berhasil menguraikan dengan jelas pemahaman warga Kauman Yogyakarta terhadap ruang dan tempat. Ketidakberhasilan ini berkaitan dengan metode penelitian yang diaplikasikannya, yaitu fenomenologi deskriptif Husserl, yang lebih menekankan penggalan data empiris disertai pengurangan secara ketat (*epoche*) prakonsepsi dan prasangka peneliti, sehingga konsep “ruang” dan “tempat” (menurut warga Kauman Yogyakarta) serta perbedaan di antara keduanya tidak terdefiniskan dengan jelas dan terang.

Harus dikatakan bahwa hasil penelitian ini belum akan dapat mengatasi permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari warga yang berkaitan dengan



kegiatan dan ruang hidupnya, riset ini perlu dipadukan dengan penelitian-penelitian lain yang lebih praktis dan dapat secara langsung menjawab permasalahan yang dihadapi warga, seperti berikut. Kecenderungan untuk meninggalkan permukiman yang dilakukan oleh para generasi muda dapat pula melemahkan inisiatif warga untuk memelihara dan membangun ruang arsitektur permukiman tradisional ini. Apabila dicermati banyak ruang-ruang baru yang tercipta di Kauman Yogyakarta merupakan hasil kerja para generasi tuanya, jaman Kyai Dahlan mulai membangun Muhammadiyah, inisiatif baru masih terbatas, salah satunya adalah pasar *tiban* Romadhon. Oleh karena itu penelitian dan proyek pengembangan terkait dengan inisiatif dan partisipasi warga setempat untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan permukiman masih perlu dilakukan..

Banyaknya generasi muda yang keluar kampung biasanya didorong oleh kebutuhan untuk mengembangkan ekonomi keluarga, sehingga warga yang tinggal di permukiman kebanyakan adalah mereka yang berkemampuan ekonomi rendah dan akses ke perbaikan ekonominya terbatas. Pada satu titik tertentu hal ini akan menyebabkan perkembangan ekonomi warga melambat dan cenderung stagnan, kelemahan ekonomi warga pada gilirannya juga akan memberi dampak buruk kepada lingkungan permukiman Kauman Yogyakarta. Untuk itu penelitian dan proyek pengembangan yang berhubungan dengan lingkungan permukiman dan perbaikan sosial ekonomi masyarakat berbasis kekuatan lokal perlu dilakukan.

Persoalan permukiman memang akan terus muncul di manapun demikian pula di permukiman Kauman Yogyakarta, namun begitu permasalahan di tempat

ini akan lebih mudah diatasi apabila warga bersama dengan perangkat tiga pilar kampung (RT/RW, Takmir Masjid, PRM) memanfaatkan nilai-nilai positif dari tauhid Islam dan budaya kesalehan yang telah mereka miliki, seperti nilai rasional, egaliter, kohesi sosial yang kuat, nilai silaturahmi dan pengembangan *ukhuwah* perlu dimanfaatkan secara optimal, demikian pula dorongan-dorongan untuk ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* harus terus digalakkan untuk mengelola ruang permukiman.

### **9.3.2. Pengembangan permukiman Kauman Yogyakarta**

Perlu diketahui dan disadari bahwa permukiman Kauman Yogyakarta adalah entitas arsitektural yang sangat berharga baik bagi warga Kauman sendiri maupun masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Permukiman ini sarat dengan kandungan sejarah, budaya dan agama, kaya dengan aspek visual, estetik, dan spasial serta ingatan kolektif tempat warga dapat hidup dan berkegiatan. Kauman Yogyakarta masa kini adalah permukiman yang terbangun oleh jerih payah warganya bersumber pada tauhid Islam dan budaya kesalehan, tafsiran sejarah masa lalu dan cita-cita membangun masyarakat yang sejahtera.

Di samping potensi tersebut warga Kauman Yogyakarta sebagai komunitas juga mempunyai kemampuan untuk mengelola serta mengembangkan kekayaan arsitekturalnya tersebut. Tetap terpeliharanya ruang-ruang dari masa lalu seperti Masjid Gede, Pelataran, Pengulon dan rumah-rumah *gedhong*, serta kemampuan membangun ruang-ruang baru sebagai hasil *ijtihad*, seperti garis kiblat baru, ruang untuk *ngrungoke wulangan*, ruang dakwah anti *khurofat*, adalah

bukti nyata yang menunjukkan kemampuan masyarakat Kauman Yogyakarta. Sangat mungkin terjadi warga Kauman sendiri tidak menyadari adanya kemampuan tersebut sehingga, pengartikulasiannya perlu dilakukan di sini dengan harapan muncul kesadaran untuk tetap setia merawat ruang-ruang arsitektural lama dan menumbuh kembangkan ruang-ruang baru yang sesuai dengan kebutuhan setempat dengan menyusun program yang lebih terencana.

Hal kedua yang perlu diberi catatan adalah perlunya kewaspadaan seluruh warga permukiman Kauman Yogyakarta, terhadap kecenderungan warga untuk meninggalkan permukiman. Banyak warga yang pindah dari permukiman ini karena kesulitan transportasi dan tidak adanya lahan parkir, alasan lain letak lahan di dalam kampung sehingga tidak memungkinkan untuk membuka usaha. Teramati juga pada penelitian ini beberapa lahan tidak terpakai atau rumah kosong yang tidak berpenghuni, yang disebabkan oleh meninggalnya para pemilik (generasi tua) dan berpindahnya para generasi muda keluar kampung. Fenomena seperti ini apabila dibiarkan akan mematikan kehidupan sosial budaya yang telah terbangun dan melemahkan permukiman Kauman Yogyakarta baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya maupun sisi arsitektur keruangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku Acuan Langsung

- Adian, D.G., 2003, *Martin Heidegger*, Jakarta, Teraju.
- Adian, D.G., 2006, *Percik Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Adrisijanti, I., 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta, Jendela.
- Altman, I., 1975, *The Environment and Social Behaviour*, Monterey, Brooks/Cole Publishing Co.
- Altman, I., dan M Chamers, 1980, *Culture and Environment*, Monterey, Brooks/Cole Publishing Co.
- Anshory Ch, N. dan Z A Thoha, 2005, *Berguru Pada Jogja*, Yogyakarta, Kutub.
- Asy'arie, M., 1999, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta, LESFI.
- Barker, C., 2005, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Bentang.
- Benda, H.J., 1980, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Burger, D.H., 1983, *Perubahan Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, terjm., Dewan Redaksi, Bharata Karya Aksara.
- Budianto, I. M., 2004, *Ideologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Kota Kita.
- Budihardjo, E., (ed), 1987, *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*, Bandung, Alumni.
- Budihardjo, E., (ed), 1998, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Burke, P., 2001, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Darban, A. A., 2000, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta, Tarawang.
- Darban, A. A., 1984, *Tipologi Kampung Kauman*, Yogyakarta, tidak diterbitkan, Fakultas Sastra UGM.
- Djunaedi, A., 2001, *Memahami Perkembangan Ilmu Arsitektur dalam Lingkup Kelompok Ilmu Ilmu Teknik*, Yogyakarta, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Doxiadis, A., 1971, *Ekistics: an Introduction to The Science of Human Settlements*, London, Hutchinson & Co. Ltd.
- Eliade, M., 1959, *The Sacred and The Profane*, New York, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Ever, H. D. dan R. Korff, 2002, *Urbanisme di Asia Tenggara*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

- Frampton, K., 1993, *Modern Architecture: A Critical History*, New York, Thames & Hudson.
- Friedmann, J., 1992, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Cambridge, Mass, Blackwell Publisher.
- Geertz, C., 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Geertz, C., 1989, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet III, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Greenhalgh, P., 1990, *Modernism in Design*, London, Reakton.
- Greverus, I. M., 1976, "Human Territoriality as an Object of Research in Cultural Anthropology", dalam A Rapoport, ed, 1976, *The Mutual Interaction of People and Their Built Environment*, Paris, Mouton Publisher, The Hague.
- Guba, E. G., 1990, *The Paradigm Dialog*, London, Sage Publication.
- Hadiwijono, H., 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Haryadi, dan B Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Jakarta, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Harbraken, N.J., 1978, *General Principles About The Way Environment Exist*, Massachussets, Department of Architecture, M.I.T.
- Hindess, B., 1977, *Philosophy and Methodology in the Social Sciences*, Sussex, The Harvester Press.
- Howard, R. J., 2000, terj., *Hermeneutika*, Jakarta, Penerbit Nuansa.
- I Font, J. N., 1993, "Toward a Phenomenology of Landscape and Landscape Experience: An Example from Catalonia", dalam D. Seamon, ed., 1993, *Dwelling, Seeing, and Designing*, Albany, State University of New York.
- Ihalauw, J.O.I., 2004, *Bangun Teori*, Salatiga, Satya Wacana University Press.
- Ikaputra dan Basuki, S.S., 1999, "The Cotemporary Urban Setting of The Great Mosque and its Urban Community (Kauman) in Javanese Historic Cities – Indonesia", dalam *Proceeding s of The Symposium on Mosque Architecture*, Riyadh, King Saud University.
- Jencks, C., 1970, *Semiology and Architecture*, dalam Jencks, Charles dan George Baird (eds), 1970, *Meaning in Architecture*, New York, Braziller.
- Jencks, C. dan Baird, G. , (eds), 1970, *Meaning in Architecture*, New York, Braziller.
- Jencks, C dan Propf, K., 1997, *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*, West Sussex, Academy Edition.
- Kallus, R., dan Yone, H. L., 1997, "Neighborhood The Metamorphosis of an Idea", *Journal of Architectural Planning and Research*, 14:2 (Summer 1997) p. 107-125.

- Khairuddin, H., 1998 (cet. II), *Filsafat Kota Yogyakarta*, Yogyakarta, Liberty.
- Klassen, W., 1992, *Architecture and Philosophy*, Cebu City, University of San Carlos.
- Kleden, I., 2004, *Masyarakat dan Negara*, Magelang, Indonesia Tera.
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1987, (ed), *Metode Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Kolb, D., 1992, *Postmodern Sophistification: Philosophy, Architecture and Tradition*, Chicago, The University of Chicago.
- Kostof, S., 1992, *The City Assembled*, London, Thames and Hudson.
- Kostof, S., 199, *The City Shaped*, London, Thames and Hudson.
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Cet. II, Shalahudin Press dan Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo, 1997, cet.II, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Bentang.
- Kuntowijoyo, 2003, ed II, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Lang, J., 1987, *Creating Architectural Theory*, New York, Van Nostrand Reinhold Co.
- Lawson, B., 2001, *The Language of Space*, Oxford, Architectural Press.
- Leach, N., 1997, *Rethinking Architecture*, London, Routledge.
- Leedy, P. D., 1997, *Practical Research*, 6<sup>th</sup> ed., Columbus, Merrill.
- LeGates, R. T., Stout, F., (ed), 1996, *The City Reader*, London, Routledge.
- Lemay, E., dan Pitts, J.A. , 2001, *Heidegger untuk Pemula*, terjm., Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Lefebvre, H., 1974, *The Production of Space*, terjm, Donald Nicholson-Smith, 1993, Oxford, Blackwell Publisher.
- Lincoln, Y. S., dan E.G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, Sage Publication.
- Lombard, D., 2000, cet. II, *Nusa Jawa: Silang Budaya vol 3*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Low, S. M., 1996, *Spatializing Culture: The Social Production and Social Construction of Public Space in Costa Rica*, dalam: *Theorizing The City: The New Urban Anthropological Reader*, New Brunswick, Rutgers University Press.
- Lynch, K., 1961, *The Image of The City*, Cambridge, MIT Press.

- Miles, M., Hall, T. dan Borden, I. (ed), 2000, *The City Culture Reader*, London, Routledge.
- Miftahudin, 2003, "Surakarta pada masa Depresi Ekonomi, 1930-an", *Lembaran Sejarah*, Volume 5, No. 1, 2003, halaman 51 – 68.
- Moleong, L., 1999, cet. IX, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, G. T., Tuttle, D. P., dan Howell, S. C., 1985, *Environmental Design Research Directions*, New York, Praeger.
- Morill, R. L., 1974, *The Spatial Organization of Society*, Massachusetts, Duxbury Press.
- Muhajir, N., 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ed. III, Rake Sarasin.
- Muhajir, N., 1996, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, ed. I, Rake Sarasin.
- Mulyati, A., 1995, *Pola Spasial Pemukiman di Kampung Kauman*, Yogyakarta, Tesis S2, Fakultas Teknik UGM.
- Mulder, N., 1983, *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Nas, P. J.M., 1986, *The Indonesian City*, Leiden, Foris Publication.
- Norberg-Schulz, C., 1980, *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, New York, Rizzoli International Publication.
- Norberg-Schulz, C., 1988, *Architecture: Meaning and Place*, New York, Rizzoli International Publication.
- Pacione, M., 2001, *Urban Geography*, London, Routledge.
- Pallasmaa, J., 1995, "Identity, Intimacy and Domicile", dalam Benjamin, David, et.al., eds., *The Home: Words, Interpretations, Meanings, and Environments*, Aldershot, Avebury.
- Palmer, R. E., 2003, *Hermeneutika*, Yogyakarta, terj., Pustaka Pelajar.
- Papageorgiou, A., 1971, *Continuity and Change*, New York, Praeger Publisher.
- Phillips, E. B., dan Legates R.T., 1981, *City Lights*, New York, Oxford University Press.
- Rapoport, A., 1974, *House Form and Culture*, New Jersey, Prentice Hall, Inc.
- Rapoport, A., 1980, *Human Aspects of Urban Form*, Oxford, Pergamon Press.
- Rapoport, A., 1983, "Development, Culture Change and Supportive Design", *Habitat*, Pergamon Press, vol. 7, No. 5/6, pp. 249-268.
- Ray, M. A., 1994, "The Richness of Fenomenology: Philosophic, Theoretic and Methodologic Concern", dalam J.M. Morse, ed, 1994, *Critical Issues in Qualitative Research Methods*, Sage Publication.

- Relph, E., 1976, *Place and Placelessness*, London, Pion Limited.
- Ricklefs, M.C., 1991, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, terjm. Hardjowidjono, Gadjah Mada University Press.
- Risebero, B., 1982, *Modern Architecture & Design: An Alternative History*, London, Herbert Press Ltd.
- Robinson, J.W., 2001, *The Form and Structure of Architectural Knowledge: From Practice to Discipline*, Minneapolis, dalam A. Piotrowski dan J.W. Robinson, 2001, *The Discipline of Architecture*, The University of Minnesota Press.
- Rossi, A., 1984, *The Architecture of The City*, Massachusetts, The MIT Press.
- Sairin, S., 1998, "Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta", *Humaniora No. 8 Juni – Agustus 1998*, Yogyakarta.
- Soja, E., 2003, Writing The City Spatially, *City*, Vol. 7, No. 3 November 2003.
- Santoso, J., 2008, *Arsitektur Kota Jawa*, Jakarta, Centropolis UNTAR.
- Sarwono, S. W., cet II, 1995, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta, Grasindo.
- Sarjono, 1996, *Rumah Rumah di Kota Lama Kudus*, Yogyakarta, Tesis S2, Fakultas Teknik UGM.
- Schrieke, BJO, 1975, *Sedikit Uraian Tentang Pranata Perdikan*, Jakarta, Bhatara.
- Seamon, D., 1982, "The Phenomenological Contribution to Environmental Psychology", *Journal of Environmental Psychology*, 1982, London, Academic Press Inc.
- Seamon, D., 1993, "Dwelling, Seeing, and Designing: An Introduction", dalam D. Seamon, ed, 1993, *Dwelling, Seeing, and Designing*, Albany, State University of New York.
- Seamon, D., 2000, "A Phenomenology, Place, Environment and Architecture", dalam.
- Seamon, D., 2007, Interconnections, Realtionships, and Environmental Wholes: A Phenomenological Ecology of Natural and Built Worlds, dalam Daniel Martino, ed, 2007, *To Renew the Face of The Earth: Phenomenology and Ecology*, Pittsburg, Duquesne University Press.
- Servaty, P. K., 1985, "Experience and Use of The Dwelling", dalam Altman, Irwin and C.M. Werner, eds., 1985, *Home Environments*, New York, Plenum Press.
- Sudaryono, 2004, *Catatan Kuliah Metodologi Penelitian II*, Yogyakarta, Sekolah Paskasarjana Jurusan Arsitektur Universitas Gadjahmada.
- Sudaryono, 2008a, Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan Saat Ini, Bandung, *Jurnal PWK*, Vol. 19, No. 1. April 2008, ITB.



- Sudaryono, 2008b, The Production of Settlements on The Basis of Spiritual Space, Yogyakarta, *Media Tehnik No. 4 Th. XXX*, Edisi November 2008, Fakultas Teknik UGM.
- Sumarjito, 1995, *Rumah Juragan di Kotagede*, Yogyakarta, Tesis S2 Jurusan Teknik Arsitektur UGM.
- Suhartono, 1995, *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850 – 1942*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Soeratman, D., 2000, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939*, Yogyakarta, Yayasan untuk Indonesia.
- Surjomiharjo, A., 2000, *Kota Yogyakarta 1880 – 1930*, Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Syafwamdi, 1985, *Menara Masjid Kudus*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Stein, J. M., ed, 1995, *Classic Readings in Urban Planning*, New York, McGraw-Hill, Inc.
- Tjahjono, G., 1992, *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition*, Berkeley, Dissertation, University of California.
- Trancik, R., 1986, *Finding The Lost Space*, New York, Van Nostrand Reinhold Co.
- Utomo, M., Susilo, W., dan Achmadi, F. 2004, *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadiningrat*, Jakarta, PT Aksara Grafika Utama.
- Van Mook, H.J., 1972, *Kuta Gede*, Jakarta, Bhratara.
- Subroto, T.Y.W., dan Narumi, K., 2000, “Study on The Physical Determinants of Conservation for Traditional Setting in Kampong Kauman Yogyakarta Indonesia”, Osaka, *Technology Report of The Osaka University, Vol. 50 No. 2376*, p. 83-92.
- Wapner, S., Kaplan, B., dan Cohen, S.B., 1980, “An Organismic Developmental Prespective for Understanding Transaction of Man and Environment”, dalam Broadbent, G, 1980, *Meaning, Behaviour in The Built Environment*, Chichester, John Wiley & Sons, Ltd.
- Waterson, R., 1977, *The Living House*, Singapore, Thames and Hudson.
- Wertheim, W.F., 1999, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, terjm, M. Zulfa E., Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Wirjomartono, B. P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia.

**Sumber hasil penelitian tidak diterbitkan:**

- Triatmodjo, S., dan Putra, I., 2005a, *Pola Pemilikan Tanah dan Pola Perumahan di Permukiman Kauman Yogyakarta*, Yogyakarta, Penelitian sebagai

Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Triatmodjo, S. dan Haryadi, 2005b, *Makna Rumah Gedhong di Kampung Kauman Yogyakarta pada Awal Abad XX*, Yogyakarta, Penelitian sebagai Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Triatmodjo, S. dan Djunaedi, A., 2005c, *Budaya Santri Jawa Sebuah Tinjauan Singkat*, Yogyakarta, Penelitian sebagai Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Triatmodjo, S. dan Sudaryono, 2005d, *Tata Atur Ruang di Permukiman Kauman Surakarta: Konsepsi Wonge-dhewe Wong-liya dalam Kasus Kepemilikan Ruang*, Yogyakarta, Penelitian sebagai Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Triatmodjo, S., dan Haryadi, 2005e, *Penerapan Metode Fenomenologi pada Penelitian Perilaku-Lingkungan*, Yogyakarta, Penelitian sebagai Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

Triatmodjo, S., dan Subroto, Y.W., 2005f, *Konsep Ahlul Sunnah wal Jama'ah dan Pembentukan Orientasi Ruang di Permukiman Kauman Menara Kudus*, Yogyakarta, Penelitian sebagai Tugas MK Mandiri, Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik UGM.

#### **Surat Kabar:**

Azhar, S., 2002, Gerakan Modernisme Islam di Indonesia, *Media Indonesia*, 13 September 2002.

Fanani, A. F., 2004, Menyelamatkan Islam Kultural, *Republika*, 28 Februari 2004.

Mulkhan, A. M., 2005, Syahwat Politik Kaum Santri, *Kompas*, 08 April 2005.

Qodari, M., 2003, Islam, Negara, dan Masyarakat Pasca-Orde Baru, *Suara Pembaruan*, 10 April 2003.

Ricklefs, M.C., 2003, Solo Dipandang Punya Tradisi Radikal, *Suara Merdeka*, 26 Agustus 2003.

Zada, K., 2001, Reposisi Ulama di Tengah Arus Transisi, *Kompas*, 29 Juni 2001.

#### **Sumber Elektronik:**

Canete, A., *The Production of Space by H. Lefebvre*, (<http://thinkingculture.blogspot.com/2004/12/production-of-space-by-h-lefebvre-aloy.html>, 16 Desember 2009).

Durham, J. C., 2003, *Mircea Eliade: The Sacred and The Profane (Summary of Introduction and Chap. 1)*, (<http://www.bytrent.demon.co.uk/eliadesp01.html>, 7 Agustus 2009).

Newman, O., *The Defensible Space*, ([http://en.wikipedia.org/wiki/Defensible\\_Space\\_Theory](http://en.wikipedia.org/wiki/Defensible_Space_Theory), 16 Desember 2009).

- Seamon, D., 2000, *A Phenomenology, Place, Environment, and Architecture: A Review*, ([www.arch.ksu.edu/seamon](http://www.arch.ksu.edu/seamon), diakses 15 Januari 2009).
- Seamon, D., 2007, *Interconnections, Relationships, and Environmental Wholes: A Phenomenological Ecology of Natural and Built Worlds*, ([www.arch.ksu.edu/seamon](http://www.arch.ksu.edu/seamon), diakses 15 Januari 2009).
- Simuh 2000, *Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa*, [pdf], (<http://digilib.pnri.go.id/collection/index>, 18 September 2004).
- Suryo, D., 2000, *Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*, ([http://digilib.pnri.go.id/uploaded\\_files/k003/normal/Tradisi Santri Dlm Historiografi Jawa.pdf](http://digilib.pnri.go.id/uploaded_files/k003/normal/Tradisi_Santri_Dlm_Historiografi_Jawa.pdf), 18 September 2004).
- Wahid, A., *Memahami Peran Budaya Pesantren*, ([www.gusdur.net.id](http://www.gusdur.net.id), 20 Desember 2004).

### **Kamus**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kamus Istilah Islam, Moh E Hasim, 1987, Bandung, Pustaka.
- Kamus Jawa Indonesia, Purwadi, 2003, Yogyakarta, Widyatama.
- Kamus Lengkap Bahasa Jawa, S A Mangunsuwito, 2002, Bandung, Yrama Widya.
- Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Ali Mudhofir, 1996, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- The Collin's English Dictionary, 2nd ed., 1986, Sydney, Collins Publisher.

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Umur	Asal	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
01.	Abunda Farouk, Pak	65	AP	Ustad, Peng Muhammadiyah	13-04-2007 27-07-2007 25-08-2007
02.	Achmad Muchsin, Pak	65	AP	Kyai Pengulu II	20-02-2007 23-11-2007
03.	Agus Azis, Bu	75	AP	Pedg. Batik	28-07-2007
04.	Aisyah Haifani, Mbak	35	A	Pengusaha Salon	08-08-2007
05.	Amat, Mbah	79	P	Pemijat	16-02-2007
06.	Anam, Mas	25	AP	Mahasiswa	11-09-2007
07.	Anna, Bu	58	A	Pensiunan Peg.	27-07-2007
08.	Anna Chawari, Mbak	35		Ibu R Tangga	09-12-2007
09.	Anwariyah, Bu	40-an	A	Guru SMP	12-07-2007
10.	Arief, Mas	30-an	P X	Penyewa Toko	20-09-2007
11.	Aries, Mbak	35-an	P X	Orang Tua Murid	25-09-2007
12.	Aslam, Bu	60-an	AP	Ibu R Tangga	11-09-2007
13.	Astanah, Bu	78	A	Pengusaha	21-09-2007
14.	Aswi, Mbak	30	A	Ibu R Tangga	02-07-2007
15.	Awi atau Asnawi	35	A	Peng. Takmir	28-07-2007 09-10-2007
16.	Azzman, Pak	35	A	Peng. Takmir	14-02-2007 16-02-2007
17.	Badronah, Bu	65	A	Ibu R Tangga	06-09-2007
18.	Banar, Bu	70	AP	Penjual nasi	28-02-2007
19.	Budi RW, Pak	50	A	Ketua RW XII	24-11-2007
20.	Budi K-5, Pak	55-an	A	Pedagang K-5	20-02-2008
21.	Chawari, Pak	40-an	A	Arkeolog	09-12-2007
22.	Dam, Mbah	75	A	Juru Kunci	10-12-2007
23.	Damiri, Pak	60	AP	Peg. Masjid	14-02-2007
24.	Damrozi, Pak	70-an	A	Peng. Takmir	25-10-2007
25.	Dauzan, Pak (alm)	80-an	A	Peng. Mabulir	15-02-2007
26.	Eni, Mbak	30	A	Ibu R Tangga	15-02-2007
27.	Enny Jujuk, Mbak	48	AP	Pemilik kos-kosan	20-02-2007 20-09-2007
28.	Fatim, Yu	40 an	A	Ustadtyah	19-10-2007
29.	Gotri, Pak	50-an	P	Pedagang K-5	28-02-2007
30.	Gotri, Bu	50-an	AP	Pedagang K-5	28-02-2007
31.	Hariyadi, Pak	50-an	AP	Ketua RW XI	18-07-2007

**A: Penduduk Asli, P: Penduduk Pendetang, X: Bukan Penduduk**

No.	Nama Informan	Umur	Asal	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
32.	Hartoyo, Pak	50-an	AP	Pem. warung	11-09-2007
33.	Hadiroh, Bu	60-an	A	Nyai Pengulu	12-01-2008
34.	Idham Badawi, Pak			Ketua RW X	18-07-2007
35.	Ikhwan, Pak	50-an	P	Penjual gado-gado	26-11-2007
36.	Imah, Mbak	40-an	A	Guru SMP	21-02-2007
37.	Ismiyati, Bu	45-an	P	PegDepag	12-07-2007
38.	Iswandari, Mbak	35-an	A	Peng Aisyiyah	05-09-2007
39.	Ivan, Mas	25-an	A	Pemuda	20-09-2007
40.	Junadah, Bu	75-an	A	Sesepuh Aisyiyah	04-07-2007
41.	Jam'an, Lik	65-an	A	Ibu R Tangga	12-02-2007
42.	Jasmi, Bu	65-an	A	Ibu R Tangga	13-07-2007
43.	Jujuk, Mas	50-an	P	Pendatang	20-09-2007
44.	Muji, Pak	75-an	P	Pegawai Masjid	14-02-2007
45.	Muhammad, Pak	55-an	P	Pegawai Masjid	14-02-2007
46.	Ngabdul Dalmomo, Pak	60-an	P X	Abdi dalem	20-11-2007
47.	Nurjanah, Lik	63	A	Ibu R Tangga	12-02-2007
48.	Prawoto, Pak	30	A	Pegawai PKU	21-09-2007
49.	Pri, Mbak	45-an	AP	Ibu R Tangga	15-02-2007 26-11-2007
50.	Rodiyah, Yu	45-an	P X	Penjual Kue	06-09-2007
51.	Sudarman, Pak	45-an	P	P angkringan	15-02-2007
52.	Sukarmin, Pak	45-an	P X	Kepala SD	06-09-2007
53.	Sujartinah, Lik	65	A	Ibu R Tangga	12-02-2007 08-10-2007 20-12-2007
54.	Titik Fahmi, Bu	50	A	Ka Aisyiyah R	06-09-2007
55.	Titik Jam'an, Lik	60	P	Ibu R Tangga	08-10-2007 20-12-2007
56.	Tukimin, Pak	50	P	Penjaga Km/Wc	14-02-2007
57.	Tun, Mbak	55	P	Pegawai UMY	27-07-2007
58.	Tutik, Bu	50	P	Ibu RTangga	06-09-2007
59.	Uji, Mbak	30	P	Ibu R Tangga	28-07-2007
60.	Widyastuti, Mbak	35	A	Putri Pengulu	30-03-2007
61.	Wono, Bu	75-an	AP	Penjual sayur	28-02-2007
62.	Yatik Budi, Bu	50-an	P	Ibu R Tangga	20-02-2008

**A: Penduduk Asli, P: Penduduk Pendatang, X: Bukan Penduduk**

No.	Nama Informan	Umur	Asal	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
63.	Yatik Ji Moch, Mbak	35-an	PA	Cicit Haji Moch	03-07-2007
64.	Yusuf Muhammad	60-an	A	Pengindung	11-01-2008
65.	Zarjun, Bu	83	A	Sesepuh Ar Rosyad	19-10-2007
66.	Zaim, Pak	67	A	Pegawai UNY	07-10-2007
67.	Zubaidah, Bu	83	AX	Mantan penduduk	10-02-2007 10-04-2007 20-07-2007 15-08-2007
68.	Parkir, Pak	60-an	X		20-09-2007
69.	Penabuh Gamelan, Pak	60-an	X		27-03-2007
70.	Penjual <i>Endog Abang</i> , Bu	75-an	X		27-03-2007
71.	Penjual Kembang, Bu	55-an	X		27-03-2007
72.	Penjual Sirih, Bu	55-an	X		27-03-2007
73.	Penjual <i>Sego Gurih</i> , Mbak	45-an	X		27-03-2007
74.	Prajurit Daeng, Pak	50-an	X		30-03-2007

**A: Penduduk Asli, P: Penduduk Pendetang, X: Bukan Penduduk**